Syaikh Muhammad Musthafa Imarah

جواهر البخاري

JAWAHIR AL-BUKHARI

800 Hadits Pilihan & Penjelasannya

Pensyarah:
Imam Al-Qasthalani

Mustafa Muhammad Imarah

JAWAHIR AL-BUKHARI

Penerjemah:
M. Abdul Ghoffar, EM

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imarah, Musthafa Muhammad
Jawahir Al-Bukhari / Musthafa Muhammad Imarah; Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, EM; Penyunting: Fariq Gasim Anuz; Korektor: MUhammad Yasir, Lc. - cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
812 hlm.: 25 cm.

ISBN : 978-979-592-806-5

Judul Asli
Jawahir Al-Bukhari
Penulis:
Musthafa Muhammad Imarah
Penerbit:
Darr Al-Fikr, 1994 M / 1414 H

1. Hadits Bukhari -- Kumpulan. I. Judul II. Abdul Ghofar, M. III. Fariq Gasim Anuz
297.221

Edisi Indonesia

JAWAHIR AL-BUKHARI

Penerjemah : M. Abdul Ghoffar, Em
Penyunting : Fariq Gasim Anuz
Korektor : Muhammad Yasir, Lc
Pewajah Sampul : Areza Design
Penata Letak : Sucipto
Cetakan : Pertama, Juli 2002
Cetakan : Kedua, November 2018
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

MISYKAT NUBUWWAH

قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ أَلَا إِنِّي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ
أَلَا إِنِّي أُوْتِيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda,
"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang sepertinya bersamanya. "Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Qur`an dan yang sepertinya bersamanya."
(HR. Ahmad dari Miqdam bin Ma'di)

PENGANTAR PENERBIT

SETIAP orang yang mengaku muslim pasti tahu, bahwa sunnah Rasulullah ﷺ adalah sumber hukum kedua di dalam agama Islam setelah Al-Qur'an. Ini adalah ijma' seluruh ulama dan umat. Tidak ada yang mengingkarinya selain orang-orang sesat. Dan siapa pun juga tahu, bahwa sunnah-sunnah beliau yang dikumpulkan dan disusun oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya* adalah kitab hadits yang paling kredibel dan acuan utama kedua bagi umat Islam setelah Al-Quran.

Namun, tampaknya *Shahih Al-Bukhari* terasa masih terlampau tebal bagi sebagian kaum muslimin. Sehingga tak heran, jika banyak ulama yang meringkas kitab tersebut dan mengambil bagian-bagian tertentu saja yang dianggap inti dan penting. Meskipun ternyata, selain yang meringkas, tak sedikit yang justru men*syarah*kannya. Sehingga kitab yang tebal itu pun menjadi semakin tebal dan besar, karena berisi lengkap dengan penjelasan-penjelasan setiap hadits. Sehingga, meskipun kitab-kitab syarah hadits Al-Bukhari sangat membantu bagi para penuntut ilmu, tidak dipungkiri bahwa ia cukup 'berat' bagi orang awam.

Pembaca yang budiman, buku **"JAWAHIR AL-BUKHARI"** yang ada di hadapan Anda ini merupakan kitab yang menghimpun antara kitab yang meringkas dan yang mensyarahkan. Karena ia adalah ringkasan kitab hadits *Shahih Al-Bukhari* sekaligus *syarah* bagi hadits-hadits yang dimuat di dalamnya. Dan, tampaknya buku yang seperti inilah yang sedang dibutuhkan oleh kita semua.

Al-Bukhari adalah seorang imam ahli hadits yang sangat terkenal. Pernah, ketika ia berkunjung ke Baghdad, para ulama setempat mengundangnya untuk membicarakan masalah hadits. Namun sebenarnya, mereka hanya ingin menguji tingkat kecerdasan dan kekuatan hafalan Al-Bukhari. Mereka telah mempersiapkan sepuluh orang untuk bertanya kepada Al-Bukhari. Masing-masing orang disuruh bertanya sepuluh hadits yang sudah dikacaukan susunan matan dan sanadnya. Total jumlah hadits yang ditanyakan kepada Al-Bukhari adalah seratus hadits yang telah diputar balik.

Penanya pertama maju, ia menanyakan sepuluh buah hadits yang kacau susunan matan dan sanadnya. Tetapi Al-Bukhari hanya menjawab, 'Aku tidak tahu." Penanya kedua pun maju. Ia juga menanyakan sepuluh hadits yang diputar balik susunan sanad dan matannya. Lagi-lagi Al-Bukhari hanya menjawab, "Aku tidak tahu." Demikian seterusnya, hingga sepuluh orang tersebut telah maju semuanya bertanya kepada Al-Bukhari, dan semuanya hanya dijawab Al-Bukhari, "Aku tidak tahu." Para ulama dan semua yang hadir pun heran dengan Al-Bukhari, mereka mulai menyangsikan kehebatan Al-Bukhari dalam masalah hadits.

Ketika dipersilahkan untuk berbicara, Al-Bukhari mengatakan bahwa dirinya sengaja menunggu hingga semua penanya maju dan seluruh pertanyaan selesai diajukan. Kemudian Al-Bukhari mulai menjawab hadits pertama yang ditanyakan oleh penanya pertama. Ia mengulangi pertanyaan persis seperti saat ditanyakan, mirip bunyi rekaman. Al-Bukhari berkata, "Engkau berkata begini... Sedangkan yang benar adalah demikian..." Selanjutnya, hadits kedua hingga hadits kesepuluh dari penanya pertama secara urut dijawab oleh Al-Bukhari dengan tepat dan dengan urutan pertanyaan seperti ketika diajukan.

Berikutnya, sepuluh pertanyaan dari penanya kedua juga dijawab dengan urut dan benar oleh Al-Bukhari. Demikian seterusnya. Dengan sangat mengagumkan, Al-Bukhari menjawab seratus hadits yang kacau balau susunan matan dan sanadnya yang ditanyakan oleh sepuluh penanya.

Semuanya dijawab dengan urut, runtut dan tepat. Yang salah dia betulkan, yang keliru dia luruskan, dan yang susunannya terbalik dia kembalikan seperti aslinya. Sungguh mengagumkan! Para ulama di Baghdad pun mengakui kepakaran Al-Bukhari dalam ilmu hadits dan kekuatan hafalannya.

Sungguh, suatu kebahagiaan jika kita dapat mengikuti jejak seorang ulama besar dalam dunia hadits seperti Imam Al-Bukhari, *Rahimahullah.*

Pustaka Al-Kautsar

DAFTAR ISI

KITAB IMAN

KITAB ILMU

KITAB WUDHU

KITAB MANDI

KITAB HAIDH

KITAB SHALAT

KITAB SHALAT JUM'AT

KITAB HARI RAYA

KITAB JENAZAH

KITAB ZAKAT

KITAB HAJI

KITAB PUASA

KITAB JUAL BELI

KITAB SALAM

KITAB MUZARA'AH

KITAB IJARAH

KITAB MUSAQAT

KITAB HUTANG

KITAB BARANG TEMUAN

KITAB TENTANG PERBUATAN ZHALIM

KITAB HIBAH

KITAB SYUF'AH

KITAB KESAKSIAN (SYAHADAH)

KITAB JIHAD

KITAB MAKANAN

KITAB SEMBELIHAN

KITAB MINUMAN

KITAB MUSIBAH ORANG SAKIT

KITAB PAKAIAN

*****

PENDAHULUAN

SEGALA puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada para Nabi dan Rasul serta Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabat beliau.

Ya Tuhan kami, karuniakan rahmat dari sisi-Mu kepada kami dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Dan jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang berbahagia. Wafatkanlah kami di atas dua kalimat: iman dan petunjuk. Ya Tuhan kami, segala puji hanya bagi-Mu, atas limpahan nikmat dan karunia-Mu. Rasa syukur hanya layak ditujukan kepada-Mu atas taufik, anugerah, dan kebaikan-Mu. Pujian dan rasa syukur yang dapat mengantarkan kami sampai pada keridhaan-Mu, keduanya yang akan memberikan tambahan kebaikan, serta menyelamatkan dari kemurkaan-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yaitu kesaksian yang menyelamatkan dari api neraka, yang pengucapnya akan digiring bersama orang-orang yang berbuat baik. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya, yang pohon kerasulannya sangat tinggi dan kenabiannya pun menghampar luas. Berbagai mimbar menjadi mulia karena menyebut nama beliau. Beliau ada seorang rasul yang banyak mendatangkan kebaikan, yang membukakan pintu-pintu kebahagiaan dan petunjuk. Dan beliau sama sekali tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Beliau sangat terkenal dengan keadilannya. Beliau yang menyebarkan dan mendukung penuh agama Allah ﷻ. Semoga kesejahteraan dan keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya. Yaitu kesejahteraan yang sebenarnya dan kesucian yang murni, yang dengan mengucapkannya akan mendekatkan kita kepada beliau.

Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan keridhaan kepada para imam dan ulama kaum muslimin yang mempunyai kepedulian dan perhatian dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan yang berjalan berdasarkan pada syariat-Nya, yang menerapkan semua ajaran wajib maupun sunah, dan yang menegakkan syariat sehingga tersebar di belahan barat maupun timur bumi ini. Ya Allah, berikanlah rahmat kepada mereka serta dekatkanlah kami kepada mereka semua dan berikanlah kepada kami petunjuk dengan mengikuti tuntunan mereka. Tidak ada yang dapat memberikan taufik kecuali hanya Dia semata. Kepada-Nya saya bertawakal dan kepada-Nya pula saya kembali. Aku serahkan semua urusanku kepada-Nya, karena Dia Maha Melihat semua hamba-Nya.

Selama di dalam dada saya terus bergolak nilai firman Allah ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ, maka saya akan terus berusaha menerapkannya dalam kehidupan dunia saya dan mengambil manfaat untuk kepentingan akhiratku. Semua pengamatan dan penelitian akan terus menjadi bekal dan simpananku baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Lemahnya daya ingatku dan banyak kesalahanku membuatku selalu ingin berbuat lebih banyak dan banyak lagi serta berusaha terus mendengar hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan mengkaji firman-firman Allah ﷻ. Hal itu tampak pada saat kunjungan sahabatku, yang mendatangkan nasihat dan saran untuk mereka. Dan sekuat tenaga saya berusaha mengingatkan mereka akan agama mereka dengan mengharapkan pahala dari-Nya, sehingga tampaklah kelemahan yang ada pada saya, serta terlihat pula kebodohan diriku dan timbul kebutuhan yang mendesak untuk membaca buku-buku induk (*ummahatul kutub*) dan bukan yang hanya sekadar ringkasan. Pada saat itu terbersit dalam hatiku untuk membaca kitab Imam Al-Bukhari yang sangat monumental dan penuh dengan kecemerlangan. Dari buku tersebut mengambil beberapa hadits dari kitab Imam Al-Bukhari tersebut untuk selanjutnya saya susun menjadi satu buku.

Dan untuk itu, saya telah mendapatkan dorongan dari banyak pihak. Selanjutnya saya membaca dan menelaah kitab ini, setiap kali terpancar sinar, maka akan terus bertambah cahaya tersebut dan bahkan akan memberikan

kesembuhan pada hati. Kemudian dengan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ seraya beristikharah kepada-Nya, sehingga dari usaha itu lahir sebuah kumpulan yang disarikan dari kitab Imam Al-Bukhari, dengan berdasarkan dari kejelasan kitab *Syarhu Syaikh Al-Qasthalani*.

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah ﷻ, berkat pertolongan-Nya telah hadir hadits sebuah kitab yang memuat berbagai hal yang dibutuhkan oleh jiwa dan dirindukan oleh pandangan mata. Di antaranya memuat hal-hal yang menyangkut etika, nasihat, bimbingan, dan masih banyak hal lainnya. Semuanya disajikan dengan sistematika yang menarik dan gaya bahasa yang mudah, sebagai peringatan bagi orang-orang yang bertakwa, pelajaran bagi orang-orang yang berilmu, dan penenang bagi orang-orang yang takut, serta hujjah atas orang-orang yang bermaksiat. Yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi setiap orang. Karena, buku ini penuh dengan berbagai penyejuk jiwa, penenang hati, serta makna yang dapat menarik pendengaran, yang mempunyai kejernihan yang melebihi air. Seandainya dibacakan kepada batu, maka batu itu akan pecah berantakan, atau kepada bintang-bintang, niscaya akan berjatuhan. Demikian itulah karunia dan keutamaan dari Allah ﷻ dan cukuplah Dia sebagai penentu dan pelindung. Dia yang memberikan hikmah dan pelajaran kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa diberi hikmat oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, maka ia telah diberi kebaikan yang melimpah ruah.

Kepada semua pembaca yang budiman, saya persembahkan buku ini kepada Anda semua dengan penuh rasa hormat. Di dalamnya terdapat hadits-hadits shahih yang dinukil dari dua sumber, yaitu: Imam Al-Bukhari dan Syaikh Qasthalani رحمهما الله. Buku ini merupakan salah satu wujud kebaikan mereka berdua, yang syarat dengan hal-hal yang menyenangkan, yang jika diibaratkan kebun, maka kebun itu penuh dengan bunga-bunga yang mekar dan semerbak mewangi. Buku ini akan menjadi penghibur bagi yang sedang kesepian, teman yang sangat baik bagi yang tengah dalam kesendirian, dan sahabat yang menyenangkan dalam perjalanan. Selain itu, ia juga sebagai tetangga yang baik, ustadz yang rendah hati, dan pengajar yang sangat tawadhu', dan pembimbing yang sangat jujur, yang memberikan petunjuk

ke jalan yang lurus, serta mengantarkan kepada kenikmatan yang abadi.

Buku ini saya beri judul *Jawahir Al-Bukhari: Jumlah Ahadits Mukhtarah minal Kitab Ash-Shahih*. Seluruh riwayat dan ungkapan Al-Bukhari adalah mutiara, sinar yang memancarkan sinar terang, dan bintang-bintang yang gemerlapan. Dan buku ini adalah salah satu dari riwayatnya. Nama beliau ini selalu menjadi harapan bagi setiap orang. Karenanya, hendaknya rumah orang muslim tidak lepas dari nilai-nilai yang berharga ini dan ajaran yang bernilai sangat tinggi. Dengan harapan, semoga Allah ﷻ memberikan pahala yang besar lagi melimpah serta menutup upaya ini dengan kebahagiaan dan keridhaan.

Dalam buku ini, pertama-tama penulis menyajikan hadits Rasulullah ﷺ. Sudah pasti penulis telah dengan sekuat tenaga melakukan koreksi dan meneliti lafazh hadits secara seksama. Setelah itu penulis baru memberikan penjelasan secara rinci sekaligus memberikan keterangan beberapa makna yang kurang dimengerti. Dan buku ini disusun sama seperti sistematika penyusunan buku Imam Al-Bukhari untuk mempermudah penelaahan buku yang asli sehingga tidak perlu membuang-buang waktu yang banyak sekaligus untuk menghindari hal-hal yang membosankan.

Pada setiap hadits penulis beri nomor untuk mempermudah pembahasan, sebagaimana yang diberikan oleh Imam Al-Bukhari. Semuanya itu penulis lakukan dengan harapan menjadi dakwah yang tulus lagi suci yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang sehingga manfaat itu akan kembali juga kepada saya kelak di dalam kuburku. Penulis berlindung kepada Allah ﷻ dari niat mencari pujian atau popularitas melalui penulisan buku ini. Dan penulis berdoa mudah-mudahan semua usaha ini benar-benar tulus murni untuk mencari keridhaan Allah ﷻ dan sebagai sarana untuk mencapai surga kenikmatan. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap siapa saja yang Dia kehendaki, yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk menuju (surga) ini. Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami.

"Saya tidak menulis buku itu, melainkan karena saya
melihatnya sebagai petunjuk yang sesuai dengan tujuan,
dan aku mengaharapkan pahala dengan menulis shalawat atas
Sayyidul Musthafa, Ahmad (Muhammad)."

Dan penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari para pembaca budiman atas kesalahan dan kelalaian yang ada dalam buku ini.

"Dan saya tidak membebaskan diri dari kesalahan,
sesungguhnya saya ini hanyalah manusia,
yang bisa saja lalai dan lupa selama tidak
terpelihara oleh sang Mahakuasa."

Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dia adalah sebaik-baik penolong. Sesungguhnya karunia-Nya sangat luas dan melimpah, bagiku, Dia adalah penolongku satu-satunya, yang selalu menjawab semua doa dan harapanku. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya secara keseluruhan.

Musthafa Muhammad Imarah

SEKAPUR SIRIH

DENGAN menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah ﷻ, pujian yang tiada putus-putusnya. Rasa syukur penulis panjatkan atas karunia dan rahmat-Nya yang sangat agung. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad bin Abdullah ﷺ, yang melalui dirinya Allah ﷻ meluruskan agama yang menyimpang, dan dengan petunjuknya Dia menerangi jalan yang bengkok, membuka telinga-telinga yang tuli, membelalakkan mata yang buta, serta membukakan hati yang terkunci, dan semoga terlimpahkan pula kepada keluarga, para sahabatnya yang baik, dan para tabi'in.

Tampillah sekarang buku yang berjudul *Jawahir Al-Bukhari* dengan pakaian indah yang menyejukkan pandangan jika dilihat, melapangkan dada jika dibaca. Sebuah buku yang telah melalui proses *tashih* yang panjang, koreksian yang ketat, serta ketelitian mencetak.

Kami persembahkan buku ini kepada kaum muslimin agar mereka mengerti dan memahami hukum melalui sunah Rasulullah ﷺ, serta mengetahui hadits-hadits shahih yang disyarah dan bersumber dari ucapan makhluk terbaik yang oleh Allah ﷻ disifati dengan hamba yang berakhlak mulia, sebagaimana yang difirmankan-Nya sebagai berikut,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(Al-Qalam: 4)**

Beliau seorang yang murah hati, dermawan, lemah lembut, dan senantiasa berpikir. Kalau toh diam, maka yang demikian itu merupakan yang terbaik bagi beliau, dan jika berbicara, maka yang demikian itu pasti suatu hal yang baik, dan beliau berbicara hanya berbicara secukupnya. Cukuplah bagi kita sabda beliau ini,

أَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ.

"Tuhanku telah mengajari adab kepadaku, sehingga adabku benar-benar baik."

Jika diibaratkan pohon, maka beliau mempunyai akar yang kuat, mempunyai cabang kemuliaan, dan yang dijaga ketat oleh malaikat Jibril, sedangkan penanamnya adalah Rabb, yang Mahamulia. Beliau adalah Muhammad yang mendapatkan wahyu dari Allah ﷻ. Semoga Dia melimpahkan kesejahteraan kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya.

Kami berdoa, mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan taufiq terhadap apa yang diridhai-Nya. Dan semoga syukur yang kami panjatkan dapat menambah karunia dan anugerah-Nya. Sebagaimana kami, ya Allah, telah memohon kepada-Mu supaya Engkau menjadikan kami berjalan pada jalan kekasih-Mu, Muhammad ﷺ dan menanamkan dalam hati kami kecintaan kepada beliau agar kami selalu mengerjakan sunahnya.

Hassan ﷺ pernah bersenandung:

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah telah mengutus hamba-Nya,
dengan bukti-bukti-Nya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahamulia.
Dia mengambilkan namanya dari nama-Nya untuk memuliakannya,
dan Zat yang mempunyai 'Arsy itu mahmud (Mahaterpuji),
dan ini adalah Muhammad.
Ia seorang Nabi yang datang kepada kami setelah adanya
keputusasaan dan jangka waktu
dari agama dan berhala-berhala yang dijadikan sesembahan
di muka bumi.
Dia mengutusnya sebagai cahaya yang sangat terang lagi
membawa petunjuk,
yang bersinar gemerlapan seperti terangnya bagian yang gemerlapan.

Sedangkan Allah ﷻ sendiri telah berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat rasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(At-Taubah: 128)**

Segala puji bagi Allah pada awal hingga akhirnya. Kepada-Nya segala sesuatu disandarkan. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan seluruh sahabat beliau.

*****

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-BUKHARI

BELIAU bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Burdazabah bin Budzadzabah Al-Ju'fi Al-Bukhari. Beliau seorang imam bagi kaum muslimin, teladan bagi para penganut agama tauhid, tokoh ilmu hadits, yang didahulukan baik dalam ucapan maupun perbuatan-nya, perawi hadits-hadits mutawatir, yang berilmu shahih lagi sempurna. Kemuliaannya telah memancarkan sinar petunjuk yang sangat terang. Berbagai ceramah dan khutbahnya selalu disertai dengan hujjah dan dalil yang pasti, dan beliau senantiasa berusaha menghidupkan sunah Nabi ﷺ yang para ulama salaf dan khalaf telah sepakat menerimanya.

Imam Al-Bukhari dilahirkan di Bukhara pada tahun 194 Hijriyah. Beliau tumbuh besar sebagai seorang yatim. Beliau berusaha keras menghafal Al-Qur'an Al-Karim dan telah berhasil menguasai ilmu bahasa Arab ketika beliau masih anak-anak. Beliau senang mendengar hadits ketika tengah berada di perpustakaan. Pertama kali mendengar hadits itu berlangsung pada tahun 205 Hijriyah dari seorang ulama Bukhara terkenal, yaitu Abu Ahmad Muhammad bin Yusuf Al-Bikandi. Ulama ini menyeganinya ketika Al-Bukhari tengah duduk di hadapannya karena kuatnya hafalan dan kecerdasan yang dimilikinya. Beliau telah hafal puluhan ribu hadits ketika beliau masih sangat muda. Banyak orang yang datang kepadanya untuk mencari hadits sehingga mereka mendekati beliau di beberapa jalanan dan akhirnya banyak orang berkumpul guna menulis hadits dari beliau.

Pada tahun 210 Hijriyah, bersama ibu dan saudara laki-lakinya, Imam Al-Bukhari menunaikan haji. Dan kemudian beliau berusaha mencari hadits Rasulullah ﷺ dengan mendatangi berbagai kerajaan timur, dari Khurasan, Al-Jabal, Irak, Hijaz, Mesir, dan Syria. Dari beliau, para ulama dan imam masing-masing negara tersebut mengambil hadits, di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hambal ﷺ.

Setelah ilmunya benar-benar tergodok dan matang dan seluruh keyakinannya telah mantap, maka Imam Al-Bukhari mulai memisah-misahkan hadits setelah beliau mengetahui *ilal* dan sisi-sisinya, suatu pengetahuan yang tidak pernah dimiliki oleh seorang pun sebelumnya, sehingga beliau menjadi bintang pada zamannya dari seluruh ulama yang ada pada saat itu.

Kemudian beliau telah berhasil menampilkan bukunya *Al-Jami' Ash-Shahih* yang dipilih dari 600.000 hadits selama enam belas tahun. Beliau tidak menuliskan satu hadits pun ke dalam bukunya melainkan sesudah mandi dan shalat dua rakaat untuk beristikharah kepada Allah ﷻ dalam melakukan semuanya itu. Beliau berkata, "Aku jadikan buku ini sebagai hujjah antara diriku dengan Allah." Beliau berhasil mengumpulkan 9000 hadits yang sudah terseleksi. Para ulama telah sepakat bahwasanya tidak ada yang lebih shahih darinya. Dan para ulama mengambilnya dengan cara disyarah, ditakhrij, diringkas, atau disusun, dan lain sebagainya yang tidak saling bertentangan. Di antara mereka yang melakukan itu adalah seorang hamba hina lagi miskin dan tunduk kepada kemuliaan dan keagungan Allah *Ta'ala* dan yang mengakui kebodohannya adalah Musthafa bin Muhammad Imarah, yang menukil dari buku tersebut 700 hadits Rasulullah ﷺ dan menukil ke dalam bukunya 2000 hadits pilihan Imam Muslim.

Laksana berlayar, beliau telah meminum air jernih nan tawar dari lautan yang penuh hikmah tersebut, mengisi kapalnya dengan mutiara barang-barang berharga lainnya. Beliau kembangkan layar kepalanya sehingga dapat mengitari lautan nan luas.

Demikian itulah berkah yang didapat oleh Imam Al-Bukhari ﷺ, yang telah berhasil menampilkan sebuah buku yang di antara buku-buku nasihat

dan etika buku ini merupakan tanda kekuasaan Allah ﷻ, yang mengandung banyak manfaat dan faedah.

Dan pada akhir hayatnya, Imam Al-Bukhari berkunjung dari satu tempat ke tempat yang lain. Beliau bermukim di Baghdad, Nisaburi, dan kota-kota lainnya. Hingga akhirnya beliau kembali lagi ke negeri kelahirannya, di sana beliau mendapat ujian dan fitnah berkenaan dengan munculnya masalah "Penciptaan Al-Qur'an". Imam Al-Bukhari termasuk salah seorang yang mengambil jalan tengah mengenai hal tersebut seraya berkata, "Bahwa lafazh-lafazh Al-Qur'an dan penulisannya merupakan ciptaan, sedangkan firman-firman Allah ﷻ itu merupakan suatu yang *qadim* dan bukan makhluk ciptaan." Maka orang-orang Bukhara menentangnya dan mengusirnya dari Bukhara. Hingga akhirnya meninggal dunia dalam perjalanannya, yaitu di kampung Kharnatik, tiga farsakh dari kota Samarqandi pada tahun 256 Hijriyah, yaitu ketika beliau berumur 62 tahun kurang 10 hari.

Mudah-mudahan Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya dan mengumpulkan pelayan Al-Bukhari (musthafa) bersamanya dan menempatkannya di surga-Nya yang luas bersama beliau.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, tolonglah aku melalui berkah Imam Al-Bukhari ﷺ, melalui penyebaran bukunya ke seluruh kalangan kaum muslimin dalam rangka mencari keridhaan-Mu, ya Allah. Dan dalam melakukannya sama sekali aku tidak mengharapkan balasan, pujian dan syukur dari orang lain. Yang kuharapkan hanyalah rahmat, ampunan, dan keridhaan-Mu semata. Ya Tuhanku, janganlah Engkau membebani aku dengan hal-hal yang aku tidak sanggup mengembannya, dan janganlah Engkau menolak diriku ketika aku memohon kepada-Mu, jangan pula mengadzabku sedang aku telah memohon ampunan kepada-Mu. Mahasuci Engkau, ya Tuhanku, aku tidak sanggup menghitung pujian yang ada pada-Mu. Seluruh pujian dan rasa syukur yang abadi hanya milik-Mu. Limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya.

BIOGRAFI SINGKAT SYAIKH AL-QASTHALANI

BELIAU ini seorang ulama yang sangat wara', yang bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakrah bin Abdul Malik bin Ahmad bin Muhammad bin Husain bin Ali Al-Qasthalani Al-Qahiri Asy-Syafi'i. Dilahirkan di Mesir pada tanggal 22 Dzulqa'idah 851 H. Beliau berhasil menghafalkan beberapa buku yang diantaranya adalah buku *Asy-Syathibiyah*. Ia sempat belajar dari beberapa orang ulama, diantaranya Al-Burhan Al-Ajluni, Al-Jalal Al-Kabir, Syaikh Khalid Al-Azhari, Al-Hafizh As-Sakhawi, Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari. Dan beliau telah berhasil menulis buku syarah ini untuk menerangkan beberapa kalimat hadits, sehingga semua kalimat dan kata dapat dipahami dan diambil manfaatnya. Dan tampillah buku itu laksana bintang yang bersinar terang. Buku syarah inilah yang membantu saya menuntaskan niatnya. Darinya saya menukil beberapa hadits dan penjelasan sebagian kata yang tidak dimengerti. Penjelasan itu saya sampaikan tepat di bawah hadits yang kemudian diberikan beberapa catatan kaki. Dalam kesempatan ini saya tidak mengambil pengertian yang tidak pasti. Ya Allah, terimalah amal perbuatan yang telah dilakukan oleh hamba sekaligus Rasul-Mu, Muhammad ﷺ.

Dalam mensyarah buku *Shahih Al-Bukhari*, Al-Qasthalani telah membukukannya dalam sebuah buku yang diberi judul *Al-Is'ad fi Mukhtashar Al-Irsyad*. Beliau juga mensyarah buku *Shahih Muslim* dan juga buku *Asy-Syathibiyah* dan juga *Al-Burdah*. Beliau juga menulis beberapa buku, di antaranya tentang shalawat Nabi, tentang qiraat, dan lain sebagainya. Beliau ini sering menjadi sahabat Syaikh Ibrahim Al-Matbuli.

Beliau meninggal dunia pada hari Kamis pada awal bulan Muharam permulaan tahun 923 H, di kediamannya di Ainiyah. Beliau dikebumikan berdampingan dengan Imam Al-Aini, pensyarah buku *Shahih Al-Bukhari* juga di dekat Universitas Al-Azhar. Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua. Dan semoga rahmat-Nya akan selalu tercurahkan kepada kita semua sehingga kita disatukan dengan mereka di surga. Amin.

Mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa mencurahkan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya.

KEUTAMAAN AHLI HADITS

SAYA senantaisa mengharapkan pertolongan dan kejelasan dari Allah, Tuhan yang Mahaagung. Kepada-Nya saya memohon taufik dan ridha-Nya. Semoga Dia menjadikan amal perbuatanku ini benar-benar tulus karena-Nya serta menambahkan ilmu-Nya kepada kita semua. Dan mudah-mudahan Dia selalu membantu kita untuk menaati-Nya dan menyebarluaskan hadits Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dan itulah yang menjadi tujuan utama saya, dan Allah ﷻ yang menjadi sandaran saya. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. (رواه الشافعي والبيهقي)

"Semoga Allah menjadikan ceria orang yang mendengar ucapanku, lalu ia menghafal, memahami, dan menerapkannya. Berapa banyak orang yang membawa fiqih menyampaikan kepada orang yang lebih mengerti darinya." (HR. Asy-Syafi'i dan Al-Baihaqi)

Artinya, semoga Allah mengkhususkan keceriaan dan kebahagiaan hanya untuknya, karena ia telah berusaha mendalami ilmu, mengaktualisasikan sunah. Sehingga Allah ﷻ pun mengabulkan doa Rasul-Nya itu. Orang yang menghafal apa yang didengarnya dan kemudian menyampaikannya, sama seperti yang ia dengar tanpa melakukan perubahan sedikit pun.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda,

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِي قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ قَالَ اَلَّذِيْنَ يَرْوُوْنَ أَحَادِيْثِي وَيُعَلِّمُوْنَهَا لِلنَّاسِ. (رواه الطبرانى)

"Ya Allah, berikanlah rahmat kepada para khalifahku." Kemudian kami bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah yang engkau maksud dengan para khalifahmu itu? "Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang meriwayatkan hadits-haditsku dan mengajarkannya kepada umat manusia." (HR. Ath-Thabarani)

Tidak diragukan lagi bahwa mengajarkan dan menyampaikan sunah kepada kaum muslimin itu merupakan salah satu tugas para Nabi. Oleh karena itu, barangsiapa yang mau melaksanakan tugas tersebut, berarti ia telah menjadi khalifah (wakil) bagi mereka semua. Bukan sifat para Nabi ﷺ meninggalkan musuh-musuh mereka dan tidak menasihati mereka. Oleh karena itu, tidak sepatutnya bagi para penuntut hadits dan penukil sunah hanya memberikan hadits dan sunah itu kepada orang-orang dekatnya saja dan tidak kepada musuhnya. Seorang ahli hadits berkewajiban untuk berkeinginan dan berkemauan keras menyebarluaskan hadits tersebut. Bahkan Rasulullah ﷺ sendiri pernah menyuruh menyebarkan apa yang ada pada beliau melalui sabdanya,

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخارى)

"Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat." (HR. Al-Bukhari)

Al-Madzhari Mengemukakan, "Artinya, sampaikanlah hadits-hadits dariku meskipun hanya sedikit."

Sedangkan Al-Baidhawi رحمه الله mengatakan, "Rasulullah ﷺ menggunakan kalimat, 'meski hanya satu ayat' dan bukan 'satu hadits', karena secara tersirat perintah menyampaikan hadits tentu lebih diutamakan lagi, sebab penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an itu sudah ditanggung oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sendiri. Bahkan pemeliharaan dan penjagaan dari kemusnahan serta penyimpangannya pun sudah dijamin oleh-Nya. Dan inilah yang diharapkan oleh penukil hadits-hadits ini agar ada orang yang mau

menerbitkan buku ini, serta menyebarluaskannya ke seluruh belahan bumi dengan mengharapkan keridhaan Allah ﷻ, sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan kaum muslimin serta wujud cinta kepada Rasulullah ﷺ.

Imam Malik ﷺ pernah berkata, "Pernah sampai kepadaku berita bahwa pada Hari Kiamat kelak para ulama akan dimintai pertanggung jawaban mengenai penyampaian ilmu yang pernah mereka sampaikan, sebagaimana para Nabi ﷺ juga akan dimintai pertanggungan jawab mengenai hal tersebut." Sedangkan Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Aku tidak mengetahui ilmu yang lebih baik dari ilmu hadits bagi orang yang menghendaki keridhaan Allah ﷻ. Sesungguhnya umat manusia ini masih terus membutuhkannya, bahkan dalam hal makan dan minum mereka. Yang demikian itu lebih baik dari amalan sunah baik shalat maupun puasa, karena mempelajari ilmu hadits merupakan fardhu kifayah.

Dan dalam hadits Usamah bin Zaid ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عَدُوْلُهُ يُنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ. (رواه جمع من الصحابة)

"Ilmu hadits ini dibawa oleh orang-orang yang adil dari generasi ke generasi, mereka memberantas penyimpangan orang yang berlebih-lebihan, meluruskan jalannya pelaku kebatilan dan dari penafsiran orang-orang bodoh." (Diriwayatkan sekumpulan sahabat)

Di dalam bukunya, Imam An-Nawawi mengatakan, "Yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Rasulullah ﷺ tentang dipeliharanya ilmu hadits ini dari berbagai penyimpangan sehingga ilmu itu tidak akan pernah sirna. Demikian itulah. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ. Sedikit pengetahuan mengenai ilmu hadits yang dimiliki oleh beberapa orang fasik tidak menafikan bahwa ilmu hadits ini dipegang oleh orang-orang yang adil, bukan berarti orang lain tidak mengerti sama sekali ilmu hadits. Dan sebenarnya, ilmu hadits yang dimiliki oleh orang-orang fasik itu pada hakikatnya bukan ilmu, karena mereka tidak mengamalkan ilmu tersebut. Demikian itulah

yang diisyaratkan oleh Imam Asy-Syafi'i ﷺ dalam ungkapannya, "Tidak ada arti ilmu yang tidak disertai dengan ketakwaan, dan tidak ada pula akal pikiran tanpa disertai dengan etika."

Ibnu Al-Qathan pernah berkata, "Di dunia ini tidak ada pelaku bid'ah melainkan membenci ahli hadits."

Di antara kemuliaan ahli hadits adalah apa yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

"Sesungguhnya sebaik-baik manusia terhadap diriku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku."

Di dalam kitabnya, *Shahih Ibnu Hibban*, Ibnu Hibban mengatakan, "Di dalam hadits tersebut terdapat penjelasan yang benar dan gamblang, karena memang di antara umat ini tidak ada orang yang bershalawat lebih banyak melebihi para ahli hadits."

Abu Yaman bin Asakir mengemukan, "Allah ﷻ telah menyem-purnakan nikmat-Nya atas mereka dengan dianugerahkannya fadhilah yang besar tersebut. Mereka itulah orang yang paling baik kepada Nabi mereka, Muhammad ﷺ. Karena, mereka senantiasa bershalawat setiap saat, baik ketika sedang di dalam majelis, pada saat sedang ber*mudzakarah,* atau pada saat menyampaikan hadits, atau ketika sedang belajar. Insya Allah mereka inilah kelompok yang selamat.

Mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita termasuk dari golongan mereka serta menyatukan kita semua dalam satu ikatan dengan mereka. Dan semoga Dia merestui kita untuk menerima bimbingan dan petunjuk-Nya, menganugerahkan kebaikan dan kebahagiaan.

Semoga Dia mau menerima amal perbuatan saya ini dengan sepenuh-nya, memberikan keridhaan kepada Imam Al-Bukhari dan Syaikh Al-Qasthalani, karena keduanya merupakan nara sumber dari buku saya ini. Mahasuci Allah, Tuhanmu yang Mahamulia atas apa yang orang-orang kafir dan musyrik katakan. Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada para rasul dan nabi. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ telah berfirman,

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat Allah itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(Yunus 57-58)**

*****

Bab Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah ﷺ

1. Dari Aisyah Ummul Mukminin ﵂, bahwa Harits bin Hisyam ﵁ pernah bertanya kepada Rasulullah, dia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ.

"Ya Rasulullah, bagaimana wahyu itu datang kepadamu?" Beliau menjawab, "'Terkadang wahyu itu datang kepadaku seperti gemerin-cingnya lonceng, dan itulah keadaan yang sangat berat bagiku, lalu terputus dariku, dan aku telah hafal apa yang dikatakannya (Jibril). Dan terkadang malaikat datang kepadaku dengan mengubah diri seperti seseorang yang berbicara kepadaku, sehingga aku menghafal apa yang dikatakannya."

Aisyah ﵂ berkata, "Sungguh aku melihat beliau ketika turun wahyu kepada beliau pada hari yang sangat dingin dan wahyu itu terputus dari beliau sedang dahi beliau mengalir keringat."

Penjelasan Hadits

Kata *al-wahyu* itu berarti pemberitahuan secara sembunyi-sembunyi. Ada juga yang menyatakan, kata itu berarti pemberitahuan secara cepat. Dan setiap apa yang disampaikan baik itu berupa ucapan, tulisan, risalah, maupun isyarat adalah wahyu. Dan di antara yang termasuk wahyu adalah mimpi dan ilham.

Sedangkan menurut istilah syariat, wahyu berarti firman Allah yang diturunkan kepada salah satu Nabi-Nya. Dan manfaat dari keadaan

mencekam karena adanya unsur yang memberatkan itu adalah bertambah-nya kedudukan dan meningginya derajat.

Dan malaikat yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah Jibril ﷺ.

Yang dimaksud dengan terputusnya wahyu adalah dengan pergi dan menghilangnya malaikat Jibril dari hadapan beliau, atau berarti juga hilangnya keadaan mencekam dan situasi yang membingungkan.

Keluarnya keringat dari dahi Rasulullah ﷺ itu disebabkan oleh karena beratnya beban yang diembannya. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." **(Al-Muzammil: 5)**

Dan untuk memahami ucapan yang terdengar seperti gemerincing-nya lonceng adalah lebih sulit daripada memahami ucapan seseorang. Oleh karena itu, beliau menuturkan, "Hal ini terasa berat bagiku." Yang demikian itu disebabkan karena banyaknya kesulitan dan kepayahan pada saat turunnya wahyu tersebut, karena ia datang dengan tiba-tiba di luar kebiasaan manusia. Dan hal itu dimaksudkan untuk menguji kesabaran beliau sehingga beliau benar-benar tekun dalam mengemban tugas kenabian.

2. Masih dari Aisyah ﷺ, ia bercerita, wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang baik di dalam tidur. Dimana beliau tidak bermimpi melainkan datang seperti sinar pagi (Subuh). Setelah itu, beliau suka menyendiri. Akhirnya beliau menyendiri di gua Hira. Di sana beliau menjauhi perbuatan dosa, yakni ibadah malam untuk beberapa hari sebelum beliau rindu untuk pulang kepada keluarganya dan mengambil bekal untuk itu. Selanjutnya Rasulullah pulang kepada Khadijah ﷺ, lalu beliau mengambil bekal seperti biasanya sehingga kebenaran datang kepada beliau. Ketika beliau tengah berada di gua Hira, datanglah malaikat kepadanya dan berkata, "Bacalah." "Aku tidak dapat membaca," jawab beliau. Beliau bercerita,

maka malaikat itu memegang dan mendekapku sehingga aku benar-benar kelelahan. Setelah itu ia melepaskan aku kembali dan kemudian berkata, "Bacalah," "Aku tidak dapat membaca," jawabku. Kemudian ia memegang dan mendekapku untuk yang kedua kalinya sehingga aku benar-benar lelah. Selanjutnya, ia melepaskanku kembali. Kemudian malaikat itu berkata lagi, "Bacalah," "Aku benar-benar tidak dapat membaca," paparku. Maka ia memegang dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya, lalu melepaskan aku lagi seraya berucap, *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*[1] *yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah."*

Setelah itu, Rasulullah ﷺ kembali dengan membawa ayat tersebut dan hatinya dalam keadaan tergoncang. Lalu beliau masuk menemui Khadijah binti Khuwailid Ummul Mukminin ﵂. Maka beliau bersabda, *"Selimutilah aku, selimuti aku."* Maka mereka pun menyelimuti beliau sehingga rasa gundahnya hilang. Baru kemudian beliau berkata kepada Khadijah seraya memberitahu apa yang dialami beliau, "Sesungguhnya aku sangat takut pada diriku." Maka Khadijah bertutur kepada beliau, "Sekali-kali jangan. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan engkau selamanya. Sesungguhnya engkau ini selalu menyambung tali silaturahim, menanggung beban, bekerja untuk memberi orang yang tidak berpunya, menghormati tamu, dan menolong penegak kebenaran."

Selanjutnya, Khadijah pergi membawa Rasulullah ﷺ sehingga bertemu dengan Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza putera paman Khadijah. Waraqah adalah seorang pemeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyah. Ia dapat menulis tulisan Ibrani, dan ia menulis Injil dengan bahasa Ibrani, seperti apa yang dikehendaki Allah untuk ditulisnya. Ia ini seorang yang sudah sangat tua lagi buta. Maka Khadijah berkata,

[1] Maksudnya, ucapkanlah, *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), dan kemudian bacalah. Yang demikian itu menunjukkan bahwa basmalah diperintahkan untuk dibaca.

"Wahai putera pamanku, dengarkanlah putera saudaramu." Kemudian Waraqah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai putera saudaraku, apa yang telah engkau lihat?" Maka beliau memaparkan kepadanya apa yang telah beliau alami. Lalu Waraqah berkata kepada beliau, "Pembawa berita itu adalah malaikat yang pernah diturunkan Allah kepada Musa. Seandainya saja aku masih muda. Sekiranya aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu (dari Makkah)." Maka Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Ia menjawab, "Ya. Tidak ada seorang pun yang datang membawa apa yang engkau bawa melainkan ia diberi kebaikan. Jika aku menjumpai masamu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat." Tidak lama setelah itu Waraqah bin Naufal meninggal dunia dan wahyu pun mengalami masa *fatrah* (terputus untuk sementara).

Penjelasan Hadits

Sesungguhnya Nabi ﷺ senantiasa berada di bawah perlindungan dan perhatian Allah ﷻ. Beliau senantiasa dianugerahi hikmah dan petunjuk oleh Tuhan-Nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Karmani, hal itu diawali dengan beberapa kriteria kenabian dan pemberian kemuliaan melalui kebenaran mimpi yang dialaminya, juga kesukaan beliau untuk menyendiri, beribadah, dan melatih kesabaran. Dan hakikat mimpi yang baik itu berupa kenyataan bahwa Allah ﷻ telah menciptakan berbagai hal dalam hati atau perasaan orang yang tidur, sebagaimana Dia telah menciptakannya dalam hati orang yang sadar dan terjaga. Karena, Allah ﷻ akan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak dapat dihalang-halangi oleh tidur atau hal lainnya. Bahkan bisa saja hal itu terjadi pada saat terjaga, sebagaimana mimpi yang pernah dialami Rasulullah ﷺ dalam tidurnya. Bisa juga mimpi yang dialaminya itu dijadikan Allah ﷻ sebagai pengetahuan atas hal-hal lainnya yang diciptakannya pada keadaan yang lain, atau bahkan mungkin sudah diciptakan sebelumnya. Sebagaimana Dia pernah menciptakan awan sebagai tanda akan turunnya hujan.

Anda mungkin sudah mengetahui bagaimana kelembutan dan kasih sayang Allah ﷻ kepada kekasihnya, dimana Dia telah memperlihatkan

terlebih dahulu kepada beliau berbagai berita tentang kerasulan dan berita pemeliharaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama, "Diawalinya penyampaian wahyu dengan mimpi dimaksudkan supaya beliau tidak dikejutkan oleh kedatangan malaikat yang memberitahukan kenabian beliau secara tiba-tiba, yang mana hal itu tidak dapat diemban oleh kekuatan manusia.

Allah ﷻ telah memberikan taufik kepada Rasulullah ﷺ untuk beribadah kepada-Nya serta tulus ikhlas mengabdi kepada-Nya. Ada yang mengatakan, yakni dengan syariat Nabi Nuh. Ada juga yang menyatakan dengan syariat Ibrahim. Dan ada juga yang berpendapat dengan syariat Ismail. Selain itu, ada juga yang mengatakan, yakni dengan syariat Musa, bahkan ada yang menyatakan dengan syariat Isa ﷺ, sehingga datang kebenaran mengenai kerasulan beliau ini. Al-Karmani berkata, "Hikmah ketakutan beliau adalah konsentrasi dan pengabaian terhadap hal yang tidak perlu dengan menghadirkan hatinya untuk memahami apa yang telah diwahyukan padanya. Dan pengulangan wahyu sampai tiga kali dimaksudkan untuk menunjukkan ketegasannya. Dan dalam hal itu terdapat juga pelajaran yang berharga, yaitu hendaklah seorang pengajar itu agar selalu mengingatkan muridnya dan menyuruh supaya menghadirkan seluruh hatinya. Di sini terdapat teladan yang layak diikuti oleh para pendidik supaya ia bisa menjadi seorang yang bijak seraya memperhatikan dan menjaga nilai pengajarannya dengan sebaik-baiknya.

Ketika merasakan ketakutan yang mencekam, Rasulullah ﷺ menutupi dan menyelimuti diri seolah-oleh beliau benar-benar takut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Qadhi Iyad, "Rasulullah ﷺ takut tidak mampu mengemban amanat ini dan dan sanggup menerima wahyu, sehingga jiwanya benar-benar tergoncang karena seramnya apa yang dialaminya, pertama ketika munculnya malaikat."

Sedangkan Imam An-Nawawi mengemukakan, "Bahwa kalimat, "Aku takut pada diriku" itu berarti bahwa beliau memberitahu Khadijah tentang rasa takut yang beliau alami, dan bukan berarti beliau takut pada saat wahyu itu disampaikan."

Selanjutnya, Khadijah telah berusaha menenangkan Rasulullah ﷺ dan mengusir rasa takutnya, seperti layaknya seorang isteri yang cerdas lagi tangkas dan berpendidikan yang berusaha menghibur suaminya untuk menghilangkan kebimbangan yang dialaminya serta menghadirkan kebahagiaan dan kelembutan kepadanya. Mengapa demikian? Karena, Khadijah ingin dari karakter dan sifat-sifat beliau yang terpuji itu berakhir dengan akhir yang baik. Sebagaimana yang difirman Allah ﷻ berikut ini,

"Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Thaha: 132)

Dan ungkapan Khadijah, *"Sekali-kali jangan. Demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau untuk selamanya."* Kata *kalla* dalam hadits ini menurut Al-Karmani berarti penolakan dan larangan dari ucapan seperti itu. Dan yang dimaksud di sini adalah *tanzih* (penghindaran diri dari hal semacam itu).

Kemudian, Khadijah ؓ menyampaikan lima kriteria yang dengannya seorang penguasa dapat berjalan lurus dan menegakkan keadilan serta mengibarkan panji kebahagiaan serta mengangkat bendera cinta kasih, kelima hal itu adalah:

1. Berbuat baik kepada kaum kerabat baik dengan cara memberi harta benda, melalui pelayanan, kunjungan, atau penyampaian salam.
2. Membantu orang yang lemah dan dalam kesusahan, yaitu orang yang tidak mampu menangani urusannya. Allah telah berfirman,

   "...Yang ia menjadi beban atas penanggungnya." (An-Nahl: 76)

   Dan Anda mempunyai tangan yang kokoh untuk membangun berbagai proyek yang mulia atau mengadakan amal bakti sosial untuk kaum lemah.
3. Memberikan harta benda kepada orang yang tidak berpunya. Ada yang mengatakan, hal itu berarti, hendaklah Anda bekerja guna memperoleh pendapatan kemudian sebagian darinya Anda berikan kepada orang yang tidak sanggup mendapatkannya. Dan masyarakat Arab sangat bangga dengan harta kekayaan, apalagi kaum Quraisy. Dan dalam dagang, Nabi ﷺ selalu terpelihara dari praktik curang. Demikian yang

disampaikan oleh Al-Karmani. Sedangkan Imam An-Nawawi berkata, "Rasulullah ﷺ sangat dermawan dalam soal harta kekayaan, dimana beliau menginfakkannya untuk hal-hal kebaikan dan mulia.

Ada juga pendapat yang menyatakan, kata *al-ma'dum* dalam hadits tersebut merupakan ungkapan yang menggambarkan seorang laki-laki yang sangat membutuhkan tetapi tidak mampu berbuat. Maksudnya, berusahalah anda untuk mencari orang yang tidak mampu untuk kemudian anda hidupi. Sebagaimana orang lain sangat mengharapkan dapat memanfaatkan uang, maka hendaklah Anda juga mempunyai keinginan untuk bisa memanfaatkan orang lemah sebagai sarana beribadah, yakni dengan membantunya.

4. Menghormati tamu.
5. Membela kebenaran dan menolong penegaknya. Selain itu, hendaklah Anda juga ikut berkecimpung dalam melawan berbagai bentuk kezhaliman, memberangus berbagai penyimpangan, serta menghapuskan aneka ragam penyelewengan. Juga memberikan pertolongan dalam menghadapi berbagai masalah besar, mencegah musibah yang mengancam. Dengan kata lain, hendaklah Anda menjadi penyebab hadirnya kebahagiaan, penghilang kesusahan dan kegoncangan, serta meringankan berbagai penderitaan dan luka.

Bagaimana menurut pendapat Anda mengenai pemahaman dan pendapat Khadijah yang sangat cemerlang serta kecerdasannya yang luar biasa, juga keimanannya yang mendalam kepada Allah ﷻ. Khadijah telah mengingatkan Rasulullah ﷺ akan pertolongan dan perlindungan Allah ﷻ yang diberikan kepadanya. Dan bahwasanya kebaikan yang menjadi penyebab adanya keselamatan dan penantang kejahatan. Sedangkan kemuliaan itu menjadi jalan ditolaknya berbagai hal yang dibenci. Al-Karmani menyebutkan, "Khadijah ؓ telah menghimpun seluruh macam pokok dan induk kemuliaan pada diri Rasulullah ﷺ. Karena, berbuat baik itu bisa saja kepada kaum kerabat maupun kepada orang asing, dengan harta benda maupun melalui badan, kepada orang yang mampu maupun yang tidak mampu. Coba perhatikan orang yang menghiasi diri dengan

sifat-sifat tersebut, niscaya anda tidak akan menemukan orang yang membencinya. Kaum kerabatnya sangat menghormati, membanggakan, serta memuliakannya. Bahkan ia selalu dicintai oleh setiap orang, dan Allah ﷻ pun meridhainya. Sehingga ia dapat hidup bahagia, aman dan sejahtera, berhati tenang, dan diselimuti kehormatan dan kemuliaan.

Sayyidah Khadijah ؓ telah merasakan pengalaman bersama Rasulullah ﷺ, dan ia tidak melihat dari beliau melainkan hal-hal yang manis saja. Ia telah membuktikan kejujuran dan amanah beliau, juga kebaikan mu'amalah beliau serta pendapat beliau yang cemerlang.

Kemudian Khadijah ؓ berangkat menemui Waraqah, karena ia dikenal sebagai seorang yang pintar dan beriman kepada Isa ؑ serta tidak menyembah berhala. Dimana Khadijah berkata, "Dengarkan putera pamanmu ini." Al-Karmani menyebutkan, "Khadijah menyebutkan adanya hubungan persaudaraan, karena ayahanda Waraqah adalah saudara ayahanda Rasulullah ﷺ. Seolah-olah Khadijah hendak mengemukakan, "Ia adalah anak kakekmu. Dengan kata lain, Khadijah telah menganggap Waraqah sebagai paman bagi Rasulullah ﷺ sebagai bentuk penghormatan.

Perhatikanlah, bagaimana tindakan yang tepat dan upaya yang sangat cemerlang untuk menenangkan kegelisahan Rasulullah ﷺ, yaitu dengan pergi kepada ahli ilmu, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini,

> *"Maka bertanyalah kalian kepada orang yang mempunyai pengetahu-an jika kalian tidak mengetahui."* **(An-Nahl: 43)**

Selanjutnya Waraqah bin Naufal menyampaikan kabar gembira kepada beliau tentang datangnya malaikat yang bernama Jibril. Sebagaimana yang dikatakan Al-Karmani, "Karena, Allah ﷻ telah mengkhususkan Jibril untuk menangani hal-hal yang ghaib dan wahyu." Dalam hal itu, Waraqah menyebut Nabi Musa ؑ dalam rangka memperkuat kerasulan beliau. Karena, turunnya Jibril kepada Musa ؑ sudah disepakati di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu berbeda dengan Isa ؑ, dimana orang-orang Yahudi menolak kenabian beliau, atau karena orang-orang Nasrani mengikuti hukum-hukum Taurat dan kembali kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Waraqah berjanji akan membantu Rasulullah ﷺ dan mendukung serta memberikan motivasi kepada beliau. Dan berkenaan dengan hal tersebut, Waraqah melantunkan sya'ir,

"Jika tidak meleset, hai Khadijah, ketahuilah,
ucapanmu kepada kami menunjukkan bahwa Muhammad
adalah seorang Rasul.
Jibril mendatanginya dengan disertai Mikail,
dari Allah turun wahyu yang melegakan dada."

Tidak diragukan lagi bahwa Waraqah bin Naufal adalah seorang yang beriman kepada Isa ﷺ. Ia juga membenarkan dan beriman kepada Rasulullah ﷺ.

Dan makna bagian akhir dari hadits di atas adalah, "Hai Muhammad, seandainya aku masih tetap hidup, niscaya aku akan membantumu sekuat tenaga," lalu tidak lama kemudian ia meninggal dunia.

Dari hadits tersebut di atas dapat diambil beberapa poin, di antaranya:

a. Perintah memperbanyak ibadah dan dzikir kepada Allah ﷻ.

b. Mendidik anak dan memelihara adab sopan santun agar mereka dapat hidup tangguh lagi penuh kesabaran.

c. Memperbanyak amal shalih agar selamat dari kesulitan dan kesempitan.

d. Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah ﷺ, mencintai beliau, dan mengamalkan sunahnya serta membela agama beliau. Allah ﷻ berfirman,

   "Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka tiada disentuh oleh adzab neraka dan tidak pula mereka berduka cita." **(Az-Zumar: 61)**

*****

KITAB IMAN

Bab Takwa, Petunjuk, Rukun Islam, dan Masalah Agama

3. Ibnu Umar ﷺ berkata,

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ حَقِيقَةَ التَّقْوَى حَتَّى يَدَعَ مَا حَاكَ فِي الصَّدْرِ.

"Seorang hamba tidak akan menggapai hakikat takwa sehingga ia meninggalkan apa yang ia ragu di dalam hati."

Penjelasan

Berkenaan dengan hal ini, Mu'adz pernah berkata, "Duduklah sejenak bersama kami di sini untuk menambah keimanan."

Sedangkan Ibnu Mas'ud berkata, "Keyakinan adalah iman yang sempurna."

Artinya, manusia ini tidak akan sampai pada tingkat iman kepada Allah ﷻ sehingga ia meninggalkan apa yang terbetik di dalam hati kecilnya yang ia khawatirkan akan menjerumuskan dirinya ke dalam dosa. Dan seorang muslim tidak akan pernah sampai pada puncak rasa takut kepada Tuhannya yang Mahasuci lagi Mahatinggi sehingga ia menghindari segala hal buruk yang terbetik dalam hatinya, serta tidak memberikan pintu baginya untuk bersemayam di dalam dirinya.

Dengan demikian itu, Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan sebuah atsar yang menyeru kepada penggabungan kemauan untuk benar-benar yakin kepada Allah ﷻ, memfokuskan pikiran hanya untuk berbuat taat kepada-Nya, beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya sehingga ia mendapatkan derajat orang-orang yang mukhlishin (yang tulus ikhlas), yang mengenai diri mereka ini Allah ﷻ telah berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ ﴿٣٥﴾

"...Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang tunduk

patuh kepada Allah, yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, maka gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka...." **(Al-Hajj: 34-35)**

Juga firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, maka gemetarlah hati mereka. Dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka karenanya, dan kepada Tuhan mereka bertawakal." **(Al-Anfal: 2)**

Dan yang dimaksud dengan hakikat takwa adalah seperti yang dikatakan oleh Al-Karmani, "Yakni iman, karena yang dimaksud dengan takwa adalah memelihara diri dari syirik. Dan dalam hadits tersebut terdapat pengertian bahwa sebagian orang mukmin ada yang sampai pada substansi iman dan sebagian lainnya tidak sampai. Dengan demikian, iman itu dapat bertambah dan dapat juga berkurang. Al-Taimi berkata, "*Hatta yada'a ma fi Shadr* berarti suatu yang sudah tetap di dalam hati."

Yang demikian itu hikmah yang sangat berharga yang muncul dari seseorang yang oleh Rasulullah ﷺ pernah menyebutnya, "Sesungguhnya Abdullah Ibnu Umar adalah seorang yang shalih." Ia seorang yang banyak bersedekah, bahkan di suatu majelis Ibnu Umar pernah bersedekah dengan tiga puluh ribu, dan jarang sekali orang sebanding dengannya dalam mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan penolakannya terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, dan ambisi mendapatkan kedudukan. Ibnu Umar hidup setelah Rasulullah ﷺ selama enam puluh tahun. Ia pernah berkata, "Aku tidak pernah menyesali sesuatu pun yang bersifat dunia yang berlalu dariku melainkan aku tidak ikut berperang bersama Ali melawan kelompok yang zhalim."

Ibnu Umar ؓ meninggal dunia di Makkah setelah menunaikan ibadah haji pda tahun 73 H, tiga tahun setelah terbunuhnya Ibnu Zubair, dan dimakamkan di Muhshib. Demikian dikemukakan oleh Al-Karmani.

Oleh karena itu, hendaklah para pembaca semua mengarahkan niat hanya untuk Allah ﷻ dan mengusir gangguan syaitan yang biasa bersembunyi

serta menjauhkan diri dari memikirkan hal-hal yang dimurkai Allah ﷻ. Selain itu, hendaknya Anda banyak bertaubat dan menyesali hal-hal yang terlalaikan, tidak merasa cukup atas amal kebaikan Anda meskipun Anda telah banyak melakukannya. Hendaklah Anda mencintai dan membenci karena Allah ﷻ, juga menghiasi diri dengan sifat-sifat para Nabi عليهم السلام, yang oleh Allah ﷻ mereka disebutkan dalam firman-Nya sebagai berikut,

> *"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* **(Al-Anbiya': 90)**

Dan ia juga mengikuti jejak orang-orang yang shalih yang oleh Allah ﷻ pernah disebutkan dalam firman-Nya,

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ
إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

> *"Yaitu orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kalian kepada mereka.' Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'"* **(Ali Imran: 173)**

Imam An-Nawawi mengemukakan, "Pendapat ulama salaf menyatakan bahwa iman itu mencakup ucapan, perbuatan dan niat, dan ia dapat bertambah serta berkurang. Artinya, iman itu diucapkan melalui lisan dan dibenarkan oleh hati serta dipraktikkan oleh anggota tubuh secara keseluruhan. Iman itu akan bertambah dengan bertambah semuanya itu dan akan berkurang dengan berkurangnya semua itu."

Sedangkan Ibnu Batthal berkata, "Pendapat seluruh ahlussunah dan umat terdahulu menyatakan bahwa iman itu berupa ucapan dan perbuatan, yang dapat bertambah dan berkurang. Artinya, yang menjadikan seorang hamba mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang-orang mukmin adalah memenuhi tiga hal, yaitu: pembenaran, pengakuan, dan penerapan. Dan

tidak diragukan lagi, jika ia hanya mengakui dan mengerjakan tetapi tidak meyakini, atau ia meyakini, mengerjakan, tetapi tidak mau mengakui secara lisan, maka ia tidak disebut sebagai seorang yang beriman. Demikian halnya jika ia mengakui secara lisan dan meyakininya tetapi tidak mengamalkannya.

Berkenaan dengan hal tersebut Imam An-Nawawi mengomentari, saya berkata, yang dimaksudkan adalah kesempurnaan iman, dan bukan pokok keimanan itu sendiri. Karena jika tidak demikian, maka setiap orang yang meninggalkan suatu kewajiban sekali saja sudah tidak dianggap bukan seorang mukmin. Dan jelas itu suatu hal yang *musykil*, karena sudah menjadi ketetapan bahwa barangsiapa yang memberikan pengakuan iman secara lisan, maka Rasulullah ﷺ menyebutnya sebagai seorang mukmin.

Ulama salaf menafsirkan iman sebagai pembenaran dengan hati, pengakuan secara lisan, dan pengamalan terhadap rukun. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Berkenaan dengan masalah iman ini, Imam Al-Bukhari telah menyebutkan beberapa firman Allah ﷻ yang menyangkut masalah itu, di antaranya:

a. Firman-Nya, *"Dia yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)."* (Al-Fath: 4)

b. Firman-Nya, *"...Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* (Al-Kahfi: 13)

c. Firman-Nya, *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."* (Maryam: 76)

d. Firman-Nya, *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya."* (Muhammad: 17)

e. Firman-Nya, *"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya."* (Al-Mudatstsir: 31)

f. Firman-Nya, *"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini akan menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* (At-Taubah: 124)

"...Dan yang demikian itu, tidaklah menambah mereka kecuali iman dan ketundukan." **(Al-Ahzab: 22)**

Saya sajikan ayat-ayat tersebut di atas dengan maksud untuk menjelaskan derajat orang-orang mukmin sesuai dengan tambahan keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Allah ﷻ, dan tergantung dengan sandaran diri mereka kepada-Nya, dan besarnya amal shalih mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam kisah tentang Nabi Ibrahim ﷺ,

"...Aku meyakininya tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku." **(Al-Baqarah: 260)**

Al-Karmani mengemukakan, "Yang demikian itu merupakan dalil kongkret yang menunjukkan adanya penambahan pada keimanan. Artinya, jika *ainul yakin* bergabung dengan *ilmul yakin*, maka pada saat itu tidak diragukan lagi bahwa iman akan lebih kuat.

Dan sekarang hendaklah masyarakat modern ini memahami bahwa iman adalah hati nurani yang mengajak mereka untuk menghiasi diri dengan kesempurnaan dan berjalan di jalan yang lurus serta tidak mencelakakan orang lain. Karena, di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa mu'amalah yang baik sudah cukup untuk mendapatkan keridhaan Allah ﷻ, lalu mereka mengabaikan shalat dan puasa dengan alasan mereka telah bebas dari kewajiban tersebut. Padahal untuk menyucikan mereka itu jelas membutuhkan amal shalih.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat berarti imannya berkurang. Demikian juga halnya orang yang makan atau minum pada siang hari di bulan Ramadhan, dan demikian seterusnya. Melakukan berbagai kemaksiatan merupakan dalil yang menunjukkan kefasikan dan lemahnya iman.

Imam An-Nawawi ﷺ telah menafsirkan ungkapan Mu'adz, *"Duduklah sejenak bersama kami di sini untuk menambah keimanan."* Maksudnya, untuk membicarakan kebaikan dan berbagai hukum akhirat serta bermacam-macam urusan agama. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk keimanan. Al-Karmani menyebutkan, artinya, duduklah sehingga kita mengingat sisi-sisi *dalalah* yang menunjukkan apa yang harus diimani.

4. Dari Handzalah bin Abi Sufyan, dari Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar bin Khaththab ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

"Islam itu didirikan atas lima perkara, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, menunaikan ibadah haji, puasa di bulan Ramadhan."

Allah ﷻ berfirman,

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Tidaklah menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, para Nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang

miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(Al-Baqarah: 177)**

Dan firman-Nya, *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* (Al-Mukminun: 1)

Penjelasan

Maksudnya jauh dari kekufuran dan berbagai hal yang hina. Dan ayat di atas bersifat komprehensif mencakup seluruh kesempurnaan kemanusia-an secara keseluruhan. Meskipun ayat ini panjang dan menyangkut hal yang bercabang-cabang, tetapi pada hakikatnya hanya mencakup tiga hal, yaitu:

Pertama: Kebenaran akidah, yang tercermin dalam firman-Nya ini,

"...Beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, para Nabi...." (Al-Baqarah: 177)

Kedua: Ber*mu'asyarah* (bergaul) dengan baik, yang tercermin dalam firman-Nya,

"...Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdeka-kan hamba sahaya...." (Al-Baqarah: 177)

Ketiga: Pembentukan jiwa yang tercermin pada firman-Nya ini,

وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"...Mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,

penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(Al-Baqarah: 177)**

Allah ﷻ telah berfirman,

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yaitu yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(Al-Mukminun: 1-11)**

Al-Karmani mengemukakan, "Dengan demikian itu, ia mengetahui bahwa iman yang mendatangkan keberuntungan dan keselamatan adalah iman yang di dalamnya terdapat berbagai amal perbuatan seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut. Kata *alflaha* dalam ayat itu menunjukkan bahwa ia masuk ke dalam keberuntungan."

Sedangkan Ibnu Batthal berkata, "Pembenaran merupakan tingkatan pertama iman, dan penyempurnaannya dilakukan melalui ha-hal tersebut."

Dan mengenai ayat yang pertama, yakni Al-Baqarah 177, Al-Karmani menyebutkan, "Artinya, tetapi orang yang berbuat kebajikan adalah yang beriman. Dan sisi penggunaan ayat ini sebagai syahid adalah bahwa ayat ini menyebut orang-orang yang bertakwa sebagai pemilik sifat-sifat dan amal-amal tersebut. Dan yang dimaksud adalah orang-orang yang bertakwa dari kemusyrikan, mereka itulah orang-orang mukmin atau orang-orang mukmin yang sempurna."

5. Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Iman itu lebih dari 63 cabang, dan malu merupakan salah satu cabang iman."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan *bidh'un wa sittuuna* adalah enam puluh empat sampai enam puluh sembilan.

Al-Karmani menyebutkan, "Meskipun iman itu mempunyai cabang yang sangat banyak, tetapi nilainya kembali pada pokok yang satu, yaitu menyempurnakan jiwa dalam pengertian, yang dengannya seseorang dapat memperbaiki kehidupannya serta mempersiapkan tempat kembalinya (kehidupan akhirat). Dan hal itu dengan cara meyakini kebenaran dan meluruskan amal perbuatan."

Pengertian senada juga diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ, dimana beliau berkata kepada Sufyan Ats-Tsaqafi, ketika ia bertanya tentang satu ucapan yang sangat komprehensif, yaitu sabda Rasulullah ﷺ,

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.

"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah dan kemudian berjalan luruslah."

Dan keyakinan bercabang sampai enam belas cabang, yaitu: mencari ilmu, ma'rifatullah dan menyucikan-Nya dari berbagai aib dan kekurangan, iman dengan sifat-sifat kemuliaan, misalnya kehidupan dan ilmu, selanjut mengakui keesaan Allah ﷻ dan selain diri-Nya merupakan ciptaan-Nya, sesuatu itu tidak akan wujud atau tiada melainkan melalui ketetapan dan takdir-Nya, lalu beriman kepada para malaikat-Nya yang suci, membenarkan para rasul-Nya yang diperkuat dengan berbagai macam tanda-tanda kekuasaan-Nya, berkeyakinan secara benar dan baik terhadap mereka, mengakui penciptaan seluruh yang ada selain diri-Nya dan meyakini bahwa semuanya itu akan musnah, percaya akan akan adanya kehidupan kedua setelah kehidupan di dunia ini dan dikembalikannya semua arwah ke jasadnya masing-masing, mengakui akan adanya Hari Kiamat yang di

dalamnya terdapat shirat, penghisaban, *mizan* (pertimbangan) dan seluruh berita yang bersumber dari Rasulullah ﷺ secara mutawatir,[2] percaya akan adanya surga dan pahala yang ada di dalamnya, serta meyakini kebenaran ancaman berupa neraka dan siksaan yang terdapat di dalamnya.

Sedangkan amal perbuatan terbagi lagi menjadi tiga bagian:

Pertama; Amal yang berkaitan dengan seseorang itu sendiri. Yang ini pun terbagi lagi menjadi dua bagian, yang salah satunya adalah amal yang berkaitan dengan hal-hal batin yang nilainya adalah penyucian jiwa dari berbagai hal yang hina induknya mencapai sepuluh hal, yaitu: makanan yang buruk, ucapan yang keji, cinta kedudukan, cinta harta, cinta dunia, dengki, iri hati, munafik, dan ta'ajub. Dan selanjutnya menghiasi diri dengan berbagai amal yang utama yang induknya terdiri dari tiga belas, yaitu: taubat, takut, berharap, zuhud, malu, syukur, menepati janji, sabar, ikhlas, jujur, cinta, tawakal, ridha terhadap ketetapan (takdir). bagian yang kedua adalah yang berkaitan dengan hal-hal yang lahir, yang disebut dengan ibadah, yang cabangnya terdiri tiga belas cabang, yaitu: suci badan dari kotoran dan najis, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengurus jenazah, puasa di bulan Ramadhan, i'tikaf, membaca Al-Qur'an, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, menyembelih korban, menepati nadzar, mengagungkan iman, dan membayar kafarat (denda).

Kedua; Amal perbuatan yang menyangkut dirinya dan anggota keluarganya saja. Yang amal ini mempunyai delapan cabang, yaitu: Menjauhkan diri dari zina, menikah, menunaikan kewajiban, berbakti kepada kedua orangtua, silaturahim, taat kepada pimpinan, berbuat baik kepada budak, dan terakhir memerdekakannya.

Ketiga; Amal yang menyangkut umat manusia secara keseluruhan dan yang berakibat pada perbaikan mereka, yang cabangnya terdiri dari tujuh belas cabang, yaitu: menyatukan kaum muslimin dalam satu tatanan kenegaraan, mengikuti Al-Jamaah, menaati para pemimpin, membantu mereka berbuat kebaikan, menghidupkan dan menyebarluaskan syiar-syiar Islam, menegakkan amar makruf nahi munkar, memelihara agama

[2] Begitu pula hadits ahad jika shahih kita harus mengakuinya pula. —Edt.

dengan menolak kekufuran, memerangi orang-orang kafir dan berdiri tegak di jalan Allah ﷻ, menjaga diri dengan cara menghindari segala bentuk kejahatan dan keburukan, menegakkan hukumannya berupa qishash dan diyat, menjaga harta benda orang lain, memberikan hak kepada pemiliknya, menghindari segala bentuk kezhaliman, memelihara keturunan, menjaga kehormatan orang lain dengan cara menegakkan hukuman had zina dan qadzaf, memelihara akal pikiran dengan tidak mengonsumsi minuman atau makanan yang memabuk-kan, dan merusak akal dengan memberikan ancaman dan hukuman, serta menghindarkan berbagai bentuk bahaya dari kaum muslimin, di antaranya adalah menyingkirkan bahaya dari jalanan.

Dan menurut syariat, malu merupakan perangai yang melahirkan motivasi untuk menjauhkan seseorang dari berbuat buruk dan mencegah berbuat kelalaian kepada Allah. Disebutkan rasa malu secara khusus di sini, karena malu merupakan pilar bagi cabang-cabang iman lainnya. Karena, rasa malu itu dapat membangkitkan rasa takut dari kehinaan dunia dan akhirat, sehingga akan menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik. Dan orang yang memperhatikan serta merenungkan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini, niscaya ia akan menemukan makna rasa malu yang sebenarnya,

"Malulah kalian dari Allah dengan sebenar-benarnya malu." Maka para sahabat berkata, "Sesungguhnya kami sudah malu kepada Allah, ya Rasulullah, dan alhamdulillah."

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنْ مَنْ اسْتَحَى مِنْ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظْ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَلْيَحْفَظْ الْبَطْنَ وَمَا وَعَى وَلْيَذْكُرْ الْمَوْتَ وَالْبِلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنْ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَقَّ الْحَيَاءِ.

"Bukan itu, tetapi barangsiapa yang malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu, maka hendaklah ia menjaga kepala serta apa yang diketahuinya, perut dan segala yang dikandungnya, dan hendaklah ia mengingat kematian

dan cobaan. Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat, maka ia akan meninggalkan perhiasan kehidupan dunia. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, berarti ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya."

Bab Muslim Sempurna, Cinta dan Benci Karena Allah Merupakan Bagian dari Iman

6. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

"Orang muslim adalah orang yang orang-orang muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud di sini adalah orang muslim yang sempurna. Tidak menyakiti kaum muslimin berlaku baik laki-laki muslim maupun perempuan, termasuk tidak boleh menyakiti kafir dzimmi kecuali ketika memberikan hukuman.

Dikedepankannya kata lidah sebelum tangan, karena lidah itu dapat menimbulkan rasa sakit yang lebih parah daripada yang ditimbulkan oleh tangan. Dan disebutkannya tangan secara khusus karena berbagai macam perbuatan muncul darinya, karena melalui tangan seseorang dapat melakukan pukulan, pemutusan, penyambungan, pengambilan, dan penolakan.

Nabi ﷺ bermaksud hendak membuat aturan bagi orang yang amal perbuatannya menampakkan ketundukan lahiriyah kepada Allah ﷻ dan menghiasi diri dengan etika agama yang diajarkan Muhammad. Dan itulah yang memancarkan cahaya keimanan di dalam hatinya. Kemudian beliau memberikan petunjuk kepadanya untuk menjaga lidah dari ghibah,

adu domba, tipu muslihat, provokasi, serta permusuhan. Dan selanjutnya menjauhkan tangannya dari pencurian, dari menyakiti orang lain, juga dari kezhaliman, permusuhan, menulis sumpah palsu, dan riba, karena semuanya itu merupakan bentuk perusakan terhadap hak orang lain.

Az-Zamakhsyari mengemukakan, "Yang demikian itu karena tangan yang lebih banyak melahirkan perbuatan."

Sedangkan Al-Karmani mengemukakan, "Hal itu disampaikan dalam bentuk pengungkapan yang mendalam supaya meninggalkan segala sesuatu yang menyakitkan, seolah-olah tindakan meninggalkan hal yang menyakitkan itulah yang disebut Islam yang sempurna."

Al-Khaththabi mengatakan, "Rasulullah ﷺ bermaksud mengungkapkan bahwa seorang muslim yang terpuji adalah mempunyai sifat seperti itu. Dan hal itu tidak berarti bahwa orang muslim yang orang lain tidak selamat darinya tidak termasuk orang Islam atau keluar dari agama. Sebenarnya ungkapan itu seperti anda, 'Manusia adalah bangsa Arab.' Dan yang anda maksudkan dengan hal itu adalah bahwa manusia yang paling utama adalah bangsa Arab. Dan sabda Rasulullah ﷺ di atas berarti bahwa orang muslim terbaik adalah orang yang menggabungkan pelaksanaan hak kaum muslimin pada hak-hak Allah serta menghindarkan mereka dari hal yang tidak terpuji. Demikian juga dengan muhajir (orang yang berhijrah) yang terpuji adalah orang yang menggabungkan hijrah dari negerinya dengan hijrah dari apa yang diharamkan Allah ﷻ baginya."

Dengan demikian, Islam itu dapat diberi pengertian sebagai berikut:

1. Berbagai amal perbuatan yang bersifat lahiriyah. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ﷻ berikut ini,

   قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ﴿١٤﴾

   "Katakanlah, 'Kalian belum beriman,' tetapi katakanlah, 'Kami telah Islam (tunduk)." **(Al-Hujurat: 14)**

   Dengan demikian, derajatnya di bawah iman.

2. Kekuatan iman. Artinya, amal perbuatan itu harus diiringi dengan keyakinan di dalam hati yang disertai dengan keikhlasan, kebaikan, dan penyerahan diri kepada Allah ﷻ dalam segala apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh-Nya. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim ﷺ melalui firman-Nya,

إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Tunduk patuhlah.' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'" **(Al-Baqarah: 131)**

Dengan demikian, anda dapat menyaksikan hikmah dan kebahagiaan berkibar pada diri orang muslim yang beradab secara sempurna yang menjauhkan diri dari ucapan keji serta menghindarkan diri dari semua larangan, tidak berteman dengan orang-orang yang jahat, tidak mendekati orang-orang fasik, tetapi justru membekali diri dengan ketakwaan dan memperbanyak berteman dengan orang-orang yang baik, menghadiri majelis orang-orang yang baik. Kami berdoa semoga Allah memberikan taufiq dan perlindungan kepada kita semua serta melindungi kita dari kejahatan dan keburukan serta menyediakan buat kita jalan yang penuh dengan petunjuk.

Dan seluruh hukum yang ada di dunia sekarang ini berusaha memerangi dan memberantas kejahatan lidah, tangan, maupun kejahatan lainnya. Dan tidak ada yang menjadikan manusia ini berada di derajat paling rendah melainkan ketundukannya pada hawa nafsu dan kecenderungannya berbuat kejahatan. Ada ungkapan seorang penyair,

"Seorang pemuda itu tertimpa musibah
karena tergelincir lidahnya,
dan seseorang tidak tertimpa musibah
karena tergelincir kakinya.
Di mana ketergelinciran lidahnya
dapat menghilangkan kepalanya,
sedangkan ketergelinciran kakinya hanya akan

menyebabkan kakinya terkilir.
Peliharalah lidah kalian, wahai sekalian manusia,
sehingga kamu tidak akan tersengat olehnya,
karena ia adalah ular.
Berapa banyak orang yang terkubur
karena perbuatan lidahnya.
Peliharalah lidahmu dan berlindunglah
kamu dari kejahatannya,
sesungguhnya lidah itu
merupakan musuh yang paling kejam.
Perhitungkanlah ucapan jika kamu berbicara
di dalam suatu majelis,
dan jika sudah terdapat keseimbangan,
maka disanalah kelembutanmu perlu ditunjukkan.
Dan diam merupakan salah satu penyebab kebahagiaan,
dengannya terkadang kamu hidup."

Bab Memberikan Makan Orang Lain Merupakan Bagian dari Islam dan Mencintai Orang Lain Merupakan Bagian dari Iman

7. Dari Abdullah bin Amr ﷻ, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ,

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

"Islam yang bagaimanakah yang lebih baik?" Beliau menjawab, "Kamu memberikan makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal atau yang tidak kamu kenal."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, memberikan makan adalah salah satu akhlak yang mulia,

merupakan bukti kedermawanan seseorang. Mengucapkan salam kepada orang yang tidak dikenal, orang-orang dari kalangan kaum muslimin, dan tidak hanya dikhususkan untuk orang tertentu saja, karena sombong kepada orang lain.

Hadits tersebut berarti bahwa Nabi ﷺ hendak memberikan jawaban yang memberikan manfaat dan menghindarkan keburukan. Dan beliau menunjukkan berbagai amal perbuatan jiwa yang beriman lagi mulia, sehingga dengan demikian itu seluruh kebaikannya tersebar menjangkau seluruh umat manusia. Di mana jiwa tersebut banyak memberikan makan kepada tamu, kaum fakir miskin, sehingga ia menjadi tempat sekaligus sumber makanan bagi orang-orang yang lapar dan tempat kembalinya orang-orang yang membutuhkan,

"Burung itu akan hinggap di tempat dimana
biji-bijian itu tersebar dan tinggal di rumah-rumah orang dermawan."

Hikmah kedua, memberikan ucapan selamat seperti yang diajarkan syariat, yang secara lengkap berbunyi sebagai berikut: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Salam ini diucapkan kepada setiap orang dan tidak perlu dikhususkan kepada seseorang saja. Al-Karmani berkata, "Sebagaimana yang sebagian orang melakukannya dengan disertai unsur kesombongan dan penghinaan terhadap orang lain. Dan pengucapan salam itu tidak boleh juga dibuat-buat, dan harus dilakukan dalam rangka memelihara hubungan persaudaraan Islam dan dalam rangka mengagungkan syiar syariat. Jika salam itu disampaikan tulus ikhlas karena Allah ﷻ, maka salam itu tidak boleh dikhususkan kepada seseorang saja. Dan permusuhan atau yang sebangsanya tidak boleh menjadi penghalang salam.

Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk bersikap dermawan dan menanamkan akhlak mulia serta merendahkan diri kepada kaum muslimin. Selain itu terdapat anjuran untuk menyatukan hati dan kalimat serta kecintaan mereka.

Dengan demikian, hadits tersebut di atas mencakup dua macam akhlak

mulia, baik yang bersifat material yakni, memberi makan, maupun yang bersifat fisik, yakni memberi salam. Al-Baidhawi mengatakan, "Keeratan dan kasih sayang merupakan salah satu hal yang diwajibkan Islam sekaligus sebagai salah satu sistem agama yang syamil."

Al-Khaththabi berkata, "Jawaban yang diberikan Rasulullah ﷺ menunjukkan sejumlah kriteria dan amal-amal Islam sampai pada hak-hak yang wajib dipenuhi antarsesama manusia. Dan pertanyaan itu diajukan dimaksudkan untuk mengetahui hak-hak yang wajib bagi mereka. Dan beliau menjadikan amal yang paling baik adalah memberi makan yang merupakan penguat badan, dan dengan kuatnya badan manusia dapat menunaikan hak dan kewajiban mereka. Sedangkan ucapan yang paling baik adalah penyebarluasan salam.

Ada sebuah keluarga yang sejak sepuluh tahun yang lalu banyak memberi makan kepada orang-orang, bahkan sampai seratus orang setiap harinya. Dan sejak itu kebaikan pun semakin bertambah dan berkembang dan Allah ﷻ pun memberkati rezkinya. Hingga akhirnya keluarga tersebut benar-benar dihormati dan dicintai oleh masyarakat. Demikian itulah salah satu buah dari pemberian makan, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Dan jika dihubungkan dengan hadits sebelumnya, maka anda akan mendapatkan bahwa pemberian makan itu dimaksudkan untuk menyelamatkan tangan sedangkan salam untuk menyelamatkan lidah. Allah ﷻ telah berfirman,

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terima kasih." **(Al-Insan: 8-9)**

"Dan aib seseorang itu akan tampak oleh orang lain
melalui kekikirannya,
dan semuanya itu akan ditutupi dari mereka oleh
kedermawanannya."

Di antara syar'ir Abu Ishak Al-Mushili yang meninggal dunia pada tahun 235 H yang mengecam sekaligus mencela sifat kikir,

"Ia pernah menyuruh bersikap kikir, lalu kukatakan,
berhentilah engkau,
tidak ada jalan untuk menuruti apa yang engkau
perintahkan.
Aku melihat dermawan itu mempunyai banyak teman
di tengah-tengah manusia,
tetapi aku tidak melihat orang kikir mempunyai
teman di alam semesta ini.
Sesungguhnya aku melihat kekirian itu
menghinakan pelakunya,
sehingga aku menghormati diriku dan menjauhkan
dari sebutan kikir.
Bagaimana aku akan takut miskin atau
terhindar dari kekayaan,
sedang Amirul Mukminin melihatnya sebagai
suatu yang bagus."

Dengan demikian, Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang yang beriman untuk menghiasi diri dengan kedermawanan dan banyak berbuat kebaikan, melarang kekikiran dan pengabaian terhadap tamu dan orang-orang miskin.

"Dan kami akan menghormati tamu kami selama ia
masih di tempat kami,
dan kami limpahkan kemuliaan seperti yang
ia inginkan."

8. Dari Anas bin Malik ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Salah seorang di antara kalian tidak beriman sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ memberitahukan tentang kriteria seorang mukmin yang sempurna yang memelihara iman di dalam hatinya. Di mana ia mewujudkan keakraban, menanamkan kecintaan, dan keceriaan kepada saudara-saudaranya yang seiman, kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." **(Al-Hujurat: 10)**

Yang termasuk bagian dari iman lainnya adalah membenci untuk saudaranya apa yang dibenci untuk dirinya sendiri. Cinta berarti mencurahkan kebaikan dan manfaat serta kecenderungan fitrah kepada orang yang dikehendaki. Imam An-Nawawi menyebutkan, "Cinta itu pada dasarnya berarti kecenderungan dan kecocokan kepada apa yang dijadikan objek cinta. Kemudian kecenderungan itu melahirkan kenikmatan pada beberapa indera manusia."

Sedangkan At-Taimi mengungkapkan, "Rasulullah ﷺ telah menunjukkan anda kepada pengetahuan iman dari diri anda sendiri. Coba perhatikan, jika kamu memilih untuk saudaramu apa menjadi pilihanmu juga, maka dengan demikian itu anda telah menyifati diri dengan sifat iman. Dan jika anda membedakan diri anda dengan dirinya dalam suatu kebaikan, maka anda tidak berada dalam keimanan yang sesungguhnya."

Sabda Rasulullah ﷺ, "apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri," yaitu berupa kebaikan. Dan kebaikan itu merupakan kata komprehensi yang mencakup berabgai ketaatan dan hal-hal halal yang bersifat duniawiyah dan ukhrawiyah. Dan tidak termasuk di dalamnya segala bentuk larangan, karena kebaikan tidak mencakupnya. Artinya, hendaklah seseorang sangat

mengharapkan tercapainya sesuatu oleh saudaranya seperti apa yang telah dicapainya, baik dalam hal-hal yang bersifat materiil maupun immateril.

Di dalam hadits di atas juga terdapat perintah untuk bertawadhu' (rendah hati), sehingga ia tidak ingin apa yang dimilikinya lebih baik dari yang dimiliki orang lain. Dan hal itu mengharuskan adanya persamaan antar-sesama. Dan hal itu disimpulkan dari firman Allah ﷻ berikut ini,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu dalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Qashash: 83)**

Dan hal itu tidak akan terwujud melainkan dengan cara meninggal-kan dengki, curang, iri hati, karena semuanya itu termasuk sifat tercela.

Cinta Rasulullah Termasuk Bagian dari Iman

9. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Salah seorang di antara kalian tidak beriman sehingga aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya, dan semua manusia."

Penjelasan

Maksudnya, iman yang sempurna. Kedua orangtua yang dimaksudkan adalah ibu dan bapak. Berkenaan dengan hal itu, Allah ﷻ berfirman,
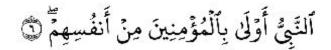
"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri." **(Al-Ahzab: 6)**

Artinya, orang-orang mukmin itu mencintai Nabi mereka lebih daripada mencintai diri mereka sendiri dalam segala urusan.

Hakikat iman itu tidak akan sempurna dan tidak akan tercapai kecuali dengan merealisasikan penghormatan terhadap Rasulullah ﷺ dan meninggikan posisi beliau di atas posisi setiap orangtua dan anak. Dan orang yang tidak meyakini hal tersebut, maka ia tidak disebut mukmin.

Rasulullah ﷺ menjelaskan derajat orang mukmin tergantung pada kecintaan kepada beliau.

Hadits tersebut berarti, tidak ada iman yang sempurna yang memancarkan cahayanya di dalam hati seorang muslim kecuali jika ia meyakini bahwa Rasulullah ﷺ lebih mulia baginya daripada keluarga dan harta bendanya serta segala sesuatu. Karena, Rasulullah ﷺ merupakan rahmat sekaligus nikmat, sehingga hal itu mengharuskan kecintaan pada beliau, dan hal itu pula yang mempertegas bahwa kecintaan itu harus lebih besar daripada orangtua, anak, keluarga, harta benda serta alam semesta secara keseluruhan. Mengapa demikian? Karena, beliau mengajak kepada kebenaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam yang terang benderang. Selain itu, beliau juga menjelaskan kepada mereka jalan-jalan hidayah serta menerangi jalan mereka menuju kepada hikmah dan kebenaran, supaya mereka menempuh jalan yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan kesejahteraan.

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Di antara bentuk cinta Rasulullah ﷺ adalah menghidupkan sunah beliau, memelihara syariatnya, berharap bertemu dengan beliau, sehingga ia tidak segan-segan untuk mencurahkan harta dan jiwanya untuk kepentingan beliau. Sesungguhnya hakikat iman itu tidak akan sempurna kecuali dengan hal tersebut. Dan iman itu tidak terealisasi kecuali dengan merealisasikan penghormatan dan pengangkatan

derajat Rasulullah ﷺ dan kedudukan beliau di atas orangtua, anak, dan orang yang baik. Dan orang yang tidak meyakini hal itu, maka ia tidak dapat disebut mukmin. Hanya Allah yang Mahatahu."

Sedangkan Imam An-Nawawi menyebutkan, "Di dalam hadits tersebut terdapat isyarat yang menunjukkan adanya dua dimensi dalam jiwa manusia, yaitu dimensi *amarah* (yang menyuruh kepada kejahatan) dan dimensi *mutma'innah*. Jika dimensi *amarah* lebih mendominasi seseorang, maka kecintaan pada keluarga dan anak lebih besar daripada kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ. Dan jika dimensi *mut'mainnah* lebih mendominasi seseorang, maka kecintaan kepada beliau lebih besar daripada kecintaannya kepada keluarga dan anak-anaknya."

Ibnu Batthal mengungkapkan, "Cinta itu terdiri dari tiga macan: cinta dengan maksud untuk menghormati, misalnya cinta kepada orangtua. Kedua, cinta untuk mencurahkan kasih sayang, misalnya cinta kepada anak. Dan ketiga, cinta untuk mewujudkan kebaikan misalnya cinta kepada umat manusia secara keseluruhan. Dan Nabi ﷺ telah menyatukan ketiganya itu di dalam lafazh-lafazh hadits di atas. Dan orang yang bermaksud akan menyempurnakan iman, maka ia akan mengetahui bahwa hak Nabi lebih dikedepankan daripada hak orangtua dan anak serta umat manusia secara keseluruhan. Karena, beliau telah menyelematkan kita dari api neraka dan memberi petunjuk kepada kita dari kesesatan."

Oleh karena itu, hendaklah anda menegakkan sunah Rasulullah ﷺ serta menghiasi diri dengan adab beliau serta memperbanyak shalawat kepada beliau, berziarah ke masjid beliau untuk shalat di dalamnya, menjauhi orang-orang yang bermaksiat, menyebar-luaskan syariatnya. Dan tidak diragukan lagi bahwa Nabi ﷺ tetap hidup di dalam kuburnya. Oleh karena itu, kita diharuskan mencintai beliau dan para ulama yang menjalankan syariatnya dan yang mengikuti sunahnya. Selain itu, hendaklah kita menghadiri majelis orang-orang shalih serta menjadi sahabat orang-orang yang baik lagi bertakwa. Serta mencintai syaikh-syaikh yang menyeru orang-orang untuk kembali ke jalan Allah ﷻ.

Dari hadits Abdullah bin Hisyam, bahwa Umar bin Khatthab ؓ

pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Engkau, ya Rasulullah, lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka beliau bersabda, "Tidak, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sehingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Kemudian Umar bin Khaththab berkata kepada beliau, "Demi Allah, sesungguhnya sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau bersabda, "Sekarang, hai Umar."

Ibnu Hajar berkata, "Cinta ini bukan didasarkan pada penghormat-an semata, karena sudah pasti kehormatan tersebut sudah ada pada diri Umar sebelumnya."

Sedangkan Al-Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan cinta ini adalah cinta yang bersifat pilihan dan bukan cinta yang bersifat naluri."

Al-Qurthubi berkata, "Setiap orang yang beriman kepada Nabi ﷺ secara benar, maka tidak akan lepas dari perasaan cinta seperti itu. Dalam hal itu, mereka mempunyai tingkatan yang berbeda. Ada di antara mereka yang mengambil bagian yang maksimal, tetapi ada juga di antara mereka yang mengambil bagian minimal, sebagaimana orang yang tenggelam dalam hawa nafsu yang tertutup dalam kelalaian. Namun jika disebutkan nama Nabi ﷺ, maka ia akan rindu untuk melihat beliau, dimana ia akan lebih mengutamakan beliau atas keluarga, anak, orangtua, dan harta bendanya, serta mengerahkan seluruh jiwanya untuk kepentingan beliau, mengutama-kan berziarah ke makam beliau dan mengunjungi peninggalan-peningga-lannya, serta menanamkan kecintaan kepada beliau di dalam hatinya.

Bab Manisnya Iman

10. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara yang barangsiapa ketiganya ada di dalam dirinya, maka ia akan merasakan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari yang lainnya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan benci untuk kembali ke dalam kekafiran sebagaimana ia sangat benci untuk dicampakkan ke dalam neraka."

Penjelasan Hadits

Ada tiga perangai yang menjadi sifat orang yang merasakan manisnya iman. Di mana iman itu muncul di dalam hatinya, lalu tampak darinya amal shalih, dan kemudian menghadap Ilahi dengan membawa cinta kepada-Nya, yakni dalam wujud ketaatan kepada-Nya serta banyak berdzikir kepada-Nya, memohon ampunan dan takut kepada-Nya, meninggalkan berbagai perhiasan dunia, serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan.

Selanjutnya cinta kepada Rasulullah ﷺ, menyebarluaskan syiar-syiar Islam, memperbanyak shalawat kepada beliau, menolong agama beliau serta mengajak umat manusia untuk mengikuti beliau dan mengamalkan sunah-sunah beliau.

Kedua, cinta kepada makhluk ciptaan Allah dan mengasihi mereka, menjauhi orang-orang yang jahat dari mereka serta mendekati orang-orang yang baik saja dari mereka.

Ketiga, menjauhkan diri dari segala macam bentuk kehinaan, membenci berbagai maksiat, serta mencampakkan akidah kekufuran, dan tidak menyekutukan Allah ﷻ.

Imam Malik mengemukakan, "Cinta kepada Allah merupakan salah satu kewajiban yang diberikan Islam kepada para pemeluknya. Dan yang demikian itu sudah menjadi kebiasaan para wali Allah ﷻ."

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata, "Hakikat cinta itu dapat menjadikan seseorang bertambah senang berbuat kebajikan dan tidak menguranginya."

Ketiga perkara di atas merupakan tanda kesempurnaan iman. Hendaklah seorang hamba berkeyakinan bahwa pemberi kenikmatan itu tidak lain adalah Allah ﷻ, tidak ada yang dapat melakukannya atau menolaknya selain Dia semata.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa majelis tempat berdzikir merupakan salah satu bentuk taman surga, sebagaimana memakan harta anak yatim itu dan kembali kepada kekufuran itu akan menyeret pelakunya ke neraka. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Demikian itulah ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkan-nya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan." **(An-Nisa': 13-14)**

Bab Pembai'atan Para Sahabat Oleh Rasulullah ﷺ

11. Dari Ubadah bin Shamit ؓ, —ia adalah orang yang turut menyaksikan perang Badar. Dan ia adalah salah seorang yang menjadi pimpinan rombongan pada malam Aqabah. Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, sedang di sekeliling beliau terdapat beberapa orang sahabatnya. Beliau bersabda,

بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

"Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak pula membunuh anak-anak kalian. Dan janganlah kalian membawa kebohongan yang kalian buat-buat antara kaki dan tangan kalian, dan janganlah kalian mendurhakai kebaikan. Barangsiapa di antara kalian yang menepatinya, maka pahalanya atas Allah dan barangsiapa yang terkena sedikit darinya itu sehingga ia disiksa di dunia karenanya, maka itulah tebusannya. Dan barangsiapa yang terkena sedikit darinya, lalu ditutupi oleh Allah, maka yang demikian itu terserah Allah, dan jika menghendaki, niscaya Dia akan memaafkannya, dan jika menghendaki, maka Dia akan menyiksanya."

Maka kami pun berbaiat kepada beliau atas semua hal tersebut.

Penjelasan Hadits

Ubadah bin Shamit telah membantu Rasulullah ﷺ dan menolong beliau. Ia sempat ikut serta dalam perang besar selama empat periode Madinah. Dan Ubadah mempunyai sejarah yang gemilang. Ia seorang yang baik lagi bermotivasi tinggi. Ia pernah diperintah Umar ﷺ untuk berangkat ke Syam sebagai seorang hakim dan pengajar. Kemudian ia menetap di Himsh, lalu pindah ke Palestina dan meninggal dunia pada tahun 24 H, dan dimakamkan di Baitul Maqdis.

Ia adalah salah seorang pemimpin rombongan kaum Anshar yang maju untuk berbaiat guna memberikan dukungan dan bantuan kepada Rasulullah

ﷺ pada malam Aqabah di Mina sebanyak 12 orang.

Al-Karmani mengemukakan, ketahuilah, bahwa Rasulullah ﷺ selalu menampakkan diri ke hadapan kabilah-kabilah Arab pada setiap musim. Ketika beliau tengah berada di Aqabah, tiba-tiba ia bertemu dengan sekumpulan orang dari suku Khazraj. Maka beliau bersabda, "Maukah kalian duduk untuk dapat kiranya aku menyampaikan sesuatu kepada kalian?" Mereka menjawab, "Mau." Maka mereka pun duduk, lalu beliau menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ, kemudian beliau memaparkan kepada mereka ajaran Islam serta membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Dan sebelumnya, mereka telah mendengar dari orang-orang Yahudi bahwa Nabi ﷺ telah menjadi penaung bagi zamannya. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Demi Allah, beliau itu memang layak untuk itu. Oleh karena itu, janganlah kalian didahului oleh orang-orang Yahudi." Maka mereka pun memenuhi seruan beliau. Setelah mereka kembali lagi ke negeri mereka dan menceritakan hal itu kepada kaumnya, sehingga apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ itu tersebar luar, hingga akhirnya pada tahun berikutnya datang 12 orang dari kaum Anshar kepada beliau, yang salah satu dari mereka adalah Ubadah bin Shamit. Kemudian mereka menemui Rasulullah ﷺ di Aqabah, yang peristiwa itu dikenal dengan sebutan Bai'atul Aqabah yang pertama. Maka mereka pun berbaiat kepada Nabi berkenaan perihal baiat kaum wanita, yakni apa yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai Nabi, jika datang kepadamu perempuan-perempuan beriman untuk mengadakan janji setia (baiat), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta

yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik. Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Mumtahanah: 12)**

Kemudian mereka kembali lagi. Dan pada akhir tahun, sebanyak 70 orang di antara mereka pergi menunaikan ibadah haji. Maka Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan mereka di Aqabah pada pertengahan hari tasyriq. Ka'ab bin Malik berkata, pada malam dimana kami mengadakan perjanjian tersebut, kami menginap pada malam pertama bersama kaum kami. Setelah orang-orang diterpa rasa kantuk, kami bangun dari tempat tidur kami sehingga kami berkumpul di Aqabah. Lalu Rasulullah ﷺ mendatangi kami bersama pamannya, Abbas saja. Kemudian ia berkata, "Wahai sekalian suku Khazraj, sesungguhnya Muhammad, sebagaimana yang telah kalian ketahui, berasal dari kami, beliau berada dalam perlindungan dan dukungan dari kaum dan keluarga beliau. Dan beliau telah datang kepada kalian, jika kalian menepati janji kalian, maka kalian dan juga ada pada kalian bebas, dan jika tidak, maka terserah kepada kaumnya." Maka Rasulullah ﷺ berbicara seraya menyeru ke jalan Allah ﷻ sembari memperkenalkan Islam dan membacakan Al-Qur'an. Maka kami pun memenuhi seruan beliau dan beriman. Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya aku membaiat kalian untuk mendukungku seperti yang dilakukan anak-anak kalian sendiri." Maka kami katakan, "Julurkan tanganmu dan kami akan berbia'at kepadamu untuk itu." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Pilih di antara kalian 12 orang pimpinan untuk menemuiku." Dan Ubadah merupakan pemimpin Bani Auf. Kemudian kedua belas pemimpin itu berbaiat kepada beliau. Dan itulah Bai'ah Aqabah yang kedua.

Dan Rasulullah ﷺ mempunyai baiat yang ketiga, yang diadakan di Hudaibiyah, yaitu Bai'atur Ridwan yang berlangsung di bawah pohon, pada saat keberangkatan beliau dari Madinah menuju ke Makkah setelah hijrah, berbeda dengan dua baiat yang sebelumnya.

Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan sekitar 10-40 kelompok.

Yang perjanjian itu senantiasa berada di bawah perlindungan Allah ﷻ. Dan syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1. Mengesakan Allah *Jalla wa 'Alaa* dalam zat dan sifat serta perbuatan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

    وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

    "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kalian melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan hanya Aku. Maka sembahlah Aku.'" **(Al-Anbiya': 25)**

Pengesaan Allah ﷻ tersebut hendaknya diikuti dengan rasa takut kepada-Nya, beramal shalih, menyandarkan segala sesuatu kepada-Nya, menyerahkan diri kepada-Nya, cinta yang tulus hanya diberikan hanya kepada-Nya semata.

2. Tidak mencuri, dan menghiasi diri dengan sifat amanah (dapat dipercaya), zuhud, wara', dan takwa.
3. Tidak melakukan dosa-dosa besar, menjauhi berbagai perbuatan keji, serta tidak mau mendekati segala macam kemaksiatan.
4. Tidak membunuh anak-anak mereka dan juga yang lainnya, harus bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengerjakan hal-hal yang terpuji. Dulu, masyarakat Arab banyak membunuh anak-anak mereka karena takut miskin, dan bahkan mereka mengubur hidup-hidup semua anak perempuan karena takut aib, Kemudian Allah ﷻ melarang Rasul-Nya dari kebengisan dan kekejaman tersebut, juga dari pemutusan hubungan kekeluargaan.
5. Tidak boleh mengada-ada dan berbuat dusta kepada semua orang. Menghindari *qadzaf* (menuduh orang baik berbuat zina) dan caci maki, menjauhi sikap tercela, menghindari ucapan keji, tidak merusak tirai malu, serta tidak melemparkan aib kepada orang lain. Tangan dan kaki

di dalam hadits tersebut hanya merupakan kata kiasan semata, karena kedua anggota badan tersebut yang sering menjadi alat perbuatan.

6. Harus mengikuti perintah syariat, baik perintah yang sifatnya ringan maupun berat, kecil maupun besar. Artinya, seseorang harus mengikuti apa yang dianggap baik syariat atau yang tidak dilarangnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *makruf* (kebaikan). Di dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan, "Kata *makruf* merupakan kata yang bersifat komprehensif yang mencakup segala yang baik baik itu dalam bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ maupun berbuat kepada sesama manusia, serta segala sesuatu yang dianjurkan dan dilarang syariat baik berupa kebaikan maupun keburukan."

Di dalam buku *Al-Kassyaf* disebutkan, "Dengan demikian itu diingatkan bahwa ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Sang Pencipta harus ditentang dan dijauhi."

Bab Menyebarluaskan Salam Sebagian dari Iman

12. Dari Ammar bin Yasar, ia berkata,

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ.

"*Ada tiga perkara, yang barangsiapa menghimpunnya, berarti ia telah menghimpun iman, yaitu: adil dari dirimu sendiri, menyebarluaskan salam ke alam semesta, dan infak dalam keadaan miskin.*"

Penjelasan Hadits

Ammar bin Yasar adalah salah seorang dari *sabiqunal awwalun* yang terbunuh dalam perang Shiffin pada bulan Shafar tahun 37 H.

Sahabat yang mulia ini telah membimbing kita semua untuk mengetahui

beberapa hikmah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah:

a. Menyertakan keadilan dalam setiap amal perbuatan anda dan tidak membebani diri anda diluar kemampuan diri anda. Kemudian hendaklah anda melepaskan ikatan maksiat yang menjerat leher anda serta berusaha untuk menghiasi diri dengan berbagai macam kebaikan, serta menempuh jalan orang-orang yang bertakwa lagi baik yang tidak menzhalimi diri mereka sendiri dengan melanggar berbagai macam larangan serta mencintai kefasikan.

b. Menampakkan keceriaan dan kasih sayang, memberikan salam, serta menghormati orang lain untuk menarik hati setiap orang. Dan sentuhlah jiwa dan perasaan mereka dengan kemuliaan, kedermawanan, dan kebaikan anda. Al-Karmani mengemuakan, "Kata *al-iqtar* berarti fakir." Dan keadaan fakir itulah salah satu keadaan yang sangat terpuji untuk mengeluarkan infak. Dan Allah ﷻ sendiri telah memuji sifat ini seraya berfirman,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ ﴿٩﴾

"Mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu." **(Al-Hasyr: 9)**

Dan yang demikian itu bersifat umum mencakup pemberian nafkah seorang laki-laki bagi kalurganya dan tamunya serta setiap nafkah yang dikeluarkan untuk ketaatan kepada Allah ﷻ.

Di dalam hadits tersebut terdapat pengertian bahwa nafkah yang diberikan oleh orang yang dalam keadaan sulit mempunyai pahala yang lebih besar daripada yang dikeluarkan orang dalam keadaan mudah. Kalimat di atas mempunyai pengertian yang sangat komprehensif yang mencakup kriteria iman, yaitu: infak sebagai isyarat kepada harta benda yang dipercayakan kepada Allah ﷻ. Dan yang mengisyaratkan pada badaniyah, yaitu:

a. Dalam hubungan Allah dan pengagungan perintah-Nya (sifat adil).

b. Dalam hubungan antarsesama manusia, yakni kasih sayang yang dicurahkan kepada sesama makhluk Allah (pengucapan salam).

Abu Zanad berkata, "Dalam kalimat tersebut Ammar telah menghimpun seluruh kebaikan. Karena, jika anda telah bersifat adil, berarti anda telah mencapai titik puncak antara diri anda dengan Pencipta anda serta manusia secara keseluruhan. Dan demikian itu anda tidak mengabaikan sedikit pun hak yang menjadi hak Allah ﷻ dan juga manusia."

Dari hadits tersebut di atas, dapat diambil beberapa pelajaran, di antaranya:

1. Pertama mencakup tiga hal:

   a. Membentuk dan menyempurnakan diri.

   b. Bertolak untuk berbuat taat kepada Allah dan mencintai Rasulullah ﷺ. Karena Kitab Allah ﷻ dan sunah Nabi-Nya merupakan pelita yang menerangi jalan yang lurus.

   c. Tidak berbuat zhalim dan menjauhi tindakan sewenang-wenang, permusuhan, dan kekejian.

2. Saling cinta mencintai, bersikap lembut, dan bermu'amalah secara baik. Rasulullah ﷺ telah menafsirkan pengucapan salam melalui sabda beliau ini,

تَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

"Hendaklah engkau mengucapkan salam kepada orang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal."

Al-Karmani menyebutka, "Yang demikian itu merupakan perintah untuk membentuk akhlak mulia dan menyempurnakan pembentukan diri."

3. a. Memberi makan.

   b. Banyak bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

   c. Memberi bantuan untuk kepentingan kebaikan.

Bab Kemaksiatan Itu Termasuk Perbuatan Jahiliyah dan Pelakunya Tidak Kafir Kecuali Karena Syirik

13. Abu Dzar ﷺ bercerita, "Aku pernah mencela seseorang, lalu aku menjelek-jelekkan ibunya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ.

"Wahai Abu Dzar, apakah engkau menjelek-jelekkan ibunya? Sesungguhnya engkau termasuk salah seorang yang di dalam dirimu masih terdapat unsur jahiliyah. Pelayanmu adalah saudaramu yang oleh Allah dijadikan berada di bawah kekuasaanmu. Barangsiapa yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka hendaklah ia memberi makan dari apa yang dimakannya, dan memberi pakaian dari apa yang dipakainya. Dan janganlah kalian membebani mereka dengan sesuatu yang memberatkan mereka. Kalau toh kalian membebani mereka, maka bantulah mereka."

Penjelasan Hadits

Larangan di dalam hadits tersebut bersifat mengharamkan. Yakni larangan mencaci budak belian dan orang-orang yang satu derajat dengan mereka serta memberi aib kepada mereka atas aib dan cacat nenek moyang mereka. Sebaliknya, hadits di atas memerintahkan umat manusia untuk berbuat baik dan lemah lembut kepada mereka. Karena, sesungguhnya perbedaan yang ada di antara kaum muslimin itu hanya terletak pada ketakwaan semata, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ ini,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian." **(Al-Hujurat: 13)**

Dengan demikian, seseorang yang mempunyai keturunan terhormat tidak akan memberi manfaat sama sekali jika ia tidak termasuk orang yang bertakwa. Sebaliknya, orang yang terhina di mata manusia dapat memperoleh kemuliaan dengan ketakwaan yang dimilikinya.

Salah seorang sahabat, Abu Dzar ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam kitab adab, dimana Abu Dzar bercerita, "Pernah suatu ketika terjadi pembicaraan antara diriku dengan seseorang yang ibunya seorang *a'jami* (non-Arab). Kemudian aku memberikan aib kepadanya. Ada yang mengatakan, bahwa Abu Dzar memberi aib dengan menyebutkan warna hitam kulit ibunya, misalnya dengan mengatakan, "Wahai anak orang kulit hitam." Maka Rasulullah ﷺ tidak mau menyia-nyiakan waktu dan memberikan nasihat seraya memerintahkan untuk berbuat baik kepada pelayan dan memperhatikan adab sopan santun dalam bergaul bersama mereka.

Kata *khawal*, menurut Al-Farra' berarti penggembala. Dan menurut Al-Karmani, asal kalimat dalam hadits itu pada dasarnya berbunyi, *Khawalukum ikhwanukum*. Didahulukannya kata *ikhwanukum* atas kata *khawalukum* dimaksudkan untuk menarik perhatian terhadap penjelasan makna persaudaraan. Al-Taimi pernah berkata, "Seolah-olah Rasulullah ﷺ hendak mengatakan, "Mereka itu adalah saudara kalian sendiri." Serta bermaksud hendak memperlihatkan saudara-saudara mereka itu, dimana beliau bersabda, *"Pelayan kalian berada di bawah tangan (kekuasaan) kalian."* Dan itu merupakan *majaz* (metafora) dari kemampuan dan kerajaan. Sedangkan persaudaraan sebagai *majaz* dari kemutlakan kekerabatan, yaitu bahwa semua orang adalah anak Adam.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan beberapa hal, yaitu:

a. Memuliakan dan memberi makan kepada mereka serta menda-hulukan kebaikan untuk mereka.

b. Menutupi aurat mereka memberi pakaian kepada mereka yang dapat melindungi mereka dari terik sinar matahari dan dingin.

c. Tidak membebani mereka. Maksudnya, Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin membebani seseorang dengan sesuatu yang di luar batas kemampuannya. Kata *Maa Yaghlibuhum* berarti yang kemampuan mereka tidak ada atau dengan kata lain tidak mampu, karena terlalu berat atau sulit. Ibnu Batthal berkata, "Rasulullah ﷺ bermaksud mengungkapkan, bahwa dengan memberikan aib ibunya kepada orang itu, maka kamu telah menghiasi diri dengan akhlak kaum jahiliyah, karena mereka membangga-banggakan diri dengan keturunan sehingga mereka durhaka kepada Allah dalam hal tersebut. Dan hal itu tidak berarti bahwa dengan dengan perbuatan itu seseorang dapat dikategorikan sebagai kaum jahiliyah dalam kekufuran mereka kepada Allah ﷻ."

Dan diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa hal itu terjadi pada diri Bilal. Oleh karena itu, beliau berkata kepada Abu Dzar, "Aku tidak ingin di dalam dadamu masih tersisa sesuatu kesombongan kaum Jahiliyah." Maka Abu Dzar langsung menjatuhkan dirinya ke tanah dan kemudian meletakkan pipinya ke tanah seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengangkat pipiku darinya sehingga Bilal menginjakkan kedua kaki ke pipiku." Dan Bilal pun menginjakkan kedua kakinya ke pipi Abu Dzar.

Imam An-Nawawi menyebutkan, "Melalui hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa binatang itu harus diperlakukan dengan baik dan tidak boleh dibebani dengan pekerjaan di luar kemampuannya. Dan di dalam hadits tersebut juga terdapat larangan untuk membangga-banggakan diri atas seorang muslim meskipun kepada seorang budak. Selain itu, hadits tersebut juga mencakup perintah untuk memelihara penegakan amar makruf nahi munkar, dan lain sebagainya."

Bab Kebaikan Islam Seseorang

14. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلَامُهُ يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا.

"Jika ada seorang hamba masuk Islam dan keislamannya itu baik, maka Allah menghapuskan setiap keburukan dari dirinya yang dulu pernah dikerjakannya. Dan setelah itu qishash, yaitu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, dan keburukan pun (akan diberi balasan) yang sepadan, kecuali jika Allah mengampuninya."

Penjelasan Hadits

Allah akan mengampuni keburukan itu kepada siapa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi ahlussunah yang menunjukkan bahwa seorang hamba itu berada di bawah kehendak Allah, jika menghendaki, Dia akan mengampuninya dan jika tidak, Dia akan mengadzab-nya. Sekaligus sebagai penolakan pendapat yang memastikan pelaku dosa besar berada di neraka sebagai pendapat Muktazilah. Ya Allah, ampunilah segala dosa dan kesalahan kami dan himpunlah kami bersama hamba-hamba-Mu yang shalih serta lindungi dan peliharalah kami dari api neraka.

Rasulullah ﷺ memberitahukan tentang buah keikhlasan beribadah kepada Allah ﷻ, yaitu berupa penghapusan dosa dan kesalahan secara keseluruhan. Dan bahwa ketaatan kepada Allah itu akan menghasilkan kebaikan yang melimpah serta mencegah berbagai keburukan. Imam An-Nawawi menyebutkan, "Kata '*fahasuna islamuhu,*' artinya, bahwa ia memeluk Islam secara sungguh-sungguh dan benar tanpa disertai keraguan sedikit pun."

Sedangkan kata *yukaffir* berarti menghapuskan. Kata kufur itu pada dasarnya berarti menutupi. Di dalam kemaksiatan, hal itu sama seperti kegagalan dalam ketaatan. Zamakhsyari menyebutkan, "Kata *at-takfir* berarti pencabutan adzab dari orang yang berhak dengan pahala tambahan maupun dengan taubat."

Dan setelah Islamnya benar-benar baik, maka berlakulah qishash, yaitu pembalasan sesuatu dengan sesuatu, yakni, segala sesuatu itu diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan. Jika berbuat baik, maka akan diberi pahala kebaikan, dan jika berbuat buruk, maka akan diberi balasan keburukan juga. Berkenaan dengan hal tesebut, Allah ﷻ telah berfirman sebagai berikut,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya. Sedang mereka sedikit pun tidak dizhalimi (dirugikan)." **(Al-An'am: 160)**

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 261)**

Yang demikian itu merupakan karunia Allah ﷻ, yang rahmat-Nya

sangat luas, dimana satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat, dan keburukan dibalas dengan yang sepadan tanpa ditambah. Demikian dikemukakan oleh Al-Karmani.

Bab Ketakutan Seorang Mukmin Jika Amalnya Terhapus Sedang Ia Tidak Menyadarinya

15. Dari Abdullah, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci maki orang muslim itu adalah fasik dan membunuhnya adalah kafir."

Penjelasan Hadits

Al-Karmani mengemukakan, "Kata *qital* dalam hadits ini bisa berarti memerangi atau memusuhi."

Ibnu Batthal berkata, "Yang dimaksud dengan kafir di dalam hadits ini bukan keluar dari agama, tetapi berarti pelanggaran terhadap hak-hak kaum muslimin, karena Allah ﷻ telah menjadikan mereka satu saudara dan menyuruh mereka untuk saling berdamai di antara mereka. Dan Rasulullah ﷺ sendiri telah melarang mereka saling memutuskan hubungan dan memerangi. Oleh karena itu, beliau memberitahukan bahwa barangsiapa melakukan hal tersebut, maka ia telah melakukan pelanggaran terhadap hak saudaranya sesama muslim."

Al-Khaththabi menyebutkan, "Yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah kafir kepada Allah ﷻ. Hal itu bagi pembunuh yang menghalalkan pembunuhan, tanpa adanya hal yang mengharuskan dan tanpa melalui *takwil* (alasan). Sedangkan orang yang membunuh karena alasan yang dibenarkan, maka ia tidak kafir dan tidak juga fasik."

Nabi ﷺ bermaksud hendak menjauhkan orang muslim yang sempurna dari perpecahan dan permusuhan serta saling cela mencela. Selain itu, beliau juga ingin agar kaum muslimin menghindari ucapan-ucapan buruk dan

canda dengan cara yang tidak terpuji. Beliau juga memerintahkan supaya kaum muslimin menjauhi permusuhan dan pertengkaran dan mengajak untuk selalu bersatu padu serta berbicara dengan kata-kata yang baik, saling mencintai dan memberi kasih sayang antarsesama, yang sudah pasti semuanya akan mendatang-kan kebaikan.

Imam An-Nawawi menyebutkan, yang dimaksud dengan kata *al-ihbath* berarti pengurangan iman dan pengguguran sebagian ibadah.

Di dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ sangat menekankan umatnya agar tidak menggugurkan iman mereka dengan melakukan perbuatan dosa. Dimana beliau memberitahu mereka untuk menyempurnakan diri serta mengikuti Al-Qur'an dan Sunahnya. Mengenai masalah yang sama, Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, "Ketika aku bandingkan antara ucapanku dengan amal perbuatanku, aku takut aku menjadi seorang pendusta."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku melihat tiga puluh orang sahabat Nabi ﷺ sangat takut terhadap kemunafikan pada diri mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyatakan beriman seperti imannya Jibril dan Mikail." Yang dimaksud menjadi seorang pendusta adalah dusta terhadap agama, artinya, ia tidak mengerjakan apa yang menjadi konsekwensi dari ucapan tersebut. Sama jika saya mengatakan, sesungguhnya aku termasuk salah satu orang yang beriman, tetapi aku tidak termasuk orang yang mengerjakan amalan mereka."

An-Nawawi menyebutkan, artinya, bahwa Allah ﷻ mencela orang yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah kemungkaran, tetapi ia sendiri tidak menjalankannya. Oleh karena itu, Dia berfirman,

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." **(Ash-Shaff: 3)**

Ada juga yang menyatakan, artinya, aku takut didustai oleh orang yang melihat amal perbuatanku yang bertentangan dengan ucapanku. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tingkatan iman kepada Allah.

Al-A'masy mengemukakan, Ibrahim At-Taimi pernah berkata kepadaku, "Aku pernah tidak makan selama empat puluh hari kecuali satu biji anggur." Ia meninggal dunia para 20 H. "Sangat takut karena kemunafikan." Artinya, para sahabat takut mati dalam keadaan munafik, dan tidak memastikan kekuatan iman seperti Jibril.

Demikian itulah puncak rasa takut kepada Allah ﷻ dan bertambahnya iman kepada-Nya. Dari Hasan Al-Bashri disebutkan, "Tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang beriman, dan tidak pula merasa aman dari-Nya kecuali orang munafik." Artinya, benar-benar takut kepada Allah ﷻ dan menghindari segala bentuk kemunafikan dan maksiat tanpa taubat. Dan Allah ﷻ telah berfirman sebagai berikut,

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan orang-orang yang jika mengerjakan perbuatann keji atau menzhalimi dirinya sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 135)**

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa jika mereka tidak memohon ampunan atau tidak bertaubat dan tetap mengulangi perbuatan dosa mereka itu, maka itulah yang harus dihindari dan ditakuti. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Bab Pertanyaan Jibril Kepada Nabi Tentang Iman, Islam, dan Ihsan

16. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ ﷺ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ.

"Pada suatu hari Nabi ﷺ pernah menampakkan diri kepada orang-orang, lalu datanglah seseorang seraya berkata, "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan beriman kepada hari kebangkitan." "Lalu apakah makna Islam itu?" tanya orang tersebut. Maka beliau menjawab, "Islam itu adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Lebih lanjut malaikat itu bertanya, "Kemudian apa ihsan itu?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." "Kapankah Hari Kiamat itu tiba?" tanya orang itu. Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya, dan aku akan beritahukan tentang beberapa tanda-tanda Kiamat kepadamu: jika budak perempuan

telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta berlomba-lomba meninggikan bangunan. Dalam lima hal yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah semata." Kemudian Nabi ﷺ membacakan ayat, "Sesungguhnya Allah, di sisi-Nya pengetahuan tengang Hari Kiamat...." Setelah itu orang tersebut berpaling, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Suruh ia kembali lagi." Namun mereka tidak melihat sesuatu lagi. Kemudian beliau bersabda, "Itu adalah Jibril yang datang untuk mengajar manusia tentang agama mereka."

Penjelasan Hadits

Jibril عليه السلام pernah mendatangi majelis Rasulullah ﷺ dalam wujud seorang yang beradab dan menunjukkan diri sebagai seorang penuntut ilmu yang cerdas lagi terpelajar. Ia menanyakan tiga hal yang kesemuanya itu merupakan tiang agama, cahaya orang-orang yang bertakwa, sumber bagi semesta alam, dan pelita bagi orang-orang yang tulus ikhlas.

Pertama: Iman kepada Allah. Artinya, anda harus benar-benar percaya dan menyandarkan diri kepada-Nya dalam segala sesuatu, berlindung dan tunduk patuh kepada-Nya, berharap kepada-Nya dan tidak takut kepada selain Dia, mengamalkan kitab-Nya serta yakin bahwa Allah ﷻ mempunyai segala sifat sempurna dan jauh dari segala kekurangan. Dan bahwa Allah ﷻ mempunyai malaikat barzah dan para rasul yang *makshum* (terlindung) dari segala macam kesalahan dan penutup mereka adalah Muhammad ﷺ. Selanjutnya, hendaklah anda menjalankan sunah beliau sekaligus mengikuti manhaj beliau dan bershalawat atasnya, mengagungkan orang-orang yang menjalankan syariatnya serta menjadikan mereka sebagai sahabat, dan kemudian mempercayai hari pembalasan. Allah berfirman,

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ۝٨

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula." **(Al-Zalzalah: 7-8)**

Di dalam hadits tersebut terdapat penjelasan agungnya keikhlasan. Di dalamnya juga terdapat pengertian bahwa jika seorang alim ditanya tentang apa yang yang tidak diketahuinya, maka hendaklah ia mengatakan, "Tidak tahu." Dan hal itu sama sekali tidak mengurangi kewibawaannya, tetapi justru memperlihatkan kewara'an, ketakwaan, dan keluasan ilmunya. Dan hendaklah ia bertanya kepada orang yang lebih mengetahui.

Kedua: Islam. Yakni, seluruh amal perbuatan shalih yang bersifat lahiriyah. Dengan pengertian, menaati Allah ﷻ dalam seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, iman merupakan akidah yang permanen di dalam hati yang menggam-barkan pengesaan dan pengagungan Allah. Benar, kebersihan batin dan takut kepada Allah merupakan jalan sukses yang mengantarkan kepada keridhaan Allah ﷻ. Dan poros semuanya itu terdapat pada keimanan kepada Allah ﷻ. Sedangkan Islam merupakan bentuk ketundukan lahiriyah dan buah dari iman itu sendiri. Al-Khaththabi berkata, "Seorang muslim terkadang menjadi mukmin dan terkadang juga tidak, sedangkan orang mukmin terus menerus dalam keadaan muslim. Dengan demikian setiap orang mukmin itu sudah pasti muslim, dan tidak setiap orang muslim itu mukmin."

Dan pokok iman adalah pembenaran sedangkan pokok Islam adalah penyerahan diri. Oleh karena itu, terkadang seseorang itu berpredikat muslim artinya tunduk secara lahir tetapi tidak secara batin. Dan terkadang sudah percaya secara batin tetapi tidak tunduk secara lahir.

Ketiga: Ihsan. Yaitu mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah ﷻ. Sesungguhnya riya akan menghapuskan amal perbuatan, sehingga dengan demikian itu seseorang telah menzhalimi dirinya sendiri atau melumurinya dengna dosa. Oleh karena itu dikatakan kepadanya, "Berbuat baiklah kepada dirimu sendiri dan sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, kalau tidak maka binasalah kamu."

Ath-Thayyib berkata, ihsan itu mencakup dua hal, di antaranya:

1. Memberi kesenangan dan kenikmatan kepada orang lain.
2. Berbuat baik. Yang kedua ini akan terwujud jika seseorang telah

agama adalah satu. Dan itulah yang menjadi maksud Imam Al-Bukhari."

Dalam menyifati orang-orang yang beriman, Allah ﷻ berfirman sebagai berikut,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." **(Al-Anfal: 2-4)**

Demikian juga firman-Nya,

"Ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat Kitab yang memberi penjelasan. Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Sesungguhnaya orang-orang yang tidak beriman kepada alam akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang dalam kesesatan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang buruk dan di akhirat mereka adalah orang-orang yang paling merugi." **(An-Naml: 1-5)**

Serta firman-Nya lebih lanjut,

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian

besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(An-Naml: 76-77)**

Dan firman-Nya,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(An-Naml: 86)**

Juga firman-Nya ini,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, bagi mereka surga yang penuh kenikmatan. Di dalamnya mereka kekal, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Luqman: 8-9)**

Seakan-akan takut kepada Allah ﷻ, mendengar ayat-ayat-Nya, bertawakal kepada-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, meyakini alam akhirat dengan cara beramal untuk bersiap menghadapinya, serta mempersiapkan diri menghadapi perhitungan, juga belajar Al-Qur'an, bertafakur terhadap ciptaan Allah, dan memperhatikan bukti-bukti kekuasaan-Nya, semuanya itu merupakan bagian dari iman. Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝٧ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ۝٨ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ۝٩

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(Asy-Syu'ara': 7-9)**

Dengan demikian, iman laksana pohon yang buahnya adalah amal shalih dan kebaikan.

Keutamaan Orang yang Meninggalkan Hal yang Meragukan Demi Kepentingan Agamanya

17. Dari Amir, ia bercerita, aku pernah mendengar Nu'man bin Basyir ﵄, ia bertutur, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Yang halal itu sudah jelas dan yang haram itu juga sudah jelas dan di antara keduanya terdapat hal-hal yang mutasyabihat (samar-samar, tidak jelas haram atau halalnya) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara yang mutasyabihat, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang jatuh dalam perkara yang mutasyabihat itu, maka ia telah jatuh dalam perkara yang haram seperti penggembala di sekeliling tanah larangan (pekarangan orang), lambat laun ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja itu memiliki larangan, dan ketahuilah bahwa larangan Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh jasad, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, itulah hati.[3]

---

[3] Karena, hati merupakan pemimpin badan. Dengan baiknya pemimpin, maka baiklah seluruh rakyatnya, dan dengan rusaknya pemimpin, maka rusaklah seluruh rakyatnya. Sesuatu yang

Penjelasan Hadits

Nabi ﷺ bermaksud hendak membimbing orang muslim yang sempurna untuk ikut melakukan perbaikan makanan, minuman, pakaian, pernikahan, dan lain-lainnya, sehingga ia benar-benar memperoleh yang halal dan menjauhi segala bentuk *syubhat* (samar-samar) sehingga dengan demikian itu ia ikut memelihara dan menjaga agama dan kehormatannya. Imam An-Nawawi mengatakan, "Artinya mencakup tiga bagian, yakni: halal yang sudah benar-benar jelas, misalnya buah-buahan, ucapan, berjalan, dan lain-lainnya. Juga haram yang sudah benar-benar jelas juga, misalnya minuman khamer, bangkai, darah, zina, dusta, dan lain-lainnya. Serta perkara mutasyabih, yaitu yang samar-samar dan tidak jelas halal atau haram, yang mengetahuinya adalah para ulama."

Orang-orang yang wara' senantiasa menghindari segala perkara yang samar-samar agar selamat. Dan Nabi ﷺ sendiri telah memberikan contoh, dimana beliau menyebutkan bahwa setiap raja itu mempunyai tanah larangan yang dijaga agar tidak dimasuki orang lain, dan barangsiapa memasukinya maka ia akan mendapatkan hukuman, sedangkan orang yang berhati-hati dan menjaga diri tidak akan mendekatinya apalagi memasukinya karena takut terjerumus ke dalamnya. Dan Allah ﷻ pun mempunyai larangan, yaitu seluruh kemaksiatan, yang barangsiapa mengerjakan sedikit darinya, maka ia berhak mendapatkan hukuman, dan barangsiapa mendekati perkara yang samar-samar, maka dikhawatirkan ia akan jatuh ke dalamnya. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ mengajak umatnya untuk memperbaiki niat dan membersihkan batin, yang darinya berasal pengetahuan dan pikiran, darinya pula roh termotivasi dan muncul kekuatan, yaitu hati. Hati merupakan

---

paling mulia adalah hati, karena hatilah yang dapat mengenal Allah *Ta'ala* sedangkan anggota tubuh lainnya merupakan pembantunya. Para ulama telah sepakat menetapkan agungnya hadits ini, dan bahwa ia merupakan salah satu dari empat hadits yang menjadi poros Islam yang tergambarkan dalam syair berikut ini,

"Menurut kami pilar agama adalah kalimat-kalimat
yang menjadi sandaran, yaitu sabda sang makhluk terbaik.
Takutlah akan syubhat, zuhud, dan tinggalkanlah
apa yang tidak bermanfaat bagimu dan kerjakanlah yang lebih baik."

penguasa tubuh sedangkan anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Hati itulah yang menjadi poros seluruh bagian yang ada dalam tubuh manusia.

Bab Agama Itu Adalah Nasihat

18. Sabda Rasulullah ﷺ,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu adalah nasihat, bagi Allah, Rasul-Nya, dan para imam kaum muslimin, serta kaum muslimin secara umum."

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴿٩١﴾

"Jika mereka bernasihat (ikhlas) kepada Allah dan Rasul-Nya." (At-Taubah: 91)

Penjelasan Hadits

Nasihat bagi Allah maksudnya, hendaklah umat manusia ini beriman kepada-Nya serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang seharusnya Dia sandang, tunduk patuh kepada perintah-Nya baik secara lahir maupun batin, senantiasa berharap dapat mencintai-Nya, berbuat taat kepada-Nya, serta menghindari segala bentuk kemurkaan-Nya dengan cara meninggalkan seluruh kemaksiatan dan berusaha mencegah orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Sedangkan yang dimaksud dengan nasihat bagi Rasul-Nya, Muhammad ﷺ adalah dengan membenarkan risalahnya, mempercayai segala sesuatu yang dibawanya dan mengagungkannya serta membantunya dalam keadaan hidup maupun sudah mati, menghidupkan sunahnya dengan cara mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain, menghiasi diri dengan akhlak dan adabnya, mencintai keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Adapun yang dimaksud dengan nasihat bagi para imam kaum muslimin adalah dalam bentuk membantu dan menaati mereka dalam menegakkan kebenaran, mengingatkan mereka jika mereka lalai dengan cara yang lembut lagi santun, serta mengembalikan hati orang-orang yang menyimpang dari mereka. Sedangkan nasihat bagi imam mujtahid, maka caranya adalah dengan mendalam dan menyebarkan ilmu mereka serta berprasangka baik kepada mereka.

Dan nasihat bagi kaum muslimin secara umum dalam bentuk kasih sayang terhadap mereka dan berusaha memberikan manfaat kepada mereka dan menghindarkan madharat dari mereka, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain, sebagian besar ajaran agama adalah nasihat, yang dijunjung tinggi sekaligus diamalkan oleh yang menyandang sifat kebaikan dan pemegang Al-Qur'an dan hadits. Dan setiap perbuatan yang tidak didasari keikhlasan, maka ia tidak termasuk agama. Karena kata nasihat itu berarti ikhlas. Dan dari kata itu pula muncul istilah taubat nashuha, seolah-olah dosa itu perobek agama sedangkan agama sebagai penjahitnya. Al-Khaththabi berkata, "Nasihat merupakan kata komprehensif yang berarti condong memberikan kebaikan kepada yang diberi nasihat."

Ibnu Hajar mengungkapkan, "Hadits ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari di sini sebagai terjemahan terhadap pembahasan bab dan tidak diriwayatkan melalui sanad dalam kitabnya, karena hadits ini tidak atas syaratnya. Dan ia mengingatkan bahwa penyebutan hadits tersebut karena kebaikan yang ada pada kalimatnya. Dan Imam Al-Bukhari tidak menyebutkan ayat Al-Qur'an di atas. Dan hadits Jarir mencakup apa yang dikandung hadits tersebut. Dan hadits ini pun diriwayatkan oleh Imam Muslim."

19. Dari Jarir bin Abdullah, ia berkata,

بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

"*Aku pernah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat,*

menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim."

Penjelasan Hadits

Pemberian nasihat ini bersifat fardhu kifayah, yang dilakukan tergantung pada kemampuan, jika diketahui bahwa yang diberi nasihat akan menerimanya, juga memperhatian keamanan dirinya, jika merasa takut, maka diberikan kelonggaran kepadanya. Misalnya, jika ia melihat barang dagangan cacat atau tidak pantas lagi dijual, maka hendaklah ia menasihati penjual supaya tidak menjualnya, begitu pula dia harus menasihati diri sendiri dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Al-Qadhi Iyadh mengemukakan, "Jarir bin Abdullah menyebut shalat dan zakat secara khusus, karena keduanya merupakan ibadah yang sangat populer, dan ia tidak menyebutkan puasa atau ibadah lainnya, karena ibadah tersebut termasuk dalam *sam'an wa tha'atan*. Dan Jarir ﷺ jika membeli atau menjual sesuatu, maka ia akan mengatakan kepada penjual atau pembeli, 'Ketahuilah, apa yang kami ambil darimu lebih kami sukai dari apa yang kami berikan kepadamu, maka pilihlah.'"

Al-Qurthubi mengatakan, "Bai'at Nabi ﷺ kepada para sahabatnya sesuai dengan apa yang beliau butuhkan, baik itu untuk memperbaharui perjanjian atau mempertegas perintah. Oleh karena itu, lafazh baiat itu berbeda-beda."

Mengenai hadits ini, Ibnu Batthal mengungkapkan, "Sesungguhnya nasihat itu disebut agama dan Islam, dan sesungguhnya agama itu terletak pada perbuatan dan ucapan. Ada yang mengatakan, orang yang memberi nasihat itu tidak disebut sebagai pemberi nasihat kecuali jika ia menasihati dirinya sendiri dan berusaha mencari ilmu untuk mengetahui apa yang menjadi kewajibannya. Di antara nasihat Jarir pada saat meninggalnya Mughirah bin Syu'bah, setelah memanjatkan pujian dan rasa sykur kepada Allah, ia bertutur, "Kalian harus benar-benar bertakwa kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, sabar dan arif, serta tenang sehingga datang pemimpin kepada kalian." Jarir menyampaikan nasihat tersebut kepada mereka karena takut akan muncul fitnah, kegoncangan, dan kekacauan, karena mereka sedang menunggu proses pemilihan pemimpin.□

KITAB ILMU

Bab Orang yang Ditanya Tentang Suatu Pengetahuan Ketika Ia Sedang Sibuk dalam Pembicaraan

20. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita,

بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ.

"Ketika Nabi ﷺ berada di suatu majelis tengah berbicara dengan suatu kaum, tiba-tiba datang seorang badui seraya berkata, "Kapankah Hari Kiamat itu tiba?" Rasulullah ﷺ tetap terus berbicara. Lalu sebagian kaum berkata, "Beliau mendengar apa yang dikatakan orang itu, tetapi beliau tidak suka apa yang ia tanyakan tersebut." Sedangkan sebagian lainnya berkata, "Beliau itu tidak mendengar." Sampai ketika Rasulullah ﷺ selesai dari pembicaraannya, beliau bersabda, "Di manakah orang yang menanyakan tentang Hari Kiamat tadi?" Ia berkata, "Ya Rasulullah, ini aku ada di sini." Beliau bersabda, "Jika amanat sudah diabaikan, maka tunggulah saat Kiamat." Ia berkata, "Lalu bagaimana pengabaian amanat itu?" Beliau menjawab, "Yaitu, apabila perkara ini diserahkan kepada selain ahlinya, maka tunggulah Kiamat (segera tiba)."

Penjelasan Hadits

Pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ pernah memberi pelajaran kepada para sahabatnya, tiba-tiba ada seorang badui dari penduduk pedalaman yang bertanya kepada beliau, namun beliau tidak menoleh kepada orang itu dan tidak pula menjawabnya. Yang demikian itu dimaksudkan agar orang

badui itu mengetahui etika dan tata cara bertanya. Dan termasuk metode pengajaran dengan cara menunda, menjawab pertanyaan dan melanjutkan penjelasan sampai selesai. Bisa jadi Rasulullah ﷺ tengah menunggu turunnya wahyu atau karena beliau hendak menuntaskan pembicaraan atau bahkan hendak memberi pelajaran melalui sikap beliau tersebut agar diambil manfaat darinya.

Bertolak dari hal tersebut, hendaklah sang hakim, guru, atau mufti (pemberi fatwa) untuk mendahulukan orang yang lebih awal. Di dalam hadits tersebut terdapat pelajaran mengenai etika muta'allim (siswa), yaitu tidak bertanya kepada guru ketika gurunya itu tengah sibuk berbicara atau tengah melakukan sesuatu. Selain itu, hadits tersebut juga mengajarkan kelembutan kepada siswa meskipun ia mengajukan pertanyaan sepele atau karena ia tampak kurang pintar.

Kemudian di dalam hadits tersebut juga terdapat pelajaran, supaya sipenanya menanyakan kembali kepada orang yang berilmu, jika si penanya belum mengerti dan jelas dalam pertanyaannya, "Bagaimana pengabaian amanat itu?

Ibnu Batthal mengungkapkan, "Di dalam hadits tersebut terdapat kandungan yang mengharuskan pengajar memberi jawaban kepada penanya, jika ia mengetahui. Dan diharuskan pula bagi para pemimpin agar menyerahkan urusan kepada orang yang taat beragama, orang yang amanah, seraya memperhatikan urusan umat secara keseluruhan. Karenanya, jika para pemimpin itu menyerahkan amanat kepada selain orang yang dasar keagamaan yang kuat, berarti mereka telah menyia-nyiakan amanat yang telah diwajibkan kepada mereka."

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ.

"Hari Kiamat itu tidak akan tiba sehingga pengkhianat diberi kepercayaan."

Hal itu akan terjadi jika dunia telah didominasi orang-orang bodoh dan orang-orang yang benar sudah tidak lagi mampu menegakkan kebenaran dan tidak mampu pula mempertahankannya. Demikian yang dikemukakan

oleh Al-Karmani.

Dan sekarang ini berbagai tanda-tanda Kiamat sudah tampak, dimana kebodohan telah menyebar dimana-mana, kemunafikan pun menjamur di setiap tempat, dan pengkhianatan juga terjadi dimana-mana, telah tersebat luas tempat-tempat portitusi sedangkan rasa malu sudah tidak tampak lagi, sementara kebohongan dan sikap pengecut sudah melanda banyak orang. Bahkan, perlu penulis katakan di sini, termasuk kepercayaan pun sedikit demi sedikit sudah mulai musnah, dan mulai hilang rasa aman dan ketenteraman. Maka tiada kata lain selain mengucapkan *laa haula wala quwwata illa billah* (tiada daya dan upaya selain pada Allah semata).

Oleh karena itu, kaum muslimin berkewajiban memahami Al-Qur'an dan sunah Rasulullah ﷺ sekaligus mengamalkan keduanya, sehingga dengan demikian itu mudah-mudahan Allah ﷻ akan memperbaiki keadaan, mengganti kesulitan dengan kemudahan, serta menghilangkan kesusahan dan kesengsaraan.

Bab Orang yang Menyampaikan Ilmu dengan Suara Lantang

21. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita,

تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ ﷺ فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلَاةُ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

"Nabi ﷺ pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan. Kemudian beliau menyusul kami, ketika telah sempit waktu untuk shalat. Kami berwudhu, dan ketika kami sudah sampai membasuh kaki kami, beliau berseru dengan nada yang sangat tinggi, 'Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak sempurna membasuhnya) dari api neraka.'" Diucapkan dua atau tiga kali.

Penjelasan Hadits

Para sahabat pernah melakukan suatu perjalanan, lalu bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Kata *arhaqna* berarti kami telah mengakhirkan waktu shalat sehingga hampir memasuki waktu shalat berikutnya. Kemudian mereka cepat-cepat berwudhu, sehingga Rasulullah ﷺ mengancam orang-orang yang tidak sempurna membasuh tumitnya dengan api neraka. Karena dengan demikian, mereka tidak membersihkannya dengan tuntas. Di dalam hadits tersebut juga terdapat dalil yang menunjukkan keharusan membasuh kedua kaki dalam berwudhu.

Ibnu Batthal berkata, "Para sahabat Nabi ﷺ itu meninggalkan waktu yang utama mengerjakan shalat karena mereka benar-benar berharap bertemu Rasulullah ﷺ dan ingin mengerjakan shalat bersama beliau, karena keutamaan shalat yang dikerjakan bersama beliau. Setelah mereka terdesak oleh waktu dan takut tertinggal, maka mereka berwudhu dengan tergesa-gesa dan tidak melakukannya dengan sempurna. Kemudian Nabi ﷺ mengetahuinya, maka beliau langsung melarang keras dan menegur ketidaksempurnaan wudhu mereka tersebut dengan bersabda, *"Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak sempurna membasuhnya) dari api neraka."*

Hadits ini merupakan penafsiran bagi firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian sampai dengan siku, dan sapulah kepala kalian dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6)

Dan yang dimaksud di sini adalah membasuh kaki dan bukan mengusapnya. Dan dari hadits tersebut dapat diambil beberapa poin:

1. Orang yang mengerti harus menegur orang yang mengabaikan kewajiban maupun sunah.
2. Dalam melakukan peneguran itu, hendaklah ia melakukannya dengan suara keras.
3. Menyebutkan permasalahan secara berulang-ulang sebagai penegasan terhadap kewajiban melakukan hal tersebut.
4. Dalil tentang bolehnya mengeraskan suara dalam diskusi ilmiah.

Keempat poin tersebut dikemukakan oleh Al-Karmani dalam bukunya.

Dan berkenaan masalah ini, Allah ﷻ telah berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, maka Kami akan benar-benar tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69)

Dalam ayat sebelumnya Allah ﷻ berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka Kami benar-benar akan hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (Al-Ankabut: 7)

Dia juga berfirman,

"Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Ankabut: 45)

Dalam surat yang lain, Dia berfirman,

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." (Ar-Rum: 15)

Bab Ilmu Pengetahuan dan Firman Allah *Ta'ala*, *"Katakanlah, 'Tuhanku Tambahkanlah Kepadaku Ilmu Pengetahuan'"*

22. Dari Syuraik bin Abdullah bin Abi Namer, bahwa ia pernah mendengar Anas bin Malik ﷺ bercerita,

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ فَأَنَاخَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُمْ أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ وَالنَّبِيُّ ﷺ مُتَّكِئٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ فَقُلْنَا هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِئُ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ أَجَبْتُكَ فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنِّي سَائِلُكَ فَمُشَدِّدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَلَا تَجِدْ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ فَقَالَ سَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ فَقَالَ أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ أَاللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ فَقَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ أَاللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ أَاللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُومَ هَذَا الشَّهْرَ مِنَ السَّنَةِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ أَاللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِنَا فَتَقْسِمَهَا عَلَى فُقَرَائِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ اللَّهُمَّ نَعَمْ فَقَالَ الرَّجُلُ آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ وَأَنَا رَسُولُ مَنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي وَأَنَا ضِمَامُ بْنُ ثَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ.

"Ketika kami tengah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ di dalam masjid, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang mengendarai unta masuk, lalu ia

mendekamkan untanya di dalam masjid dan mengikatnya. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?" Dan Nabi ﷺ bertelekan di tengah-tengah mereka. Lalu kami katakan, "Orang yang berkulit putih yang bertelekan itu." Maka orang itu berkata kepada beliau, "Putera Abdul Muthalib?" Nabi ﷺ berujar kepadanya, "Aku telah menjawabmu."[4] *Orang tersebut berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguh-nya aku bertanya kepadamu, mungkin tertalu berat bagimu, namun janganlah engkau mengambil hati terhadap diriku." Beliau bersabda, "Tanyakan apa saja yang muncul dalam dirimu." Ia berkata, "Aku bertanya kepadamu tentang Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu. Apakah Allah mengutusmu kepada seluruh umat manusia?" "Ya Allah, ya benar," jawab Rasulullah. Orang itu berkata, "Aku bertanya kepadamu karena Allah, apakah Allah menyuruh mengerjakan shalat lima waktu dalam satu hari satu malam?" Beliau bersabda, "Ya Allah, ya." Lebih lanjut orang itu berkata, "Aku bertanya kepadamu karena Allah, apakah Allah menyuruhmu untuk berpuasa pada bulan ini (Ramadhan) dalam tahun ini?" Beliau menjawab, "Ya Allah, ya benar." "Aku bertanya kepadamu karena Allah, apakah Allah menyuruhmu untuk mengambil zakat dari orang-orang kaya dan membagikannya kepada kaum fakir miskin?" tanya orang itu lebih lanjut. Maka Nabi ﷺ menjawab, "Ya Allah, ya." Maka orang itu berkata, "Aku beriman kepada apa yang kamu bawa , dan aku adalah utusan dari kaumku yang berada di belakangku. Dan aku adalah Dhimam bin Tsa'labah saudara Bani Sa'id bin Bakar."*

Penjelasan Hadits

Di dalam hati orang Arab itu telah terbit cahaya Islam, sehingga ia menerangi diri dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, dan imannya pun tumbuh subur di lingkungannya, lalu ia datang kepada beliau dengan mengakui kenabian beliau dan mengetahui seluruh mukjizat yang diperolehnya, dan keimanannya itu yang menjadi sebab keimanan kaumnya. Ia itulah Dhimam bin Tsa'labah saudara Bani Sa'ad putera Bakar bin Hawazin, mereka itu adalah

[4] Maksudnya, aku telah mendengarmu. Rasulullah ﷺ tidak menjawab dengan kata "ya", karena orang itu telah merusak etika bertanya, dimana ia tidak memperhatikan tata krama dan etika, dimana ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?"

pembantu, pengasuh, dan pendukung beliau. Di antara mereka itu terdapat Halimatus Sa'diyah, yang merupakan pengasuh Nabi ﷺ. Al-Qadhi Iyadh mengemukakan, "Yang jelas orang ini tidak datang kecuali setelah memeluk Islam, dan ia datang dalam rangka mempertegas dan memberitahu Nabi ﷺ."

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa manfaat, yang di antaranya:

a. Kebenaran pendapat para ulama yang menyatakan bahwa kaum awam yang memeluk Islam karena taklid tetap disebut sebagai orang mukmin. Dan cukup baginya hanya dengan meyakini kebenaran tanpa meragukannya sedikit pun.
b. Diperbolehkan bagi pemuka kaum bertelekan di dalam majelis.
c. Menggunakan kata sumpah untuk mendapatkan keyakinan.
d. Popularitas Rasulullah ﷺ sebagai seorang yang jujur, dan beliau sangat terkenal dengan predikat itu sejak masa jahiliyah dulu, sehingga hal itu dibenarkan oleh Dhimam. Imam Al-Bukhari menyebutkan hadits ini seraya berkata, "Demikian ini qira'ah Nabi ﷺ yang diberitahukan Dhimam kepada kaumnya."

23. Dari Abdullah bin Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَّقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutus seseorang untuk membawa surat beliau. Beliau menyuruh orang itu memberikan surat tersebut kepada pembesar Bahrain, lalu pembesar Bahrain itu menyerahkannya kepada kisra. Setelah selesai membaca, kisra itu merobeknya. Aku kira Ibnu Musayyab berkata, "Maka Rasululah ﷺ mendoakan agar mereka benar-benar dirobek-robek."

Penjelasan Hadits

Nama utusan itu adalah Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Al-Karmani menyebutkan, "Rasulullah ﷺ tidak menyebutkan kepada Raja Bahrain, karena tidak ada raja dan kekuasaan bagi orang-orang kafir, karena semuanya itu hanya milik Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang menjadikan beliau sebagai pemimpin." Sedangkan kisra adalah gelar Raja Persia. Dan kisra yang merobek surat Rasulullah ﷺ itu adalah Abrawiz bin Harmuz bin Abu Syarwan.

Aku kira Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Maka Rasulullah, mendoakan keburukan kepada mereka." Al-Karmani mengemukakan, "Hal itu berarti, diharapkan mereka dicabik-cabik." Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa putera kisra itu, Syirweh membunuhnya dengan mengurai perutnya, dan setelah pembunuhan tersebut pemerintahnya tidak berlangsung kecuali hanya enam bulan saja. Diceritakan, setelah Abrawiz yakin akan binasa, maka ia membuka lemari obat dan menuliskan pada botol racun, "obat seks manjur", karena anaknya itu sangat gemar dengan obat-obatan semacam itu. Sehingga dengan demikian itu ia telah mengatur strategi untuk membunuh puteranya tersebut. Dan setelah membunuh ayahnya, anak itu membuka lemari obat dan melihat botol obat itu dan kemudian meminumnya hingga akhirnya ia pun menemui ajalnya akibat racun yang diminumnya itu. Setelah Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan, mereka tidak dapat berbuat apapun bahkan negeri mereka menjadi kacau balau dan mengalami kehancuran sehingga akhir dari kebuasan mereka pada masa kekhilafahan Umar ؓ, yaitu ketika Umar mengutus Sa'ad bin Abi Waqash ke Irak.

Di dalam hadits tersebut di atas terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik, yaitu:

1. Diperlukan pengiriman surat sekaligus mengajak orang-orang kafir untuk masuk Islam.
2. Boleh mendoakan keburukan kepada mereka jika mereka mengabaikan tata krama dan meremehkan agama.
3. Menolak untuk taat kepada Allah ﷻ dan mengamalkan syariat Rasulullah ﷺ.

4. Maksiat dapat menghilangkan kenikmatan dan kekufuran dapat mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan kepada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'ad: 11)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfal: 53)

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.'" (Ibrahim: 7)

"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 90)

"Barangsiapa yang kafir, maka ia sendiri yang menanggung akibat kekafirannya itu. Dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendiri, mereka menyiapkan (tempat yang menyenang-kan)." (Ar-Rum: 44)

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami mereka kembali, lalu Kami beritahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." (Luqman: 22-24)

"Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Al-Qamar: 35)

Ayat-ayat di atas saya kemukakan pada kesempatan ini, supaya anda para pembaca dapat mengambil pelajaran darinya dan agar anda bangkit dari tidur nyenyakmu dan sadar dari kelengahan anda untuk selanjutnya berdzikir kepada Allah ﷻ. Dan supaya anda juga menegakkan kebenaran serta anda bertakwa kepada Allah ﷻ supaya nikmat yang ada pada anda tetap melimpah serta dapat memperbaiki keadaan anda. Dan mudah-mudahan Allah memberkati harta dan anak-anak anda.

Bab Ilmu Itu Wajib Dituntut Sebelum Berbicara dan Beramal

24. Imam Al-Bukhari ﷺ mengatakan hal itu dengan didasarkan pada firman Allah ﷻ, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah."* Dengan demikian, Allah telah memulai dengan ilmu, dan bahwa para ulama adalah pewaris para Nabi, mereka mewarisi ilmu pengetahuan. Barangsiapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak. Dan barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama."*

Dan Dia juga berfirman, *"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."*

Dia juga berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Kalau sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan) itu niscaya tidaklah kami termasuk para penghuni neraka yang menyala-nyala."*

Allah ﷻ juga berfirman, *"Adakah sama orang-orang yang tahu (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui."*

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

"Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka ia akan diberi pemahaman agama, dan sesungguhnya ilmu pengetahuan itu hanya diperoleh dengan belajar."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan ulama yang takut kepada Allah ﷻ adalah yang mengetahui kekuasaan dan kemampuan-Nya. Barangsiapa yang lebih banyak ilmu pengetahuannya, maka ia akan lebih takut kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ.

"Aku orang yang lebih takut kepada Allah dan lebih takwa kepada-Nya daripada kalian."

25. Abu Dzar ﷺ berkata,

لَوْ وَضَعْتُمْ الصَّمْصَامَةَ عَلَى هَذِهِ وَأَشَارَ إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أُنْفِذُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنْ النَّبِيِّ ﷺ قَبْلَ أَنْ تُجِيزُوا عَلَيَّ لَأَنْفَذْتُهَا.

"Seandainya kalian meletakkan pedang yang tajam di atas ini —ketika mengatakan itu ia menunjuk ke lehernya— kemudian aku mengira masih

ada kesempatan menyampaikan sepatah kata yang kudengar dari Nabi ﷺ sebelum kalian mengeksekusiku, niscaya akan kusampaikan sepatah kata dari Nabi itu."

26. Ibnu Abbas ﷻ berkata,

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِى يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

"Jadilah kalian semua golongan rabbani, penuh kesabaran serta pandai dalam ilmu fiqih. Yang dimaksud dengan rabbani adalah orang yang mendidik umat manusia (dengan mengajarkan) ilmu-ilmu yang kecil sebelum memberikan ilmu yang besar."

Penjelasan

Mudah-mudahan Allah ﷻ menambahkan ilmu kepada kita semua dan meridhai kita untuk dapat mengamalkannya. Arti ilmu sebelum ucapan dan perbuatan adalah, bahwa sesuatu itu perlu diketahui terlebih dahulu, baru kemudian dikatakan dan diamalkan. Dengan demikian, ilmu itu sudah pasti diperoleh terlebih dahulu sebelum diucapkan dan diamalkan. Demikian juga, ilmu itu didahulukan dalam hal kemuliaan sebelum keduanya, karena ia merupakan amal hati, sedangkan hati merupakan anggota tubuh yang paling mulia. Demikian yang dikemuka-kan oleh Al-Karmani.

Ibnu Batthal berkata, "Amal itu tidak pernah terjadi kecuali ada maksud yang dituju, dan itulah pengertian yang ada terlebih dahulu, dan pengertian itulah yang disebut dengan ilmu yang dijanjikan pahala karenanya.Dan Allah ﷻ telah memerintahkan kita melakukan beberapa hal, yaitu:

a. Mengesakan-Nya dan memperbaiki akidah mengenai diri-Nya, percaya kepada-Nya sepenuhnya serta mengakui wujud-Nya. Bahwa Dia adalah Tuhan, tempat bergantung segala sesuatu.

b. Beristighfar kepada-Nya, yakni memohon ampunan dan mengharapkan rahmat-Nya, bertaubat dan kembali kepada-Nya dalam segala sesuatu.

Dengan demikian, istighfar merupakan isyarat kepada ucapan dan perbuatan. Para ulama telah mewarisi warisan kenabian. Karenanya, barangsiapa menempuh manhaj mereka, maka Allah ﷻ akan meridhainya untuk mengerjakan amal shalih serta memudahkan segala kesulitan yang dialaminya dan menghilangkan semua rasa sakit yang dialaminya. Dan di dalamnya terdapat perintah untuk mencari ilmu.

c. Mendalami dan memahami hukum-hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

d. Meneladani Abu Dzar, yakni dalam menyampaikan dan mengamalkan apa yang didengarnya, memberitahu manusia tentang hadits Rasulullah ﷺ. Maksudnya, kemauan itu tidak akan pernah berhenti meskipun hanya membayar nyawa.

e. Mengikuti jalan orang-orang yang mempunyai ciri rabbani yang memperuntukkan keikhlasan mereka hanya bagi Allah ﷻ semata serta keteguhan mereka bersandar kepada-Nya, kecintaan mereka kepada ilmu pengetahuan, penuh kesabaran, dan senantiasa mengendalikan diri.

Bab Rasulullah Memberi Nasihat dan Mengajarkan Ilmu Kepada Para Sahabatnya Secara Berselang Hari Agar Mereka Tidak Bosan

27. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

"Rasulullah ﷺ menyelingi kami dalam beberapa hari dengan nasihat karena khawatir akan membosankan kami."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ merupakan dokter jiwa sekaligus seorang pendidik dan pembimbing yang hebat. Beliau memilih waktu-waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, dan beliau senantiasa memantau

saat-saat dimana para sahabat beliau semangat untuk menerima nasihat. Setelah itu, beliau akan memberi nasihat kepada mereka secukupnya, tidak berlebihan, karena hanya akan membuat mereka jenuh. Di dalam hadits tersebut terdapat penjelasan tentang kelembutan Rasulullah ﷺ terhadap umatnya serta kasih sayang beliau kepada mereka agar mereka mengambil segala sesuatu dari beliau secara sederhana dan penuh antusias, tidak secara berlebihan dan membosankan. Al-Khaththabi berkata, "Kata *yata'ahhad* berarti memelihara waktu yang tepat agar nasihat dapat diterima dengan baik, karena hal itu tidak perlu dikerjakan setiap hari."

Betapa hebatnya engkau, ya Rasulullah. Saya sudah 17 tahun menggeluti dunia belajar mengajar, dan saya baru mengetahui bahwa kekuatan siswa itu butuh latihan, hikmah, pilihan, dan waktu yang tepat, juga mempunyai jam belajar yang terbatas sesuai dengan kemampuan siswa. Jika tidak demikian, maka akan timbul kejenuhan, otak pun menjadi statis, dan pemahaman pun akan hilang, serta akan menghasilkan nilai yang sangat buruk. Saya telah menyaksikan berbagai kelas-kelas kursus atau kegiatan ekstra kurikuler yang mengalami banyak kegagalan karena pengurusnya tidak memahami siswanya.

Dan engkau, ya Rasulullah, telah menempatkan hikmahmu yang bersumber dari seorang pendidik yang pandai dan dokter yang handal serta sarat dengan nasihat. Oleh karena itu, dengarkanlah, wahai sekalian kaum mukminin. Jika beliau berbicara, maka para sahabat tiada melakukan aktivitas lain selain mendengarkan ucapan-ucapan beliau yang lembut. Jika memerintah, maka mereka senantiasa menaatinya, dan apa yang beliau larang, tiada satu pun dari mereka yang melanggar. Dengan demikian, semuanya tunduk kepada beliau, sehingga beliau mendapat-kan banyak pengikut dan pendukung.

28. Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ berkata,

تَفَقَّهُ قَبْلَ أَنْ تُسَوَّدُوا.

"Dalamilah ilmu sebelum kalian menjadi pemimpin ."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, hendaklah kalian belajar dengan sungguh-sungguh sebelum kalian menjadi pemimpin. Sebab, kehormatan yang kalian miliki akan menghalangi kalian untuk menerima suatu (pelajaran) yang berharga dari orang yang lebih rendah derajatnya dari kalian sehingga kalian tetap menjadi seorang yang bodoh. Dan karena, seorang pimpinan terkadang terhalang oleh kesombongannya untuk bergabung duduk bersama-sama dengan orang-orang yang belajar.

Demikian itulah hikmah yang besar yang mengajak para orangtua untuk mengajar anak-anak mereka dari sejak mereka masih kecil, dan menjauhkan diri dari pemikiran dan harapan untuk dapat membentuk anak seperti anak orang lain sehingga ia akan memaksakan segala sesuatu pada anaknya tersebut. Dan dengan cara mendidik dan mengajar anak dari sejak dini maka akan diketahui kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki anak.

Ibnu Batthal mengemukakan, Umar pernah berkata, "Yang demikian itu, karena orang yang sudah mempunyai kehormatan dan kedudukan akan merasa malu untuk duduk bersama orang-orang yang belajar dan mendalami ilmu pengetahuan, karena ia takut wibawa dan kehormatannya akan jatuh di hadapan orang banyak."

Yahya bin Ma'in berkata, "Orang yang memperoleh kedudukan lebih dini, maka ia akan kehilangan banyak ilmu pengetahuan."

Ada yang menyatakan, "Kedudukan dan kehormatan itu dapat diperoleh dengan ilmu, dan setiap kali ilmu bertambah, maka akan bertambah pula kedudukan dan kehormatan itu."

Dengan demikian itu, Umar bin Khaththab ﷺ menyuruh menambah ilmu pengetahuan sebelum menjadi orang terhormat. Banyak sahabat Rasulullah ﷺ yang tetap belajar sampai usia tua. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Sesungguhnya orang-orang yang bermaksud mengumpulkan antara manfaat api dan air dan menggunakan listrik, maka mereka tidak akan dapat

mencapainya kecuali dengan mengajarkan anak mereka dan membekalinya dengan berbagai macam pengetahuan yang bermanfaat. Ada seorang penyair yang mengungkapkan,

> *"Perlihatkan kepadaku umat yang dapat menggapai harapannya*
> *tanpa belajar ilmu pengetahuan dan pedang Yamani."*

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah mendekapku seraya berucap, "Ya Allah, ajarilah ia Al-Kitab (Al-Qur'an)." Dan Allah ﷻ memenuhi permohonan beliau itu, dimana Ibnu Abbas telah menjadi seorang yang alim, yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, bahkan ia disebut sebagai tokoh ahli tafsir, penerjemah Al-Qur'an. Ibnu Batthal pernah berkata, "Ibnu Abbas adalah seorang ahli dan handal dalam ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Di dalam hadits di atas terdapat beberapa pelajaran, yaitu:

1. Perintah untuk mengajarkan Al-Qur'an.
2. Dakwah kepada Allah.
3. Perintah mengajarkan anak sejak dini sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dengan baik dan cerdas.
4. Kecenderungan untuk berkembang dan memperluas wawasan serta mendalami ilmu pengetahuan.

Bab Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya

29. Dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ

فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Perumpamaan apa yang dibawakan Allah kepadaku dalam pengutusanku, yaitu berupa petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan lebat yang membanjiri tanah. Di antara tanah itu terdapat tanah yang subur yang dapat menerima air sehingga menumbuhkan padang rumput yang banyak. Terdapat juga tanah yang padat yang menahan air dan dengannya Allah memberi manfaat kepada umat manusia, lalu mereka minum dan memberi minum serta menggunakannya untuk bercocok tanam. Dan air hujan itu bisa juga mengenai bagian lain yaitu tanah yang licin, yang tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan padang rumput. Demikian itulah perumpama-an orang yang mendalami ilmu agama Alllah, dan apa yang dibawakan kepadaku bermanfaat baginya, dimana ia menguasai ilmu dan mengajar. Sedangkan perumpamaan orang yang tidak menolehkan kepala kepadanya dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.[5]

Penjelasan Hadits

Nabi ﷺ telah memberikan kepada anda perumpamaan orang yang mendapatkan petunjuk dan mempelajari ilmu pengetahuan serta dapat memanfaatkannya. Orang seperti ini akan menjadi sumber kebaikan dan berkah, perjalanannya sangat bersih, dan keberadaannya pun menjadi rahmat dan nikmat. Kedua beliau memberikan perumpamaan orang yang tidak menerima petunjuk, dimana orang ini diperumpamakan seperti batu keras yang tidak dapat mengambil manfaat dan memberi manfaat.

---

5 Rasulullah ﷺ menunjuk kepada orang yang tidak memeluk agama sama sekali tetapi terjerumus ke dalam kekafiran. Orang seperti ini seperti tanah yang keras lagi lurus yang mengalir dengan deras sehingga tanah itu tidak dapat mengambil manfaat darinya.

Ada yang berpendapat, Rasulullah ﷺ memilih hujan sebagai perumpamaan, karena hujan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan makhluk. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji." (Asy-Syuura: 28)

Sebelum Rasulullah ﷺ, umat manusia dalam keadaan diuji dengan kematian hati dan menghilangnya ilmu pengetahuan sehingga Allah ﷻ melimpahkan rahmat kepada mereka dari sisi-Nya. Diberikannya perumpamaan hujan dikarenakan adanya kemiripan antara hujan dengan ilmu. Karena, hujan dapat menghidupan negeri yang sudah mati, sedangkan ilmu dapat menghidupkan hati yang sudah mati.

Imam An-Nawawi menyebutkan, perumpamaan ini berarti bahwa tanah bumi itu terdiri dari tiga jenis, demikian halnya dengan manusia. Jenis tanah pertama adalah yang dapat mengambil manfaat dari hujan yang diturunkan padanya sehingga tanah itu dapat hidup setelah sebelumnya dalam keadaan mati, sehigga di atasnya tumbuh rerumputan dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh umat manusia dan juga binatang. Sedangakan jenis pertama manusia adalah orang yang menerima petunjuk dan mencari ilmu, lalu ia bersungguh-sungguh untuk menghafalkannya dan menghidupkan hatinya serta mengamalkannya serta mengajarkannya kepada orang lain, sehingga dapat mengambil manfaat dan sekaligus memberi manfaat.

Dan jenis tanah kedua adalah yang tidak mau mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, tetapi ia bisa memberi manfaat kepada pihak lain, dimana tanah tersebut bisa menahan air sehingga air itu dapat diambil dan dimanfaatkan oleh manusia maupun binatang sebagai minuman atau kebutuhan lainnya. Demikian juga dengan jenis kedua dari manusia, dimana

manusia mempunyai kemampuan untuk menghafal tetapi mereka tidak mempunyai kecerdasan untuk memahami serta tidak pula mempunyai kedalaman ilmu yang dapat mereka manfaatkan, dan mereka ini juga tidak mempunyai upaya yang keras untuk mengamalkannya. Orang-orang seperti ini akan berusaha menghafal sehingga datang kepada mereka para ulama untuk mengambil manfaat dari mereka.

Dan jenis tanah ketiga adalah tandus yang tidak dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dimana tanah ini tidak bisa memanfaatkan air dan bahkan tidak bisa menyerapnya untuk dapat dimanfaatkan oleh pihak yang lain. Demikian juga jenis manusia yang ketiga, dimana mereka tidak mempunyai hati yang dapat menghafal dan juga pemahaman yang aktif. Oleh karena itu, jika mereka mendengar ilmu, maka mereka tidak dapat memanfaatkannya dan tidak pula menghafalnya untuk dimanfaatkan oleh pihak lain. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Para pembaca budiman, di tangan anda terdapat Al-Qur'an dan juga Al-Hadits, telah jelas jalan keduanya, dan sinar keduanya telah memancarkan cahaya yang terang. Oleh karena itu, amalkan keduanya dan pelajari adanya, agar anda menjadi teladan bagi umat manusia dalam mendapatkan petunjuk, menjadi pusat perhatian dalam hal petunjuk dan bukan dalam hal kesesatan. Kemudian berjalanlah bersama orang-orang yang baik yang berilmu sekaligus mengamalkannya, lalu mereka menjadi surri teladan yang baik yang mau mengajar orang lain. Allah ﷻ berfirman,

> *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?"* (Az-Zumar: 22)

Dalam kitab *Syarhu Al-Mashabih*, Al-Madzhari membagi manusia berdasarkan penerimaan dan penolakan mereka terhadap ilmu:

a. Orang yang memahami dan memberi manfaat kepada orang lain.

b. Orang yang tidak mau mengarahkan kepalanya ke ilmu. Sebagaimana halnya dengan tanah yang dibagi menjadi dua bagian; yang dapat diambil manfaat darinya dan yang tidak. Maka manusia pun demikian, ada yang mau menerima dan ada juga yang tidak.

Bab Menghilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan

30. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرُ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُوْنَ لِخَمْسِيْنَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah dihilangkannya ilmu dan ditetapkannya kebodohan, diminumnya minuman khamer dan merajalelanya perzinaan, banyaknya wanita dan sedikitnya jumlah laki-laki,[6] sehingga lima puluh wanita berbanding satu orang laki-laki."

Penjelasan Hadits

Di sebuah riwayat disebutkan, *"Ilmu jumlahnya semakin sedikit muncul kebodohan."* Anas bin Malik ﷺ mengajak umat manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan mengingatkan lima tanda kerusakan dan kehancuran yang disertai dengan rusaknya lima tuntutan agama yang harus dipelihara dalam setiap agama, yang dengan menjaganya maka kehidupan akan berjalan baik dan kehidupan akhirat pun akan berjalan mulus pula. Penghilangan ilmu itu akan berakibat pada hancurnya agama, minum khamer akan berakibat pada rusaknya akal pikiran dan harta kekayaan. Dan minimnya jumlah orang laki-laki disebabkan oleh berbagi macam fitnah. Sedangkan merajalelanya perzinaan mengakibatnya rusaknya keturunan, dan bahkan seringkali dapat merusak harta kekayaan.

Peringatan terbesar lagi nyata akan hancur dan binasanya alam ini adalah kelima hal yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam hadits tersebut. Oleh karena itu, hendaklah para pemimpin umat benar-benar berhati-hati terhadapnya serta memperbanyak sekaligus mendalami ilmu

[6] Disebabkan oleh munculnya berbagai macam fitnah dan peperangan. Dengan banyaknya jumlah kaum wanita dan minimnya jumlah orang laki-laki, maka muncullah kebodohan dan menghilanglah ilmu pengetahuan, karena wanita itu merupakan tali bagi para syaitan.

syariat yang berasal dari Tuhan ynag Mahabijaksana, yang Dia berfirman,

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Tuhan yang menguasai langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah kalian dalam beribadah kepada-Nya." (Maryam: 65)

Dan dalam hal ini, saya tidak menyinggung berbagai penemuan dan penciptaan modern, karena mayoritas darinya dimaksudkan untuk berperang yang dapat menghancurkan. Dan peperangan masa lalu dapat dijadikan pelajaran. Allah ﷻ berfirman,

"Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai." (Ar-Rum: 7)

Dan yang saya maksudkan dengan ilmu di sini adalah upaya memahami Al-Qur'an dan hadits, yang tidak lain ia adalah upaya memahami etika agama sekaligus upaya mengikuti sunah Rasulullah ﷺ. Dan saya sangat khawatir umat Islam akan terjerumus ke dalam lingkaran ini yang menjadi penyebab hancurnya dunia dan kehidupan, yaitu:

a. Tidak adanya minat dan perhatian terhadap ilmu-ilmu agama.
b. Menyebarluasnya kebodohan.
c. *Tabarruj* (bersolek)nya kaum wanita, pengabaian dan keluarnya mereka dari adab dan etika agama.
d. Penolakan para kaum muda untuk menikah dan kecenderungan kaum muda-mudi untuk bersenang-senang tanpa memperhati-kan norma dan ketentuan agama. Mudah-mudahan Allah ﷻ melindungi kita semua.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا

جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari umat manusia, melainkan Dia hanya akan mencabut ilmu dengan cara mengurangi jumlah para ulama sehingga ketika sudah tidak ada lagi ulama di dunia, umat manusia akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka bertanya kepada para pemimpinnya, hingga para pemimpin itu mengeluarkan fatwa tanpa didasari ilmu yang akibatnya mereka sesat dan menyesatkan."

Umar bin Abdul Aziz pernah menuliskan, "Hendaklah kalian menyebarluaskan salam dan mengadakan majelis sehingga orang yang tidak tahu menjadi tahu, sesungguhnya ilmu itu akan musnah, jika ia ditinggalkan. Dan pengajaran syariat mencakup: kejujuran, amanah, kepuasan, penyucian diri, istiqamah, dan malu. Dan jika anda melihat selain kriteria tersebut di lingkungannya, maka ingatkanlah orang di sekeliling anda, tegur keimanan-nya, serta lemahnya keislaman yang dipahami serta ingatkan akan dekatnya Hari Kiamat, sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ. Dan Allah ﷻ juga telah berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41)

Maksudnya, manusia telah ditimpa berbagai macam musibah berupa krisis, kekacauan, kemarau, kelaparan, banjir, serta menurunnya hasil pertanian dan produksi, munculnya berbagai virus dan penyakit baik melalui diri manusia sendiri maupun binatang, banyaknya kebakaran, menipisnya berkah dalam segala hal yang disebabkan oleh berbagai kemaksiatan dan perbuatan dosa yang dilakukan oleh umat manusia, serta berbagai macam

musibah lainnya. Al-Nasafi berkata, "Agar Allah ﷻ menimpakan kepada mereka hukuman yang diakibatkan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia sebelum ditimpakan kepada mereka adzab di akhirat kelak.

Bab Mengulangi Ucapan Tiga Kali

31. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

"Bahwa jika beliau mengucapkan suatu ucapan, maka beliau mengulanginya tiga kali sehingga dapat dipahami. Dan jika beliau datang pada suatu kaum, maka beliau memberi salam kepada mereka tiga kali."

Penjelasan Hadits

Al-Khaththabi berkata, pengulangan ucapan itu baik karena di antara para pendengarnya itu terdapat orang yang mempunyai pemahaman yang kurang dan susah menghafal, sehingga perlu adanya pengulangan agar semua pendengar dapat memahaminya, atau karena ucapan yang disampaikan itu mengandung pemahaman yang sulit dipahami sehingga diperlukan adanya penguraian dan pengulangan sehingga ucapan tersebut dapat dipahami secara lengkap dan sempurna. Sedangkan pengulangan salam sampai tiga kali itu mungkin lebih berkaitan dengan permintaan izin. Telah diriwayatkan dari Sa'ad bahwa Nabi ﷺ pernah mendatanginya yang ketika itu ia tengah berada di rumahnya, lalu ia tidak menjawabnya, kemudian beliau mengucapkan salam untuk yang kedua kalinya, tetapi ia tetap tidak menjawabnya, kemudian beliau mengucapkan salam untuk yang ketiga kalinya, tetapi Sa'ad tidak memberikan jawaban. Maka Rasulullah ﷺ kembali. Setelah itu, Sa'ad keluar dan mengikuti beliau dan berkata, "Ya Rasulullah, aku telah mendengar salam yang engkau ucapkan tadi, tetapi aku ingin memperbanyak berkah salammu." Demikian yang disampaikan oleh Al-Karmani."

Dengan demikian itu, para pembaca budiman telah melihat kesabaran dan etika yang dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ, dimana beliau sering melakukan beberapa pengulangan ucapan dengan tujuan supaya para pendengar memahami apa yang disampaikan. Dan jika beliau sudah benar-benar yakin bahwa mereka sudah paham, barulah beliau pindah ke masalah lain, dan kemudian beliau mengucapkan salam untuk meminta izin. Oleh karena itu, para pemberi penceramah, pendidik, dan guru, untuk benar-benar memperhatikan segala sesuatu dalam hal nasihat sehingga mereka benar-benar yakin bahwa para pendengar memahami apa yang disampaikannya, dan juga menggunakan bahasa yang santun lagi lemah lembut dalam penyampaiannya.

Bab Orang yang Menjawab Fatwa

32. Dari Asma' binti Abi Bakar ﵄, ia bercerita,

أَتَيْتُ عَائِشَةَ وَهِيَ تُصَلِّي فَقُلْتُ مَا شَأْنُ النَّاسِ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ فَقَالَتْ سُبْحَانَ اللَّهِ قُلْتُ آيَةٌ فَأَشَارَتْ بِرَأْسِهَا أَيْ نَعَمْ فَقُمْتُ حَتَّى تَجَلَّانِي الْغَشْيُ فَجَعَلْتُ أَصُبُّ عَلَى رَأْسِي الْمَاءَ فَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ النَّبِيُّ ﷺ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ أُرِيتُهُ إِلَّا رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي حَتَّى الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَأُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي قُبُورِكُمْ مِثْلَ أَوْ قَرِيبَ لَا أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ يُقَالُ مَا عِلْمُكَ بِهَذَا الرَّجُلِ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوْ الْمُوقِنُ لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ هُوَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى فَأَجَبْنَا وَاتَّبَعْنَا هُوَ مُحَمَّدٌ ثَلَاثًا

فَيُقَالُ نَمْ صَالِحًا قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُوقِنًا بِهِ وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوْ الْمُرْتَابُ لَا أَدْرِى أَىَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِى سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ.

"Aku pernah mendatangi Aisyah ﷺ yang ketika itu ia tengah mengerjakan shalat, dan ternyata orang-orang berdiri,[7] lalu kutanyakan kepadanya, "Apa yang terjadi dengan orang-orang itu?" Maka Aisyah menunjuk ke langit seraya berkata, "Mahasuci Allah." Lalu kukatakan, "Apakah tanda (datangnya adzab bagi umat manusia)?" Maka ia menjawab dengan memberikan isyarat dengan kepalanya, yang memberikan pengertian "ya". Maka aku langsung berdiri (untuk mengerjakan shalat) sehingga awan berjalan di atasku, lalu aku tumpahkan air ke atas kepalaku. Selanjutnya Rasulullah ﷺ memanjatkan pujian kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan kemudian bersabda, "Tidak ada sesuatu pun yang diperlihatkan kepadaku melainkan aku melihatnya di tempatku ini bahkan sampai surga dan neraka. Kepadaku diwahyukan, bahwa kepada kalian akan ditimpa fitnah di dalam kubur kalian seperti —atau mendekati, aku tidak mengetahui hal itu, kata Asma'— dari fitnah Dajjal. Ditanyakan, 'Bagaimana pengetahuan anda mengenai orang ini?' Adapun orang yang beriman —atau orang yang yakin, dan aku tidak mengetahui kata mana antara keduanya yang dikatakan oleh Asma'— maka ia akan menjawab, 'Dia adalah Muhammad Rasul Allah, dimana beliau datang kepada kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, lalu kami menerima dan mengikuti. Dia adalah Muhammad," tiga kali. Kemudian dikatakan, "Tidurlah dengan baik, sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa anda adalah orang yang yakin kepadanya." Sedangkan orang munafik —atau orang yang ragu-ragu, dan aku tidak mengetahui, mana dari keduanya yang dikatakan Asma'— maka ia akan berkata, "Aku tidak tahu, aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku ikut mengatakannya."[8]

---

[7] Untuk mengerjakan shalat khusuf.

[8] Di dalam hadits tersebut terdapat penetapan adanya adzab kubur dan pertanyaan yang diajukan oleh dua malaikat, dan bahwasanya orang yang meragukan kebenaran Rasulullah ﷺ, maka ia

Penjelasan Hadits

Asma' adalah saudara perempuan Aisyah ﵂. Asma' ini sepuluh tahun lebih tua daripada Aisyah. Asma' pernah melihat tanda dekat-nya Hari Kiamat atau tanda yang menunjukkan bahwa matahari itu makhluk ciptaan yang berada di bawah kekuasaan Allah ﷻ, yang mana matahari itu tidak mempunyai kekuasaan sama sekali atas hal-hal lainnya, bahkan ia tidak dapat melindungi diri sendiri. Kemudian Asma' berkata, lalu aku berdiri mengerjakan shalat sehingga aku merasakan sakit karena berdiri lama di bawah terik matahari.

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ berbicara tentang fitnah kubur, dimana umat manusia ini akan diuji di dalam kuburnya, dan orang shalih yang membenarkan kenabian Muhammad ﷺ selama hidupnya, mengamalkan syariatnya. Nabi Muhammad ﷺ telah datang kepada kami dengan membawa berbagai mukjizat yang menunjukkan kenabian beliau. Maka kami menerima dan membenarkan kenabiannya seraya meyakininya. Dan kami juga mengikuti Kitab Allah dan sunah Rasul-Nya. Setelah itu ia berkata, "Muhammad," tiga kali. Dua kali dengan menggunakan lafazh Muhammad, dan satu lagi dengan menyebutkan sifatnya, yaitu Rasul Allah.

Sedangkan orang yang dalam keraguan akan terengah-engah seraya terputus-putus dalam memberikan jawaban, karena ia sebagai orang yang kafir kepada Allah ﷻ atau fasik yang tidak mengamalkan syariat Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ
وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27)

---

telah kafir.

Oleh karena itu, para pembaca budiman berkewajiban mengerjakan amal shalih dan beranjak untuk taat kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan Allah senantiasa memelihara dan menjaga diri anda serta menyelamatkan anda dari siksaan dan adzab kubur.

Di dalam hadits tersebut di atas terdapat beberapa pelajaran yang dapat kita ambil, yaitu:

1. Berlindung kepada Allah ﷻ dalam segala sesuatu, tunduk dan bersandar kepada-Nya pada saat berupaya memenuhi kebutuhan dan menangani berbagai kesulitan.
2. Mandi, berwudhu, dan shalat untuk menghilangkan kebimbangan, kotor-an, dan berbagai macam krisis.
3. Ketaatan kepada Allah ﷻ akan menyelamatkan dari adzab.
4. Penegasan adanya adzab kubur dan pertanyaan yang diajukan oleh dua malaikat, Munkar dan Nakir, keluarnya Dajjal, serta penampakan diri Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ. Dan bahwa orang yang meragukan kenabian Rasulullah dan kebenaran risalahnya, maka ia termasuk orang kafir.
5. Disunahkannya shalat Kusuf dan pemanjangan waktu berdiri ketika mengerjakannya.
6. Diperbolehkannya bagi kaum wanita untuk bertasbih ketika dalam shalat.

Bab Anjuran Nabi Muhammad Kepada Utusan Abdul Qais Supaya Memelihara Iman dan Ilmu Serta Memberitahu Orang-orang yang Datang Setelahnya

33. Malik bin Huwairits bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda kepada kami,

إِرْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ.

"Kembalilah kepada keluarga kalian, lalu ajarilah mereka."

Bahwa utusan Abdul Qais telah datang kepada Rasululah ﷺ, maka beliau pun berkata,

مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا النَّدَامَى قَالَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْتِيكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ وَإِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ وَإِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيَكَ إِلَّا فِي شَهْرِ الْحَرَامِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ نُخْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا نَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ قَالَ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ قَالَ أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسًا مِنَ الْمَغْنَمِ وَنَهَاهُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ.

"Selamat datang kepada kaum —atau utusan. Mudah-mudahan tidak ada kesedihan dan penyesalan." Mereka berkata, "Sesungguhnya kami datang kepadamu dari jarak yang teramat jauh, sedang antara kami dan dirimu terdapat (perkampungan yang berpenduduk) orang-orang kafir Mudhar, dan kami tidak dapat mendatangimu sekarang ini kecuali pada bulan haram. Oleh karena itu, perintahkanlah kepada kami suatu hal yang dapat kami sampaikan kepada orang-orang yang hidup setelah kami, dan dengannya kami dapat masuk surga." Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan empat perkara kepada mereka dan melarang empat perkara juga kepada mereka: Beliau menyuruh mereka untuk hanya beriman kepada Allah ﷻ semata. Beliau bersabda, "Tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan iman kepada Allah semata itu ?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul-

Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, dan hendaklah kalian memberikan seperlima harta rampasan perang." Dan beliau melarang mereka dari labu kering, guci hijau, pohon kering yang dilumuri dengan tir.

Syu'bah berkata, barangkali beliau bersabda,

النَّقِيرِ وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيَّرِ قَالَ احْفَظُوهُ وَأَخْبِرُوهُ مَنْ وَرَاءَكُمْ.

"Al-Naqir (batang pohon yang dilobangi)." Atau barangkali beliau bersabda, "Al-Maqir." Dan beliau bersabda, "Peliharalah ia dan beritahukan kepada orang yang ada di belakang kalian."

Penjelasan Hadits

Ibnu Batthal mengatakan, di dalamnya terdapat pengertian bahwa barangsiapa yang mengetahui suatu pengetahuan, maka ia harus menyampaikan kepada orang yang tidak mengetahuinya. Dan sekarang ini hal itu merupakan fardhu kifayah karena sudah muncul dan tersebar luasnya Islam. Dan diharuskan bagi kaum muslimin untuk mengajarkan berbagai kewajiban kepada keluarganya. Demikian yang disampaikan oleh Al-Karmani.

Allah ﷻ berfirman,

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)

Oleh karena itu, para ulama berkewajiban untuk memberikan nasihat kepada umat manusia, sedangkan umat berkewajiban untuk mendengarnya serta pergi ke tempat-tempat pengajian dengan mengharapkan datangnya rahmat Allah ﷻ. Yang demikian itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ, *"Dan beritahukanlah hal itu kepada orang-orang setelah kalian."*

Bab Dosa Orang yang Berdusta Atas Nabi ﷺ

34. Dari Salamah bin Al-Akwa' ؓ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang berkata atas nama diriku tentang suatu hal yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."

Penjelasan Hadits

Nabi ﷺ, seorang ahli hukum yang besar telah melarang kaum muslimin berbicara dusta atas nama dirinya. Artinya berbicara tentang sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dan diharuskan bagi para pemberi nasihat untuk berhati-hati dalam menisbatkan pembicaraan pada Rasulullah ﷺ dan mengkaji kitab-kitab yang shahih dan tidak bersandar pada kitab-kitab yang salah dan menyesatkan lagi lemah. Dan di antara dosa besar adalah dusta terhadap Rasulullah ﷺ, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Imam An-Nawawi berkata, "Hadits di atas mencakup beberapa pelajaran yang di antaranya: penetapan kaidah ahlussunah, bahwa dusta itu mencakup pemberitahuan tentang sesuatu secara sengaja dan tidak benar serta bertentangan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dusta terhadap Nabi ﷺ benar-benar diharamkan, dan bahkan dianggap sebagai perbuatan yang sangat keji. Tetapi dengan demikian itu ia tidak bisa dikafirkan. Dikisahkan oleh Imam Al-Haramain dari orangtuanya, bahwa orang seperti itu harus dikafirkan dan harus dibunuh. Dan kemudian barangsiapa berdusta atas Nabi ﷺ secara sengaja dalam satu hadits saja, berati ia telah fasik. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Al-Khaththabi menyebutkan, secara lahiriyah, akhir hadits di atas merupakan perintah Rasulullah ﷺ. Artinya, yang demikian itu merupakan berita yang dimaksudkan oleh beliau bahwa Allah ﷻ akan menyiapkan tempatnya di neraka."

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat." Dan Ali merupakan salah satu orang yang terlibat dalam musyawarah yang pada saat wafat beliau meridhai mereka ini, ia juga termasuk salah seorang pemeluk Islam pertama, bahkan selalu ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ kecuali perang Tabuk saja. Dan Nabi pernah menyerahkan kepemimpinan Madinah kepadanya. Ali pernah bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menyerahkan kepadaku kekhalifahan terhadap kaum wanita dan anak-anak?" Beliau menjawab, "Apakah tidak rela engkau berkedudukan dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, namun tidak ada Nabi lagi setelahku ini." Dan pada perang Uhud terdapat enam belas pukulan dan Rasulullah pernah memberi Ali bendera pada perang Khaibar, seraya memberitahunya bahwa penaklukan itu berada di tangannya.

35. Dari Ali bin Thalib رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَكْذِبُوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ.

"Janganlah kalian berdusta atas nama diriku, karena sesungguh-nya orang yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia memasuki neraka."

Penjelasan Hadits

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menghendaki agar para penceramah atau guru berbicara dengan objek yang dituju dengan bahasa dan materi yang sesuai dengan kemampuan otaknya. Dan hendaknya mereka menyesuaikan diri dan memberikan contoh yang dapat dipahami mereka. Al-Karmani menyebutkan, "Artinya, jika seseorang mendengar sesuatu yang tidak dipahaminya sebagaimana yang tidak tergambarkan kemungkinannya dan ia meyakini kemustahilannya karena ketidaktahuan, maka keberadaannya tidak dapat dibenarkan. Dan jika hal itu disandarkan pada Allah dan Rasul-Nya, maka harus didustakan."

Bab Orang yang Mengkhususkan Satu Kaum Saja untuk Menerima Ilmu Karena Khawatir Kaum yang Lain Tidak Memahami

36. Ali *Karramallahu Wajhah* pernah berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذِّبَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Hendaklah kalian memberitahu orang-orang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Adakah kalian semua merasa senang sekiranya Allah dan Rasul-Nya itu didustakan?"

Bab Malu dalam Belajar dan Mengajar

37. Mujahid bin Jubair At-Tabi'i ﷺ berkata,

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ.

"Pemalu dan orang sombong tidak mau belajar."

Aisyah ﷺ berkata,

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعْهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ.

"Sebaik-baik kaum wanita adalah wanita Anshar, mereka tidak dihalangi oleh rasa malu untuk mendalami ilmu agama."

Penjelasan Hadits

Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍۢ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kalian memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan

melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka." (Al-An'am: 108)

Yang dimaksud sombong dalam hadits di atas adalah orang yang menyombongkan diri lagi membanggakan diri serta tidak mau membuka diri untuk belajar dan mendalaminya. Dan sikap seperti itulah yang menjadi bencana bagi ilmu. Dan malu seperti ini sangat tercela, karena mengabaikan perintah syariat.

38. Dari Ummu Salamah, ia bercerita,

جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ تَعْنِي وَجْهَهَا وَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ قَالَ نَعَمْ تَرِبَتْ يَمِينُكِ فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا.

"Ummu Sulaim ﵂ pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, lalu apakah seorang wanita itu wajib mandi (besar) jika bermimpi (basah)?" Maka Nabi ﷺ bersabda, "Jika ia melihat air (mani)." Lalu Ummu Sulaim menutup wajahnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah wanita itu juga bermimpi (basah) ?" Beliau menjawab, "Ya, berdebulah tangan kananmu (jangan malu-malu), apakah anaknya dapat menyerupainya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, seorang penuntut ilmu memerlukan keberanian dan motivasi yang tinggi untuk memahami dan mengetahui apa yang tidak diketahui. Dan inilah seorang wanita mulia, Ummu Sulaim yang menanyakan tentang kesucian badannya dan perihal penghilangan kotoran dan najis yang melekat pada badannya. Lalu Nabi ﷺ memberikan jawaban

dengan satu kaidah umum, yaitu: "Jika ia melihat air (mani)." Demikian itulah analogi agar ia menempuh sunah Rasulullah yang suci. Para dokter telah menetapkan bahwa mandi janabat (mandi besar) dengan disertai pijitan akan memperkuat urat saraf dan menambah semangat serta menggantikan apa yang hilang dari tubuhnya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.

Kata *ihtalamat* dari kata *al-hilm* yang berarti sesuatu yang dilihat dalam tidur.

"Jika ia melihat air (mani)". Artinya, ia berkewajiban mandi ketika ia melihat adanya air mani. Kata *idza* merupakan kata *syarthiyah*. Oleh karena itu, jika seseorang tidur lalu ia mimpi bersetubuh dan setelah itu bangun dan tidak menemukan adanya mani yang keluar, maka tidak ada kewajiban mandi baginya.

Sedangkan kata *taribat yaminuka* (berdebulah tanganmu). Kata ini dipergunakan untuk memberikan penolakan terhadap sesuatu atau sebagai kecamam atau perintah melakukan sesuatu atau sebagai ungkapan rasa kagum.

Dan kata *fiima yusybihu* artinya, bahwa anak itu tidak akan menyerupai ibunya, melainkan karena cairan orang perempuan itu lebih banyak daripada air mani orang laki-laki. Dan wanita yang mampu mengeluarkan cairan pada saat bercampur, maka dimungkinkan baginya mengeluarkannya pada saat mimpi basah. Demikian yang disampaikan Al-Karmani.

Ibnu Batthal berkata, "Melalui bab ini, Imam Al-Bukhari hendak menyampaikan malu yang menyebabkan terhalangnya ilmu merupakan malu tercela. Oleh karena itu, Al-Bukhari memulai dengan ungkapan Mujahid dan Aisyah. Sedangkan malu karena suatu yang terhormat dan terpuji, maka yang demikian itu merupakan suatu hal yang baik, sebagaimana Ummu Salamah menutup wajahnya. Dan kata *laa yastahyi* berarti tidak meninggalkan, karena malu berarti keengganan mengubah keadaan. Dan itu pasti tidak diperbolehkan.

Dari hadits di atas dapat di ambil beberapa pelajaran, yaitu:

1. Malu tidak boleh menghalangi penuntutan kebenaran dan kebaikan.
2. Wanita itu juga bermimpi (basah).
3. Keutamaan pergi menemui para ulama untuk mempelajari ilmu agama.
4. Mengamalkan firman Allah ﷻ, *"Jika kalian dalam keadaan junub, maka hendaklah kalian bersuci."*
5. Malu dengan meninggalkan perintah syariat merupakan suatu yang tercela.

*****

KITAB WUDHU

Bab Tidak Diterimanya Shalat Tanpa Bersuci

39. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ.

"Shalat orang yang berhadats itu tidak akan diterima sehingga ia berwudhu." Seorang laki-laki dari Hadhramaut bertanya, "Apakah yang dimaksud hadats itu, wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Buang angin yang mengeluarkan bunyi dan yang tidak mengeluarkan bunyi."

40. Dari Nu'aim Al-Mujmir, ia bercerita, aku pernah naik ke atas masjid bersama Abu Hurairah, lalu ia berwudhu dan kemudian berkata, sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

"Sesungguhnya pada Hari Kiamat kelak umatku akan dipanggil dalam keadaan putih cemerlang pada dahinya dan pada kedua tangan dan kakinya dari bekas wudhu. Barangsiapa yang mampu memperpanjang warna putihnya itu, maka hendaklah ia melakukannya."

Penjelasan Hadits

Al-Karmani menyebutkan, "Umat Muhammad ﷺ terdiri dari dua pengertian, yaitu umat dakwah, yaitu mereka yang kepadanya beliau diutus, dan kedua umat ijabah, yaitu orang yang membenarkan dan beriman kepada beliau. Dan inilah yang dimaksudkan dengan umat di sini."

Malaikat pemberi rahmat akan memanggil hamba-hamba Allah yang baik dalam wudhunya dan yang bertakwa dalam berbuat, "Mari ke surga." Maka bersinarlah dahi mereka seperti sinar yang mengkilap. Wajah mereka cerah dan bersinar yang menunjukkan tanda-tanda mereka diterima dan

diberi keridhaan oleh-Nya. Kata *an yuthila ghurratahu* berarti hendaklah ia membasuh dengan ukuran memanjang dari bagian atas dahi sampai ke bawah janggutnya, dan dengan ukuran melebar dari telinga yang satu sampai telinga yang lain. Ibnu Batthal berkata, "Kata *yuthilu* berarti memanjangkan. Artinya barangsiapa yang mampu mengerjakan wudhu pada setiap shalat secara baik dan benar, maka dengan demikian itu ia telah menguatkan cahaya dan melipatgandakan pancaran sinarnya. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ telah menjadikan kata *ghurrah* sebagai *kinayah* dari sinar wajah."

Bab Tidak Perlu Berwudhu Karena Adanya Keraguan Sehingga Yakin Benar Sudah Batal

41. Dari Ubadah bin Tamim, dari pamannya, Abdullah bin Zaid, bahwa ia pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang dikhayalkan kepadanya bahwa ia merasakan sesuatu dalam shalatnya. Maka beliau pun bersabda,

    لَا يَنْفَتِلْ أَوْ لَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

    "Ia tidak perlu menolah atau berpaling sehingga ia mendengar suara (dari duburnya) atau mencium baunya."

Penjelasan Hadits

Artinya, keluarnya sesuatu melalui dubur itu benar-benar terbukti baik berupa suara maupun baunya. Seandainya orang yang mengalami hal tersebut seorang tuli atau yang indera penciumannya sudah lemah, maka hukum yang berlaku adalah tidak batal.

Bab Tidak Boleh Menghadap Kiblat Ketika Buang Air Kecil dan Air Besar Kecuali yang Dibatasi Bangunan, Dinding Atau yang Sebangsanya

42. Dari Abu Ayyub Al-Anshari ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يُوَلِّهَا ظَهْرَهُ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

"Jika salah seorang di antara kalian datang ke tempat buang air besar, maka hendaklah ia tidak menghadap ke kiblat dan jangan pula membelakanginya. Tetapi menghadaplah kalian ke timur atau ke barat."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, hendaklah kalian menghadap ke arah timur atau barat. Yang demikian ditujukan untuk penduduk Madinah dan penduduk kota lainnya yang mempunyai arah kiblat yang sama. Sedangkan bagi orang yang arah kiblatnya tepat ke barat atau timur, maka hendaklah ia buang air kecil atau air besar dengan menghadap ke utara atau selatan.

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita etika buang air, yaitu hendaklah melakukannya di tempat yang tertutup dan jauh dari banyak orang, serta tidak melakukannya di jalanan, kebun, dan tempat yang dapat mengganggu orang banyak. Selain itu, dalam melakukannya anda juga tidak boleh menghadap atau membelakangi tempat-tempat yang suci lagi dihormati.

Bab Larangan Beristinja' dengan Tangan Kanan

43. Dari Abdullah bin Qatadah, dari ayahnya, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ.

"Jika salah seorang di antara kalian minum, maka hendaklah ia tidak bernafas di dalam bejana (tempat minum), dan jika ia datang ke kamar kecil, maka hendaklah ia tidak memegang kemaluannya dengan tangan kanannya."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu sebagai penghormatan terhadap tangan kanan dan agar tidak ada penyakit yang melekat padanya.

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita etika minum. Kita diingatkan agar tidak mengeluarkan nafas ke dalam minuman untuk menghindari jatuhnya suatu pada minuman tersebut. Oleh karena itu, hendaklah kita menghindarkan diri meniup minuman karena dikhawatirkan akan ada bakteri menular yang jatuh ke dalam minuman tersebut. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ juga mengajarkan kepada kita agar dalam buang air kecil dan besar benar-benar menjaga tangan kita, khususnya tangan kanan karena tangan itulah yang digunakan untuk mengambil dan memasukkan makan ke mulut.

Demikian itulah etika yang sangat mulia lagi tinggi. Etika itulah yang seharusnya dipelajari kaum muslimin untuk diterapkan pada saat minum sehingga ia dapat meminum minuman yang segar lagi menyehatkan, serta tingginya jiwa serta selamatnya tangan kanan dari kotoran dan najis.

Bab Wudhu Dilakukan Tiga Kali-Tiga Kali

44. Dari Atha' bin Yazid, ia memberitahukan bahwa Humran, budak Usman bin Affan ﷺ memberitahunya bahwa ia pernah menyaksikan Usman bin Affan minta dibawakan bejana (yang berisi air). Kemudian ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu mencucinya,[9]

[9] Maksudnya, membersihkan kedua telapak tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana.

dan setelah itu ia memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana, lalu berkumur dan ber*istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya lagi), lalu membasuh wajahnya tiga kali, kedua tangannya sampai sampai ke siku sebanyak tiga kali, selanjutnya ia membasuh kepalanya, kemudian membasuh kedua kakinya sampai pada kedua mata kakinya sebanyak tiga kali. Dan setelah itu ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, yang antara kedua shalat itu ia tidak membicarakan dirinya, maka ia akan diberikan ampunan atas dosa-dosanya yang telah berlalu."

Bab *Istintsar* dalam Wudhu

45. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ.

"Barangsiapa yang berwudhu, maka hendaklah ia beristintsar (memasukkan air ke hidung dan kemudian mengeluarkannya lagi), dan barangsiapa yang bersuci dengan batu, maka hendaklah ia menggunakannya dalam jumlah ganjil."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ menjelaskan sunah-sunah wudhu yang diantaranya *istintsar*, yaitu memasukkan air ke dalam hidung dan kemudian mengeluarkannya kembali dengan maksud untuk membersihkan berbagai kotoran dan penyakit serta ingus dari hidung. Beliau juga menerangkan cara beristinja' dengan menggunakan batu untuk membersihkan bagian-bagian yang kotor dan terkena najis. Dan Allah ﷻ telah memuji para sahabat yang baik lagi suci melalui firman-Nya,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (At-Taubah: 108)

Ada yang menyatakan, bahwa para sahabat beristinja' pertama kali dengan menggunakan batu-batuan, dan kemudian mengikutinya dengan air, Dan berikut kami sebutkan sekelumit tentang masalah ini dari fikih Asy-Syafi'i:

Yang dapat membatalkan wudhu ada enam perkara, yaitu:

a. Keluarnya sesuatu dari dua jalan (dubur dan kemaluan).

b. Tidur.

c. Hilangnya akal, baik karena mabuk maupun karena sakit.

d. Sentuhan laki-laki dengan wanita lain tanpa adanya penghalang.

e. Menyentuh kemaluan dengan bagian depan telapak tangan.

f. Dan menyentuh anus.

Dan kewajiban wudhu pun terdapat enam perkara juga, yaitu:

a. Niat pada saat membasuh wajah.

b. Membasuh wajah.

c. Membasuh kedua belah tangan sampai ke siku.

d. Membasuh sebagian kepala.

e. Membasuh kedua kaki sampai ke kedua mata kaki.

f. Tertib.

Sedangkan perkara sunah dalam wudhu ada sepuluh hal, yaitu:

a. Membaca basmalah.

b. Membasuh kedua telapak tangan sebelum memasukkannya ke dalam bejana.

c. Berkumur.

d. *Istinsyaq* (memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya lagi).

e. Membasuh seluruh kepala.

f. Membasuh seluruh bagian kedua telinga, bagian luar maupun dalam dengan air yang baru.

g. Menyela-nyela jenggot yang lebat.

h. Menyela-nyela jari jemari tangan dan juga kaki.

i. Mendahulukan yang kanan dari yang kiri.

j. Dilakukan secara berurutan.

Istinja' dari buang air kecil maupun air besar merupakan suatu yang wajib. Dan yang paling utama hendaklah ia ber*istinja'* dengan menggunakan batu, dan kemudian mengikutinya dengan air. Dan diperbolehkan juga bersuci hanya dengan air saja, atau menggunakan tiga buah batu untuk membersihkan bagian yang kotor. Jika ada yang ingin menggunakan salah satu saja dari keduanya (air dan batu), maka air adalah yang lebih utama. Dan hendaklah ia menghindarkan diri dari menghadap atau membelakangi kiblat terutama di padang pasir. Dan menghindarkan diri juga untuk buang air kecil di air yang diam (tidak mengalir) atau di bawah pohon yang berbuah, di jalanan, atau tempat berteduh, dan tidak berbicara pada saat melakukannya, serta tidak menghadap dan membelakangi matahari dan bulan.

Dan yang mengharuskan mandi itu ada enam perkara, yaitu: tiga hal yang melibatkan orang laki-laki dan orang perempuan, yakni bertemunya dua kemaluan, keluarnya mani, dan kematian. Dan yang satu lagi yang hanya melibatkan orang perempuan saja, yakni: haid, nifas, dan melahirkan.

Dan hal-hal yang wajib dalam mandi itu ada tiga perkara, yaitu:

a. Niat

b. Menghilangkan najis

c. Dan membasuhkan air ke seluruh bagian rambut dan badannya.

Dan hal-hal yang sunah dilakukan pada saat mandi adalah:

a. Membaca basmalah

b. Berwudhu sebelumnya

c. Membasuhkan tangan ke seluruh tubuh

d. Berurutan

e. Mendahulukan yang kanan dari yang kiri.

Dan kepada wanita yang sedang haid atau nifas diharamkan melakukan delapan hal, yaitu:

a. Shalat

b. Puasa

c. Membaca Al-Qur'an

d. Menyentuh dan membawa Al-Qur'an

e. Masuk masjid

f. Thawaf

g. Hubungan badan

h. Bercumbu pada bagian antara pusar dan lutut.

Sedangkan kepada orang yang dalam keadaan junub diharamkan melakukan lima hal, yaitu:

a. Shalat

b. Membaca Al-Qur'an

c. Memegang dan membawa Al-Qur'an

d. Thawaf

e. Dan berdiam di masjid.

Dan kepada orang yang berhadats diharamkan melakukan tiga perkara, yaitu:

a. Shalat

b. Thawaf

c. Menyentuh dan memegang Al-Qur'an.

Bab Mendahulukan yang Kanan dalam Berwudhu dan Mandi

46. Dari Ummu Athiyyah, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada para ibu pada saat memandikan (jenazah) puteri beliau (Zainab),

ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا.

"Mulailah dengan anggota tubuh sebelah kanan dan tempat-tempat wudhu dari tubuhnya."

Bab Minumnya Anjing di Dalam Bejana

47. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا.

"Jika ada anjing minum di bejana salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia mencucinya tujuh kali."

Bab Keutamaan Berdiam di Masjid

48. Masih dari Abu Hurairah ﷺ juga, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ مَا لَمْ يُحْدِثْ.

"Seorang hamba masih terus dalam (pahala) shalat selama ia masih berada di masjid untuk menunggu shalat, selama ia belum berhadats."

Bab Wudhu di Dalam Bejana

49. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَأُتِيَ بِقَدَحٍ رَحْرَاحٍ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ فَوَضَعَ أَصَابِعَهُ فِيهِ قَالَ أَنَسٌ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْمَاءِ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ قَالَ أَنَسٌ فَحَزَرْتُ مَنْ تَوَضَّأَ مَا بَيْنَ السَّبْعِينَ إِلَى الثَّمَانِينَ.

"Nabi ﷺ pernah minta dibawakan bejana yang berisi air. Kemudian dibawakan mangkuk yang di dalamnya berisi sedikit air. Kemudian beliau memasukkan jari jemarinya ke dalamnya." Anas berkata, "Lalu aku melihat air mengalir dari jari jemari beliau. Dan kemudian aku perkirakan orang yang berwudhu dari air itu sekitar 70 dampai 80 orang."

Bab Bersuci dari Buang Air Besar dengan Batu dalam Jumlah Ganjil

50. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ ثُمَّ لِيَنْثُرْ وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوبِهِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

"Jika salah seorang di antara kalian berwudhu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidungnya kemudian hendaklah ia mengeluarkannya. Dan barangsiapa bersuci dengan batu, maka hendaklah ia menggunakannya dalam jumlah ganjil. Dan jika salah seorang di antara kalian bangun tidur, maka hendaklah ia mencuci tangannya sebelum memasukkannya ke dalam air wudhunya. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak mengetahui dimana tangannya tadi malam menempel."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, orang yang dalam keadaan tidur tidak mengetahui dimana tangannya di letakkan pada bagian tubuhnya, yang bersih maupun yang najis. Dan hal ini tidak khusus pada saat tidur saja, tetapi termasuk juga orang yang meragukan tangannya bersih atau najis. Kemudian para ahli fikih sepakat bahwa jika orang yang dalam keraguan seperti itu memasukkan tangannya ke dalam air, maka hal itu tidak berpengaruh pada air tersebut, berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ishak, Dawud, dan lain-lainnya. Dan hal itu hilang kecuali dengan membasuhnya tiga kali, sebagaimana yang ditetapkan Al-Buwaithi, dan itulah yang dituntut pada setiap kali berwudhu sekalipun berwudhu dari pancuran atau kran, maka disunahkan untuk membasuhnya juga sebagai tindakan kehatia-hatian terhadap adanya kotoran padanya.

Sedangkan orang yang mengetahui dimana tangannya menempel pada saat ia tidur, misalnya ia menyadari bahwa ia menyarungkan tangannya dengan kain pada saat tidur, lalu ia bangun dan melihatnya tangannya masih dalam keadaan seperti itu, maka ia tidak perlu mencucinya. Memang benar, ia tetap disunahkan untuk mencuci keduanya dengan air yang tidak terlalu banyak.

Bab Wudhu Setelah Tidur

51. Dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ.

"Jika salah seorang di antara kalian mengantuk sedang ia dalam keadaan shalat, maka hendaklah ia tidur sehingga rasa kantuknya itu hilang, karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat padahal ia tengah mengantuk, maka ia tidak tahu, barangkali ia ingin memohon ampun tetapi yang keluar adalah malah mencaci maki dirinya."

Bab Tidak Menjaga Diri dari Air Seni Termasuk Dosa Besar

52. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya ia pernah bercerita,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا.

"Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati salah satu kebun dari kebun-kebun di Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Maka beliau bersabda, "Kedua orang itu sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar." Kemudian beliau bersabda, "Benar. Adapun salah seorang dari keduanya itu tidak menutupi dari kencingnya, sedangkan yang satu lagi suka mengadu domba." Selanjutnya beliau minta diambilkan setangkai pelepah korma yang masih basah lalu membelahnya menjadi dua dan kemudian meletakkan setiap belahan pelepah pada masing-masing kuburan mereka. Lalu ditanyakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, untuk apa engkau melakukan hal ini?" Beliau menjawab, "Mudah-mudahan keduanya diringankan selama dua buah belahan pelepah itu belum kering."

Penjelasan Hadits

Nabi ﷺ bersama beberapa orang sahabatnya pernah berjalan melewati sebuah kebun korma yang di dalamnya terdapat sebuah dinding, lalu Allah ﷻ memperdengarkan kepada beliau —sebagai mukjiat bagi beliau— suara dua orang. Asy-Syarqawi berkata, "Ada kemungkinan bahwa Rasulullah ﷺ

tidak menyebut nama keduanya sebagai upaya menutupi dan khawatir akan terungkap aib keduanya serta sebagai bentuk kasih sayang beliau kepada umatnya. Dan beliau mengingatkan agar umatnya tidak melakukan apa yang dilakukan oleh kedua penghuni kubur tersebut. Artinya, keduanya tidak diadzab karena dosa besar menurut manusia, tetapi besar menurut Allah ﷻ. Yang dimaksud dosa besar adalah perbuatann maksiat yang mengharuskan adanya had, atau dosa yang terdapat di dalamnya ancaman keras. Setelah itu Rasulullah ﷺ menjelaskan,

a. Orang yang mengabaikan kebersihan badannya dan pakaiannya sehingga ia tetap dalam keadaan najis, maka shalatnya batal.

b. Perusak hubungan antarumat manusia adalah pemecah belah, pembangkit permusuhan, dan adu domba merupakan salah satu penyebab kerusakan dan kehancuran umat. Menurut bahasa, kata *namimah* berarti memindahkan ucapan orang. Sedangkan menurut syariat, *namimah* berarti memindahkan ucapan orang lain untuk melakukan perusakan. Sedangkan terhadap hal yang akan membawa kemaslahatan atau menghilangkan kerusakan, maka yang demikian itu memang diharapkan.

Dan kuburan merupakan tempat akhirat pertama yang disinggahi umat manusia, di sana Allah ﷻ akan melakukan penghisaban:

1. Shalat, yang ia merupakan hak Allah.
2. Darah, yang ia merupakan hak antarsesama manusia.

Dan tindakan pertama dari shalat adalah *thaharah* (bersuci) dari hadats dan juga kotoran. Sedangkan tindakan pertama dari pertumpahan darah adalah adu domba. Karenanya, di alam barzakh Dia mulai menimpakan adzab kepada mereka berdua.

Dan di dalam hadits tersebut di atas terdapat beberapa pelajaran yang bisa diambil, yaitu:

a. Kewajiban ber*istinja'*.

b. Penetapan adanya adzab kubur.

c. Peringatan untuk berhati-hati terhadap najis agar tidak menempel di badan dan pakaian.

d. Kewajiban membersihkan berbagai najis.

Bab Najis yang Terdapat pada Minyak Samin dan Air

53. Dari Maimunah Ummul Mukminin ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang tikus yang jatuh di minyak samin. Maka beliau bersabda,

أَلْقُوهَا وَمَا حَوْلَهَا فَاطْرَحُوهُ وَكُلُوا سَمْنَكُمْ.

"Lemparkanlah tikus itu dan samin yang ada di sekitarnya serta makanlah minyak samin kalian."

Penjelasan Hadits

Dalam hal tersebut dapat dianalogikan terhadap madu dan manisan yang beku. Berbeda dengan yang cair, dimana jika ada najis yang jatuh pada sesuatu yang cair, maka semuanya menjadi najis dan tidak mungkin disucikan serta haram dimakan serta tidak boleh juga diperjualbelikan. Memang benar, kita diperbolehkan memanfaatkannya untuk kepentingan lain selain untuk dimakan dan dijualbelikan. Demikian itulah yang menjadi pendapat madzhab Asy-Syafi'i dan Maliki. Sedangkan madzhab Hanafi mengharamkan memakannya. Dan madzhab Hambali melarang pemanfaatannya sama sekali baik untuk dimakan maupun untuk yang lainnya. Demikian yang disampaikan oleh Asy-Syarqawi.

Sesungguhnya agama itu bersih, dan Allah ﷻ itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Sedangkan Rasulullah ﷺ sendiri sangat konsen terhadap kebersihan makanannya. Imam Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam bab selama tidak mengubah rasa, bau, atau warnanya. Hamad berkata, "Tidak dipermasa-lahkan dengan bulu bangkai."

Berkenaan dengan tulang bangkai, misalnya gajah atau binatang

lainnya, Az-Zuhri berkata, "Aku pernah melihat beberapa orang dari ulama salaf menyisir rambut dengan menggunakannya dan mereka tidak mempermasalahkannya."

Ibnu Sirin dan Ibrahim berkata, "Dibolehkan memperdagangkan gading gajah." Jika seandainya najis, tentu tidak akan diperbolehkan memperjual-belikannya. Oleh karena itu, air tidak menjadi najis jika gading gajah jatuh ke air. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Bab Siwak

54. Ibnu Abbas berkata,

بِتُّ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَنَّ.

"Aku pernah bermalam di rumah Nabi ﷺ, lalu beliau membersihkan giginya dengan siwak."

55. Dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia bercerita,

أَرَانِي أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ فَجَاءَنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقِيلَ لِي كَبِّرْ فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا.

"Aku pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu aku mendapati beliau tengah membersihkan gigi beliau dengan siwak di tangan beliau. Beliau berucap, "U', u'", sedang siwak masih di tangan beliau seolah-olah beliau muntah.

56. Dari Hudzaifah, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

"Jika Nabi ﷺ bangun malam, maka beliau menggosok giginya dengan siwak."

57. Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

أَرَانِي أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ فَجَاءَنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقِيلَ لِي كَبِّرْ فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا.

"Aku pernah bermimpi menggosok gigi dengan siwak. Lalu ada dua orang yang datang kepadaku yang salah seorang dari keduanya lebih besar (tua) dari yang lainnya. Kemudian aku memberikan siwak itu kepada orang yang terkecil di antara keduanya. Maka dikatakan kepadaku, 'Berikan kepada yang lebih besar.' Maka aku berikan siwak itu kepada orang yang lebih besar dari keduanya."

Penjelasan Hadits

Ibnu Batthal berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat ketentuan bahwa siwak merupakan sunah mu'akkad, karena keaktifan Rasulullah ﷺ dalam melakukannya pada malam hari. Dan siwak dapat membersihkan mulut sekaligus untuk memperoleh keridhaan Allah ﷻ. Demikian yang disampaikan oleh Al-Karmani.

Di fikih Abu Syuja' disebutkan, "Siwak itu sunah dilakukan setiap saat kecuali setelah *zawal* bagi orang yang berpuasa. Dan pada tiga kesempatan siwak ini sangat disunahkan, yaitu ketika mulut terasa berubah menjadi asam dan lain sebagainya dan ketika hendak akan mengerjakan shalat."

At-Taimi mengemukakan, "Kata *araani* dalam hadits tersebut berati, aku melihat diriku sendiri di dalam mimpi bersiwak." Kalimat: *qila lii, kabbir* berarti, berikanlah kepada yang lebih tua. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan didahulukannya hak orang yang lebih tua. Selain itu hadits di atas juga memuat pelajaran bahwa penggunaan siwak orang lain bukan suatu hal yang makruh, namun demikian yang disunahkan adalah mencucinya terlebih dahulu baru kemudian memakainya.

Ibnu Batthal berkata, "Di dalamnya terdapat pelajaran untuk mendahu-

lukan orang yang lebih tua dalam bersiwak dan demikian juga dalam hal makan, minum, berjalan, dan berbicara sebagai analogi dari pemakaian siwak di atas."

Bab Keutamaan Orang yang Tidur dalam Keadaan Berwudhu

58. Dari Al-Bara' bin Azib ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِى إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِى إِلَيْكَ رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِى أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ.

"Jika kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat. Selanjutnya, berbaringlah dengan miring ke sebelah kanan, dan kemudian ucapkanlah, 'Ya Allah, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku telah memeliharakan punggungku kepada-Mu dengan penuh harap dan cemas kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari-Mu melainkan hanya kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku percaya kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Jika kamu meninggal pada malam itu, maka kamu dalam keadaan suci. Dan jadikanlah kalimat itu kata-kata yang paling akhir kamu ucapkan."

Penjelasan Hadits

Ibnu Batthal mengemukakan, "Sesungguhnya wudhu ketika akan tidur merupakan suatu yang disunahkan dan dianjurkan. Demikian juga dengan membaca doa sebelumnya. Karena bisa jadi seseorang akan dicabut

nyawanya ketika dalam keadaan tidur. Jika kejadian yang ada demikian, maka ia telah mengakhiri amalnya dengan wudhu dan doa yang mana hal itu merupakan amal yang sebaik-baiknya."

Imam An-Nawawi mengemukakan, "Di dalam hadits di atas terdapat tiga sunah penting. Pertama, berwudhu ketika hendak tidur, dan jika ia dalam keadaan wudhu sebelumnya, maka yang demikian sudah cukup baginya. Karena, yang menjadi tujuan adalah tidur dalam keadaan suci, sebab dikhawatirkan ia akan mati pada malam tersebut. Dan tidur dalam keadaan suci itu akan memperoleh mimpi yang benar dan jauh dari permainan syaitan dalam tidurnya. Kedua, tidur dengan membaringkan diri pada sebelah kanan, karena Nabi ﷺ menyukai menggunakan sebelah kanan segala sesuatu yang baik. Dan ketiga, dzikir kepada Allah ﷻ, supaya hal tersebut yang menjadi penutup amal perbuatannya."

*****

Bab Wudhu Sebelum Mandi

59. Dari Aisyah ﵂, isteri Nabi ﷺ

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُولَ شَعَرِهِ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ.

"Nabi ﷺ mandi janabat, maka beliau mulai dengan membasuh kedua tangannya, lalu berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Setelah itu beliau memasukkan jari jemari beliau ke dalam air, lalu beliau menyela-nyela pangkal rambut beliau dengan jari jemari beliau. Dan selanjutnya beliau menyiram tiga gayung air ke kepalanya dengan tangan beliau, dan setelah itu beliau menuangkan air pada seluruh kulit beliau.

Bab Mandinya Seorang Suami dengan Isterinya

60. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita,

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الْفَرَقُ.

"Aku pernah mandi bersama Nabi ﷺ dari satu bejana yang terbuat dari gelas yang disebut dengan faraq."

Penjelasan Hadits

Mungkin anda perlu mengetahui cara mandi Rasulullah ﷺ supaya anda dapat melakukannya dengan baik dan benar serta sempurna. *Faraq* berarti tempat air yang memuat tiga sha' air. Menurut penduduk Hijaz sama dengan enam belas liter. Dan hendaklah anda benar-benar yakin bahwa seluruh

tubuh anda telah tersiram air. Dan ajarkanlah istri anda cara mandi janabat atau haid atau nifas supaya ia dapat melaksanakan shalat dalam keadaan suci.

61. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ غَسَلَ يَدَهُ.

"Jika Rasulullah ﷺ mandi janabat, maka beliau membasuh tangannya."

Bab Orang yang Meratakan Air ke atas Kepalanya

62. Dari Jubair bin Muth'im, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَّا أَنَا فَأُفِيضُ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثًا وَأَشَارَ بِيَدَيْهِ كِلْتَيْهِمَا.

"Adapun aku, maka aku tuangkan air ke atas kepalaku tiga kali." Dan beliau memberi isyarat dengan kedua tangan beliau.

Bab Menggilir Beberapa Isteri dalam Satu Malam

63. Dari Anas bin Malik, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدُورُ عَلَى نِسَائِهِ فِي السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ مِنْ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُنَّ إِحْدَى عَشْرَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَوَكَانَ يُطِيقُهُ قَالَ كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّهُ أُعْطِيَ قُوَّةَ ثَلَاثِينَ وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ إِنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ تِسْعُ نِسْوَةٍ.

"Nabi ﷺ mendatangi isteri-isteri beliau secara bergantian pada satu jam malam dan siang, sedang mereka berjumlah sebelas orang wanita. Ia (Qatadah) berkata, aku katakan kepada Anas, "Apakah beliau kuat

melakukannya?" Anas menjawab, "Kami pernah berbicara bahwa beliau diberi kekuatan tiga puluh orang." Sa'id berkata dari Qatadah, "Bahwasanya ada beberapa orang yang memberitahu mereka (bahwa isteri-isteri beliau) itu berjumlah sembilan orang wanita."

Bab Membasuh Madzi dan Wudhu dari Sebab Keluarnya Madzi

64. Dari Ali ﷺ, ia bercerita,

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلَهُ فَقَالَ فِيهِ الْوُضُوءُ.

"Aku adalah seorang laki-laki yang suka keluar madzi terus menerus, kemudian aku menyuruh seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ karena aku malu kepada beliau sebab puterinya (adalah isteriku). Kemudian orang itu bertanya kepada beliau dan beliau menjawab, "Berwudhulah dan cucilah kemaluan-mu."

Bab Mengusap Air dari Tubuh dengan Tangan Setelah Mandi Janabat

65. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita,

قَالَتْ مَيْمُونَةُ وَضَعْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ غُسْلًا فَسَتَرْتُهُ بِثَوْبٍ وَصَبَّ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ صَبَّ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَغَسَلَ فَرْجَهُ فَضَرَبَ بِيَدِهِ الْأَرْضَ فَمَسَحَهَا ثُمَّ غَسَلَهَا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ ثُمَّ صَبَّ عَلَى رَأْسِهِ وَأَفَاضَ عَلَى جَسَدِهِ ثُمَّ تَنَحَّى فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ فَنَاوَلْتُهُ ثَوْبًا فَلَمْ يَأْخُذْهُ فَانْطَلَقَ وَهُوَ يَنْفُضُ يَدَيْهِ.

"Maimunah bercerita, aku pernah meletakkan air untuk mandi Nabi ﷺ, lalu aku menutupinya dengan selembar pakaian. Beliau menuangkan air di atas kedua tangan beliau dan kemudian membasuh keduanya. Setelah itu beliau menuangkan lagi air di atas tangan kirinya dengan menggunakan tangan kanannya, lalu beliau membasuh kemaluannya, kemudian beliau menggosok-gosokkan ke tanah dan membasuhnya. Selanjutnya beliau berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, dan membasuh wajah dan kedua lengan beliau. Kemudian beliau menuangkan air ke kepalanya dan menyiramkan air ke badannya. Selanjutnya beliau pindah dari tempat itu dan mencuci kedua kakinya. Lalu aku memberi beliau sehelai kain (handuk) tetapi beliau tidak mengambilnya dan beliau keluar dengan mengeringkan air (yang tersisa di tubuhnya) dengan kedua tangannya.

Bab Orang yang Memulai dengan Bagian Kanan Kepala pada Waktu Mandi

66. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita,

كُنَّا إِذَا أَصَابَتْ إِحْدَانَا جَنَابَةٌ أَخَذَتْ بِيَدَيْهَا ثَلَاثًا فَوْقَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَأْخُذُ بِيَدِهَا عَلَى شِقِّهَا الْأَيْمَنِ وَبِيَدِهَا الْأُخْرَى عَلَى شِقِّهَا الْأَيْسَرِ.

"Jika salah seorang di antara kami junub, maka ia mengambil air dengan kedua tangannya tiga kali untuk dibasuhkan ke atas kepalanya. Kemudian ia mengambil air lagi dengan tangannya yang satu untuk dituangkan pada bagian kepalanya sebelah kanan, dan mengambil air lagi dengan tangannya yang lain untuk dituangkan pada bagian kepala sebelah kiri."

Bab Orang yang Mandi Telanjang

67. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْتَثِي فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى قَالَ بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

"Ketika Nabi Ayyub mandi telanjang, lalu tunduklah belalang emas. Dan Ayyub memasukkan ke dalam pakaiannya. Kemudian Tuhannya berseru kepadanya, "Wahai Ayyub, apakah Aku tidak menjadikan kamu kaya dari apa yang kamu lihat?" Ia berkata, "Ya, demi kemuliaan-Mu, tetapi aku selalu membutuhkan berkah-Mu."

Penjelasan Hadits

Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan tentang keutamaan kekayaan dan mustahil bagi Ayyub ﷺ untuk mengumpulkan harta kekayaan itu karena cinta kepada dunia. Tetapi ia mengambilnya sebagai berkah dari Tuhannya. Dan ia menerimanya dengan senang dengan disertai rasa syukur. Karena, menolak rezeki merupakan salah satu bentuk kekufuran terhadap nikmat tersebut. Dan di dalam hadits itu terdapat ketetapan dibolehkannya mandi dalam keadaan telanjang.

Bab Orang Junub yang Berwudhu Lalu Tidur

68. Dari Aisyah ﷺ,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ.

"Jika Nabi ﷺ hendak tidur, padahal beliau masih dalam keadaan junub, beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu seperti wudhu untuk shalat."

69. Atha' berkata,

يَحْتَجِمُ الْجُنُبُ وَيُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ وَيَحْلِقُ رَأْسَهُ وَإِنْ لَمْ يَتَوَضَّأْ.

"Orang yang dalam keadaan junub boleh berbekam, memotong kuku, dan mencukur rambut meskipun belum berwudhu."

70. Dari Abdullah bin Umar, ia bercerita,

ذَكَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ تُصِيبُهُ الْجَنَابَةُ مِنْ اللَّيْلِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَوَضَّأْ وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ ثُمَّ نَمْ.

"Umar bin Khatthab menyebutkan kepada Rasulullah ﷺ, bahwa pada suatu malam ia dalam keadaan junub. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Berwudhu dan cucilah kemaluanmu setelah itu tidurlah."

Penjelasan Hadits

Dalam hadits di atas terdapat ketetapan bahwa mencuci kemaluan itu merupakan suatu hal yang sunah bagi orang yang junub ketika akan tidur. Namun demikian, dibolehkan baginya mengakhirkan mencuci kemaluan tersebut setelah wudhu. Selain itu, hadits ini terdapat beberapa pelajaran, yaitu:

1. Menghilangkan hadats dari anggota wudhu.
2. Tidur malam dalam keadaan salah satu dari dua bentuk suci, karena khawatir meninggal dunia dalam tidur.
3. Mandi janabat tidak harus langsung dilakukan setelah bercampur, tetapi ketika akan shalat, maka waktunya tidak menjadi lapang.

Bab Jika Kemaluan Laki-laki dan Kemaluan Wanita Bertemu

71. Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغَسْلُ.

"Jika seseorang duduk di antara cabang wanita yang empat,[10] kemudian melelahkannya, maka ia telah wajib mandi."

Penjelasan Hadits

Ada yang menyatakan, yang dimaksudkan adalah mencampurinya. Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, "Jika dua kemaluan telah bersentuhan." Imam An-Nawawi menyebutkan, "Hadits tersebut berarti bahwa kewajiban mandi itu tidak hanya bergantung pada keluarnya air mani, tetapi jika dua kemaluan (laki-laki dan perempuan) telah bertemu, maka telah wajib mandi, baik kepada pihak suami maupun isteri. Dan yang dimaksud dengan "dua kemaluan bertemu" adalah jika kemaluan laki-laki telah masuk ke dalam kemaluan orang perempuan. Dan bukan berarti hanya sekadar bersentuhan di luar tanpa memasukkannya. Para ulama telah sepakat jika seorang laki-laki meletakkan kemaluannya di atas kemaluan isterinya tanpa memasukkannya, maka tidak ada kewajiban baginya dan juga bagi isterinya untuk mandi. *Wallahu a'lam*. Berkenaan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian shalat sedang kalian dalam keadaan mabuk sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan. (Jangan pula menghampiri masjid) sedang kalian dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu saja sehingga kalian mandi. Dan jika kalian sakit atau sedang dalam keadaan musafir atau kembali dari tempat buang air atau kalian telah menyentuh perempuan, kemudian kalian tidak mendapat air, maka bertaya-mumlah kalian dengan tanah yang baik (suci), sapulah wajah kalian dan tangan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa': 43)

Dia juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

[10] Maksudnya adalah dua tangan dan dua kaki, atau dua paha dan dua kaki.

أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَـٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian sampai dengan siku, dan sapulah kepala kalian dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kalian junub maka mandilah, dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah muka kalian dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kalian bersyukur." (Al-Maidah: 6)

*****

KITAB HAIDH

Bab Bagaimana Permulaan Haid Itu?

Allah ﷻ berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid. Dan janganlah kalian mendekati mereka sehingga mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

72. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita,

خَرَجْنَا لَا نَرَى إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا كُنَّا بِسَرِفَ حِضْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا أَبْكِي قَالَ مَا لَكِ أَنُفِسْتِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ قَالَتْ وَضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقَرِ.

"Kami pergi dan tidak menduga kecuali karena haji. Dan ketika kami berada di Saraf, aku haid. Lalu Rasulullah ﷺ masuk menemuiku sedang aku dalam keadaan menangis, maka beliau bertanya, "Apa yang terjadi padamu, apakah kamu sedang haid?" "Ya," jawabku. Kemudian beliau bersabda, "Haid ini telah ditetapkan Allah bagi kaum wanita keturunan Adam. Maka tunaikanlah apa yang ditunaikan oleh orang yang berhaji, hanya saja engkau tidak boleh mengerjakan thawaf di Baitullah." Aisyah

berkata, "Dan Rasulullah ﷺ berkorban untuk isteri-isteri beliau dengan seekor sapi."

Penjelasan Hadits

Menurut bahasa, haid berarti aliran. Sedangkan menurut istilah, haid berarti keluarnya darah wanita pada waktu-waktu tertentu yang terjadi setelah ia memasuki usia balig. Sedangkan *istihadhah* berarti keluarnya darah dari jalan yang sama pada kaum wanita di luar waktu-waktu haid. Ada beberapa orang yang berkata, "Darah haid keluar dari dalam rahim, sedangkan darah *istihadhah* mengalir dari mulut rahim." Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran, yaitu:

a. Dibolehkannya menangis dan bersedih .
b. Syarat thawaf adalah suci.
c. Dibolehkannya berkorban dengan satu sapi untuk seluruh isteri. Dan dibolehkan pula suami berkorban untuk isterinya.

Bab Wanita Haid yang Membasuh Kepala Suaminya dan Menyisir Rambutnya

73. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita,

كُنْتُ أُرَجِّلُ رَأْسَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا حَائِضٌ.

"Aku pernah menyisir rambut Rasulullah ﷺ sedang aku dalam keadaan haid."

Penjelasan Hadits

Ketika tengah beri'tikaf di dalam masjid, Rasulullah ﷺ pernah mendekatkan kepala beliau kepada Aisyah ﵂, lalu Aisyah menyisir rambut beliau seraya membersihkannya serta merapikan dan memperindahnya. Demikian itulah bentuk peradaban yang sempurna yang ada pada diri Rasulullah ﷺ, dimana beliau beri'tikaf di dalam masjid untuk menyembah

Tuhannya, namun demikian beliau tetap mendekati isterinya supaya dapat membantu membersihkan badannya dan menaati Tuhannya.

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran yang sangat berharga, di antaranya:

a. Orang yang tengah beri'tikaf dibolehkan mengeluarkan sebagian tubuhnya dari masjid, misalnya tangannya atau kakinya atau kepalanya. Dan hal itu tidak membatalkan i'tikafnya.

b. Dibolehkan meminta bantuan isteri untuk membersihkan, mencuci atau sebangsanya dengan keridhaannya, karena seorang isteri berkewajiban memperhatikan suaminya dan menjaga rumahnya. Namun demikian, hal itu tidak boleh dilakukan tanpa adanya keridhaan isterinya.

c. Ibnu Batthal menyebutkan, "Hal itu menunjukkan kesucian wanita yang sedang haid dan diperbolehkannya bercumbu dengannya pada saat haid."

d. Firman Allah ﷻ, *"Janganlah kalian mencampuri mereka (para isteri) sedang kalian tengah i'tikaf di dalam masjid."* Dan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah hubungan badan dan tidak dimaksudkan dengan sentuhan semata.

e. Diperintahkannya menyisir rambut bagi orang laki-laki dan merapikannya serta berhias diri. Dan tidak diperbolehkan bagi wanita yang sedang haid untuk masuk masjid sebagai salah satu penyucian dan penghormatan baginya.

Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani di dalam kitabnya.

Bab Orang Laki-laki yang Membaca Al-Qur'an di Pangkuan Isterinya yang Sedang Haid

74. Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَّكِئُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

"Nabi ﷺ pernah bertelekan di atas pangkuanku, padahal aku sedang haid, kemudian beliau membaca Al-Qur'an.

Penjelasan Hadits

Jumhur ulama berpendapat, wanita yang sedang haid atau orang yang dalam keadaan junub tidak diperbolehkan memegang Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidak menyentuhnya (Al-Qur'an) kecuali hamba-hamba yang disucikan." (Al-Waqi'ah: 79)

Dan Rasulullah ﷺ pernah mengirimkan surat kepada Amr bin Hazm, "Tidak ada yang boleh menyentuh mushaf kecuali orang yang suci."

Dan yang menjadi tujuan Imam Al-Bukhari adalah pembolehan bacaan Al-Qur'an di dekat tempat najis. Di antara para ulama ada yang membolehkan membawa mushaf. Lebih lanjut Imam Al-Bukhari mengemukakan, "Sebagaimana dibolehkan bagi orang yang dalam keadaan junub dan haid untuk membawa dirham dan dinar." Dan dalam dua keadaan tersebut, mereka dibolehkan berdzikir kepada Allah ﷻ. Pendapat terakhir ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ, "Orang mukmin itu tidak najis." Dan juga didasarkan pada surat yang beliau kirimkan kepada Hiraclius yang di dalamnya beliau menuliskan satu ayat Al-Qur'an. Seandainya hal itu tidak diperbolehkan, niscaya Rasulullah ﷺ tidak akan menulis sedikit pun dari ayat Al-Qur'an dalam surat yang ditujukan kepada Heraclius, sedang beliau sendiri mengetahui dan menyadari bahwa mereka pasti akan memegang surat itu langsung dengan tangan mereka, sedangkan mereka adalah najis.

Dan sudah ada dalil yang menunjukkan bahwa dzikir kepada Allah ﷻ itu boleh dilakukan oleh orang yang junub dan wanita haid, sedangkan bacaan Al-Qur'an adalah satu pengertian dengan dzikir kepada Allah, sehingga tidak ada hujjah untuk membedakan antara keduanya. Demikian yang disampaikan Al-Karmani.

Bab Wanita Haid Harus Meninggalkan Puasa

75. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا.

"Rasulullah ﷺ pernah pergi pada waktu hari Idul Adha atau Idul Fitri ke tempat shalat, lalu beliau melewati kaum wanita, maka beliau bersabda, "Wahai sekalian kaum wanita, bersedekahlah kalian karena sesungguhnya pernah diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka." Maka mereka bertanya, "Karena apa, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena kalian banyak melaknat dan mengingkari suami. Aku tidak melihat adanya kekurangan akal pikiran dan agama pada diri orang laki-laki yang tegar daripada salah seorang di antara kalian." Mereka berkata, "Apakah kekurangan akal pikiran kami dan agama kami, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bukankah kesaksian seorang wanita sama dengan setengah dari kesaksian orang laki-laki?" Mereka menjawab, "Benar." Lalu beliau bersabda, "Demikian itulah termasuk dari kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita itu jika sedang haid itu tidak mengerjakan shalat dan puasa?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Demikian itulah termasuk kekurangan agama dirinya."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ mendekati tempat shalat Idul Adha maupun Idul Fitri (keraguan ini ada pada Abu Sa'id Al-Khudri). Kemudian beliau bermaksud menasihati beberapa orang wanita agar mereka bersedekah, berbuat baik, dan berlemah lembut kepada kaum fakir miskin serta menghiasi diri dengan berbagai kesempurnaan, mengapa demikian? Karena, Allah ﷻ telah memperlihatkan beliau bahwa penghuni neraka yang terbanyak adalah kaum wanita.

Lalu kaum wanita itu menanyakan sebab hal tersebut sehingga beliau memberikan dua jawaban, yaitu karena:

a. Mereka seringkali mengingkari nikmat yang diberikan sang suami kepada mereka, bahkan mereka selalu menganggap sedikit apa yang telah diberikan suami. Dengan kata lain, mereka tidak mensyukurinya.

b. Mereka banyak memperlihatkan kemurkaan, kemarahan, perselisihan, dan pencaci-makian. Dan "laknat" itu menjauhkan diri dari rahmat Allah ﷻ, dan mendoakan kejelekan. Para ulama sepakat untuk mengharamkannya dan tidak membolehkan orang untuk menjauhkan diri dari rahmat-Nya, kecuali orang yang diketahui menurut nash mati dalam keadaan kafir, misalnya Abu Jahal dan Iblis. Dan diperbolehkan melaknat orang-orang zhalim, orang-orang fasik, dan orang-orang kafir. Karena, laknat terhadap mereka sama sekali tidak diharamkan. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Di dalam hadits tersebut di atas terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil, yaitu:

a. Perintah untuk bersedekah dan berbuat baik. Karena, perbuatan baik dapat menghapus perbutan jahat mereka.

b. Tuntutan untuk memperlakukan orang lain secara baik, berbicara dengan baik dan penuh kelembutan.

c. Mengingkari nikmat suami termasuk salah satu dosa besar, demikian juga banyak melontarkan laknat.

d. Perlu adanya *muraja'ah* oleh siswa kepada pengajar.

e. Disunahkan bagi kaum wanita untuk mengingat alam akhirat dan menghadiri majelis yang diadakan oleh kaum laki-laki, tetapi harus memisahkan diri dari mereka karena dikhawatirkan hanya akan memunculkan fitnah. Demikian yang disampaikan oleh Imam An-Nawawi.

Al-Khaththabi menyebutkan, "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa minimnya ketaatan merupakan wujud dari minimnya pemahaman agama."

Ibnu Batthal mengemukakan, "Hadits di atas menunjukkan gugurnya kewajiban shalat dan puasa bagi wanita haid. Selain itu, hadits di atas juga memuat syafaat terhadap kaum fakir miskin dan juga yang lainnya. Dianjurkan supaya kita mendoakan mereka dan mengeluarkan sedekah untuk mereka. Dan sedekah akan menghapuskan dosa."

Bab Menggunakan Wangi-wangian bagi Wanita Ketika Mandi Selesai Haid

76. Dari Ummu Athiyyah ﵂, ia bercerita,

كُنَّا نُنْهَى أَنْ نُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلَا نَكْتَحِلَ وَلَا نَتَطَيَّبَ وَلَا نَلْبَسَ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلَّا ثَوْبَ عَصْبٍ وَقَدْ رُخِّصَ لَنَا عِنْدَ الطُّهْرِ إِذَا اغْتَسَلَتْ إِحْدَانَا مِنْ مَحِيضِهَا فِي نُبْذَةٍ مِنْ كُسْتِ أَظْفَارٍ وَكُنَّا نُنْهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ.

"Kami dilarang untuk berkabung atas seorang mayit lebih dari tiga hari kecuali terhadap suami selama 4 bulan 10 hari, dengan tidak bercelak, tidak memakai wangi-wangian, dan tidak memakai pakaian yang diwarnai dengan celupan kecuali baju dingin (buatan Yaman). Dan kami telah diberi keringanan pada saat suci, yaitu ketika salah seorang dari kami mandi

selesai haid boleh menggunakan setetes minyak wangi. Dan kami dilarang ikut mengantarkan jenazah."

Penjelasan Hadits

Kata *hiddah* berarti larangan memakai perhiasan dan pemakaian kutek setelah kematian suami. Dan kata *adzfar* berarti sesuatu yang termasuk wangi-wangian. Ibnu Batthal berkata, "Diperbolehkan bagi wanita yang sedang haid, baik tengah berkabung maupun tidak untuk memakai wangi-wangian pada saat mandi selesai haid supaya dapat menghilangkan bau tidak enak akibat darah haid, karena ia akan menghadap kiblat pada saat shalat dan berkumpul bersama para malaikat sehingga tidak mengganggu mereka dengan bau yang tidak enak tersebut."

Kata *nubdzah* berarti setetes. Kata ini dimaksudkan untuk meminimkan penggunaan minyak wangi tersebut, sebatas dapat menghilangkan bau tidak sedap. Imam An-Nawawi menyebutkan, "Pemakaian minyak wangi itu baik dimaksudkan untuk menghilangkan bau tidak enak maupun karena hal itu dapat mempercepat keringnya darah. Demikian yang disampaikan Al-Karmani. Dan ada yang berpendapat bahwa kata *adzfar* dalam hadits tersebut adalah nama negara.

Adakah anda, para pembaca, menemukan sifat dan kriteria yang terpuji ini, dimana seorang janda harus meninggalkan berbagai macam perhiasan dan melepaskan semua bentuk pakaian yang menggambarkan kemewahan. Sedangkan wanita yang ditinggal mati oleh selain suaminya hanya boleh berkabung selama tiga hari saja. Dan setelah itu ia boleh memakai wangi-wangian dan berdandan untuk suaminya untuk menyenangkan dan membahagiakannya. Dan syariat telah membolehkan macam wangi-wangian untuk rahim untuk menghentikan aliran darah dan supaya darah cepat mengering. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

"Isteri-isteri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kalian kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk diri kalian. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian kelak akan

menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 223)

Artinya, wanita adalah tempat mengandung dan melahirkan keturunan dan bukan hanya untuk melampiaskan hawa nafsu.

Bab Malaikat yang Ditugaskan di Rahim dan Doa yang Dipanjatkannya

77. Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ يَا رَبِّ نُطْفَةٌ يَا رَبِّ عَلَقَةٌ يَا رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ قَالَ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ وَالْأَجَلُ فَيُكْتَبُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

"Sesungguhnya Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah menugaskan malaikat di rahim wanita. Malaikat itu berkata, 'Ya Tuhanku, ini air mani. Ya Tuhanku, ini segumpal darah. Ya Tuhanku, ini segumpal daging.' Jika Allah hendak menyempurnakan kejadian itu, maka malaikat akan bertanya, 'Laki-laki atau perempuan? sengsara atau bahagia? Apa rezekinya dan berapa umurnya?' Lalu semuanya itu ditetapkan dalam rahim ibunya."

Penjelasan Hadits

Hadits tersebut di atas memuat beberapa pelajaran, yaitu:

a. Menggambarkan keadaan permulaan penciptaan manusia.

b. Keadaan pada saat umat manusia kembali di alam akhirat, dalam keadaan bahagia atau sengsara.

c. Antara keduanya itu adalah ajal, yaitu masa hidup, yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ semata. Hanya Dia yang mengetahui masa hidup seseorang.

d. Selanjutnya menerangkan rezeki yang diberikan Allah ﷻ.

Hadits tersebut di atas memberikan pelajaran bahwa Allah ﷻ mengetahui keadaan makhluk-Nya sebelum mereka diciptakan, ajal dan rezeki mereka. Bahkan Dia telah tahu lebih awal tentang kebahagiaan dan kesengsaraan mereka. Demikian itulah yang menjadi pemahaman ahlussunah.

*****

KITAB SHALAT

Bab Perintah Shalat

78. Ibnu Abbas bercerita, Abu Sofyan memberitahu kami mengenai cerita Heraclius, ia berkata,

يَأْمُرُنَا يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ بِالصَّلَاةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ.

"Beliau —yakni Nabi ﷺ,— telah memerintah kami untuk mengerjakan shalat, jujur, dan menjaga kehormatan diri."

Bab Keutamaan Menghadap Kiblat

79. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illahu (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Apabila mereka telah mengucapkannya, mengerjakan shalat seperti shalat kita, menghadap ke arah kiblat kita, serta menyembelih korban seperti penyembelihan kita, maka darah dan harta benda mereka telah diharamkan bagi kami kecuali menurut haknya, dan hisab mereka tergantung pada Allah."

Bab Meluruskan dan Merapatkan Barisan

80. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita,

أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَأَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِوَجْهِهِ فَقَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُّوا فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

"Iqamah telah dikumandangkan, lalu Rasulullah ﷺ menghadap kami seraya bersabda, "Luruskan barisan kalian dan rapatkanlah, seolah-olah aku melihat kalian dari belakang punggungku."

Bab Bumi Dijadikan Tempat Shalat Untukku

81. Dari Jabir bin Abdullah, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun nabi sebelumku: aku dimenangkan melalui rasa takut (musuh) dalam jarak perjalanan satu bulan, dijadikannya bumi ini untukku sebagai masjid dan alat bersuci. Oleh karena itu, barangsiapa di antara umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat (dimana saja). Dan dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dimana hal itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan telah diberikan kepadaku syafat. Nabi terdahulu telah diutus kepada kaumnya, sedang aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan."

Penjelasan Hadits

Imam An-Nawawi menyebutkan, syafaat itu terbagi menjadi lima bagian, yaitu: pertama, dikhususkan bagi Nabi kita, Muhammad ﷺ. Kedua berkenaan dengan masuknya suatu kaum ke surga tanpa hisab. Ketiga, syafaat bagi suatu kaum yang diharuskan masuk neraka. Keempat, berkenaan dengan orang-orang yang berbuat dosa yang masuk neraka. Dan kelima, syafaat untuk menambah derajat di surga bagi para penghuninya.

Semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepadamu, ya Rasulullah serta menambahkan kepadamu, keindahan, ketampanan, dan kesempurnaan. Dan mudah-mudahan Dia memberikan manfaat kepada kami melalui penerapan sunah-sunahmu ini, karena Engkau diutus untuk seluruh umat manusia, sebagaimana yang telah difirmankan Allah ﷻ,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ ﴿٢٨﴾

"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada umat manusia secara keseluruhan." (Saba': 28)

Dan Allah ﷻ memberikan keistimewaan tersendiri kepada Nabi Muhammad ﷺ, berupa pengabadian mukjizat, yakni Al-Qur'an, disebabkan oleh keabadian dakwah beliau dan adanya kewajiban bagi orang yang mendengarnya untuk menerimanya sampai akhir zaman.

Kata *falyushalli*, maksudnya bertayamum dan mengerjakan shalat, jika tidak terdapat air atau dikhawatirkan berlalunya waktu shalat. Dan tayamum ini tidak harus dilakukan dengan debu, tetapi boleh juga menggunakan pasir atau batu kerikil atau yang lainnya.

Imam An-Nawawi mengemukakan, "Yang demikian itu dijadikan hujjah oleh Abu Hanifah dan Imam Malik untuk membolehkan tayamum dengan menggunakan seluruh bagian dari bumi ini. Sedangkan Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad menggunakan hujjah dengan riwayat yang lain, yaitu: 'Yang debunya dijadikan suci bagi kita.' Keduanya menyatakan bahwa tayamum itu tidak boleh dilakukan melainkan dengan debu saja."

Sabda beliau, *"Bumi ini dijadikan tempat shalat bagiku,"* artinya, bahwa orang-orang sebelum kita diperbolehkan mengerjakan shalat hanya di tempat-tempat tertentu, misalnya di geraja atau di sinagog.

Ada juga yang menyatakan, bahwa orang-orang sebelum kita itu tidak mengerjakan shalat kecuali di tempat-tempat yang mereka yakini suci, sedangkan kita telah diberikan pengkhususan berupa pembolehan mengerjakan shalat di seluruh permukaan bumi kecuali tempat yang kita yakini kenajisannya.

Dan Allah ﷻ telah menaruh rasa takut dalam hati para musuh, mereka takut kepadaku (Rasulullah) sejak berada antara diriku dengan mereka sejauh perjalanan satu bulan. Demikian itulah bentuk pertolongan yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya atas musuh-musuhnya. Dan Dia telah mengkhususkan Nabi-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir. Dan umat-uamat terdahulu itu terdiri dari dua macam:

a. Di antara mereka ada yang tidak diperbolehkan nabinya untuk berjihad melawan orang-orang kafir sehingga mereka tidak mempunyai harta rampasan.

b. Di antara mereka juga ada yang diperbolehkan untuk berjihad. Jika mereka ini memperoleh harta rampasan perang, maka datang api lalu membakar harta rampasan tersebut. Dan mereka tidak boleh memilikinya, sebagaimana hal itu telah diperbolehkan bagi umat Muhammad ini. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Bab Kewajiban Shalat dengan Mengenakan Pakaian dan Firman Allah, *"Pakailah Pakaian Kalian yang Indah pada Setiap (Memasuki) Masjid."*

82. Dari Salamah bin Al-Akwa' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَزُرُّهُ وَلَوْ بِشَوْكَةٍ فِي إِسْنَادِهِ نَظَرٌ وَمَنْ صَلَّى فِي الثَّوْبِ الَّذِي يُجَامِعُ فِيهِ مَا لَمْ يَرَ أَذًى وَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ لَا يَطُوفَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ.

"Hendaklah ia mengancingnya meski harus dengan duri. Barang-siapa mengerjakan shalat dengan mengenakan pakaian yang digunakan untuk bercampur selama ia tidak melihat adanya kotoran pada pakaian tersebut." Dan Nabi ﷺ memerintahkan agar ia tidak berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

83. Al-Hasan mengatakan,

كَانَ الْقَوْمُ يَسْجُدُونَ عَلَى الْعِمَامَةِ وَالْقَلَنْسُوَةِ وَيَدَاهُ فِي كُمِّهِ.

"Dulu ada suatu kaum yang sujud di atas sorban dan peci sedang kedua tangannya berada di lengan bajunya."

Penjelasan Hadits

Abu Hanifah membolehkan hal tersebut sedangkan Imam Malik memakruh-kan hal tersebut. Para penganut madzhab Asy-Syafi'i berkata, "Tidak diperbolehkan sujud di atasnya dalam keadaan dahi tertutup sorban. Dan karena pembasuhan sorban tidak dapat mewakili pembasuhan kepala, dan sujud juga harus demikian adanya. Imam Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam bab sujud di atas pakaian di bawah terik matahari. Sedangkan dalam bab shalat berkenaan dengan sandal, dari Syu'bah dari Abu Maslamah bin Sa'id Al-Azdi, ia bercerita, aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, apakah Nabi ﷺ shalat di atas dua sandal beliau? Anas menjawab, "Ya." Jika pada sandal itu tidak terdapat najis, dan jika terdapat najis, maka hendaklah diusapkanlah terlebih dahulu dan setelah itu boleh mengerjakan shalat di atas keduanya. Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Tidak ada yang dapat menyucikan najis kecuali air."

Bab Merenggangkan Tangan Pada Saat Sujud

84. Dari Abdullah bin Malik Buhainah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

"Nabi ﷺ jika bersujud, beliau mereng-gangkan kedua lengannya (dari rusuknya) sehingga kelihatan putih ketiak beliau."

Bab Larangan Meludah ke Sebelah Kanan Ketika Shalat

85. Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat dahak pada dinding masjid, lalu beliau mengambil sebuah kerikil dan kemudian menggosok-gosoknya, lalu beliau bersabda,

إِذَا تَنَخَّمَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَخَّمَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى.

"Jika salah seorang di antara kalian ingin meludah, maka hendaklah ia tidak meludah ke arah depannya atau ke sebelah kanannya tetapi hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya atau ke bawah kaki kirinya."

Bab Denda Meludah di Masjid

86. Dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

"Meludah di masjid adalah kesalahan, dan kafarah (denda)nya adalah menimbun ke tanah (membersihkannya)."

Bab Shalat Ketika Datang dari Bepergian

87. Ka'ab bin Malik, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ.

"Jika Nabi ﷺ pulang dari bepergian, maka beliau memasuki masjid dan mengerjakan shalat di dalamnya."

Bab Dosa Orang yang Berjalan di Hadapan Orang yang Sedang Shalat

88. Dari Abu Jahm. ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

"Jika orang yang berjalan di hadapan orang yang sedang shalat mengetahui dosa yang ditanggungnya, niscaya berdiri empat puluh baginya adalah lebih baik baginya daripada berjalan di hadapan orang shalat."

Abu An-Nadhr berkata,

لَا أَدْرِي أَقَالَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ شَهْرًا أَوْ سَنَةً.

"Aku tidak mengetahui, apakah beliau mengatakan, 'Empat puluh hari atau empat bulan atau empat tahun."

Bab Hadats di Dalam Masjid

89. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ الَّذِي صَلَّى فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ تَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

"Para malaikat akan terus memohonkan ampunan bagi salah seorang di antara kalian selama ia berada di tempat shalatnya dan tidak berhadats. Para malaikat itu berdoa, 'Ya Allah, berikanlah ampunan kepadanya, ya Allah, berikanlah rahmat kepadanya.'"

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan berhadats adalah batalnya kesucian, Artinya, para malaikat pemberi rahmat akan memohon kepada Allah *Jalla wa 'Alaa*

supaya mengampuni dosa-dosanya dan memberikan rahmat kepada orang yang tetap duduk di tempat shalat dalam keadaan berwudhu dan suci seraya bertasbih, bertakbir, dan berdzikir kepada-Nya. Maghfirah berarti penutupan terhadap seluruh dosa dan rahmat merupakan tambahan kebaikan kepadanya.

Ibnu Batthal berkata, "Berhadats di dalam masjid merupakan suatu kesalahan yang karenanya orang yang berhadats diharamkan mendapatkan ampunan dan doa dari para malaikat. Dan karena hadats ini tidak mengharuskan pembayaran kafarah, hanya saja pelakunya diharamkan dari permohonan ampun dan doa dari pada malaikat, karena ia telah mengganggu mereka dengan bau yang tidak enak tersebut."

Lebih lanjut Ibnu Batthal berkata, "Barangsiapa yang ingin dihapuskan dosa-dosannya tanpa bersusah payah, maka hendaklah ia tetap di tempat shalat setelah shalat supaya mendapatkan banyak doa dan istighfar dari para malaikat, yang keduanya itu akan dikabulkan oleh Allah ﷻ, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka (para malaikat) tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya': 28)

Dan telah diriwayatkan bahwa barangsiapa "amin"nya menepati dengan "amin" para malaikat, maka diberikan ampunan kepadanya. Dan para malaikat itu pun tetap terus mendoakan orang yang tetap duduk di tempat shalatnya setelah shalat. Dan Rasulullah ﷺ sendiri telah menyerupakan penungguan shalat setelah shalat seperti tali dan beliau memberikan penekanan padanya. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Bab Orang yang Duduk di Masjid

90. Dari Abu Waqid Al-Laitsi ؓ, ia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ berada di dalam masjid, lalu datanglah tiga orang. Dua orang di antaranya

langsung menghadap kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan satu orang lagi langsung pergi. Adapun salah seorang dari keduanya melihat tempat kosong, lalu ia pun duduk, sedang yang satu lagi duduk di belakangnya, dan orang yang ketiga pergi dan berlalu. Setelah selesai memberi pelajaran, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَآوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

"Maukah kalian aku beritahu mengenai tiga orang ini? Adapun salah seorang di antara mereka berlindung kepada Allah dan Allah melindunginya. Sedangkan orang yang kedua merasa malu kepada Allah sehingga Allah pun berlaku sama kepadanya. Dan yang ketiga memalingkan wajahnya dari Allah sehingga Allah pun berpaling darinya."

Bab Menyelakan Jari Tangan yang Satu ke Jari Tangan yang Lain di Dalam dan di Luar Masjid

91. Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

"Sesungguhnya orang mukmin itu bagi orang mukmin lainnya laksana sebuah bangunan, dimana sebagiannya menguatkan sebagian lainnya, dan beliau menjalinkan jari jemari kedua tangan beliau."

Penjelasan Hadits

Imam Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam bab menyelakan jari jemari salah satu tangan ke jari jemari tangan yang lain. Di dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa menjalin jari jemari kedua tangan itu mutlak dibolehkan baik di dalam maupun di luar masjid, karena Rasulullah ﷺ

pernah melakukannya di dalam masjid, sehingga di luarnya sudah pasti dibolehkan juga.

Dan hikmah yang dapat diambil dari hadits tersebut adalah keeratan orang mukmin dengan mukmin lainnya serta kepedulian mereka antara yang satu dengan yang lainnya. Dan perumpamaan dalam masalah ini dimaksudkan untuk menambah kejelasan.

Bab Orang Shalat yang Mencegah Orang yang Berjalan di Hadapannya

92. Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

"Jika salah seorang di antara kalian sedang mengerjakan shalat dengan menghadap sesuatu yang menutupinya dari orang banyak, lalu ada seseorang yang akan lewat di hadapannya, maka hendaklah ia mencegahnya. Jika orang itu menolak, maka perangilah ia karena sesungguhnya itu adalah syaitan."

Bab Keutamaan Shalat Tepat Waktu

93. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat tepat pada waktunya?" "Lalu apa lagi?" tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab, "Berbakti kepada

kedua orangtua." Kutanyakan lagi, "Setelah itu apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."

Bab Shalat Lima Waktu Itu Merupakan Kafarah

94. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا.

"Bagaimana pendapat kalian seandainya di pintu salah seorang di antara kalian ada sungai yang setiap hari ia mandi lima kali. Apakah kalian akan mengatakan bahwa hal itu akan tetap menyisakan kotorannya?" Mereka menjawab, "Tidak ada sedikit pun kotorannya yang tersisa." Beliau bersabda, "Demikian itulah perumpamaan shalat lima waktu, yang dengannya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksudkan di sini adalah dosa-dosa kecil. Dan shalat itu mengajak kepada sikap istiqamah. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 103)

Maksudnya, bahwa masing-masing shalat telah ditetapkan waktunya dan diberikan batasan, yang tidak seorang mukmin pun boleh mengerjakan di luar waktunya.

Allah ﷻ juga berfirman,

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Ar-Rum: 31)

Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan perumpamaan yang sangat jelas, yaitu seperti guyuran air yang membasahi seluruh tubuh orang mandi lima kali sehari untuk membersihkan kotoran dalam tubuhnya. Maka seperti itu pula orang yang benar-benar memelihara lima waktu shalat, dimana Allah ﷻ akan menghapuskan seluruh dosa-dosanya yang dikerjakan pada hari tersebut.

Bab Dosa Orang yang Sengaja Meninggalkan Shalat Ashar

95. Dari Ibnu Imran bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

الَّذِى تَفُوتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

"Orang yang kehilangan shalat Ashar, maka seolah-olah keluarga dan harta bendanya telah dirampas."

Penjelasan Hadits

Dengan demikian, maka ia tidak lagi mempunyai keluarga dan harta benda. Dengan kata lain, hendaklah anda berhati-hati jangan sampai ketinggalan shalat ini. Dan hendaklah anda tidak menyukainya seperti halnya anda tidak menyukai jika keluarga dan harta benda anda dirampas. Ibnu Abdal Barr berkata, "Orang yang ketinggalan shalat Ashar itu sama seperti orang yang keluarga dan harta bendanya dirampas orang lain secara paksa sedang ia tidak dapat berbuat apa-apa."

Lebih lanjut, Ibnu Abdal Barr berkata, "Yang jelas hal itu dilakukannya secara sengaja dan bukan karena lalai."

Disebutkannya shalat Ashar secara khusus di sini karena shalat Ashar ini berlangsung pada waktu dimana orang-orang mengalami kelelahan sehabis

bekerja dan pada saat yang sama mereka juga sedang semangat menuntaskan pekerjaan mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

حَـٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah seluruh shalat kalian dan shalat wustha (Ashar). Berdirilah karena Allah dalam shalat kalian dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238)

96. Dari Abu Malih, ia bercerita,

كُنَّا مَعَ بُرَيْدَةَ فِي غَزْوَةٍ فِي يَوْمٍ ذِي غَيْمٍ فَقَالَ بَكِّرُوا بِصَلَاةِ الْعَصْرِ فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.

"Kami pernah bersama-sama Buraidah dalam sebuah peperangan pada hari yang penuh awan, lalu ia berkata, "Segerakanlah shalat Ashar, karena sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda, 'Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka hapuslah amalnya.'"

Bab Keutamaan Shalat Ashar

97. Dari Jarir Al-Bajali ؓ, ia bercerita, pada suatu malam, kami pernah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau melihat bulan, maka beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ { وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ }

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian seperti kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan pernah lelah melihat-Nya. Jika kalian sanggup menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, maka kerjakanlah." Kemudian beliau membaca-kan ayat, "Sucikanlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam."

Penjelasan Hadits

Di dalam melihat Allah ﷻ kelak, mata kita tidak akan pernah merasakan kelelahan. Dan untuk dapat melihat-Nya seperti itu, kita diperintahkan untuk senantiasa memelihara waktu shalat Subuh dan Ashar.

Allah *Jalla wa 'Alaa* telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menunaikan shalat lima waktu sekaligus menjelaskan penambahan kemuliaan dua shalat; Subuh dan Ashar, karena pada kedua waktu itu para malaikat sangat memperhatikan. Selain itu, karena waktu shalat Subuh saat yang paling enak tidur, sebagaimana yang populer di masyarakat, "Tidur pagi adalah hal yang paling menyenangkan." Sedangkan bangun tidur pada waktu itu merupakan suatu hal yang sangat berat untuk dilakukan. Sedangkan shalat Ashar berlangsung pada waktu senggang dan saat yang tepat untuk menyelesaikan pekerjaan.

Orang muslim yang benar-benar memperhatikan sekaligus memelihara kedua waktu shalat tersebut, maka untuk waktu shalat yang lain sungguh sangat mudah dilakukan daripada kedua waktu shalat tersebut. Demikian penjelasan Al-Karmani.

Bab Adzan Setelah Waktu Shalat Berakhir

98. Dari Abdullah bin Abi Qatadah, ia bercerita, pada suatu malam, kami pernah berjalan bersama Nabi ﷺ. Sebagian orang berkata, "Seandainya engkau berkenan singgah di tempat kami pada malam hari ini, ya Rasulullah." Beliau bersabda,

أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنْ الصَّلَاةِ قَالَ بِلَالٌ أَنَا أُوقِظُكُمْ فَاضْطَجَعُوا وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ يَا بِلَالُ أَيْنَ مَا قُلْتَ قَالَ مَا أُلْقِيَتْ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلُهَا قَطُّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ

شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ يَا بِلَالُ قُمْ فَأَذِّنْ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ فَتَوَضَّأَ فَلَمَّا ارْتَفَعَتْ الشَّمْسُ وَابْيَاضَّتْ قَامَ فَصَلَّى.

"Aku khawatir kalian tertidur sehingga ketinggalan shalat." Bilal berkata, "Aku yang akan membangunkan kalian." Lalu mereka membaringkan badan dan Bilal menyandarkan punggungnya pada kendaraannya sehingga kedua matanya terserang kantuk dan tertidur pula. Kemudian Nabi ﷺ terbangun sedang sinar matahari telah terbit. Maka beliau bersabda, "Wahai Bilal, mana yang kamu katakan?" Ia menjawab, "Aku tidak pernah tertidur sepulas seperti ini." Beliau bersabda, "Sesungguh-nya Allah mencabut ruh-ruh kalian kapan pun Dia kehendaki, dan mengembalikannya kepada kalian kapan Dia kehendaki pula. Hai Bilal, berdiri dan kumandangkanlah adzan kepada manusia supaya mengerjakan shalat." Kemudian beliau berwudhu. Setelah matahari naik dan putih, beliau berdiri dan shalat.

Penjelasan Hadits

Akhirnya Rasulullah ﷺ pun segera mengerjakan shalat subuh bersama orang-orang. Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah mencabut jiwa orang ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati pada waktu tidurnya. Maka Dia tahan jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berfikir." (Az-Zumar: 42)

Al-Karmani menyebutkan, "Perbedaan antara pencabutan nyawa pada orang yang meninggal dunia dengan orang yang tidur adalah

pencabutan nyawa orang mati itu dari lahir maupun batin tubuh, sedangkan pencabutan nyawa orang tidur hanya dari lahir badan saja. Melakukan perjalanan berbarengan itu merupakan suatu hal yang dibolehkan, tetapi ketua atau pemimpin rombongan itu harus selalu memperhatikan kepentingan agama para anggotanya termasuk di dalamnya memperhatikan ketepatan waktu ibadah mereka. Dan hadits di atas juga menunjukkan dibolehkannya penggunakan pelayan untuk melakukan pengawasan terhadap waktu shalat. Dan mengenai azdan setelah waktu shalat berakhir, maka Imam Ahmad membolehkannya. Sedangkan Imam An-Nawawi mengemukakan, "Untuk shalat yang telah berlalu waktunya tidak lagi perlu dikumandangkan adzan dan tidak juga iqamah. Demikian juga yang dikatakan Imam Asy-Syafi'i, "Orang yang tertinggal waktu shalat, maka tidak perlu dikumandangkan adzan lagi."

Bab Kewajiban Shalat Jama'ah

99. Al-Hasan berkata,

إِنْ مَنَعَتْهُ أُمُّهُ عَنِ الْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ شَفَقَةً لَمْ يُطِعْهَا.

"Apabila seseorang dilarang oleh ibunya menghadiri shalat Isya' berjamaah karena kasih sayangnya, maka hendaklah ia tidak menaatinya."

100. Dari Abu Hurairah ﷺ. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ.

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku berkeinginan untuk menyuruh mengumpulkan kayu bakar sehingga dikumpulkan, kemudian aku perintahkan mengerjakan shalat, lalu dikumandangkan adzan shalat itu, setelah itu aku perintahkan seseorang

untuk mengimami orang-orang. Selanjutnya aku datangi para lelaki lalu kubakar rumah mereka."

Bab Keutamaan Shalat Jama'ah

101. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

"Shalat jamaah itu lebih baik dari shalat sendiri dengan (pahala) dua puluh lima derajat."

102. Dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ.

"Orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh jaraknya, sehingga ia menempuh jalan yang paling jauh. Orang yang menunggu shalat sampai shalat itu dikerjakan bersama imam adalah lebih besar pahalanya daripada orang yang shalat dan kemudian tidur."

Bab Keutamaan Shalat Dzuhur Lebih Awal

103. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ ثُمَّ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِيقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالَ لَوْ يَعْلَمُ

النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا لَاسْتَهَمُوا عَلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Ketika seseorang berjalan di suatu jalan, lalu ia dapatkan duri di jalan tersebut, dan kemudian ia membuangnya, maka Allah berterima kasih kepadanya seraya memberikan ampunan kepadanya." Setelah itu, beliau bersabda, "Orang mati syahid itu ada lima, yaitu: orang yang mati terkena penyakit tha'un, orang yang mati karena sakit perut (kolera), orang yang mati tenggelam, orang yang mati ditimpa reruntuhan, dan orang yang mati di jalan Allah." Dan beliau juga bersabda, "Seandainya orang-orang mengetahui pahala adzan dan barisan pertama, lalu mereka tidak akan memperolehnya kecuali dengan ikut undian, niscaya mereka akan berundi. Dan seandainya mereka mengetahui pahala pada kesegeraan pada awal waktu shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba menuju kepadanya. Dan seandainya mereka mengetahui pahala Isya' dan Subuh, niscaya mereka akan mendatanginya meskipun dengan jalan merangkak."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita untuk cenderung kepada amal kebaikan serta berusaha berbuat yang mendatangkan manfaat dan kebaikan. Dan bahwasanya Allah ﷻ akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan bahkan memujinya, meskipun perbuatan baik itu berupa pembuangan sesuatu yang membahayakan dari jalanan.

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin untuk memenuhi seruan mu'adzin dan segera menghadiri shalat jamaah serta menempati barisan pertama. Selain itu, dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menekankan kehadiran pada shalat Isya' dan Subuh, karena kedua shalat tersebut memiliki pahala yang sangat besar.

Yang dimaksud dengan mati syahid adalah orang diberi surga oleh Allah ﷻ sedang para malaikat menyaksikannya seraya mengambil rohnya.

Dan Allah ﷻ memberi kesaksian atas kebaikan yang diperolehnya.

Rasulullah ﷺ telah bersabda, bahwa tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang munafik selain shalat Subuh dan Isya'. Karena, keduanya bertepatan dengan waktu tidur dan istirahat, sehingga dengan mengerjakan keduanya akan mendapatkan keutamaan dan kebaikan. Di dalam hadits tersebut di atas terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil, yaitu:

a. Perintah untuk memelihara shalat Dzuhur pada awal waktu.
b. Perintah menempati barisan pertama dalam shalat jamaah.
c. Menyingkirkan bahaya dari jalanan.

Berikut ini kami kemukakan beberapa ketentuan fikih berkenaan dengan masalah shalat ini, supaya shalat anda benar-benar sempurna.

Lima syarat sahnya shalat:

1. Suci badan dari hadts dan najis.
2. Menutup aurat dengan pakaian yang suci.
3. Berdiri di tempat yang suci.
4. Mengetahui masuknya waktu shalat.
5. Menghadap kiblat.

Diperbolehkan bagi kita tidak menghadap kiblat pada dua keadaan. Pertama, dalam keadaan benar-benar ketakutan. Dan ketika berada dalam perjalanan.

Sedangkan rukun shalat adalah sebagai berikut:

1. Niat.
2. Berdiri, jika mampu.
3. Takbiratul ihram.
4. Membaca Al-Fatihah.
5. Ruku'.
6. Tuma'ninah.
7. Berdiri dari ruku' dan i'tidal dengan tuma'ninah.
8. Sujud dengan tuma'ninah.

9. Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah.

10. Duduk akhir dengan bertasyahud dan membaca shalawat.

11. Mengucapkan salam.

Dan beberapa hal sunah yang berlaku sebelum masuk shalat ada dua, yaitu:

1. Adzan, dan

2. Iqamah.

Sedangkan sunah setelah masuk shalat adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat dua tangan pada saat takbiratul ihram, ruku, dan berdiri dari ruku.

2. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri.

3. Menghadap wajah.

4. Ta'awwudz.

5. Membaca dengan *jahr* (suara keras) pada shalat tertentu serta tidak mengeraskannya pada shalat tertentu pula.

6. Membaca amin setelah Al-Fatihah.

7. Membaca surat Al-Qur'an setelah membaca Al-Fatihah.

8. Membaca tasbih pada saat ruku dan *sami'allahu liman hamidah* pada saat berdiri dari ruku dan *rabbana lakalhamdu* setelah berdiri.

9. Membaca tasbih pada saat sujud.

10. Meletakkan dua tangan di atas paha pada saat duduk dengan membuka tangan kiri sedangkan tangan kanan dalam keadaan menggenggam.

11. Mengucapkan salam yang kedua.

Bab Keutamaan Masjid dan Tujuh Orang yang Dinaungi Allah dengan Naungan-Nya

104. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Ada tujuh orang yang dinaungi Allah dengan naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Tuhannya, orang yang hatinya terpaut di masjid-masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah pun karena-Nya pula, dan seorang laki-laki yang diminta berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, tetapi ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah,' seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi, lalu matanya mengucurkan (air mata)."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kita sifat tujuh golongan yang dilindungi Allah ﷻ pada Hari Kiamat kelak. Artinya, Allah akan menganugerahkan kepada mereka dengan berbagai kemuliaan dan menyelimuti mereka dengan kafan-Nya, meliputi mereka dengan rahmat-Nya pada hari semua umat manusia berduyun-duyun datang kepada Tuhannya, sehingga matahari tidak mendekat kepada mereka.

Yang dimaksud orang adil adalah orang yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ada juga yang menyatakan, yaitu orang yang mengambil jalan tengah dalam beramal kepada Allah ﷻ, sehingga tidak berlebih-lebihan, baik dalam akidah, amal perbuatan, dan akhlak. Dan ada juga yang menyatakan, yaitu orang yang taat kepada hukum-hukum Allah ﷻ.

Ada juga yang berpendapat lain, yaitu pemimpin yang memelihara hak-hak rakyat. Dan ini berlaku umum, bagi setiap orang yang ditugasi mengurus semua urusan kaum muslimin. Di dalam hadits tersebut di atas terdapat perintah untuk berbuat adil dan istiqamah. Selain itu, hadits tersebut juga memuat pelajaran, di antaranya:

1. Ikhlas beribadah kepada Allah ﷻ.
2. Bermu'amalah yang baik dengan sang Pencipta maupun antarsesama makhluk.
3. Keutamaan sedekah tathawwu' dengan cara sembunyi-sembunyi. Sedangkan sedekah wajib, maka melakukannya secara terang-terangan adalah lebih baik.
4. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah ﷻ, bertakwa kepada-Nya disertai dengan *iffah*, zuhud, bersungguh-sungguh dalam beramal shalih dan diniati karena Allah ﷻ. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

"Maka barangsiapa mengerjakan amal shalih sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menetapkan amalannya itu untuknya." (Al-Anbiya': 94)

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang mereka inginkan. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah hari kalian yang telah dijanjikan kepada kalian.'" (Al-Anbiya': 101-103)

Bab Jika Makanan Sudah Dihidangkan Sedang Iqamah Sudah Dikumandangkan

105. Dari Hisyam bin Urwah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Aisyah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ.

"Jika makan malam sudah dihidangkan, dan iqamah telah dikumandangkan, maka hendaklah memulai makan malam."

Penjelasan Hadits

Jika seseorang mempunyai waktu yang senggang sedang perutnya benar-benar lapar, sedangkan makanan sudah dihidangkan, maka hendaklah ia makan terlebih dahulu, karena jika tidak, maka hati akan terganggu yang menyebabkan kekhusyu'an hilang dari dalam hatinya.

Di dalam kitab *Syarh As-Sunah* disebutkan, "Mendahulukan makan itu jika seseorang benar-benar lapar sedangkan waktu shalat masih lama. Dan jika keadaannya tidak demikian, maka hendaklah ia mendahulukan shalat, karena Nabi ﷺ pernah memotong kaki kambing, lalu dipanggil shalat, maka beliau langsung meletakkannya dan kemudian mengerjakan shalat. Dan karena diriwayatkan pula bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Janganlah kalian mengakhirkan shalat untuk makan atau untuk kepentingan lainnya."*

Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani. Dan jika waktu shalat sangat sempit, dimana jika seseorang makan lebih dulu, maka ia akan kehilangan waktu shalat, maka ia sama sekali tidak boleh mengakhirkan waktu shalat.

106. Dari Ibnu Umar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ عَلَى الطَّعَامِ فَلَا يَعْجَلْ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ وَإِنْ أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ.

"Jika salah seorang di antara kalian menikmati makanan, maka hendaklah ia tidak tergesa-gesa berdiri sehingga ia menyelesaikan kebutuhannya itu meskipun iqamah shalat sudah dikuman-dangkan."

Bab Jika Seorang Imam Diseru Shalat Sedang di Tangannya Masih Ada Makanan

107. Dari Ja'far bin Amr bin Umayyah, bahwa ayahnya pernah bercerita,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ ذِرَاعًا يَحْتَزُّ مِنْهَا فَدُعِيَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَامَ فَطَرَحَ السِّكِّينَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ makan sekerat daging pundak seekor kambing, lalu beliau diseru (dikumandangkan adzan) untuk shalat, maka beliau langsung berdiri dan meletakkan pisau, lalu beliau shalat dan tidak berwudhu lagi."

Bab Orang yang Berkata, Harus Ada Seorang Mu'adzin yang Mengumandangkan Adzan dalam Perjalanan

108. Dari Malik bin Al-Huwairits رضي الله عنه, ia bercerita,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

"Aku pernah datang kepada Nabi ﷺ dalam rombongan yang terdiri dari kaumku. Lalu kami menginap di tempat beliau selama dua puluh malam. Dan beliau adalah seorang yang sangat penyayang dan penuh belas kasihan. Ketika melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda, "Pulanglah kalian dan tinggallah di sana, ajarilah mereka dan kerjakanlah shalat. Dan jika waktu shalat telah datang, maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah orang yang tertua di antara kalian yang menjadi imam kalian."

Bab Berangkat Shalat dan Orang yang Ragu dalam Shalatnya

109. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تُسْرِعُوْا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.

"Jika kalian mendengar iqamah, maka berangkatlah menuju shalat, dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang dan tenteram, serta jangan tergesa-gesa. Shalat apa pun yang kalian sempat mengerjakannya, maka kerjakanlah, dan shalat yang kalian tidak sempat mengerjakannya, maka sempurnakanlah."

110. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُسَبِّحْ.

"Barangsiapa yang diragukan oleh sesuatu dalam shalatnya, maka hendaklah ia membaca tasbih."

Bab Seorang Perempuan Saja Dapat Sudah Dianggap Sebagai Satu Baris

111. Dari Anas bin Malik, ia bercerita,

صَلَّيْتُ أَنَا وَيَتِيمٌ فِي بَيْتِنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ وَأُمِّي أُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا.

"Aku dan seorang anak yatim shalat bersama di rumah kami di belakang Nabi ﷺ sedang ibuku, Ummu Sulaim berada di belakang kami."

Penjelasan Hadits

Shaf (barisan) dalam shalat ini terdiri dari dua shaf, yaitu barisan Anas bin Malik dan seorang anak yatim, sedangkan barisan yang kedua adalah Ummu Sulaim. Dalam shalat kaum wanita mempunyai perbedaan dengan kaum laki-laki. Orang laki-laki merenggangkan kedua lengan dari rusuk dan perutnya dalam ruku' dan sujud, sedangkan wanita menyempitkannya. Orang laki-laki menjaharkan (mengeraskan) suara pada shalat-shalat tertentu dan jika memberi peringatan, maka mereka akan mengucapkan "Subhanallah", sedangkan kaum wanita dengan memukulkan tangan ke paha jika mengingatkan imam dan kaum wanita merendahkan suaranya apabila terdapat laki-laki yang hadir. Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai kedua lututnya, sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

Hal-hal yang dapat membatalkan shalat ada sepuluh perkara, yaitu:

1. Bicara dengan sengaja.
2. Banyak melakukan aktivitas selain aktivitas shalat.
3. Bercakap-cakap.

4. Terkena najis.
5. Terbuka aurat.
6. Berubah niat.
7. Membelakangi kiblat.
8. Makan dan minum.
9. Tertawa terbahak-bahak.
10. Murtad.

Ada lima waktu yang seorang muslim tidak diperbolehkan mengerjakan shalat, yaitu:

a. Setelah shalat Subuh sampai matahari terbit.
b. Pada saat matahari terbit sehingga sempurna dan meninggi satu tombak.
c. Pada saat matahari benar-benar berada di tengah sehingga condong.
d. Setelah shalat Ashar sampai matahari tenggelam.
e. Pada saat matahari terbenam sehingga ia benar-benar terbenam secara sempurna.

Bab Keutamaan Orang-orang Lemah

112. Rasulullah ﷺ bersabda,

ابْغُونِي ضُعَفَاءَكُمْ فَإِنَّمَا تُرْزَقُوْنَ وَتُنْصَرُوْنَ بِضُعَفَائِكُمْ.

"Kehendakilah diriku untuk orang-orang lemah di antara kalian, karena sesungguhnya kalian dikaruniai rezeki disebabkan orang-orang lemah di antara kalian."

Bab Orang yang Mengangkat Kepala Sebelum Imam

113. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ أَوْ لَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ.

"Apakah salah seorang di antara kalian tidak takut —atau tidakkah salah seorang di antara kalian takut— jika ia mengangkat kepalanya sebelum iman, Allah akan menjadikan kepalanya sebagai kepala keledai, atau Allah akan mengubah bentuknya sebagai bentuk keledai."

Bab Budak atau Orang yang Sudah Dimerdekakan Menjadi Imam

114. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ.

"Dengarkan dan taatilah meskipun yang memimpin kalian adalah seorang Etiopia yang kepalanya seperti anggur (kecil kepalanya)."

Penjelasan Hadits

Berkenaan dengan dijadikannya seorang budak sebagai imam, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mereka shalat untuk kalian, jika benar, maka (pahalanya) bagi kalian dan juga mereka. Dan jika mereka salah, maka (dosanya) hanya untuk mereka."* Dengan demikian, orang merdeka boleh berimam kepada budak, dan orang baligh kepada orang yang belum baligh. Tetapi orang laki-laki tidak boleh menjadikan orang perempuan sebagai imam. Jika jamaah mengerjakan shalat di suatu masjid hingga ada beberapa jamaah yang shalat di luar masjid, maka yang demikian itu tetap dibolehkan selama jamaah itu mengetahui shalat imam.

Dalam bab *imamatul maftun wal mubtadi'* (imamah orang sesat dan orang yang melakukan bid'ah), Imam Al-Bukhari meriwayatkan, Al-Hasan berkata, "Dosa bid'ahnya itu ditanggung oleh dirinya sendiri." Al-Karmani

berkata, "Menurut bahasa, kata bid'ah berarti segala sesuatu yang dikerjakan tidak sesuai dengan contoh yang ada. Sedangkan menurut istilah syariat, bid'ah berarti mengadakan suatu amalan yang baru yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ."[11]

Abdullah bin Adi bin Khiyar pernah datang menemui Utsman bin Affan ketika ia dikepung, lalu ia berkata kepada Utsman, "Engkau adalah pemimpin seluruh kaum muslimin dan engkau telah melihat apa yang menimpamu. Kita shalat diimami oleh seorang imam penyebar fitnah, dan kami takut berdosa jika mengikutinya." Utsman berkata, "Shalat adalah amal terbaik dari segala macam amal. Karenanya, jika orang-orang berbuat baik, maka berbuat baiklah bersama mereka. Dan jika mereka berbuat jahat, maka jauhilah kejahatan mereka."

Az-Zuhri berkata, "Kami tidak membolehkan shalat di belakang (menjadi makmum) orang banci kecuali dalam keadaan terpaksa yang tidak bisa tidak."

Kata *mahshur* berarti ditahan dari mengerjakan berbagai hal. Sedangkan kata *nataharraj* berarti berbuat dosa. Orang banci itu suka bertingkah dan berbuat yang menyerupai perempuan dan tidak jarang menimbulkan fitnah. Sama seperti imam penyebar fitnah dan pelaku fitnah yang sering menimbulkan fitnah. Karena, mereka semua itu satu, yakni pemicu fitnah, maka hukum yang berlaku bagi mereka pun sama, dan imamah mereka dimakruhkan kecuali dalam keadaan benar-benar terpaksa.

Bab Imam Meringankan Bacaan

115. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ مِنْهُمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ.

---

[11] Lihat definisi bid'ah dalam buku Membedah Akar Bid'ah, Pustaka Al-Kautsar. -- **Edt.**

"Jika salah seorang di antara kalian shalat (menjadi imam), maka hendaklah ia meringankan (bacaan), karena di antara para makmum itu terdapat orang lemah, orang sakit, orangtua, dan orang yang mempunyai kebutuhan. Dan jika salah seorang di antara kalian shalat sendirian, maka hendaklah ia memanjangkan (bacaan) sekehendak hati."

116. Dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari ﷺ, ia bercerita,

أَقْبَلَ رَجُلٌ بِنَاضِحَيْنِ وَقَدْ جَنَحَ اللَّيْلُ فَوَافَقَ مُعَاذًا يُصَلِّي فَتَرَكَ نَاضِحَهُ وَأَقْبَلَ إِلَى مُعَاذٍ فَقَرَأَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ أَوْ النِّسَاءِ فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ وَبَلَغَهُ أَنَّ مُعَاذًا نَالَ مِنْهُ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَشَكَا إِلَيْهِ مُعَاذًا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ أَوْ أَفَاتِنٌ ثَلَاثَ مِرَارٍ فَلَوْلَا صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى فَإِنَّهُ يُصَلِّي وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ وَالضَّعِيفُ وَذُو الْحَاجَةِ.

"Ada seorang laki-laki datang dengan membawa dua ekor unta, sedang waktu malam telah tiba. Lalu ia mendapatkan Mu'adz tengah mengerjakan shalat. Kemudian orang itu meninggalkan untanya dan bertolak menuju Mu'adz. Ternyata Mu'adz membaca surat Al-Baqarah atau surat An-Nisa'. Maka orang itu pergi (dan tidak ikut mengerjakan shalat berjamaah). Lalu ia mendengar berita bahwa Mu'adz merasakan (perlakuan yang tidak enak) darinya. Kemudian orang itu mendatangi Nabi ﷺ dan mengadukan Mu'adz kepada beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda (kepada Mu'adz) sebanyak tiga kali, "Hai Mu'adz, apakah engkau tukang pembawa bencana? Akan lebih baik bagimu jika engkau membaca Sabbihismarabbikal a'la (surat Al-A'la) dan wassyamsi wa dhuhaha (surat Asy-Syams) serta wallaili idza yaghsya (surat Al-Lail), karena orang yang shalat di belakang-mu itu ada orangtua, orang lemah, dan orang yang mempunyai keperluan."

117. Dari Jabir, dari Abdullah bin Abbas, bahwa Mu'adz bin Jabal selalu shalat

bersama Nabi ﷺ, kemudian ia pulang dan mengimami kaumnya. Lalu ia mengerjakan shalat Isya' dan membaca surat Al-Baqarah. Maka ada orang yang pergi, seakan-akan Mu'adz mendapatkan sesuatu (yang tidak enak) darinya. Kemudian ia menyampaikan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda,

فَتَّانٌ فَتَّانٌ فَتَّانٌ ثَلَاثَ مِرَارٍ أَوْ قَالَ فَاتِنًا فَاتِنًا فَاتِنًا وَأَمَرَهُ بِسُورَتَيْنِ مِنْ أَوْسَطِ الْمُفَصَّلِ قَالَ عَمْرٌو لَا أَحْفَظُهُمَا.

"Menyesatkan, menyesatkan, menyesatkan," tiga kali. Atau beliau bersabda, "Menyesatkan, menyesatkan, menyesatkan." Dan beliau menyuruhnya membaca dua surat dari pertengahan mufasshal. Amr mengatakan, "Aku tidak menghafalnya."

118. Dari Anas, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah memendekkan shalat beliau dan beliau mengerjakannya dengan sempurna." Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

ائْتَمُّوا بِي وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ.

"Ikutilah aku dan hendaklah orang yang setelah kalian mengikuti kalian."[12]

Bab Meluruskan Barisan

119. Dari Nu'man bin Basyir, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

"Sungguh kalian akan meluruskan barisan kalian atau Allah akan memalingkan di antara wajah-wajah kalian."

---

[12] Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ berkata kepada orang-orang yang berada di barisan pertama supaya mereka mengikuti beliau, dan kemudian hendaklah barisan-barisan setelahnya mengikuti barisan pertama. Dengan kata lain, hendaklah apa yang kalian kerjakan itu bersandar pada apa yang kukerjakan.

Bab Imam Menghadap ke Makmum Setelah Barisan Lurus

120. Dari Anas, ia bercerita, iqamah telah dikumandangkan dan Rasulullah ﷺ menghadap kami dan bersabda,

أَقِيْمُوا صُفُوْفَكُمْ وَتَرَاصُّوْا فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

"Luruskanlah barisan kalian dan rapatkanlah, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku."

Bab Meluruskan Barisan Termasuk Kesempurnaan Shalat

121. Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ,

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

"Luruskanlah barisan kalian karena lurusnya barisan termasuk dari kesempurnaan mendirikan shalat."

Bab Bacaan Setelah Takbir

122. Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ diam di antara takbir dan bacaan (Al-Fatihah) sejenak. Dan antara takbir dan bacaan Al-Fatihah itu, beliau membaca,

اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan kesalahanku seperti Engkau telah menjauhkan antara barat dan timur. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari

kesalahan-kesalahan sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, basuhlah kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun."

Hadits tersebut di atas dijadikan dalil yang menunjukkan disyariatkannya doa iftitah setelah takbiratul ihram baik pada shalat wajib maupun shalat sunah.

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan hadits yang berbunyi,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Aku menghadapkan wajahku ke hadirat yang menjadikan langit dan bumi dengan tunduk menyerahkan diri. Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Tuhan semesta alam. Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan daku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."

At-Turbisyti berkata, "Artinya, bersihkanlah aku dari berbagai kesalahan dengan seluruh ampunan-Mu, yang penghapusan kesalahan-kesalahan itu sama seperti penghapusan berbagai najis dan kotoran oleh air, es, dan embun."

Ath-Thibi mengemukakan, "Artinya, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air. Dengan kata lain, ampunilah aku dan tambahkan ampunan serta sempurnakan rahmat untukku."

Al-Karmani mengatakan, berbagai kesalahan diperumpamakan seperti neraka Jahanam, karena ia yang mengharuskan seseorang masuk ke dalamnya, sesuai yang dengan janji Zat Pembuat syariat. Allah ﷻ berfirman,

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam." (Al-Jin: 23)

Dengan demikian, Allah ﷻ telah mengibaratkan pemadaman panasnya dengan pembasuhan air sebagai penekanan terhadap pemadaman dengan menggunakan zat-zat pendingin, bahkan dengan zat yang lebih dingan daripada air, yaitu salju, lalu yang lebih dingin lagi, yaitu embun. Demikian yang disampaikan Al-Karmani.

Bab Melihat ke Langit pada Waktu Shalat

123. Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

"Mengapa kaum-kaum itu mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat mereka? Mereka akan menghentikan hal tersebut atau pandangan mereka disambar."

Bab Menoleh dalam Shalat

124. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita, aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang menoleh dalam shalat, maka beliau bersabda,

هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ.

"Yang demikian itu merupakan perampasan, yakni syaitan merampasnya dari shalat seorang hamba."

Bab Imam Menjaharkan Ucapan "Amin"

125. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Jika seorang imam mengucapkan amin, maka hendaklah kalian mengucapkannya juga. Karena, barangsiapa yang ucapan 'amin'nya bersamaan dengan ucapan 'amin' malaikat, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah berlalu."

Ibnu Syihab mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Amin.'"

Bab Keutamaan Sujud

126. Dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Atha' bin Yazid, bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah memberitahukan kepada mereka berdua bahwa orang-orang pernah berkata, "Ya Rasulullah, apakah kami dapat melihat Tuhan pada Hari Kiamat kelak?" Nabi ﷺ bertanya, "Apakah kalian masih ragu dalam (melihat) bulan pada malam purnama yang tidak diselimuti awan?" Mereka menjawab, "Tidak, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Apakah kalian masih ragu (tidak jelas) melihat mahatari yang tidak berawan?" "Tidak," jawab mereka. Beliau bersabda, "Sesungguh-nya kalian akan melihat Tuhan kalian, demikian itulah (orang-orang dikumpulkan pada Hari Kiamat)." Lebih lanjut beliau bersabda, "Barangsiapa yang menyembah sesuatu, maka hendaklah ia mengikutinya. Sebagian mereka ada yang mengikuti matahari, dan sebagian lainnya ada yang mengikuti bulan, dan ada pula yang mengikuti thagut. Dan di antara umat ini akan ada orang-orang munafik, yang Allah ﷻ akan mendatangi mereka seraya berfirman, *"Aku adalah Tuhan kalian."* Maka mereka berkata, "Inilah tempat kami sehingga Tuhan kami datang kepada kami. Jika Tuhan kami telah datang, maka kami akan mengenal-Nya." Kemudian Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa datang kepada mereka seraya berfirman, *"Akulah Tuhan kalian."* Maka mereka berkata, "Engkaulah Tuhan

kami." Lalu Dia memanggil mereka dan kemudian dihamparkan jembatan yang menghubungkan dua tebing neraka Jahanam. Dan aku adalah orang di antara para Rasul yang lewat dengan umatnya. Pada hari itu yang berbicara hanyalah para rasul. Kata-kata para rasul pada hari tersebut adalah, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Di neraka Jahanam terdapat besi penggayut daging seperti duri kayu yang berduri, apakah kalian pernah mengetahui duri kayu yang berduri? Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya duri besi itu seperti duri kayu berduri hanya saja yang mengetahui besarnya hanya Allah saja. Yang mana penggayut-penggayut itu menyambar manusia berdasarkan amal perbuatannya. Sebagian dari mereka ada yang hancur karena perbuatannya, ada yang dipotong-potong kemudian selamat sehingga apabila Allah berkehendak memberi rahmat kepada orang dari ahli neraka, maka Allah memerintahkan kepada malaikat untuk mengeluarkan orang-orang yang menyembah Allah lalu malaikat itu mengeluarkan mereka dan para malaikat itu mengenali mereka dengan bekas-bekas sujud. Karena, Allah mengharamkan neraka untuk memakan bekas-bekas sujud mereka. Maka orang-orang itu pun keluar dari neraka. Dengan demikian, setiap anak cucu Adam akan dimakan oleh neraka kecuali bekas sujud. Mereka keluar dari neraka dalam keadaan sudah terbakar dan hitam. Kemudian disiramkan air kehidupan (*ma'ul hayat*) kepada mereka, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian dalam derasnya aliran air. Kemudian Allah menyelesaikan pengadilan di antara hamba-hamba-Nya hingga tersisa seseorang yang tetap berada di antara surga dan neraka, ia itulah penghuni neraka yang terakhir masuk surga, yang dengan wajahnya ia menghadap ke arah neraka. Ia berkata, "Ya Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, baunya telah meracuniku dan kobarannya telah membakar diriku." Maka Tuhan pun berfirman, "Jika hal itu telah diberlakukan kepadamu, apakah kamu berharap untuk meminta selain dari itu?" Ia menjawab, "Tidak. Demi kemuliaan-Mu." Dan ia memberikan janji yang dikehendakinya kepada Allah, lalu Allah memalingkan wajahnya dari neraka. Ketika

wajah itu menghadap ke surga, ia melihat kebaikan dan gemerlapnya surga, ia diam selama masa yang dikehendaki Allah untuk diam. Kemudian ia berkata, "Ya Tuhanku, ajukanlah diriku ke dekat pintu surga." Maka Allah pun berfirman kepadanya, "Bukankah kamu telah memberikan janji untuk tidak meminta selain apa yang telah kamu minta tadi?" Ia menjawab, "Ya Tuhanku, aku tidak mau menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara." Kemudian Dia berfirman, "Jika kamu diberi hal itu, apakah kamu berharap untuk meminta yang lain?" Ia menjawab, "Tidak. Demi kemuliaan-Nya, aku tidak akan meminta selain dari itu." Kemudian ia berjanji kepada Tuhannya apa yang menjadi kehendaknya. Dan ia dimajukan ke pintu surga. Ketika ia sampai di pintu surga, ia melihat bunga-bunganya, gemerlapan dan kesenangan yang ada di dalamnya, lalu ia diam selama masa yang dikehendaki Allah untuk diam. Kemudian ia berkata, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke surga." Allah yang Mahamulia lagi Maha-perkasa berfirman, "Celaka kamu ini, hai anak Adam, betapa pengkhianatnya kamu. Bukankah kamu telah berjanji untuk tidak meminta selain apa yang telah diberikan kepadamu?" Ia menjawab, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau menjadikanku makhluk-Mu yang paling sengsara." Maka Allah tertawa karenanya, kemudian memberinya izin masuk surga. Selanjutnya Dia berfirman, "Berangan-anganlah kamu." Maka ia pun berangan-angan sehingga jika ia terputus angan-angannya, Allah berfirman, "*Tambahkanlah ini dan itu.*" Tuhan menuturkannya sehingga ketika angan-angan itu telah habis, Allah berfirman, "*Bagimu itu semua dan bersama itu, apa yang sebanding dengannya.*"

Bab Tasbih dan Doa dalam Sujud

127. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia bererita, Nabi ﷺ memperbanyak bacaannya dalam ruku' dan sujud dengan bacaan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan dengan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku."

Dengan cara begitu, beliau seolah-olah menjelaskan maksud (ayat) Al-Qur'an.

Bab Doa Sebelum Salam

128. Dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ selalu berdoa pada akhir shalat,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang."

Lalu ada seseorang berkata kepada Rasulullah, "Begitu banyak engkau memohon perlindungan dari hutang." Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya seseorang jika sudah berhutang, maka jika berbicara, ia akan berdusta, dan jika berjanji ia akan mengingkari."

129. Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵁, bahwa ia pernah berkata kepada Nabi ﷺ,

عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Ajarkanlah kepadaku doa yang bisa aku baca dalam shalatku." Beliau menjawab, ucapkanlah, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka, ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Bab Dzikir Setelah Shalat

130. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita,

جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ وَيُجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ إِنْ أَخَذْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَاخْتَلَفْنَا بَيْنَنَا فَقَالَ بَعْضُنَا نُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ تَقُولُ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللهُ أَكْبَرُ حَتَّى يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ.

"Ada beberapa orang fakir miskin datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Orang-orang kaya telah berangkat dengan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang lestari, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakannya, mereka juga berpuasa sebagaimana kami

mengerjakannya, dan mereka mempunyai kelebihan harta yang dapat mereka gunakan untuk menunaikan ibadah haji, berumrah, berjihad, dan bersedekah." Beliau bersabda, "Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang jika kalian mau mengambilnya, maka kalian akan dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian, dan tidak seorang pun sesudah kalian yang dapat menyusul kalian, dan kalian menjadi sebaik-baik orang di tengah-tengah mereka kecuali orang yang beramal seperti itu, yaitu hendaklah kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Kemudian beliau bersabda, "Hendaklah kamu mengucapkan, 'Subhanallah (Mahasuci Allah), alhamdulillah (segala puji bagi Allah), dan Allahu Akbar (Allah Mahabesar),' sehingga masing-masing darinya tigak puluh tiga kali."

131. Dari Warrad, juru tulis Mughirah bin Syu'bah, ia bercerita, Mughirah bin Syu'bah pernah mendiktekan kepadaku surat yang dikirimkan kepada Mu'awiyah, bahwa Nabi ﷺ senantiasa membaca setiap setelah shalat wajib,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada penghalang bagi sesuatu yang Engkau berikan dan tidak ada orang yang dapat memberi apa yang engkau cegah. Dan orang yang mempunyai kekayaan tidak bisa mengambil manfaat di sisi-Mu (tetapi yang bermanfaat baginya adalah amal shalih)."

******

KITAB SHALAT JUM'AT

Bab Memakai Wangi-wangian Pada Saat Shalat Jum'at

132. Dari Salman Al-Farisi ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

"Tidaklah seseorang mandi pada hari Jum'at dan menyucikan diri sesuai kemampuannya, memakai minyak wanginya sendiri atau mengolesi minyak wangi keluarganya, lalu pergi dan tidak memisahkan antara dua orang yang duduk, dan kemudian ia mengerjakan shalat yang diwajibkan kepadanya, lantas ia berdiam diri ketika imam berkhutbah, melainkan ia akan diberikan ampunan atas dosa-dosanya antara Jum'at yang satu dengan Jum'at berikutnya."

Bab Bersiwak Pada Hari Jum'at

133. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ.

"Seandainya tidak akan memberatkan umatku —atau memberatkan umat manusia— niscaya aku akan perintahkan mereka bersiwak pada setiap shalat."

Penjelasan Hadits

Hari Jum'at merupakan hari yang sangat baik untuk berpenampilan

baik secara lahir maupun batin. Secara lahir kita dianjurkan untuk mandi, membersihkan diri, dan memakai wangi-wangian, khususnya wangi-wangian yang menyangkut mulut yang merupakan sarana berdzikir dan bermunajat kepada Allah ﷻ, membersihkan segala sesuatu yang menggangu dan tidak menyenangkan para malaikat dan umat manusia termasuk bau mulut yang tidak sedap.

Syarat kewajiban shalat Jum'at itu adalah sebagai berikut:

1. Islam.
2. Baligh.
3. Berakal.
4. Merdeka.
5. Laki-laki.
6. Sehat.
7. Menetap.

Beberapa fardhu dalam shalat Jum'at adalah sebagai berikut:

1. Dua khutbah dengan berdiri dan diselilingi dengan duduk.
2. Mengerjakan shalat dua rakaat secara berjamaah.

Sedangkan sunah *hai'at* dalam shalat Jum'at ini ada empat perkara, yaitu:

1. Mandi.
2. Membersihkan badan.
3. Memakai pakaian putih.
4. Memotong kuku.
5. Memakai wangi-wangian.

Dan disunahkan bagi kaum muslimin untuk berdiam diri dan mendengarkan pada saat khutbah tengah berlangsung. Jika seseorang terlambat dan masuk masjid ketika imam tengah berkhutbah, maka hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat (shalat tahiyyatul masjid) dan kemudian duduk.

Shalat Idul Fitri maupun Idul Adha adalah sunah mu'akkad, yang terdiri dari dua rakaat, yang pada rakaat pertama membaca takbir tujuh kali selain takbiratul ihram, dan pada rakaat kedua membaca lima kali takbir selain takbir pada saat berdiri dari sujud. Setelah itu, sang khatib berkhutbah dua kali, yang pada khutbah pertama membaca sembilan kali takbir, dan pada rakaat kedua membaca tujuh kali takbir. Kemudian bertakbir dari sejak terbenamnya matahari pada malam hari raya Idul Fitri tersebut sampai imam masuk ke tempat shalat dan mengerjakannya. Sedangkan pada hari raya Idul Adha bertakbir pada setiap selesai shalat wajib dari sejak shalat Subuh pada hari Arafah sampai waktu shalat Ashar pada akhir hari tasyriq.

Berkenaan dengan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝١٠

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung." (Al-Jumu'ah: 9-10)

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمْ الَّذِى فُرِضَ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللَّهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ الْيَهُودُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.

"Kami adalah orang-orang yang terakhir yang datang lebih awal pada Hari Kiamat, meskipun mereka telah diberi kitab sebelum kita. Kemudian hari mereka inilah yang telah diwajibkan oleh Allah, lalu mereka berselisih, dan kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kita untuk mengerjakannya. Dan orang-orang mengikuti kami dalam hal ini. Orang-orang Yahudi besok, sedangkan orang-orang Nasrani lusa."

Bab Setiap Orang Adalah Pemimpin

134. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Imam itu adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang perempuan pun juga pemimpin dalam rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan pelayan juga pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

Bab Mandi Pada Hari Jum'at

135. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لِلَّهِ تَعَالَى عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حَقٌّ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا.

"Setiap orang muslim telah diwajibkan baginya suatu hak yang ditetapkan karena Allah, yaitu mandi pada setiap tujuh hari satu kali (yakni pada hari Jum'at)."

Bab Saat Terkabulnya Doa pada Hari Jum'at

136. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bertutur tentang hari Jum'at, dimana beliau bersabda,

فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

"Di dalamnya ada suatu waktu yang tidak seorang muslim pun berdiri mengerjakan shalat seraya memohon kepada Allah Ta'ala bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan mengabulkannya."

Dan beliau memberikan isyarat dengan tangan beliau yang memperpendeknya (tidak lama).

Bab Bacaan dalam Shalat Subuh pada Hari Jum'at

137. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ.

"Rasulullah ﷺ selalu membaca Alif Lam Mim Tanzil (surat As-Sajdah) dan Hal ataa 'alaal insani (surat Al-Insan)." Surat As-Sajdah di rakaat pertama dan surat Al-Insan di rakaat kedua.

Bab Berjalan Menuju Shalat Jum'at

138. Firman Allah ﷻ,

{ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ } وَمَنْ قَالَ السَّعْيُ الْعَمَلُ وَالذَّهَابُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى { وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا } وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﵄ يَحْرُمُ الْبَيْعُ حِينَئِذٍ وَقَالَ عَطَاءٌ تَحْرُمُ الصِّنَاعَاتُ كُلُّهَا.

"Maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah," Dan orang yang mengatakan, "Yaitu berangkat untuk bekerja dan pergi." Maka hal itu didasarkan pada firman-Nya, "Dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh." Sedangkan Ibnu Abbas ﵄ berkata, "Pada saat itu diharamkan jual beli." Dan Atha' berkata, "Segala bentuk produksi dan pabrik dilarang beraktivitas."

Bab Larangan Menyuruh Orang Lain Berdiri Agar Ia Bisa Duduk di Tempat Tersebut

139. Dari Ibnu Umar ﵄, ia bercerita,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقِيمَ الرَّجُلُ أَخَاهُ مِنْ مَقْعَدِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ.

"Rasulullah ﷺ melarang seseorang membangungkan seseorang dari tempat duduknya untuk kemudian ia duduk di tempat tersebut."

Bab Mendengarkan Khutbah pada Hari Jum'at

140. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

"Jika kamu katakan kepada temanmu, 'Dengarkan,' padahal imam sedang berkhutbah, maka kamu telah berkata perkataan yang tidak berguna."

Penjelasan Hadits

Kata *al-laghqu* berarti kata-kata yang tidak mempunyai manfaat. Ada yang mengatakan, bahwa kata itu berarti menyimpang dari kebenaran. Ibnu Wahab berkata, "Barangsiapa yang berkata-kata, maka (pahala) shalat yang berlaku padanya adalah shalat Dzuhur, dan terhalang baginya keutamaan hari Jum'at." Demikian yang disampaikan Al-Karmani.

Sesungguhnya hari Jum'at merupakan hari raya bagi orang-orang yang beriman, di dalamnya orang-orang mukmin beristirahat, membersihkan diri, memakai wangi-wangian, dan berkumpul. Dan di antara syarat shalat Jum'at adalah:

a. Masuknya waktu.
b. Tempat khusus. Jadi, shalat Jum'at itu tidak sah dikerjakan di padang pasir atau di antara perkemahan. Tetapi harus di tempat yang memiliki bangunan yang menyeluruh.
c. Dilakukan secara berjamaah
d. Berjumlah empat puluh orang laki-laki, baligh dan mukim (bukan musafir).[13]
e. Adanya dua khutbah.

Dalam khutbah pertama terdapat empat fardhu, yaitu:

1. Membaca tahmid, yang minimalnya adalah *alhamdulillah.*
2. Membaca shalawat kepada Nabi ﷺ.
3. Menyampaikan wasiat untuk bertakwa kepada Allah ﷻ.
4. Membaca ayat Al-Qur'an.

Keempat fardhu di atas juga berlaku pada khutbah yang kedua, akan tetapi bacaan ayat Al-Qur'an itu digantikan dengan membaca doa. Dan hukum mendengarkan kedua khutbah tersebut wajib.

---

[13] Ketentuan minimal berjamaah empat puluh orang tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah.—**Edt.**

Etika Menyambut Shalat Jum'at:

1. Bersiap-siap menyambutnya dengan memperbanyak bertasbih dan beristighfar.
2. Mandi.
3. Berhias dan memakai wangi-wangian dan menyisir rambut.
4. Memakai pakaian putih yang benar-benar bersih.
5. Segera berangkat ke masjid.
6. Tidak berjalan di hadapan jamaah.
7. Menempati barisan pertama.
8. Menyelesaikan shalat sunat dan memutuskan pembicaraan ketika imam tampil ke mimbar, konsentrasi untuk menjawab adzan dan mendengarkan khutbah.
9. Setelah selesai mengerjakan shalat Jum'at, maka hendaklah membaca, *alhamdulillah* sebanyak tujuh kali, surat al-Ikhlas, al-Naas, dan al-Falaq, masing-masing sebanyak tujuh kali. Dan setelah itu membaca doa sebagai berikut,

اَللَّهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِىءُ يَا مُعِيدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ أَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"Ya Allah, yang Mahakaya lagi Mahamulia, wahai Zat yang memulai dan yang akan mengembalikan, cukupkanlah aku dengan apa yang Engkau halalkan dan jauhkan dari yang Engkau haramkan, dan dengan karunia-Mu dan jauhkanlah aku dari meminta kepada selain diri-Mu."

Ia berkata, "Barangsiapa memeliharanya, maka Allah ﷻ akan menjadikannya kaya dan menganugerahkan rezeki kepadanya dari jalan yang pernah diduga-duga. Demikian itulah apa yang telah disampaikan Imam Al-Ghazali dalam bukunya, *Ihya' Ulumiddin*.

KITAB HARI RAYA

Bab Keutamaan Beramal pada Hari Tasyriq

141. Dari Ibnu Abbas ﵄, dari Nabi ﷺ, dimana beliau bersabda,

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ قَالُوا وَلَا الْجِهَادُ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

"Tidak ada amalan yang lebih utama dibandingkan hari-hari yang lain keculai sepuluh hari ini?" Mereka menjawab, "Apakah jihad juga bisa menandinginya?" Beliau bersabda, "Tidak juga jihad, melainkan seseorang yang keluar dengan mempertaruhkan nyawa dan hartanya dan ia tidak kembali dengan sedikit pun darinya."

Penjelasan Hadits

1. Amalan tersebut seperti, shalat, shaum , takbir, dan dzikir.
2. Yang dimaksud dengan sepuluh hari adalah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah.
3. Ibnu Batthal berkata, "Amalan pada hari-hari tasyriq adalah takbir yang disunahkan, dan ia lebih utama daripada shalat sunah."

Bab Bertakbir pada Hari-hari Mina dan pada Saat Berangkat ke Arafah

142.

كَانَ عُمَرُ ﵁ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِمِنًى فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ فَيُكَبِّرُونَ وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ حَتَّى تَرْتَجَّ مِنًى تَكْبِيرًا وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ بِمِنًى تِلْكَ الْأَيَّامَ وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ وَعَلَى فِرَاشِهِ وَفِي فُسْطَاطِهِ وَمَجْلِسِهِ وَمَمْشَاهُ تِلْكَ الْأَيَّامَ جَمِيعًا وَكَانَتْ مَيْمُونَةُ تُكَبِّرُ يَوْمَ النَّحْرِ وَكُنَّ النِّسَاءُ يُكَبِّرْنَ خَلْفَ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ وَعُمَرَ بْنِ

عَبْدِ الْعَزِيزِ لَيَالِيَ التَّشْرِيقِ مَعَ الرِّجَالِ فِي الْمَسْجِدِ.

"Umar ﷺ pernah bertakbir di kubahnya, lalu didengar oleh orang-orang yang berada di masjid, sehingga mereka pun ikut bertakbir, bahkan orang-orang yang berada di pasar pun ikut bertakbir sehingga Mina bergema. Dan Umar bertakbir di Mina pada hari-hari tersebut dan setelah shalat wajib, di atas tempat tidurnya, di dalam kemahnya, di majelisnya, dan seluruh jalan beliau pada hari-hari tersebut. Sedangkan Maimunah bertakbir pada hari Idul Adha, sedangkan para kaum wanita bertakbir di belakang Aban bin Utsman dan Umar bin Abdul Aziz pada malam-malam hari tasyriq bersama kaum laki-laki di masjid."

Penjelasan Hadits

Kota Mina bergema oleh suara manusia yang mengumandangkan takbir dimana-mana selama hari-hari yang ditentukan, yaitu hari tasyriq. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَـٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَـٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ ﴿٢٨﴾

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Alah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak." (Al-Hajj: 28)

Al-Muhallab berkata, "Disebut demikian, karena hari-hari tersebut ditentukan untuk penyembelihan hewan korban sehingga orang-orang miskin dapat menikmati daging hewan korban."

143. Dari Muhammad bin Abi Bakar Ats-Tsaqafi, ia bercerita,

سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَنَحْنُ غَادِيَانِ مِنْ مِنًى إِلَى عَرَفَاتٍ عَنْ التَّلْبِيَةِ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ كَانَ يُلَبِّي الْمُلَبِّي

لَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ وَيُكَبِّرُ الْمُكَبِّرُ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ.

"Aku pernah bertanya tentang talbiyah kepada Anas sedang kami tengah berjalan dari Mina menuju ke Arafat, "Bagaimana kalian mengerjakannya bersama Nabi ﷺ?" Ia menjawab, "Seorang mulabbi (orang yang bertalbiyah) membaca talbiyah, dan beliau tidak mengingkari-nya. Dan mukabbir (orang yang bertakbir) bertakbir dan beliau pun tidak mengingkarinya."

144. Dari Hafshah Ummu Athiyyah, ia bercerita,

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّى نُخْرِجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا حَتَّى نُخْرِجَ الْحُيَّضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطُهْرَتَهُ.

"Kami diperintahkan berangkat pada hari raya sehingga kami menyuruh berangkat anak-anak gadis dari kamar pingitannya. Begitu juga wanita-wanita yang sedang haid, tetapi mereka ini hanya berada di belakang jamaah, mereka turut bertakbir dan berdoa bersama mereka. Mereka mengharapkan beroleh berkat dan kesucian pada hari itu."

Penjelasan Hadits

Ibnu Batthal berkata, "Makna takbir pada hari-hari tersebut dimaksudkan sebagai syi'ar penyembelihan hewan untuk Allah ﷻ saja sehingga pada saat itu tidak disebut melainkan hanya nama-Nya saja. Karena, dulu orang-orang Jahiliyah dulu menyembelih hewan korban untuk dipersembahkan kepada para penguasa mereka."

Abu Hanifah berkata, "Tidak perlu mengumandangkan takbir pada hari raya Idul Fitri."

Imam Asy-Syafi'i berkata, perlu dikumandangkan pada malam harinya dan juga keesokan harinya sampai imam shalat Id membaca takbiratul ihram. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya,

وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian." (Al-Baqarah: 185)

Dari hadits di atas dapat diambil beberapa pelajaran, yakni:

1. Banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, beribadah, dan bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.
2. Perginya wanita ke tempat shalat untuk mencari berkah pada hari raya (Idul Adha maupun Idul Fitri) seraya mengumandangkan takbir dan mendoakan kaum muslimin.

Shalat dengan Menggunakan Tombak Sebagai Penghalang Orang Lewat

145. Dari Nafi' dari Ibnu Umar,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ تُرْكَزُ الْحَرْبَةُ قُدَّامَهُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ ثُمَّ يُصَلِّي.

"Bahwa di hadapan Rasulullah ﷺ pernah ditancapkan sebuah tombak pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan kemudian beliau mengerjakan shalat."

Bab Mengadakan Permainan Tombak dan Tameng pada Hari Raya

146. Dari Aisyah ؓ, ia bercerita,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثَ

فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي

وَقَالَ مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ

وَقَالَ مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ دَعْهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَإِمَّا قَالَ تَشْتَهِينَ تَنْظُرِينَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ خَدِّي عَلَى خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفِدَةَ حَتَّى إِذَا مَلِلْتُ قَالَ حَسْبُكِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاذْهَبِي.

"Rasulullah ﷺ pernah masuk ke tempatku sedang bersamaku terdapat dua orang budak wanita yang sedang menyanyikan lagu Bu'ats, lalu beliau berbaring di atas permadani dan beliau memalingkan wajahnya. Kemudian Abu Bakar ﷺ masuk seraya membentakku dan berkata, "Seruling syaitan ada di rumah Rasulullah ﷺ." Maka Rasulullah ﷺ menghadap kepadanya dan bersabda, "Biarkan mereka berdua." Setelah aku memberikan isyarat kepada mereka berdua, maka mereka berdua pun keluar. Dan pada hari itu adalah hari raya, dimana orang-orang Sudan bermain dengan memakai tameng dan tombak. Entah aku yang meminta atau barangkali Nabi ﷺ sendiri yang berkata kepadaku, "Apakah engkau berkeinginan untuk melihat?" "Ya," jawabku. Kemudian beliau menyuruhku berdiri di belakang beliau dan pipiku menempel pada pipi beliau. Beliau bersabda, "Terus, terus, wahai Bani Arfidah." Hingga akhirnya aku bosan. Lalu beliau berkata, "Sudah cukup?" "Ya, sudah cukup." "Kalau begitu pergilah," lanjut beliau.

Penjelasan Hadits

Bu'ats adalah nama benteng yang di sana pernah terjadi peperangan antara suku Aus dengan suku Khazraj. Ada yang menyatakan, dalam peperangan yang terjadi di sana antara kedua suku tersebut telah jatuh korban yang sangat besar. Hingga perang di antara mereka terus berlanjut sampai akhirnya datang Islam, sehingga Allah ﷻ menyatukan mereka di

Yaman melalui kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah.

Al-Khaththabi menyebutkan, "Sya'ir yang dinyanyikan oleh budak itu menggambarkan keberanian dan apa yang terjadi dalam peperangan. Yang jika sya'ir itu diperuntukkan sebagai dorongan untuk memerangi orang-orang kafir, maka yang demikian itu sangat bermanfaat sekali dalam menyebarluaskan urusan agama. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan keringanan terhadap hal tersebut. Sedangkan nyanyi-nyanyian yang berisi kata-kata keji dan mengungkapkan hal-hal yang mungkar, maka semuanya itu merupakan nyanyian yang sesat dan dapat menjatuhkan kewibawaan seseorang."

Di dalam hadits tersebut terdapat keringanan untuk mempersiapkan alat-alat perang. Ibnu Batthal berkata, "Membawa senjata pada hari raya tidak untuk menyambut kedatangan hari raya, namun demikian hal itu dibolehkan menurut para ulama. Sedangkan permainan orang-orang Habasyah hanya merupakan permainan mereka semata, dimana pada saat itu Rasulullah ﷺ keluar untuk menyaksikan hal itu tetapi beliau tidak menyuruh para sahabatnya untuk bersiap-siap melakukannya, dan bahkan orang-orang Habasyah itu tidak mempunyai tentara maupun pasukan bersenjata, melainkan mereka hanya sekumpulan orang yang bermain-main saja.

Dan dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran berharga, yaitu dibolehkannya melihat permainan jika permainan itu melatih diri untuk mahir menggunakan senjata supaya tangan atau anggota tubuhnnya benar-benar piawai dalam memainkan senjata dalam peperangan. Pelajaran berharaga lainnya adalah akhlak dan sifat mulia Rasulullah ﷺ dalam bermu'amalah baik dengan orang lain termasuk dengan keluarganya. Oleh karena itu, hendaklah kaum muslimin bergaul dan memperlakukan isteri dan anak-anaknya dengan baik dan benar, yakni membuat mereka senang dan tidak menyusahkan mereka.

Imam An-Nawawi menyebutkan, "Para ulama berbeda pendapat perihal nyanyi-nyanyian, dimana sekelompok orang dari penduduk Hijaz membolehkannya, sedangkan penduduk Irak mengharamkannya. Dan madzhab Asy-Syafi'i memakruhkannya, dan itu pula yang populer dari Imam

Malik. Di dalam hadits disebutkan, *"Sesungguhnya tempat orang-orang shalih itu bersih dari permainan meskipun permainan yang tidak mengandung dosa sekalipun."* Dan Nabi ﷺ mendiamkan permainannya itu berlangsung terus, karena permainan itu memang dibolehkan bagi mereka, dan itulah salah satu bentuk keluwesan dan kelembutan beliau.

Dan hal itu pula yang menunjukkan bahwa kaum wanita dibolehkan melihat permainan yang dimainkan oleh orang laki-laki tanpa harus memperhatikan tubuh mereka, karena menurut kesepakatan para ulama, seorang wanita yang melihat wajah orang laki-laki yang bukan muhram dengan disertai nafsu, maka yang demikian itu sudah pasti haram. Dan jika melihat laki-laki tanpa disertai syahwat, maka terdapat beberapa pendapat, dan yang paling benar adalah pendapat yang mengharamkan.

Ada yang menyatakan, apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama Aisyah ؓ berlangsung sebelum turunnya firman Allah ﷻ,

> *"Katakanlah kepada kaum wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan-nya.'"* (An-Nur: 30)

Artinya, ketika Aisyah ؓ belum berusia baligh. Demikian yang dikemukakan oleh Al-Karmani.

Di dalam riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya, dan ini adalah hari raya kita."*

Bab yang Sunah Dikerjakan Kaum Muslimin pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

147. Dari Al-Barra' ؓ, ia bercerita,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ فَقَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ فَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا.

"Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah seraya berucap, "Sesungguhnya yang pertama kali kita mulai pada hari ini adalah shalat kemudian pulang lalu menyembelih hewan (korban). Barangsiapa yang mengerjakan-nya, maka ia telah mendapatkan sunah kami."

Penjelasan Hadits

Dan dari Al-Bara' juga, dimana ia pernah bercerita, Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Idul Adha, beliau bersabda,

"Sesungguhnya yang pertama kali kita mulai pada hari ini adalah shalat kemudian pulang lalu menyembelih hewan (korban). Barangsiapa yang mengerjakannya, maka ia telah mendapatkan sunah kami. Dan barangsiapa yang menyembelih hewan sebelum ia mengerjakan shalat Id, maka sesungguhnya dia itu tidak lain hanya merupakan daging biasa yang ia segerakan untuk keluarganya dan bukan merupakan termasuk amalan kurban sama sekali."

Di antara beberapa hal sunah yang ada pada hari Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha, yaitu:

1. Mengucapkan selamat sesama muslim. Berkenaan dengan tersebut ada sebuah riwayat dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه tentang kisah taubat. Pada saat ia tidak ikut berperang Tabuk, lalu ia mendengar berita gembira yang menetapkan bahwa taubatnya diterima dan kemudian ia berangkat menemui Nabi ﷺ, dan setelah itu datang pula Thalhah bin Ubaidullah رضي الله عنه seraya memberikan ucapan selamat kepadanya. Demikian itulah kaum muslimin memberikan selamat satu dengan yang lainnya setelah selesai menunaikan ibadah puasa dan ibadah haji.
2. Saling bersalaman, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Haram hukumnya laki-laki bersalaman dengan perempuan (kecuali jika mahramnya, maka laki-laki boleh bersalaman dengan perempuan). Dan tidak disukai berpelukan kecuali untuk menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh. Dan diperbolehkan juga mencium tangan orang terhormat, misalnya ulama atau ahli ibadah.

Berkenaan dengan hal terakhir ini, ada sebuah hadits Usamah dari Abu Dawud dengan sanad kuat, dimana ia berkata, "Lalu kami mendatangi Nabi ﷺ dan kami mencium tangannya."

3. Shalat Ied berjamaah kecuali bagi jamaah haji (tidak shalat Iedul Adha), sebelumnya mandi, memakai wangi-wangian (bagi laki-laki), berdandan, dan memakai pakaian yang paling bagus. Kemudian berangkat melalui satu jalan dan pulang ke rumah setelah shalat dengan menempuh jalan yang lain. Disunahkan untuk makan sebelum shalat pada hari raya Idul Fitri dan banyak bertakbir. Dan dari Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Idul Adha dan Idul Fitri dan kemudian berkhutbah setelah shalat.

Bab Makan Sebelum Berangkat Shalat Hari Raya Idul Fitri

148. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ.

"Rasulullah ﷺ tidak berangkat (ke tempat shalat) pada hari raya Idul Fitri sehingga beliau makan beberapa buah korma.

149. Dan masih dari Anas bin Malik ﷺ juga, dari Nabi ﷺ,

وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا.

"Beliau memakan korma itu dalam jumlah yang ganjil."

Bab Tentang Gempa Bumi

150. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ.

"Hari Kiamat tidak tiba sehingga ilmu pengetahuan dicabut, banyaknya kegoncangan (gempa bumi), zaman saling berdekatan, banyaknya fitnah, dan al-haraj, yaitu pembunuhan, sehingganya banyak pula harta di tengah-tengah kalian sampai melimpah ruah."

Bab Lima Hal yang Tidak Diketahui Kecuali Oleh Allah

151. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ.

"Kunci perkara yang ghaib itu ada lima yang tidak diketahui siapa pun kecuali Allah saja, yaitu: tidak ada seorang pun mengetahui apa yang akan terjadi besok, seseorang juga tidak mengetahui apa yang terjadi di dalam rahim (kandungan), dan tidak juga seseorang mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok, dan tidak pula seseorang mengetahui di tanah mana ia akan mati, dan tidak ada yang mengetahui kapan hujan itu turun."

Bab Pergaulan dan Perjalanan Wanita

152.

أُرِيتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ قَالُوا بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِكُفْرِهِنَّ قِيلَ يَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.

"Rasulullah ﷺ pernah melihat mayoritas penghuni neraka adalah kaum wanita. Para sahabat bertanya, "Karena apa, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena kekufuran mereka." Ditanyakan, "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Beliau menjawab, "Mereka kufur (ingkar) kepada keluarga (suami), kufur terhadap kebaikan. Seandainya engkau berbuat kebaikan kepada salah seorang dari mereka sepanjang zaman, lalu ia melihat sesuatu yang tidak baik darimu, maka wanita itu akan berkata, 'Aku tidak pernah melihat kebaikan sedikit pun dari dirimu."

153. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ.

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bepergian dengan jarak perjalanan satu hari satu malam sedangkan bersamanya tidak terdapat mahramnya."

Bab Anjuran Nabi Mengerjakan Shalat Malam

154. Dari Ummu Salamah ﵂, bahwa Nabi ﷺ pernah bangun pada suatu malam dan bersabda,

سُبْحَانَ اللَّهِ مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنْ الْفِتْنَةِ مَاذَا أُنْزِلَ مِنْ الْخَزَائِنِ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ يَا رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ.

"Mahasuci Allah, fitnah apa yang diturunkan pada malam ini? Apakah sesuatu dari perbendaharaan yang diturunkan? Siapakah yang suka membangunkan isterinya yang sedang tidur di kamar masing-masing? Alangkah banyaknya orang-orang yang berpakaian di dunia tetapi di akhirat ia dalam keadaan telanjang."

Bab Ikatan Syaitan pada Leher Seseorang yang Tidak Mengerjakan Shalat Malam

155. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Syaitan mengikat tengkuk kepada salah kepala salah seorang di antara kalian dengan tiga ikatan pada saat tidur. Pada setiap ikatan dikatakan, 'Untukmu malam yang panjang, maka tidurlah.' Dan jika ia bangun, lalu berdzikir kepada Allah, maka lepaslah ikatan tersebut. Jika ia berwudhu,

maka lepaslah satu ikatan, jika ia shalat maka lepaslah satu ikatan. Sehingga ia bangun pagi dalam keadaan semangat dan berjiwa baik. Dan jika tidak, maka ia masuk pagi dengan jiwa yang buruk dan dalam keadaan malas."

Bab Berdoa dan Shalat pada Akhir Malam

156. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

"Tuhan kami yang Mahasuci lagi Mahatinggi turun ke langit dunia pada setiap malam ketika malam tinggal sepertiga akhir seraya berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan untuknya. Barangsiapa meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya."

Penjelasan Hadits

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Adz-Dzariyat: 17-18)

Yang dimaksud dengan turunnya Allah ﷻ adalah turunnya rahmat,[14] bertambahnya kelembutan, dikabulkannya doa, diterimanya alasan. Artinya, dari sifat-sifat keperkasaan dan kekejaman berubah menjadi sifat kemuliaan yang senantiasa membawa kelembutan, rahmat, dan pengampunan.

---

[14] Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah menetapkan bahwa Allah ﷻ turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir. Adapun ahli bid'ah mengubah arti turun menjadi rahmat.—Edt.

Bab Sikap Berlebihan dalam Beribadah yang Dibenci

157. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita,

كَانَتْ عِنْدِي امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ قُلْتُ فُلَانَةُ لَا تَنَامُ بِاللَّيْلِ فَذُكِرَ مِنْ صَلَاتِهَا فَقَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُونَ مِنَ الْأَعْمَالِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا.

"Bersamaku terdapat seorang perempuan dari Bani Asad, lalu Rasulullah ﷺ masuk menemuiku seraya bertanya, 'Siapa perempuan ini?' Aku menjawab, 'ia adalah si Fulanah. Ia tidak mau tidur pada waktu malam.' Selanjutnya diberitahukan pula perihal shalatnya (yang begitu memberatkan dirinya sendiri). Maka beliau pun bersabda, 'Cegahlah ia. Hendaklah kalian mengerjakan amal sesuai dengan kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah itu tidak akan bosan sehingga kalian sendiri yang merasa bosan.'"

Penjelasan Hadits

Beramal dan berusahalah sesuai dengan kemampuan kalian. Karena, Allah ﷻ tidak menahan dan menghalangi kalian karena faktor bosan. Dan sesungguhnya Dia tidak akan pernah mengurangi pahala amal perbuatan kalian. Dan jika kalian merasa bosan, maka berhentilah, karena jika kalian beribadah dalam keadaan penat dan bosan, maka pada saat itu perlakuan Allah ﷻ terhadap kalian adalah perlakuan orang yang bosan.

158. Dari Abdullah bin Amr ﵄, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda kepadaku,

أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ قُلْتُ إِنِّي أَفْعَلُ ذَلِكَ قَالَ فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمَتْ عَيْنُكَ وَنَفِهَتْ نَفْسُكَ وَإِنَّ لِنَفْسِكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ حَقًّا فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَنَمْ.

"Bukankah telah diberitahukan kepadaku, bahwa kamu selalu bangun malam dan berpuasa pada siang hari." Maka kukatakan, "Aku memang senantiasa melakukan hal tersebut." Beliau bersabda, "Sesungguhnya jika kamu telah melakukan hal tersebut, niscaya mata akan cekung dan dirimu pun menjadi lemah. Sesungguhnya dirimu mempunyai hak, dan keluargamu pun mempunyai hak. Karena itu, berpuasa dan juga berbukalah, bangun dan juga tidurlah."

Bab Istikharah dalam Beberapa Urusan

159. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kami istikharah dalam berbagai macam permasalahan, sebagaimana beliau mengajarkan satu surat dalam Al-Qur'an. Beliau bersabda, jika salah seorang di antara kalian berkeinginan keras terhadap suatu hal, maka hendaklah ia mengerjakan dua rakaat dan kemudian hendaklah ia membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ

فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta petunjuk yang baik dengan pengetahuan-Mu, aku meminta agar diberi kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku meminta kemurahan-Mu yang luas, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak mempunyai kekuasaan. Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau yang Maha Mengetahui yang ghaib-ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari depanku, maka berikanlah ia padaku, dan mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkatilah ia kepadaku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari depanku, maka jauhkanlah ia dariku, jauhkanlah aku darinya, serta berikanlah kepadaku kebaikan dimana pun adanya, setelah itu jadikanlah aku orang yang ridha dengan pemberian-Mu itu."Beliau berkata, "Dan hendaklah ia menyebutkan keperluannya."

*****

KITAB JENAZAH

Bab Menangis di Dekat Orang Sakit

160. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita, Sa'ad bin Ubadah pernah ditimpa sakit dengan suatu penyakit. Lalu Nabi ﷺ datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, setelah beliau masuk menemuinya, beliau mendapatkan dirinya tengah berada dalam kerumunan keluarganya. Maka Nabi ﷺ bersabda,

قَدْ قَضَى قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللهِ فَبَكَى النَّبِيُّ ﷺ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ النَّبِيِّ ﷺ بَكَوْا فَقَالَ أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ وَإِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَكَانَ عُمَرُ ﷺ يَضْرِبُ فِيهِ بِالْعَصَا وَيَرْمِي بِالْحِجَارَةِ وَيَحْثِي بِالتُّرَابِ.

"Apakah ia sudah meninggal?" Mereka menjawab, "Belum, ya Rasulullah." Maka Nabi ﷺ pun menangis. Setelah orang-orang melihat tangis beliau, maka mereka pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda, "Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak memberikan siksaan karena air mata dan tidak pula karena kesedihan hati, tetapi Dia menjatuhkan siksaan atau mengasihi karena ini —pada saat itu beliau menunjuk kepada lidah beliau. Dan sesungguhnya mayat itu disiksa karena ratapan tangis keluarganya atas kepergiannya." Dan Umar ﷺ memukulkan tongkat pada saat menangis itu, melemparkan batu-batuan, dan mengamburkan debu."

Bab Perintah untuk Ikut Mengantarkan Jenazah

161. Dari Mu'awiyah bin Muqarran, dari Al-Bara' ﷺ, ia bercerita,

أَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ وَرَدِّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَهَانَا عَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَخَاتَمِ الذَّهَبِ وَالْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ وَالْقَسِّيِّ وَالْإِسْتَبْرَقِ.

"Rasulullah ﷺ memerintah kami untuk mengerjakan tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula. Beliau menyuruh kami ikut mengantarkan jenazah, menjenguk orang sakit, menghadiri undangan, menolong orang-orang yang dizhalimi, menunaikan sumpah, menjawab salam, mendoakan orang yang bersin. Dan beliau melarang kami dari tujuh perkara, yaitu: dari bejana perak, dari cincin emas, sutera, sutera murnni, kain katun campuran sutera, serta sutera tebal, dan menaiki pelana yang terbuat dari sutera."

Bab Keutamaan Orang yang Kematian Anaknya

162. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنَ النَّاسِ مِنْ مُسْلِمٍ يُتَوَفَّى لَهُ ثَلَاثٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.

"Tidak ada seorang muslim pun ditinggal mati oleh ketiga anaknya yang belum baligh melainkan ia akan dimasukkan ke surga karena anugerah rahmat-Nya kepada mereka."

Bab Dibencinya Meratapi Orang Meninggal

163. Dari Mughirah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya berdusta terhadapku tidak sama seperti dusta terhadap seseorang. Barangsiapa yang berdusta terhadapku secara sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat di neraka."

Dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang diratapi, maka ia akan diadzab sebab ratapan tersebut."

Bukan dari Golongan Kita Orang yang Merobek-robek Pakaian Karena Ditinggal Mati

164. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, serta berseru dengan seruan Jahiliyah."

Bab Bersedekah dengan Sepertiga

165. Dari Sa'Ad bin Abi Waqash ﷺ, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعُودُنِي عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي فَقُلْتُ إِنِّي قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي قَالَ لَا فَقُلْتُ بِالشَّطْرِ فَقَالَ لَا ثُمَّ قَالَ الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَبِيرٌ أَوْ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ.

"Nabi ﷺ pernah menjengukku pada tahun haji wada' karena sakit keras yang menimpaku. Lalu kukatakan, "Sesungguhnya aku telah terserang penyakit sedang aku mempunyai harta yang melimpah dan tidak ada yang mewarisiku kecuali puteriku saja. Apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?" Beliau menjawab, "Tidak." Kemudian kutanyakan, "Bagaimana kalau setengah-nya?" Beliau menjawab, "Tidak." Kemudian kutanyakan pula, "Bagaimana kalau sepertiganya?" Selanjutnya beliau bersabda, "Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan kesusahan (miskin) seraya meminta-minta kepada orang-orang. Sesungguhnya jika engkau mengeluarkan infak dengan mengharapkan keridhaan Allah pasti engkau akan diberikan pahala atasnya bahkan pada apa yang engkau suapkan ke mulut isterimu."

Bab Larangan Mencukur Rambut Kepala pada Waktu Tertimpa Musibah

166. Abu Musa ﷺ pernah jatuh sakit keras sehingga ia pingsan di pangkuan seorang wanita dari anggota keluarganya, lalu ia tidak dapat menolak sedikit pun dari wanita itu. Ketika ia sadar ia berkata,

أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَرِئَ مِنْ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

"Aku berlepas diri dari apa yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari orang yang mengeraskan suara ketika tertimpa musibah, orang yang mencukur rambutnya, dan orang yang merobek pakaiannya." (pada saat tertimpa musibah– Penj.)

Bab Berdiri untuk Menghormati Jenazah

167. Dari Amir bin Rabi'ah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ.

"Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah kalian sehingga jenazah itu membelakangi kalian."

Bab Beberapa Orang Laki-laki yang Membawa Jenazah

168. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وُضِعَتْ الْجِنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدِّمُونِي وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ.

"Jika jenazah diletakkan dan orang-orang telah mengangkatnya di atas pundak mereka, jika jenazah itu baik, maka ia akan berkata, "Majukanlah aku." Dan jika jenazah itu tidak shalih, maka ia akan berkata, "Aduh celakanya, ke mana kalian akan membawanya?" Segala sesuatu dapat mendengar suaranya kecuali manusia. Seandainya ia (manusia) mendengarnya, niscaya ia akan pingsan."

Bab Keutamaan Menyaksikan Jenazah

169. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ.

"Barangsiapa yang menyaksikan jenazah sehingga ia mengerjakan shalat (jenazah) atasnya, maka baginya satu qirath. Dan barangsiapa yang menyaksikan jenazah sehingga jenazah itu dimakamkan, maka baginya dua qirath." Kemudian ditanyakan, "Apakah yang dimaksud dengan dua qirath itu?" Beliau menjawab, "Seperti dua gunung yang besar."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya kaum muslimin bersatu dan mengajak supaya saling mengasihi dan menyayangi, memperkokoh tali cinta kasih di antara semua kaum muslimin. Beliau mengajari mereka tentang berkumpul untuk saling membantu kepada orang yang tertimpa musibah, ikut merasa penderitaan orang lain, yaitu mengurus jenazah dan membawanya sampai ke kuburnya. Karena, yang demikian itu akan menghasilkan pahala yang sangat besar, sebesar gunung uhud baik berupa kebaikan yang didapat maupun keburukan yang dihapuskan.

Oleh karena itu, para pembaca budiman, hendaklah anda semua senantiasa membantu saudara muslim anda baik yang sedang kesusahan maupun tidak serta berusaha berbuat yang terbaik untuknya. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa petuah para ahli fikih berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut pengurusan jenazah dan cara menyalatkannya sehingga anda memperoleh pahala karenanya. Empat hal yang harus dilakukan terhadap mayat:

1. Memandikan.
2. Mengafani.
3. Menyalatkan.

4. Menguburkannya.

Dua mayat orang yang tidak perlu dimandikan dan tidak perlu dishalatkan, yaitu:

1. Mayat orang yang gugur sebagai syahid di dalam pertempuran.
2. Bayi yang lahir karena keguguran.

Jenazah seseorang dimandikan dalam jumlah ganjil. Pertama dioles dengan daun *sidr* (bidara) dan terakhir diolesi sedikit minyak, selanjutnya dikafani dengan tiga kain putih tanpa baju maupun sorban. Setelah itu dishalatkan dengan empat takbir, yang setelah takbir pertama dibacakan surat Al-Fatihah, setelah takbir kedua lalu shalawat atas Nabi ﷺ, setelah takbir ketiga, mendoakan si mayit, yaitu dengan membacakan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّ هَذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ خَرَجَ مِنْ رُوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَمَحْبُوْبِهِ وَأَحِبَّائِهِ فِيْهَا إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمضا هُوَ لَاقِيْهِ كَانَ يُشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ أَصْبَحَ فَقِيْرًا إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ وَرِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَأَفْسِحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ آمِنًا إِلَى جَنَّتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Ya Allah sesungguhnya ini adalah hamba-Mu dan putera hamba-Mu, ia telah keluar dari roh dunia dan keluasannya, juga dari orang yang mencintainya serta orang-orang yang dicintainya, menuju kepada kegelapan kubur dan segala yang akan ditemuinya. Ia telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan disembah melainkan hanya Engkau semata, yang tiada

sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Mu, dan Engkau lebih mengetahuinya, dan dia sangat membutuhkan rahmat-Mu sedangkan Engkau tidak berkepentingan untuk mengadzabnya. Dan Kami datang kepada-Mu dengan penuh harap kepada-Mu dan untuk memberi syafaat kepadanya. Ya Allah, jika ia seorang yang baik, maka tambahlah kebaikannya, dan jika ia seorang yang buruk, maka hapuskanlah keburukannya, dan anugerahkanlah kepadanya rahmat dan keridhaan-Mu, serta lindungilah ia dari fitnah dan adzab kubur, luaskanlah kuburan untuknya, serta perlebarlah kedua sisi kuburnya, berikanlah rasa aman dari adzab-Mu sehingga Engkau mengutusnya dengan penuh rasa aman ke surgamu, wahai Zat yang Maha Penyayang dari semua penyayang."

Kemudian setelah takbir keempat didoakan dengan membaca,

اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ.

"Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi pahalanya sehingga tidak sampai kepada kami dan jangan pula kami mendapatkan fitnah sesudah kepergiannya. Serta berikanlah ampunan kepada kami dan juga kepadanya."

Dan selanjutnya mengucapkan salam setelah takbir keempat. Kemudian dimakamkan di kuburan dengan menghadap kiblat. Setelah itu orang yang memegang bagian kepala meletakkan kepalanya di tanah dengan pelan dan lembut seraya membacakan,

بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah ﷺ."

Dan di atas kubur seseorang sama sekali tidak boleh didirikan bangunan dalam bentuk apa pun. Bagi orang yang ditinggal mati keluarganya boleh menangis tetapi tidak boleh disertai dengan ratapan dan atau merobek-robek baju atau memukuli wajah, dan orang boleh melayat kepada keluarganya sampai tiga hari sejak penguburannya. Dan tidak diperbolehkan dua orang dikuburkan dalam satu kuburan, kecuali apabila memang diperlukan.

Bab Keislaman Seorang Bayi

170. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Bab Bunuh Diri

171. Dari Tsabit bin Adh-Dhahak رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam, maka ia telah dusta secara sengaja, maka ia sama seperti yang dikatakan, 'Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka ia akan diadzab dengannya (besi) kelak di neraka Jahanam.'"

Bab Larangan Mencela Orang yang Sudah Meninggal

172. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

"Janganlah kalian mencela orang yang sudah meninggal dunia, karena sesungguhnya mereka telah sampai pada apa yang telah mereka perbuat."

KITAB ZAKAT
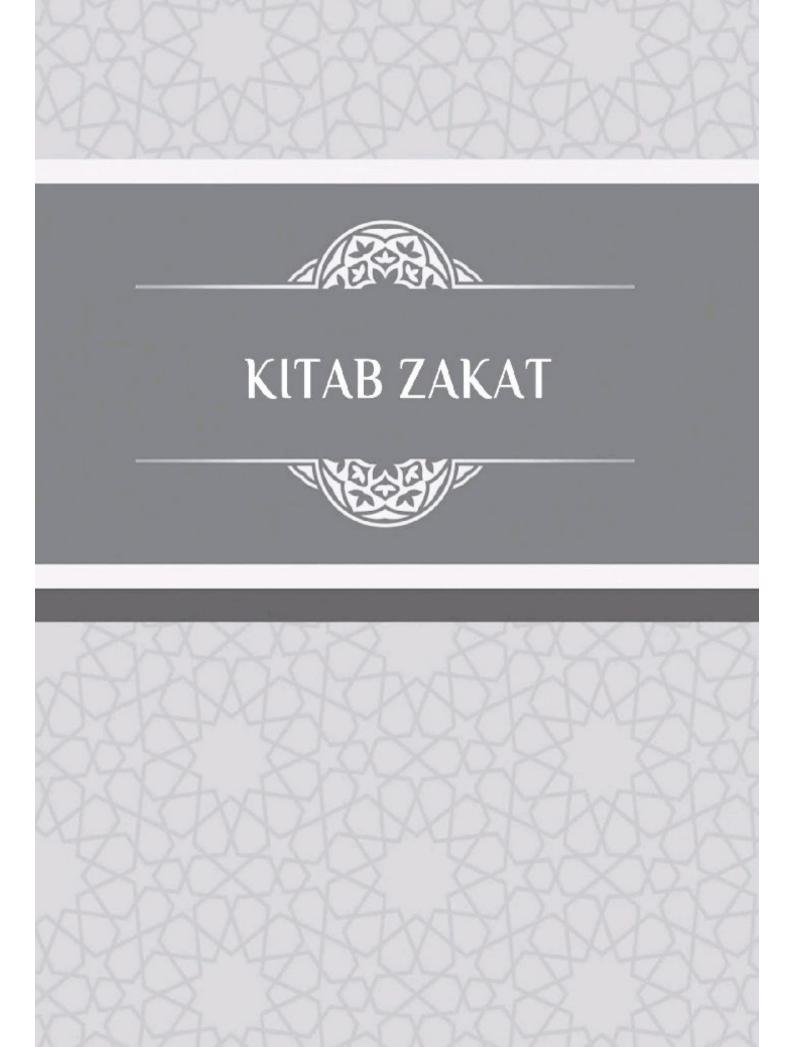
Bab Kewajiban Zakat

173. Dari Abu Ayyub ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah ﷺ,

أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ مَا لَهُ مَا لَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَرَبٌ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ.

"Beritahukan kepada suatu amal yang dapat memasukkan diriku ke surga?" Orang-orang bertanya, "Apa yang dikehen-dakinya, apa yang diingininya?" Maka beliau bersabda, "Apakah keperluannya? Hendaklah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mengeluarkan zakat, serta menyambung tali silaturahim."

174. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita,

لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ ﷺ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا قَالَ عُمَرُ a فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ ﷺ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

"Ketika Rasulullah ﷺ wafat, lalu jadilah Abu Bakar ﷺ sebagai khalifah, lalu beberapa orang kafir dari kalangan masyarakat Arab. Lalu Umar

ؓ berkata, "Bagaimana kamu akan memerangi umat manusia sedang Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang sehingga mereka mengatakan, 'Tiada Tuhan selain Allah.' Barangsiapa telah mengucapkannya, maka telah terlindung dariku harta dan jiwanya kecuali menurut jalan yang hak, dan hisabnya terserah pada Allah." Ia berkata, "Demi Allah, aku akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat itu hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan perangi mereka karena penghalangan tersebut." Umar ؓ berkata, "Akhirnya aku tahu bahwa yang demikian itu adalah yang benar."

Penjelasan Hadits

Demikian itulah kecerdikan dan keislaman Abu Bakar Ash-Shiddiq, dimana cahaya Islam telah menyeru dirinya untuk memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Sedangkan Umar bin Khaththab ؓ mengira bahwa mereka diperangi karena kekufuran mereka dan bukan kerena penolakan mereka membayar zakat.

Para sejarawan terkemuka pernah mengatakan, "Demikian itulah intisari kemenangan Islam, bahkan seberkas sinar yang bersinar terang setelah itu. Kalau bukan karena keberanian dan ketegasan tersebut, niscaya orang-orang munafik telah melarikan diri dan keluar dari Islam."

Bab Dosa Orang yang Menolak Membayar Zakat

175. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالُكَ أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَا { لَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ }

"Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah namun ia tidak memberikan zakatnya, maka pada Hari Kiamat kelak harta itu akan dijadikan seperti ular jantan gundul yang mempunyai dua taring yang akan mengalunginya pada Hari Kiamat kelak. Kemudian ular itu akan mengambil dengan dua tulang rahangnya seraya berkata, "Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu." Setelah itu beliau membacakan ayat, "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil itu mengira...."

Penjelasan Hadits

Secara lengkap firman Allah ﷻ tersebut berbunyi sebagai berikut,

وَلَا يَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ هُوَ خَيۡرٗا لَّهُمۖ بَلۡ هُوَ شَرّٞ لَّهُمۡۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُواْ بِهِۦ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١٨٠

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya itu mengira bahwa kebakhilan itu adalah baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Kelak harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada Hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah segala warisan yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Ali Imran: 180)

Artinya, janganlah orang-orang itu menyangka bahwa harta yang mereka bakhil untuk menginfakkannya itu baik bagi mereka. Kata *wala tahsabanna* merupakan *khithab* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Artinya, hai Muhammad, janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa kebakhilan orang-orang yang bakhil itu baik bagi mereka. Dan bacaan ayat tersebut oleh Rasulullah ﷺ setelah sabda beliau itu menunjukkan bahwa ayat tersebut turun terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat. Demikian itulah pendapat yang dikemukakan oleh para pembesar ahli tafsir. Dan itulah yang disampaikan oleh Asy-Syarqawi.

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran yang berharga, yaitu:

1. Perintah kepada orang-orang kaya untuk berinfak.
2. Anjuran untuk melakukan amal kebaikan.
3. Perintah membantu fakir miskin serta berbuat untuk mereka.
4. Menjauhkan diri dari sifat bakhil. Allah ﷻ berfirman,

   "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (At-Taubah: 34)

Bab Menafkahkan Harta pada yang Hak

176. Dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak ada kedengkian kecuali terhadap dua orang, yaitu: orang yang diberi harta lalu harta itu dikuasainya untuk diinfakkan dalam kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah (pengetahuan) oleh Allah, dimana ia memberi keputusan dengannya serta mengajar-kannya."

Bab Sedekah dari Hasil Usaha yang Baik

177. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barangsiapa yang bersedekah seharga sebutir korma dari usaha yang baik (halal), dan Allah tidak menerima melainkan yang baik. Sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya kemudian dipelihara untuk pemiliknya sebagaimana salah seorang di antara kalian membesarkan anak kuda, sehingga kebaikan itu seperti gunung."

Penjelasan Hadits

Pahala kebaikan itu akan mengembang hingga seberat gunung yang berada di tangan kanan Allah ﷻ. Al-Khaththabi berkata, "Disebutkannya tangan kanan karena menurut kebiasaan, tangan kanan itu simbol kemuliaan sedangkan tangan kiri simbol kehinaan."

Ibnu Lubban berkata, "Dinisbatkannya tangan kepada Allah ﷻ hanya sebagai metafora bagi hakikat cahaya yang sangat tinggi yang darinya terlihat tindakan dan genggaman-Nya. Artinya, bahwa cahaya keutamaan itu berada di tangan kanan sedangkan cahaya keadilan berada di tangan yang lain. Dan Allah Mahatinggi dari segala sesuatu."

Asy-Syarqawi menyebutkan, "Dipcrumpamakannya hal tersebut dengan kambing, karena ia dapat berkembang dan terus bertambah, dan karena sedekah itu merupakan nilai amal perbuatan dan jelas hasil itu memerlukan adanya pemeliharaan yang konsisten. Jika pemeliharaan itu dilakukan secara baik dan benar, maka hasil sedekah itu pun akan sampai pada kesempurnaan. Demikian halnya dengan sedekah yang bersumber dari usaha yang halal, dimana Allah ﷻ akan terus memandangnya sampai titik kecil korma itu menjadi besar seperti gunung."

Bab Memberi Sedekah Sebelum Ditolak

178. Dari Harisah bin Wahab, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا.

"Bersedekahlah kalian, sesungguhnya akan datang suatu zaman kepada kalian dimana seseorang berjalan dengan membawa sedekahnya tetapi tidak menjumpai seorang pun yang mau menerimanya. Seseorang berkata, 'Seandainya kamu membawanya kemarin, niscaya aku mau menerimanya. Dan hari ini aku sudah tidak membutuhkannya lagi.'"

Penjelasan Hadits

Di dalam hadits tersebut terdapat pengertian bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk segera mengeluarkan sedekah karena dikhawatirkan akan munculnya perbendaharaan bumi dan melimpahnya harta kekayaan sedangkan jumlah manusia semakin sedikit dan keinginan serta harapan mereka sudah semakin mengecil, sehingga Allah menjadikan setiap dari mereka kaya dan penuh keleluasaan. Dan pada saat itu pula muncul Imam Mahdi dan tampak pula Isa ﷺ dan kemudian datanglah Hari Kiamat.

Bab Sedekah yang Paling Baik

179. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

"Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, apakah sedekah yang pahalanya paling besar?" Beliau menjawab, "Yaitu kamu bersedekah ketika dalam keadaan sehat dan sangat cinta kepada harta, kamu takut miskin dan selalu mengharapkan kekayaan. Dan janganlah kamu menundanya, sehingga ketika (nyawamu) sudah sampai di tenggorokan, kamu baru mengatakan, "Untuk si Fulan demikian dan si Fulan demikian, padahal hal itu sudah dimiliki oleh si Fulan."

Penjelasan Hadits

Yang wajib dilakukan oleh umat manusia adalah bersedekah pada saat dalam keadaan sehat dan kuat sehingga akan mendapatkan pahala yang besar. Artinya, hendaklah kamu bersedekah pada saat anda dalam keadaan sehat, kaya, dan kikir. Dan karena kekikiran itu anda sampai mengatakan, "Jangan sampai merusak kekayaanmu agar kamu tidak miskin." Tidak pada saat anda dalam keadaan sakit atau keadaan yang mengantarkan kematian anda. Karena, pada saat itu harta itu keluar darimu dan mulai bergantung sebelum jatuh kepada ahli warisnya. Demikian itu yang dikemukakan oleh Asy-Syarqawi.

Rasulullah ﷺ selalu mengajak manusia kepada kebaikan, bersikap dermawan, serta membiasakan diri untuk mengeluarkan sebagian harta meskipun dirinya selalu dihantui oleh sifat kikir. Dan keadaan seperti itu merupakan dalil yang menunjukkan kebenaran tujuan dan kuatnya keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, hendaklah seseorang tidak menunda sedekah sehingga ketika kematian telah mendekati dirinya, ia baru berwasiat kepada keluarganya untuk membayarkan sedekah, padahal pada saat itu hartanya sudah menjadi harta warisan. Dan yang demikian itu hampir menyerupai dengan taubat, dimana Allah akan menerimanya dari orang yang sehat dan benar, dan Dia sendiri telah membuka taubat untuknya dan pintunya tertutup bagi orang yang nyawa sudah berada di tenggorokan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang

yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan,[15] *yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima taubatnya oleh Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan yang hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka barulah ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.' Dan tidak pula diterima taubat orang-orang yang mati sedang mereka dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksaan yang pedih."* (An-Nisa': 17-18)

Oleh karena itu, bertakwalah wahai orang-orang kalian semua. Saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan bertakwalah serta berbuat baiklah, mudah-mudahan semua amal kalian diterima Tuhan.

Bab Orang yang Menyuruh Pelayannya Bersedekah

180. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا أَنْفَقَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا.

"Jika seorang isteri memberikan infak berupa makanan dari rumah suaminya dengan tidak menimbulkan kerusakan, maka ia mendapatkan pahala atas apa yang ia infakkan tersebut dan suaminya pun mendapatkan pahala atas apa yang telah diusaha-kannya. Dan bagi penjaga juga seperti itu pula. Sebagian mereka tidak mengurangi sebagian lainnya sedikit pun."

---

[15] Maksudnya adalah:

a. Orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu.

b. Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak.

c. Orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

Penjelasan Hadits

Allah ﷻ, membolehkan para isteri untuk memberikan infak kepada keluarga suaminya, para tamu, dan orang lain dari makanan milik suaminya, dengan cara yang benar dan tidak menimbulkan kerusakan dan juga tidak berlebihan. Asy-Syarqawi mengemukakan, "Artinya, dengan tidak melebihi kebiasaan dan kurangnya harta tersebut tidaklah berpengaruh. Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ menyebutkan makanan, karena suami biasanya memperkenankan hal tersebut secara sukarela. Berbeda dengan uang atau perhiasan berharga, maka menyedekah-kannya tanpa izin darinya tidak diperbolehkan. Dan tidak pula diperkenankan bagi seorang isteri menyedekahkan harta suaminya melainkan setelah adanya perintah jelas dari suaminya. Perhatikan rahmat dan karunia Allah ﷻ, dimana Dia memberikan pahala:

1. Kepada para isteri karena kedermawanannya.
2. Kepada orang-orang yang mau menerima kebaikan tersebut.
3. Kepada isteri yang benar-benar menjaga harta kekayaan suaminya dengan penuh kejujuran.

Bab Perintah Menunaikan Zakat Harta Orang Lain

181. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيْدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللّٰهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيْدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللّٰهُ.

"Barangsiapa mengambil harta orang lain yang ia hendak menunaikannya (sebagai zakat), maka Allah akan menetapkan sebagai zakat darinya. Dan barangsiapa mengambilnya dengan maksud untuk merusaknya, maka Allah pun akan merusaknya."

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ﴿٣٩﴾

"Dan apa saja yang kalian nafkahkan, maka Allah akan meng-gantinya." (Saba': 39)

Dan dalam hadits qudsi juga disebutkan,

أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفَقْ عَلَيْكَ.

"Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya akan diberikan infak kepadamu."

Sedangkan orang yang bakhil lagi enggan memberikan infak, maka ia akan diberikan kesempitan dan tidak akan diberikan berkah pada hartanya.

Bab Keutamaan Orang Kaya dari Orang Miskin

182. Dari Hakim bin Hizam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ.

"Tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu, dan sebaik-baik sedekah adalah dari punggung orang kaya. Dan barangsiapa yang berusaha memelihara kehormatan dirinya, niscaya Allah akan mensucikan dirinya. Dan barangsiapa memohon kecukupan kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya."

Bab Orang yang Suka Memberi Infak dan Orang yang Enggan Berinfak

183. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada satu hari pun yang seorang hamba memasuki pagi hari melainkan dua malaikat turun. Salah satu malaikat berkata, 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang menginfakkan hartanya.' Sedangkan malikat yang satu lagi berkata, 'Ya Allah, berilah kehancuran kepada orang yang enggan berinfak.'"

Penjelasan Hadits

Maksudnya, malaikat mendoakan supaya Allah ﷻ memberikan ganti kepada orang menginfakkan hartanya sebagai wujud ketaatannya kepada-Mu. Yang demikian itu sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

Bab Perumpamaan Orang yang Suka Bersedekah dengan Orang yang Kikir

184. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلَا تَتَّسِعُ.

"Perumpamaan orang yang kikir dan orang yang berinfak adalah seperti dua orang yang memakai jubah besi, dari bagian kedua susunya sampai tulang selangka. Orang yang menginfakkan hartanya, maka ia tidak berinfak melainkan jubah itu akan bertambah atau semakin menutupi kulitnya sehingga jubah itu menutupi jari jemarinya dan menghapus bekasnya. Sedangkan orang kikir, maka setiap kali ia akan menginfakkan sedikit dari hartanya melainkan lingkarannya akan semakin lekat pada tempatnya, sedang ia berusaha melonggarkannya, tetapi jubah itu tidak mau bertambah longgar lagi."

Penjelasan Hadits

Asy-Syarqawi menyebutkan, "Dengan demikian, perumpamaan orang kikir itu seperti seseorang yang ingin memakai baju besi. Dimana ketika ia akan memakainya tiba-tiba kedua tangannya menghalangi baju itu masuk ke seluruh tubuhnya sehingga baju besi itu menyatu di bagian lehernya sehingga mencekiknya. Artinya, seorang kikir jika hendak bersedekah, maka jiwanya akan merasa keberatan dan dadanya pun menjadi sangat sempit dan kedua tangannya pun menjadi semakin kuat menggenggam. Hal itu berbeda dengan seorang dermawan, dimana jika ia hendak berinfak, maka dadanya semakin luas dan jiwanya pun merasa sangat senang."

Oleh karena itu, seorang pemurah akan terlihat berwajah cerah dan ceria serta tampak pula toleransinya yang tinggi dan berakhlak mulia. Karenanya, orang seperti ini akan banyak mendapatkan teman dan orang-orang yang menyukainya. Sedangkan seorang kikir lagi pengecut, maka keadaannya sangat menyedihkan lagi dalam kesulitan, dimana wajahnya selalu muram dan tingkah lakunya sangat tidak terpuji dan akhlaknya pun benar-benar tercela.

Bab Setiap Muslim Itu Berkewajiban Sedekah

185. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ,

كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ.

"Setiap orang muslim itu berkewajiban mengeluarkan sedekah." Para sahabat bertanya, "Ya Nabiyullah, bagaimana dengan orang yang tidak mendapatkan sesuatu (yang dapat disedekahkan)?" Beliau menjawab, "Hendaklah ia bekerja dengan tangannya, lalu ia manfaatkan untuk

dirinya dan bersedekah (dengannya)." Mereka bertanya lagi, "Jika ia tidak mendapatkannya juga?" Beliau bersabda, "Hendaklah ia menolong orang yang membutuhkan dan dalam kesedihan." "Dan jika tidak mendapatkannya juga?" tanya mereka. Beliau menjawab, "Hendaklah ia berbuat amal kebaikan dan mencegah keburukan, karena sesungguhnya yang demikian itu menjadi sedekah baginya."

Bab Menahan Diri dari Meminta-minta

186. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى
ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِىَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ.

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seseorang yang mengambil talinya lalu membawa kayu bakar di atas punggungnya adalah lebih baik daripada ia datang kepada seseorang lalu meminta kepadanya, baik diberi maupun ditolak."

187. Dari Hakim bin Hizam ؓ, ia bercerita,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ فَأَعْطَانِى ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِى ثُمَّ سَأَلْتُهُ
فَأَعْطَانِى ثُمَّ قَالَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ
بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ
لَهُ فِيهِ كَالَّذِى يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى
قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَالَّذِى بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرْزَأُ أَحَدًا
بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ
يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ ؓ

دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَتَّى تُوُفِّيَ.

"Aku pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberiku, dan kemudian aku minta kepada beliau, dan beliau pun memberiku juga, setelah itu aku meminta kepada beliau lagi, dan beliau pun tetap memberiku lagi. Kemudian beliau bersabda, "Hai Hakim, sesungguhnya harta ini menggiurkan dan manis. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengambilnya dengan kedermawanan jiwanya, maka ia akan diberkahi padanya. Dan barangsiapa yang mengambilnya dengan kesempitan jiwa, maka ia tidak akan diberiahi padanya. Dan ia seperti orang makan yang tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." Hakim bercerita, "Kemudian kukatakan, 'ya Rasulullah, demi Zat yang telah mengutusmu dengan hak, aku berjanji tidak akan mengambil sedikit pun (sedekah) dari seseorang setelahmu sampai aku meninggal dunia." Kemudian Abu Bakar ؓ mengundang Hakim untuk diberi, tetapi ia menolak untuk menerima darinya. Selanjutnya Umar ؓ juga mengundangnya untuk diberi, tetapi ia juga menolak menerimanya sedikit jua pun. Maka Umar berkata, "Sesungguhnya aku menjadikan kalian sebagai saksi, wahai sekalian kaum muslimin atas diri Hakim bahwa aku menawarkan haknya dari fai' ini, namun ia tetap menolak mengambilnya. Dengan demikian itu, Hakim tidak mengambilnya dari seseorang setelah Rasulullah ﷺ sampai ia meninggal dunia."

Penjelasan Hadits

Hakim bin Hizam akhirnya meninggal dunia setelah pemerintahan Mu'awiyah berlangsung sepuluh tahun. Imam An-Nawawi berkata, "Para ulama telah sepakat melarang meminta sesuatu yang tidak penting. Dan para

sahabat kami masih berbeda pendapat mengenai orang yang masih mampu berusaha dan bekerja. Maka mengenai hal ini terdapat dua pandangan, tetapi yang lebih benar adalah bahwa yang demikian itu haram. Pendapat lainnya menghalalkannya tetapi dimakruhkan dengan tiga syarat, yaitu: tidak merendahkan (menghinakan) dirinya, tidak meminta secara terus menerus tanpa henti, serta tidak menyakiti orang yang dimintai. Jika salah satu dari ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hukumnya adalah haram.

Bab Orang yang Meminta-minta dengan Maksud Mengumpulkan Harta Sampai Banyak

188. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

"Seseorang masih akan terus meminta-minta kepada orang lain sehingga sehingga ia datang pada Hari Kiamat sedang di wajahnya tidak terdapat sepotong daging."

Penjelasan Hadits

Bahkan seluruh wajahnya itu hanya berupa tulang belulang dan tanpa daging sedikit pun.

At-Turbisyti berkata, Allah ﷻ pernah memberitahu kita bahwa gambaran di alam akhirat itu berbeda dengan perbedaan makna. Dimana Dia telah berfirman, *"Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang berwarna hitam muram."* Jadi, orang yang mengerahkan wajahnya bukan untuk Allah ﷻ, selama di dunia tanpa adanya hal yang membolehkan atau dalam keadaan terpaksa, bahkan dimaksudkan untuk memperluas dan memperbanyak kekayaan, maka hal itu akan menimpa wajahnya dengan menghilangnya daging dari wajahnya tersebut sehingga yang tampak oleh manusia hanyalah wujud yang mengerikan.

Ada yang mengatakan, "Orang seperti itu akan datang pada Hari Kiamat kelak dengan nilai harga diri yang sudah jatuh bersama juga kehormatannya."

Menurut riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i, ada seseorang yang berkata, "Ya Rasulullah, apakah aku boleh meminta?" Beliau menjawab, "Tidak. Jika kamu terpaksa dan tidak dapat menghindarinya, maka mintalah kepada orang-orang yang shalih." Maksudnya meminta kepada orang-orang yang banyak harta kekayaan yang tidak menolak haknya, karena bisa jadi mereka ini tidak mengetahui orang yang berhak menerima, sehingga jika ada orang yang meminta kepada mereka, maka mereka akan segera memberinya, karena mereka tahu bahwa yang demikian itu merupakan salah satu dari kewajiban mereka sekaligus hak Allah ﷻ. Meskipun meminta-minta itu dibolehkan baginya, tetapi hendaklah ia menghindari permintaan yang terus menerus dan berulang-ulang, tetapi hendaklah ia meminta karena mengharap keridhaan Allah ﷻ. Demikian yang disampaikan oleh Asy-Syarqawi.

Kata *yas'alunnaasa* dalam hadits di atas dimaksudkan untuk memperbanyak dan menumpuk harta kekayaan. Hal itu jelas berbeda dengan kondisi orang miskin, dimana ia meminta karena kebutuhan dan keadaan yang memaksa. Pada saat seperti itu, ia dbolehkan meminta kepada siapa pun meskipun kepada orang-orang kafir.

Sesungguhnya agama merupakan amal dan pemimpin kita yang paling tinggi. Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang pedagang, penggembala kambing, sekaligus panglima perang, pendidik, pembimbing, pemberi petunjuk, penyampai kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dalam catatan sejarah perjuangan, kita belum pernah menjumpai kecenderungan kepada meminta-minta, menganggur, dan bermalas-malasan. Di antara ucapan universal Rasulullah ﷺ adalah *"Janganlah kamu meminta sesuatu kepada orang lain meskipun cambukmu jatuh."*

Pada suatu hari, Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah menaiki untanya, lalu cambuknya jatuhnya sedang di sekelilingnya terdapat banyak orang, tetapi justru Abu Bakar menyuruh unta duduk dan kemudian mengambilnya seraya

berkata, aku pernah mendengar orang kecintaanku bersabda, *"Janganlah kamu meminta orang lain meskipun cambuknya terjatuh."*

189. Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ pernah menulis surat kepada Mughirah bin Syu'bah ﷺ. Ia meminta, kirimkan kepada sesuatu yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ, maka ia menulis kepadanya: aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ.

"Sesungguhnya Allah membeci untuk kalian tiga perkara, yaitu: qila wa qaal (gosip), membuang-buang uang, dan banyak bertanya."

Bab Seorang Wanita Bersedekah

190. Dari Ummu Salamah ﷺ, ia bercerita,

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَلِيَ أَجْرٌ أَنْ أُنْفِقَ عَلَى بَنِي أَبِي سَلَمَةَ إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ فَقَالَ أَنْفِقِي عَلَيْهِمْ فَلَكِ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ.

"Aku pernah berkata, "Ya Rasulullah, apa aku juga mendapat pahala jika aku memberi infak kepada Bani Salamah karena mereka itu kaumku?" Beliau bersabda, "Berilah infak kepada mereka, bagimu pahala dari apa yang kamu infakkan kepada mereka."

Bab Tidak Boleh Meminta Secara Paksa

191. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَكِنِ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطَنُ بِهِ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ.

"Orang miskin itu bukan orang yang berkeliling mendatangi orang-orang, baik ia diberi satu atau dua suap, satu butir atau dua butir korma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan orang kaya yang mencukupinya dan ia tidak mengerti untuk bersedekah kepadanya, dan ia tidak beranjak untuk meminta kepada orang-orang."

Bab Berzakat Kepada Suami dan Anak-anak Yatim yang dalam Pemeliharaan

192. Dari Zainab, isteri Abdullah bin Mas'ud ﵁, ia bercerita, aku pernah pergi ke tempat Nabi ﷺ, ternyata sudah kudapatkan seorang wanita Anshar sudah berada di depan pintu, keperluan wanita tersebut sama seperti keperluanku. Kemudian Bilal berjalan melewati kami, maka kami katakan kepadanya,

سَلِ النَّبِيَّ ﷺ أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ لِي فِي حَجْرِي فَسَأَلَهُ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.

"Tanyakan kepada Nabi ﷺ, apakah aku boleh memberi infak kepada suami dan anak-anak yatim yang berada dalam pemeliharaan (asuhan) ku." Maka Bilal pun segera bertanya kepada beliau. Maka beliau berkata, "Ya, boleh, baginya dua pahala, yaitu pahala kekerabatan dan pahala sedekah."

193. Dalam sebuah riwayat disebutkan, Zainab berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah memerintahkan bersedekah, sedangkan aku mempunyai perhiasan dan aku ingin menyedekahkannya." Lalu Ibnu Mas'ud mengklaim bahwa dirinya (sebagai suami) dan anaknya adalah yang lebih berhak untuk ia beri sedekah (nafkah). Maka Nabi ﷺ bersabda,

صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ زَوْجُكِ وَوَلَدُكِ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتِ بِهِ عَلَيْهِمْ.

"Ibnu Mas'ud benar, suamimu dan juga anakmu lebih berhak untuk kamu beri sedekah."

194. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, bahwa ada beberapa orang Anshar yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun memberi mereka, lalu mereka meminta lagi, maka beliau memberi mereka lagi, kemudian mereka meminta lagi, dan beliau pun memberi mereka juga, sampai apa yang ada pada beliau habis. Selanjutnya beliau bersabda,

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Sudah tidak ada lagi harta dan aku sama sekali tidak menyembunyikannya dari kalian. Barangsiapa menjaga diri (dari meminta-minta), maka Allah akan menjaga (menyucikan)nya. Dan barangsiapa yang memohon kecukupan, maka Allah akan memenuhinya, dan barangsiapa yang bersabar, niscaya Allah akan menjadikannya bersabar. Dan tidaklah seseorang dikarunia pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.

Bab Orang yang Dikaruniai Sesuatu Oleh Allah Tanpa Jalan Meminta-minta

195. Dari Umar bin Khaththab ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah memberiku sesuatu, lalu kukatakan, "Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkan dariku." Maka beliau bersabda,

خُذْهُ إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

"Ambillah. Jika ada sesuatu yang datang kepadamu dari harta ini sedang

engkau tidak tamak untuk mengambilnya dan tidak juga memintanya, maka ambillah. Dan apa yang tidak (seperti itu), maka janganlah engkau mengikutkan nafsumu padanya."

196. Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ ثُمَّ يَغْدُوَ أَحْسِبُهُ قَالَ إِلَى الْجَبَلِ فَيَحْتَطِبَ فَيَبِيعَ فَيَأْكُلَ وَيَتَصَدَّقَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ.

"Hendaklah salah seorang di antara kalian menyiapkan talinya lalu pergi dan mencari kayu bakar, kemudian menjualnya, dan diperuntukkan untuk makan serta bersedekah, maka yang demikian itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain."

Bab Zakat Sepersepuluh pada Tanaman yang Disiram Oleh Hujan dan Sungai

197. Dari Abdullah bin Umar ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فِيمَا سَقَتْ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

"Pada apa yang disiram oleh langit (hujan) dan mata air atau irigasi, maka (zakatnya) sepersepuluh. Sedangkan yang disiram dengan siraman (manusia), maka zakatnya adalah seper-duapuluh."

Bab Mengambil Zakat Korma pada Masa Panen

198. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, pernah dibawakan kepada Nabi ﷺ korma pada musim panen. Orang ini membawa kormanya dan salah seorang lainnya membawa sebagian dari kormanya sehingga menjadi

seonggok korma. Lalu Hasan dan Husain ﷺ bermain-main dengan korma tersebut. Salah satu dari keduanya mengambil satu korma dan memasukkannya ke mulut. Maka Rasulullah ﷺ melihatnya lalu beliau mengeluarkannya dari mulutnya seraya bersabda,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ ﷺ لَا يَأْكُلُونَ الصَّدَقَةَ.

"Tidakkah kamu mengetahui bahwa keluarga Muhammad tidak makan barang yang menjadi zakat."

Bab Tidak Ada Zakat pada Hasil Panen di Bawah Lima Wasaq

199. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ.

"Tidak ada zakat bagi mata uang (perak) yang kurang dari lima uqiyah, dan tidak ada zakat bagi onta yang kurang dari lima ekor, dan tidak ada zakat bagi (tanaman) yang kurang dari lima wasaq."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita semua takaran nishab emas dan perak jika sudah sampai satu tahun penuh. Para ulama ahli fiqih menetapkan dua puluh mitsqal atau dua belas poundsterling dan seperempat pound, dan dua ratus dirham atau dua puluh dua seperempat riyal atau 445 qirsy. Dan nishab zakat adalah 2,5 % atau 300 gram pada emas dan 111 gram pada perak.

Zakat mempunyai hikmah yang sangat banyak, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Orang yang mengeluarkan zakat menjaga sekaligus mengembangkan-

nya serta mencari keridhaan Tuhannya. Dan Allah ﷻ sendiri akan mengembangkan dan memberikan berkah kepadanya. Dan dengan demikian itu, ia telah menjalin tali cinta kasih yang sangat kuat antara dirinya dengan keluarganya sehingga tersebar cinta dan kasih sayang di antara mereka. Selain itu, kelembutan dan keakraban pun semakin erat serta rahmat tersebar luas di tengah-tengah umat manusia. Di sisi lain, semua sifat dengki dan iri hati terlepas dari hati orang-orang yang membutuhkan bantuan dan juga orang-orang miskin, sehingga mereka tidak lagi memusuhi orang-orang kaya atau bahkan mengintai harta mereka.

2. Memelihara sekaligus memperhatikann kehidupan orang-orang miskin dan mereka yang membutuhkan bantuan sehingga mereka tidak lagi dihantui rasa lapar dan tidak pula dihinggapi oleh berbagai penyakit. Dan pemberian bantuan kepada orang-orang yang kurang beruntung dan ditimpa berbagai macam musibah akan menanamkan rasa cinta dalam diri orang-orang kaya kepada orang-orang miskin.

3. Mengurangi tingkat kriminalitas di suatu negeri, karena kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab seseorang berbuat kejahatan. Selain juga memperbaiki keadaan orang-orang yang dalam kemiskinan sekaligus mengurangi jumlah kaum dhu'afa' yang tidak dapat bekerja, karena di dalam zakat itu terdapat suatu kemuliaan bagi mereka yang menghindarkan mereka dari meminta-minta.

4. Membantu pendidikan orang-orang yang tidak mampu. Sehingga dengan demikian itu, orang yang berzakat telah ikut serta memperbaiki akhlak umat serta memberikan rasa aman kepada umat manusia secara keseluruhan.

5. Mengukur kedalaman iman orang-orang mukmin serta memperlihatkan keikhlasan mereka kepada Tuhan mereka dalam wujud keinginan mereka meninggalkan sifat kikir serta membersihkan jiwa dari segala bentuk kotoran dengan cara menyerahkan hartanya untuk kepentingan umum serta membiasakan diri menjadi seorang dermawan. Selanjutnya bersiap

diri untuk taat kepada Allah ﷻ dengan cara membayarkan sebagian hartanya sebagai zakat tanpa mengharapkan balasan dari orang lain, memohon perlindungan dari segala bentuk musibah serta mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ, "Bersedekahlah, karena musibah itu tidak akan mengikutinya."

Dan Allah ﷻ, sendiri telah mewajibkan zakat kepada kaum muslimin melalui beberapa firman-Nya di dalam Al-Qur'an, yaitu,

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku." (Al-Baqarah: 43)

Dan kepada Nabi-Nya, Muhamamd ﷺ, Allah ﷻ, berfirman,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu engkau membersihkan dan mensucikan mereka. Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 103)

Sedangkan Rasulullah ﷺ sendiri bersabda,

مَانِعُ الزَّكَاةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي النَّارِ.

"Orang yang menolak (membayar) zakat pada Hari Kiamat kelak berada di neraka."

Beliau juga bersabda,

"Obatilah penyakit kalian dengan sedekah dan bentengilah harta kalian dengan zakat."

Zakat itu sendiri merupakan salah satu rukun Islam, yang barangsiapa mengingkarinya maka ia kafir.

Zakat itu diwajibkan pada harta benda yang menyangkut hasil pertanian, buah-buahan, emas, perak, barang dagangan, dan binatang ternak. Dan syarat wajib zakat itu sebagai berikut:

1. Islam.

2. Merdeka.

3. Kepemilikan secara penuh.

4. Sudah sampai nishab.

5. Diketahui pemilik harta.

6. Dan sudah sampai haul.

Yang dimaksud dengan zakat hasil pertanian adalah semua yang dihasilkan dari pertanian, misalnya gandum, padi, jagung, kacang, dan lain-lainnya.

Sedangkan zakat buah-buahan adalah korma, anggur, dan buah-buahan lainnya.

Dan nishab emas murni adalah 12 pound dan 25 qirsy, sedangkan emas 22 1/4 riyal, yang darinya diambil 2,5 %.

Sedangkan zakat barang dagangan menyangkut seluruh barang dagangan baik itu barang yang dapat dipindah maupun yang tidak dapat dipindah atau berupa binatang. Nah, zakat yang harus dikeluarkan darinya adalah setelah barang itu sampai haul dan setelah sampai nishabnya. Dan zakat yang harus dikeluarkan adalah 1/40, dan jika lebih dari itu, maka hitungannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sedangkan para binatang ternak, maka nishab pertama adalah 40 sampai 120 ekor zakatnya adalah 1 ekor kambing betina yang berumur 2 tahun. Dan 121 sampai 200 ekor kambing zakatnya 2 ekor kambing yang umurnya 1 tahun. Dan 200 sampai 399 ekor kambing, maka zakatnya adalah 3 ekor kambing yang umur 2 tahun. Sedangkan 400 kambing zakatnya adalah 4 ekor kambing betina yang umurnya 2 tahun. Kemudian untuk setiap 100 kambing zakatnya satu ekor kambing betina.

Sedangkan nishab pertama dari sapi adalah 30 sampai 39 ekor anak sapi, yang darinya wajib zakat 1 ekor sapi yang berumur 1 tahun. Dan 40 sampai 59 ekor sapi zakatnya adalah 1 anak sapi yang berumur 2 tahun lebih. Dan pada 60 ekor sapi zakatnya adalah 2 ekor anak sapi yang berumur 1 tahun lebih.

Dan nishab pertama hewan onta adalah 5 sampai 9 ekor unta zakatnya

adalah 1 ekor kambing yang berumur 2 tahun. 10 sampai 14 ekor unta zakatnya adalah 2 ekor kambing yang berumur 2 tahun lebih. 15 sampai 19 ekor unta zakatnya adalah 3 ekor kambing yang berumur 2 tahun. 20 sampai 24 ekor unta zakatnya adalah 4 ekor kambing yang berumur 2 tahun. 25-35 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta yang berumur 1 tahun. 36 sampai 45 ekor unta zakatnya adalah 1 ekor anak unta yang berumur 2 tahun. 46 sampai 60 ekor unta zakatnya adalah 1 ekor anak unta yang berumur 3 tahun. 61 sampai 75 zakatnya adalah 1 ekor anak unta yang berumur 4 tahun. 76 sampai 90 ekor unta zakatnya adalah 2 ekor anak unta yang berumur 2 tahun lebih. Dan 91 sampai 120 ekor unta maka zakatnya adalah 2 ekor unta yang berumur 3 tahun. Dan 121 ekor unta maka zakatnya 3 ekor unta yang berumur 2 tahun lebih.

Jika seseorang berniat menunaikan haji tetapi ia harus mengeluarkan zakat dan membayar kafarah serta pembayaran hutang, maka ketiganya didahulukan atas pembayaran hutang, tetapi ia harus membayar hutang itu dengan segera jika sudah ada.

Bab Zakat Fitrah

200. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fitrah dengan 1 sha' korma atau 1 sha' gandum kepada setiap hamba dan orang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kalangan kaum muslimin. Dan beliau juga menyuruh supaya zakat fitrah itu dibayarkan sebelum orang-orang berangkat menunaikan shalat Id.

Penjelasan Hadits

Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh umat Muhammad adalah penyucian diri dari berbagai macam maksiat dan harapan diterimanya ibadah puasa sekaligus memberikan kenikmatan kepada fakir miskin, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits,

"Jauhkanlah mereka dari kehinaan meminta-minta pada hari itu."

Beliau juga bersabda,

صَوْمُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَرْفَعُ إِلَّا بَرَكَاةُ الْمُفْطِرِ.

"Puasa Ramadhan itu tergantung antara langit dan bumi yang tidak diangkat kecuali oleh zakat fitrah."

Zakat fitrah ini harus dibayarkan oleh setiap orang yang mempunyai kelebihan dari apa yang dibutuhkan dirinya sendiri dan juga keluarganya pada hari raya tersebut. Jika mampu, maka ia harus membayar zakat untuk dirinya dan juga orang-orang yang berada di bawah tanggungan-nya, baik itu isteri, anak, atau pelayan.

Syarat wajib zakat fitrah itu adalah:

1. Islam.
2. Lahir sebelum terbenam matahari pada hari penghabisan bulan Ramadhan. Anak yang lahir sesudah terbenamnya matahari pada hari tersebut, maka tidak ada kewajiban membayar zakat fitrah. Dan orang kafir yang menanggung beberapa orang muslim harus mengeluarkan zakat fitrah untuk mereka. Disunahkan mengeluarkan zakat fitrah itu sebelum pelaksanaan shalat Id, boleh dikeluarkan di awal Ramadhan, dan dimakruhkan pembayarannya setelah shalat Id, bahkan pengakhiran pembayaran zakat itu diharamkan jika tanpa disertai alasan yang membolehkan.
3. Mempunyai kelebihan harta dari kebutuhan makanan untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di bawah tang-gungannya.

Zakat fitrah itu diberikan kepada 8 golongan yang berhak menerima

zakat sebagaimana halnya dengan zakat maal, dan boleh juga diserahkan kepada salah satu dari kedelapan golongan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir,[16] orang-orang miskin,[17] pengurus-pengurus zakat,[18] para mu'allaf yang dibujuk hatinya,[19] untuk (memerdekakan) budak,[20] orang-orang yang berhutang,[21] untuk jalan Allah,[22] dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan,[23] sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah

16 Orang fakir adalah orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi kehidupannya.

17 Orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.

18 Pengurus zakat adalah orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan menyalurkan harta zakat. Orang-orang inilah yang menulis, menghitung, dan menjaganya. Pada masa permulaan Islam terdapat apa yang disebut dengan Baitul Maal, dimana orang-orang mengumpulkan zakat di sana dan kemudian para pengurusnya menyalurkannya kepada mereka yang berhak menerimanya. Umar bin Khaththab ؓ sendiri pernah berjalan-jalan hingga menjumpai seorang wanita fakir yang anak-anaknya menangis karena kelaparan seraya meletakkan kuali di atas api untuk menghibur mereka seolah-olah ia memasak makanan untuk mereka sehingga mereka dapat tidur. Maka Umar bin Khaththab ؓ langsung berangkat ke Baitul Maal dan membawakan sendiri tepung untuk kemudian ia masukkan ke kualinya tersebut hingga akhirnya masak sehingga mereka pun dapat makan dan minum.

19 *Mu'allafatu qulubihim* adalah orang kafir yang baru masuk Islam sedang keislaman mereka masih lemah. Dan kelompok ini sangat banyak sekali sekarang ini.

20 Memerdekakan budak mencakup juga untuk melepaskan orang muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.

21 Orang yang berhutang adalah orang yang mempunyai hutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat sedang ia tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayarkan hutangnya itu dengan zakat meskipun ia mampu membayarnya sendiri.

22 Berada di jalan Allah adalah orang-orang yang berjihad untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin, meskipun mereka itu kaya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mereka dalam berjihad. Termasuk juga di dalamnya orang yang menuntut ilmu syariat, pencari keadilan, serta pembela agama.

23 Orang yang sedang dalam perjalanan, yaitu musafir yang mengadakan perjalanan untuk suatu hal yang halal dan bukan untuk bermaksiat atau bersenang-senang dengan cara yang tidak benar. Orang ini diberi zakat sehingga ia bisa sampai ke tujuan. Itu pun jika ia membutuhkan. Tetapi zakat ini tidak boleh diberikan kepada orang kafir. Tidak boleh juga kepada anak kecil

Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 60)

201. Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia bercerita,

كُنَّا نُخْرِجُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ وَكَانَ طَعَامَنَا الشَّعِيرُ وَالزَّبِيبُ وَالْأَقِطُ وَالتَّمْرُ.

"Kami mengeluarkan zakat fitrah satu sha' (1 sha' = 4,1 mud = 576 gram) makanan, dan makanan kita (pada saat itu) adalah gandum, kismis, keju, dan korma.

202. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita,

فَرَضَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ عَلَى الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحُرِّ وَالْمَمْلُوكِ.

"Nabi ﷺ mewajibkan zakat fitrah satu sha' gandum atau satu sha' korma kepada anak kecil maupun orang dewasa, orang merdeka maupun budak."

*****

---

dan orang gila melainkan kepada wali (penanggung jawabnya), serta tidak boleh diberikan kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Selain itu, zakat tidak boleh diberikan kepada selain orang yang berhak atau kepada orang yang sudah diketahui sebelumnya bahwa jika ia diberi akan digunakan berbuat maksiat. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayarannya kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nya kalian dikembalikan." (Al-Baqarah: 245)

KITAB HAJI

Bab Adab Haji

203. Dari Ibnu Umar ﷻ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa mengerjakan haji, lalu ia tidak melakukan rafats[24] *dan tidak juga kefasikan,*[25] *maka ia akan pulang seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."*

Penjelasan Hadits

Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Sebaik-baik jihad adalah haji mabrur."

Dan dari Umar ﷻ, bahwa ia pernah datang ke hajar aswad, lalu ia menciumnya seraya berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu adalah batu yang tidak dapat memberi madharat dan tidak juga memberi manfaat. Kalau bukan karena aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.

Sedangkan Allah ﷻ telah berfirman,

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (Al-Baqarah: 196)

Demikian juga dengan firman-Nya,

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ ﴿٩٧﴾

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali Imran: 97)

[24] Yang dimaksud dengan *rafats* adalah berhubungan badan atau berkata-kata keji.

[25] Artinya, tidak berbuat suatu hal yang keji dan tidak pula memakan hak orang lain.

Ibadah haji dapat menghapuskan dosa-dosa kecil dan juga dosa-dosa besar.

Menurut bahasa, haji berarti tujuan. Sedangkan menurut syariat, haji berarti berangkat ke Baitulllah untuk mengerjakan manasik disertai dengan pelaksanaan semua rukun dan kewajibannya. Dan menurut bahasa, umrah berarti tambahan. Sedangkan menurut syariat, umrah berarti pelaksanaan manasik secara khusus. Syarat wajib haji adalah sebagai berikut:

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh
4. Merdeka, dan
5. Mampu.

Hal itu didukung pula oleh rasa aman di perjalanan, adanya bekal, adanya kendaraan untuk menuju ke sana, serta meninggalkan bekal bagi keluarga yang menjadi tanggungan orang yang berangkat haji tersebut selama perjalanan tersebut. Dan yang dimaksud dengan rukun adalah amalan yang karenanya haji dan umrah tidak sempurna kecuali dengan memenuhinya. Dan rukun haji itu adalah sebagai berikut:

1. Ihram. Yakni berniat mulai mengerjakan haji dengan syarat sudah masuk bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai fajar hari Idul Adha.
2. Wuquf di padang Arafah pada hari yang ditentukan, yaitu mulai dari tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Artinya, orang-orang yang sedang mengerjakan haji itu wajib berada di padang Arafah pada waktu tersebut.
3. Orang yang wuquf tersebut harus memenuhi syarat ibadah. Artinya, tidak boleh seorang yang gila atau pingsan.
4. Thawaf ifadhah, dengan beberapa syarat sebagai berikut:

   a. Dimulai dari hajar aswad.

   b. Memposisikan baitullah berada di sebelah kiri.

c. Berjalan di hadapan baitullah.

d. Thawaf itu harus di dalam masjid.

e. Harus suci dari hadats kecil dan besar.

f. Menutup aurat.

g. Dilakukan setelah wuquf di Arafah.

h. Thawaf ini dilakukan tujuh kali.

5. Sa'i, yakni berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah. Syarat sa'i ini adalah sebagai berikut:

   a. Dilakukan setelah thawaf qudum atau thawaf ifadhah.

   b. Dimulai dari bukit Shafa dan diakhiri di bukit Marwah.

   c. Sa'i ini dilakukan tujuh kali pulang pergi.

6. Mencukur atau menggunting rambut. Sekurang-kurangnya rambut yang dicukur adalah tiga helai rambut.[*] Dan amalan ini dilakukan setelah wuquf di Arafah dan setelah pertengahan malam hari raya korban.

7. Menertibkan rukun-rukun tersebut.

Dan rukun umrah adalah sama seperti rukun haji kecuali wuquf di Arafah. Dan di dalam umrah ini juga diharuskan menertibkan semua rukun dan kewajiban haji. Yang dimaksud kewajiban adalah suatu amalan yang jika tidak dikerjakan, maka ibadah haji tidak sempurna, dan jika ditinggalkan harus diganti dengan membayar fidyah.

1. Ibadah ihram dimulai dari:

   a. *Miqat makani*, yaitu bagi orang yang berada di Makkah.

   b. *Dzulhulaifah* merupakan miqat (tempat ihram) bagi orang yang datang dari arah Madinah dan negeri-negeri yang sejajar dengan Madinah.

   c. Sedangkan *Juhfah* merupakan miqat bagi orang yang dari arah Mesir, Syam (Syria), dan Maroko serta negeri-negeri yang sejajar dengan

negeri-negeri tersebut. Juhfah merupakan suatu kampung di antara Makkah dan Madinah. Kampung tersebut sekarang sudah rusak, kampung yang dekat dengannya adalah Rabigh. Orang-orang yang datang dari negeri-negeri tersebut sekarang mulai ihram apabila mereka telah melalui atau sejajar dengan Rabigh.

d. *Yalamlam* yaitu nama sebuah bukit. Dan inilah miqat orang yang datang dari Yaman, India, Indonesia, dan negeri-negeri yang sejajar dengan negeri-negeri tersebut.

e. *Qarnul Manazil,* yaitu nama sebuah bukit. Bukit ini merupakan miqat bagi orang-orang yang datang dari arah Najdil-Yaman dan Najdil-Hijaz serta orang-orang yang datang dari negeri-negeri yang sejajar dengan tempat tersebut.

f. *Dzatu 'Irqin* adalah nama sebuah kampung. Kampung ini merupakan miqat bagi orang yang datang dari Irak dan negeri-negeri yang sejajar dengannya.

2. Mabit (menginap) di Muzdalifah setelah tengah malam, pada malam Hari Raya Korban sesudah hadir di Padang Arafah.
3. Mabit di Mina pada malam-malam tasyriq.
4. Melempar tiga jumrah. Pelemparan jumrah pertama, kedua, dan ketiga dikerjakan pada tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah.
5. Menjauhkan diri dari segala larangan dalam ihram.

Yang dilarang atau diharamkan ketika mengerjakan ihram adalah sebagai berikut:

Bagi orang laki-laki diharamkan:

1. Memakai pakaian yang berjahit, baik jahitan biasa atau bersulam, atau diikatkan kedua ujungnya.
2. Menutup kepala atau sebagiannya.

Sedangkan bagi orang perempuan dilarang menutup wajah dan kedua telapak tangan.

Sedangkan yang dilarang bagi orang laki-laki dan orang perempuan secara bersamaan adalah:

1. Dilarang memakai wangi-wangian baik pada badan maupun pada pakaian.
2. Dilarang memakai minyak rambut atau jenggot atau rambut-rambut lainnya.
3. Dilarang menghilangkan (mencabut) rambut-rambut maupun bulu-bulu lainnya.
4. Dilarang memotong kuku. Dilarang juga mencabut bulu-bulu yang ada dalam tubuh. Dan diharamkan pula menyisir jenggot dan rambut kepalanya. Dan jika tetap menyisir lalu ada tiga helai rambut atau lebih gugur, maka ia harus membayar fidyah.
5. Dilarang mengadakan akad nikah (menikahkan atau menikah).
6. Dilarang bercampur. Demikian juga pendahuluannya, misalnya ciuman, rabaan. Bercampur ini bukan hanya sekadar dilarang tetapi dapat merusak (membatalkan) umrah jika terjadi sebelum selesai mengerjakan amalan umrah, dan merusakkan haji jika terjadi sebelum mengerjakan tahalul yang pertama.
7. Dilarang berburu dan membunuh binatang darat dan halal dimakan.

Dan yang afdhal dikerjakan dalam melaksanakan ibadah haji adalah sebagai berikut:

1. Haji ifrad, yakni mengerjakan ibadah haji terlebih dahulu dan setelah selesai mengerjakan umrah, yaitu pada tahun yang sama.
2. Haji tamatu', yakni mengerjakan ihram untuk umrah pada bulan-bulan haji dan baru setelah itu mengerjakan ibadah haji.
3. Qiran, yaitu mengerjakan ihram untuk haji dan umrah secara bersamaan atau untuk umrah saja. Dan orang yang mengerjakan haji dan umrah dengan cara tammatu' atau qiran, maka ia wajib menyembelih hewan.

Bab Khutbah pada Hari-hari di Mina

204. Dari Ibnu Abbas ﷻ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang pada hari raya korban, dimana beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مِرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﷺ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوَصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ فَلْيُبْلِغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Wahai sekalian manusia, hari apakah ini?" Mereka menjawab, "Hari haram (suci)." Beliau bertanya, "Negeri apakah ini?" Mereka menjawab, "Negeri haram." Beliau bertanya lagi, "Dan bulan apakah ini?" Mereka menjawab, "Bulan haram." Lebih lanjut beliau bersabda, "Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram (suci) atas kalian semua, seperti sucinya hari kalian ini, di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini." Dan beliau mengulanginya berkali-kali. Setelah itu beliau mengangkat kepala beliau seraya berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah menyampaikan." Ibnu Abbas ﷻ berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya khutbah beliau itu merupakan wasiat beliau kepada umatnya." Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Mungkin orang yang disampaikan kepadanya itu lebih memehami daripada orang yang mendengar. Janganlah kalian kembali setelahku dalam keadaan kafir, dimana sebagian mereka memenggal leher sebagian lainnya."

Bab Shalat Nabi di Batha'

205. Dari Abdullah bin Umar ؓ, ia bercerita,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنَاخَ بِالْبَطْحَاءِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ فَصَلَّى بِهَا وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ ﷺ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

"Rasulullah ﷺ pernah mendudukkan onta beliau di Batha' di Dzulhulaifah, lalu beliau mengerjakan shalat di sana. Dan Abdullah bin Umar mengerjakan hal tersebut.

Bab Talbiyah

206. Dari Abdullah bin Umar ؓ, bahwa talbiyah Rasulullah ﷺ adalah,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Kami memenuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu. Aku memenuhi panggilan, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan kenikmatan serta kerajaan itu hanya bagi-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."

Bab Thawaf di Baitullah

207. Dari Abdullah bin Abi Aufa ؓ, ia bercerita,

اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ وَمَعَهُ مَنْ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ أَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْكَعْبَةَ قَالَ لَا.

"Rasulullah ﷺ pernah berumrah lalu mengerjakan thawaf di Baitullah

dan mengerjakan shalat dua rakaat di belakang maqam, dan bersama beliau terdapat beberapa orang yang menjaga beliau. Kemudian ada seseorang bertanya kepadanya, "Apakah Rasulullah ﷺ masuk ke Ka'bah?" Ia menjawab, "Tidak."

208. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ia pernah ditanya oleh seseorang tentang menempelkan tangan dan mencium hajar, maka ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ.

"Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ menyentuhnya dan menciumnya."

209. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ أَوَّلَ مَا يَقْدَمُ سَعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ وَمَشَى أَرْبَعَةً ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ يَطُوفُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ.

"Nabi ﷺ jika mengerjakan thawaf pertama, maka mula-mula beliau berlari tiga kali keliling dan setelah itu berjalan empat kali keliling. Dan beliau biasa pula berlari di tempat aliran air jika thawaf antara Shafa dan Marwah."

Bab Puasa pada Hari Arafah

210. Dari Ummu Fudhail ﷺ, ia bercerita,

شَكَّ النَّاسُ يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ ﷺ فَبَعَثْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ.

"Orang-orang pernah ragu terhadap puasa Nabi ﷺ pada hari Arafah, lalu aku mengirimkan utusan untuk membawa minuman, maka beliau meminumnya."

Bab Sedekah dengan Pelana Onta

211. Dari Ali ﵁, ia bercerita,

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِجِلَالِ الْبُدْنِ الَّتِي نَحَرْتُ وَبِجُلُودِهَا.

"Rasulullah ﷺ pernah menyuruhku menyedekahkan pelana dan kulit onta yang aku sembelih sebagai korban."

212. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Satu umrah ke umrah sebagai kafarat di antara keduanya, dan haji mabrur itu pahalanya adalah surga."

213. Dari Abdullah bin Umar ﵄,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ ثُمَّ يَقُولُ.

"Rasulullah ﷺ jika kembali dari peperangan atau haji atau umrah, maka beliau bertakbir tiga kali pada setiap tempat mulia di bumi, dan setelah itu beliau mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya kerajaan dan segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Telah kembali dalam keadaan bertaubat, khusyu' beribadah, sujud, dan kepada Tuhan kami kami memuji. Mahabenar Allah atas

segala janji-Nya, Dia yang telah menolong hamba-Nya, dan Dia kalahkan berbagai golongan oleh diri-Nya sendiri."

214. Dari Jabir ﷺ, ia bercerita,

نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا.

"Nabi ﷺ melarang orang laki-laki mengetuk pintu keluarganya pada malam hari."

215. Dari Anas bin Malik, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ كَانَ لَا يَدْخُلُ إِلَّا غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah mengetuk pintu keluarganya, dan beliau tidak masuk kecuali pada pagi atau sore hari."

Bab Bepergian Itu Adalah Adzab

216. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

"Bepergian merupakan potongan dari adzab, dimana salah seorang di antara kalian menghalangi diri dari makanan, minuman, dan tidurnya. Oleh karena itu, jika ia telah selesai menunaikan keperluannya, maka hendaklah ia segera kembali kepada keluarganya."

Bab Keutamaan Madinah Munawarah

217. Masih dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلَا الدَّجَّالُ.

"Di atas liang-liang Madinah terdapat para malaikat yang tidak dimasuki oleh penyakit tha'un dan tidak juga Dajjal."

218. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَدِينَةُ كَالْكِيرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَيَنْصَعُ طَيِّبُهَا.

"Madinah itu seperti pompa yang membersihkan kotorannya dan membuat minyak wanginya."

219. Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

"Di antara rumahku dan mimbarku ini adalah salah satu taman surga, dan mimbarku itu di tamanku."

220. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا.

"Sesungguhnya iman itu akan kembali ke Madinah, seperti ular itu akan kembali ke sarangnya."

221. Dari Anas bin Malik, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَا يَكِيدُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَحَدٌ إِلَّا انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ.

"Tidak ada seorang pun menipu penduduk Madinah melainkan ia akan larut seperti larutnya garam di dalam air."

222. Dari Anas bin Malik ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.

"Ya Allah, berikan berkah bagi Madinah dua kali lipat dari berkah yang telah Engkau berikan kepada Makkah."

223. Dan di antara doa yang di panjatkan beliau adalah,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مُدِّنَا وَصَحِّحْهَا لَنَا وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ.

"Ya Allah, tanamkanlah kecintaan kami kepada Madinah seperti cinta kami kepada Makkah atau bahkan lebih. Ya Allah, berkahilah kami dalam sha' dan mud (makanan pokok) kami. Jadikanlah ia baik untuk kami, dan pindahkanlah demamnya ke tempat yang jauh."

Penjelasan Hadits

Aisyah ﷺ bercerita, "Kami pernah datang ke Madinah ternyata ia tanah Allah yang paling subur." Lebih lanjut Aisyah berkata, "Terdapat sungai yang mengalir air yang jernih. Dan Abu Bakar sendiri ketika terserang oleh demam berkata,

"Setiap orang memang ingin terus berkumpul
dengan keluarganya,
padahal sejatinya kematian itu lebih dekat daripada
sepasang tali sandalnya."

Begitu pula Bilal ketika ia baru sembuh dari demamnya, maka ia akan berkata seraya mengangkat suaranya,

"Aduh, sekiranya saja aku bisa bermalam semalam
saja di suatu lembah,
sementara di sekelingnya terdapat simpanan
dan keagungan.
Apakah suatu hari aku dapat mengarungi air Majinnah,
dan apakah akan tampak olehku Syamah dan Thufail."

Hikmah dan Kelebihan Ibadah Haji, Shalat Jum'at, serta Shalat Jama'ah

Islam merupakan agama persatuan, penumbuh rasa cinta dan kasih di antara umat manusia. Disyariatkannya shalat jamaah agar kaum muslimin

senantiasa bertemu, bermusyawarah, saling menasihati, dan saling menjalin persatuan, serta saling mendorong berbuat kebaikan. Demikian juga dengan shalat Jum'at setiap pekan sekali. Selain itu, disunahkan pula shalat Id yang merupakan pesta pertemuan kaum muslimin secara keseluruhan. Kaum muslimin dari seluruh belahan bumi berkumpul menunaikan ibadah haji dengan membawa rasa cinta dan kasih sesama mereka, meskipun mereka berlainan jenis dan warna kulit mereka serta bahasa mereka. Mereka semua khusyu' dan tunduk patuh kepada-Nya serta melepaskan segala bentuk perhiasan dan kedudukan, karena pada saat itu semua orang sama dan sederajat, tidak ada lagi perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, rakyat jelata dan pemimpin. Dan di antara manfaat ibadah haji adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan kaum muslimin untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, guna melatih diri menghadapi kesulitan, juga mencari celah pengembangan bisnis mereka, mempromosikan produk. Dan selanjutnya memperbaiki pola pikir serta niat mereka agar dengan demikian itu mereka mengetahui berbagai macam karakter umat manusia serta menyaksikan berbagai keajaiban dunia.

2. Melatih diri, karena amalan haji yang beraneka macam akan membantu untuk menyucikan dirinya sekaligus menyempurnakannya. Pada saat menjalankan ibadah haji, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin. Mereka semua diharamkan memakai pakaian berjahit serta jauh dari berabgai macam perhiasan dan kemewahan. Mereka diharuskan tunduk patuh kepada Allah *Jalla wa 'Alaa*. Yang demikian itu akan meminimkan keplesetan mereka, menghilangkan kesedihan mereka, menambah nikmat mereka, juga menutup aib mereka, serta memaafkan mereka. Dia berfirman,

   "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32)

3. Perkenalan antarsesama kaum muslimin, saling membantu sebagian atas sebagian lainnya, supaya mereka mengetahui kebaikan yang terkandung

di dalamnya baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

4. Membiasakan umat manusia untuk bersikap ikhlas dalam berbuat dan bertindak, dimana orang yang beribadah haji harus meninggalkan keluarga, anak, dan hartanya dengan membawa dan menghadapi kesulitan selama dalam perjalanan, serta menginfakkan harta kekayaan dalam rangka menaati perintah Allah ﷻ.

   Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman,

   ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦۗ وَأُحِلَّتۡ لَكُمُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡۖ فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ٣٠

   "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kalian semua binatang ternak kecuali yang diterangkan kepada kalian keharamannya, maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (Al-Hajj: 30)

   Dia juga berfirman,

   "Dan belanjakanlah (harta benda kalian) di jalan Allah, dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan. Dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah 195)

   Firman-Nya yang lain,

   وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ فَإِنۡ أُحۡصِرۡتُمۡ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۖ وَلَا تَحۡلِقُواْ رُءُوسَكُمۡ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡهَدۡيُ مَحِلَّهُۥۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ فَإِذَآ أَمِنتُمۡ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلۡعُمۡرَةِ إِلَى ٱلۡحَجِّ فَمَا ٱسۡتَيۡسَرَ مِنَ ٱلۡهَدۡيِۚ

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِي ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُۥ حَاضِرِي ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kalian terkepung[26] (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat.[27] Dan janganlah kalian mencukur rambut kalian sebelum korban[28] sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kalian yang sakit[29] atau ada gangguan[30] di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajib atasnya membayar fidyah,[31] yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kalian telah merasa aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji[32] (di dalam bulan haji), maka ia wajib menyembelih korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari lagi apabila kalian telah pulang kembali.[33] Itulah sepuluh hari yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada di sekitar Masjidil Haram[34] (orang-orang yang

---

[26] Maksudnya tertahan dan tidak dapat menunaikan kewajiban, tidak dapat bertahalul dan menyembelih korban.

[27] Maksudnya, menyembelih kambing atau sapi yang mudah didapat. Dan Rasulullah ﷺ pernah melakukannya pada tahun Hudaibiyah.

[28] Yang dimaksud dengan korban di sini adalah menyembelih binatang korban sebagi pengganti amalan wajib haji yang ditinggalkan (tidak dikerjakan) atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya di dalam ibadah haji.

[29] Penyakit yang menyebabkan dirinya tidak mungkin mencukur rambut.

[30] Misalnya, adanya luka atau banyak kutu, dan lain sebagainya.

[31] Jika ia mencukur, maka ia harus membayar fidyah. Mengenai hal ini, telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Ka'ab bin Ujrah, "Mungkin kamu sangat terganggu oleh kutu yang ada padamu ?" Ka'ab menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Bercukurlah, lalu berpuasalah tiga hari atau bersedekahlah kepada enam orang miskin atau menyembelih kambing."

[32] Yaitu melakukan haji tamatu' dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Artinya, ia mengerjakan umrah terlebih dahulu sebelum haji pada bulan haji. Maka pada saat itu ia harus menyembelih hewan.

[33] Maksudnya: kembali kepada keluarga di negeri asal.

[34] Maksudnya: orang-orang yang tinggal jauh dari tanah suci. Sedangkan orang yang bertempat tinggal di dekatnya, maka hukum yang berlaku padanya sama seperti penduduk Makkah.

bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."[35] (Al-Baqarah: 196)

Firman-Nya lebih lanjut,

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَـٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٩٧﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَـٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَـٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi.[36] *Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats,*[37] *berbuat fasik dan berbantah-bantahan pada masa*

---

[35] Yakni, bagi orang-orang yang tidak takut kepada-Nya.

[36] Yaitu bulan Syawal, Dzulqa'idah, dan Dzulhijjah.

[37] Rafats berarti mengeluarkan perkataan yang menimbulkan nafsu birahi yang tidak senonoh atau

mengerjakan ibadah haji. Dan apa yang kalian kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.[38] Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal. Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhan kalian. Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram.[39] Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepada kalian. Dan sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji kalian, maka berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, sebagaimana kalian menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyang kalian,[40] atau bahkan berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia.' Dan tiada baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka.'[41] Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Dan berdzikirlah dengan menyebut Allah dalam beberapa hari yang berbilang.[42] Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya[43] bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah

berhubungan badan.

[38] Maksud bekal takwa di sini adalah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau meminta-minta selama dalam perjalanan haji.

[39] Yaitu bukit Quzah yang terletak di Muzdalifah.

[40] Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab jahiliyah setelah menunaikan haji lalu bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. Setelah ayat ini diturunkan maka memegah-megahkan nenek moyang mereka itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

[41] Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim.

[42] Maksud dzikir di sini adalah membaca takbir, tasbih, tahmid, talbiyah, dan lain sebagainya. Beberapa hari yang berbilang maksudnya adalah tiga hari setelah hari raya, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah, hari-hari tersebut dinamakan hari tasyriq.

[43] Sebaiknya orang yang menunaikan ibadah haji meninggalkan Mina pada sore hari terakhir dari hari tasyriq,

kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kalian akan dikumpulkan kepada-Nya." (Al-Baqarah: 197-203)

*****

mereka boleh juga meninggalkan Mina pada sore hari yang kedua.
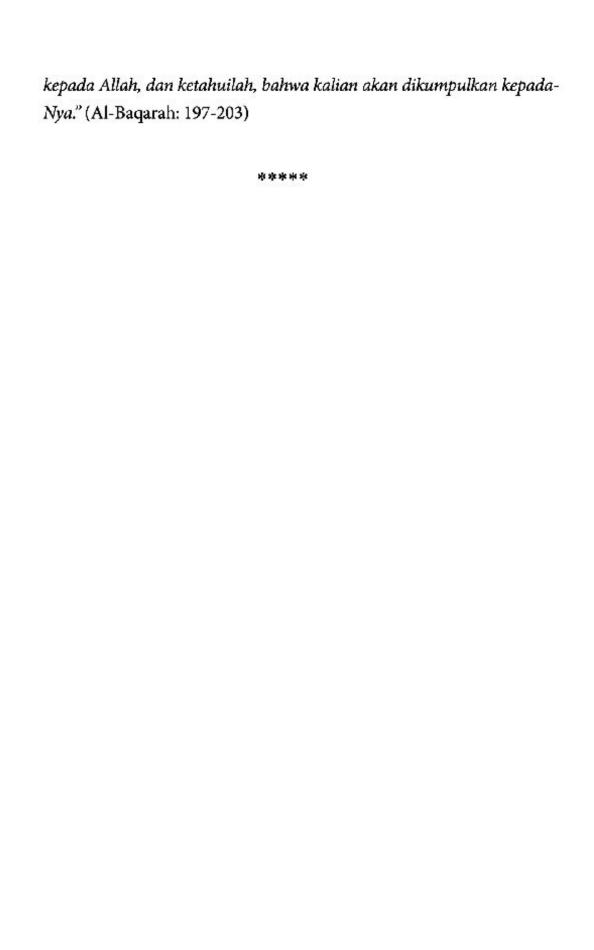
KITAB PUASA

Bab Keutamaan Puasa

224. Darinya juga, bahwa Rasulullah ﷺ prenah bersabda,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

"Puasa merupakan perisai. Karenanya, orang yang berpuasa tidak akan berbuat keji dan tidak pula bodoh. Dan jika seseorang diserang atau dicaci, maka hendaklah ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa,' (dua kali). Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kesturi. Allah Ta'ala berfirman, 'Ia meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya karena-Ku. Puasa itu adalah untuk-Ku, dan Aku akan memberikan pahala atasnya, dan kebaikan itu sepuluh kali lipatnya.'"

Penjelasan Hadits

Maksudnya, tidak ada bagian bagi pelakunya. Yang demikian itu merupakan rahasia antara diri-Ku (Allah) dan hamba-Ku yang mengerjakannya karena tulus ikhlas hanya untuk mencari keridhaan-Nya.

Menurut bahasa, puasa berarti menahan. Sedangkan menurut istilah syariat, puasa berarti menahan dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa pada siang hari, baik itu makan, minum, atau pelampiasan hawa nafsu dengan disertai niat yang tulus. Puasa Ramadhan ini harus didahului dengan *ru'yah hilal* (melihat bulan) atau kalau tidak menyempurnakan bulan Sya'ban 30 hari atau dengan cara mempercayai orang yang benar-benar kridibel dan meyakinkan bahwa ia telah menyaksikan bulan atau penetapan penglihatannya itu melalui saksi yang adil.

Syarat puasa sebagai berikut:

1. Islam.
2. Baligh.
3. Berakal.
4. Mampu berpuasa.

Dan syarat sahnya puasa sebagai berikut:

1. Islam.
2. *Mumayyiz* (orang yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk).
3. Bersih dari haid dan nifas.
4. Masuknya waktu puasa. Artinya, tidak diperbolehkan puasa pada hari-hari yang diharamkan puasa.

Dan tidak diperbolehkan berpuasa pada hari raya, Idul Fitri maupun Idul Adha, juga hari-hari tasyriq, serta hari-hari yang diragukan. Dan dimakruhkan berpuasa pertengahan kedua dari bulan Sya'ban kecuali bertepatan dengan kebiasaannya berpuasa atau menyambung dengan puasa sebelumnya.

Dan fardhu puasa itu adalah sebagai berikut:

1. Niat.
2. Menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Yang membatalkan puasa adalah sebagai berikut:

1. Makan dan minum.
2. Berhubungan badan.
3. Keluarnya mani dengan disengaja.
4. Muntah yang disengaja.
5. Haid.
6. Nifas.
7. Melahirkan.
8. Gila meski hanya sebentar.

9. Pingsan satu hari penuh.
10. Mabuk sepanjang hari.
11. Murtad.

Jika sesuatu yang dapat membatalkan puasa itu dikerjakan dengan sengaja, maka puasanya batal. Tetapi jika tidak dengan sengaja, misalnya makan atau minum karena tidak sengaja tetapi karena lupa, maka puasanya tidak batal.

Orang yang sedang berpuasa tidak diperbolehkan melakukan aktivitas yang dapat membangkitkan nafsu birahi misalnya, ciuman, rabaan dan lain sebagainya. Tetapi jika tidak membangkitkan nafsu birahi, maka hukumnya makruh. Dan kafarah untuk itu adalah memerdekakan budak mukmin, jika tidak menemukan budak, maka ia harus berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak mampu, maka ia harus memberi makan 60 orang miskin, yang setiap orangnya mendapatkan satu mud.

Beberapa hal yang disunahkan dalam berpuasa:

1. Sahur. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang yang berpuasa, dan untuk memperbanyak dzikir dan tasbih kepada Allah ﷻ, serta mengerjakan shalat Subuh.
2. Menyegerakan berbuka, dan dianjurkan pula untuk berbuka dengan korma terlebih dahulu.
3. Disunahkan setelah berbuka membaca doa:[44]

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ.

"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rezeki-Mu aku berbuka. Kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, dan kepada-Mu pula aku bertawakal."

Agar dengan doa seperti itu orang yang berpuasa mendapatkan

[44] Dalam hadits shahih disebutkan bahwa bacaan pada saat berbuka adalah, ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ. Edt

pahala yang melimpah. Di dalam sebuah hadits disebutkan, "*Tidaklah seorang muslim berpuasa lalu ia berdoa pada saat berbuka, 'Wahai Zat yang Mahaagung, wahai Zat yang Mahaagung. Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain diri-Mu. Berikanlah ampunan kepadaku atas dosa-dosa yang besar. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa besar kecuali hanya Engkau,' melainkan ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti dulu ia dilahirkan oleh ibunya.*"

4. Mandi hadats besar sebelum terbit fajar agar tetap berada dalam keadaan suci.
5. Banyak bersedekah serta berkunjung kepada kaum kerabat dan orang-orang shalih.
6. Memberi makan kepada orang lain dan berbicara dengan lemah lembut.
7. Banyak berdzikir kepada Allah, memohon ampunan kepada-Nya, serta tunduk dan patuh kepada-Nya, apalagi pada sepuluh hari terakhir.

Selain itu, disunahkan pula berpuasa enam hari pada bulan Syawal, juga hari Arafah, hari Tasu'a, dan hari Asyura, serta hari Senin dan Kamis.

Dan yang makruh dikerjakan pada saat berpuasa antara lain: mencium bau-bau makanan, berbekam, mencicipi makanan dengan lidah.

225. Dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia bertanya, "Siapakah yang hafal sebuah hadits dari Nabi tentang fitnah?" Hudzaifah menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ.

'Fitnah seorang laki-laki terhadap keluarganya, hartanya, dan tetangganya, dapat dihapuskan oleh shalat, puasa, dan sedekah.'"

Bab Kata-kata Dusta pada Saat Puasa

226. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata dusta dan praktiknya, maka tidak ada kepentingan bagi Allah untuk memperhatikan makanan dan minumannya."

Bab Puasa Bagi Orang yang Takut Terjerumus dalam Kemaksiatan

227. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, kami pernah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda,

مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Barangsiapa di antara kalian sudah mampu, maka hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya yang demikian itu lebih dapat menjaga pandangan dan membentengi kemaluan. Dan bagi yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi perisai."

Bab Berkah Sahur

228. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.

"Bersahurlah kalian, karena di dalam sahur itu terdapat berkah."

Bab Siwak bagi Orang yang Sedang Berpuasa

229. Dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلسِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ.

"Siwak itu pembersih mulut dan mendapat keridhaan Allah."

Bab Bangun Malam di Bulan Ramadhan dan Malam Lailatul Qadar

230. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena mengharap keridhaan Allah, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah berlalu. Dan barangsiapa bangun pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan mengharapkan keridhaan Allah, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosa yang telah berlalu."

Bab Mandi Junub Setelah Terbit Fajar

231. Dari Aisyah dan Ummu Salamah ﵄,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ.

"Rasulullah ﷺ pernah (bangun) setelah terbit fajar sedang ketika itu beliau dalam keadaan junub setelah bercampur dengan isterinya, dan setelah itu beliau mandi dan berpuasa."

Bab Mencium Isteri Ketika Berpuasa

232. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ.

"Nabi ﷺ pernah mencium dan bercumbu padahal ketika itu beliau tengah berpuasa, tetapi beliau adalah orang yang paling dapat menahan nafsu di antara kalian."

Berpuasa dalam Perjalanan

233. Dari Jabir bin Abdullah ﵄, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَرَأَى زِحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا هَذَا فَقَالُوا صَائِمٌ فَقَالَ لَيْسَ مِنْ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ.

"Rasulullah ﷺ pernah berada dalam suatu perjalanan, lalu beliau melihat kerumunan orang dan seseorang sedang diamankan di bawah naungan (karena sakit), lalu beliau bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "Ia ini orang yang berpuasa." Maka beliau bersabda, "Bukan suatu yang bajik berpuasa dalam perjalanan."

Memberikan Hak Kepada Empunya

234. Dari Abu Jahifah ﵁, ia bercerita,

آخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكِ قَالَتْ أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فَقَالَ كُلْ قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ قَالَ مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ قَالَ فَأَكَلَ

فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ قَالَ نَمْ فَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ نَمْ فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ قُمْ الْآنَ فَصَلَّيَا فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَ سَلْمَانُ.

"Nabi ﷺ telah menjadikan Salman dan Abu Darda' ﷺ bersaudara. Lalu Salman mengunjungi Abu Darda'. Lalu Salman melihat Abu Darda' berpenampilan awut-awutan. Maka ia bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu?" Isteri Abu Darda' menjawab, "Saudaramu, Abu Darda' tidak mempunyai keinginan sama sekali terhadap dunia." Lalu Abu Darda' datang, maka Salman membuatkan makanan untuknya seraya berkata, "Makanlah." Abu Darda' menjawab, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa." Salman berkata, "Aku tidak makan kecuali engkau makan." Maka Abu Darda' pun makan. Setelah malam tiba, Abu Darda' bangun. Maka Salman berkata, "Tidurlah." Maka Abu Darda' tidur dan tidak lama kemudian bangun lagi, maka Salman berkata lagi, "Tidurlah." Dan setelah akhir malam tiba, maka Salman berkata, "Sekarang bangunlah." Lalu keduanya mengerjakan shalat. Selanjutnya Salman berkata kepada Abu Darda', "Sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atasmu, dirimu pun mempunyai hak atasmu, dan keluargamu pun mempunyai hak atas dirimu. Karenanya, berikanlah hak kepada empunya." Kemudian Abu Darda' mendatangi Nabi ﷺ lalu ia menyebutkan hal tersebut, maka beliau berkata, "Salman memang benar."

Bab Puasa dengan Penuh Kesungguhan

235. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ.

"Rasulullah ﷺ berpuasa hingga kami mengatakan, 'Beliau tidak berbuka.' Dan beliau juga berbuka sehingga kami mengatakan, 'Beliau tidak berpuasa.' Dan aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa satu bulan penuh selain pada bulan Ramadhan. Dan aku tidak pernah menyaksikan beliau berpuasa lebih banyak daripada bulan Sya'ban."

Lailatul Qadar

236. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى.

"Carilah lailatul qadar pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan, pada malam sisa sembilan (malam ke-21), pada malam sisa tujuh (malam ke-23), dan pada malam sisa lima (malam ke-25)."

237. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

"Nabi ﷺ jika masuk sepuluh terakhir (bulan Ramadhan), maka beliau mengencangkan kainnya dan menghidupkan malam serta membangunkan keluarganya."

Bab I'tikaf

238. Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

"Nabi ﷺ selalu beri'tikaf pada malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan sehingga Allah mewafatkannya. Dan setelah itu, isteri-isteri beliau mengerjakan i'tikaf."

239. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَأُرَجِّلُهُ وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا.

"Nabi ﷺ melongokkan kepala beliau kepadaku sedang beliau tengah berada di dalam masjid, lalu aku menyisir beliau. Dan jika dalam keadaan beri'tikaf, maka beliau tidak masuk rumah kecuali jika ada kebutuhan.

240. Dari Shafiyah ﵂, isteri Rasulullah ﷺ, bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengunjungi beliau dalam i'tikafnya di dalam masjid pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan. Kemudian ia berbicara sejenak di samping beliau. Setelah itu ia bangun dan pergi. Selanjutnya Nabi ﷺ bersamanya untuk mengantarnya. Dan ketika ia sampai di pintu masjid di pintu Ummu Salamah, tiba-tiba ada dua orang laki-laki dari kaum Anshar yang berjalan seraya mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda,

عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ فَقَالَا سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَبُرَ عَلَيْهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا.

"Tunggu, tetap di situ. Sesungguhnya ia adalah Shafiyah binti Huyay." Maka keduanya berkata, "Subhanallah (Mahasuci Allah), ya Rasulullah." Maka ucapan beliau itu terasa berat bagi keduanya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setan ada pada diri manusia seperti mengalirnya darah. Dan sesungguhnya aku takut terdetik tuduhan di dalam hati kalian berdua."

Penjelasan Hadits

Dalam hal tersebut, Rasulullah ﷺ tidak mengklaim bahwa keduanya telah melakukan tuduhan, karena keduanya hanya sekadar berprasangka, dan selain karena beliau tahu tingkat keimanan keduanya. Dan karena beliau juga takut keduanya akan diganggu oleh setan, sebab keduanya bukan termasuk orang yang makshum. Jika hal itu sampai terjadi, maka keduanya akan terseret kepada kebinasaan. Oleh karena itu, beliau segera memberitahukan hal tersebut kepada keduanya sekaligus sebagai pelajaran yang berharga bagi orang-orang setelahnya.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Rasulullah ﷺ takut keduanya terjerumus dalam kekufuran jika keduanya melemparkan tuduhan kepada beliau. Oleh karena itu, beliau segera memberitahu keduanya sebagai nasihat bagi keduanya sebelum setan melemparkan ke dalam diri mereka berdua sesuatu yang dapat menghancurkan mereka berdua."

Diriwayatkan darinya, ia pernah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada kami, jika kami mengajak bicara isteri-isteri kami atau mahram kami di perjalanan, maka dianjurkan agar kami mengatakan, 'Wahai isteriku' atau 'Wahai mahramku,' sehingga kami tidak tertuduh."

Ibnu Daqiq Al-Ied berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat pelajaran yang mengajarkan kita berhati-hati dalam bertindak sehingga tidak menjadi objek tuduhan orang lain. Dan hal itu sangat ditekankan terhadap para ulama dan para pengikutnya. Dengan demikian, mereka tidak boleh melakukan sesuatu yang mengundang prasangka buruk orang lain terhadap mereka, meskipun hal tersebut dilakukan dengan penuh tulus ikhlas, karena hal itu justru yang akan menjadi penyebab sia-sianya amal mereka." Demikian yang

disampaikan Asy-Syarqawi.

Yang dimaksud dengan i'tikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dengan disertai niat. I'tikaf ini merupakan ibadah yang bersifat sunah muakkad pada setiap saat. I'tikaf ini lebih ditekankan untuk dikerjakan pada bulan Ramadhan, yaitu pada sepuluh terakhir darinya. Hal itu sebagai salah satu upaya mengikuti jejak Rasulullah ﷺ. Dan Rukun i'tikaf terdiri dari:

1. Niat.
2. Berada di dalam masjid.
3. Berdiam diri di dalamnya meski hanya sebentar.

I'tikaf ini akan terhenti dengan keluarnya *mu'takif* (orang yang beri'tikaf) dari masjid tanpa adanya alasan yang membolehkan, juga oleh murtad, mabuk, dan hilang akal, serta hubungan badan, serta keluarnya mani yang menyebabkan batalnya puasa, haid, dan nifas.

Berkenaan dengan puasa dan hal yang berkaitan dengannya, Allah ﷻ, berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Yaitu dalam beberapa hari yang tertentu. Barangsiapa di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Berapa hari yang ditentukan itu adalah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa di bulan tersebut. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa)*

sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian. Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian supaya kalian bersyukur. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kalian. Mereka itu adalah pakaian bagi kalian dan kalian pun merupakan pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan hawa nafsu kalian. Oleh karena itu, Allah mengampuni kalian dan memberi maaf kepada kalian. Maka sekarang campurilah mereka (isteri-isteri kalian) dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian, makan dan minumlah sehingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai datang malam, tetapi janganlah kalian mencampuri mereka itu, sedang kalian beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kalian mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada umat manusia supaya mereka bertakwa." (Al-Baqarah 183-187)

Hikmah Puasa

Di dunia ini, setiap orang membutuhkan waktu beristirahat, bahkan seluruh peralatan buatan manusia modern pun membutuhkan istirahat. Lalu bagaimana dengan perut dan pencernaan umat manusia, termasuk juga darah dan daging manusia. Dan puasa merupakan salah satu bentuk istirahat bagi perut dan pencernaan. Allah ﷻ telah menjadikan puasa Ramadhan sebagai sarana untuk memperkuat pencernaan dan perut sekaligus sebagai saat untuk beristirahat dari masuknya makanan dan minuman pada siang hari. Berkenaan dengan masalah makanan dan minuman ini Allah ﷻ, telah berfirman,

"Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah pada setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31)

Seorang dokter berkebangsaan Jerman pernah bercerita kepadaku, ada seorang pasien yang mengeluhkan sakit perutnya, lalu ia mengobatinya dengan segala macam obat, namun penyakit itu tidak kunjung sembuh. Kemudian ia mencoba mengobatinya dengan terapi puasa seperti yang dilakukan oleh kaum muslimin, yaitu tidak makan dan minum selama empat belas jam, dari sejak fajar sampai matahari terbenam. Dan hal itu dilakukan secara teratur dan berulang-ulang. Lalu ia melihat kesembuhan pada dirinya, dan terapinya pun sukses, hingga akhirnya sakit perutnya itu hilang sama sekali dan kembali sehat dan kuat.

Selain itu, puasa juga melatih umat manusia untuk membiasakan makan pada waktu-waktu tertentu. Untuk berbuka setiap hari dilakukan setelah matahari terbenam. Dan hal itu mengajak kepada ketelian kerja dan melatih diri berdisiplin, serta membiasakan diri bekerja secara tertib.

Puasa juga dapat menanamkan rasa kasihan dan penderitaan dalam hati orang-orang kaya sekaligus menggugah rasa peduli terhadap orang-orang miskin. Jika orang kaya benar-benar berpuasa, maka ia akan merasakan rasa lapar dan penderitaan yang dialami oleh orang-orang miskin, sehingga hal itu akan mengetuk hatinya untuk memberi makan dan sedekah kepada mereka dengan mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah ﷻ.

Dan puasa juga akan membiasakan pelakunya berakhlak mulia, misalnya sabar atas segala hal yang tidak disukainya, dan juga sifat berani, wibawa, terhormat, patuh, dan tunduk kepada sang Pencipta. Semuanya itu terkandung dalam ketundukan orang yang berpuasa dalam menjalankan seluruh kewajiban dan sunah yang berkaitan dengannya sehingga ia tidak berbuka pada siang hari.

Waktu puasa merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk beribadah kepada Allah ﷻ, jalan yang luas untuk mengerjakan amalan

terpuji, mencari keuntungan yang banyak, serta berdzikir dan memohon ampunan kepada-Nya, bershalawat kepada Nabi ﷺ, serta berbuat amal baik.

Allah ﷻ berfirman,

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Al-Nuur: 52)

Dia juga berfirman,

"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh adzab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita." (Az-Zumar: 61)

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman,

"Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kalian usahakan bagi diri kalian, tentu kalian akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kalian kerjakan." (Al-Baqarah: 110)

241. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ.

"Tidak ada negeri melainkan akan diinjak oleh Dajjal kecuali Makkah dan Madinah. Tidak sedikit pun tabir kedua kota tersebut melainkan bertengger di sana para malaikat yang jernih yang senantiasa menjaganya. Kemudian dengan seluruh penduduknya Madinah bergoncang tiga goncangan, lalu Allah mengeluarkan darinya setiap orang kafir dan munafik."

242. Ibnu Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata,

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ الْإِنْقَاءُ.

"Menyempurnkaan wudhu berarti membersihkan."

Bab Tahiyyatul Masjid dan Shalat Dhuha serta Shalat Tathawwu' di Baitullah pada Bulan Ramadhan

243. Dari Abu Qatadah Al-Anshari ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

"Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka janganlah ia duduk sehingga ia mengerjakan shalat dua rakaat."

244. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita,

أَوْصَانِي خَلِيْلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتَ صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةِ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

"Kekasihku pernah berwasiat tiga perkara kepadaku yang tidak aku kutinggalkan sehingga aku mati, yaitu: puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur setelah mengerjakan shalat witir."

245. Dari Nafi' dari Ibnu Umar ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِجْعَلُوْا فِيْ بُيُوْتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا.

"Kerjakanlah sebagian shalat (sunah) kalian di rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan."

246. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِيْنُ.

"Jika bulan Ramadhan datang, maka pintu-pintu langit dibuka, sedang pintu-pintu neraka Jahanam ditutup, dan setan pun dibelenggu."

Bab Orang yang Berpuasa Makan Karena Lupa dan Orang yang Meninggal Dunia dalam Keadaan Berhutang Puasa

247. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ.

"Jika salah seorang di antara kalian lupa, lalu ia makan dan minum, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena dengan demikian itu Allah telah memberinya makan dan minum kepadanya."

248. Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

"Barangsiapa meninggal dunia sedang ia masih mempunyai hutang puasa, maka dibayarkan oleh walinya."

249. Al-Hasan berkata, "Jika yang membayarkan puasanya (orang yang sudah meninggal) itu terdapat 30 orang dalam satu hari, maka yang demikian itu boleh."

250. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dimana ia bercerita,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى.

"Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dunia sedang beliau mempunyai hutang puasa satu bulan. Apakah aku harus membayarkan untuknya?" Beliau menjawab, "Ya. Hutang kepada Allah itu lebih berhak untuk dilunasi."[45]

[45] Dalam riwayat yang lain disebutkan, dari Abu Bisyir, bahwa ada seorang wanita yang mengarungi bahtera, lalu ia bernazar untuk berpuasa satu bulan, lalu ia meninggal dunia sebelum mengerjakan puasanya tersebut. Kemudian saudara perempuannya datang dan bertanya kepada Nabi ﷺ.

Bab Menyegerakan Berbuka Puasa dan Mengerjakan Puasa pada Hari Jum'at

251. Dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

"Umat manusia ini masih akan terus baik selama mereka menyegerakan berbuka."

252. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَصُوْمَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمْعَةِ إِلَّا يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ.

"Hendaklah salah seorang di antara kalian tidak berpuasa pada hari Jum'at kecuali jika berpuasa satu hari sebelum atau sesudahnya."

Bab Shalat Witir dan Shalat Istisqa' Mendengarkan Khutbah Jum'at

253. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dari nabi ﷺ, beliau bersabda,

اِجْعَلُوْا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.

"Jadikanlah witir sebagai akhir shalat kalian pada malam hari."

254. Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Umar bin Khaththab ﷺ, pada musim kemarau, mereka memohon hujan melalui Abbas bin Abdul Muthalib. Lalu ia berkata,

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami pernah berwasilah kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami. Dan sesungguhnya

kami sekarang berwasilah kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Ia berkata, "Maka mereka pun diberi hujan."

255. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَقَفَتْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ وَمَثَلُ الْمُهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي بَدَنَةً ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقَرَةً ثُمَّ كَبْشًا ثُمَّ دَجَاجَةً ثُمَّ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طَوَوْا صُحُفَهُمْ وَيَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

"Jika hari Jum'at tiba, maka para malaikat berdiri di pintu masjid sambil mencatat orang yang datang lebih awal, dan demikian seterusnya. Dan perumpamaan orang yang datang pada waktu awal, maka seolah-olah ia berkorban onta, kemudian (yang datang berikutnya) seperti mengorbankan sapi, lalu kambing, dan selanjutnya ayam, dan berikutnya lagi seperti berkorban sebutir telur. Dan jika imam naik ke mimbar, maka para malaikat itu menutup buku-buku catatan mereka, lalu duduk sembari mendengarkan dzikir (khutbah)."

Bab Keutamaan Orang yang Bangun Malam untuk Mengerjakan Shalat Malam

256. Dari Ubadah bin Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَعَارَّ مِنْ اللَّيْلِ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ.

"Barangsiapa bangun di malam hari dan mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Mahabesar, tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.' Dan setelah itu berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku,' atau ia berdoa, maka akan dikabulkan baginya. Dan jika ia berwudhu (kemudian shalat), maka akan diterima shalatnya."

Bab Menyegerakan Mengubur Jenazah

257. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

"Segerakanlah jenazah (untuk dikubur). Jika jenazah itu baik, maka kebaikan itulah yang kalian ajukan kepadanya. Dan jika jenazah itu buruk, maka kalian meletakkan keburukan itu dari pundak kalian."

Bab Mayit Itu Dapat Mendengar Suara Orang-orang yang Mengantarkannya

258. Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ

النَّبِيُّ ﷺ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيُقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ.

"Seorang hamba —muslim— jika sudah diletakkan di dalam kuburnya, lalu para sahabatnya telah berpaling dan pergi sehingga ia mendengar ketukan sandal mereka. Kemudian ia didatangi dua malaikat seraya bertanya kepadanya, 'Bagai-mana pendapatmu tentang orang ini, Muhammad ﷺ?' Ia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba sekaligus rasul-Nya.' Kemudian dikatakan, 'Lihatlah ke tempatmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat di surga.'" Nabi ﷺ bersabda, "Maka ia pun melihat keduanya. Sedangkan orang kafir atau munafik, maka ia akan mengatakan, "Tidak tahu. Aku mengatakan seperti apa yang dikatakan orang-orang." Lalu dikatakan, "Kamu tidak tahu dan tidak membaca." Selanjutnya ia dipukul dengan palu besi pada bagian antara kedua telinganya, lalu ia berteriak keras sehingga didengar oleh makhluk-makhluk yang ada di dekatnya kecuali jin dan manusia."

Bab Orang yang Bunuh Diri Masuk Neraka

259. Dari Jundub ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَانَ بِرَجُلٍ جِرَاحٌ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ اللَّهُ بَدَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Ada seorang laki-laki yang terluka, lalu ia bunuh diri, maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku menyegerakan dirinya sendiri kepada-Ku, maka Aku haramkan ia masuk surga.'"

Bab Pujian Orang Terhadap Mayit

260. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, ada sekelompok orang dilewati jenazah, lalu mereka memujinya dengan kebaikan, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

وَجَبَتْ ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ وَجَبَتْ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﷺ مَا وَجَبَتْ قَالَ هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ.

"Telah diwajibkan (pasti)." Kemudian mereka dilewati jenazah yang lain, mereka menyebutkan keburukan padanya, maka beliau bersabda, "Telah diwajibkan (pasti)." Maka Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Apa yang diwajibkan." Beliau menjawab, "Jenazah ini kalian puji dengan kebaikan, sehingga diwajibkan baginya masuk surga. Sedangkan yang ini kalian sebut keburukannya, maka diwajibkan baginya masuk neraka. Kalian adalah saksi Allah di muka bumi."

Dalam riwayat yang lain dari Umar bin Khaththab ﷺ sama seperti itu. Ditanyakan, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang diwajibkan itu?" Umar bin Khaththab menjawab, "Aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَقُلْنَا وَثَلَاثَةٌ قَالَ وَثَلَاثَةٌ فَقُلْنَا وَاثْنَانِ قَالَ وَاثْنَانِ ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنْ الْوَاحِدِ.

"Setiap muslim yang diberi kesaksian oleh empat orang bahwa ia baik, maka Allah akan memasukkannya ke surga." Kemudian kami tanyakan, "Termasuk juga oleh tiga orang?" Beliau menjawab, "Ya, termasuk tiga orang." Lalu kutanyakan lagi, "Termasuk juga dua orang?" Beliau

menjawab, "Ya, termasuk oleh dua orang." Kemudian kami tidak menanyakan tentang satu orang.

Bab Sebaik-baik Bekal Adalah Takwa

261. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita,

كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحُجُّونَ وَلَا يَتَزَوَّدُونَ وَيَقُولُونَ نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُونَ فَإِذَا قَدِمُوا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى }

"Dulu penduduk Yaman pernah menunaikan ibadah haji dan tidak membawa bekal dan mereka berkata, 'Kami hanya bertawakal.' Setelah mereka sampai di Makkah, mereka meminta-minta kepada orang-orang. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat, 'Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.'"

Penjelasan Hadits

Hadits ini sama sekali tidak mencela tawakal, karena yang mereka kerjakan sebenarnya adalah mencari makan dan bukan tawakal. Sebab, yang namanya tawakal itu tidak berarti meninggalkan segala persiapan (bekal materi). Mencegah dan menghindari bahaya yang mengancam itu tidak bertentangan dengan tawakal, bahkan hal itu merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, misalnya mengisi perut dengan makanan dan minuman untuk memperkuat fisik, termasuk juga minum obat dan lain sebagainya.

Bab Sifat Shalat Nabi ﷺ

262. Dari Muhammad bin Amr bin Atha', bahwa ia pernah duduk bersama beberapa orang sahabat Nabi ﷺ, lalu kami menyebutkan sifat shalat Nabi ﷺ, maka Abu Humaid Al-Sa'idi berkata,

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

"Aku adalah orang yang paling hafal shalat Rasulullah ﷺ daripada kalian. Aku menyaksikan Nabi jika bertakbir maka beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya, jika ruku' beliau menempatkan kedua tangannya pada kedua lututnya, lalu beliau membungkukkan punggungnya secara lurus. Dan jika mengangkat kepala (dari ruku), beliau berdiri tegak sehingga setiap tulang belakangnya kembali ke tempatnya. Apabila sujud, beliau meletakkan kedua tangan beliau dengan tidak mencengkeramkan dan juga tidak menggemgam, dan beliau hadapkan ujung jari jemari kaki beliau ke kiblat. Apabila beliau duduk pada rakaat yang kedua, maka beliau duduk di atas kaki kiri dengan menegakkan kaki kanan. Apabila beliau duduk di rakaat akhir, maka beliau menjulurkan kaki kiri dan menegakkan kaki yang lain (kanan), dan beliau duduk di atas alas beliau."

Bab Menyingkirkan Sesuatu yang Mengganggu dari Jalanan Merupakan Sedekah

263. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

"Menyingkirkan suatu yang membahayakan dari jalan merupakan sedekah."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, tindakan seseorang menyingkirkan hal yang dapat membahayakan seseorang merupakan sedekah bagi saudaranya dari kalangan kaum muslimin. Karena dengan tindakannya tersebut saudaranya itu dapat selamat dari bahaya pada saat ia melewati jalan tersebut. Sehingga seolah-olah ia bersedekah kepada saudaranya sehingga ia pun mendapatkan pahala atas sedekah tersebut.

Bab Dimakruhkan Tidur Sebelum Shalat Isya'

264. Dari Abu Barzah,

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا.

"Rasulullah ﷺ tidak menyukai tidur sebelum shalat Isya' dan berbicara setelahnya."

Bab Keutamaan Doa *Allahumma Rabbana Lakal Hamdu*

265. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Jika imam mengucapkan, 'sami'allahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya),' maka bacalah, 'Allahumma Rabbana lakal

hamdu (Ya Allah, ya Tuhan kami, segala puji hanya untuk-Mu).' Sesungguhnya barangsiapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, maka ia akan diberikan ampunan atas dosa-dosanya yang telah berlalu."

Bab Merenggangkan Tangan Ketika Sujud

266. Dari Abdullah bin Buhainah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

"Rasulullah ﷺ jika mengerjakan sujud, maka beliau merenggangkan kedua tangannya (dari rusuknya) sehingga tampak warna putih ketiaknya.

Bab Sujud di Atas Tujuh Tulang

267. Dari Ibnu Abbas ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ.

"Aku diperintahkan bersujud di atas tujuh tulang selain dahi. Dan beliau menunjukkan tangannya terhadap hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki. Dan kami tidak menyatukan kain dan rambut."

Bab Imam Menghadap Ke Makmum

268. Dari Samurah bin Jundub ؓ, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ.

"Jika Rasulullah ﷺ hendak mengerjakan shalat, maka beliau menghadapkan wajah beliau kepada kami."

Bab Keutamaan Mandi pada Hari Jum'at

269. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

اَلْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

"Mandi pada hari Jum'at adalah suatu hal yang wajib bagi setiap orang yang bermimpi (basah)."

Maksudnya adalah bagi setiap orang yang sudah baligh.

Bab Bertambahnya Iman

Allah ﷻ berfirman,

وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk (iman)."

Firman-Nya,

وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِيمَٰنًا ﴿٣١﴾

"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya."

Dan Dia juga berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama bagi kalian."

Dan jika ia meninggalkan sesuatu dari kesempurnaan, berarti imannya telah berkurang.

270. Dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ.

"Akan keluar dari neraka orang yang mengatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Dan akan keluar dari neraka orang yang mengatakan, 'Tidak da Tuhan selain Allah,' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Dan akan keluar dari neraka orang yang mengatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat jagung."

Abu Abdullah bercerita, Abban memberitahu kami, Qatadah memberitahu kami, Anas memberitahu kami, dari nabi ﷺ, "*min iman* (terdapat iman)" menempati kalimat, "*min khairin* (terdapat kebaikan)."

Bab Berangkat ke Masjid pada Pagi dan Sore Hari

271. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

"Barangsiapa berangkat ke masjid pada pagi hari atau sore hari, maka Allah menyiapkan baginya sebuah tempat di surga setiap kali ia berangkat pagi dan sore hari."

Bab Bersedekah Kepada Orang Kaya Tanpa Mengetahui Bahwa Ia Itu Orang Kaya

272. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, ada seseorang yang berkata,

لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ زَانِيَةٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ غَنِيٍّ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ وَعَلَى زَانِيَةٍ وَعَلَى غَنِيٍّ فَأُتِيَ فَقِيلَ لَهُ أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ.

"Aku akan menyedekahkan sesuatu." Lalu ia keluar dengan membawa sedekah dan memberikannya kepada seorang pencuri, sehingga orang-orang pun membicarakan, "Engkau telah memberikan sedekah itu kepada seorang pencuri." Maka ia berkata, "Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Aku akan mengeluarkan suatu sedekah." Kemudian ia keluar dengan membawa sedekah dan memberikannya kepada pezina. Maka orang-orang pun membicarakan, "Tadi malam seorang wanita pezina diberi sedekah." Maka ia berkata, "Segala puji hanya bagi-Mu, ya Allah, atas sampainya sedekah itu kepada wanita pezina. Sesungguhnya aku akan mengeluarkan sedekah." Maka ia pun pergi dengan membawa sedekah lalu memberikan kepada orang kaya. Maka ia berkata, "Segala puji hanya bagi-Mu, ya Allah, atas (sedekah) yang sampai kepada pencuri, wanita

pezina, dan orang kaya." Kemudian (dalam mimpi) ia didatangkan dan dikatakan kepadanya, "Mengenai sedekahmu kepada pencuri, maka mudah-mudahan ia akan memelihara dirinya dari mencuri, adapun kepada wanita pezina, maka mudah-mudahan ia akan melindunginya dari zinanya, sedangkan kepada orang kaya, maka mudah-mudahan ia mengambil pelajaran sehingga ia mau menginfakkan rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya."

Penjelasan Hadits

Di dalam hadits tersebut mengandung pelajaran bahwa sedekah itu hanya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan dari kalangan orang-orang yang baik. Dan jika niat orang yang bersedekah itu murni dan ikhlas, maka sedekahnya itu akan diterima meskipun sedekah itu jatuh ke tangan orang yang tidak tepat. Selain itu, hadits tersebut juga memberikan pelajaran bahwa disukai untuk mengulangi sedekah jika jatuh ke tangan orang yang tidak tepat untuk menerimanya. Demikian itu jika dalam sedekah sunah. Sedangkan dalam sedekah wajib (zakat), maka zakat itu sama sekali tidak boleh diberikan kepada orang kaya, meskipun diduga ia sebagai orang miskin.

Bab Bayi yang Dapat Berbicara

273. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

بَيْنَا امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنَهَا إِذْ مَرَّ بِهَا رَاكِبٌ وَهِيَ تُرْضِعُهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تُمِتْ ابْنِي حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ هَذَا فَقَالَ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ ثُمَّ رَجَعَ فِي الثَّدْيِ وَمُرَّ بِامْرَأَةٍ تُجَرَّرُ وَيُلْعَبُ بِهَا فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا فَقَالَ أَمَّا الرَّاكِبُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَإِنَّهُمْ يَقُولُونَ لَهَا تَزْنِي وَتَقُولُ حَسْبِيَ اللَّهُ وَيَقُولُونَ تَسْرِقُ وَتَقُولُ حَسْبِيَ اللَّهُ.

"Ketika seorang wanita menyusui puteranya, tiba-tiba ada seseorang yang mengendarai kendaraan melewatinya, yang ketika itu ia tengah menyusuinya. Maka ia berkata, 'Ya Allah, janganlah engkau mematikan puteraku sehingga ia menjadi seperti orang ini." Maka bayi itu berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan diriku sepertinya." Kemudian ia kembali menyusu. Selanjutnya ia melewati seorang perempuan yang diseret dan dipermainkan, maka ia (ibunya itu berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan puteraku sepertinya." Maka puteranya berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku sepertinya." Lebih lanjut anak itu berkata, "Adapun orang yang naik kendaraan itu adalah seorang kafir. Sedangkan wanita tadi, maka orang-orang telah menuduhnya berzina, tetapi ia berkata, 'Cukup Allah sebagai Penolongku.' Dan mereka juga mengatakan, 'wanita telah mencuri,' tetapi ia berkata, 'Cukup Allah sebagai Penolongku.'"

Bab Keutamaan Amanat

274. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا لَهُ فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِى اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ فَقَالَ لَهُ الَّذِى اشْتَرَى الْعَقَارَ خُذْ ذَهَبَكَ مِنِّي إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الْأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَعْ مِنْكَ الذَّهَبَ وَقَالَ الَّذِى لَهُ الْأَرْضُ إِنَّمَا بِعْتُكَ الْأَرْضَ وَمَا فِيهَا فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ فَقَالَ الَّذِى تَحَاكَمَا إِلَيْهِ أَلَكُمَا وَلَدٌ قَالَ أَحَدُهُمَا لِي غُلَامٌ وَقَالَ الْآخَرُ لِي جَارِيَةٌ قَالَ أَنْكِحُوا الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ وَتَصَدَّقَا.

"Ada seseorang yang membeli rumah dari seseorang. Lalu orang yang membeli rumah tersebut menemukan di dalam rumah itu terdapat bejana yang di dalamnya terdapat emas. Kemudian ia berkata kepada pemilik

rumah sebelumnya, "Ambillah emasmu ini dariku. Karena, aku hanya membeli tanah dan tidak membeli emas darimu." Kemudian mantan pemilik rumah itu berkata, "Sesungguhnya aku telah menjual kepadamu tanah dan semua yang terdapat di dalamnya." Kemudian keduanya mencari keputusan hukum kepada seseorang. Maka orang itu berkata kepada keduanya, "Apakah kalian berdua mempunyai anak?" Salah seorang dari keduanya berkata, "Aku mempunyai seorang anak laki-laki." Sedangkan yang lainnya berkata, "Aku mempunyai seorang anak perempuan." Kemudian hakim itu berkata, "Nikahkanlah anak laki-laki itu dengan anak perempuannya, lalu berikanlah nafkah kepada mereka dari emas tersebut dan bersedekahlah kalian berdua dari emas tersebut."

Bab Menelusuri Jejak Seseorang dan Anjuran Shalat Dua Rakaat Bagi Orang yang Akan Dibunuh

275. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah mengutus sepuluh orang mata-mata (pengintai). Dan beliau menetapkan Ashim bin Tsabit Al-Anshari, kakek Ashim bin Umar bin Khaththab sebagai pemimpin mereka. Sehingga ketika mereka berada di Haddah, tempat antara Usfan dan Makkah. Maka mereka teringat akan sebagian orang dari kabilah Hudzail yang disebut dengan Bani Lahyan. Kemudian para pengintai itu membuat mereka lari dengan seratus orang pemanah, lalu mereka mengikuti jejak mereka sehingga menemukan tempat makan korma di tempat di mana mereka singgah. Para pengintai itu berkata, "Ini adalah korma Yatsrib." Mereka terus mengikuti jejak Bani Lahyan. Ketika Ashim dan sahabat-sahabatnya merasa keberadaan mereka, maka mereka berlindung di suatu tempat, kemudian sekelompok orang mengepungnya. Mereka berkata kepada Ashim dan para sahabatnya, "Singgahlah kalian dan angkat tangan kalian. Kalian mempunyai perjanjian bahwa kami tidak akan membunuh seorang pun." Maka Ashim bin Tsabit berkata,

"Wahai sekelompok orang, aku tidak akan singgah di dalam jaminan keamanan orang kafir." Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, beritahukan kepada Nabi-Mu mengenai diri kami." Lalu mereka melempari Ashim dan para sahabatnya dengan anak panah sehingga mereka berhasil membunuh Ashim. Ada tiga orang yang tetap tinggal dengan mendapat jaminan keamanan, antara lain Khubaib, Zaid bin Datsinah, dan seorang laki-laki (Abdullah bin Thariq Al-Balaqi). Ketika mereka menguasainya, maka mereka melepaskan tali busur, lalu mengikatnya dengan tali tersebut. Orang yang ketiga itu berkata, "Ini adalah awal pengkhianatan. Demi Allah, aku tidak dapat menemani kalian, sesungguhnya yang terpenting bagiku adalah meneladani orang-orang muslim yang terbunuh. Kemudian sekelompok orang itu menarik-narik dan berupaya membujuknya tetapi ia menolak berteman dengan mereka. Lalu Khubaib dan Zaid bin Datsinah dibawa pergi, sehingga mereka menjual keduanya (di Makkah) setelah peristiwa perang Badar. Maka Khubaib dibeli oleh Bani Harits bin Amir bin Naufal, padahal Khubaib adalah orang yang membunuh Harits bin Amir pada perang Badar. Khubaib tinggal di tengah-tengah mereka sebagai tawanan, sehingga mereka sepakat untuk membunuhnya. Ia meminjam pisau kepada seorang puteri Harits untuk mencukur bulu kemaluannya, dan ia pun meminjaminya. Kemudian seorang anaknya pergi pada saat ia lupa sehingga sampai kepada Khubaib. Ia (puteri Harits) menemukan Khubaib mendudukkan anaknya di atas pahanya, padahal pisau cukur itu ada di genggamannya. Puteri Harits berkata, "Aku sangat terkejut sehingga diketahui oleh Khubaib." Maka Khubaib bertanya, "Apakah kamu tidak takut aku akan membunuhnya? Aku tidak akan melakukan hal tersebut." Puteri Harits berkata, "Demi Tuhan, aku sama sekali tidak pernah melihat seorang tawanan yang lebih baik daripada Khubaib. Demi Tuhan, pada suatu hari aku pernah menjumpainya sedang makan setandan anggur di tangannya padahal ia diikat dengan besi sedang di Makkah sendiri tengah tidak musim buah. Dan puteri Harits itu berkata, "Sesungguhnya yang demikian itu merupakan rezeki yang dikarunikan Allah kepadanya."

Ketika mereka membawa pergi Khubaib dari tanah haram untuk membunuhnya di tanah halal (luar tanah haram), maka Khubaib berkata kepada mereka, "Biarkanlah diriku mengerjakan shalat dua rakaat." Maka mereka pun membiarkannya mengerjakan dua rakaat. Lebih lanjut, ia berkata, "Demi Allah, kalau saja mereka tidak menyangka bahwa tiada keluh kesah pada diriku, niscaya aku menambah (dua rakaat lagai)." Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, hitunglah jumlah mereka dan bunuhlah mereka secara bertebaran, dan jangan Engkau menyisakan seorang pun dari mereka." Setelah itu ia berujar,

> *"Aku tidak peduli ketika aku terbunuh sebagai seorang muslim,*
> *di belahan mana pun, maka hanya kepada Allah*
> *tempat aku terbanting (berbaring).*
> *Semua itu terserah kepada Allah, jika Dia menghendaki,*
> *maka Dia memberi berkah atas anggota tubuh yang*
> *telah tercabik-cabik."*

Selanjutnya Abu Sirwa'ah Uqbah bin Harits berdiri dan membunuhnya. Dan Khubaib menganjurkan shalat kepada setiap muslim yang akan dibunuh dalam keadaan terbelenggu. Dan Nabi ﷺ menceritakan kisah mereka kepada sahabat-sahabat beliau pada saat mereka mendapat musibah. Dan beberapa orang Quraisy mengirim utusan kepada Ashim bin Tsabit ketika mereka diberitahu bahwa ia terbunuh agar mereka diberi sesuatu dari (jasad) nya yang dapat diketahui. Ia pernah membunuh seseorang dari para tokoh mereka. Kemudian Allah mengirimkan untuk Ashim sekawanan lebah seperti awan hitam sehingga menyelamatkannya dari para utusan orang-orang Quraisy tersebut, dan mereka tidak sedikit pun sanggup memotong sedikit pun dari (jasad)nya.

Bab Mengutamakan Orang Lain

276. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ فَقُلْنَ مَا مَعَنَا إِلَّا

الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ يَضُمُّ أَوْ يُضِيفُ هَذَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ أَنَا فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوتُ صِبْيَانِي فَقَالَ هَيِّئِي طَعَامَكِ وَأَصْبِحِي سِرَاجَكِ وَنَوِّمِي صِبْيَانَكِ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا وَأَصْبَحَتْ سِرَاجَهَا وَنَوَّمَتْ صِبْيَانَهَا ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا يَأْكُلَانِ فَبَاتَا طَاوِيَيْنِ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجِبَ مِنْ فَعَالِكُمَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ { وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمْ الْمُفْلِحُونَ }

"Bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau mengirim utusan kepada isteri-isteri beliau, maka isteri-isteri beliau mengatakan, "Kami tidak mempunyai apa pun kecuali hanya air. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang siap menampung atau menjamu tamu ini?" Maka seseorang dari kaum Anshar menjawab, "Aku." Maka ia pergi bersama tamu tersebut menuju ke isterinya seraya berkata, "Hormatilah tamu Rasulullah ﷺ, lalu isterinya itu berkata, "Kami tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anakku." Beliau berkata, "Persiapkanlah makananmu itu dan nyalakanlah lampumu serta tidurkanlah anak-anakmu jika mereka hendak makan malam." Kemudian ia pun mempersiapkan makanannya, menyalakan lampunya, serta menidurkan anak-anaknya. Kemudian ia berdiri seolah-olah ia tengah memperbaiki lampunya, lalu memadamkannya. Maka keduanya (Rasulullah dan isterinya) memperlihatkan seolah-olah keduanya makan, padahal keduanya masih tetap lapar. Dan keesokan harinya ia berangkat menemui Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda, "Allah tertawa tadi

malam atau terheran pada tindakan kalian berdua." Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Bab Keutamaan Suci

277. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah berkata kepada Bilal ketika shalat Subuh,

يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

"Wahai Bilal, beritahukan kepadaku amalan yang engkau andalkan dalam Islam, karena aku mendengar suara sandalmu di hadapanku di surga." Ia menjawab, "Aku tidak mengerjakan suatu amalan pun yang lebih aku andalkan melainkan setiap aku dalam keadaan suci pada waktu malam maupun siang, aku selalu mengerjakan shalat dengan kesucian tersebut yaitu shalat (sunah) sebanyak yang aku mampu."

Bab Seorang Ibu Memanggil Anaknya Ketika Sedang Shalat

278. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

امْرَأَةٌ ابْنَهَا وَهُوَ فِي صَوْمَعَةٍ قَالَتْ يَا جُرَيْجُ قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي قَالَتْ يَا جُرَيْجُ قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي قَالَتْ

يَا جُرَيْجُ قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي قَالَتْ اللَّهُمَّ لَا يَمُوتُ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِي وُجُوهِ الْمَيَامِيسِ وَكَانَتْ تَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ رَاعِيَةٌ تَرْعَى الْغَنَمَ فَوَلَدَتْ فَقِيلَ لَهَا مِمَّنْ هَذَا الْوَلَدُ قَالَتْ مِنْ جُرَيْجٍ نَزَلَ مِنْ صَوْمَعَتِهِ قَالَ جُرَيْجٌ أَيْنَ هَذِهِ الَّتِي تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا لِي قَالَ يَا بَابُوسُ مَنْ أَبُوكَ قَالَ رَاعِي الْغَنَمِ.

"Ada seorang wanita yang memanggil puteranya yang ketika itu ia sedang berada di tempat ibadah. Ia berkata, "Wahai Juraij." Ia menjawab, "Ya Allah, ibuku (memanggilku) dan (aku sedang menunaikan) shalatku." Lalu ibunya berseru, "Wahai Juraij." Juraij berkata, "YA Allah, ibuku dan shalatku." "Hai Juraij," seru ibunya lagi. Dan Juraij pun berkata, "Ya Allah, ibuku dan shalatku." Maka ibunya pun berdoa, "Ya Allah, semoga Juraij tidak mati sehingga ia melihat wajah-wajah para wanita pelacur." Lalu ada seorang wanita penggembala kambing datang ke tempat ibadah Juraij, hingga wanita itu melahirkan anak, lalu ditanyakan kepadanya, "Dari (hubungan dengan) siapa anak ini?" Wanita itu menjawab, "Dari Juraij, ketika ia keluar dari tempat ibadahnya." Juraij berkata, "Mana wanita yang mengakui bahwa anaknya dari (hubungan dengan)ku?" Lebih lanjut ia bertanya, "Wahai Bayus (sebutan untuk anak kecil), siapakah ayahmu?" Bayi itu menjawab, "Seorang penggembala kambing."

Larangan Mengantar Jenazah Bagi Kaum Wanita

279. Dari Ummu Athiyyah ﵂, ia berkata,

نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا.

"Kami pernah dilarang untuk mengantarkan janazah tetapi tidak dipaksakan atas kami."

Bab Larangan Berteriak-teriak di Pasar dan Sifat Rasulullah di Dalam Taurat

280. Dari Atha' bin Yasar, ia bercerita, aku pernah bertemu dengan Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, kukatakan,

أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي التَّوْرَاةِ قَالَ أَجَلْ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَاةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ المتَوَكِّلَ لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا.

"Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ di dalam Taurat." "Baiklah." Ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya telah disifati di dalam Taurat dengan beberapa sifatnya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an: 'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, penyampai kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta pelindung bagi para ummi. Engkau adalah hamba sekaligus rasul-Ku, Aku menyebutmu dengan mutawakil.' Beliau adalah seorang yang tidak berperangai buruk, tidak juga keras kepala, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi beliau adalah seorang yang selalu memberi maaf dan ampun. Dan Allah tidak akan mencabut nyawanya

sehingga Dia meluruskan melalui beliau agama yang telah menjadi bengkok, yakni dengan menyuruh umat manusia mengatakan, laa ilaaha illa Allah, dan dengannya pula Dia akan membuka mata-mata buta, telinga yang tuli, dan hati yang terkunci."

Bab Tertutup pada Saat Mandi

281. Dari Ibnu Abbas, dari Maimunah ﵂, ia bercerita,

سَتَرْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَغْتَسِلُ مِنَ الْجَنَابَةِ فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ صَبَّ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَغَسَلَ فَرْجَهُ وَمَا أَصَابَهُ ثُمَّ مَسَحَ بِيَدِهِ عَلَى الْحَائِطِ أَوْ الْأَرْضِ ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ غَيْرَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى جَسَدِهِ الْمَاءَ ثُمَّ تَنَحَّى فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ.

"Aku pernah menutupi Nabi ﷺ ketika beliau tengah mandi janabat. Beliau membasuk kedua tangan beliau, lalu menyiramkan air dengan tangan kanan beliau ke tangan kirinya, kemudian membasuh kemaluannya dan bagian-bagian yang terjangkau, lalu beliau mengusapkan tangannya ke dinding atau tanah, lalu berwudhu dengan wudhu shalat selain kedua kakinya, baru setelah itu mengguyurkan air ke seluruh tubuhnya, kemudian mengakhiri dan membasuh kedua kaki beliau."

Bab Pengasuh Anak Yatim

282. Dari Sahal bin Sa'ad dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

"(Jarak) antara diriku dengan penjamin anak yatim adalah seperti ini." Beliau mengisyaratkan dua jari beliau, yaitu jari telunjuk dan jari tengah."

Bab Pencatatan Orang-orang yang Datang Mengerjakan Shalat Jum'at

283. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتْ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

"Barangsiapa mandi pada hari Jum'at seperti mandi janabat, lalu pergi pada urutan pertama, maka seakan-akan ia berkorban onta, dan orang yang berangkat pada urutan kedua seolah-olah ia berkorban sapi, dan orang yang berangkat di urutan ketiga seolah-olah ia berkorban kambing bertanduk, dan barangsiapa berangkat pada urutan keempat, maka seakan-akan ia berkorban seekor ayam, dan barangsiapa berangkat pada urutan kelima, maka seakan-akan ia berkorban sebutir telur. Dan jika imam telah naik ke mimbar, maka para malaikat pun hadir untuk mendengarkan dzikir (khutbah)."

Bab Keutamaan Qiyamul Lail

284. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita,

كَانَ الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا رَأَى رُؤْيَا قَصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا فَأَقُصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

وَكُنْتُ غُلَامًا شَابًّا وَكُنْتُ أَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ فِي النَّوْمِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ وَإِذَا فِيهَا أُنَاسٌ قَدْ عَرَفْتُهُمْ فَجَعَلْتُ أَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ قَالَ فَلَقِيَنَا مَلَكٌ آخَرُ فَقَالَ لِي لَمْ تُرَعْ فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَكَانَ بَعْدُ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا.

"Pada masa Nabi ﷺ ada seorang laki-laki yang jika bermimpi ia selalu menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku sangat mengharapkan bermimpi dan menceritakannya kepada beliau. Pada saat itu aku masih anak-anak. Dan pada masa Rasulullah ﷺ aku pernah tidur di dalam masjid hingga aku bermimpi seolah-olah ada dua malaikat yang membawaku pergi ke neraka, dan ternyata neraka itu dibangun bagian sisinya seperti bibir sumur dan mempunyai dua sisi. Di dalamnya terdapat orang-orang yang aku kenal, maka kukatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari neraka." Kemudian aku ditemui oleh malaikat lain dan ia berkata kepadaku, "Kamu tidak terpelihara." Kemudian aku menceritakan mimpi tersebut kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Sebaik-baik orang adalah Abdullah, seandainya ia shalat di malam hari. Dan sesudah itu ia tidak tidur malam hari melainkan hanya sedikit sekali."

Allah ﷻ berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti

(perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan ia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu batu itu menjadi bersih (tidak bertanah lagi). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(Al-Baqarah: 264)**

Ibnu Abbas ﵄ berkata, "Kata *shaldan* berarti tidak terdapat sesuatu pun di atasnya." Ikrimah mengemukakan, "Kata *wabilun* berarti hujan yang sangat deras sekali."

Allah ﷻ, menyerupakan orang yang menghapuskan pahala sedekah dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerimanya dengan orang yang menginfakkan hartanya dengan tujuan riya' kepada orang-orang supaya mendapat pujian dari mereka serta memperoleh kamasyhuran sebagai orang yang tampak baik secara lahiriyah. Dan tidak diragukan lagi bahwa orang yang riya' dalam bersedekah itu lebih buruk keadaannya daripada orang yang bersedekah dengan menyebut-nyebutnya. Dimana Allah ﷻ memperumpamakan orang tersebut seperti batu keras lagi licin yang di atasnya terdapat debu lalu ditimpa oleh hujan deras, sehingga tidak ada sedikit pun debu yang tersisa lagi di atasnya. Demikian juga amal perbuatan orang yang riya', dimana semua pahala amalnya tersebut akan sirna begitu saja.

285. Dari Khaulah Al-Anshariyah ﵂, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya ada beberapa orang yang mempergunakan harta Allah dengan cara yang tidak benar, maka bagi mereka neraka pada Hari Kiamat kelak."

Bab Ar-Rayyan Pintu Surga Bagi Orang-orang yang Berpuasa

286. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فِي الْجَنَّـةِ ثَمَانِيَـةُ أَبْـوَابٍ فِيهَـا بَـابٌ يُسَـمَّى الرَّيَّـانَ لَا يَدْخُلُـهُ إِلَّا الصَّائِمُـونَ.

"Di dalam surga itu terdapat delapan pintu yang diantaranya terdapat pintu yang bernama ar-rayyan yang tidak dilewati kecuali oleh orang-orang yang berpuasa."

Bab Taubat

287. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَانَ فِي بَـنِي إِسْرَائِيـلَ رَجُـلٌ قَتَـلَ تِسْـعَةً وَتِسْـعِينَ إِنْسَـانًا ثُـمَّ خَـرَجَ يَسْـأَلُ فَـأَتَى رَاهِبًـا فَسَـأَلَهُ فَقَـالَ لَهُ هَـلْ مِـنْ تَوْبَـةٍ قَـالَ لَا فَقَتَلَـهُ فَجَعَـلَ يَسْـأَلُ فَقَـالَ لَهُ رَجُـلٌ ائْـتِ قَرْيَـةَ كَـذَا وَكَـذَا فَأَدْرَكَـهُ الْمَـوْتُ فَنَـاءَ بِصَـدْرِهِ نَحْوَهَـا فَاخْتَصَمَـتْ فِيـهِ مَلَائِكَـةُ الرَّحْمَـةِ وَمَلَائِكَـةُ الْعَـذَابِ فَـأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَـذِهِ أَنْ تَقَـرَّبِي وَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَـذِهِ أَنْ تَبَاعَـدِي وَقَـالَ قِيسُـوا مَـا بَيْنَهُمَـا فَوُجِـدَ إِلَى هَـذِهِ أَقْـرَبَ بِشِـبْرٍ فَغُفِـرَ لَهُ.

"Di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu ia pergi untuk bertanya, hingga akhirnya ia mendatangi seorang rahib seraya bertanya kepadanya, "Apakah masih ada kesempatan untuk bertaubat?" Rahib itu menjawab,

"Tidak." Maka ia pun membunuh si rahib tersebut. Maka ia pun bertanya lagi, hingga akhirnya ada seseorang yang berkata kepadanya, "Datangilah kampung anu." Lalu ajal pun menjemputnya, hingga jatuh saat menuju ke kampung tersebut. Maka malaikat pemberi rahmat dan malaikat pemberi adzab berdebat perihal orang tersebut. Hingga akhirnya Allah mewahyukan kepada salah satu darinya untuk mendekatkan, dan kepada yang lainnya supaya menjauh, dan Dia berfirman, "Ukurlah jarak antara keduanya." Dan ternyata didapatkan kepada yang ini ia satu jengkal lebih dekat, lalu Dia memberikan ampunan kepadanya."

Bab Larangan Membunuh Wanita dalam Peperangan

288. Dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita,

وُجِدَتْ امْرَأَةٌ مَقْتُولَةً فِي بَعْضِ مَغَازِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ.

"Aku pernah menemukan seorang wanita yang terbunuh dalam beberapa peperangan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau melarang membunuh wanita dan anak-anak."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ menolak hal tersebut, sebagai bentuk kasih sayang beliau terhadap mereka, yang tidak jarang mereka justru menjadi korban perang itu sendiri.

Bab di Antara Nama Rasulullah

289. Dari Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَـا الْمَـاحِي الَّذِي يَمْحُـو اللَّهُ بِي الْكُفْـرَ وَأَنَـا الْحَـاشِرُ الَّذِي يُحْـشَرُ النَّـاسُ عَلَى قَـدَمِي وَأَنَـا الْعَاقِـبُ.

"Aku adalah al-maahi (penghapus) yang denganku Allah menghapuskan kekufuran, dan aku juga al-hasyir yang di atas kakiku Dia mengumpulkan umat manusia. Dan aku adalah al-'aqib."[1]

Bab Undangan Walimah

290. Dari Anas bin Malik ﵁, ia pernah berkata,

شَرُّ الطَّعَـامِ طَعَـامُ الْوَلِيمَـةِ يُـدْعَى لَهَـا الْأَغْنِيَـاءُ وَيُـتْرَكُ الْفُقَـرَاءُ وَمَـنْ تَـرَكَ الدَّعْـوَةَ فَقَـدْ عَـصَى اللَّهَ وَرَسُـولَهُ ﷺ.

"Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah yang kepadanya hanya diundang orang-orang kaya saja dan mengabaikan orang-orang miskin, Dan orang yang tidak menghadiri undangan, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Bab Berbekam

291. Dari Anas ﵁, ia pernah ditanya tentang upah bagi orang-orang yang menjadi tukang bekam, maka ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berbekam. Beliau dibekam oleh Abu Thaibah dan kemudian beliau memberinya imbalan berupa dua sha' makanan. Lalu beliau berbicara kepada para budaknya dan memberikan keringanan kepada mereka. Kepada mereka beliau berkata, "Sesungguhnya pengobatan yang paling bagus bagi kalian adalah berbekam dan menggunakan kayu India." Lebih lanjut beliau bersabda,

لَا تُعَذِّبُوا صِبْيَانَكُمْ بِالْغَمْزِ مِنَ الْعُذْرَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْقُسْطِ.

"Janganlah kalian menyiksa anak-anak kalian yang sedang menderita sakit kerongkongan dengan cara memasukkan tangan kalian ke dalam mulut. Pergunakanlah kayu India."

292. Dari Ummu Qais binti Mihshan, yang ia merupakan salah seorang yang berhijrah pertama kali yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ. Ia adalah saudara perempuan Ukasyah bin Muhshin, ia memberitahunya bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dan aku masukkan tanganku ke mulut anakku karena ia menderita penyakit tenggorokan. Maka beliau pun bersabda,

مَا تَدْغَرُونَ أَوْلَادَكُمْ بِهَذِهِ الْأَعْلَاقِ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ مِنْهَا ذَاتُ الْجَنْبِ يُرِيدُ الْكُسْتَ يَعْنِي الْقُسْطَ قَالَ وَهِيَ لُغَةٌ

"Bertakwalah kepada Allah, mengapa kamu lakukan dengan cara seperti itu terhadap anak-anak kalian yang sangat menyakitkan bagi mereka. Sebaiknya kalian menggunakan kayu India, karena sesungguhnya ia mengandung tujuh macam obat penyembuhan. Di antaranya adalah dapat menyembuhkan sakit tenggorokan."

Bab Meletakkan Salah Satu Kaki di Atas Kaki Yang Lain

293. Dari Ubadah bin Tamim dari pamannya,

أَنَّهُ أَبْصَرَ النَّبِيَّ ﷺ يَضْطَجِعُ فِي الْمَسْجِدِ رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

"Bahwa ia pernah menyaksikan Nabi ﷺ berbaring di dalam masjid dengan mengangkat salah satu kaki beliau di atas kaki beliau yang lain."

Bab Tindakan Seseong Terhadap Keluarganya

294. Dari Ibrahim dari Al-Aswad, ia bercerita,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang apa yang diperbuat Nabi ﷺ terhadap keluarganya, maka Aisyah menjawab, "Beliau selalu bertanggung jawab kepada keluarganya, dan jika waktu shalat tiba, maka ia langsung berangkat mengerjakan shalat."

Bab Dimakruhkan Memberikan Pujian

295. Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya, bahwa ada seseorang yang disebutkan di sisi Nabi ﷺ, lalu ia diberi pujian kebaikan oleh seseorang, maka Nabi ﷺ bersabda,

وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا ثُمَّ قَالَ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلَانًا وَاللَّهُ حَسِيبُهُ وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا أَحْسِبُهُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ.

"Celaka kamu. Kamu telah memotong leher temanmu." Beliau mengatakannya berkali-kali, "Jika salah seorang di antara kalian harus memberikan pujian, maka hendaklah ia mengatakan, 'Aku kira begini

dan begitu,' jika ia melihat bahwa ia memang begitu, maka cukuplah Allah sebagai penghisabnya. Dan tidak ada yang mengetahui kesucian seseorang kecuali Allah."

Wuhaib bercerita, dari Khalid, ia berkata, "Kata *Wailak* (celaka kamu), sebagai ganti dari kata *waihak*."

Bab Bacaan Sebelum dan Setelah Tidur

296. Dari Hudzaifah ﵁, ia bercerita, jika Nabi ﷺ berangkat ke tempat tidurnya, maka beliau membaca,

بِسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا.

"Dengan menyebut nama-Mu aku mati dan hidup."

Dan jika bangun beliau membaca,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dikembalikan."

Bab Cara Bershalawat Kepada Nabi

297. Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia bercerita, Ka'ab bin Ujrah pernah menemuiku dan berkata, "Maukah kamu aku beri hadiah? Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah keluar menemui kami, lalu kami katakan, "Ya Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana memberi salam kepadamu, lalu bagaimana kami harus bershalawat kepadamu?" Maka beliau bersabda,

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

"Katakanlah, ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Tterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia."

Bab Doa Pada Saat Terjaga di Malam Hari

298. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, aku pernah bermalam di tempat (bibi beliau) Maimunah. Pada suatu saat Nabi ﷺ bangun dan menunaikan hajatnya, lalu membasuh wajah dan kedua tangan beliau, setelah itu tidur dan bangun lagi, selanjutnya beliau mengambil *qirbah* (tempat air), lalu beliau melepaskan talinya, dan kemudian berwudhu sebagai wudhu antara dua wudhu, yaitu tidak boros. Lalu beliau mengerjakan shalat. Kemudian aku bangun dan berjalan perlahan agar tidak diketahui beliau kalau aku tengah mengamati beliau. Selanjutnya aku mengambil wudhu. Maka beliau mengerjakan shalat, lalu aku berdiri di sebelah kiri beliau, dan beliau memegang telingaku dan memindahkan diriku di sebelah kanan beliau. Hingga akhirnya shalat beliau berlangsung tiga belas rakaat. Setelah itu beliau berbaring dan tidur sehingga beliau mendengkur. Dan beliau jika tidur memang mendengkur. Kemudian Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat, lalu beliau shalat dan tidak berwudhu. Dan dalam doanya beliau memanjatkan,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي

نُـورًا وَأَمَـامِي نُـورًا وَخَلْـفِي نُـورًا وَاجْعَـلْ لِي نُـورًا.

"Ya Allah, berikanlah cahaya di dalam hatiku, juga di dalam pandanganku dan pendengaranku, beri pula cahaya di sebelah kanan dan kiriku, beri pula cahaya di bagian atas dan bawahku, serta di bagian depan dan belakangku, dan berikanlah cahaya kepadaku."

Bab yang Tetap Bersama Orang Meninggal

299. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتْبَـعُ الْمَيِّـتَ ثَلَاثَـةٌ فَيَرْجِـعُ اثْنَـانِ وَيَبْـقَى مَعَـهُ وَاحِـدٌ يَتْبَعُـهُ أَهْلُـهُ وَمَـالُهُ وَعَمَلُـهُ فَيَرْجِـعُ أَهْلُـهُ وَمَـالُهُ وَيَبْـقَى عَمَلُـهُ.

"Yang ikut mengiringi mayit itu ada tiga, dua di antaranya pulang kembali dan yang tetap ikut ada satu saja. Ia diikuti oleh keluarga, harta serta amalnya. Lalu keluarga dan hartanya kembali pulang dan yang tetap tinggal bersamanya adalah amalnya."

Bab Perintah Untuk Memberi Nasihat

300. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا اسْـتَنْصَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَنْصَحْ لَهُ.

"Jika ada salah seorang di antara kalian meminta nasihat kepada saudaranya, maka hendaklah ia memberi nasihat kepadanya."

Penjelasan Hadits

Hadits di atas hanya merupakan penggalan dari sebuah hadits dari sebuah hadits yang disambung oleh Imam Ahmad dari hadits Atha' bin

Sa'ib dari Ibnu Abi Yazid dari ayahnya, ayahku bercerita kepadaku, dimana ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkanlah manusia. Allah akan memberikan rezeki kepada sebagian mereka melalui sebagian lainnya. Karena itu, jika ada seseorang yang meminta nasihat kepada seorang lainnya, maka hendaklah ia memberinya." Imam Muslim juga meriwayatkannya melalui jalan Khaitsamah dari ayahnya Abu Zubair dengan lafazh, "Janganlah orang kota menjual untuk orang desa. Biarkanlah manusia, karena Allah akan memberi rezeki kepada sebagian mereka melalui sebagian lainnya." Dan seterusnya seperti yang disebutkan di dalam kitab *Fathul Bari*.

Hadits di atas disebutkan oleh Imam Al-Bukhari dalam bab apakah orang kota boleh menjual untuk orang desa tanpa imbalan, dan apakah ia boleh membantunya atau menasihatinya. Abu Dawud juga meriwayatkan melalui jalan Salim Al-Makki bahwa ada seorang badui yang memberitahunya bahwa ia pernah mengajukan susu miliknya kepada Thalhah bin Ubaidillah, maka Thalhah berkata kepadanya, "Sesungguhnya Nabi ﷺ telah melarang orang kota menjualkan untuk orang desa, tetapi pergilah ke pasar dan lihatlah siapa berjual beli denganmuu, lalu mintalah pertimbangan kepadaku sehingga aku akan menyuruh atau melarangmu.

Maksudnya, seseorang akan menawarkan barang dagangannya dan menjaganya sehingga bertambah tinggi harganya. Ibnu Al-Munir dan yang lainnya berkata, "Penulis menyebutkan larangan bagi orang kota menjualkan untuk orang desa dalam pengertian khusus, yaitu jual beli dengan imbalan. Sehingga hal itu membolehkan penjualan barang dagangan orang desa oleh orang kota bukan dalam bentuk jual beli dengan imbalan.

Bab yang Halal dan yang Haram Itu Sudah Jelas

301. Dari Nu'man bin Basyir ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ beliau bersabda,

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا
كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ

وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ.

"Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas dan yang haram pun demikian. Tetapi di antara keduanya terdapat perkara yang syubuhat (samar-samar) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui. Barangsiapa menjaga dirinya dari hal-hal yang syubuhat, maka ia telah memelihara agama dan kehormatan-nya. Dan barangsiapa terjerumus dalam syubuhat, maka ia telah jatuh ke dalam hal yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan (gembalanya) di sekitar daerah larangan. Ketahuilah, setiap raja itu mempunyai larangan. Ketahuilah, larangan Allah adalah segala yang diharamkan. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka seluruh jasad akan baik, dan jika ia rusak, maka seluruh jasad pun akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."

Penjelasan Hadits

Artinya, yang halal dan yang haram itu sudah tidak tersembunyi lagi, semua sudah jelas dan gamblang. Dan pengetahuan mengenai hal tersebut dapat diketahui dari Al-Qur'an dan hadits. Ilmu mengenai kekuasaan Allah ﷻ sudah pasti sedangkan ilmu kekuasaan yang lain itu masih samar-samar. Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk menjelaskan kepada umatnya segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah agama yang mereka butuhkan. Allah ﷻ berfirman,

"Kami tidak alpakan sesuatu pun yang terdapat di dalam Al-Qur'an." (Al-An'am: 38)

Di dalamnya terdapat perintah untuk pergi ke tempat para ulama, belajar adab agama dari mereka, menghadiri majelis mereka.

Sedangkan masalah-masalah yang bersifat samar (syubuhat) harus kita hindari. Dan yang dimaksud dengan *hamallah* (daerah larangan yang berada di bawah kekuasaan Allah), di ibaratkan seperti daerah larangan yang berada

di bawah kekuasaan seorang raja, yang tidak seorang pun diperkenankan memasukinya. Sedangkan orang yang diberi taklif (mukallaf) diserupakan seperti penggembala, dan nafsu diserupakan seperti binatang, lalu syubuhat diserupakan seperti wilayah sekitar daerah larangan tersebut, sedangkan maksiat diserupakan seperti daerah larangan itu sendiri. Demikian itulah penyerupaan hal-hal yang bersifat immateriil dengan yang bersifat materiil yang sifat dan keadaannya terlihat jelas. Dan sisi keserupaannya terletak pada hukuman yang timbul akibat tidak adanya ketaatan terhadap hal tersebut, sebagaimana penggembala jika dibawa oleh gembalanya ke daerah larangan, niscaya ia akan mendapatkan hukuman. Demikian juga dengan berbagai macam syubuhat, yang jika ia melanggar, maka ia akan mendapatkan hukuman. Demikian yang disampaikan oleh Asy-Syarqawi.

Di dalam hadits di atas terdapat beberapa pelajaran berharga, yaitu:

1. Orang yang banyak mengerjakan hal-hal yang makruh, maka ia akan terjerumus ke dalam hal yang haram.
2. Jika kamu meragukan sesuatu, maka tinggalkanlah ia.
3. Seorang hamba tidak akan mencapai gelar muttaqin sehingga ia tidak meninggalkan hal yang tidak bermasalah untuk menghindari hal yang bermasalah.
4. Memilih yang halal serta mendekati dan bergaul dengan orang-orang yang baik.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad, dan Ibnu Hibban, dari Hasan bin Ali, *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu untuk menuju kepada apa yang tidak meragukanmu."*

Bab Anak Itu Hasil Pernikahan Sah

302. Rasulullah ﷺ bersabda,
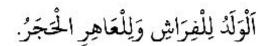
"Anak itu bagi tempat tidur dan bagi orang yang berzina adalah kerugian."

Penjelasan Hadits

Hadits tersebut hanya sebuah penggalan saja, dan lengkapnya adalah sebagai berikut:

Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita, Utbah bin Abi Waqqash pernah berjanji kepada saudara laki-lakinya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa putera seorang budak perempuan milik Zam'ah itu adalah puteraku, maka ambillah. Lebih lanjut, Asiyah bercerita, dan pada masa penaklukan kota Makkah, Sa'ad bin Abi Waqqash mengambil itu seraya berkata, "Ini adalah putera saudaraku, ia telah berjanji kepadaku tentang hal itu." Lalu Abdu bin Zam'ah berdiri dan berkata, "Ini adalah saudara laki-lakiku dan putera seorang budak perempuan ayahku yang dilahirkan di atas tempat tidurnya. Maka keduanya menghadap kepada Nabi ﷺ, lalu Sa'ad berkata, "Ya Rasulullah, ini adalah putera saudaraku, dimana ia telah berjanji kepadaku tentang dirinya." Maka Abdu bin Zam'ah, "Ia adalah saudaraku dan putera seorang budak perempuan ayahku yang dilahirkan di atas tempat tidurnya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ia adalah milikmu, hai Abdullah bin Zam'ah. Anak itu bagi tempat tidur dan bagi orang yang berzina adalah kerugian." Selanjutnya beliau berkata kepada Saudah binti Zam'ah, isteri Nabi, "Berhijab darinya, wahai Saudah." Karena, beliau melihat kemiripan anak itu dengan Utbah bin Abi Waqqash. Lalu ia tidak melihatnya lagi sampai bertemu dengan Allah ﷻ.

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah salah seorang dari sepuluh orang yang diberitakan akan masuk surga, dan ia juga salah seorang yang pertama kali melemparkan anak panah di jalan Allah. Zam'ah adalah seorang budak perempuan dan puteranya adalah Abdurrahman. Sedangkan Abdu bin Zam'ah adalah saudara laki-laki Saudah Ummul Mukminin.

Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa anak itu adalah saudara Abdu bin Zam'ah melalui pelimpahan, karena Zam'ah adalah ipar beliau, orang tua dari isteri beliau. Dan kata *lilfirasy* berarti kepunyaan pemiliknya, yaitu yang dicampuri, baik sebagai suami isteri maupun seorang tuan dengan budaknya. Dan beliau juga memerintahkan Saudah untuk menutupi tubuhnya

(berhijab), dan persaudarannya dengannya (Saudah) telah ditetapkan melalui lahiriyah syariat.

Dengan demikian itu, anda, para pembaca semua, dapat mengetahui tingkat kewara'an dan kesempurnaan takwa. Beliau perintahkan Saudah berhijab, karena takut akan syubuhat yang muncul. Penisbatan anak tersebut kepada Zam'ah tidak mengharuskan Saudah untuk berhijab, tetapi penyerupaan anak itu dengan Utbah yang mengharuskannya memakai hijab darinya. Allah ﷻ telah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." **(Al-Baqarah: 277)**

Dan dalam bab tentang berbagai syubuhat yang harus dihindari, Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah berjalan melewati sebutir korma yang jatuh, maka beliau bersabda, *"Kalau seandainya korma itu bukan sebagai sedekah, niscaya aku akan memakannya."* Dan dalam riwayat yang lain dari Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ bersabda, *"Aku pernah menemukan sebutir korma yang jatuh di atas lantaiku, maka keberadaannya menjadikanku lapar (karena beliau tidak mau memakannya."* pent.) Sehingga beliau pun tidak tidur semalaman.

*****

KITAB JUAL BELI

Bab Ketidakpedulian Orang Pada Usaha

303. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ.

"Akan datang kepada umat manusia suatu zaman, dimana seseorang tidak peduli lagi pada apa yang ia ambil, apakah dari yang halal ataukah dari yang haram."

Penjelasan Hadits

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang di antaranya:

1. Celaan terhadap ketidakpedulian terhadap apa yang diusahakan.
2. Seruan untuk mencari yang halal.
3. Takut kepada Allah ﷻ pada saat mencari keuntungan.

As-Sifaqi berkata, "Hal ini diberitahukan Rasulullah ﷺ sebagai peringatan agar kita berhati-hati terhadap fitnah harta benda. Dan itulah salah satu bukti kenabian beliau, dimana beliau telah mengetahui lebih awal suatu hal yang ghaib, karena hal itu tidak terjadi pada zamannya melainkan pada zaman setelah beliau. Demikian yang disampaikan Asy-Syarqawi.

Sekarang perhatikanlah secara seksama, niscaya anda akan menemukan kekeliruan yang benar-benar jelas, dimana orang-orang berusaha mengumpulkan harta benda melalui cara yang tidak benar, baik dalam bentuk penipuan, bohong, kecurangan, dan korupsi. Dan tidak ada yang dapat menyelamatkan kaum muslimin darinya melainkan dengan taubat dan kembali kepada Allah ﷻ serta mencari rezeki dengan cara yang halal. Sebagaimana yang telah diperintahkan-Nya melalui firman-Nya berikut ini,

> *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepada-Nya kalian menyembah."* (Al-Baqarah: 172)

"Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kalian kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kalian kepada-Ku." (Al-Mukminun: 51-52)

Dan di antara kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam mencari yang halal adalah keengganan beliau melihat berbagai perhiasan dan kenikmatan dunia yang menggiurkan. Dari Anas bin Malik ؓ, bahwa ia pernah berjalan menuju Rasulullah ﷺ dengan membawa roti yang terbuat dari gandum dan lemak yang sudah beku. Dan Nabi ﷺ pernah menggadaikan baju besi miliknya kepada seorang Yahudi dan darinya beliau mengambil gandum untuk keluarganya.

Asy-Syarqawi berkata, "Dan dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan dibolehkannya jual beli sampai batas waktu tertentu dan dibolehkan juga bermu'amalah dengan orang Yahudi meskipun mereka makan harta benda dari hasil riba, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah ﷻ."

Bab Supaya Diluaskan Rezeki

304. Dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahim."

Penjelasan Hadits

Yaitu menyambung tali silaturahim kepada siapa pun yang ada hubungan, baik itu ahli waris maupun kaum kerabat lainnya. Silaturahmi itu bisa berupa pemberian materi, jasa, atau melakukan kunjungan. Namun hal tersebut masih perlu diperbincangkan lebih lanjut berkenaan dengan adanya hadits lain yang menyebutkan bahwa rezeki dan ajal seseorang itu

telah ditetapkan di dalam perut ibunya. Dan mengenai hal tersebut dapat dikatakan, bahwa makna perluasan rezeki di sini berarti perluasan berkah yang terdapat dalam rezeki tersebut. Karena, pada dasarnya, silaturahim itu sendiri merupakan sedekah, dan sedekah itulah yang akan memelihara dan menambahnya sehingga berkembang menjadi banyak. Sedangkan makna pemanjangan umur adalah tercapainya kekuatan dalam badan, atau pujian yang diperoleh akan terus langgeng diperbincangan oleh banyak orang, sehingga seolah-olah ia belum mati.

Dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* diriwayatkan, dari Amr bin Al-Ash, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda, *"Sesungguhnya seseorang yang menyambung tali silaturahim padahal umurnya tidak tersisa melainkan hanya tiga hari, maka Allah Ta'ala menambahkan umurnya menjadi tiga puluh tahun. Dan sesungguhnya seseorang yang memutuskan tali silaturahim padahal umurnya masih tiga puluh tahun melainkan Allah akan mengurangi umurnya sehingga tidak tidak tersisa melainkan hanya tiga hari saja."*

Dan dari hadits Ismail bin Iyasy dari Dawud bin Isa, ia bercerita, "Di dalam Taurat tertulis silaturahim, akhlak yang baik, dan berbuat baik kepada kaum kerabat, yang hal itu akan membangun dunia, memperbanyak harta benda dan memanjangkan ajal meskipun kaum itu kafir. Dan berkah dalam umur itu disebabkan taufik dari berbagai ketaatan dan penggunaan waktu yang sebaik-baiknya yang bermanfaat bagi akhirat. Dan selanjutnya ia akan dikaruniai anak-anak yang shalih yang akan mendoakannya kelak. Dan Allah ﷻ, telah mengetahui apa yang akan terjadi dari semuanya itu. Dan penambahan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan (ditakdirkan) Allah ﷻ itu suatu yang mustahil, karena penambahan tersebut pada hakikatnya hanya pada gambaran makhluk-Nya. Ilmu Allah ﷻ itu tiada terbatas, dan setiap hari Dia selalu dalam urusan.

Bab Mencari Rezeki dengan Tangan Sendiri

305. Dari Al-Miqdam ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari apa yang ia usakan dengan tangannya sendiri."

Penjelasan Hadits

Kerja merupakan suatu tindakan yang memberikan manfaat kepada pelakunya sekaligus menyelamatkan orang lain dari menganggur, dan dapat mendorong orang untuk berbuat baik, mengendalikan diri, dan menjauhkan diri dari meminta-minta. Dulu, Nabi Dawud ؑ membuat baju besi dan menjualnya kepada kaumnya padahal beliau merupakan utusan Allah ﷻ di muka bumi, dan beliau pun dalam keluasan rezeki. Sedangkan Rasulullah ﷺ senantiasa makan dari hasil usaha beliau sendiri yang beliau peroleh dari orang-orang kafir melalui jihad, dan hal itu merupakan usaha yang paling mulia, karena dalam rangka meninggikan kalimat Allah ﷻ.

Nabi Dawud adalah seorang pembuat baju besi, Nabi Adam seorang petani, Nabi Nuh seorang tukang kayu, Nabi Idris sebagai seorang tukang jahit, sedangkan Musa seorang penggembala.

Dan semuanya itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa berusaha itu sama sekali tidak bertentangan dengan tawakal.

Bab Orang yang Mempunyai Sifat Toleran

306. Dari Jabir bin Abdullah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

"Allah menyayangi orang yang toleran jika menjual dan membeli serta jika meminta keputusan."

Bab Orang yang Suka Memberi Tangguh Kepada Orang yang Berhutang

307. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ.

"Ada seorang saudagar yang memberikan hutang kepada orang- orang. Lalu jika ia melihat adanya kesulitan (pada orang yang berhutang), maka ia akan mengatakan kepada para pembantu, 'Bebaskanlah ia, mudah-mudahan Allah akan membebaskan kita (dari dosa). Maka ia pun membebaskan hutang orang tersebut.

Penjelasan Hadits

Hal seperti itu juga telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam kitab Nya, dimana Dia berfirman,

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui." (Al-Baqarah: 280)

Dan selain di atas, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ.

"Barangsiapa yang memberi tangguh kepada orang yang dalam kesulitan, maka yang demikian itu menjadi sedekah baginya setiap harinya." (HR. Ahmad)

Perhatikanlah, bagaimana pahala yang diberikan kepadanya selama hari-hari ia sanggup menahan kesabaran.

Bab Dihapuskannya Berkah Jual Beli

308. Dari Hakim bin Hizam ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"Penjual dan pembeli berhak khiyar (memilih) selagi mereka belum berpisah. Jika mereka jujurdan mau menerangkan (barang yang diperjual belikan), maka mereka mendapat berkah dalam jual beli mereka. Jika mereka menyembunyikan dan berbohong (pada apa-apa yang harus diterangkan tentang barang-barang yang diperjual belian atau alat pembayarannya), maka berkah jual beli tersebut akan dihapus."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, hendaklah penjual memberitahukan sekaligus menjelaskan cacat yang terdapat pada barang-barang dagangan yang dijualnya dan juga alat pembayarannya. Dengan kata lain, penjual dan pembeli itu mempunyai hak untuk memilih ketika masih di tempattransaksi dan jika sudah meninggalkan tempat tersebut dan mereka pun sudah berpisah, maka maka sudah tidak ada lagi hak khiyar. Jika mereka berdua masih bertahan di tempatnya selama beberapa waktu, maka mereka tetap mempunyai hak pilih (*khiyar*) meskipun lebih dari tiga hari. Dan jika di antara keduanya berselisih tentang perpisahan mereka tersebut, maka yang dijadikan pegangan adalah pihakyang mengingkari dengan disertai sumpah. Jika jual beli dilakukan seperti itu, maka akan mendapatkan berkah yang melimpah, jika tidak, maka berkah jual beli itu akan hilang begitu saja. Jika seorang penjual menyembunyikan cacat yang terdapat pada barang dagangan sedang pembeli menyembunyikan cacat pada alat pembayaran, dan bahkan keduanya saling berbohong, maka tiada akan ada berkah yang menyertai jual beli mereka.

Dagang merupakan perbuatan mulia yang membutuhkan kejujuran dan amanah serta rasa takut kepada Allah ﷻ. Qatadah berkata, "Ada suatu kaum yang berdagang, namun mereka tidak dilalaikan oleh dagangan dan jual beli mereka dari berdzikir kepada Allah ﷻ, bahkan mereka senantiasa menunaikan hak-hak Allah ﷻ." Berekenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

"Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidakpula oleh jual beli dari berdzikir kepada Allah, dan dari mendirikan shalat, serta dari membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang pada hari itu hati dan penglihatan mereka menjadi goncang." (An-Nur: 37)

Dan yang dimaksud dengan khiyar adalah menentukan yang terbaik dari dua hal. Mengenai khiyar ini terdapat tiga macam, yaitu:

1. Khiyar majlis (tempat).
2. Khiyar syarat.
3. Khiyar aib.

Bab Memakan Riba

309. Dari Samurah bin Jundub ﷺ, ia bercerita, Rasululah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَأَخْرَجَانِي إِلَى أَرْضٍ مُقَدَّسَةٍ فَانْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى نَهَرٍ مِنْ دَمٍ فِيهِ رَجُلٌ قَائِمٌ وَعَلَى وَسَطِ النَّهَرِ رَجُلٌ بَيْنَ يَدَيْهِ حِجَارَةٌ فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ الَّذِي فِي النَّهَرِ فَإِذَا أَرَادَ الرَّجُلُ أَنْ يَخْرُجَ رَمَى الرَّجُلُ بِحَجَرٍ فِي فِيهِ فَرَدَّهُ حَيْثُ كَانَ فَجَعَلَ كُلَّمَا جَاءَ لِيَخْرُجَ رَمَى فِي فِيهِ بِحَجَرٍ فَيَرْجِعُ كَمَا كَانَ فَقُلْتُ مَا هَذَا فَقَالَ الَّذِي رَأَيْتَهُ فِي النَّهَرِ آكِلُ الرِّبَا.

Tadi malam aku bermimpi didatangi oleh dua orang(malaikat), lalu" keduanya membawaku pergi ke tanah suci. Selanjutnya kami bertolak hingga kami sampai di sebuah sungai yang mengalir di dalamnya darah. Di dalam sungai tersebut terdapat seorang laki-laki tengah berdiri, sedangdi tengah-tengah sungai itu terdapat seorang laki-laki yang di di hadapannya terdapat batu. Lalu orang yang berada di dalam sungai itu menghadap ke tepian, dan setiap kali hendak keluar orang yang di tengah-tengah sungai itu melemparinya dengan batu pada mulutnya, sehingga ia berhasil mengembali- kannya ke tempat semula. Dan setiap kali orang itu akan keluar, maka ia langsung dilempari mulutnya dengan batu sehingga ia kembali ke tempatnya semula. Kemudian kukatakan, "Siapakah orang itu? "Maka ia menjawab, "Yang kamu lihat di dalam sungai itu adalah " .pemakan riba

Penjelasan Hadits

Kedua orang yang dimaksudkan itu adalah malaikat Jibril dan Mikail. Dengan demikian itu, Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hukuman bagi orang yang memakan riba, yaitu berendam dan tenggelam di dalam darah yang sangat kotor, dan kepadanya ditugaskan satu malaikat Zabaniyah yang melemparinya dengan batu.

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ, berfirman,

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran

tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkanjual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannyaterserah kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghurti-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275)

Maksudnya, orang-orang kelak akan bangkit dari kuburan mereka dengan segera, sedangkan pemakan riba akan keberatan perutnya padahal ia ingin juga segera keluar, setiap kali hendak berdiri, ia pun jatuh sehingga ia sama seperti orang gila. Demikian yang disebutkan dalam kitab *FathAl-Bari.*

Selain itu, Allah ﷻ, juga telah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkansisa riba (yangbelum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman. Jika kalian tidak mengerjakan (tidak meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian. Dan jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagi kalian pokok harta kalian. Kalian tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya." (Al-Baqarah: 278-279)

Menurut syariat Islam, riba itu terdapat empat macam, yaitu:

1. Riba fadli, yaitu menukarkan dua barang sejenis dengan timbangan yang tidak sama.
2. Riba qardhi, yaitu utang dengan syarat ada keuntungan bagi orang yang memberi utang.

3. Riba yad, yaitu berpisah dari tempat akad sebelum timbang terima.
4. Riba nasa', yaitu disyaratkan salah satu dari kedua barang yang ditukarkan atau ditangguhkan penyerahannya. Dan diharamkan pula riba dalam bentuk emas, perak, gandum, minyak samin, keju, dan buah-buahan, misalnya buah apel, obat misalnya jahe.

Jual beli barang sama jenisnya, seperti misalnya emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, maka diperlukan tiga syarat, yaitu:

1. Tunai.
2. Serah terima di tempat dan sebelum keduanya berpisah dan meninggalkan tempat
3. Sama timbangannya.

Jika jenisnya berlainan, tetapi *ilat* ribanya sama, seperti emas dengan perak, maka boleh tidak sama timbangannya, tetapi harus tunai dan timbang terima. Kalau jenis dan ilat ribanya berlainan seperti perak dengan beras, maka ada dua syarat yang menjadinya sah, yaitu:

1. Tunai.
2. Serah terima di suatu tempat.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, ia bercerita, kami pernah mempunyai korma campuran lalu kami menjual dua sha' dengan satusha'. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menjual dua sha' dengan satu sha' dan dua dirham dengan satu dirham. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

> *"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."* (Al-Baqarah: 275)

Sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللّٰهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَهُ.

"Allah melaknat pemakan riba dan yang memberinya makan riba tersebut, juru tulis dan saksinya."

Bab Sumpah Untuk Melariskan Dagangan

310. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلْحَلِفُ مُنَفِّقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مُمْحِقَةٌ لِلْبَرَكَةِ.

"Sumpah itu menjadi penyebab lakunya barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksudkan di sini adalah sumpah palsu yang dimaksudkan untuk menipu dan menarikpara pembeli supaya mereka mau membeli barang dagangannya. Dan tindakan seperti ini jelas tidak benar dan menyimpang yang hanya menyebabkan terhapusnya berkah yang dikandung di dalam harta tersebut serta hilangnya keuntungan, yakni makan makanan yang halal. Dan hal itu pula yang dapat menjadikan rusaknya anak keturunan. Selain itu, tindakan seperti itu juga akan menghilangkan kepercayaan orang lain yang mengakibatkan dirinya menderita kerugian yang nyata, bahkan mereka tidak mendapatkan pahala sama sekali dari perbuatannya tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ
لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا
يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٧٧

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yangsedikit, mereka itu tidak mendapat bagian pahala di akhirat. Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak pula akan menyucikan mereka. Bagi mereka adzab yangpedih." (Ali Imran: 77)

Anda telah mengetahui bagaimana Rasulullah ﷺ mengajak kaum muslimin untuk benar-benar berpegang teguh pada ajaran agama serta

bersifat wara' dalam berdagang dengan harapan mereka memperoleh keuntungan materi dan keridhaan Allah ﷻ. Dan dalam hadits Qais Ibnu Abi Gharzah sebagai hadits marfu' yang terdapat dalam kitab As-Sunan,

يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ إِنَّ الْبَيْعَ يَحْضُرُهُ اللَّغْوُ وَالْحَلْفُ فَشُوبُوهُ بِالصَّدَقَةِ

"Wahai sekalian para pedagang, sesungguhnya jual beli itu diwarnai dengan permainan dan sumpah, maka bersihkanlah ia dengan sedekah."

Imam Al-Bukhari menyitir hadits ini dalam bab firman Allah ﷻ, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa."*

Diriwayatkan dari Abu Hatim melalui jalan Al-Hasan, ia mengatakan, yaitu pada Hari Kiamat, dimana pada hari tersebut Allah ﷻ akan memusnahkan riba dan para pelakunya.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan, melalui jalan Muqatil bin Hayan, "Segala macam riba meskipun terus bertambah banyak, maka Allah ﷻ akan membinasakannya dan juga para pelakunya." Dan hadits tersebut berasal dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad *hasan marfu'*,

اَلرِّبَا وَإِنْ كَثُرَ فَإِنْ عَاقِبَتَهُ إِلَى قُلٍّ.

"Sesungguhnya riba itu meskipun banyak, maka akan terus mengedl (jumlahnya)."

Dan diriwayatkan oleh Abdurrazakdari Ma'mar, ia bercerita, "Aku pernah mendengar bahwa pelaku riba itu tidak mencapai umur empat puluh tahun melainkan telah dimusnahkan (hartanya)."

Bab Mencari Teman yang Shalih

311. Dari Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

"Sesungguhnya perumpamaan teman yang shalih (baik) dan teman yang jahat adalah seperti pembawa minyak wangi dan peniup api pandai besi. Pembawa minyak wangi tidak akan merugikanmu, baik engkau akan membelinya atau mencium bau wanginya, sedangkan peniup api pandai besi akan membakar badanmu atau bajumu atau engkau akan mencium bau tidak enak."

Bab Beramal Karena Allah ﷻ

312. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ada tiga orang yang pergi dengan berjalan kaki, lalu mereka kehujanan sehingga mereka masuk ke gua sebuah pegunungan. Tiba-tiba ada sebuah batu yangjatuh dan mengurung mereka. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Berdoalahkepada Allah yang Mahamulia Iagi Mahaperkasa dengan amal yang paling baik yang pernah kalian kerjakan.' Lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orangtua yangsudah lanjut usia, dan aku pergi dan menggembala dan kemudian datang dengan membawa susu kepada kedua orangtuaku tersebut, dan mereka pun meminumnya. Kemudian aku memberikan juga kepada anak-anak, keluargaku dan juga isteriku. Dan pada suatu malam aku terlambat, dan datang sudah larut dan mereka berdua sudah tertidur, dan aku tidak ingin membangunkan mereka, sedangkan anak-anak menangis kencang di kakiku. Dan keadaan tersebut terus berlangsung sampai terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal tersebut karena mencari keridhaan-Mu, maka buatkanlah untuk kami celah sehingga darinya kami

dapat melihat langit.' Maka diberikan kepada mereka celah. Kemudian orang lainnya berdoa, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku mencintai seorang wanita dari puteri pamanku seperti lagaknya cinta seorang suami kepada isterinya. Kemudian wanita itu berkata, Kamu tidak akan memperoleh hal itu sehingga engkau memberinya seratus dinar. ' Maka aku pun langsung berusaha dan mengumpulkannya. Ketika aku duduk di atas kakinya, wanita itu berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau membelah cincin kecuali dengan cara yang benar (melalui pernikahan yang sah).' Kemudian aku berdiri dan meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku mengerjakan hal itu karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka bukakanlah bagi kami celah." Maka (bergeserlah batu tersebut) sehingga tampak celah dengan luas duapertiga. Selanjutnya orang yang lain lagi berdoa, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku mempekerjakan seorang pekerja dengan imbalan satu faraq jagung. Maka aku pun memberikan upah itu kepadanya tetapi ia menolak hal tersebut. Kemudian aku mengambil jagung itu dan menanamnya sehingga darinya aku dapat membeli seekor sapi sekaligus penggembalanya. Kemudian si pekerja itu datang dan berkata, 'Wahai Abdullah, berikanlah hakku kepadaku.' Maka kukatakan, 'Pergilah ke sapi itu dan penggembalanya, sesungguhnya ia adalah milikmu.' Maka orang itu berkata, Apakah kamu menghinaku?' Aku tidak menghinamu, tetapi itu memang kepunyaanmu, 'jawabku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal tersebut karena mencari keridhaan-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami." Maka dibukakanlah celah untuk mereka."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Imam Al-Bukhari dalam bab *bai'ulardh wal 'urudh musa'an ghaira maqsumin.* Hadits tersebut menerangkan seseorang yang mempergunakan upah pekerja tanpa izin darinya, tetapi setelah berkembang ia pun mengembalikan harta itu kepada pekerja tersebut, dan pekerja itu juga menyetujuinya. Rasulullah ﷺ menyitirnya dengan penuh pujian terhadap pelakunya, dan bahkan beliau menetapkannya.

dapat melihat langit.' Maka diberikan kepada mereka celah. Kemudian orang lainnya berdoa, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku mencintai seorang wanita dari puteri pamanku seperti lagaknya cinta seorang suami kepada isterinya. Kemudian wanita itu berkata, Kamu tidak akan memperoleh hal itu sehingga engkau memberinya seratus dinar. ' Maka aku pun langsung berusaha dan mengumpulkannya. Ketika aku duduk di atas kakinya, wanita itu berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau membelah cincin kecuali dengan cara yang benar (melalui pernikahan yang sah).' Kemudian aku berdiri dan meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku mengerjakan hal itu karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka bukakanlah bagi kami celah." Maka (bergeserlah batu tersebut) sehingga tampak celah dengan luas duapertiga. Selanjutnya orang yang lain lagi berdoa, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku mempekerjakan seorang pekerja dengan imbalan satu faraq jagung. Maka aku pun memberikan upah itu kepadanya tetapi ia menolak hal tersebut. Kemudian aku mengambil jagung itu dan menanamnya sehingga darinya aku dapat membeli seekor sapi sekaligus penggembalanya. Kemudian si pekerja itu datang dan berkata, 'Wahai Abdullah, berikanlah hakku kepadaku.' Maka kukatakan, 'Pergilah ke sapi itu dan penggembalanya, sesungguhnya ia adalah milikmu.' Maka orang itu berkata, Apakah kamu menghinaku?' Aku tidak menghinamu, tetapi itu memang kepunyaanmu, 'jawabku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal tersebut karena mencari keridhaan-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami." Maka dibukakanlah celah untuk mereka."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Imam Al-Bukhari dalam bab *bai'ulardh wal 'urudh musa'an ghaira maqsumin.* Hadits tersebut menerangkan seseorang yang mempergunakan upah pekerja tanpa izin darinya, tetapi setelah berkembang ia pun mengembalikan harta itu kepada pekerja tersebut, dan pekerja itu juga menyetujuinya. Rasulullah ﷺ menyitirnya dengan penuh pujian terhadap pelakunya, dan bahkan beliau menetapkannya.

Ibnu Batthal mengatakan, "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan kebenaran sabda Rasulullah ﷺ, bahwa jika seseorang menitipkan makanan kepada orang lain, lalu orang yang dititipi itu menjualnya dengan harga yang disetujui orang yang menitipkannya, maka bagi orang menitipkan itu boleh memilih, jika mau ia boleh mengambil dalam bentuk hasil penjualan, dan jika mau ia juga boleh mengambilnya dalam bentuk makanan juga. Dan yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah apa yang dikerjakan oleh orang ketiga.

Dan dalam hadits Nu'man bin Basyir yang diriwayatkan Imam Ath-Thabarani disebutkan, bahwa wanita yang diceritakan orang kedua itu menghampirinya sampai tiga kali menuntut suatu kebaikan darinya, namun ia menolaknya kecuali jika ia menyerahkan dirinya. Lalu ia mengizinkan pada ketiga kalinya setelah ia meminta izin kepada suaminya, dan suaminya pun memberikan izin kepadanya seraya mengatakan, "Hidupilah keluarga." Kemudian ia (orang yang kedua) berkata, lalu aku kembali dan ia (wanita) itu memintaku bersumpah dengan menyebut nama Allah, maka aku menolak. Selanjutnya aku mendekatinya. Ketika aku membuka bajunya, ia gemetaran, lalu kukatakan, "Apa yang terjadi denganmu?" Wanita itu menjawab, "Aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." Lebih lanjut kukatakan, "Kamu takut kepada-Nya ketika dalam kesusahan saja, sedang aku tidak takut ketika dalam keadaan bahagia lagi mudah." Selanjutnya aku berdiri meninggalkannya.

Ada yang menyatakan bahwa gua tersebut adalah *Ar-Raqim* yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ, berikut ini,

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ ۝٩

"Atau kamu mengira orang-orang yang mendiami gua dan ar-raqim." (Al-Kahfi: 9)

Di dalam hadits di atas tidak terdapat dalil yang membolehkan pengelolaan harta pekerja tanpa izinnya, karena pada dasarnya satu faraq jagung yang disebutkan di dalam hadits itu belum menjadi milik si pekerja

tersebut. Dan karena, ia tidak dipekerjakan dengan imbalan satu faraq yang tertentu. Dan ketika faraq itu akan diberikan kepadanya ia menolak sehingga ia belum menjadi miliknya melainkan hanya sebatas haknya saja yang masih berada di bawah tanggung jawab majikannya. Dan hasil yang diberikan kepadanya dengan berbagai tambahan yang cukup banyakyang diperolehnya, maka hal itu sebenarnya merupakan hak si majikan, hanya saja pemberiannya tersebut merupakan salah satu bentuk kemurahan dari majikan yang dijadikannya sebagai jalan mendekatkan diri kepda Tuhannya. Demikian yang disampaikan oleh Asy-Syarqawi.

Demikian itulah sejarah manis dari tiga orang yang masing-masing mempunyai kriteria tersendiri:

1. Seorang yang mengutamakan kedua orangtuanya, dimana ia mengatakan, "Aku tidak mendahulukan keduanya dalam meminum susu. Dan aku tidak mengganggu tidurnya sehingga terbit fajar.
2. Seorang wanita yang berada dalam krisis dan tengah dilanda kemarau yang panjang sehingga bayi sampai kelaparan. Menjadikan cenderung kepada seorang laki-laki. Setelah laki-laki itu duduk di kakinya, ia pun berkata, "Tidak boleh mengambil keperawanan seorang gadis kecuali dengan nikah resmi dan sah yang membolehkan hubungan badan." Maka wanita itu pun menjauh dan menghindari dosa yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Dan laki-laki itu pun berkata, "Maka aku berpaling darinya dan bagiku ia adalah orang yang paling aku cintai dan aku tinggalkan emas yang telah aku berikan kepadanya."
3. Orang kaya yang mempekerjakan beberapa orang pekerja. Para pekerja itu bekerja dengan saksama dan diberi gaji yang sepantasnya kecuali satu orang saja yang membiarkan gajinya. Kemudian orang kaya itu mengembangkan gaji itu sehingga ketika sudah bertambah banyak ia mengembalikannya kepada pemilik yang sebenarnya, yaitu berupa unta, sapi, dan kambing. Ia lakukan hal tersebut karena ia sangat menyukai pahala dari Allah ﷻ.

Dari hadits tersebut di atas dapat kita ambil pelajaran, di antaranya:

1. Mendahulukan kedua orangtua dan berbakti, menaati, dan menghormati keduanya sebelum isteri dan anak.
2. Berhati-hati serta menghindarkan diri dari lumpur kekejian dan kejahatan.
3. Memberikan hak kepada pekerja serta memberikan perhatian kepada mereka.
4. Berlindung kepada Allah ﷻ pada saat bahagia dan dalam kemudahan agar Dia menyelamatkan kita ketika dalam kesusahan.
5. Memperbanyak amal shalih karena Allah ﷻ,

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ juga telah berfirman,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya, Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka sendiri pelindungdan penolong selain Allah." (An-Nisa': 173)

Lebih lanjut, Dia berfirman,

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada agama-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia- Nya, serta memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus (untuksampai) kepada-Nya." **(An-Nisa': 175)**

Bab Kisah Nabi Ibrahim dan Isterinya

313. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Ibrahim pernah berhijrah bersama Sarah, lalu dengannya ia memasuki sebuah perkampungan yang di dalamnya terdapat seorang raja atau penguasa lalim. Dan dikatakan, Ibrahim telah masuk dengan seorang wanita yang paling cantik. Kemudian dikirim seorang utusan kepadanya dan menanyakan, "Hai Ibrahim, siapakah wanita yang bersamamu itu?" "Ia itu saudara perempuan-ku, "jawabnya. Setelah itu Ibrahim kembali kepada isterinya seraya berkata, 'Janganlah engkau mendustakan ucapanku, karena aku telah memberitahu mereka bahwa engkau adalah saudara perempuanku. Demi Allah, sesungguhnya tidak ada di muka bumi ini seorang pun yang beriman selain diriku dan dirimu saja." Kemudian mengutus Sarah kepada raja tersebut. Maka raja itu pun mendatanginya lalu Sarah berwudhu dan mengerjakan shalat. Dan selanjutnya ia bekata, "Ya Allah, jika aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu, serta memelihara kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah engkau berikan kekuasaan kepada orang kafir atas diriku." Maka si raja itu tidur mendengkur sampai kakinya tergerak. Abu Hurairah ﷺ, bercerita, Sarah berkata, "Ya Allah, andai saja ia itu mati." Lalu dikatakan bahwa Sarah yang telah membunuhnya. Sehingga Sarah dibawa menghadap sang raja. Selanjutnya si raja itu pun mendatangi Sarah, maka Sarah segera berdiri berwudhu serta mengerjakan shalat dan kemudian berdoa, "Ya Allah, jika aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu serta menjaga kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah engkau kuasakan atas diriku orang kafir ini." Maka orang itu tidur mendengkur sampai kakinya tergerak. Abu Hurairah juga berkata, maka Sarah berkata, "Ya Allah, andai saja ia mati. "Maka diisukan bahwa Sarah yang telah membunuhnya. Kemudian Sarah dibawa menghadap kepada sang raja pada kali yang kedua atau yang ketiga. Maka si raja itu berkata, "Demi Tuhan, kalian tidak membawa kepadaku melainkan setan. Kembalikan ia kepada Ibrahim Alaihis Salaam dan berikan Hajar untuknya." Lalu Sarah pun pulang kembali kepada Ibrahim Alaihis

Salaam seraya berkata, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah telah menghinakan orang kafir dan menolong seorang budak perempuan."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Al-Bukhari dalam bab *Syira Al-Mamluk minal Harbi wa Hibatihi wa Itqihi*. Nabi ﷺ berkata kepada Salman, "Bebaskanlah dirimu dengan membayar tebusan." Dan Salman adalah seorang merdeka lalu mereka menzhalimi dan menjualnya." Dari Salman, ia bercerita, "Aku seorang Persi, lalu ada sekelompok pedagang berjalan melewatiku, kemudian mereka membawaku bersama mereka. Ketika membawaku ke lembah qura, mereka menzhalimiku dan menjualku." Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Tebuslah dirimu, hai Salman." Maka aku pun menebus diriku." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Hibban.

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

"Dan Allah melebihkan sebagian kalian atas sebagian lainnya dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama (merasakan) rezeki tersebut. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah." (An-Nahl: 71)

Ammar mempunyai ayah bernama Arabi yang tinggal di Yasir, Makkah, yang ia pernah bersumpah kepada Bani Makhzum hingga akhirnya mereka menikahkannya dengan Sumayyah, salah seorang budak mereka. Sedangkan Shuhaib mempunyai seorang ayah yang bernama An-Namr bin Qasith. Bangsa Romawi telah menawan Shuhaib ketika ia memerangi penduduk Persi, lalu ia (Shuhaib) dibeli oleh Abdullah bin Jad'an dari mereka. Adapun Bilal berada di bawah tangan Abu Jahal yang terus menerus disiksa, lalu Abu Bakar membelinya dan kemudian memerdekakannya.

Di dalam kitab *Fath Al-Bari* disebutkan berkenaan dengan firman Allah, "*Atau budak-budak yang mereka miliki*," dengan demikian, ditetapkan baginya kepemilikan budak meskipun status kepemilikan mereka itu tidak seperti yang digambarkan syariat.

Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran, yaitu:

1. Ungkapan orang kafir, "Berikan Hajar untuknya (Sarah) dan persetujuan Sarah atas hal terebut serta kesepakatan Ibrahim ﷺ terhadapnya menunjukkan dibenarkannya hibah dari orang kafir.
2. Allah menghinakan orang kafir dan mengembalikannya dalam keadaan gagal, dipalingkan, serta dijadikannya tidak dapat berbuat sesuatu pun atasnya. Semuanya itu dikemukakan oleh Ibnu At-Tin.
3. Berlindung kepada Allah ﷻ pada saat dalam kesulitan, maka Dia akan menyelamatkan.
4. Bersandar kepada Allah ﷻ.

Dan dalam bab *Maa Yudzkarufii Bai'i At-Tha'am wa Al-Hikrah*. Dari Az-Zuhri dari Salim dari ayahnya ﷺ, ia bercerita, aku melihat orang-orang yang membeli makanan dengan perkiraan (tidak melalui penimbangan atau penakaran) pada masa Rasulullah ﷺ yang mereka tidak menjualnya sehingga mengantarnya ke kendaraan mereka."

Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ melarang orang menjual makanan sehingga barang itu sudah berada di tangannya.

Artinya, Rasulullah menyuruh kita memindahkan barang dagangan dari satu tangan ke tangan yang lain dengan cara yang benar dan melarang kita menjual makanan sebelum makanan itu ada di tempat. Dan penumpukan barang yang dilarang adalah menahan segala bentuk barang dagangan hingga harga melambung tinggi padahal orang-orang sangat membutuhkannya. Dan hal tersebut telah disebutkan dalam sebuah hadits Ma'mar bin Abdullah dengan status sebagai hadits marfu', dimana Rasulullah ﷺ bersabda,
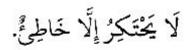
"Tidak ada yang melakukan penumpukan barang kecuali orang yang berdosa." (HR. Muslim)

Para ahli fiqih berkata, "penumpukan barang itu diharamkan. Yakni, membeli barang makanan pada saat barang berharga tinggi lalu menunda penjualannya sampai harganya lebih tinggi dan pada saat orang-orang sangat membutuhkan. Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Umar sebagai hadits *marfu'*, dimana Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa menumpuk barang makanan atas kaum muslimin, maka Allah akan menimpakan kepadanga pengakit kusta dan kebangkrutan." (HR. Ibnu Majah dengan sanad hasan)

Dan masih dari Umar juga sebagai hadits *marfu'*, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Orang yang menjual barang dagangan itu selalu dikaruniai rezeki, sedangkan orang yang menumpuk barang dagangan terlaknat." (HR. Ibnu Majah dan Hakim)

Dari Ibnu Umar juga sebagai hadits *marfu'*, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَدْ بَرِئَ مِنْ اللَّهِ تَعَالَى وَبَرِئَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ.

"Barangsiapa menumpuk barang makanan selama empatpuluh hari, maka ia telah berlepas diri dari Allah dan Allah pun berlepas diri darinya." (HR. Ahmad dan Al-Hakim)

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, sebagai hadits *marfu'*, Rasulullah ﷺ bersabda,

'Barangsiapa menumpuk barang dagangan dengan tujuan agar harganya menjadi tinggi bagi kaum muslimin, maka ia telah berdosa." (HR. Al-Hakim)

Dan dalam hadits Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ melarang munabadzah, yaitu pembungkusan baju oleh seorang penjual kepada pembeli sebelum pembeli itu membolak balik dan melihatnya. Beliau juga melarang mulamasah,

yaitu memegang barang dagangan saja tanpa melihat dan mengetahui barang itu sendiri. Sedangkan dari Yunus, munabadzah berarti tindakan beberapa orang melakukan jual beli tanpa melihat barang itu dan tidak pula memberitahukan hakikat barang yang dijual. Sedangkan dari Az-Zuhri diceritakan, munabadzah adalah jika ada seseorang yang mengatakan, "Lemparkan apa yang ada padamu dan aku akan melemparkan apa yang ada padaku."

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ melarang *muhaqalah, mukhadharah, mulamasah, munabadzah*, dan *muzabanah. Muhaqalah* berarti penjualan pada waktu barang dagangan masih dalam bentuk biji-bijian yang baru akan ditanam. *Muhadharah* berarti menjual buah-buahan dalam keadaan masih belum matang (mentah). *Muzabanah* berarti menjual korma ketika masih berada di batangnya dengan korma yang ditakar.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menghadang rombongan pedagang, dan janganlah orang kota menjualkan untuk orang desa. " Kemudian dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Apakah yang dimaksud dengan sabda beliau, "Janganlah orang kota menjualkan untuk orang desa?" Ibnu Abbas menjawab, "Tidak menjadi makelar (broker) baginya." Sedangkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَبِيْعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا تَلَقَّوُا السِّلَعَ حَتَّى يُهْبَطَ بِهَا إِلَى السُّوْقِ.

"Janganlah sebagian kalian membeli atas belian sebagian kalian serta janganlah kalian menghadang barang dagangan sehingga diturunkan di pasar."

Bab Menjual Gambar Tidak Bernyawa

314. Dari Sa'id bin Abi Hasan, ia bercerita, "Aku pernah berada di tempat Ibnu Abbas ﷺ, tiba-tiba ada seseorang yang mendatanginya seraya berkata, "Hai Ibnu Abbas, aku adalah orang yang menggantungkan penghidupanku pada hasil karya tanganku, dan aku biasa membuat gambar-gambar ini." Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak menceritakan kepadamu kecuali apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar beliau bersabda,

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا فَرَبَا الرَّجُلُ رَبْوَةً شَدِيدَةً وَاصْفَرَّ وَجْهُهُ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنْ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ.

"Barangsiapa yang menggambar suatu gambar, maka Allah akan mengadzabnga sehingga ia meniupkan roh pada gambar tersebut, sedang ia tidak akan pernah dapat meniupkan roh ke dalamnga untuk selamanga." Maka orang laki-Iaki itu menarik nafas dalam-dalam dan wajahnya pun memucat. Lebih lanjut Ibnu Abbas berkata, "Celaka kamu, jika kamu terpaksa, harus menggambar, maka kamu boleh menggambar pohon ini dan segala sesuatu yang tidak bernyawa."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, dibolehkan bagi seseorang menggambar pohon dan segala yang tidak bernyawa. Dalam hal itu, Ibnu Abbas menyimpulkannya dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnga Allah akan mengadzabnya sehingga ia meniupkan roh ke dalamnya."* Dan hal itu menunjukkan bahwa pelukis itu berhak mendapatkan adzab atas gambar binatang yang pernah dilukisnya. Sedangkan gambar-gambar yang tidak bernyawa yang pernah dilukisnya tidak menyebabkannya mendapat adzab.

Bab Orang yang Menjual Orang Merdeka

315. Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ.

"Allah berfirman, Ada tiga orang yang aku akan menjadi lawan mereka pada Hari Kiamat kelak, yaitu: orang yang memberi janji atas namaku kemudian berkhianat, orang yang menjual orang merdeka lalu ia memakan hasil penjualannya, dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja yang pekerja itu telah mengerjakan pekerjaannya dengan baik tetapi ia tidak memberinya gaji."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, ia menjual seseorang secara sengaja untuk dapat mengambil hasil penjualannya itu dan memakannya sendiri. Ibnu Jauzi berkata, "Orang merdeka adalah hamba Allah. Karena itu, barangsiapa berbuat jahat terhadapnya maka ia akan dilawan oleh tuannya."

Di dalam kitab *Syarah Al-Aini* disebutkan,

1. Merusak nama Allah ﷻ.
2. Orang muslimin itu harus selalu menolong muslim lainnya dan tidak boleh menzhaliminya, senantiasa menasihati dan tidak berbuat curang terhadapnya. Dan salah satu bentuk kezhaliman yangjelas dan nyata adalah menjadikan seseorang sebagai budak atau menjerumuskan seseorang pada perbudakan. Barangsiapa menjual orang merdeka, berarti ia telah mencegahnya dari berbuat apa-apa yang dihalalkan Allah ﷻ. Tindakan tersebut merupakan dosa besar yang ditentang keras oleh-Nya.
3. Mempekerjakan seseorang tanpa upah adalah bentuk kezhaliman juga.

Bab Takaran Bagi Penjual

316. Dari Miqdam bin Ma'dikarib Az-Zubaidi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كِيلُوا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ.

"Takarlah makanan kalian, niscaya kalian akan diberikan berkah padanya."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Imam Al-Bukhari dalam bab *Maa Yustahabbu minal Kail* (takaran yang disunahkan). Ibnu Batthal berkata, "Menakar merupakan suatu hal yang disunahkan terhadap seseorang dalam memberi nafkah kepada keluarganya."

Dan hadits tersebut di atas berarti, takarlah dengan takaran yang jelas, niscaya Allah akan memberikan berkah padanya seperti yang Dia berikan pada mud penduduk Madinah berkat doa Rasulullah ﷺ. Dengan demikian itu, beliau hendak mengajarkan kepada kita semua ketelitian dan kejelasan yang menyebabkan keselamatan dari prasangka buruk terhadap pembantu. Selain itu, beliau juga mengajak kita semua untuk memuji Allah ﷻ, bersyukur kepada-Nya, serta mengingat berbagai nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kita.

Bab Takaran Bagi Barang yang Menjual dan Orang yang Memberi

317. Rasulullah ﷺ bersabda, "Takarlah sehingga kalian memenuhinya." Diceritakan dari Usman ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, beliau pernah berkata kepadanya,

إِذَا بِعْتَ فَكِلْ وَإِذَا ابْتَعْتَ فَاكْتَلْ.

"Jika kamu berjualan, maka takarlah dan jika kamu membeli barang, maka mjtitalah ditakar."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan memenuhi dalam hadits di atas saling memberikan hak antara penjual dan pembeli. Dan Allah telah berfirman,

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (Al-Muthaffifin: 3)

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya pembeli mengambil tanpa memberikan tambahan dan penjual memberi tanpa melakukan pengurangan. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu At-Tin.

318. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ ابْتَاعَ طَعَامًا فَلَا يَبِعْهُ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ.

"Barangsiapa membeli makanan, maka hendaklah ia tidak menjualnya sehingga ia memenuhi takarannya."

Bab Jual Beli Emas dengan Emas

319. Abu Bakrah ﷺ bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَالْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ

"Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sama, dan perak dengan perak kecuali sama. Dan juallah emas dengan perak dan perak dengan emas sekehendak kalian."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Imam Al-Bukhari dalam bab *Adz-Dzahab bi Adz-Dzahab* (jual beli emas dengan emas). Rasulullah ﷺ melarang kita menjual

sesuatu dengan hal yang sama, sebagaimana yang beliau sabdakan di atas, dan juga yang beliau sabdakan berikut ini,

الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَالْوَرِقِ بِالْوَرِقِ مِثْلًا بِمِثْلٍ.

"Emas itu ditukar dengan emas yang harus sama kadarnya, perak dengan perak yang juga harus sama kadarnya."

Maksudnya, emas itu hanya boleh dijual dengan emas yang sama kadar dan beratnya.

Bab Larangan Menjual Buah yang Masih Mentah

320. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَتَبَايَعُوا الثَّمَرَ حَتَّى يَبْدُوَ صَلَاحُهَا وَلَا تَبِيعُوا الثَّمَرَ بِالتَّمْرِ.

"Janganlah kalian menjual buah-buahan sehingga tampak jelas kebaikannya (manfaatnya). Dan janganlah kalian menjual buah korma dengan buah korma."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Imam Al-Bukhari dalam bab *Bai'ul Muzabanah wa Hiya Bai'ut Tamar bit Tamar wa Bai'uz Zabib bil Kkaram wa Bai'u Araya* (Jual beli muzabanah, yaitu menjual buah korma dengan buah korma serta jual beli *aroya*). Anas bin Malik menceritakan, bahwa Nabi ﷺ melarang jual beli *muzabanah* dan *muhaqalah*. Imam Asy-Syafi'i mengategorikan ke dalam hal tersebut jual beli sesuatu yang tidak diketahui dengan sesuatu yang tidak diketahui juga. Salah satu bentuk jual beli *muzabanah* adalah jual beli tanaman masih di ladang dengan gandum yang ditakar. Demikian yang diriwayatkan Imam Muslim melalui jalan Abdullah bin Umar, dari Nafi' dengan lafazh,

"*Muzabanah* berarti menjual korma basah (dibayar) dengan korma kering dalam wujud takaran, anggur segar (dibayar) dengan anggur kering

dalam wujud takaran, serta jual beli tanaman (yang belum dituai) dengan gandum (sebagai pembayarannya)."

Imam Malik berkata, "*Muzabanah* adalah segala bentuk praktik jual beli secara perkiraan yang tidak diketahui takaran, timbangan, dan jumlahnya, jika dijualbelikan dengan suatu yang tidak melalui perkiraan, diketahui namanya, berat, dan takarannya."

Dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah ﷺ memberikan keringanan setelah itu dalam hal jual beli 'aroya (korma yang sudah siap dimakan) dengan *ruthab* (korma basah) dengan tamar, dan tidak memberikan keringanan dalam hal lainnya.

Dan yang dilarang adalah jual beli *ruthab* (korma yang masih basah) dengan korma yang sudah kering meskipun dalam takaran dan timbangan yang sama, karena penilaian sama itu dilihat dari kesempurnaan buah korma tersebut, sedang korma basah dapat berkurang beratnya jika mengering.

Dan menurut lafazh Imam At-Tirmidzi, dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual beli *muhaqalah* dan *muzabanah*, namun beliau mengizinkan kepada pemilik 'aroya untuk menjual bersama keranjangnya.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual beli *muzabanah* dan *muhaqalah*. Muzabanah adalah jual beli buah korma dengan korma yang masih di batang pohon.

Dan dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan keringanan kepada pemilik 'ariyah (korma yang belum masak) untuk menjualnya bersama dengan keranjangnya.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ melarang jual beli buah-buahan sehingga menjadi baik, dan tidak sedikit pun darinya dijual kecuali dengan dinar dan dirham selain korma yang sudah siap dimakan.

Sedangkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ memberi keringanan dalam jual beli korma yang sudah siap dimakan dalam lima wasaq atau di bawah lima wasaq. Ia mengatakan, "Ya."

Dari Sahl bin Abi Khaitsamah, bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual beli korma dengan buah korma, dan memberikan keringanan terhadap jual

beli korma yang belum masak dengan menyertakan keranjangnya dimana pemiliknya makan ketika dalam keadaan masih basah.

Dan dalam bab tafsir jual beli 'aroya, Imam Malik berkata, "'Ariyah adalah seseorang menelanjangi orang lain karena kormanya, kemudian ia merasa terganggun sebab masuknya laki-laki lain kepadanya, lalu diberikan keringanan kepadanya untuk membeli korma dari laki-laki tersebut dan ditukar dengan buah korma yang masak." Ibnu Idris berkata, "'Ariyah tidaklah terjadi kecuali dengan takaran dari buah korma diterimakan tangan ke tangan, tidak boleh terjadi tanpa menggunakan takaran."

Diriwayatkan Ath-Thahawi melalui jalan Ibnu Nafi' dari Malik, bahwa '*ariyah* adalah pohon korma milik seseorang yang menempel pada dinding orang lain.

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual beli buah sehingga ia tampak baik (layak dipetik), beliau melarang penjual dan pembeli.

Dan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ melarang penjualan buah-buahan sehingga ia benar-benar tua. Dan melarang jual beli pohon korma sehingga layak dipetik. Maksudnya, memerah atau menguning.

Bab Hawalah (Pemindahan Hutang)

321. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ.

"Penundaan (pembayaran hutang) oleh orang kaya itu merupakan suatu kezhaliman, apabila salah seorang di antara kalian dipindahkan hutangnya kepada orang kaya, maka hendaklah ia mengikutinya."

Penjelasan Hadits

Jika suatu hutang dipindahkan dari seseorang kepada orang yang hidup lebih mudah dan berada, maka hendaklah orang tersebut mengikutinya.

Yang dimaksud dengan hawalah adalah suatu perjanjian yang menuntut pemindahan hutang dari seseorang ke orang yang lain. Dan rukun hawalah ini adalah:

1. Muhil, yaitu orang yang berhutang.
2. Muhtal, yaitu orang yang memberi hutang.
3. Muhal 'alaih, yaitu orang yang kepadanya akan disertai pemindahan hutang.

Dan dari hadits ini dapat diambil pelajaran yang sangat bermanfaat, yaitu:

1. Kecaman dan celaan terhadap orang yang tidak menepati tempo dalam membayar hutang.
2. Jumhur ulama berpendapat, bahwa mathal (orang mampu yang melakukan penundaan pembayaran hutang) dikategorikan sebagai fasik dan zhalim.
3. Sedangkan orang yang tidak mampu tidak dikategorikan sebagai mathal.

Bab Kafalah [Tanggungan]

322. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah menceritakan tentang seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang meminta kepada salah seorang dari Bani Israil juga untuk meminjami uang seribu dinar. Maka orang itu berkata, "Datangkan beberapa orang saksi untuk aku jadikan sebagai saksi." Dan laki-laki itu berkata, "Cukuplah Allah sebagai saksi." Selanjutnya ia berkata, "Sekarang datangkan seorang penanggung jawab kepadaku." Dan laki-laki itu pun berkata, "Cukup Allah sebagai penanggung." "Engkau benar," sahut orang tersebut. Kemudian ia pun menyerahkan uang itu kepadanya dengan batas waktu tertentu. Setelah mendapatkan pinjaman, laki-laki itu pergi berlayar ke laut untuk menunaikan keperluannya, lalu ia mencari kapal untuk dapat ia tumpangi guna kembali lagi pada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkannya, tetapi ia tidak

mendapatkan perahu. Selanjutnya ia mengambil sebatang kayu, lalu ia lobangi dan memasukkan uang seribu dinar itu ke lobang kayu tadi yang disertai dengan selembar kertas (surat) darinya kepada temannya yang dipinjami. Kemudian ia menyumbat lobang itu seraya mengembalikan ke posisi semula, selanjutnya ia datang ke laut dengan membawa kayu tersebut dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah meminjam uang kepada seseorang sebanyak seribu dinar, dan ia meminta kepadaku seorang penanggung, lalu kukatakan, 'Cukuplah Allah sebagai penanggung,' dan ia pun menyetujui hal tersebut. Setelah itu ia meminta saksi, maka kukatakan, 'Cukuplah Allah sebagai saksi,' dan ia pun menyetujuinya. Dan sesungguhnya aku telah berusaha dengan susah payah untuk mendapatkan kendaraan. Dan aku titipkan uang ini kepada-Mu." Kemudian ia melemparkan kayu itu ke laut sehingga kayu itu tenggelam ke dalamnya. Setelah itu, laki-laki itu pun pergi. Pada saat itu ia tetap berusaha mencari perahu untuk dapat kembali pulang ke negerinya. Rada saat yang sama, seorang yang meminjamkan uang itu keluar untuk menantikan kedatangannya, barangkali ada perahu yang datang membawakan uangnya. Tiba-tiba ia melihat sebatang kayu yang di dalamnya terdapat uang. Maka ia mengambil kayu itu untuk keluarganya sebagai kayu bakar. Setelah kayu itu dibelah, ia mendapatkan uang dan selembar kertas. Setelah itu orang yang meminjam uang itu datang dengan membawakan uang seribu dinar seraya berkata, "Demi Allah, aku telah berusaha mencari kapal untuk mengembalikan uangmu tetapi aku tidak mendapatkan satu kapal pun sebelum kedatanganku yang sekarang ini. Ia bertanya, "Apakah engkau mengirimkan sesuatu kepadaku?" Orang itu menjawab, "Aku telah beritahukan kepadamu bahwa aku tidak mendapatkan satu kapal pun sebelum kedatanganku ini." Ia bertanya lagi, "Sesungguhnya Allah telah membawakan apa yang telah engkau kirimkan dalam sebatang kayu. Maka kembalilah engkau dengan uangmu seribu dinar sepenuhnya."

Penjelasan Hadits

Al-Qardhu (pinjaman) berarti menguasakan sesuatu kepada seseorang untuk selanjutnya ia mengembalikan lagi dalam jumlah yang sama. Rukun qardhu ini sebagai berikut:

1. Shighah (lafazh akad).
2. Objek pinjaman.
3. Dua pihak yang melakukan akad perjanjian.

Dan disunahkan pengembalian pinjaman itu melalui batasan waktu tertentu. Dan jika orang yang memberi pinjaman mensyaratkan pembatasan waktu untuk memperoleh suatu keuntungan, maka batal pinjam meminjam tersebut. Dan dibenarkan dalam pinjam meminjam ini disyaratkan tiga hal, yaitu:

1. Saksi.
2. Penanggungjawab.
3. Jaminan.

Dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran berharga, yakni:

1. Dibolehkannya pemberian batas waktu untuk suatu perjanjian hutang piutang dan adanya keharusan melunasinya.
2. Membicarakan Bani Israil untuk mencari dan mengambil pelajaran.
3. Dibolehkannya berdagang di lautan dan juga berlayar mengarunginya.
4. Diperlukannya saksi dan penanggung jawab dalam masalah hutang piutang.
5. Keutamaan tawakal kepada Allah ﷻ. Dan orang yang benar tawakalnya, maka ia akan ditanggung oleh-Nya serta akan diberikan pertolongan.

Sedangkan salam berarti menjual sesuatu tanpa terlihat zatnya, hanya ditentukan dengan sifat, dimana barang itu hanya ada di dalam pengakuan (tanggungan) si penjual. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ, berfirman,

"Hai orang-orang yan gberiman, apabila kalian bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorangpenulis di antara kalian menuliskannya dengan

benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antara kalian. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridhai, supayajika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil. Dan janganlah kalian jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan kalian. (Tulislah mu'amalah kalian itu), kecualijika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kalian jalankan di antara kalian, maka tidak ada dosa bagi kalian, jika kalian tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kalian berjual beli. Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kalian lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kalian. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajar kalian. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282)

Dan rukun salam ini adalah:

1. Ada si penjual dan si pembeli.
2. Ada barang dan uang.
3. Ada *shighah* (lafazh akad).

Dan syarat-syarat salam ini sama seperti syarat jual beli tetapi masih terdapat beberapa penambahan sebagai berikut:

1. Hendaklah uangnya dibayar di tempat akad. Berarti pembayaran dilakukan lebih dahulu.

2. Barang yang dijadikan objek diketahui sifat-sifatnya. Dengan sifat tersebut harga dan kemauan orang pada barang tersebut dapat berbeda.
3. Barangnya dapat diberikan sesuatu waktu yang ditentukan. Artinya, tidak sah jika ditetapkan untuk batas waktu yang tidak diketahui.
4. Disebutkannya tempat penerimaan dan penyerahan.
5. Adanya kemampuan untuk melakukan penerimaan.
6. Mengetahui ukuran, timbangan, takaran, atau hasta dan seterusnya.
7. Disebutkan sifat-sifat barang dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak, sehingga salam yang diselenggara kanmenjadi sah.

*****

KITAB SALAM

Bab Salam Dalam Takaran yang Jelas

323. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah datang ke Madinah dan orang- orang tengah menghutangkan buah setahun dan dua tahun. Maka beliau bersabda,

مَنْ سَلَّفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ.

"Barangsiapa yang menghutangkan dalam bentuk korma, maka hendaklah ia menghutangkan dalam takaran yang jelas dan timbangan yang jelas pula."

Bab Jaminan Dalam Salam

324. Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهَنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ.

"Rasulullah ﷺ membeli makanan dari seorang Yahudi secara hutang dengan menggadaikan baju besi milik beliau sebagai jaminan."

*****

KITAB MUZARA'AH

Bab Keutamaan Bercocok Tanam

325. Dari Anas bin Malik ﷺ, dariNabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Tidaklah seorangmuslim menanam tanaman atau bercocok tanam, kemudian dimakan oleh burung atau manusia atau binatang melainkan gang dimakan itu akan menjadi sedekah bagimga."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, muslim mana pun, baik yang merdeka maupun budak, yang taat maupun durhaka, ia mengerjakan suatu hal yang mubah (boleh) lagi mendatangkan manfaat untuk manusia atau binatang, maka ia memperoleh pahala karenanya. Diriwayatkan, ada seorang laki-laki yang berjalan yang melewati Abu Darda' yang ketika itu ia tengah menanam kelapa, maka ia bertanya, "Apakah engkau menanam tananam sedang engkau sudah sangat tua dan tidak merasakan buahnya serta tidak hidup melainkan untuk beberapa tahun saja." Maka ia berkata, "Yang kuinginkan hanya pahala, dan orang lain yang akan memakannya." Demikian yang disebutkan oleh Al-Karmani.

Yaitu pahala yang sangat besar dan juga kebaikan. Dan di dalam hadits di atas terdapat pelajaran tentang keutamaan bercocok tanam (bertani). Allah ﷻ berfirman,

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kalian tanam? Kaliankah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Jika Kami menghendaki, Kami benar-benar jadikan ia kering dan hancur, maka jadilah kalian heran tercengang." (Al-Waqi'ah: 63-65)

Bab Memelihara Anjing Untuk Menjaga Tanaman

326. Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا فَإِنَّهُ يَنْقُصُ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ عَمَلِهِ قِيرَاطٌ إِلَّا كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ مَاشِيَةٍ.

"Barangsiapa memelihara anjing, maka sesungguhnya amalnya setiap hari berkurang satu qirath, kecuali anjing untuk (menjaga) tanaman atau binatang."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan qirath adalah ukuran tertentu di sisi Allah. Artinya, bagian dari amalnya akan berkurang karena para malaikat menolak masuk ke rumahnya. Atau karena ia banyak memakan makanan yang najis. Hanya Allah ﷻ yang tahu. Di sini, Rasulullah ﷺ mengkhususkan anjing yang banyak memberi manfaat dan menghindarkan kerusakan.

Bab Alat Pertanian

327. Dari Abu Umamah Al-Bahili, bahwa ia pernah melihat cangkul dari beberapa alat pertanian, lalu ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ هَذَا بَيْتَ قَوْمٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللّٰهُ الذُّلَّ.

"Tidakkah alat ini masuk rumah suatu kaum melainkan Allah memasukkan kehinaan ke dalamnya."

Bab Para Sahabat Saling Tolong Menolong Dalam Mengolah Tanah Pertanian

328. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.

"Barangsiapa mempunyai tanah, maka hendaklah ia menanaminya atau menggarapkan kepada saudaranya. Kemudian kalau saudaranya tidak mau, maka hendaklah ia tetap mempertahankan tanahnya."

Menyewakan Tanah dengan Emas dan Perak

329. Ibnu Abbas ﷺ, berkata,

إِنَّ أَمْثَلَ مَا أَنْتُمْ صَانِعُوْنَ أَنْ تَسْتَأْجِرُوْا الْأَرْضَ الْبَيْضَاءَ مِنَ السَّنَةِ إِلَى السَّنَةِ.

"Sesungguhnya yang paling ideal kalian lakukan adalah menyewakan tanah putih dari tahun sampai ke tahun."

330. Dari Handzalah bin Qais, dari Rafi' bin Khadij ia bercerita,

عَمَّايَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُكْرُونَ الْأَرْضَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ بِمَا يَنْبُتُ عَلَى الْأَرْبِعَاءِ أَوْ شَيْءٍ يَسْتَثْنِيهِ صَاحِبُ الْأَرْضِ فَنَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ ذَلِكَ فَقُلْتُ لِرَافِعٍ فَكَيْفَ هِيَ بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ فَقَالَ رَافِعٌ لَيْسَ بِهَا بَأْسٌ بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ.

"Pamanku bercerita kepadaku bahwa mereka pernah menyewakan tanah pada masaNabi ﷺ dengan apa yang tumbuh di parit-parit atau dengan mengambil sesuatu yang dikecualikan oleh pemilik tanah. Lalu Nabi ﷺ melarang hal tersebut. Aku berkata kepada Rafi', "Lalu bagaimana seandainya mereka dibayar dengan dinar dan dirham?" Rafi' menjawab, "Tidak mengapa menyewakannya dengan membayar dinar dan dirham."

Bab Pengharaman Jual Beli Khamer dan Bangkai

331. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (pada tahun pembebasan kota Makkah),

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ.

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan penjualan khamer, bangkai, babi, dan berhala." Ditanyakan, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang lemak bangkai yang digunakan untuk melapisi perahu, meminyaki kulit, dan dipergunakan sebagai penerangan oleh manusia?" Beliau bersabda, "Tidak, itu haram, " Kemudian pada saat itu, Nabi ﷺ bersabda, "Allah mengutuk orang-orang Yahudi. Sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemaknya, djmana mereka mencairkannya, lalu mereka menjual dan memakan harga (uang)nya."

Bab Hasil Penjualan Anjing

332. Dari Ibnu Mas'ud Al-Anshari ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ.

"Nabi ﷺ pernah melarang hasilpenjualan anjing, (sebagaimana beliau melarang) mahar pelacur (hasil pelacuran) dan ongkos dukun."

Penjelasan Hadits

Larangan ini sangat jelas dan mencakup seluruh macam anjing, yang terlatih maupun tidak terlatih. Demikian menurut pendapat jumhur ulama. Atha' dan An-Nakha'i berkata, "Yang diperbolehkan hanya jual beli anjing untuk berburu.

Dan diriwayatkan Abu Dawud dari hadits Ibnu Abbas dengan status marfu', bahwa Rasulullah ﷺ melarang memanfaatkan hasil penjualan anjing. Dan beliau bersabda, "Jika ada orang datang meminta hasil penjualan anjing, maka penuhilah telapak tangannya dengan tanah." Dan isnad hadits ini shahih.

Menurut Asy-Syafi'i, ilat pengharaman ini didasarkan pada kenajisan anjing secara mutlak, yang mencakup anjing terlatih maupun tidak. Sedangkan Al-Qurthubi mengemukakan, "Yang masyhur dari pendapat Imam Malik adalah dibolehkannya memelihara anjing dan dimakruhkan untuk menjual belikannya, tetapi jika menjadi jual beli pun, maka hal itu tidak membatalkannya, seolah-olah karena anjing itu tidak najis. Selain itu, ia juga mengizinkan penggunaan anjing untukbeberapa manfaat yang dibolehkan, dan hukum yang berlaku padanya adalah hukum seluruh jual beli. Kalau toh syariat itu melarangnya, maka yang demikian itu dimaksudkan sebagai tanzih semata, karena hal itu bukan dariakhlakmulia.

Dan yang dimaksud dengan mahar pelacur adalah bayaran yang diperoleh wanita pelacur dari laki-laki yang telah menzinainya.

Demikian juga dengan bayaran yang diperoleh peramal dan juga dukun, sama sekali tidak halal. Dan yang dimaksud dengan kata hulwan dalam hadits di atas adalah suatu keuntungan yang diperoleh dengan mudah dan tidak melalui kesulitan sama sekali. Berkenaan dengan hal ini ada sebuah hadits dari Syu'bah, dimana ia bercerita, Aun bin Abi Jahifah memberitahuku, ia berkata, aku pernah menyaksikan ayahku membeli alat berbekam, lalu ia menyuruh membekam dirinya. Dan setelah itu ia memecahkannya. Selanjutnya aku menanyakan perihal tersebut, maka ia menjawab, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang jual beli anjing,

melacurkan budak serta melaknat orang yang membuat tato dan orang yang meminta dibuatkan tato, pemakan riba dan orang yang menyediakan riba, dan beliau juga melaknat orang yang membuat gambar.

Berkenaan dengan melacurkan budak wanita, ada sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, dimana Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin mencari keuntungan melalui budak wanita kecuali hal halal yang dikerjakan oleh tangannya sendiri. Ibrahim An-Nakha'i memakruhkan tindakan membayar wanita untuk berkabung (dengan cara yang tidak benar) dan menyanyi, karena kedua hal tersebut merupakan maksiat, dan hal-hal yang berkenaan dengan kontrak dan sewa menyewa, keduanya merupakan suatu kebatilan. Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan janganlah kalian memaksa budak-budak wanita kalian untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kalian hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa."* (An-Nuur: 33)

*****

KITAB IJARAH

Bab Mempekerjakan Orang Shalih

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kalian ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (Al-Qashash: 26)

333. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِى يُؤَدِّى مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

"Seorang penjaga yang terpercaya yang melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dengan kerelaan hatinya adalah termasuk salah satu dari orang-orang yang (berbuat) benar."

Penjelasan Hadits

Melalui ayat di atas, Allah ﷻ menceritakan kisah Musa ؑ bersama dua orang puteri Nabi Syu'aib ؑ, yaitu Shafurah dan saudara puterinya, Layya. Ibnu Abbas mengemukakan, yang dimaksud kuat adalah dalam mengemban tugas, dan dipercaya terhadap apa yang dititipkan kepadanya. Dan diriwayatkan melalui jalan Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa ayah kedua puteri tersebut, Syu'aib pernah menanyakan kekuatan dan sifat amanahnya yang pernah mereka saksikan. Maka keduanya menceritakan kekuatan Nabi Musa pada saat mengambilkan air, sedangkan sifat amanahnya terletak pada *ghaddhul bashar* (memalingkan pandangan) dari mereka berdua, juga ucapan Musa kepada mereka, "Berjalanlah di belakangku dan tunjukkan jalan kepadaku." Maka Nabi Syu'aib pun langsung menikahkan puterinya itu kepada Musa ؑ, hingga akhirnya Musa tinggal bersama Syu'aib dengan bekerja bersamanya menggembalakan kambing miliknya.

Dan yang dimaksudkan *al-khazin* menurut Al-Bukhari adalah orang yang diberi upah. Ibnu Batthal berkata, "Barangsiapa yang dipekerjakan untuk suatu hal, maka ia harus benar-benar jujur terhadapnya." Al- Karmani menyebutkan, "Maksudnya adalah orang yang menjaga harta benda orang

lain, seperti orang yang dibayar oleh pemilik barang."

Bab Menggembala Kambing dengan Upah Beberapa Qirath

334. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا بَعَثَ اللّٰهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan ia seorang penggembala kambing." Maka para sahabatnya bertanya, "Termasuk juga engkau?" Beliau menjawab, "Ya. Aku pernah menggembalakan kambing dengan (upah) beberapa qirath milik penduduk Makkah."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan qirath adalah uang. Al-Aini menyebutkan, Rasulullah ﷺ menceritakan hal tersebut dimaksudkan untuk menampakkan ketawadhu'an beliau padahal beliau adalah orang yang paling mulia di sisi Tuhannya, Allah yang Mahatinggi. Sekaligus beliau juga mengajak umatnya untuk selalu bersikap tawadhu ' (rendah hati) dan menjauhi kesombongan meskipun menempati posisi yang paling tinggi di dunia. Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam An-Nasa'i, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

بَعَثَ مُوسَى وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ وَبَعَثَ دَاوُدَ وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ.

"Musa diutus sebagai Nabi sedang ia adalah seorang penggembala kambing, dan Dawud diutus sebagai Nabi dan ia pun juga seorang penggembala kambing." (HR. Nasa'i)

Dan Nabi ﷺ sendiri pernah mempekerjakan beberapa orang Yahudi dari penduduk Khaibar untuk bertani, dengan pengertian mengupah mereka, karena pada saat itu belum banyak kaum muslimin yang dapat melakukan pengolahan tanah. Dan setelah Islam kuat, maka beliau sudah

tidak lagi membutuhkan mereka, dan muncullah Umar bin Khaththab ﷺ.

Yang dimaksud dengan ijarah adalah akad atas manfaat (jasa) tertentu yang dimaksudkan lagi diketahui dengan yang diketahui pula. Dan rukun ijarah ini adalah sebagai berikut:

1. Ada yang menyewa dan yang menyewakan.
2. Ma'qud 'alaih. Yaitu adanya sewa dan juga manfaat.
3. Shighah, yaitu ijab dan qabul.

Dan Rasulullah ﷺ telah menyuruh untuk saling sewa menyewakan, karena pada saat itu kondisi menuntut hal tersebut. Dan tidak dibenarkan menyewakan rumah dengan membangunnya atau menyewa seseorang untuk berbicara guna melariskan barang dagangan. Selain itu, tidak dibenarkan pula menyewa binatang ternak untuk diambil susunya atau kebun untuk diambil buahnya, tetapi dibolehkan menyewa binatang ternak untuk digunakan menyusui binatang yang masih kecil dan membutuhkan susu.

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari pada bab Ujrah As-Simsarah dijelaskan hukumnya, yakni penugasan seseorang dari kota untuk menjualkan barang dagangan pendatang, dan dengan itu mereka diberi bayaran. Sedangkan Abu Hanifah memakruhkan hal tersebut (makelar). Adapun Ibnu Sirin, Atha', Ibrahim, dan Al-Hasan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Demikian yang disampaikan oleh Al-Aini.

Bab Doa Orang yang Dizhalimi

335. Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

"Nabi ﷺ pernah mengutus Mu'adz ke Yaman seraya mengatakan, "Takutlah kamu akan doa orang yang dizhalimi, karena sesungguhnya tidak ada hijab antara dirinya dengan Allah."

Bab Tidak Boleh Pilih Kasih dalam Mendidik Anak

336. Dari Husahain bin Amir ﷺ, ia bercerita,

سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرَتْنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.

"Aku pernah mendengar Nu'man bin Basyir ﷺ berkata yang ketika itu ia berada di atas mimbar, ayahku pernah memberiku suatu pemberian. Lalu Umrah binti Rawahah berkata, "Aku tidak rela sehingga engkau meminta kesaksian Rasulullah ﷺ. "Maka ayahku mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Sesungguhnya aku pernah memberi pemberian kepada puteraku (hasil pernikanku) dengan Umrah binti Rawahah. Dan ia memintaku untuk meminta kesaksianmu, ya Rasulullah. "Maka beliaupun bersabda, "Apakah seluruh anakmu kamu beri hal yang sama?" "Tidak," jawabnya. Maka beliau bersabda, "Takutlah kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anakmu." Selanjutnya Nu'man kembali dan mengembalikan pemberian itu."

Bab Hak yang Harus Dipenuhi

337. Dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَقُّ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ.

"Syarat yang paling berhak kalian penuhi adalah apa yang telah menjadikan kemaluan halal bagi kalian."

Bab Syarat Dalam Wakaf

338. Dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Umar bin Khatthab ؓ pernah mendapatkan sebidang tanah di daerah Khaibar. Kemudian beliau mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta pendapat beliau mengenai tanah tersebut seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan sebidang tanah di daerah Khaibar, yang aku tidak pernah menemukan harta yang lebih aku senangi darinya." Rasulullah menjawab,

فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ وَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ.

"Jika mau, engkau bisa menahan pokoknya lalu menyedekahkannya." Maka Umar menyedekahkan tanah tersebut. Dan tanah tersebut tidak dapat dijual, dihibahkan, atau diwariskan. Dan hasilnya dapat disedekahkan kepada orang-orang miskin, untuk kepentingan kaum kerabat, kepentingan para budak, kepentingan fi sabilillah, kepentingan ibnu sabil, serta kepentingan tamu. Tidak ada dosa baginya untuk ikut memakan darinya dengan cara yang makruf dan tidak berlebihan serta memberikan makan kepada orang yang tidak mempunyai modal."

Bab Sumpah Palsu

339. Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ عَلَيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa bersumpah atas suatu hal yang dengannya ia mengambil harta seorang muslim, maka ia telah berdusta pada sumpahnya, dan iaakan menemui Allah sedang Dia dalam keadaan murka."

*****

KITAB MUSAQAT

Bab Orang yang Menghalangi Ibnu Sabil Dari Air

340. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ كَانَ لَهُ فَضْلُ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ فَمَنَعَهُ مِنَ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا سَخِطَ وَرَجُلٌ أَقَامَ سِلْعَتَهُ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ لَقَدْ أَعْطَيْتُ بِهَا كَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ رَجُلٌ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ { إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا }.

"Ada tiga golongan yang Allah tidak akan melihat mereka kelak pada Hari Kiamat dan Dia juga tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka adzab yang sangat pedih, yaitu: orang yang mempunyai kelebihan air di jalan, namun ia menahannya dari ibnu sabil (yang sedang melakukan perjalanan). Orang yang berbai'at kepada imamnya, ia berbai'at karena dunia. Jika imamnya itu memberi, maka ia akan ridha, dan jika imamnya tidak memberi, maka ia akan marah. Serta orang yang menjual dagangannya setelah Ashar, lalu orang itu berkata, "Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya aku telah diberi demikian dan demikian." Kemudian seseorang membenarkannya. Kemudian beliau membacakan ayat," Sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang murah."

Penjelasan Hadits

Dalam kitab-kitab fiqih, musaqat adalah sebuah proses perjanjian seseorang dengan orang lain untuk memelihara dan menyiram pepohonan kebun miliknya, dan penghasilan yang didapat dari kebun itu dibagi antara keduanya, sesuai dengan perjanjian antara keduanya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mempekerjakan beberapa orang Yahudi penduduk

Khaibar. Dan rukun musaqat ini adalah sebagai berikut:

1. Dua pihak yang mengadakan perjanjian (pemilik kebun dan orang yang akan menggarapnya).
2. Adanya pekerjaan, misalnya membuat pagar atau membuat aliran air dari sungai ke kebun.
3. Buah. Dan hendaknya ditentukan bagian masing-masing.
4. Shighah (lafazh akad/ijab qabul). Misalnya dengan mengatakan, "Aku serahi kamu untuk menggarap kebun ini." Lalu pihak lainnya menjawab, "Aku setujui/terima."

Sedangkan muzara'ah adalah paroan sawah atau ladang, seperdua, sepertiga, atau lebih atau kurang, sedangkan benihnya dari pemilik tanah.

Dan *mukhabarah* adalah paroan sawah atau ladang, seperdua, sepertiga atau lebih atau kurang, sedangkan benihnya dari petani (orang yang menggarap). Namun praktik ini tidak dibenarkan.

Bab Keutamaan Memberi Minum

341. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِى بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

"Ketika seseorang sedang berjalan, lalu ia benar-benar merasa kehausan, maka ia menuruni sebuah sumur dan meminum darinya. Setelah itu ia keluar, tiba-tiba ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya sambil menjilati tanah karena kehausan. Ia berkata, 'Anjing ini telah merasakan

apa yang telah aku rasakan." Kemudian ia mengisi sepatu khuffnya, dimana ia menggigit sepatu itu dengan giginya dan kemudian naik, setelah itu ia memberikan minum kepada anjing tersebut. Selanjutnya ia bersyukur kepada Allah, dan Dia pun memberikan ampunan kepadanya. Parasahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah terhadap binatang-binatang itu kami memperoleh pahala?" Beliau menjawab, "Dalam setiap hati yang basah (makhluk hidup), terdapat pahala."

Bab Minumnya Manusia dan Binatang dari Air Sungai

342. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخَيْلُ لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ فَأَمَّا الَّذِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ
فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَصَابَتْ
فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٌ وَلَوْ أَنَّهَا
قُطِعَتْ طِيَلَهَا ذَلِكَ فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا
حَسَنَاتٍ لَهُ وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَ بِهِ
كَانَ ذَلِكَ لَهُ حَسَنَاتٍ فَهِيَ لَهُ أَجْرٌ وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ
يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلَا فِي ظُهُورِهَا فَهِيَ لِذَلِكَ سِتْرٌ وَرَجُلٌ
رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنِوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ.

"Bagi seseorang, kuda itu bisa menjadi pahala, dan bagi seorang lainnya kuda bisa menjadi penutup, dan bagi orang lainnya menjadi dosa. Adapun kuda yang menjadi pahala bagi seseorang adalah seseorang yang menambatkan kuda di jalan Allah, ia mengikatkannya di tanah yang luas atau taman. Tanah luas atau taman yang tertimpa oleh talinya, maka hal itu menjadi kebaikan-kebaikan baginya. Seandainya talinya putus,

lalu kuda itu melampaui satu atau dua bukit, maka bekas-bekas dan kotorannya menjadi kebaikan baginya. Seandainya kuda itu melewati sungai dan minum serta tidak sampai memberi minum, maka hal itu menjadi kebaikan baginya sekaligus menjadi pahala baginya. Dan seseorang yang menambatkan kuda untuk menutupi kebutuhan dan menjaga diri, kemudian ia tidak melupakan hak Allah dalam tengkuk dan punggungnya, maka kuda itu menjadi penutup. Selanjutnya, seseorang yang menambatkan kuda untuk bermegah-megah, ripa', memusuhi pemeluk Islam, maka kuda itu membawa dosa baginya."

Penjelasan Hadits

Dan dalam sebuah riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang khamer, maka beliau menjawab, "Tidak ada sesuatu yang diturunkan kepadaku mengenai khamer ini melainkan ayat yang komprehensif ini, yaitu:

"Barangsiapa yang berbuat keburukan sekecil biji atom, pasti ia akan melihatnya."

*****

KITAB HUTANG

Orang yang Mengambil Harta Orang dengan Maksud Menunaikannya Atau Merusaknya

343. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ.

"Barangsiapa mengambil harta orang lain dengan maksud menunaikan-nya (mengembalikan kembali kepada pemiliknya), maka Allah akan menunaikannya. Dan barangsiapa yang mengambilnya dengan maksud merusaknya, maka Allah akan merusaknya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, Allah ﷻ akan merusaknya ketika masih hidup dan Dia akan memberikan siksaan kelak pada Hari Kiamat. Barangsiapa yang meminjam harta orang lain dengan maksud ia akan mengembalikannya kepada pemiliknya, maka Allah akan memberikan pahala. Sebaliknya, jika ia meminjam dengan tujuan tidak untuk mengembalikannya, maka ia akan memperoleh siksaan sesuai dengan kejahatan yang telah diperbuatnya. Demikian itulah yang disampaikan Al-Karmani.

*****

KITAB BARANG TEMUAN

Bab Jika Setelah 1 Tahun Diumumkan Tidak Ada Orang yang Mengakui, Maka Harta Itu Menjadi Milik Penemunya

344. Dari Zaid bin Khalid ﷺ, ia bercerita, ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia bertanya kepada beliau tentang barang temuan, maka beliau menjawab,

اعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَشَأْنَكَ بِهَا.

"Kenalilah tempatdan talinya, kemudian umumkanlah selama satu tahun. Mungkin pemiliknya akan datang. Kalau tidak, maka ia menjadi urusanmu."

Penjelasan Hadits

Dalam hadits tersebut ada tambahan. Disebutkan: Laki-laki itu bertanya lagi tentang onta yang tersesat. Maka beliau menjawab, "Kamu tidak mempunyai hak atasnya. Ia mempunyai kaki dan perutsendiri. Biarkan ia minum dan memakan pepohonan sampai ia ditemukan oleh pemiliknya."

Dan rukun luqathah ini terdiri dari:

1. Penemuan.
2. Yang menemukan barang.
3. Barang temuan.

Bab Apakah Dibayar dengan yang Lebih Tua

345. Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi Muhammad ﷺ pernah hutang kepada seseorang seekor onta yang berumur satu tahun. Lalu ia datang untuk menagihnya, maka beliau bersabda,

أَعْطُوهُ فَطَلَبُوا سِنَّهُ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ إِلَّا سِنًّا فَوْقَهَا فَقَالَ أَعْطُوهُ فَقَالَ أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللَّهُ بِكَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

"Berikanlah kepadanya. "Maka para sahabat langsung mencari yang berumur sama, tetapi mereka tidak mendapatkannya, yang ada hanya onta yang lebih tua darinya. Beliau bersabda lagi, 'Berikanlah onta itu kepadanya. "Maka orang laki-laki itu berkata, "Engkau telah membayarku, semoga Allah memberikan kecukupan kepadamu. " Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling baikdi antara kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang."

Bab Orang yang Minta Perlindungan Kepada Allah Dari Hutang

346. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita, di dalam shalat, Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ فَقَالَ إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan hutang." Kemudian ada seseorang bertanya kepada beliau, "Apa yang menjadikan engkau banyak berlindung dari hutang, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya manusia itu apabila punya hutang, makajika berkata ia akan berbohong dan jika berjanji ia akan mengingkari."

Penjelasan Hadits

Ibnu Batthal berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat kewajiban memutuskan jalan kerusakan. Dan Nabi ﷺ berlindung dari hutang karena

beliau bermaksud menghindari kedustaan dan pengingkaran janji, karena kedua perbuatan tersebut sangat tercela." Demikian yang disampaikan oleh Al-Karmani.

Bab Menyalatkan Orang yang Mati Dalam Keadaan Meninggalkan Hutang

347. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَإِلَيْنَا.

"Barangsiapa meninggalkan harta, maka harta itu adalah untuk ahli warisnya. Dan barangsiapa meninggalkan beban, maka kepada kita."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Imam Al-Bukhari dalam bab *Ash-Shalat 'alaa Man Taraka Dainan* (shalat atas orang yang meninggal dunia dalam keadaan berhutang). Dengan demikian itu, Rasulullah ﷺ adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, pemimpin tertinggi mereka. Beliau yang akan menutupi hutang orang meninggal dunia jika ia tidak mempunyai harta benda. Dan selain itu, beliau juga mendoakan mereka serta menghibur mereka.

348. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلَّا وَأَنَا أَوْلَى بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ {النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ} فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلَاهُ.

"Tidak ada seorang mukmin pun melainkan aku lebih utama darinya di dunia dan akhirat. Jika kalian mau bacalah ayat, 'Nabi itu lebih utama di kalangan orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri.' Mukmin mana pun yang meninggal dunia dan meninggalkan harta benda, maka

hendaklah ashabatnya[46] yang ada mewarisinya, dan barangsiapa yang meninggalkan hutang atau keluarga, maka hendaklah ia mendatangiku karena aku adalah pelindungnya."

Bab Menghambur-hamburkan Harta

349. Dari Mughirah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ وَمَنَعَ وَهَاتِ وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menolak (menunaikan kewajiban) dan menuntut hak, dan Dia membenci kalian berbicara kosong, banyak bertanya, dan menghambur-hamburkan harta."

Penjelasan Hadits

Dan berkenaan dengan hal ini, Imam Al-Bukhari dalam bab menyebutkan firman Allah ﷻ,

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah: 205)

Firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya perbuatan orang-orang yang membuat kerusakan." (Yunus: 81)

Juga firman-Nya ini,

---

[46] Menurut bahasa, Ashabat berarti anak laki-laki dan kerabat ayah. Sedangkan menurut istilah, ashabat berarti orang yang mengambil seluruh harta orang yang meninggal dunia, jika ia dalam keadaan sendiri, dan jika ada mitranya yang lain dalam penerimaan warisan, maka masing-masing akan memperoleh bagian tersendiri.

أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِيٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْۖ ﴿٨٧﴾

"Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami melakukan apa yang kami kehendaki tentang harta kami." (Huud: 87)

Demikian juga dengan firman-Nya ini,

وَلَا تُؤْتُواْ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِي جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

"Dan janganlah kalian menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan kalian) yang dijadikan Alah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta tersebut) serta ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (An-Nisa': 5)

Berkenaan dengan durhaka kepada kedua orangtua, maka bakti kepada ibu lebih didahulukan daripada bakti kepada bapak, demikian juga dalam masalah hak, seorang ibu lebih didahulukan dibandingkan dengan hak bapak.

Ibnu Batthal berkata, "Para ulama telah berbeda pendapat dalam masalah penghambur-hamburan uang ini. Sa'id bin Jubair menyebutnya sebagai pembelanjaan uang untuk suatu hal yang haram. Ada juga yang mengartikannya dengan belebih-lebihan dalam berbelanja meskipun untuk kepeduan yang dihalalkan. Sedangkan *mana'a wa haat* berarti menolak memberi tetapi selalu menuntut. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًاۗ ﴿٢٧٣﴾

"Kalian kenal mereka dengan melihat sifat-sifat mereka, mereka tidak meminta kepada orangsecara mendesak." (Al-Baqarah: 273)

350. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita, ada seseorang yang berkata kepada Nabi ﷺ,

إِنِّي أُخْدَعُ فِي الْبُيُوعِ فَقَالَ إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ فَكَانَ الرَّجُلُ يَقُولُهُ.

"Aku telah tertipu dalam jual beli' Maka beliau pun bersabda, jika kamu melakukan jual beli, maka katakanlah, 'Tidak boleh terjadi penipuan.'" Lalu orang itu mengatakan hal tersebut.

*****

KITAB TENTANG PERBUATAN ZHALIM

Bab Hukuman Qishash Bagi Perbuatan Zhalim

351. Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيَتَقَاصُّونَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِى الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا نُقُّوا وَهُذِّبُوا أُذِنَ لَهُمْ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ بِمَسْكَنِهِ فِى الْجَنَّةِ أَدَلُّ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِى الدُّنْيَا.

"Jika orang-orang mukmin telah selamat dari neraka, maka mereka masih akan ditahan di sebuah jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka. Mereka akan diberi hukuman qishash atau mereka saling menghakimi berbagai kezhaliman yang pernah terjadi di antara mereka selama masih di dunia, sehingga jika telah dinyatakan bersih, maka mereka baru diizinkan masuk surga. Dan demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, salah seorang dari mereka yang tinggal di surga merupakan bukti bagaimana tindakannya pada waktu masih di dunia."

Penjelasan Hadits

Hadits ini disebutkan Imam Al-Bukhari dalam kitab *Mazhalim wa Al-Ghadhab* dan firman Allah ﷻ,

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya sedang mata mereka tidak berkedip-kedip serta hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari yang pada waktu itu datang adzab kepada mereka, maka orang-orang yang zhalim berkata, "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kepada kami (kembalikanlah kami ke dunia)

meskipun dalam waktu yangsebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para rasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah kalian telah bersumpah dahalu (di dunia) bahwa sekali-kali kalian tidak akan binasa?" Dan kalian telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, dan telah nyata bagi kalian bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepada kalian beberapa perumpamaan." Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar[47] *padahal di sisi Allah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (sangat besar) sehingga gunung- gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para rasul- Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan."* (Ibrahim: 42-47)

Mujahid mengatakan, "Kata *muhthi'ina* dalam ayat tersebut di atas berarti terus menerus melihat tanpa kedip." Ada yang mengatakan, "Dengan cepat mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya sedang mata mereka tidak berkedip-kedip serta hati mereka kosong, sedang mereka sudah tidak berakal lagi." Demikian yang dikemukakan oleh Al-Aini. Artinya, mata mereka terbuka lebar dan tanpa kedip, namun mereka sudah tidak lagi merasa. Kata hawa' berarti kosong, yakni tidak berisi kekuatan sama sekali di dalam hati mereka. Ibnu Juraij mengemukakan, "Kata hawa' berarti kosong dari kebaikan." Sedangkan kata *muqni'i* berarti mengangkat kepala mereka sembari diangguk-anggukkan yang memperlihatkan bukti kehinaan mereka.

Ibnu Batthal mengemukakan, "Yang dimaksud dengan *yataqash-shuna*, adalah saling mengadili satu kaum terhadap kaum lain. Mereka ini adalah kaum yang kezhaliman mereka tidak menenggelamkan seluruh kebaikan mereka. Karena, jika kebaikan mereka tertutup oleh kezhaliman tersebut, pasti mereka sudah kekal dalam siksaan dan adzab. Ketika mereka dibolehkan melakukan penuntutan di antara mereka, maka mereka akan

[47] Maksudnya: orang-orang kafir itu membuat rencana jahat untuk mematahkan kebenaran Islam dan mereka berusaha menegakkan kebatilan, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa makar (rencana jahat) mereka itu digagalkan oleh Allah ﷻ.

dapat selamat dari neraka, yakni bagi mereka yang kezhalimannya tidak tertalu berat. "

Mereka itu senantiasa berdiri sambil menunggu keridhaan Allah turun kepada mereka. Muqatil bin Hayan mengatakan, "Jika berhasil menyeberangi jembatan Jahanam, mereka akan ditahan di jembatan yang menghubungkan antara surga dan mereka, dan jika mereka telah digembleng dan dibersihkan, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Kesejahteraaan (dilimpahkan) kepada kalian, kalian sudah bersih. Maka masuklah kalian ke surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya.

352. Dari Shafwan bin Muhriz Al-Muzni, ia bercerita, ketika aku tengah berjalan-jalan bersama Ibnu Umar ﷺ, dan aku menggandeng tangannya, mendadak muncul seorang laki-laki dan bertanya, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ mengenai najwa?"[48] Ibnu Umar menjawab, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ { هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ }

"Sesungguhnya Allah mendekati orang mukmin lalu membentang- kan tabir-Nya dan menutupinyadan kemudian bertanya kepadanya, Apakah kamu tahu dosa yang ini, apakah kamu juga tahu dosa yang itu?' Orang mukmin itu menjawab, 'Ya, wahai Tuhanku.' Ketika ia sudah mengakui semua dosanya dan melihat dirinya akan binasa atau celaka, Allah

[48] Yang dimaksudkan dengan *najwa* adalah percakapan antara Allah ﷻ dengan hamba-Nya pada Hari Kiamat kelak.

berfirman, 'Aku telah menutup dosa-dosamu itu di dunia. Dan pada hari ini Aku telah mengampuninya.' Kemudian ia diberi buku catatan kebaikannya. Sedangkan orang kafir dan orang munafik, maka para saksi (para malaikat, Nabi, seluruh manusia dan jin) akan berkata, 'Orang-orang inilah yang berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah laknat Allah itu ditujukan bagi orang-orang yang zhalim. "

Penjelasan Hadits

Kelak pada Hari Kiamat, akan terjadi perbincangan antara Allah ﷻ dengan hamba-Nya. Dan ini merupakan anugerah yang sangat besar dari-Nya untuk hamba-Nya tersebut. Dimana Dia akan menyebutkan berbagai kemaksiatan kepada seorang hamba-Nya secara sembunyi-sembunyi.

Dan yang dimaksud dengan kezhaliman di sini adalah kekufuran dan kemunafikan. Al-Aini mengemukakan, hadits ini menjelaskan bahwa firman Allah ﷻ, "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (di dunia)." Maksudnya adalah pertanyaan tentang nikmatyang halal. Dan pertanyaan tersebut bersifat taqriri (keputusan) sekaligus penegasan terhadap nikmatyang telah Dia karuniakan kepadanya. Dengan demikian, tidakkah andasekalian melihat bagaimana Allah ﷻ menghentikan seseorang karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya, dan setelah itu Dia memberikan ampunan kepadanya.

Oleh karena itu, hendaklah setiap orang bertakwa dan takut kepada Allah ﷻ dalam berbuat dan beramal supaya Dia membukakan baginya dinding penghalang serta memberinya karunia masuk dengan disertai rahmat dan ampunan-Nya pada Hari Kiamat kelak. Sungguh ayat berikut ini sangat menakjubkan diriku, yaitu sebuah ayat yang sangat komprehensif dan menyeluruh,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُوْلَٰٓئِكَ
أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan berbagai amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni surga mereka kekal di dalamnya." (Huud: 23)

Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang merasa tenang berjalan menuju kepada Tuhannya seraya merendahkan diri kepada-Nya, sehingga kenikmatan yang mereka peroleh pun akan kekal selamanya. Dan sebelum ayat di atas, Allah *Jalla wa 'alaa* juga berfirman,

"Dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim. Yaitu orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya Hari Akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihatnya. Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan lenyap dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi." (Huud: 18-22)

Bab Seorang Muslim Saudara Muslim Lainnnya Tidak Boleh Menzhalimi Sesama Mereka

353. Dari Abdullah bin Umar ﵄, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ

عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Seorang muslim itu adalah saudara orang muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhalimi dan membiarkan saudaranya itu disakiti. Barangsiapa yang menanggung hajat saudaranya, maka Allah pun akan menanggung hajatnya. Barangsiapa yang melepaskan salah satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahannya pada Hari Kiamat kelak. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka pada Hari Kiamat kelak Allah akan menutupi aibnya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, jika seorang muslim melihat saudaranya itu berbuat kemaksiatan secara sembunyi-sembunyi, maka harus mengingatkan dan mencegahnya, apalagi jika ia melakukannya secara terang-terangan. Jika dengan peringatan yang diberikannya itu, saudaranya mau berhenti, maka cukup baginya dengan itu. Tetapi jika tidak juga berhenti melakukannya, maka ia harus melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Dan memperbincangkan serta memberikan peringatan seperti itu bukan termasuk ghibah melainkan merupakan nasihat yang memang harus disampaikan. Di dalam hadits Rasulullah ﷺ secara khusus telah memerintahkan untuk saling tolong menolong dan bermu'amalah dengan sebaik-baiknya serta penuh kasih sayang.

Bab Menolong Saudara Baik yang Zhalim Maupun yang Dizhalimi

354. Dari Anas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ.

"Tolonglah saudaramu baik yang zhalim atau yang dizhalimi. " Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kalau menolong saudara yang dizhalimi kami sudah mengerti, lalu bagaimana caranya menolong saudara yang berbuat zhalim itu?" Beliau menjawab, "Yakni dengan mencegah perbuatannya."

Penjelasan Hadits

Menolong orang zhalim itu adalah dengan cara mencegahnya dari kezhaliman, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan.

Ibnu Batthal berkata, "Menurut masyarakat Arab, kata al-nashr berarti pertolonogan, dan pertolongan terhadap orang zhalim itu ditafsirkan dengan mencegahnya dari kezhaliman. Dan yang demikian itu merupakan keluasan ilmu balaghah."

Al-Baihaqi menyebutkan, "Artinya, orang yang berbuat zhalim itu pada hakikatnya juga dizhalimi, dan yang dizhalimi itu adalah dirinya sendiri. Sehingga dengan mencegahnya itu ia telah menolongnya dari tindakan menzhalimi diri sendiri."

Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya untuk menolong orang yang dizhalimi melalui banyak hadits. Dan bahkan berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

"Allah tidak menyukai ucapan buruk,[49] *yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dizhalimi. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (An-Nisa': 148)

Dia juga berfirman,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

---

[49] Ucapan buruk itu misalnya mencela orang, memaki, menyiarkan keburukan orang lain, menyinggung perasaan, dan sebagainya.

"Dan bagi orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri. " (Asy-Syura': 39)

Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabari melalui jalan Al-Suddi, "Kecuali orang yang dizhalimi," yakni menolong dirinya atas kezhaliman yang dilakukannya.

Dari Mujahid, "kecuali yang dizhalimi" yakni tolonglah saudaramu. Dan pada saat itu ia boleh melakukan keburukan secara terang-terangan terhadap orang tersebut. Dan darinya pula disebutkan bahwa ayat di atas (An-Nisa': 148) turun berkenaan dengan seseorang yang singgah pada suatu kaum, namun mereka tidak menyambutnya, lalu diberikan keringanan kepadanya untuk mengatakan terhadap mereka, "Tolonglah mereka." Artinya, karena mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri.

Allah ﷻ juga berfirman,

"Jika kalian menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." (An-Nisa': 149)

Demikian juga dengan firman-Nya ini,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada umat manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Al-Syuura 40-43)

Juga firman-Nya,

"Dan siapakah yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang penolongpun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang- orang yang zhalim ketika mereka melihat adzab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali ke dunia." (Al-Syuura: 44)

Bab Kezhaliman Merupakan Kegelapan

355. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Perbuatan zhalim itu merupakan kegelapan pada Hari Kiamat kelak."

Penjelasan Hadits

Ibnul Jauzi menyebutkan, perbuatan zhalim itu mencakup dua kemaksiatan, yaitu mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar dan melakukan pelanggaran dan durhaka kepada Allah secara terang-terangan. Dan kezhaliman itu muncul dari kegelapan hati. Karena, seandainya ia memperoleh pancaran sinar hidayah, niscaya hati itu akan mengambil pelajaran. Jika orang-orang yang bertakwa itu berusaha dengan menggunakan pancaran cahaya yang mereka peroleh dari ketakwaan mereka, niscaya seegala bentuk kezhaliman akan binasa." Nabi Muhammad ﷺ telah memberitahu- kan bahwa permusuhan, menyakiti orang lain, dan kejahatan itu hanya akan menjauhkan manusia dari cahaya Islam, serta menjadikannya berjalan merangkak dalam kegelapan. Selain itu, juga akan memunculkan permusuhan di dunia dan juga kehinaan. Bahkan akan mendapatkan murka Allah ﷻ, siksaan dan adzab-Nya pada Hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, hendaklah kaum muslimin secara keseluruhan berhati-hati terhadap kezhaliman supaya Allah ﷻ membukakan pintu kemuliaan dan melindungi kalian dari buruknya kehidupan. Anda tidak akan mendapatkan yang lebih baik dari keadilan dan ketakwaan. Keduanya akan memberikan akhir yang baik bagi seorang hamba serta mendapatkan berkah dari Allah ﷻ baik dalam harta benda maupun anak keturunannya. Sedangkan orang-orang zhalim itu akan dilepaskan dari berkah baik dalam harta benda maupun anak keturunan mereka. Na'udzu billah.

Bab Orang yang Berbuat Zhalim Kepada Seseorang Supaya Segera Mengakhirinya

356. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa pernah berbuat zhalim terhadap seseorang baik pang menyangkut masalah kehormatan ataupun sesuatu (harta benda), maka hari ini juga hendaklah ia meminta maafatas perbuatannya itu sebelum dirham dan dinar sudah tidak berlaku lagi, di mana jika ia mempunyai amal baik, maka amal baiknya itu akan diambil sesuai dengan perbuatan zhalimnya itu, dan jika ia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan temannya itu akan diambil dan ditimpakan kepadanya."

Penjelasan Hadits

Ibnu Munir mengatakan, "Hadits tersebut memberikan gambaran bahwa orang yang dizhalimi akan menyerap kebaikan dari orang yang berbuat zhalim tersebut. Demikian itu yang telah menjadi kesepakatan"

Maksudnya, Allah ﷻ telah menerapkan keadilan-Nya di tengah-tengah umat manusia, dimana Dia akan menghisab orang yang berbuat zhalim atas apa yang telah dilakukannya. Dimana Dia akan mengambil sebagian dari hak yang telah diabaikannya untuk diserahkan kepada orang yang dizhaliminya. Dia akan berikan berbagai kebaikan orang zhalim itu kepada yang dizhalimi. Jika ia tidak mempunyai kebaikan sama sekali, maka Dia akan mengambilkan kesalahan orang yang dizhalimi itu untuk selanjutnya diberikan kepada orang yang berbuat zhalim tersebut. Dan kemudian Dia akan menimpakan adzab yang sangat pedih kepadanya.

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits yang mempunyai makna senada dari sisi yang berbeda, disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Orang muflis[50] di antara umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat kelak dengan membawa amalan shalat, zakat, dan puasa. Ia datang dengan telah mencaci maki ini dan menumpahkan darah yang lainnya serta mengambil harta orang lain. Maka orang yang satu diberi kebaikan (yang diambilkan) darinya, yang satu lagi juga diberi kebaikan yang juga diambilkan dari kebaikannya. Dan jika kebaikannya itu habis sebelum terpenuhinya kebaikan yang lain, maka akan diambilkan kesalahan dari orang yang dizhalimi itu untuk ditimpakan kepadanga, dan setelah itu iapun dicampakkan ke dalam neraka."

Rasulullah ﷺ mengajak umatnya untuk senantiasa saling memaafkan serta memberitahukan kezhaliman orang yang berbuat zhalim. Dan dengan demikian itu berarti ia telah menyelamatkannya dari api neraka. Dan penebusan kesalahan dan kezhaliman itu bisa dilakukan dengan cara membayar hutang atau menghentikan kezhaliman, dan menginfakan harta sebelum hubungan dengan menggunakan harta benda itu tidak berlaku lagi. Karena, pada Hari Kiamat, harta itu sudah tidak lagi bermanfaat bagi pemiliknya. Dan pada Hari Kiamat itu, kezhaliman hanya akan menghapuskan kebaikan dan menambah keburukan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan di dunia. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ. berfirman,

---

50 *Muflis* adalah bangkrut. —**Edt.**

"Dan sesungguhnya jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, Aduhai, celakalah kami, bahwa kami adalah orang-orang yang menzhalimi diri sendiri.' Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiada dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanga seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Anbiya': 46-47)

Dan dalam bab *Idza Hallalahu min Dzulmihi Fala Ruju'afiihi* (Jika sudah minta maaf dari kezhalimannya, maka tidak ada alasan ruju') dari kitab Shahih Al-Bukhari disebutkan, dari Aisyah ﷺ, mengenai ayat, *"Dan jika seorang wanita khawatir berbuat nusyuz atau* sikap tidak acuh dari suaminga," Aisyah berkata, sedang laki-laki itu terdapat seorang perempuan (isterinya), dan laki-laki itu tidak banyak bergaul dengan isterinya tersebut, kemudian suaminya itu bermaksud akan menceraikan isterinya, lalu isterinya berkata, "Aku membuat anda bebas dari urusanku dalam keadaan halal (yakni kamu boleh berbuat sekehendakmu asalkan akujangankamu ceraikan)." Kemudian turunlah ayat di atas.

Bab Dosa (Orang Yang Berbuat Zhalim Terhadap Suatu Tanah)

357. Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

"Barangsiapa berbuat zhalim berupa tanah, maka tujuh lapis bumi akan ditimpakan ke kepalanga."

Penjelasan Hadits

Yakni, akan ditimpakan tujuh lapis bumi ke kepalanya kelak pada Hari Kiamat. Dan di dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran di antaranya:

1. Diharamkannya berbuat zhalim dan *ghashab*, dan keduanya termasuk dosa besar.
2. Pemilik permukaan bumi juga termasuk pemilik bagian dalamnya baik berupa batu, bangunan, maupun tambang.
3. Tujuh lapis bumi ini saling bertumpukan dan tidak terpisah-pisah.

Di dalam hadits Imam Al-Bukhari juga disebutkan, dari Salim dari ayahnya, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَخَذَ مِنْ الْأَرْضِ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Barangsiapa mengambil sedikit tanah yang bukan menjadi haknga, maka pada Hari Kiamat kelak ia akan ditenggelamkan ke dalam tujuh lapis bumi."

Bab Penantang yang Paling Keras

458. Dari Aisyah ﵂, dari nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Sesungguhnga orang yang paling dibenci Allah adalah penantang yang paling keras."

Penjelasan Hadits

Maksudnya adalah orang yang pandai melakukan penentangan. Kata aladdu berarti pertengkaran yang sengit lagi keras. Dan bisa juga berarti bengkok. Mengenai kata ini, Allah ﷻ juga pernah berfirman,

وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾

"Dan supaga kami memberikan peringatan kepada kaum yang membangkang." (Maryam: 97)

Demikian itulah keadaan orang munafik pada saat bertengkar, berbohong dan melakukan tipu daya serta menyimpang dari kebenaran, mengada-ada, dan selalu melakukan perbuatan keji. Al-Hasan berkata, "Maksudnya, ucapan dusta." Sedangkan Mujahid berkata, "Yakni, zhalim, tidak berada di jalan yang lurus." Dan Qatadah mengemukakan, "Menunjukkan sikap keras dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ dengan cara-carayang batil." Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannga tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinga, padahal ia adalah penantang yang paling keras." (Al-Baqarah: 204)

Bab Orang yang Berselisih Dalam Suatu Kebatilan Padahal Ia Mengetahui

359. Dari Zainab binti Ummi Salamah bahwa ibunya, Ummu Salamah pernah memberitahunya dari Nabi ﷺ bahwa pada suatu hari beliau pernah mendengar suatu pertengkaran di dekat pintu kamarnya. Beliau keluar melihat mereka seraya bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَدَقَ فَأَقْضِيَ لَهُ بِذَلِكَ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ فَلْيَتْرُكْهَا.

"Sesungguhnga aku hangalah manusia biasa. Terkadang datang kepadaku orang-orang yang berselisih. Boleh jadi sebagian orang di antara kalian ada yang lebih pintar dalam mengampaikan hujjahnya daripada sebagian lainnga. Saga mengira bahwa diringa di pihak yang benar, maka aku akan memutuskan yang menguntungkannga. Barangsiapa yang aku putuskan untuknga dengan merugikan hak seorang muslim, maka sesungguhnga hal itu merupakan sepotong dari api neraka. Maka

hendaklah ia ambil hal itu atau ia biarkan saja."

Penjelasan Hadits

Barangsiapa yang diputuskan berdasarkan pengakuan lahiriyahnya padahal pengakuan itu bertentangan dengan batinnya, maka yang demikian itu haram. Rasulullah ﷺ menyatakan, "Aku hanya manusia biasa," maksudnya, beliau adalah orang yang tidak mengetahui hal-hal yang ghaib dan segala sesuatu yang tersembunyi, sebagaimana juga dengan orang-orang lainnya. Karenanya, beliau akan memberikan keputusan berdasarkan pengakuan lahiriyah semata. Hanya Allah ﷻ yang menguasai segala yang tersembunyi. Seandainya mau, niscaya Dia akan menampakkan segala sesuatu yang tersembunyi itu kepada beliau sehingga beliau akan memberi keputusan dengan penuh keyakinan. Dan yang dimaksud dengan kata *ablagh* dalam hadits tersebut adalah orang yang mempunyai kefasihan bahasa untuk menjelaskan hujjah dan alasannya.

Di dalam hadits di atas terdapat pelajaran berharga, yaitu:

1. Dalil dibolehkannya pemberian keputusan dengan berdasarkan pada bukti-bukti lahir semata sebagai bentuk pemuliaan bagi umat Islam. Dan hal itu sama seperti sabda beliau ini,

   "Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia sehingga mereka mengatakan, laa ilaaha ilia Allah (tidak ada Tuhan selain Allah)."

2. Perintah mengikuti yang benar dan menjelaskannya kepada orang lain.
3. Menghindari segala bentuk kebatilan. Dan tidak dibolehkan bagi seseorang yang diberi tugas untuk menyampaikan hujjah melapiskan baju kebatilan pada baju kebenaran agar ia dapat mengalahkan lawannya. Dan itulah maknafirman-Nya,

   وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

   "Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain di antara kalian dengan jalan yang batil. Dan janganlah kalian membawa

urusan harta itu kepada hakim supaya kalian dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kalian mengetahui." (Al-Baqarah: 188)

4. Bukti itu dapat dijadikan landasan setelah adanya sumpah.
5. Ketetapan hukum yang dilakukan Rasulullah ﷺ melalui ijtihad.

Bab Jika Bertengkar, Maka Seseorang Itu Akan Berlaku Jahat

360. Dari Abdullah bin Amru ,, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat perkara yang barangsiapa melakukan salah satunya, maka ia termasuk orang munafik, atau barangsiapa terjerumus ke dalam salah satunya, maka yang demikian itu merupakan bentuk kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, yaitu: Jika berbicara berdusta, jika berjanji selalu mengingkari, jika diberi kepercayaan ia berkhianat, dan jika bertengkar selalu berbuat jahat."

Penjelasan Hadits

Munafik merupakan salah satu sifat tercela yang hanya melahirkan kebencian. Ada yang menyatakan, yang dimaksud dengan kemunafikan di sini hanya sebagai peringatan agar tidak terjangkit salah satu dari keempat kriteria tersebut. Dengan demikian itu, Rasulullah ﷺ menunjukkan berbagai kejahatan yang tersembunyi yang dapat mengurangi iman serta berbagai keburukan yang tersembunyi di balik itu. Dan di sini beliau mengingatkan beberapa tanda-tandanya, yaitu:

1. Rusaknya ucapan, "Jika berbicara ia berdusta."
2. Rusaknya perbuatan, "Jika dipercaya ia berkhianat."
3. Rusaknya niat, "Jika berjanji iaselalu mengingkari. "

Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ath-Thabarani dari Salman ﷺ dengan status sanad *la ba'sa bihi,*

إِذَا حَدَّثَ وَهُوَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ أَنَّهُ يَخْلِفُ.

"Jika berjanji, maka ia berbicara kepada dirinya sendiri bahwa ia akan mengingkari."

Dan diriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair sempat dibingungkan oleh hadits ini, lalu ia bertanya kepada Abdullah bin Umar dan Ibnu Abbas ﷺ, maka keduanya menjawab, kami juga dibingungkan oleh hadits ini, wahai anak saudaraku, seperti yang juga kamu alami. Maka kami pun menanyakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau tertawa seraya bersabda, "Apa yang terjadi pada kalian. Sesungguhnya aku mengkhususkannya pada orang-orang munafik saja. Mengenai sabdaku, jika berbicara berdusta, maka hal itu berkenaan dengan apa yang diturunkan Allah kepadaku, 'Jika orang-orang munafik datang kepadamu,' apakah kalian seperti itu?" Maka kami menjawab, "Tidak." Lalu beliau bersabda, "Jangan sampai kalian seperti itu, kalian terbebas dari semuanya itu. Sedangkan sabdaku, Jika berjanji ia selalu mengingkari,' maka yang demikian itu adalah makna firman Allah ﷻ, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Apakah kalian seperti itu?" Kami menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Jangan sekali-kali kalian seperti itu. Kalian terbebas dari hal itu. Sedangkan sabdaku, Jika dipercaya ia berkhianat,' maka yang demikian itu adalah berkenaan dengan apa yang diturunkan Allah *Ta'ala*, 'Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, Dengan demikian, setiap orang itu diberi kepercayaan untuk mengemban agamanya, mandi janabat, mengerjakan shalat, berpuasa baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sedangkan orang munafik

tidak melakukan hal tersebut kecuali secara terang-terangan saja. Apakah kalian seperti itu?" "Tidak," jawab kami. Beliau bersabda, "Tidak, kalian tidak boleh seperti itu, dan kalian terbebas dari semuanya itu."

Rasulullah ﷺ menyifati penipu yang fasik yang menghiasi diri dengan sifat ingin dilihat orang dengan tanda-tanda yang senantiasa dijauhi orang-orang mukmin agar tidak terjerumus ke dalamnya, karena ia berbicara tidak seperti yang sebenarnya ada, berpaling dari kebenaran, menyampaikan berita yang bertolakbelakang dengan kenyataan. Dan orang ini terkenal dengan pendusta, pengkhianat dalam segala hal. Dalam berbuat ia selalu bersandar pada hawa nafsunya dan bukan berdasarkan syariat-Nya. Dan Allah ﷻ telah memuji para Nabi عليهم السلام, dan mengenai Nabi Ibrahim عليه السلام, Dia berfirman,

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾

"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menepati janji?" (Al-Najm: 37)

Sedangkan mengenai Nabi-Nya, Ismail عليه السلام, Dia berfirman

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il yang tersebut di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah orang yang benar janjinya." (Maryam: 54)

Qishash Orang yang Dizhalimi

361. Dari Abu Al-Khair, dari Uqban bin Amir, ia bercerita, kami pernah bertanya kepada Nabi ﷺ,

إِنَّكَ تَبْعَثُنَا فَنَنْزِلُ بِقَوْمٍ لَا يَقْرُونَا فَمَا تَرَى فِيهِ فَقَالَ لَنَا إِنْ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأُمِرَ لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ.

"Sesungguhnga engkau mengutus kami, lalu kami singgah di suatu kaum yang tidak menghormati kami, lalu bagaimana pendapatmu mengenai hal tersebut?" Maka beliau berkata kepada kami, "Apabila kalian singgah di tengah-tengah suatu kaum, lalu mereka menyambut kalian layaknya tamu, maka sambutlah. Dan jika mereka tidak melakukan hal tersebut, maka ambillah hak kalian sebagai seorang tamu dari mereka."

Penjelasan Hadits

Jika seseorang singgah di suatu tempat, lalu penduduknya tidak menghormati dengan memberi bekal atau air, maka mereka berbuat suatu hal yang zhalim.

Jumhur ulama mengemukakan, "Menyambut tamu merupakan sunnah mu'akkad." Mereka membawa hadits ini kepada orang-orang yang dalam keadaan terdesak. Di dalamnya terdapat tuntutan persamaan dan penghormatan terhadap tamu. Yang demikian itu didasarkan pada hadits Miqdam bin Ma'dikarib dengan status *marfu'*, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Siapa pun orang laki-laki yang bertamu kepada suatu kaum, lalu si tamu diperlakukan tidak layak, maka menolongnya merupakan kewajiban setiap muslim sehingga ia boleh mengambil sedikit dari tanaman dan harta bendanya pada malam hari." (HR. Abu Dawud)

Al-Aini mengemukakan, "Hadits tersebut mengandung keharusan menyambut tamu. Dan orang yang disinggahi itu menolak menyambutnya, maka ia boleh dipaksa menyambutnya." Pendapat senada juga dikemukakan oleh Al-Laits. Sedangkan Imam Ahmad mengkhususkan hal tersebut bagi masyarakat pedalaman dan bukan p erkampungan.

Bab Seorang Tetangga Tidak Boleh Melarang Tetangganya Menyandarkan Papan Pada Dinding

362. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَهُ فِي جِدَارِهِ.

"Seorang tidak boleh melarang tetangganya menyandarkan kayu pada dindingnya."

Penjelasan Hadits

Yaitu dalam keadaan darurat, jika tetangga membutuhkannya dari tidak ada kerusakan pada dinding.

Bab Duduk di Tempat-tempat yang Biasa Digunakan Oleh Orang Banyak

363. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ.

'Janganlah kalian duduk-duduk dijalanan." Para sahabat bertanya, "Itu adalah tempat kami berkumpul dan berbincang-bincang." Beliau bersabda, "Jika kalian tidak bisa meninggalkannya, maka berikanlah hak jalan pada penggunanya." Mereka bertanya, "Apakah hak jalanan itu?" Beliau menjawab, "Yaitu ghadhul bashar (menundukkan pandangan), menghindarkan dari hal-hal yang menyakitkan, menjawab salam, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan *ghaddhul bashar* adalah menghindarkan pandangan dari orang-orang yang berjalan, menjauhi berbagai hal yang akan menimbulkan fitnah baik karena perempuan atau yang lainnya.

Selain itu, pada saat berada di jalanan itu dianjurkan untuk tidak mengadu domba, ghibah, dan lain sebagainya. Selain itu, hendaknya senantiasa memperlihatkan wajah ceria, murah senyum, dan ramah.

Amar makruf dan nahi mungkar itu dapat diwujud dengan menggunakan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan syariat, bisa juga dengan menggunakan nasihat, bersikap santun lagi pemurah, serta meninggalkan segala yang tidak sejalan dengan syariat.

Al-Aini menyebutkan, "Di dalam hadits tersebut terdapat yang menunjukkan disunahkannya berpegang pada etika dan tata cara bergaul dan berinteraksi, tidak melihat hal-hal yang tidak seharusnya, mendengar hal-hal yang tidak dibolehkan, membantu orang-orang yang butuh pertolongan. Dan Rasulullah ﷺ membolehkan duduk-duduk di jalanan yang dilewati orang banyak setelah adanya larangan sebelumnya. Dan kalau toh terpaksa, maka boleh saja duduk-duduk di jalanan dengan catatan harus benar-benar memperhatikan etika. Di pasar misalnya, yang merupakan tempat dimana banyak orang berkumpul, maka orang-orang yang terpaksa duduk di sana harus berpegang pada apa yang diperintahkan syariat dan menjauhi larangannya, misalnya berbohong, berbuat kebatilan, mengambil milik orang lain, melakukan penipuan, dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Bab Mengambil Sesuatu yang Mengganggu Dari Jalanan serta Memusnahkannya

364. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ إِذْ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

"Ketika sedang berjalan di suatu jalan, seseorang menemukan sebuah ranting berduri, lalu ia mengambilnya. Maka Allah berterima kasih padanya dan memberikan ampunan kepadanya."

Penjelasan Hadits

Kata terima kasih tersebut bisa juga berarti memuji sekaligus menerima amalnya serta memberikan rahmat kepadanya. Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang bermanfaat bagiku." Beliau menjawab, "Singkirkanlah hal yang menggangu dari jalanan kaum muslimin."

Dan dalam hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ شَجَرَةً كَانَتْ عَلَى طَرِيقِ النَّاسِ كَانَتْ تُؤْذِيهِمْ فَأَتَاهَا رَجُلٌ فَعَزَلَهَا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَتَقَلَّبُ فِي ظِلِّهَا فِي الْجَنَّةِ.

"Ada sebatang pohon yang berada di tengah jalanan dan sangat mengganggu mereka. Lalu ada seseorang yang datang dan menyingkirkannya. Dan aku melihatnya mondar mandir di bawah naungan pohon di surga."

Dan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, bab berdiri dan kencing di lorong suatu kaum, Imam Al-Bukhari meriwayatkan, dari Hudzaifah ﷺ, ia bercerita, "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ berjalan menuju suatu lorong suatu kaum, lalu beliau buang air kecil sambil berdiri."

Dan di dalam kitab *Al-Fath* disebutkan, "Dibolehkan buang air kecil di lorong milik suatu kaum. Karena, lorong itu dibuat memang untuk pembuangan sampah."

Sengaja saya kemukakan hal ini untuk menunjukkan dibolehkannya buang air kecil sambil berdiri, dengan syarat harus ditempat yang tertutup dari pandangan mata serta bersih, tidak seperti yang dilakukan oleh banyak orang sekarang ini, dimana mereka buang air kecil di sembarang tempat sambil berdiri dan dilihat oleh banyak orang tanpa rasa malu sedikit pun. Padahal yang demikian itu dapat menimbulkan kotoran dan najis pada baju dan celananya, bahkan bisa mendatangkan laknat dari banyak orang.

Bab Merampas Tanpa Izin Pemiliknya

365. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Seorang mukmin ketika ia berzina bukanlah seorang mukmin, seorang mukmin juga bukan seorang mukmin ketika ia mencuri, bukan seorang mukmin ketika ia merampas hak orang lain dengan disaksikan oleh orang banyak."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan merampas adalah mengambil barang milik orang lain secara terang-terangan dan sepengetahuan pemiliknya. Merampas harta benda milik orang lain sudah pasti tidak dibolehkan. Pemahaman terbaliknya, jika diizikan, maka hal itu dibolehkan. Hal itu berbeda jika barang milik orang lain itu memang sengaja disajikan. Misalnya, makanan yang disuguhkan kepada suatu kaum, maka mereka boleh mengambil makanan yang terdekat darinya, tidak menarik makanan dari orang lain kecuali atas izinnya. Qatadah pernah berkata, "Kami pernah berbai'at kepada Nabi ﷺ bahwa kami tidak akan melakukan perampasan."

Di dalam hadits tersebut terdapat pelajaran berharga, yaitu: larangan berzina, minum khamer, mencuri, mencopet, dan lain sebagainya.

Bab Menghancurkan Salib dan Membunuh Babi

366. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ.

"Hari Kiamat tidak akan datang sehingga turun Isa putera Maryam ke tengah-tengah kalian, sebagai seorang hakim yang adil yang akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapus pungutan jizyah, dan melimpahkan harta benda sampai tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."

Bab Barangsiapa yang Dibunuh Karena Mempertahankan Hartanya

367. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid."

Penjelasan Hadits

Hadits tersebut menunjukkan dibolehkannya membunuh orang yang bertujuan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar,

baik harta tersebut sedikit maupun banyak. Hal tersebut didasarkan pada keumuman hadits di atas. Dan itu pula yang menjadi pendapat jumhur ulama. Dan mempertahankan apa yang menjadi hak merupakan suatu hal yang wajib. Selain itu, hadits tersebut juga mengisyaratkan, jika orang yang berniat mengambil harta lain dibunuh, maka tiada ada denda atau qishash bagi pembunuhnya. Di samping itu di dalam hadits tersebut juga terdapat pelajaran berharga bahwa jika orang yang mempertahankan diri itu terbunuh, maka ia menjadi seorang syahid. Ibnu Umar ﷺ pernah menangkap seorang pencuri di rumahnya, lalu dihunuskan pedang ke lehernya."

An-Nakha'i berkata, "Jika kamu takut didahului oleh pencuri, maka dahului ia dengan menangkapnya."

Al-Hasan mengemukakan, "Jika ia mengacungkan senjata, maka bunuhlah ia (pencuri)."

Mengenai seseorang yang masuk ke rumah orang lain dengan tujuan mencuri, maka Abu Hanifah berkata, "Kemudian orang itu keluar rumah sambil mengikuti arah pencuri tersebut dan kemudian membunuhnya."

Sedangkan Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika ada seseorang yang dikehendaki harta bendanya ketika tengah di perkampungan atau di padang pasir, maka ia boleh memilih; berbicara dengan pencuri/perampok itu atau berteriak minta tolong. Jika pencuri itu tidak meneruskan niatnya, maka tidak perlu lagi bagi orang itu membunuhnya."

Dengan demikian itu, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kita cara melindungi diri, keberanian, dan melakukan perlawanan. Jika dengan pertahanan itu masih juga terbunuh, maka derajat orang yang terbunuh itu akan naik ke tingkat yang sangat tinggi di sisi Allah ﷻ bersama orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan tidak dibenarkan membiarkan orang yang berniat jahat terhadap harta benda orang lain karena takut.

Rasulullah ﷺ merupakan panglima tertinggi dalam bidang ilmu jiwa, pembangkit munculnya keberanian dalam diri untuk melindungi dan mempertahankan diri, serta menanamkan kepedulian untuk membantu orang lain. Dan beliau juga memberitahukan bahwa mempertahankan diri

dan harta benda merupakan suatu hal yang wajib. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ ﴿١٩٤﴾

"Barangsiapa yang menyerang kalian, maka seranglah mereka, seimbang dengan serangannya terhadap kalian." (Al-Baqarah: 194)

Bab Kesalahan dan Kelalaian Serta Berbuat Atas Dasar Niat

368. Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ آمْرِيءٍ مَا نَوَى وَلَا نِيَّةَ لِلْمُخْطِي وَالنَّاسِ.

"Setiap orang itu tergantung pada niatnya, dan tidak ada niat bagi orang pang salah dan lalai. "

369. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي مَا وَسْوَسَتْ بِهِ صُدُورُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلَّمْ.

"Sesungguhnya Allah telah mengampuni umatku karenaku atas apa pang telah terdetik di dalam dadanya selama belum diamalkan atau diucapkan."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, Allah ﷻ memberikan ampunan kepada umat Islam karena Nabi Muhammad ﷺ. Berkenaan dengan hal yang sama, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَجَاوَزَ اللّٰهُ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَاءَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوْا عَلَيْهِ.

"Allah mengampuni umatku atas kesalahan, kealpaan, dan apa pang dipaksakan kepadanya."

Yang demikian itu hanya diperuntukkan kepada umat Rasulullah ﷺ saja. Mengenai kesalahan dan kelalaian ini, Al-Aini mengemukakan, "Yakni hukum keduanya terserah kepada Allah ﷻ, dan sama sekali tidak tergantung pada hamba-Nya, karena dalam hal itu seorang hamba mempunyai alasan yang dibenarkan. Bahkan ada yang menyatakan, bahwa orang yang melakukan kesalahan itu tidak berdosa sehingga tidak bisa diberikan hukuman atau diberlakukan qishash kepadanya. Demikian itu berkaitan dengan hak-hak Allah ﷻ. Sedangkan yang menyangkut hak-hak sesama makhluk, maka ia tidak diberi alasan sehingga diwajibkan baginya ganti rugi."

Dan Allah ﷻ tidak menghukum ungkapan jiwa (niat) yang tersembunyi di dalam hati semata tanpa diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Khaththab رضي الله عنه, "Sesungguhnya aku akan mempersiapkan bala tentaraku ketika aku dalam shalat." Iyadh mengemukakan, "Keinginan itu jika hanya terlintas dalam pikiran dan tidak sampai terwujud, tetapi jika keinginan terus berlangsung dan sempat bersemayam, maka kenginan itu sudah menjadi azam, yang bisa bisa diberi hukuman dan dapat juga mendapatkan pahala."

Allah ﷻ berfirman,

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan berdasarkan kemampuannya." (Al-Baqarah: 286)

Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada segala sesuatu yang sudah terdetik dalam hati dan diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sedangkan sesuatu yang hanya terdetik di dalam hati saja dan tidak diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, maka Allah ﷻ akan memberikan ampunan atasnya. Berkenaan dengan hal itu, Dia berfirman,

"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan ia mencatat semuanya." (Al-Kahfi: 49)

370. Dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Amal perbuatan itu tergantung pada niat dan bagian seseorang itu tergantung pada niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia. Yang ia inginkan untuk mendapatkannya, atau kepada perempuan yang akan ia nikahi. Dengan demikian, hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya."

Penjelasan Hadits

Barangsiapa yang meniati hijrahnya ditujukan kepada Allah ﷻ serta mengerjakan amal shalih, maka pahalanya terserah kepada-Nya. Dan barangsiapa yang meniati hijrahnya ditujukan kepada dunia atau seorang perempuan, maka ia akan mendapatkannya, tetapi di akhirat kelak ia tidak mendapatkan apa pun. Dan yang diperintahkan adalah mengerjakan segala sesuatu karena Allah ﷻ.

Amal perbuatan yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits ini adalah kenginan yang masih berada di dalam hati, lalu bisa diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Dan niat itu berarti sesuatu yang terdetik di dalam hati dan pikiran yang sejalan dengan tujuan memperoleh manfaat atau mencegah bahaya. Sedangkan menurut syariat, niat merupakan keinginan yang dimaksudkan akan direalisasikan dalam bentuk perbuatan atau ucapan dalam rangka mencari keridhaan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* atau dalam rangka mencari hal lainnya. Sedangkan hijrah berarti pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Maksudnya adalah memisahkan diri dari orang-orang baik melalui tubuh, lidah, maupun hatinya dengan tujuan memperoleh pahala dan dalam rangka menaati perintah Allah ﷻ. Kemudian syariat mengistilahkannya dengan meninggalkan tempat yang menakutkan ke tempat yang aman, sebagaimana yang pernah dilakukan para sahabat pada

saat meninggalkan Makkah menuju ke Habasyah. Juga upaya meninggalkan tempat kekufuran menuju kepada Darul Islam, sebagaimana yang dikerjakan kaum muslimin ketika meninggalkan Makkah menuju Madinah.

Manusia itu terdapat dua macam:

Pertama; Orang yang bersedekah untuk membantu orang-orang lemah dan miskin atau memelihara kesucian serta dalam rangka menjalankan perintah Allah dalam semua amal perbuatannya dengan tujuan mencari kebaikan dan keridhaan-Nya, sedang hatinya telah dipenuhi rasa cinta kepada kebaikan.

Kedua; Orang yang bersedekah dengan tujuan untuk memperoleh pujian orang lain dan agar disebut sebagai dermawan, baik, padahal dalam hatinya tidak pernah terdetik dalam dirinya kebaikan dan harapan mendapatkan pahala dari Allah ﷻ.

Amal perbuatan orang macam pertama itu akan berkembang, terpuji, serta mengandung banyak kebaikan. Sedangkan macam yang kedua sama sekali tidak berkembang dan mendapatkan pujian yang fana dari manusia semata. Dan kedua macam orang tersebut telah disinggung Allah melalui firman-Nya,

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian perbuat." (Al-Baqarah: 265)

Demikian juga dengan firman-Nya ini,

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah ada serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang diinfakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 261-263)

Dan setelah itu, Allah ﷻ mengisyaratkan pada macam orang yang kedua di atas,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang manafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan ia tidak beriman kepada Allah serta hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah lagi). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 264)

Dengan demikian, amal perbuatan itu sangat bergantung pada niat, dinilai dan ditimbang berdasarkan niat tersebut. Bahkan bersenang-senangnya seorang suami isteri itu pun merupakan suatu hal yang berpahala. Bahkan makan dan minum yang dimaksudkan untuk memperkuat tubuh dan menaati Tuhan pun merupakan sedekah. Dan demikian itulah seluruh gerakan dan tingkah laku manusia ini ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah ﷻ supaya memperoleh kebaikan dan Dia pun akan menghapuskan seluruh kejahatan.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa setiap orang akan memperoleh apa yang diharapkannya. Allah ﷻ telah berfirman,

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezki kalian dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepada kalian. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kalian ucapkan. " (Adz-Dzariyat: 22- 23)

Dan barangsiapa yang mengabdikan diri kepada agama dan dalam rangka meninggikan kalimat Allah ﷻ dengan cara mempelajari kitab Allah ﷻ dan Sunah Rasulullah ﷺ serta mengamalkan keduanya, maka ia akan memperoleh pahala yang besar. Dan barangsiapa yang mencari kesempurnaan dunia dan perhiasannya, atau ingin memperoleh kesehatan di dalam lingkungan yang bersih serta keselamatan dari kejahatan dunia, atau ingin menikahi wanita cantik, maka ia tidak akan memperoleh melainkan apa yang menjadi tujuannya itu saja. Dan Allah ﷻ mengetahui apa yang disembunyikan hati, bahkan Dia mengetahui ruangan liang semut di bebatuan yang kokoh pada malam yang gelap gulita.

Di dalam hadits tersebut terdapat pelajaran berharga, yaitu:

1. Orang yang berakal lagi shalih senantiasa mengarahkan amal perbuatannya hanya kepada Allah ﷻ.
2. Hendaknya orang mukmin senantiasa memperhatikan hal-hal terpuji dan berusaha untuk mengerjakan berbagai kebaikan karena Allah ﷻ.
3. Jihad di jalan Allah dalam rangka menegakkan agama meskipun harus mengorbankan harta benda, meninggalkan keluarga dan negara.
4. Amal perbuatan itu tidak bergantung pada lahiriyah amal itu sendiri. Dan adzab yang pedih akan ditimpakan orang yang mengenakan pakaian orang-orang shalih tetapi jiwanya penuh dengan dosa dan

kejahatan. Rasulullah ﷺ menyebutkan hati seraya bersabda, "Agama itu berada di sini (yaitu di hati)

Sedangkan Allah ﷻ sendiri telah menyebutkan melalui firman-Nya,

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yangmengerjakan amalannya dengan baik. Mereka itulah (orang-orang pang) bagi mereka surga 'Adn, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelangemas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yangindah." (Al-Kahfi: 30-31)

Dalam surat yang lain, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

"Allah menyeru manusia ke Darusslaam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam). Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapatkan) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari adzab Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 25-27)

Bab Jika Seorang Pelayan Datang Kepada Seseorang Dengan Membawa Makanan

371. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ أَوْ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ فَإِنَّهُ وَلِيَ عِلَاجَهُ.

"Jika seorang pelayan (laki-laki) datang kepada salah seorang di antara kalian dengan membawa makanannya, apabila tuannya tidak menpuruhnya duduk, maka hendaklah ia memberinyasatu atau dua suapan kepadanya, satu atau dua kali makanan. Karena hal itu menpenangkannya."

Bab Jika Salah Seorang Memukul Pelayan Maka Hendaklah Ia Menghindari Bagian Wajah

372. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهِ.

"Jika salah seorang dari kalian memukul, maka hendaklah ia menghindari bagian wajah."

Penjelasan Hadits

Pemukulan dalam bentuk apa pun, baik yang dimaksudkan sebagai hukuman atau pemberian pelajaran sama sekali tidak boleh ditujukan pada bagian wajah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud disebutkan tentang kisah seorang wanita yang berzina, maka Nabi ﷺ menyuruh merajamnya seraya bersabda, "Lemparilah ia dan hindarilah bagian wajah."

An-Nawawi menyebutkan, para ulama mengemukakan, "Nabi ﷺ melarang pemukulan bagian wajah itu karena wajah merupakan bagian yang paling lembut sekaligus tempat bermuaranya keindahan dan ketampanan dan yang paling sering terlihat orang. Sehingga pemukulan terhadapnya dikhawatirkan pemukulan itu akan merusak atau menghancurkan sebagian atau seluruh bagian wajah." Demikian yang disebutkan dalam Al-Fath oleh Al-Aini.

Dan dalam hadits Suwaid bin Muqrin Ash-Shahabi, dimana ia pernah menyaksikan seseorang yang menempeleng anaknya, maka beliau berkata, "Apakah kamu tidak tahu bahwa wajah itu diharamkan." Demikian yang

diriwayatkan Muslim dan perawi lainnya.

Juga hadits Abu Hurairah ﷺ sebagai hadits *marfu'*, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَا تَقُلْ قَبَّحَ اللَّهُ وَجْهَكَ وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهَكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

"Dan janganlah kalian mengatakan, 'Mudah-mudahan Allah memperburuk wajahmu dan wajah orang-orang yang serupa dengan wajahmu. Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam berdasarkan bentukan-Nya."

*****

KITAB HIBAH
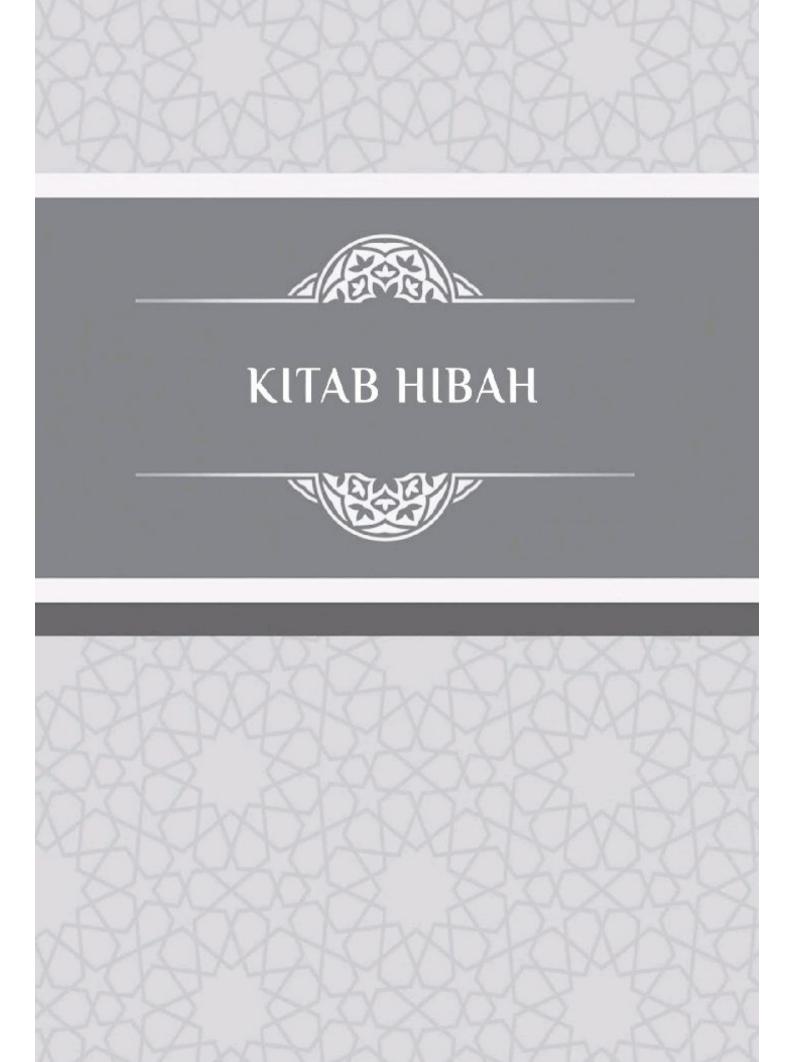
Bab Hibah dan Keutamaannya Serta Anjuran Melakukannya

373. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

"Wahai wanita-wanita muslim, janganlah seorang tetangga wanita menganggap enteng perbuatan baik kepada tetangganya yang lain meskipun hanya kaki kambing."

Penjelasan Hadits

Hadits di atas menganjurkan untuk senantiasa memberikan hadiah meskipun dalam jumlah yang tidak banyak. Karena, pemberian hadiah itu dapat melahirkan rasa kasih sayang dan menghilangkan kebencian. Selain itu, juga mengandung makna tolong menolong. Meskipun hadiah itu tidak bernilai mahal, namun ia sangat memberikan dampak positif dalam hubungan antar manusia, menumbuhkan rasa sayang, dan memberikan kemudahan kepada si pemberi hadiah untuk meringankan beban yang diembannya. Dan jumlah sedikit itu jika diberikan secara berkesinambungan akan berjumlah banyak. Demikian yang disampaikan oleh Al- Aini.

Rasulullah ﷺ menyeru wanita-wanita beriman yang berpegang teguh pada agama supaya menyebarkan cinta dan kasih sayang di antara sesama tetangga, serta saling memberikan hadiah meskipun hanya sedikit. Hal itu dimaksudkan agar tumbuh rasa cinta dan saling menghormati dalam hati mereka. Seorang guru saya, Hifni Bik Nashif pernah menuliskan:

Dalam pandangan orang-orang yang baik lagi tulus, hadiah itu merupakan suatu hal yang mulia meskipun wujud hadiah itu sendiri tidak bernilai mahal. Hadiah menempati posisi yang sangat tinggi mesipun jumlahnya tidak banyak,

"Ya Allah, jika aku memakai baju riya'
dan memasuki pintu-pintu kecurangan,
maka tidak ada keraguan bahwa orang-orang

yang baik itu terbebas dari hal tersebut.
Mereka tidak mencari melainkan kesetiaan,
dan mereka tidak mempunyai apa pun
melainkan hanya keabadian di dalam ketulusan
yang selalu diharapkan.
Dan hadiah masih terus menjadi symbol persahabatan
dan tanda keakraban.
Berapa banyak perjanjian baru terus dilakukan
di antara para sahabat."

Dan dalam hadits Aisyah ﵂ juga disebutkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يَا نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ تَهَادُوْا وَلَوْ فِرْسَنَ شَاةٍ فَإِنَّهُ يَنْبِتُ الْمَوَدَّةُ وَيَذْهَبُ الضَّغَائِنُ.

"Wahai wanita-wanita yang beriman, saling memberi hadiahlah kalian meskipun hanya berupa kaki kambing, karena ia dapat menumbuhkan kecintaan dan menghilangkan kebencian dan kedengkian."

Maksudnya, hendaklah seorang tetangga tidak menolak hadiah yang diberikan oleh tetangganya yang lain, bahkan sebaliknya, ia harus menerimanya seraya memberikan hadiah serupa kepadanya atau dalam jumlah yang lebih kecil, karena yang demikian itu lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Demikian yang disebutkan dalam kitab Al-Fath.

Bab Larangan Meminta Pemberian yang Sudah Diberikan

374. Dari Ibnu Abbas ﵄, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ الَّذِى يَعُودُ فِى هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِى قَيْئِهِ.

"Tidak selayaknya bagi kita meniru contoh yang buruk; orang yang menarik pemberiannya adalah seperti anjing yang muntah lalu menjilat kembali muntahnya itu."

Penjelasan Hadits

Menurut Syarah Al-Aini, kata laisa lana berarti tidakselayaknya bagi kita. Dengan demikian itu, Rasulullah ﷺ menunjukkan kepada diri beliau sendiri dan juga orang-orang yang beriman secara keseluruhan. Artinya, tidak selayaknya bagi kita menghiasi diri dengan sifat-sifat tercela yang menyerupakan diri kita dengan binatang yang paling buruk'. Perumpamaan ini bisa pula digunakan untuk sifat yang aneh lagi menakjubkan, baik yang dimaksudkan sebagai pujian maupun celaan. Dan berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

> *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk, dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* " (An-Nahl: 60)

Dan perumpamaan dalam hadits di atas menunjukkan pada penyucian diri dan kebencian terhadap penarikan kembali terhadap pemberian yang sudah diberikan.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada orang yang bersedekah untuk tidak meminta kembali sedekah yang telah ia berikan, atau seorang pemberi jangan sampai meminta kembali pemberian yang pernah diberikan. Dan beliau menyerupakan tindakan seperti itu dengan anjing yang menjilat kembali muntahnya, yang menunjukkan kehinaan dan kerendahannya.

Dan dalam bab ini tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk mengambil kembali pemberian atau sedekahnya, telah disebutkan sebuah hadits Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia bercerita, aku pernah mendengar Umar bin Khaththab ؓ bercerita, "Suatu hari aku pernah mencari seekor kuda untuk berperang di jalan Allah. Aku melihat ada seorang yang tampak menyia-nyiakan seekor kuda yang ada padanya. Seketika itu timbul keinginanku untuk membeli kuda darinya, dan aku yakin bahwa ia akan menjualnya dengan harga murah. Lalu aku menanyakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

لَا تَشْتَرِهِ وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ وَاحِدٍ فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

"Janganlah kalian membelinya, sekali pun ia menawarkan dengan harga hanya satu dirham. Sesungguhnya orang yang meminta kembali sedekahnya itu seperti seekor anjing yang menjilat kembali Iudahnya."

Boleh saja menarik kembali pemberian, tetapi menarik kembali sedekah itu merupakan suatu hal yang mutlak tidak diperbolehkan. Al-Karmani menyebutkan, larangan itu hanya bersifat tanzih dan bukan sebagai pengharaman. Allah ﷻ telah berfirman,

"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kalian sebagian dari maskawin itu dengan senang hati. Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (An-Nisa': 4)

Artinya, jika seorang isteri memberikan kepada suaminya sesuatu dari maharnya setelah ia (isterinya) menerima maskawin itu darinya dengan senang hati. Maka dibolehkan bagi suaminya untuk mengambilnya. Yang dimaksud dengan hibah adalah pemberian kepemilikan atas sesuatu kepada seseorang tanpa adanya penggantian, dilakukan oleh pemberi ketika masih hidup. Hibah kepada kaum kerabat adalah lebih baik.

Dan disunahkan kepada orang yang bermaksud memberikan sesuatu kepada anak-anaknya, maka ia harus memberi anak-anaknya secara keseluruhan, merata dan adil. Pemberian yang dimaksud untuk suatu kepentingan atau untuk memperoleh pahala akhirat, maka yang demikian itu merupakan sedekah. Dan rukun hibah ini terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Ada yang memberi.
2. Ada yang diberi.
3. Shighah atau ijab dan qabul.
4. Ada barang yang diberikan. Yaitu semuayang boleh dijual belikan.

Sedangkan syarat orang yang memberikan pemberian (hibah) harus orang yang mampu melakukan pemberian atau penerimaan dan sudah

cukup umur. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang masih di bawah umur, maka ia harus diwakili oleh walinya. Dan kepemilikan atas barang itu masih berada di bawah kekuasaan pemberi sehingga ia memberikannya kepada orang yang dituju. Dan dengan melalui ijab qabul itu, maka kepemilikannya akan berubah. Dan jika orang yang diberi itu telah mengambilnya, maka si pemberi sama sekali tidak boleh mengambilnya kembali.

*****

KITAB SYUF'AH
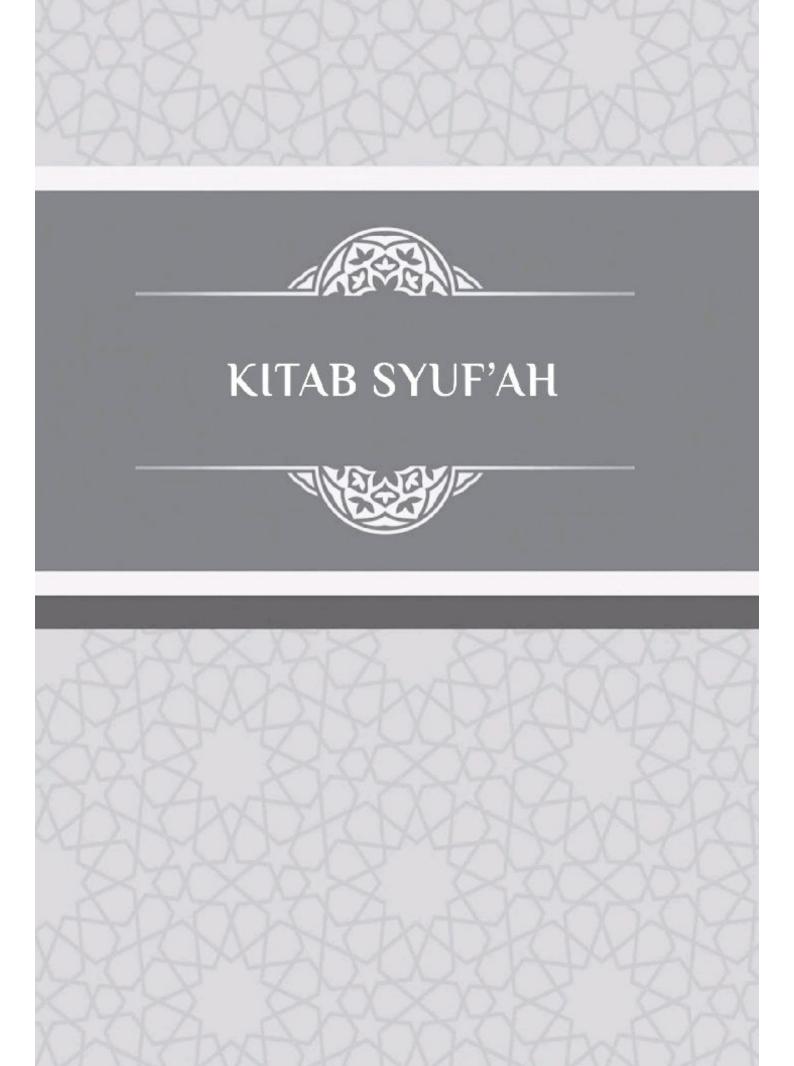
Bab Pemilikan Bersama Atas Tanah Atau yang Lainnya

375. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia bercerita,

الشُّفْعَةَ فِي كُلِّ مَالٍ لَمْ يُقْسَمْ فَإِذَا وَقَعَتْ الْحُدُودُ وَصُرِّفَتْ الطُّرُقُ فَلَا شُفْعَةَ.

"Nabi ﷺ telah menetapkan dengan syuf'ah pada sesuatu yang belum dibagi. Apabila telah terjadi pembatasan- pembatasan dan telah jalan pun telah berliku-liku, maka tidak ada lagi syuf'ah."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan syuf'ah adalah hak yang diambil dengan paksa oleh serikat lama dari serikat baru.

Dan dalam bab *Syarikah fi Ath-Tha'am wa Ghairuhu* disebutkan bahwa ada seseorang yang menawar sesuatu, lalu orang lain memberikan isyarat hingga Umar berpendapat bahwa ia mempunyai serikat. Dan Zahrah bin Ma'bad dari kakeknya, Abdullah bin Hisyam yang sempat bertemu dengan Nabi ﷺ. Bersamanya ibunya, Zainab binti Hamid pernah pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, bai'atlah ia." Maka beliau bersabda, "Ia masih sangat kecil." Lalu beliau mengusap kepalanya dan mendoakannya.

Dari Zahrah bin Ma'bad, bahwa ia pernah pergi bersama kakeknya, Abdullah bin Hisyam ke pasar, lalu ia membeli makan, lalu keduanya bertemu dengan Ibnu Umar dan Ibnu Zubair ﷺ, lalu mereka berkata kepadanya, "Kami ikut berserikat, karena sesungguhnya Nabi telah mendoakanmu supaya dilimpahkan berkah." Sejak itu hubungan mereka semua menjadi semakin erat.

Al-Aini menyebutkan, "Di dalam hadits tersebut dianjurkan untuk mengusap kepala anak kecil serta tidak membai'at anak yang belum baligh."

Ad-Dawudi mengemukakan, "Dan Nabi pernah membai'at anak- anak yang ikut berperang. Hadits di atas membolehkan pergi ke pasar untuk

mencari rezeki dan berkah. Selain itu, hadits tersebut membantah kebodohan beberapa orang yang berkeyakinan bahwa keluasan rezeki itu suatu yang tidak terpuji."

Lebih lanjut, Ad-Dawudi menyebutkan, "Di dalam hadits tersebut menyebutkan bahwa kaum wanita pernah pergi dengan membawa anak-anak untuk menemui Nabi ﷺ. Selain itu, hadits ini menyebutkan mukjizat Nabi, yaitu pengabulan doa beliau yang ditujukan kepada Abdullah bin Hisyam."

Rukun syuf'ah adalah sebagai berikut:

1. Barang yang diambil. Syaratnya, keadaan barang tidak bergerak karena dalam hadits yang telah lalu diberikan contoh rumah atau kebun.
2. Orang yang mengambil barang (serikat lama). Syaratnya, orang tersebut berserikat pada zat yang diambil dan memiliki bagiannya. Maka tetangga tidak berhak mengambil syuf'ah, menurut madzhab Asy- Syafi'i, bagitu juga yang berserikat pada manfaat dan orang yang mempunyai hak pada harta wakaf.
3. Orang yang dipaksa (serikat baru). Syaratnya, keadaan barang itu dimilikinya dengan jalan bertukar, bukan dengan jalan pusaka, wasiat, atau pemberian.

Ada beberapa macam serikat:

1. Serikat badan, misalnya serikat dua pihak yang bertujuan supaya usaha mereka sama, baik sifatnya itu sama maupun berbeda.
2. Serikat kerja, yaitu serikat dua orang tenaga ahli atau lebih, bermufakat atas suatu pekerjaan supaya keduanya sama-sama mengerjakan pekerjaan itu. Penghasilan (upah)nya adalah untuk mereka bersama menurut perjanjian antara mereka, baik keahlian keduanya sama maupun berbeda, seperti tukang kayu dengan tukang kayu, atau tukang besi dengan tukang besi. Begitu juga penghasilannya, besarnya menurut perdamaian antara antara keduanya, hanya perbandingannya itu hendaknya ditentukan pada waktu akad. Termasuk juga dalam serikat kerja adalah bersertifikat mencari ikat atau memburu binatang

daratan, mengambil barang-barang yang halal dari laut atau dari bumi. Menurut madzhab Asy-Syafi'i serikat kerja tidak sah dan tidak boleh, tetapi madzhab yang lain berpendapat boleh dan sah.

3. Serikat Inan, yaitu akad antara dua orang atau lebih untuk berserikat harta yand ditentukan oleh keduanya dengan maksud mendapat keuntungan itu untuk yang berserikat tersebut. Mengenai serikat inan ini para ulama telah bersepakat tentang sahnya, hanya saja ada sedikit perbedaan paham tentang syarat-syarat dan cara-caranya.

   Dan yang menjadi rukun serikat ini adalah:

   1. Dua orang yang berserikat.
   2. Adanya objek akad.
   3. Shighah.
   4. Ada pekerjaan.

   Dan yang menjadi syarat bagi orang yang berserikat adalah:

   1. Berakal.
   2. Baligh.
   3. Merdeka dengan kehendaknya sendiri (tidak dipaksa).

Dan yang menjadi syarat shighah atau lafazh akad adalah hendaknya mengandung arti izin untuk menjalankan barang perserikatan. Umpamanya salah seorang dari keduanya berkata, "Kita berserikat pada barang ini, dan saya izinkan engkau menjalankannya dengan jalanjual beli dan lain-lainnya. Dan pihakyang lain menjawab, "Saya terima seperti yang engkau katakan."

Syarat syirkah adalah:

1. Modal harus berupa yang (dirham atau dinar), atau barang yang ditimbang atau ditakar, misalnya beras, gula, dan lain-lainnya.
2. Kedua belah pihak harus menyepakati jenis dan macam.
3. Dua barang (modal) itu hanya dicampurkan sebelum akad sehingga antara kedua bagian barang itu tidak dapat dibedakan lagi.
4. Masing-masing pihak harus mengizinkan mitranya untuk memanfaatkan modal tersebut.

5. Keuntungan dan kerugian didasarkan pada modal kedua belah pihak.

Masing-masing pihak boleh melakukan pembatalan kapan saja ia kehendaki. Dan jika salah satu pihak meninggal dunia, maka akad tersebut pun menjadi batal.

Jika seorang pemilik kebun menyerahkan kebunnya kepada seseorang agar dipelihara dan penghasilan yang dapat dari kebun itu dibagi antara keduanya, menurut perjanjian keduanya pada waktu akad. Dan itulah yang disebut musaqat. Dan syarat musaqat adalah:

1. Harus ditentukan waktu penggarapannya.
2. Harus ditentukan bagian untuk orang yang menggarap.

Dan dalam bab *Asy-Syuruth fi Al-Muzara'ah* (syarat-syarat dalam muzara'ah), Imam Al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits Rafi' bin Khadij رضي الله عنه, ia bercerita, Di antara orang-orang Anshar, kami adalah orang yang paling banyak memiliki tanah ladang. Kami biasa menyewakan tanah. Terkadang tanah itu menghasilkan dan terkadang pula tidak menghasilkan. Kemudian kami dilarang dari hal itu tetapi tidak dilarang menyewakan tanah yang sudah ada tanamannya yang masih muda.

Bab Hibah Seorang Wanita Kepada Selain Suaminya

376. Dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أَنْفِقِي وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ.

"Bersedekahlah dan jangan menghitung-hitung apa yang kamu sedekahkan sehingga Allah akan menghitung-hitung pula pada dirimu, serta jangan mempersoalkan sehingga Allah pun akan mempersoalkan dirimu."

Penjelasan Hadits

Hadits di atas menganjurkan untuk bersedekah, berbuat baik, menyambung tali silaturahim, serta menyebarkan kebajikan. Dan Imam

Al-Bukhari menyebutkan hadits tersebut dalam bab hadiah untuk orang-orang musyrik dan firman Allah ﷻ,

> *"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak pula mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Al-Mumtahanah: 8)

Di dalam kitab Al-Fath disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah penjelasan tentang orang-orang yang boleh diperlakukan baik. Sedangkan memberi hadiah kepada orang musyrik bukan merupakan suatu hal yang mutlak. Dan yang berkenaan dengan hal tersebut adalah firman Allah ﷻ berikut ini,

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

> *"Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, serta ikutilah jalan orang-orang yangkembali kepada- Ku. Kemudian hanya kepada-Ku kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Luqman: 15)

Kemudian berbuat baik, menyambung tali silaturahim, dan menyebar kebajikan tidak mengharuskan adanya cinta dan kasih sayang yang menyimpang lagi dilarang.

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ ﴿٢٢﴾

"Kalian tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sating berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang dating dari-Nya." (Al-Mujadilah: 22)

Dan hal tersebut bersifat umum baik terhadap orang kafir yang memerangi maupun yang tidak memerangi. Hanya Allah yang Mahatahu.

*****

KITAB KESAKSIAN (SYAHADAH)

Bab Perkataan yang Benar

377. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا وَأَفْضَلُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

"Sesungguhnya orang yang benar mempunyai satu ucapan, dan yang sebaik-baik kalian adalah yang paling bagus dalam memberikan keputusan."

Bab Larangan Menjadi Saksi Atas Perbuatan Zhalim

378. Dari Nu'man bin Basyir ﷺ, ia bercerita, ibuku pernah bertanya kepada bapakku tentang beberapa hartanya yang diberikan kepadaku. Kemudian tampak oleh bapakku sehingga ia memberikannya kepadaku. Maka ibuku berkata, "Aku tidak rela sehingga engkau mempersaksikannya kepada Nabi ﷺ. Maka ia menggandeng tanganku, yang pada waktu itu aku masih kecil. Selanjutnya ia membawaku menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Sesungguhnya ibunya, binti Rawahah, telah bertanya kepadaku perihal sebagian pemberian yang diberikan kepada anak ini." Maka beliau bertanya, "Apakah kamu mempunyai anak yang lain selain ia?" "Ya," jawabnya. Maka Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُشْهِدْنِي عَلَى جَوْرٍ.

"Jangan kamu memintaku menjadi saksi atas suatu perbuatan zhalim."

Menurut Abu Haris yang berasal Asy-Sya'abi, beliau bersabda,

لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ.

"Aku tidak mau menjadi saksi atas suatu kezhaliman."

379. Dari Imran bin Hushain ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَدْرِي أَذَكَرَ النَّبِيُّ ﷺ بَعْدُ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَنْذِرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada masaku, kemudian orang-orang yang setelah mereka, dan berikutnya setelah mereka." Imran berkata, "Aku tidak tahu, apakah Nabi ﷺ setelah menyebut kurun beliau itu menyebut dua atau tiga kurun." Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setelah kalian nanti akan ada suatu kaum yang suka berkhianat dan tidak bisa dipercaya, mau menjadi saksi tetapi tidak mau menjadi objek saksi, yang suka bernadzar tetapi mau menepatinya, dan di tengah-tengah mereka tampak kecintaan kepada dunia."

Bab Tentang Kesaksian Palsu

380. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, maka beliau menjawab,

الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ قَالَ تَعَالَى (وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ)

"Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orangtua, bunuh diri, dan kesaksian palsu." Dan Allah ﷻ berfirman, "Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu."

Yaitu tidak memberikan kesaksian palsu, tidak menghadiri majelis-majelis dusta, kemaksiatan, kekufuran, nyanyian, atau hal-hal yang melalaikan lainnya.

Bab Tentang Pendusta Tidak Dapat Melakukan Perdamaian

381. Dari Ummu Kultsum binti Uqbah, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا.

"Tidaklah disebut pendusta orang yang mendamaikan antara manusia. Karena ia menyampaikan kebaikan atau mengucapkan kebajikan."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, tidaklah disebut pendusta orang yang mengadakan perdamaian di antara umat manusia sehingga dapat mewujudkan kebaikan. Para ulama mengemukakan, maksudnya, ia akan memberitahukan kebaikan yang ia tahu tetapi berdiam diri terhadap kejahatan yang diketahuinya. Dan hal itu tidak disebutkan sebagai kedustaan, karena yang disebut dusta adalah memberitahukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada. Dan hadits Muslim dan An-Nasa'i mengisyaratkan bahwa Rasulullah ﷺ membolehkan dusta dalam tiga hal, yaitu:

1. Pada saat perang.
2. Ungkapan seorang suami kepada isterinya (jika dimaksudkan untuk suatu kebaikan).
3. Untuk mendamaikan antara umat manusia.

Lebih lanjut para ulama mengemukakan, "Dusta itu mutlak dan sama sekali tidak dibolehkan dalam suatu apa pun." Dan mereka mengartikan kata Al-Kidzb dalam hadits di atas sebagai kemunafikan dan tindakan mengada-ada. Dan Allah ﷻ berfirman,

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antar keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9)

Dan dari Sahal bin Sa'id ﷺ bahwa penduduk Quba' pernah bertikai sehingga mereka saling melempar batu. Lalu hal itu diberitahukan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Mari kita pergi untuk mendamaikan mereka."

Dan berkaitan dengan masalah ini, Allah ﷻ berfirman,

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ ﴿١٢٨﴾

"Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka). " (An-Nisa': 128)

Dan mengenai firman Allah ﷻ berfirman, "Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap acuh dari suaminya," Aisyah ﷺ berkata, "Ia adalah orang laki-laki yang melihat sesuatu yang tidak membanggakan dari isterinya sehingga ia ingin menceraikannya. Lalu isterinya itu berkata, 'Pertahankanlah diriku dan bagilah untukku sekehendak hatimu.'" Lebih lanjut, Aisyah menyebutkan, "Yang demikian itu tidak jadi masalah jika keduanya saling meridhai."

Bab Tentang Bukti yang Berada Di Tangan Orang yang Mengajukan Dakwaan

382. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكۡتُبُوهُۚ
وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ
وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـًٔاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا
أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ
شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٌ وَٱمۡرَأَتَانِ
مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا
ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ
وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ
فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا
يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ
وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah

telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antara kalian. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil. Dan janganlah kalian jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan kalian. (Tulislah mu'amalah kalian itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kalian jalankan di antara kalian, maka tidak ada dosa bagi kalian, jika kalian tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kalian berjual bell Dan janganlah penulis dan saksi salingsulit menyulitkan. Jika kalian lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kalian. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajar kalian. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 202)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabat kalian.

Jika ia kapa atau pun miskin, maka Allah mengetahui kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kalian kerjakan." (An-Nisa': 135)

Penjelasan Hadits

Al-Aini mengungkapkan, "Dalam bab ini sama sekali tidak disebutkan hadits, yang ada hanya dua ayat tersebut."

Bab Sumpah Atas Orang yang Didakwa

383. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa mengucapkan sumpah, dan dalam sumpahnya itu ia dusta dengan maksud untuk memperoleh harta seorang muslim, maka ia menemui Allah dalam keadaan Dia murka kepadanya."

384. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِطَرِيقٍ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنَ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ وَإِلَّا لَمْ يَفِ لَهُ وَرَجُلٌ سَاوَمَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ بِاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا كَذَا وَكَذَا فَأَخَذَهَا.

"Ada tiga orang yang Allah tidak akan melihat mereka kelak pada Hari Kiamat dan Dia juga tidak akan mengucikan mereka dan bagi mereka

adzab yang sangat pedih, gaitu: orang yang mempunyai kelebihan air di jalan, namun ia menahannya dari ibnu sabil (yang sedang melakukan perjalanan). Orang yang berbai'at kepada imamnya, yang ia berbai'at karena dunia. Jika imamnya itu memberi, maka ia akan patuh, dan jika imamnya tidak memberi, maka ia tidak mau patuh. Serta orang yang menawar barang dagangan orang lain setelah Ashar. Lalu ia bersumpah, "Demi Allah, barang ini telah ditawar begihi dan begini," sehingga pembeli mengambil barang tersebut."

Bab Menepati Janji, Jujur dan Dapat Dipercaya

385. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَثَ كَذَبَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ.

"Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara berdusta, jika dipercaga berkhianat, dan jika berjanji ingkar."

Bab Sesuatu yang Tidak Terdapat dalam Syari'at Adalah Batil

386. Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang membuat suatu hal baru dalam urusan kita ini (urusan ibadah) yang tidak termasuk ajaran kita, maka ia tertolak."

Bab Keutamaan Berdamai dan Menegakkan Keadilan di Tengah-tengah Umat Manusia

387. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ.

"Setiap hari yang dilalui umat manusia mengharuskan dirinya bersedekah. Setiap hari dimana terbit sang surya yang di dalamnya ia berlaku adildi tengah-tengah umat manusia adalah sedekah."

Penjelasan Hadits

Allah ﷻ telah menyerukan kepada umat manusia untuk berlaku adil, karena Dia telah mengetahui bahwa di antara mereka itu terdapat para hakim dan juga yang lainnya. Keadilan seorang hakim adalah ketika ia memberikan keputusan sedangkan keadilan yang lainnya adalah ketika ia melakukan perdamaian. Demikian yang disampaikan oleh Ibnu Munir. Sedangkan ulama lainnya berpendapat, "Perdamaian adalah salah satu bentuk dari keadilan." Demikian yang disebutkan dalam kitab *Al-Fath*.

Allah ﷻ telah menjadikan sendi-sendi dalam tulang makhluk-Nya. Dengan sendi-sendi itu dapat ditentukan kadar perolehan yang ia dapat. Yang demikian itu merupakan bentuk kejelian dan ketelitian sang Khaliq. Dan itu merupakan nikmat Allah ﷻ yang paling besar yang dikaruniakan kepada umat manusia. Dan merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk membalasnya dengan rasa syukur, yang salah satu wujudnya adalah dengan memberi sedekah dan juga menfaat kepada orang lain. Namun demikian, Allah ﷻ telah memberikan keringanan dimana Dia jadikan berbuat adil di tengah-tengah umat manusia itu sebagai salah satu bentuk sedekah, dan shalat dua rakaat Dhuha pun hal yang sama. Bukankah ketika penduduk Quba' bertikai dengan saling melemparkan batu, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِذْهَبُوا بِنَا نُصْلِحْ بَيْنَهُمْ.

"Mari ikut kami mendamaikan mereka."

Bab Beberapa Syarat yang Tidak Diperbolehkan dan Orang Kota Tidak Baleh Menjualkan Orang Desa

388. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau sersabda,

لَا أَنْ يَبِيْعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا يَبِيْعَ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِي إِنَائِهَا.

"Orang kota tidak boleh menjualkan untuk orang desa. Janganlah kalian saling bersaing dalam penawaran. Janganlah salah seorang di antara kalian memberikan tambahan atas penjualan saudaranya, dan janganlah ia melamar atas lamaran saudaranya, dan janganlah seorang perempuan meminta supaya saudaranya diceraikan supaya ia dapat menggantikan posisinya."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan menjualkan untuk orang desa itu adalah dimana orang desa itu membawa barang kepada orang kota supaya ia mau menjualkan barang-barang tersebut dengan harga yang berlaku pada saat itu. Kemudian orang kota itu berkata kepadanya, "Tinggalkan saja barang-barang itu padaku untuk aku jualkan dengan harga yang lebih tinggi dari itu."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ melarang orang perempuan meminta seorang laki-laki untuk menceraikan isterinya agar ia dapat menikahinya sehingga ia akan memperoleh nafkah dan cintanya, yang sebelumnya semuanya itu menjadi milik wanita yang diceraikan tersebut. Dan yang dimaksud dengan saudara dalam hadits ini adalah saudara dalam hubungan keturunan, maupun penyusuan, atau saudara seagama.

Dan mengenai memberikan tambahan atas penjualan saudaranya, telah diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda, "Seorang muslim tidak boleh melakukan penawaran atas penawaran

saudaranya." Jumhur ulama mengemukakan, "Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara orang muslim dengan orang dzimmi." Dan para ulama juga menyebutkan, "Penjualan di atas penjualan adalah haram hukumnya. Demikian juga pembelian di atas pembelian."

Menurut kesepakatan para ulama, penawaran barang itu sama sekali tidak dilarang. Sedangkan sebagian penganut madzhab Asy-Syafi'i mengharamkan penjualan dan penawaran atas orang lain jika disertai dengan persaingan yang tidak sehat dan si pembeli mempunyai rasa dengki. Pendapat yang sama jugadikemukakan oleh Ibnu Hazm. Dalam hal itu, ia menggunakan dalil hadits Rasulullah ﷺ, "Agama itu nasihat."

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita untuk tidak memanfaatkan kesempatan harga tinggi barang serta tidak berbuat curang dalam jual beli. Selain itu beliau juga melarang kita menumbuhkan sikap iri hati dan dengki dalam diri orang yang suka membuat kerusakan, yaitu orang yang suka menambah harga dengan cara yang licik. Di sisi lain, Rasulullah ﷺ juga melarang kaum laki-laki untuk tidak melamar wanita yang sudah dilamar oleh orang lain. Beliau juga melarang kaum wanita untuk tidak meminta suami orang menceraikan isterinya supaya ia dapat menjadi isterinya, karena yang demikian itu hanya akan menimbulkan kerusakan dan permusuhan.

Bab Keutamaan Sedekah Ketika Dalam Sakaratul Maut

389. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia becerita,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

"Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, apakah sedekah yang paling baik itu?"Beliau menjawab,

"Hendaklah engkau bersedekah ketika kamu dalam keadaan sehat, tamak, mendambakan kekayaan, dan takut miskin. Dan janganlah engkau menundanya sehingga jika roh sudah sampai di tenggorokan kamu baru berkata, 'Berikan kepada si Fulan sejumlah ini,' padahal hal tersebut sudah dimiliki oleh si Fulan."

Penjelasan Hadits

Artinya, bersedekahlah ketika anda benar-benar dalam keadaan sehat, mempunyai kekuatan yang banyak dan kesempurnaan akal serta perasaan senang terhadap kekayaan, dan masih terus mengharapkan bertambahnya harta kekayaan serta takut miskin. Dan janganlah anda menunda-nunda sedekah, sehingga ketika kematian akan menghampirimu, yang pada saat itu harta kekayaan sudah berpindah kepemilikannya kepada ahli waris, anda baru meminta supaya harta anda disedekahkan. Dan perintah anda pada saat itu sudah tidak lagi mendatangkan pahala. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara umat manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa': 114)

Bab Memberikan Wakaf Kepada Kaum Kerabat

390. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abu Thalhah Zaid bin Sahal,

اِجْعَلْهَا لِفُقَرَاءِ أَقَارِبِكَ فَجَعَلَهَا لِحَسَّانَ وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ.

"Berikanlah ia kepada orang-orang fakir dari kaum kerabatmu." Maka ia pun memberikannya kepada Hassan bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab."

Penjelasan Hadits

Ketika turun ayat ini, *"Kalian tidak akan memperoleh kebajikan sehingga kalian menginfakkan sebagian harta yang kalian cintai."* (Ali Imran: 92). Abu Thalhah berkata, "Aku berpendapat Rabb kami meminta harta kami, maka saksikanlah, ya Rasulullah, bahwa aku akan memberikan tanahku di Bairuha kepada Allah."

Wakaf berarti menahan suatu benda tertentu yang dapat diambil manfaatnya guna diberikan di jalan kebaikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Rukun wakaf:

1. Ada orang yang berwakaf. Syaratnya:

Ia termasuk orang yang mukallaf, kehendak sendiri (tidak dipaksa), mempunyai hak, pantas berbuat baik, dan pemilik dari apa yang akan diwakafkannya itu.

2. Ada barang yang diwakafkan. Syaratnya:

Sesuatu yang ditentukan, dimiliki oleh pewakaf. Dan barang itu harus bisa dipindahkan kepemilikannya kepada pihak lain bermanfaat dengan manfaat yang dihalalkan, serta barang tersebut tidak habis, dan baik. Benda itu bisa saja berupa rumah, masjid, budak, buku. Dan tidak diperbolehkan mewakafkan mata air, pepohonan, dan binatang.

3. Ada yang berhak menerima wakaf tersebut. Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:
   a. Yang ditentukan secara pasti. Yakni pihak yang secara pasti ditunjuk dan diserahi wakaf ini, dan orang tersebut mampu menerimanya secara langsung tanpa adanya kemaksiatan sama sekali. Artinya, pihak yang menerima wakaf itu sudah harus baligh dan sudah berhak menerima amanat. Dengan demikian, wakaf itu tidak boleh diserahkan kepada anak-anak atau anak yang masih dalam kandungan atau kepada budak belian.
   b. Yang tidak ditentukan secara pasti (umum). Dengan tujuan untuk kebaikan, kepentingan umum. Dan syaratnya wakaf itu tidak

diperuntukkan bagi kegiatan maksiat. Sehingga boleh diserahkan kepada para ulama, mujahidin, seluruh masjid, sekolahan, jembatan, rumah sakit, membuat jalan, serta kaum fakir miskin.

4. *Shighah* (lafadz akad. Misalnya dengan mengutarakan, "Saya wakafkan ini kepada...dan sebagainya. Dan syaratnya harus untuk selamanya dan disebutkan pula pihak yang diberi serta tidak boleh ada pilihan. Demikian yang disebutkan dalam kitab *Tanwir Al-Qulub*. Dalam wakaf kepada pihak tertentu, maka diperlukan adanya qabul (jawab), sedangkan wakaf untuk umum tidak disyaratkan adanya qabul.

Dan Umar bin Khatthab ﷺ telah memberikan syarat yang membolehkan bagi orang yang diserahi untuk memakan sedikit darinya. Demikian yang disampaikan Imam Al-Bukhari.

Bab Makan Harta Anak Yatim Termasuk Tujuh Dosa Besar

391. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

"Jauhilah tujuh dosa besar. "Para sahabat bertanya, "Apakah ketujuh dosa besar, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh orang lain yang diharamkan Allah kecuali dengan jalan yang benar, memakan riba, makan harta anak yatim, dan lari dari medan perang, serta menuduh wanita-wanita yang beriman yang memelihara diri lagi mempertahankan kesucian."

KITAB JIHAD
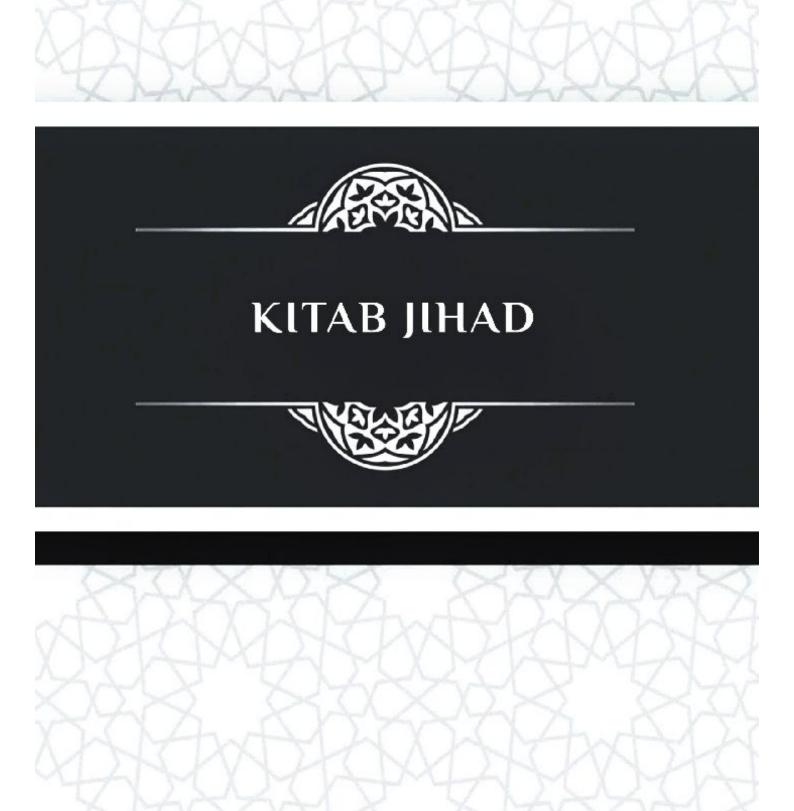
Bab Keutamaan Jihad

392. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Sebaik-baik jihad adalah haji mabrur."

Bab Orang-orang yang Paling Baik

393. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita, pernah ditanyakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ قَالَ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"Ya Rasulullah, Siapakah orang yang paling baik ?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Orang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. " Lebih lanjut ditanyakan, "Lalusiapa lagi?" Beliau menjawab, "Orang mukmin yang berada di salah satu celah gunung yang ia bertakwa kepada Allah dan menjauhi manusia agar terhindar dari kejahatannya."

Penjelasan Hadits

Kata syi'b berarti celah antara dua gunung. yang demikian itu dimaksudkan sebagai perumpamaan uzlah (pengasingan diri). Dan hal itu mencakup setiap tempat yang menjauhkan seseorang dari semua orang, maka termasuk dalam pengertian di atas. Misal tempat tersebut adalah masjid dan rumah.

Di dalam hadits tersebut terdapat makna yang menunjukkan keutamaan uzlah. Karena uzlah dapat menyelamatkan orang dari ghibah dan permainan yang sia-sia dan lain-lainnya. Hal tersebut dikhususkan pada saat merajalelanya fitnah. Sedangkan dalam keadaan tenang dan tidak terjadi

fitnah, maka menurut pendapat jumhur ulama bergaul dan bermu'amalah dengan orang lain adalah lebih baik. Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi, dimana Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِى لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

"Orang mukmin yang bergaul dengan orang-orang dan bersabar atas tindakan yang menyakitkan dari mereka adalah lebih besar pahalanya daripada orang mukmin yang tidak mau bergaul dengan orang-orang dan yang tidak bersabar atas apa yang menyakitkan dari mereka."

394. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللهِ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِى سَبِيلِهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَتَوَكَّلَ اللهُ لِلْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِهِ بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.

"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah —dan Allah yang lebih tahu siapa orang yang berjihad di jalan-Nya— adalah seperti orangyang berpuasa dan bangun malam. Dan Allah telah menjamin orang-orang yang berjihad di jalan-Nya akan diwafatkan dan dimasukkan surga, atau dikembalikan dalam keadaan selamat dengan memperoleh pahala atau harta rampasan."

Bab Derajat Para Mujahid dan Orang-orang yang Mati Syahid di Jalan Allah

395. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ جَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أُرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, puasa di bulan Ramadhan, maka merupakan keharusan bagi Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia berjihad di jalan Allah atau ia tetap diam di tanah kelahirannya." Maka para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bolehkah kami menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat seratus derajat yang disediakan oleh Allah bagi para mujahidin (orang-orang yang berjihad) di jalan Allah, yang jarak antara dua derajat itu sama seperti jarak antara langit dan bumi. Oleh karena itu, jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah kalian surga Firdaus, ia adalah surga paling tengah dan paling tinggi."[51] *Aku melihat beliau*

---

[51] Hal itulah yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ ini, *"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari airsusu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yangdisaring. Dan mereka memperoleh di dalamnya segala buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka. Di mana mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* (Muhammad: 15)

bersabda, "Di atasnya terdapat Arsy Tuhan yang Maha Pemurah,' dan dari surga itu mengalir sungai-sungai surga."

396. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَصَعِدَا بِي الشَّجَرَةَ فَأَدْخَلَانِي دَارًا هِيَ أَحْسَنُ وَأَفْضَلُ لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا قَالَا أَمَّا هَذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ.

"'Tadi malam aku melihat dua orang (Jibril dan Mika'il) yang mendatangiku, lalu keduanya membawaku menaiki sebuah pohon, lalu memasukkan diriku sebuah rumah yang paling bagus dan indah, yang aku belum pernah melihat sebelumnya rumah yang lebih baik darinya. Keduanya mengatakan, "Ini adalah rumah para syuhada'. "

Bab Barangsiapa Keluar di Jalan Allah

397. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ.

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang terluka di jalan Allah, dan Allah lebih mengetahui orang yang terluka di jalan-Nya melainkan ia akan dating pada Hari Kiamat kelak, dan warna adalah warna darah sedang baunya adalah bau minyak kesturi."

Bab Surga Berada di Bawah Kilatan Pedang

398. Dari Abdullah bin Abu Aufa ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ.

"Ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang."

Bab Orang yang Memohon Anak Untuk Berjihad

399. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَام لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةٍ أَوْ تِسْعٍ وَتِسْعِينَ كُلُّهُنَّ يَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ.

"Sulaiman bin Daud ﷺ pernah berkata, 'Pada malam ini aku akan berkeliling mendatangi seratus isteriku — sembilan puluh sembilan— yang semuanya akan melahirkan seorang ahli kuda yang berjihad di jalan Allah.' Maka sahabatnya berkata kepadanya, 'Katakanlah, insya Allah (jika Allah menghendaki).' Namun Sulaiman tidak juga mengatakan, insya Allah. Maka tidak seorang pun dari isteri-isterinya yang hamil itu melainkan hanya satu orang saja, yang ia melahirkan seorang yang tidak sempurna. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Seandainya Sulaiman mengatakan insya Allah, niscaya akan lahir orang-orang ahli kuda yang berjihad di jalan Allah."

Bab Berlindung Dari Sifat Pengecut

400. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, pikun. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati serta berlindung kepada-Mu dari siksa adzab kubur"

Bab Lima Orang yang Mati Syahid

401. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

"Orang yang mati syahid itu ada lima, yaitu: orang yang mati karena penyakit tha'un, orang yang sakit perut, orang yang tenggelam, orang yang mati karena tertindih robohan bangunan, dan orang yang mati syahid di jalan Allah."

Bab Keutamaan Puasa di Jalan Allah

402. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

"Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka wajahnya akan dijauhkan dari neraka (dalam jarak tempuh perjalanan selama) tujuh puluh tahun."

Bab Keutamaan Memberi Nafkah di Jalan Allah

403. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللهِ دَعَاهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ كُلُّ خَزَنَةِ بَابٍ أَيْ فُلُ هَلُمَّ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللهِ ذَاكَ الَّذِي لَا تَوَى عَلَيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa memberi nafkah kepada dua pasangan di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh penjaga surga, setiap penjaga pintu, yaitu mereka mengatakan, 'Mari kemarilah.'" Abu Bakar ﵁ berkata, "Ya Rasulullah, itukah yang tidak dipermasalahkan (dibolehkan)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku sangat berharap kamu menjadi bagian dari mereka."

404. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdiri di atas mimbar seraya bersabda,

إِنِّي مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ أَوَيَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ فَسَكَتَ النَّبِيُّ ﷺ فَقِيلَ لَهُ مَا شَأْنُكَ تُكَلِّمُ النَّبِيَّ ﷺ وَلَا يُكَلِّمُكَ فَرَأَيْنَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ قَالَ فَمَسَحَ عَنْهُ الرُّحَضَاءَ فَقَالَ أَيْنَ السَّائِلُ وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ فَقَالَ إِنَّهُ لَا يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ إِلَّا آكِلَةَ الْخَضْرَاءِ أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ فَثَلَطَتْ وَبَالَتْ وَرَتَعَتْ وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِينَ وَالْيَتِيمَ وَابْنَ السَّبِيلِ أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَيَكُونُ شَهِيدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya yang aku mengkhawatirkan pada kalian setelahku adalah dibukanya berkah-berkah bumi kepada kalian." Kemudian beliau menyebutkan bunga (perhiasan) dunia, lalu memulai dengan salah satunya (berkah bumi) dan setelah itu baru yang lainnya (bunga dunia). Selanjutnya ada orang yang berdiri seraya berkata, "Ya Rasulullah, adakah kebaikan itu akan datang dengan membawa keburukan?" Maka Nabi ﷺ terdiam. "Kami katakan, diwahyukan kepada beliau. "Maka orang-orang pun diam seolah-olah di atas kepala mereka terdapat burung. Kemudian beliau membasuh peluh (yang mengucur pada saat turunnya wahyu). Setelah itu beliau bertanya, "Di manakah orang yang bertanya tadi. Apakah ia (harta) itu lebih baik?" Beliau katakan itu tiga kali. "Sesungguhnya kebaikan itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Sesungguhnya sebagian dari apa yang tumbuh pada musim semi adalah mematikan karena sendawa atau menyakitkan kecuali pemakan sayur mayur yang makan sehingga ketika kedua lambungnya memanjang, ia menghadap ke matahari, maka rontok, basah, dan bergelimangan kemewahan. Sesungguhnya harta itu hijau lagi manis. Sebaik-baik milik orang muslim adalah sesuatu yang diperoleh dengan jalan yang benar, lalu ia menyalurkannya di jalan Allah, kepada anak-anak yatim, dan ibnu sabil. Sedangkan orang yang tidak mengambil sesuai dengan haknya, maka ia seperti orang yang makan yang tidak kenyang, sedang hartanya itu akan menjadi saksi atas dirinya pada Hari Kiamat kelak."

Bab Hak Allah Atas Hamba-hamba-Nya

405. Dari Mu'adz ؓ, ia bercerita, aku pernah naik keledai yang diberi nama Ufair di belakang Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda,

يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ
قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ
وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا

يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا.

"Hai Mu'adz, apakah kamu tahu apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan apa pula hak hamba atas Allah?" Lalu kukatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak akan mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. "Kemudian kukatakan, "Ya Rasulullah, apakah aku tidak perlu memberitahukannya kepada orang-orang?" Beliau menjawab, "Jangan kau beritahukan mereka sehingga mereka akan bersandar pada hal tersebut."

Bab Kesialan Itu Ada Pada Tiga Hal

406. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالدَّارِ.

"Sesungguhnya kesialan itu ada pada tiga hal, yaitu: kuda, wanita, dan rumah."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, kuda itu akan menjadi kesialan jika tidak dipergunakan untuk berperang. Sedangkan wanita itu akan menjadi kesialan jika tidak dapat melahirkan anak, atau tidak pernah merasa puas. Dan rumah itu menjadi kesialan jika mempunyai tetangga yang jahat atau yang jauh dari masjid sehingga tidak terdengar adzan darinya.

Bab Keutamaan Orang yang Membawa Bekal Sahabatnya dalam Perjalanan

407. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ سُلَامَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ يُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

"Setiap tangga terdapat sedekah setiap hari, membantu orang dalam mengurus hewannya yang ia naiki atau yang mengangkutkan barang bawaannya adalah sedekah, kalimat tayyibah adalah sedekah, setiap langkah yang ditujukan untuk mengerjakan shalat adalah sedekah, dan menunjukkan jalan (kepada orang lain) adalah sedekah."

Bab Menjaga Perbatasan Satu Hari di Jalan Allah Untuk Meninggikan Agama Allah

408. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنْ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"Menjaga perbatasan satu hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia seisinya, dan tempat salah seorang di antara kalian di surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan pergi pada malam hari atau pada siang hari yang dilakukan oleh seorang hamba di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia seisinya."

Bab Memuliakan Kaum Dhu'afa'

409. Dari Mush'ab bin Sa'ad, ia bercerita, Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ pernah menyatakan bahwa ia mempunyai kelebihan atas orang lain, maka Nabi ﷺ bersabda,

هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ.

"Tidaklah kalian akan ditolong dan diberi rezeki melainkan karena kaum dhu'afa' kalian."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu karena ibadah yang dilakukan oleh kaum dhu'afa' (orang-orang lemah) adalah lebih tulus dan ikhlas, karena keterlepasan hati mereka dari hal-hal duniawi, sehingga amal perbuatan mereka lebih suci. Dan doa mereka pun lebih dikabulkan. Oleh karena itu, mereka harus dimuliakan dan dicintai serta dikasihi, sebab mereka adalah sumber kebaikan.

Bab Jangan Tertipu dengan Amal Perbuatan Seseorang

410. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu orang-orang musyrik, lalu mereka saling berperang. Ketika Rasulullah ﷺ cenderung kepada laskarnya dan yang lain cenderung kepada laskar mereka, sedang di kalangan sahabat Rasulullah ﷺ terdapat seorang laki-laki (*Qazman*) yang tidak membiarkan pembelot dan pembangkang, melainkan laki-laki itu membuntutinya seraya memenggalnya dengan pedang. Maka para sahabat berkata, "Pada hari ini tidak seorang di antara kita yang lebih berjasa (dari orang lain) sebagaimana si Fulan." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketahuilah sesungguhnya ia adalah penghuni neraka." Seorang laki-laki (*Aktsam Al-Khuza'i*) dari suatu kaum berkata, "Aku adalah temannya." Sahal berkata, lalu ia (Aktsam) keluar bersamanya. Setiap laki-laki itu berhenti, maka ia pun berhenti.

Dan ketika ia mempercepat jalannya, maka ia pun mempercepat jalannya bersama laki-laki tersebut. Lebih lanjut, Sahal menceritakan, kemudian laki-laki itu (*Qazman*) terluka parah, ia ingin segera mati. Lalu ia meletakkan pedangnya di tanah, sedang mata pedangnya ada di antara dua teteknya. Selanjutnya ia menekan dirinya di atas pedang tersebut dan ia bunuh diri. Kemudian ia (Aktsam) keluar menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah rasul Allah." Beliau bertanya, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Lelaki (*Qazman*) yang engkau sebutkan tadi adalah penghuni neraka." Maka orang-orang menjadi gempar terhadap hal itu. Aku berkata, "Aku terangkan kepadamu tentang dirinya. Aku keluar untuk mencarinya kemudian ia (*Qazman*) terluka sangat parah. Ia ingin segera mati, lalu ia meletakkan pedangnya di tanah, sedang mata pedangnya ada di antara dua teteknya. Kemudian ia menekan dirinya di atas pedang itu dan ia bunuh diri." Maka Rasulullah ﷺ bersabda saat itu,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya seorang mengerjakan amal penghuni surga menurut apa yang tampak oleh manusia, padahal ia adalah penghuni neraka. Dan sesungguhnya seseorang mengerjakan amal penghuni neraka menurut apa yang tampak oleh manusia, padahal ia adalah penghuni surga."

Penjelasan Hadits

Imam Nawawi menyebutkan, di dalam hadits tersebut terdapat peringatan untuk tidak tertipu dengan amal perbuatan. Dan merupakan suatu keharusan bagai seorang hamba untuk tidak bersandar padanya dikhawatirkan keadaan akan berbalik karena adanya takdir yang ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, seorang pelaku maksiat juga tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah ﷻ.

Bab Perang Terhadap Orang-orang Yahudi

411. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا الْيَهُودَ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ وَرَاءَهُ الْيَهُودِيُّ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ.

"Hari Kiamat itu tidak akan datang sehingga kalian memerangi orang-orang Yahudi sehingga batu yang di belakangnya terdapat orang Yahudi akan berkata, 'Hai Muslim, ini orang Yahudi ada di belakangku, bunuhlah ia."

Penjelasan Hadits

Yang akan memerangi orang-orang Yahudi itu adalah orang-orang yang bersama Isa putera Maryam ﷺ. Di dalam hadits di atas terdapat isyarat yang menunjukkan kekalnya agama Islam hingga Isa putera Maryam turun. Ia yang akan memerangi Dajjal dan memberangus orang-orang Yahudi sampai ke akar-akarnya.

Bab Memerangi Orang-orang Turki[52]

412. Dari Amr bin Taghlab, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا يَنْتَعِلُونَ نِعَالَ الشَّعَرِ وَإِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا عِرَاضَ الْوُجُوهِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

"Sesungguhnya salah satu dari tanda-tanda Hari Kiamat adalah kalian akan memerangi suatu kaum yang memakai sandal yang terbuat dari bulu. Dan sesungguhnya salah satu tanda Hari Kiamat adalah kalian akan memerangi suatu kaum yang berwajah lebar seolah-olah wajah

[52] Ada perbedaan pendapat siapa yang dimaksud orang "Turki" ini yang jelas hadits ini ada kaitannya dengan Ya'juj dan Ma'juj. (Red)

mereka itu lempengan yang terpukul-pukul."

Bab Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin

413. Dari Abdullah bin Umar ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

"Mendengar dan taat merupakan suatu hak selama tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat. Dan jika diperintahkan berbuat maksiat, maka tidak ada kata mendengar dan taat."

Bab Peperangan Rasulullah

414. Dari Salim Abu Nadhr bekas budak Umar bin Abdullah, yang ia adalah juru tulisnya. Ia bercerita, Abdullah bin Abi Aufa ﷺ pernah menuliskan surat: Nabi ﷺ jika tidak berperang pada permulaan siang, maka beliau beliau mengakhirkan peperangan sehingga matahari tergelincir. Dan beliau pernah berdiri di tengah-tengah orang seraya berkhutbah dan berkata, "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian berharap bertemu dengan musuh, dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Dan jika kalian bertemu mereka, maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang." Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

"Ya Allah, yang telah menurunkan Al-Kitab, memperjalankan awan, mengalahkan berbagai golongan, kalahkanlah mereka serta tolonglah kami atas mereka."

415. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا تَخَلَّفْتُ عَنْ سَرِيَّةٍ وَلَكِنْ لَا أَجِدُ حَمُولَةً وَلَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ وَيَشُقُّ عَلَيَّ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي وَلَوَدِدْتُ أَنِّي قَاتَلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقُتِلْتُ ثُمَّ أُحْيِيتُ ثُمَّ قُتِلْتُ ثُمَّ أُحْيِيتُ.

"Kalau bukan karena khawatir memberatkan umatku, niscaya aku tidak akan meninggalkan tawanan tetapi aku tidak menemukan binatang pengangkut, dan tidak juga aku tidak mendapatkan apa yang bisa membawa mereka, dan terlalu berat bagiku jika mereka harus meninggalkan aku. Dan aku selalu ingin berperang di jalan Allah, lalu terbunuh, kemudian dihidupkan kembali, lalu terbunuh lagi, kemudian dihidupkan lagi, setelah itu terbunuh lagi, dan selanjutnya dihidupkan lagi."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu karena ketamakan Rasulullah ﷺ pada derajat tertinggi milik orang-orang yang bersyukur. Dengan demikian itu beliau bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah ﷻ dan untuk mengasihi umatnya. Ya Allah, perkenankanlah kami untuk mengamalkan semua sunah beliau.

Bab Dimakruhkan Mengangkat Suara Pada Saat Bertakbir

416. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, ia bercerita, kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, dan ketika kami telah berada dekat sebuah lembah, maka kami bertahlil dan bertakbir sehingga suara kita sangat tinggi. Maka Nabi ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ.

"Wahai sekalian manusia, tahanlah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berseru kepada zat yang tuli dan tidak pula jauh, sesungguhnya Dia bersama kalian, Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat. Mahasuci nama-Nya lagi Mahatinggi."

Bab Musafir dan Orang Sakit Mendapatkan Pahala Sama Seperti Ketika Mereka Berada Ditempat dan Sehat

417. Darinya, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا.

"Jika seorang hamba sakit atau melakukan bepergian, maka ditetapkan baginya seperti apa yang ia kerjakan pada saat ia berada di tempat (mukim) dan dalam keadaan sehat."

Penjelasan Hadits

Ibnu Batthal mengkhususkan hal tersebut pada amalan-amalan sunah saja dan bukan amalan wajib, sehingga seluruh kewajiban mereka tidak gugur karena bepergian atau sakit tersebut. Sedangkan Ibnu Munir mengartikan lebih luas lagi yang mencakup di dalamnya amalan- amalan wajib yang biasa dikerjakan pada saat sedang sehat. Oleh karena itu, jika ia tidak sanggup mengerjakannya secara keseluruhan atau sebagian darinya, maka akan tetap ditetapkan baginya pahala apa yang tidak sanggup ia kerjakan tersebut. Kareka sangat berkeinginan untuk mengerjakannya seperti ketika ia dalam keadaan sehat. Oleh sebab itu, shalat wajib yang dikerjakannya dengan duduk pada saat sakit ditetapkan baginya pahala shalat orang mengerjakannya dengan berdiri.

Bab Dimakruhkan Melakukan Perjalanan Sendirian

418. Dari Abdullah bin Umar ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ.

"Seandainya orang-orang mengetahui tidak baiknya sendiri sebagaimana yang aku ketahui, niscaya seorang pengendara tidak akan berjalan sendiri pada malam hari."

Bab Keutamaan Ahlul Kitab yang Masuk Islam

419. Dari Shalih bin Hayy Abu Hasan, ia bercerita, aku pernah mendengar Asy-Sya'abi bercerita, Abu Burdah bercerita kepadaku, bahwa ia pernah mendengar ayahnya berkata, Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ الرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْأَمَةُ فَيُعَلِّمُهَا فَيُحْسِنُ تَعْلِيمَهَا وَيُؤَدِّبُهَا فَيُحْسِنُ أَدَبَهَا ثُمَّ يُعْتِقُهَا فَيَتَزَوَّجُهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَمُؤْمِنُ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِي كَانَ مُؤْمِنًا ثُمَّ آمَنَ بِالنَّبِيِّ ﷺ فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ الَّذِي يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ وَيَنْصَحُ لِسَيِّدِهِ.

'Ada tiga orang yang pahala mereka didatangkan dua kali, yaitu: orang yang mempunyai budak wanita lalu ia mengajarnya dengan baik serta mendidiknya dengan penuh kelembutan, kemudian ia memerdekakannya lalu ia nikahi, maka ia mendapatkan dua pahala, dan orang mukmin dari kalangan ahlul kitab yang sebelumnya telah beriman, lalu beriman kepada Nabi ﷺ, maka baginya dua pahala, serta seorang budak yang menunaikan hak Allah dan tulus melayani tuannya, maka baginya dua pahala."

Bab Mengenai Pembunuhan Terhadap Satu Jenis Makhluk

420. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنْ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ اللَّهَ تَعَالَى.

"Ada seekor semut yang menggigit salah seorang Nabi, lalu beliau memerintahkan membakar perkampungan semut, sehingga Allah mewahyukan kepada beliau, Apakah seekor semut yang menggigitmu menjadikanmu membakar salah satu umat dari umat-umat yang bertasbih kepada Allah yang Mahatinggi."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah Nabi Uzair atau Musa ﷺ. Diriwayatkan bahwa Nabi ini melakukan perjalanan melewati sebuah negeri yang telah dibinasakan oleh Allah ﷻ karena dosa-dosa mereka. Maka Nabi itu berhenti sambil terheran-heran dan berkata, "Ya Tuhanku, di antara mereka terdapat anak-anak dan juga binatang serta orang yang tidak berbuat dosa."

Setelah itu Nabi ﷺ tersebut duduk di bawah sebatang pohon, sehingga terjadilah apa yang diceritakan di atas. Maka Allah ﷻ mengingatkan bahwa jenis makhluk yang menyakitkan itu dibunuh meskipun ia tidak menyakiti dan anak-anaknya pun dibunuh meskipun mereka belum pernah menyakiti. Dan Nabi ﷺ pernah membakar pohon korma Bani Nadhir. Beliau juga telah melarang membunuh semut dan juga lebah.

Bab Dimakruhkan Bertikai dan Berselisih

421. Dari Sa'id bin Abi Burdah dari ayahnya dari kakeknya, bahwa ketika mengutus Mu'adz dan Abu Musa Al-Asy'ari ke Yaman, Nabi ﷺ berkata kepada keduanya,

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا.

"Permudahlah dan jangan kalian mempersulit, sampaikan berita

gembira dan jangan kalian menjadikan (mereka) lari, dan hendaklah kalian saling mencintai dan jangan berselisih."

Bab Melepaskan Tawanan

422. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

فُكُّوا الْعَانِيَ يَعْنِي الْأَسِيرَ وَأَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعُودُوا الْمَرِيضَ.

"Lepaskanlah tawanan, berikan makanan kepada orang-orang yang lapar, dan jenguklah orang yang sedang sakit."

Bab Mencuri Rampasan Perang

Dan Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa mencuri berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada Hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dicurinya itu."

423. Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ الْغُلُولَ فَعَظَّمَهُ وَعَظَّمَ أَمْرَهُ قَالَ لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثُغَاءٌ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ وَعَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ وَعَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ أَوْ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ

تَخْفِقُ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لَا أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ.

"Nabi ﷺ pernah menceritakan pengkhianatan (dalam harta rampasan), lalu beliau menganggap besar sehingga masalahnya menjadi besar. Beliau bersabda, "Aku temui salah seorang di antara kalian pada Hari Kiamat kelak sedang di atas lehernya terdapat seekor kambing yang mengembik, di atas lehernya juga terdapat kuda yang meringkik. Ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku.' Maka kukatakan kepadanya, 'Aku tidak mempunyai kuasa sedikit pun atas dirimu. Aku telah sampaikan kepadamu.' Selain itu, di lehernya juga terdapat unta yang melenguh. Lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku.' Maka kukatakan kepadanya, Aku tidak mempunyai kuasa sedikit atas dirimu. Aku telah menyampaikan kepadamu.' Di atas lehernya juga terdapat emas dan perak. Lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku.' Maka kukatkan kepadanya, Aku tidak mempunyai kuasa sedikit pun dari Allah atas dirimu. Aku telah sampaikan kepadamu.' Atau di atas lehernya terdapat pakaian yang berkibar (jika tertiup angin), lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku.' Maka kukatakan kepadanya, Aku tidak mempunyai kuasa sedikit pun atas dirimu. Aku telah. sampaikan kepadamu.'""

Bab Keutamaan Membaca Takbir, Tahmid, dan Tasbih Pada Saat Akan Tidur

424. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa Fatimah ﷺ pernah mengadukan kelelahan yang ia rasakan akibat pekerjaan menggiling tepung, lalu disampaikan kepadanya bahwa Nabi ﷺ pernah dibawakan seorang budak. Maka Fatimah segera mendatangi beliau dan meminta seorang pelayan, namun ia tidak mendapatinya. Kemudian Fatimah menceritakan kepada Aisyah ﷺ lalu ketika Nabi datang, maka Aisyah menceritakan hal itu kepadanya. Kemudian beliau mendatangi kami sedang kami telah masuk ke tempat tidur kami. Lalu kami akan bangun,

tetapi beliau berkata, "Tetap di tempat kalian berdua." Sehingga kami merasakan dinginnya kedua kaki beliau pada dadaku. Kemudian beliau bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَاهُ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا اللَّهَ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمَا مِمَّا سَأَلْتُمَاهُ.

"Maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Jika kalian akan berangkat tidur, maka bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, serta tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali. Karena, sesungguhnya yang demikian itu lebih baik bagi kalian berdua dari apa yang kalian minta."

425. Dari Mu'awiyah bin AbiSufyan ﷺ ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَاللَّهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ وَلَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ.

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkan agama padanya. Allah adalah Maha Pemberi sedang aku adalah Al-Qasim. Umat ini masih akan terus berada di atas (kemenangan) atas orang-orang yang melawannya sehingga datang urusan Allah (Kiamat), sedang mereka tetap dalam keadaan menang."

Bab Pemberian Oleh Rasulullah Kepada Para Mu'allaf

426. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَذَبَهُ جَذْبَةً شَدِيدَةً حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ ﷺ قَدْ أَثَّرَتْ بِهِ حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

"Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ dan di atas tubuhnya terdapat kain selimut (buatan) Najran yang tebal bagian pinggirnya. Lalu diketahui oleh seorang badui, kemudian orang badui itu merenggut kain yang sedang dikenakan oleh Rasulullah ﷺ itu sehingga aku dapati melihat putih pundak beliau. Karena kerasnya renggutan orang badui itu, sampai-sampai ujung kain yang ditariknga itu terlihat bekasnga. Kemudian orang badui itu berkata, "Wahai Muhammad, perintahkan (orang-orang) untuk memberiku harta Allah yang ada padamu itu?" Sejenak Rasulullah ﷺ memandangi laki-laki itu lalu beliau tersenyum. Kemudian beliau menyuruh untuk memberikan harta kepadanya."

427. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im ﷺ, ia bercerita,

أَنَّهُ بَيْنَا هُوَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَمَعَهُ النَّاسُ مُقْبِلًا مِنْ حُنَيْنٍ عَلِقَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ الْأَعْرَابُ يَسْأَلُونَهُ حَتَّى اضْطَرُّوهُ إِلَى سَمُرَةٍ فَخَطِفَتْ رِدَاءَهُ فَوَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ أَعْطُونِي رِدَائِي فَلَوْ كَانَ عَدَدُ هَذِهِ الْعِضَاهِ نَعَمًا لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُونِي بَخِيلًا وَلَا كَذُوبًا وَلَا جَبَانًا.

"Ayahku pernah bercerita bahwa ketika ia tengah bersama Rasulullah ﷺ dan beliau bersama orang-orang pulang dari perang Hunain, lalu orang-orang badui merangkul beliau meminta beliau sehingga mereka mendorong beliau ke pohon Samrah, lalu menarik selendang beliau. Maka

Rasulullah ﷺ berhenti dan berkata, "Berikan selendangku itu padaku. Seandainya jumlah pohon ini onta, niscaya aku akan membagikannya kepada kalian. Kemudian kalian tidak mendapatkan diriku sebagai seorang yang kikir, pendusta lagi pengecut."

Bab Berlomba-lomba di Dunia dan Mengambil Jizyah dari Orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi

428. Dari Amr bin Auf Al-Anshari, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah ke Bahrain untuk mengambil jizyah darinya. Dan Nabi ﷺ menundukkan penduduk Bahrain. Beliau mengangkat Ala' bin Al- Hadhrami untuk memimpin mereka. Maka kaum Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah dengan harta kekayaan dari Bahrain. Kemudian mereka mengerjakan shalat Subuh bersama Nabi ﷺ. Setelah selesai mengerjakan shalat Subuh, beliau kembali, maka mereka menghadang beliau, dan beliau tersenyum ketika melihat mereka seraya bersabda, "Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah datang dengan membawa sesuatu?" Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Maka beliau bersabda,

فَأَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Bergembira dan berharaplah atas kemudahan yang dilimpahkan kepada kalian. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku takutkan pada kalian, tetapi aku takutdunia ini akan dibukakan sebagaimana dulu pernah dibukakan untuk orang-orang sebelum kalian, dimana kalian berlomba-lomba mengejarnya sebagaimana yang mereka kerjakan, lalu dunia itu akan membinasakan kalian sebagaimana dulu pernah membinasakan mereka."

Bab Peringatan Untuk Tidak Melakukan Tipu Daya

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخۡدَعُوكَ فَإِنَّ حَسۡبَكَ ٱللَّهُۚ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَيَّدَكَ بِنَصۡرِهِۦ وَبِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memper- kuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)." (Al-Anfal: 62)

429. Dari Auf bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita, aku pernah mendatangi Nabi ﷺ pada saat perang Tabuk yang ketika itu beliau berada di kubah yang terbuat dari kulit samakan. Maka beliau bersabda,

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ مَوْتِي ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ثُمَّ مُوْتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا ثُمَّ فِتْنَةٌ لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِنْ الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتْهُ ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

"Hitunglah enam perkara tanda-tanda Hari Kiamat, kemudian dibebaskannya baitul Maqdis, lalu ada wabah penyakit yang menyerang ke tangah-tengah kalian seperti qushash kambing,[53] kemudian harta kekayaan melimpah sehingga ada seseorang yang diberi seratus dinar

---

[53] Yaitu penyakit yang menyerang hewan, yang jika seekor binatang diserang, maka akan mengalir sesuatu dari hidungnya, lalu binatang itu akan mati secara tiba-tiba. Ada yang menyatakan, tanda yang satu ini tampak pada penyakit tha'un yang melanda pada kekhalifahan Umar رضي الله عنه, dimana dalam waktu tiga hari ada tujuh puluh ribu orang meninggal dunia. Dan hal itu terjadi setelah pembebasan Baitul Maqdis.
Maksudnya, ia akan dicintai oleh kaum muslimin yang mengetahuinya.

masih tetap marah, selanjutnya tersebar fitnah yang tidak ada satu rumah pun di Arab yang tersisa melainkan dimasuki oleh mayat-mayat, lalu terjadi perdamaian antara kalian dengan Bani Ashfar (Romawi), maka mereka berkhianat, lalu mereka mengemukakan alasan dan mendatangi kalian di bawah kibaran delapan puluh panji, di bawah setiap panji itu terdapat dua belas ribu (orang)."

Bab Dosa Pengkhianat

430. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يُنْصَبُ بِغَدْرَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap pengkhianat itu mempunyai panji, yang akan dikibarkan bersama pengkhianatannya itu pada Hari Kiamat kelak."

Bab Permulaan Penciptaan Makhluk

431. Dari Imran bin Hushain ﷺ, ia bercerita, aku pernah masuk menemui Nabi ﷺ lalu kutambat- kan ontaku di pintu. Kemudian beliau didatangi oleh beberapa orang dari Bani Tamim. Maka beliau bersabda,

اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالُوا جِئْنَاكَ نَسْأَلُكَ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ قَالَ كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"Sambutlah berita gambira, wahai Bani Tamim. "Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, engkau telah menyampaikan berita gembira kepada kami maka berilah kami (harta) dua kali." Kemudian ada beberapa orang dari pendudukYaman yang menemui beliau, maka beliau pun bersabda, "Sambutlah berita gembira, wahai penduduk Yaman, karena

Bani Tamim tidak mau menerimanya." Mereka menjawab, "Kami telah menyambutnya, ya Rasulullah." Lebih lanjut mereka berkata, "Kami mendatangimu untuk menanyakan masalah ini." Lalu beliau berkata, "Allah itu (Maha Esa), sebelumnya tidak ada sesuatu pun selain diri-Nya, dan Arsy-Nya ada di atas air. Dan Dia telah menuliskan segala sesuatu di dalam Al-Qur'an, dan Dia juga telah menciptakan langitdan bumi."

432. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي.

"Setelah Allah menetapkan penciptaan, Dia telah menetapkan di dalam kitab-Nya (Lauhul Mahfudz) yang berada di sisi-Nya di atas Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, murka itu merupakan suatu sifat bagi-Nya. Dan konsekuensi murka itu berarti penimpaan adzab kepada orang yang mendapat murka-Nya. Begitu pula rahmat merupakan sifat bagi-Nya. Dan murka itu sudah pasti didahului oleh perbuatan hamba. Berkenaan dengan hal ini, At-Turbisyti mengatakan, "Rahmat itu akan didapat manusia tanpa adanya hak pada mereka, sedangkan murka akan didapat manusia karena adanya hak bagi mereka mendapatkannya. Imam Ath-Thabarani meriwayatkan tentang sifat Lauhul Mahfudz dari hadits Ibnu Abbas sebagai hadits marfu', "Sesungguhnya Allah menciptakan Lauhul Mahfudz dari mutiara putih yang lembaran-lembarannya dari merah delima penanya adalah cahaya dan tulisannya pun berupa cahaya. Setiap harinya Allah mempunyai tiga ratus enam puluh kesempatan untuk menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, memuliakan, menghinakan, dan mengerjakan apa yang Diakehendaki." Dan menurut Ibnu Ishak dari Ibnu Abbas, "Di bagian depannya tertulis: 'Tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Esa, agama-Nya Islam, Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-

Nya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan membenarkan janji-Nya serta mengikuti Rasul-Nya, maka Dia akan memasukkannya ke surga."

Bab Malaikat dan Orang yang Dicintai Allah

433. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.

"Jika Allah mencintai seorang hamba Allah, maka Dia akan berseru kepada Jibril 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah ia.' Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah ia.' Maka ia pun dicintai oleh para penghuni langit. Selanjutnya ditempatkan penerimaan [11] baginya di muka bumi."

Bab Proses Penciptaan Manusia

434. Dari Zaid bin Wahab, ia bercerita, Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah memberitahu kami, yang beliau adalah orang yang benar lagi layak dibenarkan,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ

وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu, kemudian menjadi segumpal daging selama itu, kemudian diutus kepadanya malaikat yang diperintahkan empat hal, lalu katakan kepadanya tetapkan amal, rezeki, serta ajalnya, dan apakah ia akan sengsara atau bahagia. Setelah itu ditiupkan kepadanya roh. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga, hingga antara dirinya dengan surga tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir sehingga ia akan mengerjakan amalan penghuni neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni neraka hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir sehingga ia mengerjakan amalan penghuni surga."

Penjelasan Hadits

Allah ﷻ telah menentukanproses penciptakan melalui beberapa tahapan, supaya seorang ibu mampu menjalaninya, dan supaya terlihat jelas kekuasaan-Nya. Dimana Dia jadikan dari tahapan-tahapan tersebut menjadi manusia dengan wujud yang sangat bagus lagi sempurna dengan disertai akal pikiran. Selain itu, agar manusia memperhatikan sekaligus merenungkan kekuasaan-Nya untuk mengumpulkan dan menyatukan manusia kembali kelak pada Hari Kiamat.

435. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ الْمَلَائِكَةُ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ وَجَاءُوا

يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

"Jika pada hari Jum'at, maka pada setiap pintu masjid terdapat malaikat yang menulis orang-orang yang pertama kali datang, dan jika imam telah duduk, mereka melipat lembaran catatan mereka lalu datang seraya mendengarkan khutbah."

436. Dari Abu Dzar ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لِي جِبْرِيلُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ لَمْ يَدْخُلْ النَّارَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ.

"Jibril ﷺ pernah berkata kepadaku, 'Barangsiapa dari umatmu yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, maka ia akan masuk surga —atau tidak akan masuk neraka. Abu Dzar berkata, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri? "Beliau menjawab, "Meskipun demikian."

437. Dari Aisyah ﷺ ia bercerita, aku pernah menyulam bantal untuk Nabi ﷺ yang di dalamnya terdapat gambar patung seolah-olah ia adalah bantal duduk. Kemudian beliau berdiri di antara dua pintu dan berubah wajahnya. Maka kutanyakan, "Apa kesalahan kami, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bantal apaan ini?" Aku menjawab, "Bantal yang sengaja aku buat agar menjadi sandaran buat engkau." Lalu beliau bersabda,

أَمَا عَلِمْتِ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَأَنَّ مَنْ صَنَعَ الصُّورَةَ يُعَذَّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ.

"Tidakkah engkau mengetahui bahwa malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar? Dan bahwa barangsiapa membuar gambar, maka ia akan diadzab pada hari kaiamat kelak. (Allah Ta'ala) akan berkata, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.'"

Bab Wanita yang Menolak Ajakan Suaminya Tidur Bersama

438. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Jika seorang laki-laki mengajak isterinya ke tempat tidur, lalu isterinya menolak, lalu ia (suaminya) tidur dalam keadaan murka padanya, maka ia akan dilaknat oleh malaikat sampai pagi hari tiba."

Bab Sifat Surga dan Para Penghuni Surga Serta Apa yang Disediakan bagi Mereka

439. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ.

"Jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka sesungguhnya akan diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya pada pagi dan sore hari. Jika ia termasuk penghuni surga, maka ia termasuk penghuni surga. Dan jika ia termasuk penghuni neraka, maka ia termasuk penghuni neraka."

440. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia pernah berfirman,

اللهُ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ }.

"Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yangshalih (di surga) sesuatu yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia.' Oleh karena itu jika kalian berkehendak, bacalah, 'Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."

441. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُورَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يَبْصُقُونَ فِيهَا وَلَا يَمْتَخِطُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ آنِيَتُهُمْ فِيهَا الذَّهَبُ أَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَمَجَامِرُهُمْ الْأَلُوَّةُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

"Kelompok pertama pang masuk surga berbentuk seperti bulan purnama, di dalamnya mereka tidak meludah, tidak pula beringus, serta tidak buang kotoran. Bagian dalam bejana mereka adalah emas, sisir-sisir mereka pun terbuat dari emas dan perak, tungku pang kayunya adalah. gaharu, keringat mereka (bagaikan) minyak kesturi. Dan masing-masing mereka mempunyai dua orang isteri (dari kalangan manusia dan bidadari), sum-sum kedua betis mereka terlihat sangat indah dari luar daging, tidak ada perbedaan dan kebencian di antara mereka, hati-hati mereka adalah hati satu orang yang senantiasa bertasbih kepada Allah padapagi dan sore hari."

442. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيَدْخُلَنَّ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفٍ لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Akan masuk surga tujuh puluh ribu —atau tujuh ratus ribu— dari umatku, yang barisan pertama tidak akan memasukinya sehingga barisan paling belakang memasukinya (masuk dalam satu barisan sekaligus), wajah mereka bagai bulan purnama."

Bab Sifat Neraka dan Para Penghuninya

443. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنْ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنْ الزَّمْهَرِيرِ.

"Neraka mengeluh kepada Tuhannya, dimana ia berkata, 'Ya Tuhanku, sebagianku memakan sebagian yang lain.' Kemudian Dia mengizinkan baginya dua hawa (panas dan dingin), satu pada musim hujan dan yang satu lagi pada musim panas, sehingga ia menjadi sesuatu yang paling panas yang kalian raskan dan kalian rasakan lebih menyengat dari dingin yang bersengatan."

444. Dan darinya juga, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً قَالَ فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا.

"Api kalian (di dunia) merupakan salah satu dari tujuh puluh bagian dari

neraka Jahanam." Dikatakan, "Ya Rasulullah, sungguh yang demikian itu sudah sangat cukup (panas)." Beliau bersabda, "Dilebihkan atasnya enam puluh sembilan bagian yang masing-masing bagian seperti panasnya itu."

445. Dari Usamah bin Zaid bin Harits ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنْ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ.

"Pada Hari Kiamat seseorang akan didatangkan, lalu dilemparkan ke neraka sehingga ususnya berantakan di dalam neraka, lalu memutar-mutar seperti memutarnya keledai dalam lingkarannya. Kemudian penghuni neraka berkumpul mengelilinginya seraya bertanya, "Hai fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah kamu dulu telah menyuruh kami untuk berbuat makrufdan mencegah kami berbuat kemungkaran?"Ia menjawab, "Aku dulu memangmenyuruh kalian berbuat yang makruf, tetapi aku malah tidak mengerjakannya, dan mencegah kalian berbuat kemungkaran, tetapi aku justru malah mengerjakannya."

Bab Menjauhi Syaitan

446. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَرُزِقَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ.

"Sesungguhnya jika salah seorang kalian mencampuri isterinya, lalu mengucapkan, 'Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa (anak) yang Engkau karuniakan kepada kami.' Lalu keduanya dikarunia seorang anak, maka ia tidak akan dicelakakan oleh syaitan."

447. Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ أَوْ قَالَ جُنْحُ اللَّيْلِ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَاذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَاذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَأَوْكِ سِقَاءَكَ وَاذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ تَعْرُضُ عَلَيْهِ شَيْئًا.

"Jika malam mulai gelap, maka tahanlah (baca: lindungilah) anak- anak kalian, karena pada saat itu syaitan tengah bertebaran. Dan jika waktu Isya' telah berlalu, maka lepaslah mereka. Dan tutuplahpintu-pintu kalian serta sebutlah nama Allah. Kemudian matikan pula lampu kalian dan sebutlah nama Allah, juga tutuplah rapat-rapat tempat minum kalian dan sebutlah nama Allah, lalu tutuplah bejana-bejana kalian dan sebutlah nama Allah meski kalian memperlihatkan sedikit darinya."

448. Dari Abdullah bin Abi Qatadah ﷺ, dari ayahnya, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلُمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

"Mimpi yang baik itu datangnya dari Allah, dan mimpi yang buruk itu datangnya dari syaitan. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian bermimpi menakutkan, maka hendaklah ia meludah ke sebelah

kirinya serta memohonlah perlindungan kepada Allah darinya, niscaya ia tidak akan dapat mencelakakannya."

449. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan dan segala macam pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' seratus kali pada setiap harinya, maka yangdemikian itu sama dengan sepuluh kali memerdekakan budak, dan ditetapkan baginya seratus kebaikan, serta dihapuskan darinya seratus keburukan. Selain itu, iajuga memperoleh perlindungan dari syaitan pada harinya itu sampai sore hari. Dan tidak ada seorang pun yang berbuat lebih baik dari hal tersebut melainkan seseorang yang berbuat lebih banyak dari hal tersebut."

450. Dan juga darinya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.

"Jika kalian mendengar suara ayam, maka mohonlah karunia kepada Allah, karena sesungguhnya ayam itu tengah melihat malaikat. Dan jika kalian mendengar suara keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari

syaitan, karena sesungguhnya keledai itu tengah melihat syaitan."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, jika mendengar suara ayam berkokok, maka hendaklah kita memohon karunia kepada Allah ﷻ, karena pada saat itu ayam tersebut melihat malaikat, maka dengan permohonan tersebut kita berharap malaikat akan ikut mengamini doa dan permohonan ampunan kita sekaligus menjadikannya sebagai saksi bagi kita pada saat tengah tunduk dan patuh sehingga kita akan mendapatkan pengabulan dari Allah ﷻ.

Bab Binatang-binatang Fawasik

451. Dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ الْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْحُدَيَّا وَالْغُرَابُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Ada lima binatang fawasik[54] yang dibunuh di tanah suci, yaitu: tikus, kalajengking, hudayya, burung gagak, dan anjing gila."

Bab Dibenci Membunuh Kucing

452. Dari Ibnu Umar ﵄, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

"Ada seorang perempuan yang masuk neraka karena seekor kucing yang diikatnya, lalu ia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya memakan serangga tanah."

[54] Yakni, binatang yang berbahaya dan mengganggu.

Bab Jika Lalat Jatuh ke Dalam Tempat Minum

453. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالْأُخْرَى شِفَاءً.

"Jika ada lalat yang masuk ke dalam minuman salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia menenggelamkannya dan kemudian mengambilnya, karena sesungguhnya pada salah satu sagapnya (kiri) terdapat penyakit sedangkan pada sagapnya yang lain (kanan) terdapat obatnya."

Bab Dihapuskannya Dosa Besar Hanya Karena Memberi Minum Binatang

454. Darinya juga, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِكَ.

"Telah diberikan ampunan kepada seorang pelacur yang melewati seekor anjing yang berada di bibir sebuah sumur dengan menjulurkan lidahnya karena kehausan. "Beliau bercerita, "Hampir saja anjing itu mati karena kehausan. Kemudian wanita pelacur itu melepaskan sepatunya, lalu ia mengikat sepatu itu dengan kerudungnya, sehingga ia berhasil mengambil air untuk anjing itu, maka ia pun diberikan ampunan karena itu."

Bab Penciptaan Adam dan Anak Cucunya

455. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ.

"Allah telah menciptakan Adam Alaihish Shalatu wa Salaam dengan tinggi enam puluh depa. Kemudian Dia berfirman, 'Pergi dan ucapkanlah salam kepada para malaikat itu, lalu dengarkanlah salam yang mereka ucapkan sebagai sambutan salammu itu dan salam anak keturunanmu.' Lalu Adam berucap, Assalamu Alaikum.' Maka mereka menjawab, Assalamu Alaika wa Rahmatulah.' Dan setiap orang yang masuk surga dalam wujud seperti Adam, dan makhluk berupa manusia ini masih terus berkurang tingginya sampai sekarang."

456. Darinya juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَتْفِلُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ أَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمْ الْأَلُوَّةُ الْأَنْجُوجُ عُودُ الطِّيبِ وَأَزْوَاجُهُمْ الْحُورُ الْعِينُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga dalam wujud seperti bulan pada malam purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang seperti mutiara yang mempunyai cahaya paling terang

di langit. Mereka tidak buang air kecil dan juga air besar, tidak meludah dan tidak juga mengeluarkan ingus. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seperti minyak kesturi, tungku mereka dengan bakar bakar kayu yang baunya sangat harum, pasangan-pasangan (suami atau isteri) mereka adalah bidadari dalam wujud satu orang seperti wajah bapak mereka. Yaitu, Adam dengan tinggi enam puluh depa di langit."

Bab Arwah Adalah Bala Tentara yang Digembleng

457. Dari Aisyah ؓ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Arwah adalah bala tentara yang digembleng, yang saling berkenalan akan menyatu dan yang tidak saling mengenal akan berpencar."

Bab Peristiwa yang Dialami Nabi Ibrahim

458. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُّومِ.

"Ibrahim ؑ berkhitan ketika beliau berusia delapan puluh tahun dengan menggunakan alat pahat."

459. Dari Ibnu Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَرْحَمُ اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنْ الْمَاءِ لَكَانَتْ عَيْنًا مَعِينًا.

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada ibunda Ismail (Hajar), kalau bukan karena ia tergesa-gesa, niscaya zaz-zam itu tidak akan menjadi sumber air."

460. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah memohonkan perlindungan untuk Hasan dan Husain, dimana beliau berucap,

إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ.

"Sesungguhnya nenek moyang kalian berdua (Ibrahim) selalu melindungi Ismail dan Ishak dengannya, yaitu: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syaitan dan yang menakutkan serta setiap mata yang jahat."

Bab Sebab Busuknya Daging

461. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزْ اللَّحْمُ وَلَوْلَا حَوَّاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا الدَّهْرَ.

"Kalau bukan karena Bani Israil, niscaya daging itu tidak akan busuk. Dan kalau bukan karena Hawa, niscaya wanita tidak akan mengkhianati suaminya selamanya."

Bab Shalat dan Puasa Nabi Dawud

462. Dari Abdullah bin Amr, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku,

أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ.

"Puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Dawud Alahis Salaam, dimana ia berpuasa satu hari dan berbuka (tidak berpuasa) satu hari berikutnya. Dan shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Dawud, dimana ia tidur sampai tengah malam dan bangun di sepertiganya, dan tidur lagi di seperenamnya."

Bab Orang-orang Bertebaran Seperti Kupu-kupu

463. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْفَرَاشُ وَالْجَنَادِبُ يَقَعْنَ فِيهَا وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ عَنْهَا وَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ.

"Perumpamaanku dengan kalian adalah seperti seorang laki-laki yang menyalakan api, kemudian kupu-kupu dan laron yang berkerumun jatuh ke dalam api. Lalu orang tersebut menyingkirkan hewan-hewan itu dari api. Sedangkan aku akan menarik tangan kalian dari neraka."

Penjelasan Hadits

Kupu-kupu itu berdatangan dan mengerumuni lampu karena memang mereka senantiasa mencari cahaya siang hari. Oleh karena itu, jika mereka melihat lampu pada malam hari, maka mereka mengira tengah berada di rumah yang gelap dan lampu itu berada di rumah yang gelap, sehingga mereka berduyun-duyun ke tempat di mana sinar itu berada, dan mereka ini akan terus mencari cahaya agar ia dapat selamat dari kegelapan sehingga mereka terbakar. Al-Ghazali menyebutkan, "Mungkin anda akan mengira bahwa hal itu disebabkan oleh kekurangan dan kebodohannya. Ketahuilah bahwa kebodohan manusia itu lebih berbahaya dan parah dari kebodohan kupu-kupu dan laron tersebut. Di mana manusia mempunyai kecenderungan dan kesenangan untuk memenuhi syahwat sehingga ia terpedaya dan binasa abadi di dalam api neraka lebih lama daripada apa yang dialami oleh kupu-kupu di atas. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kalian

akan bertebaran di dalam neraka seperti bertebarannya kupu-kupu dan aku yang menarik tangan kalian.

Bab Turunnya Isa Putera Maryam

464. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sudah dekat waktunya Isa putera Maryam untuk turun ke tengah-tengah kalian sebagai seorang hakim yang adil, lalu ia menghancurkan salib dan membunuh babi, membebaskan jizyah, melimpahkan harta kekayaan sehingga tidak seorang pun yang mau menerimanya, sehingga sujud satu kali lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Bab Tentang Bani Israil

465. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ.

"Bani Israil dulu selalu dipimpin oleh para Nabi. Setiap kali seorang Nabi meninggal dunia, maka akan digantikan lagi oleh Nabi yang lain, dan sesungguhnya tidak ada Nabi lagi setelahku, tetapi akan ada

khalifah yang sangat banyak." Para sahabat bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?"Beliau menjawab, "Penuhilah bai'at yang pertama. Berikanlah hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban terhadap kepemimpinan mereka itu."

466. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلَا مِنَ الْأُمَمِ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ وَإِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالًا فَقَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ فَعَمِلَتْ الْيَهُودُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ فَعَمِلَتْ النَّصَارَى مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ أَلَا فَأَنْتُمْ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ أَلَا لَكُمْ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ فَغَضِبَتْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلُّ عَطَاءً قَالَ اللَّهُ هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا قَالُوا لَا قَالَ فَإِنَّهُ فَضْلِي أُعْطِيهِ مَنْ شِئْتُ.

"Sesungguhnya ajal kalian berada pada ajal umat yang menganggur pada waktu antara shalat Ashar sampai tenggelamnya matahari. Dan sesungguhnya perumpamaan kalian dan perumpamaan orang- orang Yahudi dan Nasrani (bersama para Nabi mereka) adalah seperti seseorang yang mempekerjakan beberapa orang pekerja. Orang itu

berkata, "Siapa yang mau bekerja untukku sampai pertengahan siang satu qirath satu qirath?" Maka orang-orang Yahudi bekerja sampai pertengahan siang satu qirath satu qirath." Lebih lanjut ia berkata, "Siapa yang mau bekerja untukku dari. pertengahan siang sampai waktu shalat Ashar, satu qirath satu qirath?" Maka orang-orang Nasrani bekerja dari pertengahan siang sampai waktu shalat Ashar satu qirath satu qirath." Kemudian lanjut orang itu berkata, "Siapa yang mau bekerja untukku dari shalat Ashar sampai tenggelamnya matahari, dua qirath dua qirath?" Ia berkata, "Apakah kalian (wahai umat Muhammad), yang akan bekerja dari shalat Ashar sampai tenggelamnya matahari dua qirath dua qirath? Ketahuilah, kalian mendapatkan pahala dua kali. "Maka orang-orang Yahudi dan Nasrani marah seraya berkata, "Kami yang lebih banyak bekerja dan paling sedikit upahnya." Maka Allah berfirman, "Apakah Aku pernah menzhalimi kalian atas hak kalian meski hanya sedikit?"Mereka menjawab, "Tidak. "Dia berfirman, "Sesungguhnya yang demikian itu merupakan karunia-Ku yang Kuberikan kepada siapa yang Aku kehendaki."

467. Dari Jundub bin Abdullah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Dulu di antara orang-orang sebelum kalian itu terdapat seseorang terdapat luka pada tubuhnya, lalu ia mengeluh dan kemudian mengambil pisau dan memotong tangannya dengan pisau tersebut. Maka darah terus mengucur tiada henti hingga meninggal dunia. Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku bergegas-gegas kepadaku, dan telah Kuharamkan baginya surga."

468. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, satu diantaranya terkena penyakit kusta, botak, dan seorang lagi buta. Allah mulai menguji mereka, dimana Dia mengutus satu malaikat untuk mendatangi orang yang terserang penyakit kusta seraya berkata, "Apa yang paling kamu sukai?" Ia menjawab, "Warna yang indah dan kulit yang mulus, karena orang-orang telah menghinakanku." Lebih lanjut, Rasulullah bercerita, "Maka malaikat itu mengusapnya sehingga penyakitnya itu hilang dan diberi warna yang bagus dan kulit yang mulus. Selanjutnya malaikat bertanya lagi, 'Harta benda apa yang paling kamu cintai?'Ia menjawab, 'Onta. 'Atau ia berkata, 'Sapi.' Demikian itu merupakan keraguan, karena salah satu dari orang yang berpenyakit kusta dan orang yang botak mengatakan, 'Onta,' sedang yang lainnya mengatakan, 'Sapi.' Maka ia pun diberi onta yang sedang hamil dan berkata, 'Mudah-mudahan engkau diberikan berkah padanya.' Kemudian malaikat itu mendatangi orang yang botak dan berkata, 'Apa yang paling kamu sukai?' 'Rambut yang indah dan kesembuhan pada kebotakan ini, karena orang-orang telah menghinaku (karena kebotakan tersebut),' jawabnya. Maka malaikat itu pun mengusapnya lalu tumbuhlah rambut yang indah. Setelah itu malaikat tadi bertanya, 'Lalu harta benda apa yang paling kamu sukai?' 'Sapi,' jawabannya. Maka malaikat itu memberinya seekor sapi yang tengah hamil seraya berucap, 'Mudah-mudahan engkau mendapatkan berkah padanya. ' Selanjutnya malaikat tadi mendatangi orang buta seraya berkata, 'Apa yang paling kamu sukai?'Ia menjawab, 'Kambing.' Maka sang malaikat memberinya seekor kambing yang sedang hamil. Hingga akhirnya orang yang berpenyakit kusta dan orang yang botak mengembangkan onta dan sapinya, dan orang yang buta pun mengembangkan kambingnya. Sehingga yang satu mempunyai lembah onta, yang kedua mempunyai lembah sapi, dan yang terakhir mempunyai lembah kambing. Kemudian malaikat mendatangi orang yang berpenyakit kusta dalam bentuk dan wujudnya seraya berkata, 'Seorang yang miskin dan telah terputus pintu rezki dariku dalam perjalananku, karenanya, pada hari ini tidak ada kecukupan melainkan hanya pada Allah, dan setelah itu padamu. Demi Allah yang telah memberimu warna

yang indah dan kulit yang mulus serta harta benda, aku meminta onta kepadamu untuk mencukupi diriku dalam perjalananku.' Maka orang yang tadinya berpenyakit kusta itu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya hak-hak itu sangat banyak.' Selanjutnya malaikat itu berkata kepadanya, 'Kalau tidak salah aku sudah pernah melihatmu, bukankah kamu dulu seorang yang berpenyakit kusta dan dihinakan oleh orang-orang, dan engkau adalah seorang yang miskin sehingga Allah memberikan anugerah kepadamu?' Maka orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku telah mewarisi harta kekayaan ini secara turun temurun.' Maka sang malaikat berkata kepadanya, Jika kamu dusta, maka mudah-mudahan Allah mengembalikankamu pada keadaanmu yang dulu.' Setelah itu, malaikat tadi mendatangi orang yang botak dalam bentuk dan wujudnya seraya berkata kepadanya seperti yang dikatakan kepada orang yang berpenyakit kusta, namun orang ini menolaknya juga seperti yang dilakukan oleh orang berpenyakit kusta. Maka sang malaikat berkata, Jika kamu berdusta, maka mudah-mudahan Allah mengembalikanmu seperti pada keadaanmu semula.' Selanjutnya ia mendatangi orang yang dahulunya buta dalam bentuknya seraya berkata, 'Seorang miskin dan ibnu sabil dan telah terputus pintu rezki dariku dalam perjalananku, sehingga tidak ada kecukupan pada hari ini melainkan hanya pada Allah dan kemudian padamu. Demi Allah yang telah mengembalikan pandanganmu, aku meminta kambing kepadamu untuk aku jadikan bekal dalam perjalananku ini.'Maka orang yang dulu buta itu menjawab, 'Dulu aku pernah buta lalu Allah mengembalikan pandanganku dan dulu aku pun seorang yang miskin dan Dia juga yang mencukupiku. Karena itu, ambil apa yang kamu sukai. Demi Allah, aku tidak merasa keberatan atas sesuatu yang engkau ambil pada hari ini karena Allah.' Maka malaikat berkata, 'Pertahan kanlah hartamu, karena sesungguhnya kalian telah diuji. Sesungguhnya Allah meridhaimu dan murka terhadap kedua sahabatmu.'"

469. Dari Aisyah ﷺ, bahwa beberapa orang Quraisy sempat dibuat sedih oleh keadaan seorang wanita dari suku Makhzumiyah yang mencuri.

Maka mereka berkata, "Siapa yang akan memberitahu Rasulullah ﷺ?" Lebih lanjut mereka berujar, "Siapa yang berani membicarakan masalah ini kepada beliau selain Usamah bin Zaid, orang kecintaan Nabi ﷺ." Maka Usamah pun memberitahu beliau. Lalu beliau berkata,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

"Apakah kamu akan meminta syafa'at terhadap salah satu dari hukuman Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berpidato seraya berkata, "Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian (Bani Israil) adalah jika orang terhormat di antara mereka mencuri, maka mereka membiarkan begitu saja. Tetapi jika orang lemah di antara mereka yang mencuri, maka mereka akan memberlakukan hukuman kepadanya. Demi Allah, seandainya Fatimah puteri Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."

470. Dari Abu Mas' ud, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَافْعَلْ مَا شِئْتَ.

"Sesungguhnya di antara yang diketahui oleh umat manusia dari ucapan kenabian adalah jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesuka hatimu."

471. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلَاءِ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seseorang (Qarun) menjulurkan kainnya karena sombong, maka

ia ditenggelamkan sedang ia dalam keadaan berteriak-teriak di dalam bumi sampai Hari Kiamat."

Bab Dusta dalam Hal Nasab dan Mimpi

472. Dari Wa'ilah bin Asqa' ﷺ, ia bercerita, Rasullullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا لَمْ يَقُلْ.

"Sesungguhnya yang termasuk dusta yang terbesar adalah seseorang mengaku (nasabnya) kepada selain bapaknya, atau memperlihatkan matanya apa yang tidak dilihatnya, atau ia mengatakan atas nama Rasulullah ﷺ sesuatu yang tidak beliau katakan."

Bab Kedudukan Nabi Muhammad Sebagai Penutup Para Nabi

473. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ telah bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ وَيَقُولُونَ لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ.

"Perumpamaan diriku dan perumpamaan para Nabi adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah. Ia telah menyempurnakan rumah itu dan membuatnya dengan bagus kecuali ada satu buah batu bata yang belum terisi. Kemudian orang-orang memasuki rumah tersebut, maka mereka merasa kagum seraya berkata, 'Seandainya bukan karena tempat batu bata ini, (tentulah pembangunan rumah ini telah sempurna benar)."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, orang-orang yang memasuki rumah tersebut mengemukakan, seandainya bukan karena bagian batu bata ini, niscaya rumah ini benar-benar sempurna. Dan Rasulullah ﷺ menambahkan, "Dan aku adalah bagian batu bata tersebut. Aku datang untuk menyempurnakannya, dan aku menjadi penutup para Nabi dalam rangka menyempurnakan akhlak yang mulia, menegakkan benteng-benteng kebaikan dan memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berpegang pada adab yang telah ditetapkan.

Bab Sifat-sifat Rasulullah

474. Dari Ibnu Abbas ﵄, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Nabi ﷺ adalah seorang yang paling dermawan, dan lebih-lebih pada bulan Ramadhan, gaitu ketika Jibril menjumpainya. Dan Jibril selalu menjumpai beliau setiap malam pada bulan Ramadhan. Dan Jibril mengajarkan Al-Qur'an, Dan kecepatan Rasulullah ﷺ dalam memberikan kebajikan lebih cepat dari angin yang dilepaskan."

Penjelasan Hadits

At-Turbisyti mengemukakan, "Rasulullah ﷺ selalu memperkenankan yang ada, karena beliau diciptakan sebagai seorang yang dermawan lagi pemurah. Beliau tidak begitu mementingkan hal-hal yang bersifat fana. Beliau berbuat kebajikan sebelum diminta. Jika beliau berbuat baik, maka beliau akan senantiasa mengulang-ulangnya, dan jika bermurah hati, maka beliau akan terus melakukannya, dan beliau lebih banyak melakukan kemurahan itu pada bulan Ramadhan daripada bulan-bulan lainnya.

475. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita,

لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ ﷺ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Rasulullah ﷺ bukan seorang yang suka mengeluarkan kata-kata kotor dan bukan juga seorang yang suka mencari-cari kata-kata kotor untuk dituturkan. Dan beliau selalu berkata, 'Sesungguhnya di antara orang-orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik perangainya."

476. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita,

مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ بِهَا.

"Tidaklah Rasulullah ﷺ diberikan dua pilihan terhadap sesuatu melainkan beliau akan mengambil yang paling mudah selama yang paling mudah itu tiada membawa dosa. Tetapi jika membawa dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa. Dan Rasulullah ﷺ tiada mengambil pembalasan untuk dirinya kecuali jika larangan Allah dilanggar, maka beliau akan mengambil pembalasan terhadapnya karena Allah."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنْ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا.

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang lebih malu daripada seorang gadis yang berada dalam pingitan."

477. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita,

مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jika berselera beliau akan memakannya dan jika tidak beliau akan membiarkannya."

478. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar *Rasulullah* ﷺ bersabda,

تُقَاتِلُوا الْيَهُودَ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ وَرَاءَهُ الْيَهُودِيُّ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ.

"Orang-orang Yahudi akan memerangi kalian, lalu kalian berhasil menguasai mereka sehingga ada batu yang berkata, 'Hai Muslim ini orang Yahudi ada di belakangku, bunuhlah ia.'"

479. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

رَأَيْتُ النَّاسَ مُجْتَمِعِينَ فِي صَعِيدٍ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي بَعْضِ نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ أَخَذَهَا عُمَرُ فَاسْتَحَالَتْ بِيَدِهِ غَرْبًا فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا فِي النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

"Aku pernah bermimpi orang-orang berkumpul di dataran tinggi, lalu Abu Bakar melepas satu atau dua ember, dan pada sebagian pelepasan ember yang dilakukan oleh Abu Bakar itu tampak kelemahan padanya. Dan Allah memberikan ampunan kepadanya. Kemudian Umar mengambilnya sehingga berubah menjadi ember besar, dan aku tidak pernah menyaksikan seorang yang sempurna di tengah-tengah umat manusia yang memenuhi embernya sehingga orang-orang pun mengisi tempat air (sebagai bekal)."

480. Dari Imran bin Hushain ﷺ, iabercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَنْذُرُونَ وَلَا يُوفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ.

"Sebaik-baik umatku adalah (yang hidup pada) masaku, kemudian orang-orang yang hidup berikutnya, kemudian setelah kalian ada suatu kaum yang menyaksikan tetapi tidak mau menjadi saksi, berkhianat dan tidak dapat dipercaya, bernadzar tetapi tidak mau memenuhi, dan di tengah-tengah mereka tampak kecintaan kepada dunia."

481. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku, kalau toh salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan dapat menyamai satu mud salah seorang dari mereka dan tidak juga setengahnya."

Bab Kecintaan Pada Kaum Anshar

482. Dari Adi bin Tsabit, ia bercerita, aku pernah mendengar Al-Bara' bin Azib ﷺ bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

الْأَنْصَارُ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ.

"Kaum Ashar itu tidak dicintai kecuali oleh orang yang beriman dan tidak

dibenci kecuali oleh orang munafik. Karena itu, barangsiapa mencintai mereka, maka Allah akan mencintainya dan barangsiapa membenci mereka, maka Allah akan membencinya."

Bab Sumpah Dengan Menyebut Nama Allah

483. Dari IbnuUmar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَلَا مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللَّهِ فَكَانَتْ قُرَيْشٌ تَحْلِفُ بِآبَائِهَا فَقَالَ لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ.

"Ketahuilah, barangsiapa bersumpah, maka hendaklah ia tidak bersumpah melainkan dengan menyebut nama Allah."

Karena dulu, orang-orang Quraisy bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang kalian."*

Bab Niat Seseorang

484. Dari Alqamah bin Waqqash, ia bercerita, aku pernah mendengar Umar bin Khatthab رضي الله عنه bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ.

"Amal perbuatan itu tergantung pada niat. Barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ia akan peroleh atau kepada seorang wanita yang ia nikahi, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dituju. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ."

Bab Tiga Perkara yang Tidak Diketahui Kecuali Oleb Allah

485. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Abdullah bin Salam telah diberitahu kedatangan Nabi ﷺ di Madinah. Maka ia langsung mendatangi beliau dan menanyakan beberapa hal kepada beliau. la berkata, "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi, yaitu: apakah tanda-tanda Hari Kiamat yang pertama, dan apa pula makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga, dan dan bagaimana keadaan anak, apakah mereka akan menuju kepada bapaknya atau ibunya?" Beliau menjawab, "Tadi aku baru saja diberi tahu oleh malaikat Jibril." Ibnu Salam berkata, "Ia adalah malaikat yang menjadi musuh orang-orang Yahudi." Rasulullah bersabda,

أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُهُمْ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوتِ وَأَمَّا الْوَلَدُ فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ نَزَعَ الْوَلَدَ وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ نَزَعَتْ الْوَلَدَ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهُتٌ فَاسْأَلْهُمْ عَنِّي قَبْلَ أَنْ يَعْلَمُوا بِإِسْلَامِي فَجَاءَتْ الْيَهُودُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ رَجُلٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فِيكُمْ قَالُوا خَيْرُنَا وَابْنُ خَيْرِنَا وَأَفْضَلُنَا وَابْنُ أَفْضَلِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَالُوا أَعَاذَهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ فَأَعَادَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَالُوا شَرُّنَا وَابْنُ شَرِّنَا وَتَنَقَّصُوهُ قَالَ هَذَا كُنْتُ أَخَافُ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

"Tanda-tanda Hari Kiamat yang pertama-tama adalah api yang menggiring umat manusia dari timur ke barat. Sedangkan makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga adalah potongan yang bergantung pada hati ikan. Adapun anak, jika air mani laki-laki mendahului air mani (ovum) wanita, maka laki-laki itu yang akan mengambilnya. Dan jika air mani wanita yang mendahului air mani (ovum) yang mendahului air mani laki-laki, maka ia (wanita) itu yang akan mengambil anak tersebut. "Ibnu Salam berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Engkau adalah Rasulullah." Lebih lanjut ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu merupakan kaum pendusta. Tanyalah kepada mereka tentang diriku sebelum mereka mengetahui keislamanku." Kemudian orang-orang Yahudi datang, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang macam apakah Abdullah bin Salam di tengah-tengah kalian?" Mereka menjawab, "Ia adalah orang yang paling baik di antara kami anak orang yang paling baik di antara kami. " Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa Abdullah bin Salam telah masuk Islam?" Mereka berkata, "Mudah-mudahan Tuhan melindungi kami dari yang demikian itu." Kemudian beliau mengulangi hal tersebut kepada mereka, dan mereka pun masih mengatakan hal yang sama. Kemudian Abdullah bin Salam keluar rumah dan menemui mereka seraya berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah." Maka mereka berkata, "Ia itu adalah orang yang paling jahat di antara kami, putera orang jahat kami. Maka mereka merendahkannya." Abdullah bin Salam berkata, "Inilah yang aku takuti, ya Rasulullah."

Bab Pemberian Nafkah Oleh Suami Kepada Keluarganya

486. Dari Abi Mas'ud Al-Badri, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ صَدَقَةٌ.

"Pemberian nafkah seorang suami kepada keluarganya adalah sedekah."

Bab Dua Ayat Terakhir dari Surat Al-Baqarah

487. Darinyajuga, bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda,.

اَلآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah. Barangsiapa membacanya pada saat malam, maka keduanya akan melindunginya."

Bab Menikahi Janda

488. Dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari ﷺ, ia bercerita,

لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَلْ نَكَحْتَ يَا جَابِرُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ مَاذَا أَبِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ لَا بَلْ ثَيِّبًا قَالَ فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ كُنَّ لِي تِسْعَ أَخَوَاتٍ فَكَرِهْتُ أَنْ أَجْمَعَ إِلَيْهِنَّ جَارِيَةً خَرْقَاءَ مِثْلَهُنَّ وَلَكِنْ امْرَأَةً تَمْشُطُهُنَّ وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ قَالَ أَصَبْتَ.

"Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepadaku, "Apakah kamu sudah menikah, hai Jabir?" "Ya, "jawabku. "Apakah kamu menikah dengan gadis atau janda?" lanjut beliau. Maka kujawab, "Tidak, aku menikah dengan janda." Beliau berkata, "Mengapa kamu tidak menikahi seorang gadis yang dapat menghiburmu?" Lalu kutanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah terbunuh pada perang Uhud dan meninggalkan untukku sembilan anak perempuan, kesemuanya adalah saudara perempuanku, dan aku tidak ingin menggabungkan dengan seorang gadis yang tidak mengerti apa-apa seperti halnya dengan mereka semua. Tetapi aku menginginkan seorang wanita yang mau menyisir rambut mereka dan

mengurus mereka semua." Kemudian beliau menjawab, "engkau benar. "

Bab Berkah Nabi

489. Jugamasih darinya, ia bercerita,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ وَالِدِى اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا كَثِيرًا وَإِنِّى أُحِبُّ أَنْ يَرَاكَ الْغُرَمَاءُ قَالَ اذْهَبْ فَبَيْدِرْ كُلَّ تَمْرٍ عَلَى نَاحِيَتِهِ فَفَعَلْتُ ثُمَّ دَعَوْتُهُ فَلَمَّا نَظَرُوا إِلَيْهِ أُغْرُوا بِى تِلْكَ السَّاعَةَ فَلَمَّا رَأَى مَا يَصْنَعُونَ أَطَافَ حَوْلَ أَعْظَمِهَا بَيْدَرًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ادْعُ أَصْحَابَكَ فَمَا زَالَ يَكِيلُ لَهُمْ حَتَّى أَدَّى اللَّهُ أَمَانَةَ وَالِدِى وَأَنَا وَاللَّهِ رَاضٍ أَنْ يُؤَدِّىَ اللَّهُ أَمَانَةَ وَالِدِى وَلَا أَرْجِعَ إِلَى أَخَوَاتِى بِتَمْرَةٍ فَسَلِمَ وَاللَّهِ الْبَيَادِرُ كُلُّهَا حَتَّى أَنِّى أَنْظُرُ إِلَى الْبَيْدَرِ الَّذِى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَأَنَّه لَمْ يَنْقُصْ تَمْرَةً وَاحِدَةً.

"Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kukatakan kepadanya, 'Aku tahu bahwa orang tuaku telah mati syahid dalam perang Uhud, dan beliau sempat meninggalkan hutang yang sangat banyak. Sesungguhnya aku ingin orang-orang yang memberi hutang itu menemuimu. Maka beliau bersabda, "Pergi dan kumpulkanlah setiap korma di satu sudut." Maka aku pun melakukan hal tersebut, lalu aku mengundang beliau. Ketika mereka melihat korma itu, maka seolah-olah mereka langsung ingin minta pelunasan pada saat itu juga kepadaku. Setelah beliau mengetahui apa yang mereka perbuat, beliau berjalan mengelilingi tumpukan korma yang paling besar sebanyak tiga kali, dan kemudian beliau duduk di atasnya, lalu berkata, "Panggil para sahabatmu untuk

memban-tumu. " Dan ia masih terus menakar korma untuk mereka sehingga Allah memenuhi amanat orangtuanya itu dan aku sangat senang dengan dipenuhinya amanat orang tuaku ini. Dan aku siap untuk pulang kepada saudara-saudara perempuanku dengan tidak membawa sebutir korma pun. Kemudian Allah menyerahkan seluruh gundukan korma itu sehingga aku melihat tumpukan yang di atasnya terdapat Nabi ﷺ seolah-olah sama sekali tidak berkurang meski hanya satu butir korma."

Bab Perang Dzaturriqa' Maaf yang Diberikan Rasulullah Kepada Orang yang Berbuat Zhalim

490. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.

'Aku pernah dimenangkan (pada perang Ahzab) melalui angin timur, sedangkan kaum Aad dulu dibinasakan dengan angin barat."

491. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَعَزَّ جُنْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَغَلَبَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ فَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ.

"Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang menguatkan bala tentara-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan berbagai golongan sendirian, sehingga tidak sesuatu pun setelahnya."

492. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwasanya ia pernah berperang bersama Nabi ﷺ ke arah Najed. Ketika beliau kembali, ia pun ikut pulang bersama beliau. Hingga mereka diterpa oleh terik tengah hari di lembah yang banyak pohon berdurinya. Maka Rasulullah ﷺ singgah, sedangkan orang-orang berpencar di pohon-pohon berduri untuk bernaung. Adapun Rasulullah sendiri bernaung di bawah pohon Samurah, dan

kemudian menggantungkan pedang beliau." Jabir bercerita, lalu kami semua tertidur, tiba-tiba Rasulullah memanggil kami, maka kami pun segera mendatangi beliau dan ternyata di sisinya sudah ada seorang badui yang tengah duduk. Maka beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ سَيْفِي وَأَنَا نَائِمٌ فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ فِي يَدِهِ صَلْتًا فَقَالَ لِي مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي قُلْتُ اللَّهُ فَهَا هُوَ ذَا جَالِسٌ ثُمَّ لَمْ يُعَاقِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

"Sesungguhnya orang ini telah mencabut pedangku sedang aku dalam keadaan tidur, lalu aku terbangun sedangpedang itu masih berada di tangannya dalam keadaan terhunus. Orang badui itu bertanya kepadaku, 'Siapa yang akan menghalangimu dariku?' Maka kujawab, Allah.' Dan inilah sekarang ia tengah duduk. Kemudian Nabi ﷺ tidak membalasnya."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada kaum kafir. Dan menurut Ibnu Ishak, "Kemudian Jibril mendorong dadanya hingga pedangnya terlepas dari tangannya dan kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapakah yang akan menghalangimu dariku?" Maka si badui itu menjawab, "Tidak ada." Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 67)

Bab Perang Khaibar dan Keutamaan Kalimat *Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah*

493. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ berangkat ke Khaibar, maka orang-orang muncul di atas lembah dan mengangkat suara mereka seraya bertakbir, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada Tuhan selain Allah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ وَأَنَا خَلْفَ دَابَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَسَمِعَنِي وَأَنَا أَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَقَالَ لِي يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

"Tahanlah (pelankan suara) diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Zat yang tuli dan tidak juga berada di tempat yang jauh. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Zat yang Maha Mendengar dan Dia sangat dekat dan Dia berada bersama kalian." Dan aku, lanjut Abu Musa, tengah berada di belakang kendaraan Nabi ﷺ, maka beliau mendengarku ketika aku mengucapkan, Laa haula walaa quwaata ilia billah (tiada dapa dan upapa kecuali hanya dengan pertolongan Allah). Maka beliau berkata kepadaku, "Wahai Abdullah bin Qais." "Aku mendengar panggilanmu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu satu kalimat yang termasuk salah satu dari perbendaharaan surga?" Maka kujawab, "Ya Rasulullah, sudah pasti aku mau, demi apah dan ibuku. "Beliau bersabda, "Yaitu, Laa haula walaa quwwata ilia billah."

Bab Pembebasan Kota Makkah dan Kesuciannya

494. Dari Abu Syuraih Al-Adawi ﷺ bahwasanya ia pernah berkata kepada Amr bin Sa'id pada saat ia mengirimkan pasukan ke Makkah, "Wahai sang pemimpin, izinkan aku untuk memberitahukan kepadamu sebuah kata-kata yang ditegakkan oleh Rasulullah ﷺ pada hari kedua sejak hari pembebaan kota Makkah. Kedua telingaku mendengarnya dan lubuk hatiku pun memahaminya serta kedua mataku melihatnya ketika beliau mengucapkannya. Sesungguhnya beliau memanjatkan pujian kehadirat Allah seraya menyanjungnya, lalu bersabda,

إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللَّهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ فَلَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا وَلَا يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيهَا فَقُولُوا إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ثُمَّ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ وَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

"Sesungguhnya Makkah telah diharamkan (disucikan) oleh Allah dan orang-orang belum mengharamkannya. Tidak diperbolehkan seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah dan memotong pepohonan di sana. Seandainya ada seseorang yang memohon keringanan karena Rasulullah ﷺ pernah berperang di sana, maka katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya Allah mengizinkan kepada Rasul-Nya dan tidak memberi izin kepada kalian. Allah memberi izin kepada beliau hanyasesaatpadasiang hari (dari terbit matahari sampai waktu Ashar). Dan keharaman Makkah telah kembali sebagaimanapaaa hari kemarin. Dan 'nendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Kemudian dikatakan kepada Abu Syuraih, "Apa yang dikatakan Amr kepadamu?" Ia menjawab, Amr berkata, "Aku lebih tahu tentang hal itu

daripada kamu, wahai Abu Syuraih. Sesungguhnya tanah haram tidak dapat melindungi orang yang durhaka, tidak pula orang yang melarikan diri karena pembunuhan, dan tidak pula orang yang melarikan diri dari cobaan. Juga tidak boleh membuat kabur binatang buruannya, tidak boleh juga ditebang pohonnya dan tidak diperbolehkan barang temuannya kecuali bagi pemiliknya." Ibnu Abbas bin Abdul Muthallib berkata, "Kecuali pohon iddzkhir, ya Rasulullah, karena sesungguhnya ia bagi tukang besi (untuk bahan bakar) dan juga untuk rumah." Maka beliau diam saja lalu berkata, "Kecuali pohon iddzkhir, sesungguhnya ia itu dibolehkan."

Bab Pengutusan Mu'adz ke Yaman dan Pesan Rasulullah Kepadanya

495. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Mu'adz bin Jabal, ketika beliau mengutusnya ke Yaman,

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahlul kitab. Jika engkau sudah mendatangi mereka, maka serulah mereka untuk bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka menaatimu, maka beritahukan kepada

mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu setiap hari. Dan jika mereka menaatimu juga dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Dan jika mereka menaatimu dalam hal tersebut, maka janganlah engkau mengambil harta mereka dan takutlah terhadap doa orang yang dizhalimi, karena sesungguhnya antara dirinya dengan Allah tidak terdapat hijab."

Bab Niat Beramal Melawan Musuh

496. Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ kembali dari perang Tabuk, lalu beliau sudah sampai di dekat Madinah, maka beliau bersabda,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ قَالَ وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ. لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

"Sesungguhnya di Madinah terdapat beberapa kaum, setiap kalian melakukan perjalanan dan setiap kalian memasuki lembah pasti mereka ikutserta (dalam pahala) bersama kalian." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, sedang mereka berada di Madinah." Beliau menjawab, "Mereka berada di Madinah, mereka ditahan oleh halangan."

Bab Menyerahkan Urusan Kepada Wanita

497. Dari Abu Bakrah, ia bercerita, Allah telah memberikan manfaat kepadaku melalui suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ pada hari-hari jamal setelah aku hampir menemui para sahabat jamal (Aisyah dan orang-orang yang ada bersamanya). Lalu aku berperang bersama mereka. Setelah Nabi ﷺ mendengar bahwa penduduk Persia

telah dipimpin oleh putera seorang Kisra (Bauran binti Syirawih bin Kisra). Maka beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

"Tidak akan pernah beruntung kaum yang mengerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."

Penjelasan Hadits

Jumhur ulama berpendapat, bahwa seorang wanita tidak boleh memegang tampuk kekuasaan dan tidak juga kekuasaan hukum. Namun Imam Ath-Thabari membolehkan hal tersebut. Dan hal itu pula yang merupakan sebuah riwayat dari Malik dan dari Abu Hanifah, bahwa wanita boleh memegang kekuasaan sebagaimana ia dibolehkan menjadi saksi. Dan sebab terjadinya peristiwa jamal adalah bahwa Aisyah ﵂ ketika Ali akan dibunuh dan dibai'at untuk memegang kekhalifahan, Thalhah dan Zubair keluar ke Makkah, lalu keduanya mendapatkan Aisyah, ia telah mengerjakan haji. Kemudian pendapat mereka disatukan untuk pergi ke Bashrah untuk mencari pembunuh Usman. Sehingga sampai kepada Ali, maka Ali pun keluar menemui mereka. Sedang pada saat itu, Aisyah masih berada di atas jamal (onta) seraya mengajak umat manusia untuk berdamai.

Bab Menjadikan Kuburan Nabi Sebagai Masjid

498. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita, dalam sakitnya yang beliau tidak bisa bangun, Nabi ﷺ telah bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا قَالَتْ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأَبْرَزُوا قَبْرَهُ غَيْرَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi yangmenjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. "Aisyah berkata, "Kalau bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau akan diperlihatkan. Beliau takut kuburan beliau itu akan dijadikan sebagai masjid."

Pejelasan Hadits

Al-Baidhawi mengemukakan, "Dulu orang-orang Yahudi dan Nasrani bersujud kepada kuburan para Nabi sebagai penghormatan bagi mereka dan menjadikannya sebagai kiblat dalam shalat dan bahkan mereka menjadikannya sebagai berhala, maka Allah melaknat mereka dan melarang mereka melakukan hal tersebut.

Bab Masalah Syafa'at

499. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Orang-orang mukmin akan berkumpul pada Hari Kiamat, lalu mereka berkata, 'Seandainya kita dapat meminta syafa'at kepada Tuhan kita. ' Kemudian mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Engkau adalah bapak umat manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri dan menjadikan malaikat bersujud kepadamu serta mengajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu. Oleh karena itu, berikanlah syafa'at kepada kami di sisi Tuhanmu sehingga Dia memindahkan kami dari tempat kami ini. ' Maka Adam berkata, 'Aku tidak seperti perkiraan kalian.' Kemudian Adam menyebutkan kesalahannyasampai ia malu, lalu berkata, 'Datanglah kepada Nuh, sesungguhnya ia adalah seorang rasul pertama yang diutus Allah kepadapendudukbumi.'Maka mereka mendatanginya, dan Nuh pun berkata, Aku tidak seperti perkiraan kalian.' Kemudian ia menyebutkan pertanyaan yang pernah ia sampaikan kepada Tuhannya yang ia tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentangnya sehingga iapun malu. Maka iapun berkata, 'Datanglah kepada kekasih Allah (Ibrahim).' Maka mereka pun mendatanginya dan berkata, 'Aku tidak seperti perkiraan kalian. Datanglah kepada Musa, seorang hamba yang pernah diajak bicara langsung oleh Allah dan Dia beri kitab Taurat. 'Kemudian mereka mendatangi Musa. Maka Musa berkata, Aku tidak seperti perkiraan kalian.' Kemudian ia menyebutkan pembunuhan seseorang yang pernah ia lakukan bukan karena qishash. Lalu ia merasa malu kepada Tuhannya dan kemudian

berkata, 'Datanglah kepada Isa, seorang hamba Allah sekaligus rasul-Nya,juga kalimatdan juga roh-Nya.' Maka Isa pun berkata, Aku tidak seperti perkiraan kalian. Datanglah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diberi ampunanatas dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang. 'Maka mereka pun datang kepadaku, lalu aku berangkat dan memohon izin kepada Tuhanku hingga akhirnya aku diberi izin. Tiba-tibaakumelihatTuhanku, maka aku pun tersungkur seraya bersujud, lalu Dia meninggalkanku seperti yang dikehendaki-Nya. Kemudian dikatakan, 'Angkatlah kepalamu dan mintalah niscaya kamu akan diberi, katakan niscaya kamu akan didengar, dan mintalah syafa'at niscaya kamu akan diberi syafa'at. ' Maka aku pun mengangkat kepalaku seraya memuji-Nya dengan pujian yang pernah Dia ajarkan kepadaku. Selanjutnya aku meminta untuk bisa memberi syafa'at, kemudian Dia memberikan beberapa batasan kepadaku. Maka aku pun memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali lagi kepada-Nya, hingga aku melihat Tuhanku seperti sebelumnya. Kemudian aku memintakan syafa'at, maka Dia memberikan batasan kepadaku sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Setelah itu aku kembali lagi kepada- Nya untuk yang ketiga kalinya. Lalu kembali untuk yang keempat kalinya, dan kukatakan, 'Tidak ada yang tersisa di dalam neraka kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an, dan mengharuskan baginya kebabadian di dalamnya. yakni, firman Allah Ta'ala, mereka kekal di dalamnya.'"

Bab Dosa yang Paling Besar

500. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah dosa yang paling besar menurut Allah?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu. "Maka kukatakan, "Yang demikian itu merupakan suatu yang sangat besar." Kutanyakan lagi, "Lalu apalagi?"Beliau menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan ikut makan bersamamu (takut miskin)." Lebih lanjut kutanyakan lagi, "Kemudian apa lagi?" Maka beliau menjawab, "Engkau menzinai isteri tetanggamu."

Bab Orang-orang yang Mengatakan, "Allah Mempunyai Anak"

501. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, Allah ﷻ telah bersabda,

كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّاىَ فَزَعَمَ أَنِّي لَا أَقْدِرُ أَنْ أُعِيدَهُ كَمَا كَانَ وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّاىَ فَقَوْلُهُ لِي وَلَدٌ فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا.

"Anak cucu Adam telah mendustakan diri-Ku padahal mereka tidak mempunyai hak untuk itu. Mereka juga mencaci maki-Ku padahal ia tidak berhak melakukan hal tersebut. Adapun kedustaan mereka terhadap-Ku adalah mereka mengaku bahwa Aku tidak kuasa mengembalikan mereka seperti sebelumnya. Sedangkan caci maki mereka terhadapku adalah ucapan mereka bahwa Aku mempunyai anak. Mahasuci Aku dari mengambil isteri atau anak."

Penjelasan Hadits

Karena Allah yang Mahabersih, Mahasuci lagi Mahatinggi merupakan suatu Zat yang pasti adanya, tidak berawal dan tidak pula berakhir. Dia telah ada sebelum segala sesuatu ini ada. Sedangkan segala sesuatu yang dilahirkan itu merupakan ciptaan baru. Oleh karena itu, Dia lepas dari segala

sifat melahirkan dan dilahirkan. Dan tiada seorang pun dari makhluk-Nya ini yang menyerupai atau sebanding dengan-Nya sehingga dapat menjadi isteri atau anak-Nya. Dan salah satu yang senada dengan pengertian tersebut adalah firman-Nya ini,

أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ﴿١٠١﴾

"Bagaimana Dia akan mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri." (Al-An'am: 101)

Bab Doa Memohon Segala Macam Kebaikan

502. Dari Anas ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari adzab neraka."

Penjelasan Hadits

Ibnu Katsir menyebutkan, "Doa ini menyatukan segala macam kebaikan di dunia, baik itu berupa kesehatan, rezki melimpah, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih. Serta dijauhkan dari segala bentuk kejahatan. Sedangkan kebaikan di akhirat, maka yang paling tertinggi adalah masuk surga, aman dari rasa takut dari berbagai hal yang menakutkan, dan diberikan keringanan hisab. Sedangkan keselamatan dari api neraka, maka yang demikian itu menuntut meminimalisasi semua faktornya ketika di dunia, dengan cara menjauhi berbagai larangan, dosa dan menghindari berbagai bentuk syubuhat (hal yang meragukan)."

Bab Orang yang Memelihara Diri Dari Meminta-minta

503. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ telah bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِى تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا اللُّقْمَةُ وَلَا اللُّقْمَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِى يَتَعَفَّفُ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ يَعْنِي قَوْلَهُ { لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا }.

"Orang miskin bukanlah orang yang kamu beri satu atau dua butir korma, satu atau dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah yang memelihara diri dari meminta-minta. Dan jika kalian mau, maka bacalah firman-Nya, 'Mereka tidak meminta-minta kepada manusia dengan mendesak."

Bab Sumpah Atas Orang yang Didakwa

504. Dari Ibnu Abi Mulaikah bahwasanya ada dua orang wanita yang membuat lobang kancing di dalam rumah atau di dalam kamar, lalu salah seorang dari keduanya keluar dalam keadaan telapak tangannya terkena alat pembuat lobang tersebut, lalu ia mendakwa wanita yang satu lagi yang melakukannya. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Ibnu Abbas ﷺ, maka Ibnu Abbas berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَذَهَبَ دِمَاءُ قَوْمٍ وَأَمْوَالُهُمْ ذَكِّرُوهَا بِاللَّهِ وَاقْرَءُوا عَلَيْهَا { إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ }.

"Seandainya manusia diberi sesuai dengan dakwaan mereka, niscaya akan mengalir darah dan hilang pula harta benda suatu kaum, yang mereka mengiringinya dengan sumpah yang di dalamnya menyebut nama Allah. Bacakanlah padanya, 'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya dengan Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang murah."

Kemudian mereka menyebutkan hal itu kepada wanita itu, hingga wanita itu pun mengakuinya. Ibnu Abbas berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

"Sumpah itu untuk orang yang didakwa."

Bab Surat Rasulullah Kepada Heraclius

Dari Ibnu Abbas, ia bercerita, Abu Sofyan bin harb memberitahuku secara langsung dari mulut ke mulut. Ia bercerita, aku pernah berjalan dalam jangka waktu (perdamaian) yang telah dibuat antaraku dengan Rasulullah ﷺ. Ketika kami tengah berada di Syam (Palestina), tiba-tiba ada seseorang yang datang membawa sepucuk surat dari nabi ﷺ kepada Heraclius, Duhyah Al-Kilabi yang membawanya. Ia memberikannya kepada pembesar Bushra (Al-Harits bin Abi Syamr). Lalu pembesar Bushra itu memberikannya kepada Heraclius. Kemudian Heraclius berkata, "Apakah di sini ada seseorang dari kaum orang yang mengaku dirinya Nabi?" Para hadirin menjawab, "Ada." Abu Sofyan berkata, kemudian aku dipanggil beserta beberapa orang dari kaum Quraisy. Kami masuk ke tempat Herakclius. Ia menyuruh kami duduk di hadapannya. Kemudian ia bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang lebih dekat kekerabatannya dengan orang yang mengaku dirinya Nabi?" Abu Sofyan menjawab, "Aku." Karena itu aku disuruh duduk di hadapannya dan sahabat-sahabatku disuruh duduk di belakangku. Kemudian ia memanggil penerjemah dan berkata, "Katakan kepada mereka bahwa aku bertanya kepada orang ini tentang orang yang mengaku dirinya Nabi. Jika ia tidak menerangakan secara benar (berbohong), maka dustakanlah." Abu Sofyan berkata, "Demi Allah, sekiranya bukan karena mereka akan menyebut diriku sebagai seorang pendusta, tentulah aku berdusta. Kemudian ia berkata kepada penerjemahnya, 'Tanyakanlah kepada orang ini, bagaimana keturunan Muhammad di kalangan kalian.' Aku menjawab, 'Ia adalah seorang yang mempunyai keturunan yang baik.' Ia bertanya, 'Apakah ada seorang yang pernah menjadi raja di antara orangtuanya?' Aku menjawab, 'Tidak.' Apakah kamu menuduhnya bahwa ia adalah seorang pendusta, sebelum ia mengatakan apa yang ia katakan ini?' tanyanya lebih lanjut.

Maka aku menjawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah ia diikuti oleh orang-orang bangsawan ataukah rakyat jelata?' Aku menjawab, 'Ia diikuti oleh rakyat jelata (kaum lemah).' Ia bertanya, 'Apakah mereka kian hari kian bertambah ataukah kian hari kian berkurang?' Aku menjawab, "Kian hari kian bertambah.' Ia bertanya, 'Apakah ada di antara mereka yang menjadi murtad sesudah masuk ke dalam agamanya lantara benci kepadanya?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Apakah kamu pernah memeranginya?' Aku menjawab, 'Benar.' Ia bertanya, 'Bagaimana jalannya peperangan di antara kalian dengannya?' Aku menjawab, 'Peperangan itu silih berganti di antara kami dengannya. Kadang-kadang ia mengalahkan kami dan kadang-kadang kami mengalah-kannya.' Ia bertanya, 'Apakah pernah ia berkhianat?' 'Tidak," jawabku. Dan kami dalam waktu ini tidak mengetahui apa yang telah ia lakukan." Kemudian Abu Sofyan berkata, "Demi Allah, tidak dapat aku mengemukakan sesuatu kalimatselain dari ini. Ia bertanya, Apakah ada seseorang yang mengatakan perkataan ini sebelumnya?' Aku menjawab, 'Tidak.'

Kemudian Heraclius berkata kepada penerjemahnya, sesungguhnya aku bertanya kepadanya tentang keturunan Nabi itu di kalangan mereka. Maka ia mengaku bahwa Nabi itu adalah orang yang mempunyai keturunan yang mulia. Memang demikianlah para rasul, diutus dari kalangan orang-orang yang mulia, berketurunan baik. Aku bertanya kepadanya, Apakah ada seseorang yang pernah menjadi raja di kalangan orang tuanya?' Ia menjawab, 'Tidak.' Aku berkata, 'Sekiranya ada seseorang yang pernah menjadi raja di antara orang-orang tuanya tentulah aku mengatakan, ia adalah seorang yang menuntut pemerintahan orang tuanya. Aku tanyakan kepada orang ini, tentang pengikut-pengikut Nabi itu, apakah orang-orang lemah ataukah orang- orang bangsawan. Ia menjawab, 'Orang-orang lemah.' Memang orang- orang lemahlah yang menjadi pengikut Rasul. Aku tanyakan kepadanya, apakah mereka menuduh Nabi itu dengan seorang yang dusta sebelum Nabi itu mengatakan apa yang dikatakannya?' Ia menagatakan tidak. Karena itu aku meyakini bahwa orang itu tidak mau menghindarkan dusta

terhadap manusia, lebih-lebih lagi ia tidak akan berdusta atas nama Allah. Aku tanyakan kepadanya, apakah ada seseorang dari para pengikut Nabi itu yang murtad dari agama sesudah ia masuk ke dalam agama itu karena benci kepada Nabi tersebut?" Ia menjawab, tidak. Demikianlah iman apabila telah masuk ke dalam lubuk hati. Aku menanyakan kepadanya, apakah bilangan pengikut itu kian bertambah atau kian berkurang?' Ia menjawab, 'Kian bertambah.' Demikian itulah keadaan iman terus menerus bertambah hingga sempurna. Aku tanyakan kepadanya, apakah mereka memerangi Nabi itu?' Ia mengatakan, ia memeranginya dan jalannya peperangan adalah berganti-ganti di antara mereka itu. Sekali kemenangan diperoleh oleh pihak Nabi sekali oleh pihak mereka. Demikianlah para Rasul diberi percobaan, kemudian merekalah yang memperoleh kemenangan. Aku tanyakan kepadanya, apakah Nabi itu pernah berkhianat? Ia menjawab, tidak. Demikianlah para Nabi itu tidak pernah berkhianat. Aku tanyakan kepadanya, apakah pernah ada orang yang mengatakan apa yang dikatakan oleh Nabi itu sebelum Nabi itu mengatakannya?" ia menjawab, tidak. Karena itu aku berkata, "Sekiranya pernah ada seseorang mengatakan apa yang dikatakan oleh Nabi itu sebelum Nabi tersebut mengatakannya, tentulah aku berkata, 'Ia adalah orang yang mengikut orang lain yang telah mengatakan perkataan itu sebelumnya."

Kemudian Heraclius bertanya, "Apa yang ia perintahkan?" Aku menjawab, "Ia menyuruh kami mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menyambung tali silaturahmi, dan memelihara kesucian diri." Heraclius berkata, "Jika benar apa yang kamu katakan itu, telah dilakukan oleh yang mengatakan dirinya Nabi, maka sungguh-sungguhlah ia seorang Nabi. Aku mengetahui bahwa Nabi itu akan diutus tetapi aku tidak menyangka bahwa ia dari jama'ah kalian. Jika aku mengetahui bahwa aku dapat sampai kepadanya tentulah aku ingin menjumpainya. Jikalau aku berada di sisinya tentulah aku membasuh dua kakinya. Pemerintahannya akan sampai ke bawah telapak kakiku. Kemudian Heraclius meminta surat yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ dan membacanya. Isi surat itu adalah:

Dengan nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapemurah. Dari Muhammad, Rasul Allah kepada Heraclius, pembesar bangsa Romawi. Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas orang yang mengikuti petunjuk. Adapun kemudian dari itu, maka sesungguhnya aku menyerumu dengan seruan Islam, masuk Islamlah niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah supaya Allah memberikan dua kali pahala kepadamu. Jika engkau berpaling, maka engkaulah yang memikul dosa orang-orang Aris. Hai ahlul kitab, mari kemari kepada suatu kalimat persamaan antara kami denganmu, yaitu: tidak ada yang kita sembah melainkan Allah... hingga sampai kepada firman-Nya, bersaksilah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri."

Mana kala Heraclius telah selesai membaca surat, maka riuhlah suara dan terjadilah hiruk pikuk. Dan ia menyuruh supaya kami dibawa ke luar." Abu Sofyan berkata, "Aku berkata kepada sahabat-sahabatku ketika kami keluar, 'Sungguh telah besar urusan Ibnu Abi Kabsyah. Ia ditakuti oleh raja Bani al-Asfar (suku kuning). Maka terus meneruslah aku meyakini urusan Rasulullah bahwa ia kelak akan memperoleh kemenangan sehingga Allah memasukkan Islam kepada diriku."

Az-Zuhri berkata, "Kemudian Heraclius mengundang para pembesar Romawi, dan mengumpulkan mereka di sebuah rumah. Lalu ia berkata, 'Wahai sekalian pembesar Romawi, apakah kalian mau mendapatkan keberuntungan dan kesenangan sampai akhir zaman dan diteguhkan bagi kalian kekuasaan kalian ?' Maka mereka pun melarikan diri seperti larinya binatang liar menuju ke pintu-pintu namun mereka mendapatkan pintu dalam keadaan tertutup. Maka Heraclius berkata, "Mereka yang menjadi tanggung jawabku." Kemudian ia memanggil mereka dan berkata, "Sesungguhnya aku menguji keteguhan kalian pada agama kalian, dan aku telah mengetahui apa yang aku sukai dari kalian." Kemudian mereka bersujud dan meridhainya.

Surat Rasulullah Kepada Kisra

505. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَّقَهُ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengirim utusan untuk menyampaikan surat beliau kepada Kisra bersama Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Rasulullah menyuruhnya mengantarkannya kepada pembesar Bahrain (Al-Mundzir bin Sawi). Maka pembesar Bahrain menyampaikannya kepada Kisra. Setelah membacanya, Kisra itu merobeknya."

Aku kira Ibnu Musayyab berkata,

فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ.

"Maka Rasulullah ﷺ berdoa agar mereka dicerai beraikan."

Penjelasan Hadits

Kisra itu bernama Airuwiz. Di dalam surat tersebut tertulis: Dengan nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Dari Muhammad, Rasul Allah kepada Kisra, pembesar Persi. Keselamatan semoga senantiasa tercurahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya sedang Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Aku mengajakmu dengan dorongan Allah. Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada umat manusia secara keseluruhan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya adzab pasti menimpa orang-orang kafir. Berserah dirilah, niscaya engkau akan selamat, dan jika menolak, maka engkau akan memperoleh dosa orang Majusi.

Bab Allah Tidak Berbuat Zhalim Meski Hanya Sebesar Biji Atom

506. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa ada beberapa orang pada zaman Nabi ﷺ yang berkata, "Ya Rasulullah, apakah kelak pada Hari Kiamat kita akan melihat Rabb kita?" Beliau menjawab, "Ya. Apakah kalian mendapatkan celaka dengan melihat sinar matahari secara langsung tanpa adanya halangan awan?" Mereka menjawab, "Tidak." "Dan apakah kalian juga celaka pada saat melihat bulan pada malam purnama yang tidak dihalangi oleh awan?" tanya beliau. Mereka menjawab, "Tidak." Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ فَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللَّهِ مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ إِلَّا يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ بَرٌّ أَوْ فَاجِرٌ وَغُبَّرَاتُ أَهْلِ الْكِتَابِ فَيُدْعَى الْيَهُودُ فَيُقَالُ لَهُمْ مَنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللَّهِ فَيُقَالُ لَهُمْ كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلَا وَلَدٍ فَمَاذَا تَبْغُونَ فَقَالُوا عَطِشْنَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا فَيُشَارُ أَلَا تَرِدُونَ فَيُحْشَرُونَ إِلَى النَّارِ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَيَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ ثُمَّ يُدْعَى النَّصَارَى فَيُقَالُ لَهُمْ مَنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللَّهِ فَيُقَالُ لَهُمْ كَذَبْتُمْ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ صَاحِبَةٍ وَلَا وَلَدٍ فَيُقَالُ لَهُمْ مَاذَا تَبْغُونَ فَكَذَلِكَ مِثْلَ الْأَوَّلِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ أَتَاهُمْ رَبُّ

الْعَالَمِينَ فِي أَدْنَى صُورَةٍ مِنَ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا فَيُقَالُ مَاذَا تَنْتَظِرُونَ تَتْبَعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ قَالُوا فَارَقْنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا عَلَى أَفْقَرِ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ وَنَحْنُ نَنْتَظِرُ رَبَّنَا الَّذِي كُنَّا نَعْبُدُ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ لَا نُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

"Kalian tidak memperoleh bahaya dalam melihat Allah ﷻ melainkan seperti yang kalian rasakan pada saat melihat salah satu dari keduanya (matahari atau bulan). Jika Hari Kiamat kelak, maka mu'adzin akan mengumandangkan 'adzan, yang setiap umatpun mengikuti apa yang dulu disembahnya. Tidak ada yang tersisa dari para penyembah selain Allah, baik itu berhala maupun patung melainkan akan berjatuhan ke neraka sehingga tidak ada yang tersisa kecuali orang-orang yang menyembah Allah, yaitu orang-orang yang baik, orang-orang jahat, dan sisa-sisa dari ahlul kitab. Kemudian orang-orang Yahudi dipanggil dan dikatakan kepada mereka, "Siapakah yang dulu kalian sembah? "Mereka menjawab, "Dulu kami menyembah Uzair putera Allah."Kemudian dikatakan kepada mereka, "Kalian telah berdusta, karena Allah sama sekali tidak mengambil isteri dan tidak juga anak, lalu apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami haus, ya Rabb kami. Karenanya, berikanlah minum kepada kami." Kemudian ditunjukkan kepada mereka, "Ketahuilah, kalian tidak akan diberi minum." Kemudian mereka digiring menuju neraka seakan-akan mereka fatamorgana yang sebagiannya memecahkan sebagian lainnya sehingga mereka berjatuhan ke neraka. Berikutnya yang dipanggil adalah orang-orang Nasrani dan dikatakan kepada mereka, "Apa yang dulu kalian sembah?" Mereka menjawab, "Dulu kami menyembah Al-Masih putera Allah." Kemudian dikatakan kepada mereka, "Kalian telah berdusta. Allah sama sekali tidak mengambil isteri dan tidak juga anak. Lalu apa yang kalian inginkan?" Seperti sebelumnya, mereka juga diperlakukan sama sehingga tidak ada yang tersisa lagi kecuali orang-orang yang menyembah Allah yangterdiri

dari orang-orang baik, orang-orang jahat. Kemudian Rabb alam semesta mendatangi mereka dalam wujud yang lebih dekat dari sebelumnya. Lalu dikatakan, "Apa yang kalian tunggu?" Setiap umat mengikuti apa yang dulu mereka sembah. Mereka berkata, "Orang-orang telah meninggalkan kami di dunia padahal kami sangat membutuhkan mereka, sehingga kami tidak dapat menemani mereka, sedang kami menunggu Rabb kami yang dulu pernah kami sembah." Kemudian Allah berkata, "Aku adalah Rabb kalian." Lalu mereka berkata, "Kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun," dua atau tiga kali."

Bab Dosa Banyak Bicara

507. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukup bagi seseorang berdosa dengan membicarakan segala sesuatu yang ia dengar."

Bab Penggiringan Umat Manusia Ke Alam Mahsyar dan Orang yang Kelak Pertama Kali Memakai Pakaian

508. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah seraya berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan digiring menuju Allah ﷻ dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang bulat. Kemudian beliau membacakan ayat, "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Sesungguhnya Kami akan melakukannya." Selanjutnya beliau bersabda,

خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا ثُمَّ قَالَ { كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا

عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ ثُمَّ قَالَ أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ أَلَا وَإِنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُصَيْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ { وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ } فَيُقَالُ إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ.

"Ketahuilah, sesungguhnya makhluk yang pertama kali dipakaikan baju pada Hari Kiamat kelak adalah Ibrahim. Ketahuilah bahwa akan didatangkan bersama beberapa orang dari umatku, lalu mereka ditempatkan di sebelah kiri (api neraka), maka aku katakan, 'Ya Tuhanku, mereka itu para sahabatku.' Kemudian dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat setelahmu.' Maka kukatakan seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih (Isa putera Maryam), 'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka.' Setelah itu dikatakan, 'Sesungguhnya orang-orang itu masih terus murtad dari sejak engkau berpisah dari mereka."

Bab Kunci Segala yang Ghaib Itu Hanya Ada Pada-Nya

509. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

{ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ } خَمْسٌ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا

تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ }.

"Kunci yang ghaib itu adalah lima: 'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dan Dialah yang menurunkan hujan serta mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok.[55] Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Penjelasan Hadits

Allah ﷻ akan memperlihatkan kepada Rasul-Nya sebagian dari hal yang ghaib. Dimana Dia telah berfirman,

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴿٢٧﴾

"Dia adalah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya." (Al-Jin: 26-27)

Bab Hari Kiamat

510. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا فَذَاكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ }

"Hari Kiamat itu tidak datang sehingga matahari terbit dari barat. Jika orang-orang melihatnya (demikian), maka semua orang yang ada di

55 Maksudnya, manusia itu tidak mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya pada esok hari atau yang diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

bumi akan beriman. Dan itulah saat dimana iman seseorang tidak lagi bermanfaat selama ia tidak pernah beriman sama sekali sebelumnya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, orang kafir yang sebelumnya belum pernah beriman tidak bermanfaat lagi iman yang baru dianutnya, yaitu setelah matahari terbit dari barat. Demikian juga orang-orang mukmin, tidak lagi bermanfaat amal shalih yang baru mereka kerjakan pada saat itu padahal sebelum matahari terbit dari barat mereka tidak pernah mengerjakannya. Karena hukum iman dan amal shalih pada saat itu adalah sama seperti hukum yang berlaku bagi orang yang beriman dan beramal shalih ketika nyawa sudah berada di tenggorokan. Yang demikian itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat. Sebagaimanayang difirmankan Allah ﷻ,

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ ﴿٨٥﴾

"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka ketika mereka telah melihatsiksa Kami." (Al-Mukmin: 85)

Dan dari Al-Hakim Abu Abdullah, bahwa tanda Kiamat yang pertama kali tampak adalah munculnya Dajjal, lalu turunnya isa, kemudian keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta keluarnya binatang melata, serta terbitnya matahari dari barat.

Bab Firman Allah: *"Dan Orang-orang Lain yang Mengikuti Dosa-dosa Mereka"*

511. Dari Samurah bin Jundub ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada kami,

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ فَابْتَعَثَانِي فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ

وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ قَالَا لَهُمْ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ فَوَقَعُوا فِيهِ ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ قَالَا لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ قَالَا أَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرٌ مِنْهُمْ قَبِيحٌ فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

"Tadi malam ada dua malaikat yang mendatangiku dan membangkitkan aku (dari tidur) hingga akhirnya sampai di suatu kota yang dibangun dengan batu bata dari emas dan perak. Lalu kami ditemui oleh orang-orang yang separuh dari mereka berwujud sangat tampan yang belum pernah engkau lihat sebelumnya, dan sebagian lagi berwujud sangat buruk yang belum pernah engkau lihat sebelumnya. Ia berkata kepada mereka, 'Pergilah dan berbenamlah di dalam sungai itu." Maka mereka pun berbenam di dalam sungai tersebut. Setelah itu mereka kembali lagi kepada kami dan seluruh keburukan itu telah hilang dari tubuh mereka sehingga mereka benar-benar dalam wujud yang sangat bogus. Kedua malaikat itu berkata kepadaku, "Inilah surga 'Adn, dan itulah tempatmu ada di situ." Lebih lanjut keduanya berkata, "Sedangkan kaum yang sebagian mereka bagus dan sebagian lainnya buruk itu karena mereka telah mencampuradukkan amal shalih dengan keburukan. Dan Allah telah memberikan ampunan kepada mereka semua."

Penjelasan Hadits

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir ﷺ, "Janganlan kalian mendoakan keburukan (menyumpahi) diri kalian sendiri dan jangan pula anak-anak kalian juga harta benda kalian sehingga kalian tidak bertepatan dengan satu saat yang padanya doa dikabulkan sehingga doa kalian tersebut ikut terkabulkan." Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ﴿١١﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka." (Yunus: 11)

Maksudnya, sumpah seseorang atas dirinya, anak-anak, dan harta bendanya ketika ia dalam keadaan marah. Jika hal itu dikabulkan, niscaya mereka akan dibinasakan dan dimatikan.

Bab Puasa Asyura`

512. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah tiba di Madinah, ternyata orang-orang Yahudi tengah mengerjakan puasa Asyura'. Mereka berkata, "Ini adalah hari dimana Musa memperoleh kemenangan atas Fir'aun." Maka Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya,

أَنْتُمْ أَحَقُّ بِمُوْسَى مِنْهُمْ فَصُوْمُوْا.

"Kalian lebih berhak berbangga pada Musa daripada mereka, karenanya, puasalah kalian."

Penjelasan Hadits

Allah ﷻ telah menyelamatkan Musa dan kaumnya dan menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya. Lalu Musa ﷺ berpuasa pada hari itu sebagai ungkapan rasa syukur. Allah ﷻ berfirman,

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ ﴿٩٠﴾

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu." (Yunus: 90)

Maksudnya adalah laut merah, yang pada waktu itu jumlah mereka enam ratus dua puluh ribu prajurit. Lebih lanjut, Dia berfirman,

فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ ﴿٩٠﴾

"Lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas mereka." (Yunus: 90)

Yang pada waktu itu jumlah mereka berjumlah satu juta tujuh ratus ribu pasukan, yang di antaranya terdapat seratus ribu kuda.

Bab Firman Allah, *"Dan Begitulah Azab Tuhanmu..."*

513. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, iabercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ { وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ }.

"Sesungguhnya Allah akan memberikan tangguh kepada pelaku zhalim sehingga jika Dia telah melimpahkan adzab, maka ia tidak dapat menghindarkan diri sama sekali." Lebih lanjut, Abu Musa bercerita, kemudian Rasulullah ﷺ membacakan, "Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih."

Bab Firman Allah, *'Dan Dirikanlah Shalat Itu Pada Kedua Tepi..*

514. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki yang mencium seorang perempuan, lalu ia mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu ia menceritakan hal tersebut kepada beliau, hingga diturunkan kepada beliau,

{وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ } قَالَ الرَّجُلُ أَلِيَ هَذِهِ قَالَ لِمَنْ

عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي.

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbautan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." Kemudian orang itu bertanya, "Apakah hal itu khusus untukku?" Maka Nabi ﷺ menjawab, "Yaitu bagi orang-orang di antara umatku yang mengerjakannya."

Bab Orang yang Paling Mulia Adalah yang Paling Memahami Agamanya

515. Dari Abu Hurairah ﵁, iabercerita,

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ قَالَ أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا.

"Nabi ﷺ pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling mulia itu?"Beliau menjawab, "Yang paling mulia adalah yang paling bertakwa di antara mereka." "Bukan ini yang kami tanyakan kepadamu," sahut mereka. Beliau berkata, "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah, Yusuf putera Nabi Allah putera Nabi Allah putera kekasih Allah." "Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu," papar mereka. "Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?" tanya beliau. "Ya, "jawab mereka. Beliau bersabda, "Yang terbaik dari kalian pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik dari kalian pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami."

Bab Firman Allah, *"Allah Meneguhkan Iman Orang-orang yang Beriman"*

516. Dari Al-Bara' bin Azib ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ { يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ }

"Seorang muslim jika ditanya di dalam kubur akan bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Dan demikian itulah firman Allah ﷻ, Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."

Penjelasan Hadits

Pertanyaan itu diajukan setelah rohnya dikembalikan lagi ke jasadnya. Ia ditanya tentang Tuhan, agama, dan agamanya. Allah ﷻ meneguhkan keimanannya itu ketika masih dalam keadaan hidup di dunia dan setelah berada di alam akhirat. Yaitu setelah rohnya dikembalikan ke jasadnya. Ia akan tetap mengatakan apa yang menjadi kepercayaannya ketika dua malaikat mengajukan pertanyaan kepadanya. Sehingga mereka tetap dalam keimanan pada saat berada di dalam kubur berkat ketekunan dan kesabarannya berbuat ketaatan kepada Allah ﷻ semasa hidup di dunia. Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa amal shalih itu sangat bermanfaat dan menjadi faktor penyelamat dari segala yang menakutkan dan menyeramkan yang terjadi pada Hari Kiamat kelak.

Bab Doa Mendapatkan Syafa'at dari Rasulullah

517. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang setelah mendengar seruan adzan berdoa, 'Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempuma ini dan shalat yang akan dikerjakan, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, tempatkanlah ia di tempat yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan kepada-Nya,' maka dihalalkan baginya syafa'atku baginya pada Hari Kiamat kelak."

Bab Firman Allah, *"Dan Kami Tidak Mengadakan Suatu Penilaian Bagi Mereka Pada Hari Kiamat Kelak."*

518. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ وَقَالَ اقْرَءُوا { فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا }

"Sesungguhnya akan datang seseorang yang besar lagi gemuk pada Hari Kiamat, timbangan (amal)nya di sisi Allah tidak lebih berat dibandingkan sayap lalat." Dan beliau bersabda, bacalah, "Dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada Hari Kiamat kelak."

Bab Firman Allah, *"Dan Berilah Mereka Peringatan Tentang Hari Penyesalan"*

519. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ telah bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ فَيَقُولُ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا فَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ ثُمَّ يُنَادِي يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ فَيَقُولُ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا فَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ فَيُذْبَحُ ثُمَّ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ ثُمَّ قَرَأَ { وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ } وَهَؤُلَاءِ فِي غَفْلَةٍ أَهْلُ الدُّنْيَا { وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ }

"Kematian itu akan didatangkan dalam wujud seekor kambing yang mempunyai warna campuran (hitam dan putih). Kemudian ada penyeru yang berseru, "Wahai penghuni surga. " Maka mereka langsung melongokkan kepala sambil melihat. Lalu sang penyeru itu berkata, "Apakah kalian mengetahui hal ini?" Mereka menjawab, "Tahu, ini adalah kematian. "Mereka semua mengetahuinya. Setelah itu ia menyeru, "Wahai sekalian penghuni neraka. " Maka mereka langsung melongokkan kepala sembari melihat. Lalu ia bertanya, "Apakah kalian mengetahui hal ini?" Mereka menjawab, "Ya, tahu. Ini adalah kematian." Dan mereka semua mengetahuinya. Lalu kambing itu disembelih, kemudian sang penyeru itu berseru, "Wahai penghuni surga, keabadian (bagi kalian), tidak ada kematian. Wahai penghuni neraka, keabadian (bagi kalian) dan tiada ada kematian." Selelah itu Rasulullah ﷺ membacakan firman Allah Ta'ala, ".Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, yaitu ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian," dan mereka yang dalam kelalaian itu adalah penduduk dunia, "dan mereka tidak pula beriman."

Bab Peristiwa Berita Bohong

520. Dari Aisyah, ia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ hendak bepergian, maka beliau melakukan pengundian di antara isteri-isteri beliau. Siapa saja dari mereka yang keluar undiannya, maka Rasulullah akan pergi bersamanya. Lalu beliau mengadakan pengundian di antara kami dalam suatu peperangan (perang Bani Mushthaliq), maka yang muncul adalah undianku. Kemudian aku pergi bersama beliau setelah turun ayat hijab. Aku diangkut dan ditempatkan di dalam tandu, lalu kami berangkat. Sehingga ketika Rasulullah selesai dan kembali dari peperangan itu, dan ketika kami sudah mendekati kota Madinah, maka beliau mengumumkan pemberangkatan pada malam hari. Aku berdiri pada saat mereka mengumumkan pemberangkatan, lalu aku berjalan sehingga melewati para serdadu. Ketika aku selesai buang air besar, aku datang ke barang bawaanku. Aku menyentuh dadaku, tiba-tiba kalungku yang terbuat dari manik-manik dzifar telah putus. Aku kembali untuk mencari kalungku, lalu pencarian itu menjadikan aku tertahan. Kemudian datanglah sekawanan orang yang mengikatkan barang bawaan (pada onta)ku. Mereka mengangkut tanduku dan mereka meletakkannya di atas ontaku yang semula aku tunggangi, dan mereka mengira bahwa aku berada di dalamnya. Orang-orang wanita pada waktu itu berbobot ringan, mereka kurus dan tidak terbalut dengan daging, mereka hanya makan secukupnya. Maka sekawanan orang itu tidak merasakan ringannya tandu pada saat mereka mengangkat dan mengangkutnya, sedang aku adalah gadis yang masih muda belia.

Lalu mereka membangunkan onta dan berangkat, sementara aku baru menemukan kalungku setelah para serdadu berlalu. Aku datang ke tempat persinggahan mereka, namun di sana tidak terdapat seorang pun yang memanggil maupun menjawab. Aku menuju ke tempat persinggahanku semula, dan aku mengira bahwa mereka merasa kehilangan diriku sehingga mereka akan kembali lagi kepadaku. Pada saat aku duduk di tempat persinggahanku, mataku mengantuk dan kemudian tidur. Dan Shafwan bin Mu'atthal As-Sulami Adz-Dzakwani berada di belakang para

serdadu, ia datang pada pagi hari di dekat persinggahanku. Ia melihat sosok seseorang yang sedang tidur, lalu ia mengenaliku setelah ia melihatku. Ia melihat kepadaku sebelum (turunnya) ayat hijab. Maka aku terjaga sebab ucapan istirja'nya (*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*, pent.), yaitu ketika kendaraannya menderum lalu ia (Shafwan) menginjak kaki bagian depan ontanya itu, kemudian aku menaikinya. Selanjutnya Shafwan berangkat menuntun kendaraan itu sehingga kami sampai kepada para serdadu pada saat terik matahari tepat pada puncaknya dan mereka berhenti. Maka binasalah orang yang binasa. Orang yang merekayasa berita bohong adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kemudian kami tiba di Madinah dan aku sakit selama satu bulan dari sejak aku tiba. Orang-orang hanyut oleh ucapan para pembawa berita bohong itu, sedangkan aku tidak tahu sedikit pun dari semuanya itu. Dan yang membuatku ragu adalah bahwa aku tidak melihat kelembutan dari Rasulullah ﷺ seperti yang pernah aku lihat ketika aku sakit. Rasulullah hanya masuk menemuiku, memberi salam, lalu bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Kemudian beliau berpaling, maka hal itulah yang membuatku ragu. Aku tidak merasakan suatu dari semuanya itu, sehingga aku bangun dalam keadaan belum sembuh total. Kemudian aku keluar bersama Ummu Misthah menuju ke arah luar kota (Madinah), yaitu tempat kami membuang air besar. Kami tidak keluar kecuali dari satu malam ke malam berikutnya. Demikian itu sebelum kami membuat tempat membuang air besar di dekar rumah-rumah kami. Dan tata cara hidup kami seperti cara hidup orang-orang Arab kuno saat keluar kota (Madinah) menuju tempat buang air. Aku pergi bersama Ummu Misthah binti Abi Ruhm. Kami berjalan lalu Ummu Misthah tersandung baju bulunya seraya berkata, "Celakalah Misthah." Maka berkata kepadanya, "Buruk sekali apa yang kamu katakan, apakah kamu mencerca seorang laki- laki yang pernah ikut serta pada perang Badar?" Ia berkata, "Oh perempuan yang masih lugu, engkau belum pernah mendengar ucapannya (Misthah)." Maka Ummu Misthah menceritakan ucapan para pembawa berita bohong kepadaku." Lalu sakitku bertambah parah.

Ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah ﷺ masuk kepadaku

dan mengucapkan salam, kemudian beliau bertanya, "Bagaimanakah keadaanmu?" Maku aku jawab, "Izinkanlah aku untuk pergi ke rumah kedua orang tuaku." Pada saat itu aku ingin meyakinkan berita tersebut dari mereka berdua. Maka beliau mengizinkan aku. Kemudian aku mendatangi kedua orang tuaku dan kutanyakan kepada ibuku, "Apa yang diperbincangkan orang-orang ?" Ibunya menjawab, "Wahai puteriku, anggap hal itu sebagai suatu yang ringan bagimu. Demi Allah, sedikit sekali wanita cantik di sisi sseorang laki-laki yang mencintainya, sedang ia mempunyai beberapa orang madu (isteri yang lain) melainkan mereka banyak memperbincangkan aibnya." Lalu kukatakan, Mahasuci Allah, apakah benar orang-orang telah memperbincangkan hal tersebut ?

Lebih lanjut Aisyah ﷺ menceritakan, lalu aku menangis sejak malam sampai pagi hari, air mataku tidak terhenti dan aku tidak dapat tidur, kemudian pada pagi harinya aku juga menangis. Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid pada saat wahyu terhenti. Beliau bertanya dan meminta nasihat kepada mereka berdua perihal kemungkinan perceraian isterinya. Aisyah bercerita, adapun Usamah memberikan saran kepada beliau perihal sesuatu yang ia ketahui, yaitu bebasnya isteri beliau (dari berita bohong itu) dan apa yang ia ketahui dalam hatinya. Maka Usamah berkata, "Isterimu, kami tidak mengetahui darinya selain kebaikan." Sedangkan Ali berkata, "Ya Rasulullah, Allah tidak pernah memberikan kesulitan kepadamu, dan masih banyak wanita lain selain dirinya (Aisyah). Tanyalah kepada Barirah (budak Aisyah), niscaya ia akan berkata jujur kepadamu." Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Barirah seraya bertanya, "Hai Barirah, apa kamu melihat ada sesuatu yang meragukan?" Barirah berkata kepada beliau, "Demi Zat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak pernah melihat sama sekali darinya (Aisyah) sesuatu yang dapat aku jadikan bahan celaan terhadapnya, selain bahwa ia adalah seorang gadis yang masih muda belia. Ia tertidur melalaikan adonan keluarganya, sehingga datanglah seekor kambing, lalu memakannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ bangun, lalu menuntut bukti terhadap Abdullah bin Ubay bin Salul. Aisyah bercerita, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang dapat memberikan jalan keluar mengenai seorang laki-laki yang telah mendatangkan kesusahan (fitnah) pada isteriku? Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui isteriku selain kebaikan. Sungguhnya mereka telah menyebut-nyebut seorang laki-laki (Shafwan bin Mu'attha') yang aku tidak pernah tahu tentangnya selain kebaikan. Ia tidak pernah masuk kepada keluargaku melainkan bersamaku."

Kemudian Sa'ad binn Mu'adz Al-Anshari berdiri seraya berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, aku dapat memberikan jalan keluar tentangnya. Seandainya ia dari kabilah Aus, maka aku akan penggal lehernya. Dan jika ia dari teman kami, yakni dari kabilah Khazraj, maka hendaklah engkau memerintahkan kami niscaya kami melaksanakan perintahmu."

Aisyah bercerita, Lalu Sa'ad bin Ubadah, salah seorang pemuka kabilah Khazraj, berdiri. Ia adalah seorang laki-laki yang shalih tetapi ia tersinggung karena semangat kesukuannya. Ia berkata, "Kamu (Sa'ad bin Mu'adz) berdusta. Demi Allah, kamu tidak boleh membunuhnya dan tidak mampu membunuhnya. Seandainya ia berasal dari kelompokmu, niscaya kamu tidak suka ia dibunuh." Kemudian Usaid bin Hudhair (keponakan Sa'ad bin Mu'adz dari garis ayahnya) berdiri dan berkata, "Kamu yang berdusta. Demi Allah, sungguh kami akan membunuhnya. Sesungguhnya kamu adalah seorang munafik, kamu membela orang-orang munafik." Maka bangkitlah dua kabilah itu, Aus dan Khazraj, sehingga mereka hendak saling membunuh, padahal Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar. Kemudian beliau turun dan melerai mereka sehingga mereka dan juga beliau terdiam.

Dan pada hari itu aku menangis seharian penuh, air mataku tidak terhenti dan aku tidak bisa tidur. Dan pada pagi harinya kedua orang tuaku sudah berada di sampingku, sedang aku sudah menangis selama dua malam satu hari, sehingga mengira bahwa tangisan itu meretakkan hatiku. Lebih lanjut, Aisyah bercerita, pada saat kedua orang tuaku duduk di dekatku sedang aku masih menangis, maka seorang wanita Anshar meminta izin kepadaku. Lalu aku mengizin- kannya, kemudian ia duduk sambil menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan (menangis) itulah, Rasulullah ﷺ masuk menemui kami dan kemudian duduk. Beliau tidak duduk di dekatku

semenjak adanya isu (gosip) yang tersebut sebelumnya. Sudah lewat satu bulan lamanya belum turun wahyu sedikit pun tentang diriku. Aisyah ﷺ berkata, lalu Rasulullah ﷺ mengucapkan syahadat dan kemudian beliau bersabda, "Wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku ini dan itu. Jika memang engkau berlepas diri dari tuduhan tersebut, niscaya Allah akan menjelaskannya. Namun jika engkau telah jatuh ke dalam perbuatan dosa, maka mintalah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya seorang hamba jika mengakui dosa-dosanya kemudian bertaubat, niscaya Allah menerimataubatnya." Setelah Rasulullah ﷺ selesai dari pembicaraannya, maka terhentilah air mataku, sehingga aku tidak merasakan setetespun. Lalu aku berkata kepada bapakku, "Jawablah apa yang telah dikatakan Rasulullah tentang diriku." Ayahku menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah." Kemudian aku katakan kepada ibuku, "Jawablah apa yang telah dikatakan Rasulullah." Ibuku menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah ﷺ." Aisyah berkata, "Dan aku adalah seorang gadis yang masih muda belia belum banyak membaca Al-Qur'an." Dan kukatakan, "Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar apa yang diperbincangkan banyak orang, sehingga tertanam di dalam diri kalian bahwa kalian termakan isu tersebut. Dan jika kukatakan bahwa aku terbebas dari semuanya itu —dan Allah mengetahui bahwa aku terbebas dari hal tersebut, tentu kalian tidak akan mempercayaiku. Dan jika aku mengaku sesuatu kepada kalian —sedang Allah mengetahui bahwa aku bebas, niscaya kalian akan mempercayaiku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan satu perumpamaan melainkan ayah Nabi Yusuf pada saat ia berkata, 'Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah saja yang menjadi tempat memohon pertolongan terhadap apa yang kalian ceritakan.'"

Kemudian aku beralih dan berbaring di atas tikarku. Allah mengetahui bahwa aku bebas, dan Allah adalah yang membebaskanku. Tetapi aku tidak mengira bahwa Allah menurunkan wahyu yang terbaca (tertulis) tentang keadaanku. Sungguh keadaanku menurut perasaanku adalah lebih hina

(tidak selayaknya) untuk difirmankan oleh Allah, namun aku mengharapkan Rasulullah ﷺ bermimpi dalam tidurnya bahwa Allah membebaskan aku.

Selanjunya Aisyah ﷺ bercerita, "Demi Allah, Rasulullah tidak meninggalkan tempat duduknya dan tidak seorang pun dari penghuni rumah yang keluar sehingga (wahyu) diturunkan kepada beliau. Maka mulailah beliau merasakan kelelahan, sehingga beliau mengucurkan peluh bagaikan butiran-butiran mutiara, padahal waktu itu musim dingin. Maka bergembiralah Rasulullah ﷺ seraya tertawa. Kata-kata yang pertama kali diucapkan beliau adalah, 'Wahai Aisyah, panjatkanlah pujian kepada Allah, sesungguhnya Allah telah membersihkan nama baikmu.' Kemudian ibuku berkata kepadaku, 'Berdiri, mari berangkat ke tempat Rasulullah ﷺ.' Kemudian kukatakan, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan pergi ke sana dan tidak juga memuji melainkan kepada Allah.' Maka Allah ﷻ menurunkan, 'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga.

Setelah Allah ﷻ menurunkan hal tersebut berkenaan dengan kebebasanku dari segala tuduhan dusta, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ —yang ia dulu memberi nafkah kepada Mishthah bin Utsatsah karena hubungan kekerabatannya, berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah apa pun kepada Misthah selamanya karena apa yang pernah ia ucapkan terhadap Aisyah." Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian, " sampai pada firman-Nya, "Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata, Benar, demi Allah, sesungguhnya aku senang Allah memberi ampunan kepadaku." Kemudian ia mengembalikan nafkah yang semula ia berikan kepada Misthah.

Dan Rasulullah ﷺ bertanya kepada Zainab binti Jahsy mengenai masalahku. Dimana beliau bersabda, "Wahai Zainab, Apakah yang kamu ketahui? Apa yang kalian lihat?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, aku melihat pendengaran dan pandanganku. Demi Allah, aku tidak mengetahui darinya melainkan kebaikan." Aisyah berkata, "Ia adalah di antara isteri Nabi yang mengungguliku. Lalu Allah melindunginya dengan keshalihannya."

Penjelasan Hadits

Ya Allah ﷻ, anugerahkanlah berkah Rasulullah ﷺ dan juga Aisyah رضي الله عنها kepada kami. Dan perkenankanlah kami untuksenantiasa menaati-Mu, ridhailah kami, serta terimalah taubat kami dan perbaikilah anak keturunan kami. Selain itu, jadikan kami seorang yang shalih dan zuhud di dunia dan masukkanlah kami dengan rahmat-Mu ke dalam golongan orang-orang yang shalih.

Bab Adu Argumentasi Antara Musa dan Adam

521. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda,

حَاجَّ مُوسَى آدَمَ فَقَالَ لَهُ أَنْتَ الَّذِى أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ وَأَشْقَيْتَهُمْ قَالَ قَالَ آدَمُ يَا مُوسَى أَنْتَ الَّذِى اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ أَتَلُومُنِى عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِى أَوْ قَدَّرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

"Musa pernah mengajukan hujjah kepada Adam Alaihimas Salaam, dimana Musa mengatakan kepadanya, "Engkau yang telah mengeluarkan manusia dari surga dan menjadikan mereka sengsara karena kesalahanmu." Adam berkata, "Wahai Musa, engkau telah dipilih Allah untuk mengemban risalah dan kalam- Nya, apakah engkau mencela diriku atas suatu hal yang telah dituliskan Allah sebelum Dia menciptakanku atau ditetapkan Allah sebelum Dia menciptakanku?"Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ menceritakan, "Maka Adam pun berhujjah kepada Musa."

Bab Firman Allah, *"Dan Kamu Melihat Manusia dalam Keadaan Mabuk"*

522. Dari Abu Sa'idAl-Khudri ﷺ, iabercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا آدَمُ يَقُولُ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيُنَادَى بِصَوْتٍ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ قَالَ يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ أُرَاهُ قَالَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ { وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ }

"Allah ﷻ berfirman pada Hari Kiamat, 'Hal Adam,' maka ia menjawab, 'Aku mendengar dan memenuhi panggilan-Mu, ya Tuhan kami.' Kemudian diserukan dengan suara bahwa Allah telah menguruhmu untuk mengeluarkan utusan dari keturunanmu ke neraka. Maka ia berkata, 'Ya Tuhanku, berapakah jumlah utusan ke neraka tersebut?' Dia menjawab, 'Dari setiapseribu orang—aku kira Dia berkata—sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Maka pada saat itu orang yang hamil langsung melahirkan kandungannga dan bagi pun langsung tumbuh uban, dan engkau lihat orang-orang mabuk. Padahal sebenarnga mereka itu bukan mabuk tetapi adzab Allah itu sangat keras.

Maka orang-orang merasa keberatan tentang hal tersebut hingga wajah mereka berubah, maka Nabi ﷺ bersabda,

مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ

الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا.

"Dari Ya'juj dan Ma'juj terdiri sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang, sedangkan dari kalian hanya satu orang. Kemudian kalian di tengah-tengah umatmanusia (dipadang mahsyar) seperti rambut hitam di samping seekor sampi putih atau seperti rambut putih di sampingsapi hitam. Dan sesungguhnya aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga, lalu kita bertakbir. Kemudian Dia berkata, sepertiga penghuni surga, maka kami bertakbir. Dan kemudian Dia berkata, setengah penghuni surga, maka kita bertakbir."

Bab Firman Allah, *"Dan Sisi-Nya Pengetahuan Tentang Hah Kiamat"*

523. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pada suatu hari pernah memperlihatkan diri kepada orang-orang, tiba-tiba ada seseorang (malaikat) yang mendatangi beliau dalam keadaan berjalan kaki seraya berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا فَذَاكَ مِنْ

أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَ الْحُفَاةُ الْعُرَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ.

"Ya Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Iman adalah hendaklah kamu beriman kepada Allah, malaikat, dan para rasul-Nya, serta pertemuan dengan-Nya, dan beriman kepada kebangkitan pada hari akhir." Kemudian ia bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab, "Islam adalah hendaklah engkau menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikanzakatyang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan Ramadhan." Orang itu bertanya lagi, "Ya Rasululah, lalu apakah ihsan itu?" Beliau menjawab, "Ihsan adalah hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, kalau toh kalian tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Lalu ia bertanya lagi, "Ya Rasulullah, kapankah Hari Kiamat itu?" Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang menanya (malaikat), tetapi aku akan memberitahukan kepadamu beberapa tanda-tandanya, yaitu: jika seorang wanita melahirkan tuannya, dan itu adalah salah satu dari tanda-tandanya, dan jika orang-orang yang tanpa alas kaki dan tanpa busana menjadi pemimpin umat manusia, maka yang demikian itu merupakan salah satu tanda-tandanya. Ada lima hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ.

"Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya saja pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim."

Kemudian orang itu berpaling, maka beliau berkata, "Suruhlah ia kembali lagi." Kemudian mereka berusaha untuk mengembalikan orang itu tetapi mereka tidak melihat sesuatu apa pun. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya,

هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ.

"Itu adalah Jibril yang datang untuk mengajari manusia akan agama mereka."

Bab Firman Allah, *"Tidak Seorang Pun Mengetahui Apa yang Disembunyikan untuk Mereka"*

524. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, Allah ﷻ telah berfirman,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ذُخْرًا بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ { فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ }

'Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yangtidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terdetik dalam hati manusia, sebagai simpanan murni, yang tidak aku perlihat kepada kalian." Kemudian beliau membacakan ayat, "Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmatyang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Bab Firman Allah, *"Nabi itu Lebih Utama Bagi Orang-orang Mukmin"*

525. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلَّا وَأَنَا أَوْلَى بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ } فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا فَلْيَرِثْهُ

عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلَاهُ.

"Tidak ada seorang mukmin pun melainkan aku adalah orang yang lebih utama bagi dirinya di dunia dan di akhirat. Bacalah jika kalian menghendaki, 'Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.' Oleh karena itu, siapa pun orang yang beriman yang meninggalkan harta benda, maka hendaklah ashabahnya (ahli warisnya) mewarisinya, dan barangsiapa yang meninggalkan hutang atas keluarganya, maka hendaklah ia datang kepadaku karena aku adalah maulanya."

Bab Firman Allah,
"Dan Matahari Berjalan di Tempat Peredarannya"

526. Dari Abu Dzar ﷺ, ia bercerita, aku pernah berada bersama Nabi ﷺ di masjid pada saat matahari terbenam, lalu beliau bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى { وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ }

"Wahai Abu Dzar, apakah kamu tahu ke mana matahari itu terbenam?" Lalu aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau berkata, "Sesungguhnya matahari itu pergi sampai akhirnya sujud di bawah Arsy. Dan itulah makna firman Allah ﷻ, Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Abu Dzar telah menanyakan tentang ayat tersebut, maka beliau menjawab, "Dan tempat peredarannya itu berada di bawah Arsy."

Penjelasan Hadits

Matahari itu bersujud sebagai bentuk ketundukan dirinya kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang bersujud. Atau dengan kata lain, beliau menyerupakan tenggelamnya matahari dengan sujudnya orang yang bersujud. Ibnu Katsir berkata, "Arsy itu berada di atas alam yang dekat dengan kapala manusia. Oleh karena itu, jika matahari berada di kubah falak pada waktu dzuhur, maka ia lebih dekat pada Arsy. Dan jika matahari itu beredar mengitari rotasinya yang keempat menuju ke seberang posisi tersebut, dan itulah waktu pertengahan malam sehingga pada saat itu matahari berada pada posisi paling jauh dari Arsy. Dan pada saat itu pula ia bersujud dan meminta izin untuk terbit dari timur yang sudah menjadi kebiasaannya, maka ia pun diberikan izin untuk itu.

Bab Firman Allah,
"Ya Tuhanku, Anugerahkanlah Kepadaku Kerajaan"

527. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ فَأَمْكَنَنِي اللَّهُ مِنْهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ رَبِّ { هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي } قَالَ رَوْحٌ فَرَدَّهُ خَاسِئًا.

"Sesungguhnya Ifrit dari kalangan bangsa jin mendatangiku tadi malam untuk mengganggu shalatku, lalu Allah meneguhkan diriku dari (godaan)nya. Lalu aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid sehingga kalian bangun pagi dan kalian semua melihatnya. Maka aku ingat ucapan saudaraku, Sulaiman, 'Ya Tuhanku, anugerahkan

kepadaku kerajaan kepadaku yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku. Maka Rasulullah ﷺ mengusirnya."

Bab Firman Allah,
"Dan Mereka Tidak Menghormati Allah Dengan Penghormatan yang Semestinya"

528. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِى السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ.

"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya dan kemudian berfirman, Akulah Raja, dimana raja-raja bumi?"

Bab Firman Allah,
"Dan Tidak Ada yang Membinasakan Kita Selain Masa"

529. Darinya pula, bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, Allah ﷻ berfirman,

يُؤْذِينِى ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِى الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Anak cucu Adam menyakitiku, ia mencela masa, sedang aku adalah ad-dahr (masa), di tangan-Ku semua urusan, aku bolak-balikkan malam dan siang. "

Penjelasan Hadits

Maksudnya, anak cucu Adam menyakiti-Ku melalui ucapan-ucapan yang tidak benar dan menyimpang. Padahal Allah ﷻ sangat tidak layak

memperoleh hal-hal yang menyakitkan, karena semuanya itu tidak berhak dan tidak pula layak untuk mendapatkannya. Dan barangsiapa yang melakakukan hal tersebut, maka ia layak mendapatkan murka dari Allah ﷻ.

Banyak umat manusia yang menyalahkan dan mencaci masa, padahal Dialah yang telah menciptakan masa itu sendiri, dan bahkan Dia menyatakan bahwa Dia adalah *ad-dahr* itu sendiri, yang mengendalikan, mengurus, dan yang menentukan segala sesuatunya. Sembari menceritakan tentang suatu kaum, Allah ﷻ berfirman, "Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa."

Bab Firman Allah,
"Dan Kalian Memutuskan Hubungan Kekeluargaan"

530. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتْ الرَّحِمُ فَقَالَ مَهْ قَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنْ الْقَطِيعَةِ فَقَالَ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَذَلِكِ لَكِ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ {فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

"Allah telah menciptakan makhluk, dan setelah selesai melakukannya, Ar-Rahm berdiri dan menarik kain Ar-Rahman (Tuhan yang Mahapemurah), maka Dia berkata kepadanya, 'Lepaskan.' Ia menjawab, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan hubungan (silaturahmi).' Maka Dia berkata, 'Tidakkah engkau ridha Aku menyambungkan orang yang menyambung diri denganmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?' Ia menjawab, 'Tentu, ya Rabbku. Allah berkata, "Engkau mendapatkannya." Abu Hurairah ﷺ berkata, bacalah jika kalian menghendaki, 'Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan."

Penjelasan Hadits

Al-Baidhawi mengemukakan, "Penarikan kain dalam hadits tersebut kemungkinan hanya merupakan *isti'arah*. Seolah-olah beliau menunjukkan bahwa *ar-rahm* (kekerabatan) meminta Allah supaya melindunginya dari segala yang menyakitkan, dimana ia menempel pada kain tersebut sehingga tidak ada yang dapat menyentuhnya. Maksudnya adalah pengagungan terhadap *ar-rahim* dan keutamaan bagi orang yang menyambungnya serta dosa bagi orang yang memutuskannya.

Bab Firman Allah,
"Sesungguhnya Kami Mengutusmu Sebagai Saksi"

531. Dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash ﷺ, bahwa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an ini,

{ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا } قَالَ فِي التَّوْرَاةِ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ المتَوَكِّلَ لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا.

"Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabargembira sekaligus sebagai pemberi peringatan.' Dan di dalam Taurat disebutkan, "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, penyampai berita gembira, pemberi peringatan, dan sebagai benteng bagi orang-orang yang buta huruf. Kamu adalah hamba-Ku sekaligus rasul-Ku. Aku menyebutmu dengan mutawakil. Kamu bukan seorang yang berperangai buruk, tidak juga keras kepala, tidak

berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi beliau adalah seorang yang selalu memberi maaf dan ampun. Dan Allah tidak akan mencabut nyawanya sehingga Dia meluruskan agama yang tidak lurus melalui beliau, yakni dengan menyuruh umat manusia mengatakan, 'Laa ilaaha illallah' (tidak ada Tuhan selain Dia), dan dengannya pula Dia akan membuka mata-mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang terkunci."

Bab Ucapan Neraka, *"Apakah Masih Ada Tambahan?"*

532. Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُلْقَى فِي النَّارِ { وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ } حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ.

"(Para penghuni neraka) akan dimasukkan neraka, maka nerakapun akan bertanya, 'Apakah masih ada tambahan?' Sehingga Dia meletakkan kaki-Nya, maka neraka berkata, 'Cukup, cukup.

Bab Debat Antara Surga dan Neraka

533. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

تَحَاجَّتْ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتْ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ وَقَالَتْ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ

عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.

"Surga dan neraka akan berdebat, dimana neraka berkata, 'Aku dikhususkan bagi orang-orang sombong dan orang-orang angkuh.' Sedangkan surga berkata, 'Tidak ada yang memasukiku melainkan orang-orang lemah dan orang-orang hina. ' Lalu Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berkata kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki. 'Dan kepada neraka Dia berfirman, 'Sesungguhnya Engkau adalah adzab-Ku, denganmu aku menyiksa orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Bagi masing-masing dari keduanya isinya sendiri-sendiri. Adapun neraka tidak akan merasa penuh sehingga Dia meletakkan kaki-Nya lalu neraka itu berkata, 'Cukup, cukup.' Di sanalah ia dipenuhi dan para penghuni saling berkumpul dan saling berdesakan (dengan tidak menciptakan baginya makhluk). Dan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan surga, maka sesungguhnya Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menciptakan makhluk baginya."

Bab Orang yang Bersumpah dengan Menyebut Nama Latta dan Uzza

534. Darinya juga, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barangsiapa bersumpah, lalu ia mengatakan dalam sumpahnya itu, 'Demi Latta dan Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan, Laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah). Dan barangsiapa yang mengatakan kepada sahabatnya, 'Mari kemari, aku ajak berjudi,' maka

hendaklah ia bersedekah (sebagai kafarat)."

Penjelasan Hadits

Dengan mengatakan kalimat *Laa ilaaha illallah,* maka ia akan terlepas dari kemusyrikan. Ibnul Arabi mengemukakan, "Barangsiapa bersumpah dengan menggunakan keduanya (Latta dan Uzza) dengan penuh kesadaran lagi paham, maka ia kafir. Dan barangsiapa bersumpah dengan menyebut-nya karena tidak tahu atau lalai, maka kalimat tauhid (*Laa ilaaha illallah*) akan menghapusnya, dan hatinya diingatkan dan lidahnya pun diarahkan kepada kebenaran."

Sedangkan sedekah di atas dimaksudkan untuk menghapuskan kesalahan yang telah dilakukannya tersebut, yaitu mengajak teman bermaksiat berupa bermain judi yang sudah jelas-jelas diharamkan. Disebutkannya judi dan sumpah dengan menyebut Latta dan Uzza ini karena keduanya merupakan kebiasaan orang-orang Jahiliyah.

Bab Terbelahnya Bulan

535. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita,

انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ شِقَّتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ اشْهَدُوا

"Bulan pemah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ menjadi dua belahan, satu di atas gunung dan yang satu lagi di bawahnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Saksikanlah."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu merupakan mukjizat yang sangat besar lagi nyata, sedangkan mukjizat nabi-nabi selain Rasulullah tidak lepas dari hal-hal yang ada di bumi saja.

Bab Bidadari yang Jelita, Putih Bersih Dipingit di Dalam Rumah

536. Dari Abdullah bin Qais ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُّونَ مِيلًا فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الْآخَرِينَ يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُونَ وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ كَذَا آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Sesungguhnya di surga terdapat rumah yang terbuat dari mutiara yang mempunyai ruangan yang luas, luasnya enam puluh mil (1 mil = 3 farsakh atau empat ribu langkah), yang setiap sudutnya terdapat penghuni (orang mukmin) yang dapat dilihat oleh orang lain, yang mereka selalu dikelilingi oleh orang-orang mukmin. Dan dua surga yang bejana dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari perak, sedangkan dua surga lainnya bejana dan segala yang ada didalamnya terbuat dari emas, dan antara suatu kaum dan pandangan mereka kepada Tuhan mereka tidak terdapat penghalang melainkan. hanya selendang kebesaran pada Zat-Nya berada di surga 'Adn."

Bab Laknat Bagi Wanita yang Membuat Tato dan yang Memperlihatkan Kecantikannya

537. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita,

لَعَنَ اللّٰهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُوتَشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللّٰهِ وَلَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ الْوَاصِلَةَ قَالَ اللّٰهُ

تَعَالَى (وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا)

"Allah melaknat wanita-wanita yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan, wanita-wanita yang mencabuti rambutnya, wanita-wanita yang merenggangkan gigi-giginya untuk memperlihatkan kecantikan (agar terlihat lebih muda), dan yang mengubah ciptaan Allah. Dan Nabi ﷺ melaknat orang yang menyambung rambutnya dengan rambut lain. Allah ﷻ berfirman, Apa yang dibawa oleh Rasul kepada kalian, maka kerjakanlah, dan apa yang kalian dilarang mengerjakannya, maka hindarilah.'"

Penjelasan Hadits

Membuat tato merupakan suatu pekerjaan yang diharamkan baik bagi yang membuatkan maupun yang minta dibuatkan. Dan tato yang berada di tubuh ini menjadi najis dan harus dihilangkan, jika dimungkinkan dengan cara apa pun boleh, dan jika dengan cara apa pun tidak bisa kecuali dengan membuang sebagian anggota tubuh, maka yang demikian itu tidak perlu dilakukan.

Ada sebagian wanita yang berusaha merenggangkan gigi-giginya supaya tampak lebih muda dari usia yang seharusnya dan dengan tujuan memamerkan kecantikan kepada orang lain padahal ia sudah sangat tua. Dan tindakan ini juga tidak diperbolehkan. Sedangkan mengenai penyambungan rambut seorang wanita dengan rambut orang lain, jika rambut itu dari rambut manusia juga maka menurut kesepakatan hal itu haram, sebagai bentuk penghormatan terhadap anggota tubuh manusia, tetapi seharusnya rambut itu dipendam di tanah. Dan jika rambut itu berasal dari selain manusia, maka jika najis atau dicabut ketika binatang itu dalam keadaan masih hidup dan tidak boleh dimakan, maka karena kenajisannya itu hal tersebut tidak diperbolehkan (haram), tetapi jika suci dan sang suami pun mengizinkan, maka hal itu boleh-boleh saja, jika suami tidak mengizinkan, maka itu tidak boleh.

Dari hal tersebut di atas, Ibnu Mas'ud menyimpulkan, kalau toh sebab

turunnya ayat di atas berkenaan dengan harta fai', maka yang demikian itu karena lafadznya bersifat umum mencakup segala yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ.

Bab Orang yang Kaku Kasar Lagi Terkenal Kejahatannya

538. Dari Ma'bad bin Khalid, ia bercerita, aku pernah mendengar Haritsah bin Wahab Al-Khuza'i bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni surga: semuanya orang lemah yang selalu berendah hati, yang jika bersumpah dengan nama Allah, niscaya Ia akan menunaikannya dengan baik. Dan maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni neraka, yaitu: semuanya kaku dan kasar, gemuk, serta sombong."

Bab Perumpamaan Orang yang Membaca Al-Qur'an

539. Dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَمَثَلُ الَّذِى يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ.

"Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sedang ia menghafalnya akan bersama para malaikat yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sedang ia berusaha keras menghafal, maka baginya dua pahala."

Bab Firman Allah, *"Dan Kami Akan Memberi Taufik Kepada Jalan yang Mudah"*

540. Dari Ali ﷺ, ia menceritakan,

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا النَّبِيُّ ﷺ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا قَدْ كُتِبَ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى }.

'Kami pernah mengurus seorang jenazah di Baqi' Al-Gharqad,[56] lalu Rasulullah ﷺ datang dan duduk, maka kami pun ikut duduk di sekeliling beliau. Di tangan beliau terdapat sebatang kayu, lalu beliau membaliknya dan menghentak-hentakkan ke tanah seraya bersabda, "Tidaklah salah seorang di antara kalian, tidak ada jiwa yang ditiupkan kecuali telah dituliskan tempatnya di surga dan neraka. Jika tidak, telah ditetapkan sengsara atau bahagia." Kemudian salah seorang bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa kita tidak bersandar saja pada kitab kita dan meninggalkan amal? Barangsiapa di antara kita yang termasuk orang-orang yang berbahagia, maka ia akan mengerjakan amal orang-

---

56 Sebuah pemakaman di Madinah, tempat di mana penduduk Madinah dimakamkan di dalam pemakaman tersebut terdapat pohon gharqad.

orang yang berbahagia. Sedangkan siapa di antara kita yang termasuk orang-orang sengsara, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang sengsara." Maka beliau bersabda, "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka diberikan kemudahan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang-orang yang sengsara, maka akan dimudahkan baginya menuju pada amal orang-orang yang sengsara." Kemudian beliau membaca ayat, "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."

Penjelasan Hadits

Ibnu Jarir menyebutkan, ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kemudian diriwayatkan dengan sanadnya kepada Abdullah bin Zubair, ia menceritakan, Abu Bakar pernah memerdekakan orang-orang tua dan juga wanita jika mereka mau memeluk Islam. Kemudian ayahnya berkata kepadanya, "Wahai puteraku, aku lihat engkau memerdekakan sejumlah orang-orang lemah. Andai saja kamu memerdekakan sejumlah orang laki-laki kuat yang berdiri bersamamu dan membelamu?" Maka Abu Bakar menjawab, "Wahai ayahanda, yang kuinginkan hanyalah apa yang ada pada sisi Allah."

Dan mengenai firman Allah ﷻ, "Dan kelak akan dijauhkan orang-orang yang paling bertakwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (ia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhan yang Mahatinggi. Dan kelak ia benar-benar mendapatkan kepuasan." Banyak ahli tafsir yang menyebutkan, bahwa ayat-ayat tersebut juga berkenaan dengan Abu Bakar, dan kelak ia akan digiring bersama orang-orang shalih dan orang-orang yang berbuat kebajikan dengan dikarunia berbagai kenikmatan dan anugerah. Sesungguhnya Allah ﷻ itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bab Keutamaan Ayat Kursi

541. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita,

وَكَّلَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنْ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ.

"Rasulullah ﷺ pernah memberikan tugas kepadaku menjaga zakat Ramadhan. Lalu ada seseorang yang mendatangiku seraya mengambil sebagian makanan itu dengan tangannya, maka aku pun menangkapnya seraya kukatakan, "Akan aku laporkan kamu kepada Rasulullah." Kemudian Abu Hurairah menceritakan peristiwa tersebut.[57] *Dan selanjutnya orang itu berkata, Jika engkau hendak tidur, maka bacalah ayat kursi, niscaya akan terus ada penjaga dari Allah yang bersamamu dan tidak akan ada syaitan yang mendekatimu sampai pagi hari." Setelah itu Nabi ﷺ bersabda, "Ia berkata benar meskipun sebenarnya ia itu pembohong. Itu adalah syaitan."*

Bab Keutamaan *Qulhuwallahu Ahad*

542. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ

---

57. Orang itu mengatakan kepada Abu Hurairah, "Sesungguhnya aku sangat membutuhkannya karena aku mempunyai keluarga yang sangat banyak." Lalu aku meninggalkannya, papar Abu Hurairah. "Perkenankan aku mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang mudah-mudahan dengannya berkata seperti yang tersebut di dalam hadits.

الْقُرْآنِ.

"Apakah salah seorang di antara kalian sanggup membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam?" Maka yang demikian itu menjadikan para sahabat merasa keberatan dan berkata, "Mana ada di antara kami yang mampu melakukan hal tersebut, ya Rasulullah?" Maka beliau bersabda, "Allah Al-Wahid Ash-Shamad (Allah Maha Esa lagi tempat bergantung) adalah sepertiga Al-Qur'an."

Bab Keutamaan Membaca Kalimat Ta'awwudz

543. Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Nabi ﷺ jika berangkat ke tempat tidur pada setiap malam, maka beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau, kemudian beliau meniup keduanya seraya membacakan pada keduanya qul huwallahu ahad, qul a'udzubirabbil falaq, dan qul a'udzu birabbinnas, setelah itu beliau mengusapkan kedua telapak tangan beliau ke seluruh bagian tubuh yang mampu beliau jangkau, yang beliau mulai dari kepala dan wajahnya dan selanjutnya ke bagian belakang tubuh beliau. Beliau kerjakan hal itu sebanyak tiga kali.

Dan jika beliau sakit, maka beliau membaca bagi dirinya beberapa kalimat *ta'awwudz* dan kemudian meniupkannya. Dan ketika sakit beliau semakin parah, maka aku membacakan bagi beliau dan mengusapkan tangannya dengan mengharapkan berkahnya."

Bab Keutamaan Membaca Al-Qur'an

544. Dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ,

مَثَلُ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِى لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِى لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا.

"Perumpamaan orang yang (mukmin) membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah yang rasanya sangat lezat dan baunya pun sangat harum, sedangkan orang (mukmin) yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah korma yang rasanya lezat tetapi tidak mempunyai bau wangi sama sekali. Dan perumpamaan orang jahat (munafik) yang membaca Al-Qur'an adalah seperti tumbuh-tumbuhan yang wangi yang baunya semerbak mewangi tetapi rasanya pahit, sedangkan perumpamaan orang jahat yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah labu yang rasanya pahit dan tidak mempunyai bau sama sekali."

Penjelasan Hadits

Firman Allah ﷻ yang mulia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap batin dan lahir seseorang. Berkenaan dengan hal itu, masing-masing orang mempunyai tingkatan yang berbeda. Sebagian mereka ada yang mendapatkan pengaruh yang besar, dan itulah orang mukmin yang membaca Al-Qur'an, dan ada juga dari mereka yang tidak mendapatkan pengaruh sedikit pun, dan itulah orang munafik sebenarnya. Selain itu, ada juga di antara mereka yang mendapatkan pengaruh pada bagian lahirnya saja dan tidak pada batinnya, dan itulah orang yang suka berbuat riya', dan ada juga yang terpengaruh bagian batinnya saja, dan itulah orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an.

Bab Keutamaan Orang yang Mengajarkan Al-Qur'an

545. Dari Usman bin Affan ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Bab Menghafal Al-qur'an

546. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu seperti pemilik onta yangdiikat. Jika ia mengikatnya, maka ontanya itu akan tetap di tempat, dan jika ia melepaskannya, niscaya ia akan pergi."

547. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِّيَ وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.

"Seburuk-buruk salah seorang di antara mereka adalah yang mengatakan, 'Aku lupa satu agat dan banyak agat lagi, ' bahkan ia dilupakan. Ingat (hafalkan) lah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia lebih mudah lepas daripada hati orang dari onta."

Bab Orang yang Bangga dengan Bacaan Al-Qur'an Tetapi Tidak Mengamalkan

548. Dari Suwaid bin Ghaflah, ia bercerita, Ali ﷺ menceritakan, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Akan datang pada akhir zaman suatu kaum yang masih muda belia dan berakal lemah. Mereka berkata-kata dengan firman-firman Allah, mereka keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya, iman mereka tidak pernah menjangkau tenggorokan mereka. Dimana saja kalian menemuinya, maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya membunuh mereka akan mendapatkan pahala bagi orang yang membunuh mereka pada Hari Kiamat kelak."

Bab Anjuran Menikah

549. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita,

جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمُ الَّذِينَ

قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Ada tiga orang yang datang ke rumah isteri-isteri Nabi ﷺ. Mereka menanyakan tentang ibadah Nabi ﷺ. Setelah mereka diberitahu, maka seolah-olah mereka menganggapnya tidak banyak, lalu mereka berkata, "Dimana posisi kita dibandingkan dengan Rasulullah ﷺ?"Beliau telah diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu dan yang akan datang. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Kalau aku adalah seorang yang akan selalu shalat malam." Sedangkan lainnya berkata, "Kalau aku akan selalu puasa sepanjang masa dan tidak pernah berbuka." Lalu yang lain lagi berkata, "Kalau aku akan menjauhkan diri dari wanita dan tidak akan menikah untuk selamanya." Kemudian Rasulullah ﷺ datang dan berkata, "Kalian semua yang telah mengatakan ini dan itu. Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, namun demikian aku tetap berpuasa dan berbuka, shalat, tidur, dan menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak suka kepada sunahku, maka ia tidak termasuk golonganku."

Bab Bagi Laki-laki yang Belum Ba'ah

550. Dari Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, kami pernah bersama Nabi ﷺ, sedang kami para pemuda yang tidak mempunyai apa-apa, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai sekalian generasi muda, barangsiapa di antara kalian mampu menikah, maka hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya yang

demikian itu lebih menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa merupakan benteng baginya."

Bab Wanita Dinikahi Karena Empat Hal

551. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Seorang wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kehormatannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya kamu beruntung."

Penjelasan Hadits

Al-Baidhawi menyebutkan, "Yang selayaknya dinikahi adalah wanita yang mempunyai kestabilan jiwa, taat beragama. Karena, dengan agama tersebut ia akan melakukan segala sesuatu sesuai yang diajarkan agamanya."

Dengan kata lain, hendaklah kita menikahi wanita yang taat beragama, yang dengan demikian itu Allah ﷻ memberikan kecukupan kepada kita. Hal itu sesuai dengan apa yang difirmankan Allah ﷻ,

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian, dan orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahaya kalian yang laki-laki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan." (An-Nuur: 32)

Bab Kesialan Wanita

552. Dari Usamah bin Zaid ﵄, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu karena seorang laki-laki akan mencintai anak karena seorang wanita, bahkan seorang wanita bisa menjadi penyebab terputusnya hubungan kekerabatan dan kekeluargaan, atau bahkan menyebabkan seorang laki-laki berbuat maksiat. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa- apa yang diingini." (Ali Imran: 14)

Dia juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ﴿١٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka." (At-Taghabun: 14)

Bab Larangan Melamar Atas Lamaran Orang Lain

553. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ.

'Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu merupakan pembicaraan yang paling dusta, dan janganlah kalian memata-matai, jangan pula mencari-cari kesalahan orang lain, jangan

saling membenci, dan jadilah kalian bersaudara. Dan janganlah seorang laki-laki mengajukan lamaran atas lamaran saudaranya sehingga ia (saudaranya itu) menikahi atau meninggalkannya."

554. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ.

"Rasulullah ﷺ melarang sebagian kalian menjual atas jualan sebagian lainnya. Dan seorang laki-laki tidak boleh melamar atas lamaran saudaranya sehingga pelamar (pertama) meninggalkan lamarannya atau memberikan izin kepadanya (pelamar kedua)."

Bab Beberapa Syarat Dalam Nikah

555. Dari Uqbah bin Amir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَحَقُّ مَا أَوْفَيْتُمْ مِنَ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ.

"Syarat yang lebih berhak untuk kalian penuhi adalah apa yang karenanya kalian telah menghalalkan kemaluan."

556. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تَسْأَلُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَسْتَفْرِغَ صَحْفَتَهَا فَإِنَّمَا لَهَا مَا قُدِّرَ لَهَا.

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita meminta talak saudaranya agar ia dapat mengosongkan piringnya, maka sesungguhnya bagi wanita itu apa yangtelah ditetapkan baginya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, dengan meminta talak terhadap wanita lain yang masih

menjadi isteri sah dengan tujuan ia memperoleh nafkah dan hak-hak lainnya yang sebelumnya menjadi hak isterinya yang sah tersebut.

Bab Hak Memenuhi Undangan Walimah

557. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا.

Jika salah seorang di antara kalian diundang ke suatu walimahan, maka hendaklah ia mendatanginya."

558. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ.

Jika aku diundang untuk memakan paha kambing, maka aku akan mendatanginya. Seandainya dihadiahkan kepadaku lengan (kambing), niscaya aku akan menerimanya."

Bab Berlemah Lembut Kepada Isteri

559. Juga dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ.

"Wanita itu seperti tulang rusuk, jika engkau meluruskannya (dengan keras), tentu ia akan putus, dan jika engkau berikan kesenangan, tentu ia akan menikmati dan ia masih tetap saja bengkok."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, sangat sulit dan bahkan tidak mungkin meluruskan wanita hanya dengan satu cara saja. Di dalam sebuah hadits telah diisyaratkan

supaya kita berbuat baik, lemah lembut, dan bersabar dalam menghadapi kebengkokan wanita khususnya yang berkenaan dengan akhlak dan kelemahan akal mereka.

Bab Wasiat Kepada Wanita

560. Juga dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya. Dan berwasiatlah kebaikan kalian kepada wanita, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling atas. Apabila engkau berusaha meluruskannya (dengan keras), maka ia akan patah. Dan jika kamu membiarkannya, maka ia akan senantiasa bengkok. Maka berwasiatlah kebaikan kepada isteri-isteri kalian."

Bab Puasa Sunah Bagi Seorang Isteri

561. Masih juga darinya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

"Seorang isteri tidak boleh berpuasa (sunnah) sedang suaminya ada bersamanya kecuali dengan seizinnya."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu, karena, di antara hak seorang suami atas isterinya adalah isterinya tidak boleh berpuasa sunnah kecuali dengan seizinnya. Dan hal itu menunjukkan diharamkannya puasa baginya dalam keadaan seperti itu, kalau toh ia tetap berpuasa, maka puasa yang dijalannya itu tetap sah, tetapi ia berdosa.

Bab Seorang Isteri Tidak Boleh Memberi Izin Orang Lain Masuk Ke Dalam Rumah Suaminya

562. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لا يحل للمرأة أن تَصُومَ الْمَرْأَةُ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنُ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدَّى إِلَيْهِ شَطْرُهُ.

"Tidak dibolehkan bagi seorangperempuan berpuasa (sunnah) sedang suaminya ada bersamanya kecuali dengan seizinnya, dan tidak boleh juga memberikan izin (kepada orang lain) masuk rumah suaminya kecuali dengan seizinnya. Dan apa pun bentuk nafkah yang ia nafkahkan bukan atas perintah suaminya, maka setengah (pahalanya) dikembalikan kepada suaminya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, setengah dari pahala yang ia peroleh itu akan kembali kepada suaminya. Artinya, setengah dari pahala itu diberikan kepadanya (isteri) atas infak yang telah dikeluarkan, sedangkan setengah lainnya diberikan kepada suaminya atas jerih payahnya mendapatkan harta yang diinfakkannya tersebut. Karena, seorang suami mendapatkan pahala dari nafkah yang ia berikan kepada keluarganya. Dan selain itu, karena seorang isteri tidak boleh menyedekahkan harta suaminya tanpa seizinnya.

Bab Penghuni Surga dan Penghuni Neraka

563. Dari Usamah bin Zaid dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةَ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ.

"Aku pernah berdiri di depan pintu surga, dan kebanyakan orang yang masuk ke dalamnya adalah dari kalangan kaum fakir miskin, sedangkan orang-orang kaya tertahan (di depan pintu surga). Adapun para penghuni neraka telah diperintahkan masuk neraka, lalu aku berdiri di dekat neraka dan ternyata kebanyakan yang masuk ke dalamnya adalah kaum wanita."

564. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْنَاكَ تَنَاوَلْتَ شَيْئًا فِي مَقَامِكَ ثُمَّ رَأَيْنَاكَ كَعْكَعْتَ قَالَ ﷺ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ عُنْقُودًا وَلَوْ أَصَبْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتْ الدُّنْيَا وَأُرِيتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ قَالُوا بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِكُفْرِهِنَّ قِيلَ يَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.

"Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan salah satu dari tanda-

tanda (kekuasaan Allah). Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupannya. Oleh sebab itu apabila kalian melihatnya, maka berdzikirlah kepada Allah." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kami melihatmu menerima sesuatu di tempatmu berdiri ini, kemudian kami melihatmu mundur ke belakang (takut)." Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku telah melihat surga, lalu aku mengambil darinya satu tandan. Seandainya engkau mengambilnya pasti kalian akan memakan darinya apa yang tersisa di dunia. Dan juga melihat neraka, maka aku tidak pernah melihat pemandangan seperti hari ini. Aku melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa demikian?" Beliau menjawab, "Sebab mereka kufur (ingkar)." Lalu ditanyakan, "Apakah mereka kafir kepada Allah?" Beliau menjawab, "Mereka mengingkari suami, mengingkari perlakuan baik (ihsan). Jika engkau berlaku baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian mereka melihat satu (keburukan) darimu, maka ia akan berkata, "Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu sama sekali."

Bab Dimakruhkan Memukul Wanita

565. Dari Abdullah bin Zam'ah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَجْلِدُ أَحَدُكُمْ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ ثُمَّ يُجَامِعُهَا فِي آخِرِ الْيَوْمِ.

"Tidak diperbolehkan salah seorang dari kalian memukul isterinya sebagaimana ia memukul budak kemudian ia mencampurinya pada malam harinya."

Penjelasan Hadits

Namun demikian, diperbolehkan bagi seorang suami memukul isterinya dengan pukulan yang tidak melukai atau tidak keras, sehingga tidak membuatnya menjauh dan melarikan diri darinya. Sebenarnya, dibolehkannya pemukulan tersebut dimaksudkan untuk memberikan

peringatan terhadap pelanggaran yang dilakukannya khususnya menyangkut kewajibannya terhadap suaminya. Misalnya menolak diajak bercampur atau keluar rumah tanpa izin darinya. Pada saat itu, seorang suami berhak menasihati dan jika sang isteri memperlihatkan ketidaksukaan dan bahkan menampakkan wajah cemberut atau berkata- kata kasar, maka pada saat itu ia boleh diberi peringatan yang lebih keras, di antaranya dengan pemukulan yang tidak melukai tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

> *"Wanita-wanita yang kalian khawatirkan nusyuznya,[58] maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."* (An-Nisa':34)

Bab Cemburu

566. Dari Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah telah bersabda,

يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ مَا أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنْ اللَّهِ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ أَوْ أَمَتَهُ تَزْنِي يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

> *"Wahai umat Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dibandingkan Allah bila melihat hamba laki-laki atau hamba perempuan-nya berzina. Hai umat Muhammad, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentu kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."*

Bab Permintaan Izin Isteri Untuk Pergi Ke Masjid

567. Dari Abdulah bin Umar ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[58] *Nusyuz* berarti meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri misalnya meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

إِذَا اسْتَأْذَنَتْ امْرَأَةُ أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْنَعْهَا.

"Jika isteri salah seorang di antara kalian meminta izin pergi ke masjid, maka hendaklah ia tidak melarangnya."

Bab Seorang Isteri Menceritakan Wanita Lain Kepada Suaminya

568. Dari Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُبَاشِرُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَنْعَتَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.

"Tidak diperbolehkan bagi seorang wanita mencium wanita lain lalu ia menceritakan (menggambarkannya) kepada suaminya seolah-olah suaminya melihatnya."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu, dikhawatirkan sang suami akan tertarik kepada wanita tersebut. Jika seorang isteri menceritakan sekaligus menggambarkan berbagai keindahan dari seorang wanita, berarti ia telah menanamkan fitnah dalam diri suaminya, dan jika menceritakan hal-hal yang buruk dari wanita itu berarti ia telah membicarakan aib orang lain. Dalam sebuah hadits yang lain yang diriwayatkan dari Abu Sa'id disebutkan, "Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lainnya. Dan tidak boleh juga seorang wanita melihat aurat wanita lainnya. Dan tidak diperbolehkan seorang laki-laki bergumul dalam satu selimut dengan laki-laki lain, dan tidak boleh juga seorang perempuan bergumul dengan wanita lain dalam satu selimut."

Di dalam hadits di atas mengandung pengertian diharamkannya seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain apalagi aurat wanita. Demikian juga dengan seorang wanita, diharamkan melihat aurat wanita lain apalagi aurat orang laki-laki. Namun demikian, suami isteri diperbolehkan saling melihat aurat pasangannya, bahkan dibolehkan melihat kemaluan masing-masing secara langsung, tetapi melihat kemaluan ini dimakruhkan. Hal

itu didasarkan pada hadits yang menyebutkan, "Melihat kemaluan akan mengakibatkan kebutaan."

Bab Larangan Mengetuk Pintu Rumah Pada Malam Hari

569. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلْتَ لَيْلًا فَلَا تَدْخُلْ عَلَى أَهْلِكَ حَتَّى تَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةُ وَتَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ.

"Jika engkau datang pada malam hari, maka janganlah engkau masuk rumahmu sehingga wanita (isteri) yang ditinggal itu pergi mencukur bulu kemaluannya dan menyisir rambutnya yang berantakan. "Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka hendaklah kamu mencari anak."

Penjelasan Hadits

Berkenaan dengan pencarian anak ini, ada hadits lain yang menyebutkan, "Cari dan peliharalah anak, karena sesungguhnya anak itu merupakan buah hati dan penyedap pandangan. Maka, jauhilah oleh kalian wanita mandul."

570. Dari Jabir juga, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ الْغَيْبَةَ فَلَا يَطْرُقْ أَهْلَهُ لَيْلًا.

'Jika salah seorang di antara kalian pergi lama, maka hendaklah ia tidak mengetuk pintu keluarganya pada malam hari."

Bab Penjamin Anak Yatim

571. Dari Sahal As-Sa'idi, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

"Aku dan orang yang mengurus anak gatim berada di surga (dengan jarak) seperti ini." Dan beliau mengisgaratkan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau merenggangkan kedua jari tersebut."

Bab Isteri yang Ditinggal Mati Suaminya

572. Dari Zainab binti Abi Salamah, ia bercerita, aku pernah masuk menemui Zainab binti Jahsy ketika saudaranya meninggal dunia. Lalu ia minta diambilkan minyak wangi dan dikenakan pada badannya dan kemudian berkata, *"Demi Allah, aku tidak berhasrat kepada wangi-wangian, hanya saja aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,*

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ فَإِنَّهَا تُحِدُّ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

"Tidak dihalalkan bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat menjalani ihdad (berkabung) karena kematian seseorang lebih dari tiga hari kecuali karena kematian suaminya, maka hendaklah ia menjalankan iddah empat bulan sepuluh hari."

Penjelasan Hadits

Diperintahkannya seorang iseri berkabung empat bulan sepuluh hari atas kematian suaminya karena seorang anak akan sempurna penciptaannya di dalam rahim seorang wanita jika telah mencapai waktu empat bulan sepuluh hari tersebut. Dan roh akan ditiupkan ke dalam jasadnya setelah berada di dalam rahim ibunya selama seratus dua puluh hari atau lebih.

Bab Nafkah

573. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

قَالَ اللَّهُ أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

"Allah Ta'ala, 'Berikanlah nafkah, hai anak Adam, nicaya Aku akan memberi nafkah kepadamu."

574. Dari Abu Mansur Al-Anshari dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.

"Jika seorang muslim memberikan nafkah kepada keluarganya dengan mengharapkan pahala atasnya, maka nafkah itu menjadi sedekah baginya."

575. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ.

"Orang yang mengurusi (kebutuhan) wanita janda dan orang miskin, maka ia seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang melakukan qiyamul tail (bangun malam untuk beribadah) dan berpuasa pada siang hari."

576. Dari Umar bin Khatthab ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبِيعُ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَيَحْبِسُ لِأَهْلِهِ قُوتَ سَنَتِهِمْ

"Nabi ﷺ pernah menjual (hasil) pohon korma Bani Nadhir dan pernah menimbun (hasilnya) untuk keluarganya sebagai bekal selama satu tahun."

Penjelasan Hadits

Bani Nadhir merupakan salah satu dari kelompok orang-orang Yahudi. Namun hal itu hanya diperuntukkan khusus bagi Rasulullah ﷺ. Penyimpanan bekal tersebut dimaksudkan untuk membersihkan hati mereka sekaligus sebagai syari'at bagi umatnya. Dan hal itu tidak bertentangan dengan hadits yang menyebutkan bahwa beliau tidak pernah menyimpanan sesuatu pun untuk besok hari, karena beliau lakukan sebelum beliau diberikan keluasan rezki, atau beliau melakukan hal tersebut bukan untuk dirinya sendiri. Dan di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya menyimpan bekal makanan untuk keluarga, dan hal tersebut tidak termasuk tindakan menimbun barang dagangan. Selain itu, hal tersebut juga tidak bertentangan dengan tawakal dan penyandaran hati kepada Allah ﷻ.

577. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

"Sebaik-baik sedekah adalah sedekah dari orang kaya. Mulailah dengan memberi orang yang berada di bawah tanggunganmu."

*****
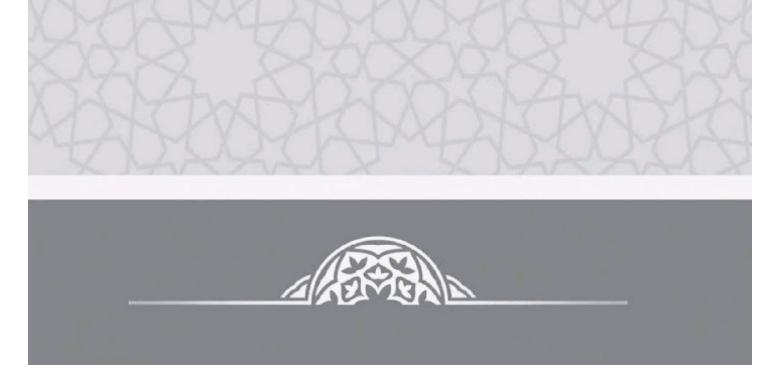
KITAB MAKANAN

Bab Memberi Makan Orang Lapar

580. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعُودُوا الْمَرِيضَ وَفُكُّوا الْعَانِيَ.

"Berikanlah makan kepada orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit, dan lepaskanlah tawanan."

Bab Membaca Basmalah Ketika Hendak Makan

581. Dari Umar bin Abi Salamah, ia bercerita, dulu, ketika aku masih anak-anak aku pernah berada di dalam kamar Rasulullah ﷺ. Pada saat itu tanganku sudah menjulur ke tempat makanan. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

"Nak, sebutlah nama Allah, lalu makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah makanan yang paling dekat denganmu." Umar berkata, "Dan hal itu senantiasa menjadi cara makanku setelah itu."

Bab Makan dengan Menggunakan Tangan Kanan

582. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ.

"Nabi ﷺ suka (memulai segala sesuatu) menggunakan bagian yang kanan dalam bersuci, ketika memakai sandal dan ketika menyisir rambut."

Bab Berkah Makanan

583. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ,

طَعَامُ الِاثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ.

"Makanan dua cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga cukup untuk empat orang."

584. Darinya juga, bahwasanya ada seorang laki-laki yang biasa makan banyak. Namun setelah masuk Islam, makannya menjadi sedikit. Kemudian hal itu diceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.

"Sesungguhnya orang mukmin itu makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus."

Bab Duduk di Atas Meja Makan

585. Dari Nafi', budak Ibnu Umar, ia bercerita, Ibnu Umar tidak makan sehingga didatangkan kepadanya seorang miskin yang (diajak) makan bersama dengannya. Kemudian aku membawa seorang laki- laki masuk untuk makan bersamanya, maka orang itu makan banyak, maka Ibnu Umar berkata, "Hai Nafi', jangan kamu bawa masuk menemuiku orang seperti ini. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.

"Orang mukmin makan dalam satu usus sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus."

Penjelasan Hadits

Penolakan Ibnu Umar terhadap orang tersebut karena ia memiliki sifat yang kafir, yaitu ia banyak makan dan minum. Di antara dalil yang

menunjukkan bahwa banyak makan dan minum termasuk salah satu fiat orang kafir adalah firman Allah ﷻ ini,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempattinggal mereka." (Muhammad: 12)

Sedangkan orang mukmin senantiasa menjaga diri untuk tidak tamak dalam makan dan minum sehingga dengan demikian ia akan diberikan berkah yang banyak.

586. Dari Abu Juhaifah As-Sawa'i, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَا آكُلُ مُتَّكِئًا.

"Sesungguhnya aku tidak makan sambil bersandar."

Penjelasan Hadits

Makan sambil bersandar merupakan suatu tindakan tercela. Diceritakan, Rasulullah ﷺ pernah diberi hadiah daging kambing, lalu beliau duduk di atas kedua lututnya sembari makan. Kemudian ada seorang badui yang berkata kepada beliau, "Mengapa engkau duduk seperti ini?" Lalu beliau berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjadikanku mulia dan tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi kasar."

Dari hadits di atas dapat diambil dalil yang menunjukkan dimakruh-kannya makan sambil bersandar, karena yang demikian merupakan salah satu kebiasaan orang-orang sombong. Oleh karena itu, hendaknya kita makan sembari duduk tegak dengan kaki kiri berada di bawah kaki kiri.

Bab Rasulullah Tidak Pernah Mencela Makanan

587. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita,

مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ.

"Nabi ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan, jika berselera, beliau akan memakannya dan jika tidak beliau akan meninggalkannya."

Penjelasan Hadits

Baik makanan itu buatan manusia maupun buah-buahan yang merupakan ciptaan Allah ﷻ secara langsung. Semuanya tidak dapat dicela. Misalnya dengan mengatakan, "Makanan ini tidak nikmat," dan sebagainya.

Bab Makan dengan Menggunakan Bejana dari Perak

588. Dari Hudzaifah ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ.

"Janganlah kalian memakai sutera jangan pula sutera halus. Janganlah kalian minum dalam bejana emas dan perak serta janganlah makan dalam piring yang terbuat dari perak, karena semuanya itu bagi (orang-orang kafir) di dunia, dan untukkita kelak di akhirat."

Bab Berkah Pohon Korma

589. Dari Abdullah bin Umar ﵄, ia bercerita,

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ جُلُوسٌ إِذَا أُتِيَ بِجُمَّارِ نَخْلَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ هِيَ النَّخْلَةُ

"Ketika kami tengah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba disuguhi

beberapa potong buah korma. Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ada sebuah pohon yang mengandung berkah seperti berkahnya seorang muslim." Lebih lanjut beliau bersabda, "Pohon itu adalah pohon korma."

Bab Korma Ajwah[59]

590. Dari Sa'id bin Abi Waqqash ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ.

"Barangsiapa yang setiap pagi hari makan tujuh butir korma ajwah, maka pada hari itu ia menjadi kebal dari racun dan sihir."

Bab Makan Bawang Putih dan Bawang Merah

591. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia mengaku bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ قَالَ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا.

'Barangsiapa yang makan bawang putih dan bawang merah, maka hendaklah ia menjauhkan diri dari kami atau hendaklah ia tidak mendatangi masjid kami."

Bab Menjilati Jari Jemari

592. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا.

"Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia membasuh

---

[59] Korma ajwah, yaitu korma yang matang di tempat penyimpanan atau di luar pohonnya.-**Red.**

tangannya sehingga ia menjilatinya atau dijilatkan kepada orang lain."

Penjelasan Hadits

Untuk membersihkan jari jemari dari makanan, maka dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ menggunakan jilatan sebelum selanjutnya dibasuh dengan air. Boleh juga kita meminta orang lain untuk menjilatkan, misalnya isteri atau anak-anak kita sendiri. Yang demikian itu, karena kita semua tidak tahu pada makanan yang mana berkah itu terdapat.

Bab Doa Setelah Makan

593. Dari Abu Umamah ؓ, bahwa Nabi ﷺ jika telah selesai makan, maka beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا وَقَالَ مَرَّةً اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُوْرٍ.

"Segala puji bagi Allah pujian yang banyak, yang baik lagi mengandung berkah. Pujian yang tiada mencukupi, yang tidak dititipkan dan tidak dibutuhkan oleh Tuhan kami. "Dan suatu ketika beliau juga membaca, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kec.ukupan kepada kita serta mengenyangkan kita pujian yang tidak mencukupi dan tidak juga ditinggalkan."

Bab Akikah

594. Dari Salman bin Amir Adh-Dhabi ؓ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيْطُوْا عَنْهُ الْأَذَى.

"Seorang anak itu perlu diakikahi. Maka alirkanlah darah dan hindarkanlah kotoran darinya."

Penjelasan Hadits

Kata akikah itu sebenarnya bagian rambut bayi yang dipotong. Seorang ulama mengemukakan, "Bagian rambut yang dipotong dari kepala seorang bayi sesaat setelah ia lahir disebut sebagai akikah. Setelah penyembelihan kambing disebut sebagai akikah sebenarnya hanya merupakan majaz, karena ia disembelih pada saat pemotongan rambut sang bayi.

*****
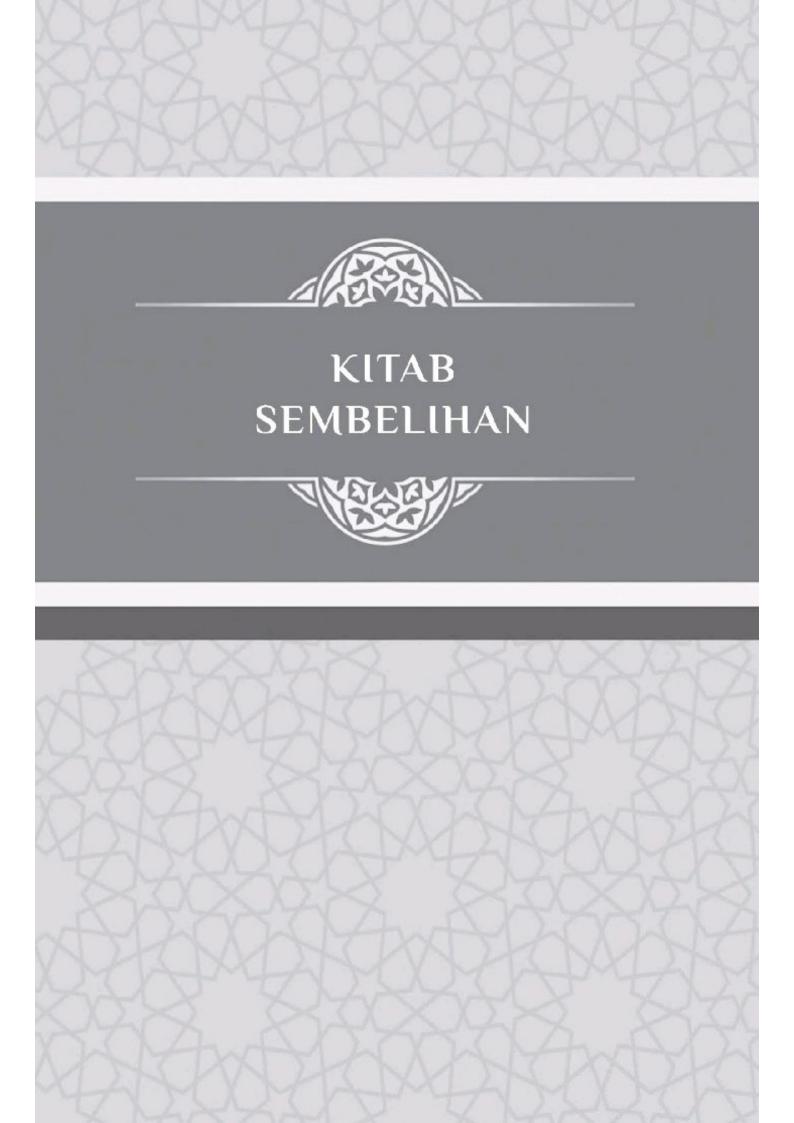
KITAB SEMBELIHAN

Bab Darah yang Sudah Mengalir

595. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ.

"Sesuatu yang sudah mengalirkan darah dan sudah dibacakan bismillah, maka makanlah hewan itu, selain gigi dan kuku."

Bab Sembelihan Seorang Wanita Atau Budak Wanita

596. Dari Nafi', budak Ibnu Umar ﷺ, dari seseorang dari Bani Salamah (Ibnu Ka'ab bin Malik), Abdullah memberitahukan bahwasanya ada seorang budak wanita milik Ka'ab bin Malik sedang menggembala kambingnya di perbukitan yang terletak dekat pasar di Sal'i. Tiba-tiba ada seekor kambing yang hampir mati, kemudian budak itu memecahkan batu dan menggunakannya untuk menyembelih kambing tersebut. Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau menyuruh mereka memakannya.

Bab Sembelihan Orang Badui dan Lain-lainnya

597. Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya ada suatu kaum yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Seungguhnya ada suatu kaum yang datang kepada kami dengan membawa daging, sedang kami tidak mengetahui apakah daging dibacakan bismilah atau tidak (pada saat menyembelihnya)." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

سَمُّوا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوهُ قَالَتْ وَكَانُوا حَدِيثِي عَهْدٍ بِالْكُفْرِ.

"Bacakanlah bismilah atasnya dan makanlah." Aisyah berkata, "Dan orang-orang itu baru masuk Islam."

Penjelasan Hadits

Pembacaan *basmalah* (*Bismillah*) itu bukan dimaksudkan untuk menggantikan *bismillah* yang tidak dibacakan pada saat menyembelih, tetapi yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah bismilah yang diucapkan ketika hendak makan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ath-Thaibi mengemukakan, "Sabda Rasulullah ﷺ,

> *'Bacakanlah atas bismillah dan makanlah,' merupakan penggunaan gaya bahasa yang sangat arif, seolah-olah dikatakan kepada mereka, Janganlah kalian menuduh hal seperti itu dan jangan kalian sibuk mempertanyakan hal seperti itu, yang terpenting bagi kalian sekarang adalah menyebutkan bismillah atasnya dan setelah itu memakannya.*

Bab Larangan Menyiksa Atau Menghukum Binatang Akan Disembelih

598. Dari Ibnu Umar ﵄ , bahwasanya ia pernah menemui Yahya bin Sa'id bersama seorang anak laki-laki dari Bani Yahya yang tengah mengikat seekor ayam sambil dilempari. Kemudian Ibnu Umar ﵄ berjalan mendekati ayam itu lalu melepaskannya. Selanjutnya bersama anak tersebut ia (Ibnu Umar) menemui Yahya. Ibnu Umar ﵄ mengatakan,

ازْجُرُوا غُلَامَكُمْ عَنْ أَنْ يَصْبِرَ هَذَا الطَّيْرَ لِلْقَتْلِ فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ تُصْبَرَ بَهِيمَةٌ أَوْ غَيْرُهَا لِلْقَتْلِ.

"Ajarilah anak kalian supaya tidak menahan binatang itu untuk dibunuh. Karena, sesungguhnya aku pemah mendengar Rasulullah ﷺ melarang menahan ternak dan juga yang lainnya untuk dibunuh."

Bab Daging Korban yang Boleh Dimakan

599. Dari Salamah bin Al-Akwa', ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَالِثَةٍ وَبَقِيَ فِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَفْعَلُ كَمَا فَعَلْنَا عَامَ الْمَاضِي قَالَ كُلُوا وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِينُوا فِيهَا.

"Barangsiapa di antara kalian yang mendapatkan daging korban, maka hendaklah ia tidak menyimpannya lebih dari tiga hari sedangkan di rumahnya masih ada sesuatu." Pada tahun berikutnya para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, kami mengerjakan seperti yang dulu pernah kami kerjakan pada tahun lalu." Maka beliau bersabda, "Makanlah, dan bagi-bagikanlah, serta simpanlah. Karena, pada tahun lalu itu orang-orang banyak yang ditimpa kesusahan. Jadi, aku ingin kalian ikut membantu mengatasinya."

*****

KITAB MINUMAN

Bab Minum Khamer

600. Dari Abdullah bin Umar ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِى الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرِمَهَا فِى الْآخِرَةِ.

"Barangsiapa minum minuman khamer di dunia lalu ia tidak bertaubat, maka khamer itu diharamkan baginya kelak di akhirat."

Bab Orang yang Menghalalkan Khamer

601. Dari Abu Amir atau Abu Malik al-Asy'ari, dimana ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِى أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ.

"Akan ada beberapa kaum dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, khamer, dan alat-alat permainan (musik)."

Bab Minum Susu Serta Sekilas Tentang Sungai Nil dan Eufrat

602. Dari Anas bin Malik ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

رُفِعْتُ إِلَى السِّدْرَةِ فَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ نَهَرَانِ ظَاهِرَانِ وَنَهَرَانِ بَاطِنَانِ فَأَمَّا الظَّاهِرَانِ النِّيلُ وَالْفُرَاتُ وَأَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهَرَانِ فِى الْجَنَّةِ فَأُتِيتُ بِثَلَاثَةِ أَقْدَاحٍ قَدَحٌ فِيهِ لَبَنٌ وَقَدَحٌ فِيهِ عَسَلٌ وَقَدَحٌ فِيهِ خَمْرٌ فَأَخَذْتُ الَّذِى فِيهِ اللَّبَنُ فَشَرِبْتُ فَقِيلَ لِى أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ.

"Aku dinaikkan ke Sidratul Muntaha. Ternyata terdapat empat sungai, dua di antaranya tampak oleh pandangan mata, dan dua lainnya tidak tampak oleh pandangan mata. Dua sungai yang tampak itu adalah Nil

dan Efrat. Sedangkan dua sungai yang tidak tampak adalah sungai yang terdapat di dalam surga. Kemudian aku disuguhi tiga gelas yang satunya berisikan susu, lainnya gelas berisikan madu, dan sebuah gelas lainnya berisikan khamer. Kemudian aku mengambil yang di dalamnya berisikan susu, lalu aku meminumnya, maka dikatakan kepadaku, 'Engkau dan juga umatmu telah memilih fitrah.'"

Bab Minum Sambil Berdiri

603. Dari Abdul Malik bin Maisarah, dari An-Nazzal, ia bercerita,

أَتَى عَلِيٌّ ﷺ عَلَى بَابِ الرَّحَبَةِ فَشَرِبَ قَائِمًا فَقَالَ إِنَّ نَاسًا يَكْرَهُ أَحَدُهُمْ أَنْ يَشْرَبَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ.

"Ali ﷺ pernah datang, lalu minum sambil berdiri, kemudian ia mengatakan, "Sesungguhnya beberapa orang tidak suka kalau ada salah seorang di antara mereka yang minum sambil berdiri. Namun sesungguhnya aku pernah melihat Nabi ﷺ melakukan hal yang sama seperti yang sedang kalian saksikan aku mengerjakannya."

Bab Bernafas Dalam Tempat Minuman

604. Dari Abu Qatadah bin Harits ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ.

"Jika salah seorang di antara kalian minum, maka hendaklah ia tidak bernafas di dalam bejana (tempat minuman). Dan jika salah seorang di antara kalian kencing, maka hendaklah ia tidak membasuh zakarnya dengan tangan kanannya. Jika salah seorang di antara kalian membasuh

(cebok), maka hendaklah ia tidak membasuh (cebok) dengan tangan kanannya."

Bab Bejana yang Terbuat Bari Perak

600. Dari Ummu Salamah, isteri Nabi ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Orang yang minum dalam bejana perak, maka sesungguhnya ia telah mendidihkan api neraka Jahanam dalam perutnya."

Bab Meminum Minuman Berkah

601. Dari Jabir bin Abdullah, ia bercerita,

وَقَدْ حَضَرَتْ الْعَصْرُ وَلَيْسَ مَعَنَا مَاءٌ غَيْرَ فَضْلَةٍ فَجُعِلَ فِي إِنَاءٍ فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِهِ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ وَفَرَّجَ أَصَابِعَهُ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى أَهْلِ الْوُضُوءِ الْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَتَفَجَّرُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ فَتَوَضَّأَ النَّاسُ وَشَرِبُوا فَجَعَلْتُ لَا آلُوا مَا جَعَلْتُ فِي بَطْنِي مِنْهُ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ بَرَكَةٌ قُلْتُ لِجَابِرٍ كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ قَالَ أَلْفًا وَأَرْبَعَ مِائَةٍ.

"Aku pernah menyaksikan diriku berada bersama Nabi ﷺ. Lalu tiba waktu shalat Ashar, sedang kami tidak mempunyai air kecuali hanya ada sisa sedikit saja yang kemudian diletakkan dalam sebuah bejana, dan selanjutnya air itu dibawa kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau memasukkan tangannya dan menyela-nyela jari jemarinya sambil bersabda, "Marilah orang-orang yang hendak berwudhu. Ini ada berkah dari Allah." Tiba-tiba aku melihat ada air memancar dari jari jemari beliau. Maka orang-orang pun berwudhu dan meminum darinya. Aku pun tidak ketinggalan

untuk memenuhi perutku dengan air itu. Belakangan aku tahu bahwa sesungguhnya air tersebut adalah berkah. Salim bin Abi Al-Ja'ad bercerita, aku telah katakan kepada Jabir, "Berapa jumlah kalian pada waktu itu?" "Seribu empat ratus orang."

*****

KITAB
MUSIBAH
ORANG SAKIT

Bab Kafarat Bagi Orang yang Sakit

607. Dari Aisyah ﵂, isteri Nabi ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا.

"Tidaklah suatu musibah menimpa seorang muslim melainkan dengannya Allah akan menghapuskan (kesalahan)nya, meskipun duri yang menusuknya."

608. Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah seorang muslim tertimpa rasa lelah, kesengsaraan, kerisauan, kesedihan, penyakit, dan kedukaan, sampai duri yang menusuknya melainkan dengannya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya."

609. Dari Ka'ab bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفَيِّئُهَا الرِّيحُ مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا مَرَّةً وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَالْأَرْزَةِ لَا تَزَالُ حَتَّى يَكُونَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً.

"Perumpamaan orang mukmin adalah seperti dahan tumbuh- tumbuhan yangsekali tempo dibengkokkan oleh angin namun pada tempo yang lain ditegakkannya kembali. Sedangkan perumpamaan orang munafik adalah seperti tanaman padi, dimana ia akan tetap begitu sampai dicabutsekali saja dan hilang."

610. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, makaDia akan memberikan cobaan kepadanya."

611. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, aku pernah menjenguk Nabi ﷺ ketika beliau tengah menderita sakit. Beliau dalam keadaan menderita demam yang cukup keras. Aku katakan, "Sesungguhnya engkau menderita demam cukup keras. Katanya hal itu berarti engkau beroleh dua pahala sekaligus." Nabi ﷺ bersabda,

أَجَلْ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ.

"Memang benar. Tidaklah seorang muslim menderita sakit melainkan Allah akan menggugurkan dosa-dosanya seperti bergugurannya daun-daun."

Keutamaan Orang Buta

612. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, Jika aku memberikan cobaan kepada hamba-Ku pada kedua penglihatannya, lalu ia bersabar, maka keduanya Aku ganti dengan surga."

Bab Menjenguk Anak Sakit

613. Dari Usamah bin Zaid ﷺ, bahwasanya ada salah seorang puteri Nabi

ﷺ pernah berkirim surat kepada beliau yang ketika itu Usamah sedang bersama Rasulullah ﷺ, Sa'ad, dan Ubay. Ia mengira bahwa puterinya dalam sekarat. Kemudian Rasulullah mengirimkan salam kepada puterinya tersebut dan bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَمَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ مُسَمًّى فَلْتَحْتَسِبْ وَلْتَصْبِرْ فَأَرْسَلَتْ تُقْسِمُ عَلَيْهِ فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ وَقُمْنَا فَرُفِعَ الصَّبِيُّ فِي حَجْرِ النَّبِيِّ ﷺ وَنَفْسُهُ جُئِّثُ فَفَاضَتْ عَيْنَا النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ وَضَعَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ وَلَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ إِلَّا الرُّحَمَاءَ.

"Sesungguhnya Allah berhak mengambil dan memberi apa saja, sebab segala sesuatu itu telah ditentukan di sisi-Nya. Tabah dan bersabarlah." Kemudian puteri beliau memberitahukan bahwa ia akan datang (dengan membawa anaknya). Maka beliau berdiri dan kamipun ikut berdiri menyambutnya. Kemudian anakitu digendong dipangkuan Nabi ﷺ sementara nafasnya tersengal-sengal. Maka kedua mata beliau meneteskan air mata. Lalu Sa'ad berkata, 'Apa artinya itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ini adalah rahmat yang diletakkan oleh Allah dalam hati hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dan Allah tidak memberi rahmat kepada hamba-Nya melainkan orang-orang yang penuh kasih sayang."

Bab Larangan Mengharap Kematian Bagi Orang Sakit

614. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ

الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

"Salah seorang di antara kalian tidak boleh mengharapkan kematian karena suatu musibah (sakit atau yang lainnya) yang menimpanya. Jika ia harus melakukan sesuatu, maka sebaiknya ia berdoa, 'Ya Allah, biarkanlah aku tetap hidup kalau memang hidup itu baik bagiku."

615. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ.

"Sekali-kali seseorang tidak akan dimasukkan ke surga oleh amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, kecuali jika aku mendapatkan karunia dan rahmat. Karena itu, maka kerjakanlah yang benar dan bersungguh-sungguhlah. Dan janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian. Kalau ia memang orang yang baik, mungkin ia bisa menambah kebajikan, dan jika ia orang jahat, maka masih ada kesempatan baginya untuk berbenah diri."

616. Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ jika menjenguk orang sakit atau orang yang sakit itu dibawa menghadapnya, maka beliau berdoa,

أَذْهِبْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Wahai Tuhan sekalian manusia, hilangkanlah penyakit ini. Sembuhkanlah, karena Engkau adalah Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit sama sekali."

Bab Allah Memberikan Obat Bagi Segala Macam Penyakit

617. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.

"Allah tidak menurunkan satu penyakit pun melainkan Dia juga menurunkan juga baginya obat penyembuhnya."

618. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مِحْجَمٍ وَكَيَّةِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنْ الْكَيِّ.

"Kesembuhan itu ada pada tiga hal: dalam pisau pembekam, minuman madu, atau pembakaran dengan besi panas. Dan aku melarang umatku melakukan pembakaran dengan besi panas."

619. Dari Aisyah ﷺ, ia menyuruh membawa bubur untuk orang yang sakit dan untuk orang yang bersedih hati karena ditinggal mati oleh keluarganya. Ia berkata, "Ia adalah suatu yang tidak disukai namun bermanfaat." Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia akan menyuci bagian dalam tubuh salah seorang dari kalian, sebagaimana salah seorang di antara kalian membasuh wajahnya dengan air. Dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

التَّلْبِينَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزْنِ.

"Sesungguhnya bubur itu dapat menghibur hati orang yang menderita sakit dan juga dapat menghilangkan sebagian kesedihan.""

Bab Demam Itu Adalah Dari Uap Panas Neraka Jahanam

620. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.

"Demam itu merupakan uap didihan neraka Jahanam. Maka padamkanlah ia dengan air."

Bab Penyakit Tha'un

621. Dari Usamah bin Zaid, dari Rasulullah ﷺ,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا.

"Jika kalian mendengar penyakit tha'un yang menimpa suatu negeri, maka janganlah kalian memasuki negeri tersebut, dan jika penyakit itu menimpa suatu negeri sedang kalian tengah berada di negeri tersebut, maka janganlah kalian keluar darinya."

Bab "Mata" Itu Adalah Benar

622. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اَلْعَيْنُ حَقٌّ وَنَهَى عَنِ الْوَشْمِ.

"'Mata' itu adalah benan. Dan beliau melarang pembuatan tato."

Bab Ruqyah (Suwuk)

623. Dari Aisyah ﷺ, ia bererita, Rasulullah ﷺ membacakan dalam ruqyah bagi orang yang sakit,

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.

"Dengan nama Allah. Debu tanah kami dan (dengan) meludahkan sebagian kami, maka sembuhkanlah sakit kami dengan izin rabb kami."

Bab Meludah Sedikit Ketika Menyuwuk

624. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya ada sekelompok orang sahabat Rasulullah ﷺ berangkat dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan, sehingga mereka singgah di salah satu kabilah Arab. Para sahabat Rasulullah itu meminta diperlakukan sebagai tamu. Namun mereka tidak mau menganggapnya sebagai tamu yang mestinya harus dihormati. Lalu pemimpin kabilah tersebut disengat. Maka mereka berusaha mencari segala sesuatu yang bermanfaat tetapi tidak berhasil. Sebagian dari mereka berkata, "Sebaiknya kita temui rombongan orang-orang yang singgah di tempat kalian, mungkin saja mereka mempunyai yang bermanfaat bagi kita." Mereka pun menemui para sahabat itu seraya berkata, "Wahai sekalian rombongan, sesungguhnya pemimpin kami disengat, lalu kami berusaha dengan segala cara tetapi tidak mendatangkan hasil. Mungkin salah seorang dari kalian dapat mempunyai sesuatu (untuk membantu kami)?" Kemudian salah seorang dari rombongan itu (Abu Sa'id Al-Khudri) mengatakan, "Ya. Demi Allah, sesungguhnya aku bisa menyuwuk. Mengingat kalian tidak mau memperlakukan kami sebagai tamu, maka jasa menyuwukku harus kalian berikan imbalan." Kemudian mereka bersepakat untuk memberikan beberapa ekor kambing.

Maka ia pun berangkat dan memulai dengan meludah sedikit lalu membacakan, *"Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam* (suratal- fatihah)," sehingga pemimpin mereka itu sembuh seolah-olah ia lepas dari ikatan dan berjalan seperti sediakala. Maka mereka pun langsung memenuhi imbalan yang telah mereka janjikan kepadanya. Mereka mengatakan, "Bagi-bagikanlah (imbalan ini)." Maka sahabat yang bisa menyuwuk tadi berkata,

"Jangan kalian lakukan hal itu (membagi-bagi imbalan) sehingga kita datang menghadap Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa yang terjadi kepada beliau, selanjutnya kami menunggu apa yang beliau perintahkan kepada kami. Maka mereka pun menghadap Rasulullah ﷺ dan kemudian menceritakannya kepada beliau. Dan kemudian beliau pun bersabda,

وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا.

"Dari mana kamu tahu bahwa ia (surat al-fatihah) itu merupakan ruqyah (menyuwuk)?" Kalian telah melakukan suatu yang tepat. Bagi-bagikanlah, dan berikan pula bagian untukku bersama-sama kalian."

Bab Perdukunan

625. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita, ada beberapa orang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang para dukun, maka beliau berkata, "Dia itu bukan apa-apa (maksudnya ucapannya tidak bisa dipegang)." Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, para dukun itu memberitahukan kepada kami sesuatu yang kemudian menjadi kenyataan." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنْ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا مِنْ الْجِنِّيِّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلِطُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.

"Kalimat itu termasuk yang benar yang diperoleh dari jin lalu dibisikkan ke telinga para pembantunya dan kemudian mereka mencampur aduk-kannya dengan seratus kebohongan. "

Penjelasan Hadits

Paira dukun itu jarang sekali tepat dan benar dalam melakukan terkaan, dan yang sering dilakukannya adalah kesalahan dan ketidakbenaran. Oleh karena itu, jangan sampai anda terpengaruh dan mempercayai mereka dalam

menghadapi permasalahan. Dan barangsiapa yang berangkat ke tempat dukun, maka ia telah melakukan suatu perbuatan dosa.

626. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تُورِدُوا الْمُمْرِضَ عَلَى الْمُصِحِّ.

"Janganlah kalian mencampurkan orang yang sakit dengan orang yang sehat."

Bab Minum Racun dan Obatnya

627. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا.

"Barangsiapa yang menjatuhkan dirinya dari gunung lalu ia bunuh diri, maka ia terjun ke dalam neraka, ia kekal di dalamnya untuk selamanya. Dan barangsiapa yang minum racun lalu racun membunuh dirinya, maka racun itu akan berada di tangannya kelak pada saat di neraka Jahanam sedang ia dalam keadaan menelannya secara terus menerus untuk selamanya. Dan barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan besi, maka besi itu akan tetap di dalam tangannya menancap-nancapkan diri pada tubuhnya kelak di neraka Jahanam, ia kekal untuk selama-lamanya."

*****

KITAB PAKAIAN

Bab Pakaian dan Orang yang Mengenakannya dengan Penuh Kesombongan

628. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Siapakah orangyang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُلْ مَا شِئْتَ وَالْبَسْ مَا شِئْتَ مَا أَخْطَأَتْكَ اثْنَتَانِ سَرَفٌ أَوْ مَخِيلَةٌ.

"Makan, minum, dan bersedekahlah dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak disertai sikap sombong." Dan Ibnu Abbas mengatakan, "Makanlah sekehendak hatimu, betpakaian sesuka hatimu selama kamu masih boleh melakukannya dengan tidak berlebihan serta tidak juga sombong."

Bab Pakaian Sampai Berada di Bawah Kedua Mata Kaki

629. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنْ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ.

"Pakaian yang sampai berada di bawah dua mata kaki, maka ia berada di dalam neraka."

Bab Orang yang Menyeret Pakaian Karena Sombong

630. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ atau Abi Qasim bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seseorang sedang berjalan dengan pakaian yang menjadikan dirinya sangat kagum pada diri sendiri,[60] sambil menyisir rambutnya, maka pada Hari Kiamat kelak ia akan ditenggelamkan oleh Allah ke dalam bumi sambil teriak-teriak sampai Hari Kiamat."

Bab Pakaian di Dunia yang Menjadikan Wanita Telanjang di Akhirat

631. Dari Ummu Salamah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ biasa bangun malam seraya membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتْنَةِ مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ كَمْ مِنْ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada Tuhan selain Allah. Fitnah apakah yang telah diturunkan pada malam ini, dan perbendaharaan apa yang diturunkan. Siapakah yang membangunkan orang-orang yang tidur di kamar-kamar? Berapa banyak wanita yang berpakaian di dunia tetapi mereka telanjang pada Hari Kiamat kelak."

Allah ﷻ berfirman,

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, 'Jika kalian menginginkan

---

[60] Kagum pada diri sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi, maksudnya memandang dirinya sempurna, disertai lupa akan nikmat Allah. Jika disertai pula dengan menganggap rendah orang lain, maka itu dikatakan sombong.

kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya diberikan kepada kalian mut'ah[61] *dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan jika kalian menghendaki keridhaan Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar.*"

Penjelasan Hadits

Maksudnya, telah Aku (Allah) sediakan bagi kalian surga dengan segala macam kenikmatan yang terdapat di dalamnya. Dengan syarat kalian harus meninggalkan kesenangan dunia dengan segala macam perhiasannya. Dan isteri-isteri Rasulullah ﷺ lebih memilih kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Dan mereka lebih memilih untuk hidup zuhud. Sampai-sampai pernah diceritakan bahwasanya pernah (di zaman salah satu khalifah rasyidah) ada uang sejumlah delapan puluh ribu dirham dari Baitul Maal yang diberikan kepada Aisyah ﵂. Lalu Aisyah menyuruh budak wanita untuk membagi-bagikannya. Maka budak itu membagi-bagikannya dalam satu waktu. Setelah selesai, ia meminta sesuatu darinya kepada Aisyah untuk bisa dipergunakannya berbuka. Karena, pada saat itu ia dalam keadaan berpuasa, sedang ia tidak menemukan sesuatu pun untuk berbuka. Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan keridhaan kepada isteri-isteri Nabi ﷺ. Berikanlah taufik dan hidayah kepada kami, serta hindarkanlah kejahatan dan perhiasan dunia dari kami. Dan jadikanlah kami benar-benar orang zuhud lagi bertakwa. Sesungguhnya Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu.

Bab Duduk di Atas Tikar

632. Dari Aisyah ﵂,

[61] Yang dimaksud dengan *mut'ah* di sini adalah suatu pemberian yang diberikan kepada seorang perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami.

كَانَ يَحْتَجِرُ حَصِيرًا بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ وَيَبْسُطُهُ بِالنَّهَارِ فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ فَجَعَلَ النَّاسُ يَثُوبُونَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَيُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ حَتَّى كَثُرُوا فَأَقْبَلَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ.

"Nabi ﷺ biasa memasang tikar (sebagai dinding penghalang) pada malam hari, lalu beliau mengerjakan shalat dan pada siang harinya beliau menghamparkannya lagi dan kemudian duduk di atasnya. Maka orang-orang pun kembali lagi kepada Nabi ﷺ, lalu mereka mengerjakan shalat dengan shalat beliau sehingga jumlah mereka menjadi banyak. Selanjutnya beliau menghadap (kepada mereka) dan berkata, "Wahai sekalian manusia, kerjakanlah amal sesuai dengan kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian sendiri yang merasa bosan. Amal yang paling disukai Allah adalah amal yang rutin sekalipun hanya sedikit."

Bab Laki-laki yang Menyerupai Wanita

633. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

"Rasulullah ﷺ melaknat orang laki-laki yang menyerupai kaum wanita, dan kaum wanita yang menyerupai kaum laki-laki.

Bab Memotong Kumis

534. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنْ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ.

"Lima perkara yang termasuk fitrah: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ' ketiak."

635. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَجَّ أَوْ اعْتَمَرَ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ فَمَا فَضَلَ أَخَذَهُ.

"Berpenampilan bedalah dari orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot, cukurlah kumis. "Dan jikaIbnu Umar menunaikan ibadah haji atau umrah, maka ia menggenggam jenggotnya, dan sisanya ia potong."

636. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُوْنَ فَخَالِفُوهُمْ.

"Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani tidak pernah menyemir (rambut mereka), maka berpenampilan bedalah dari mereka."

Bab Sifat-sifat Rasulullah

637. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَيْسَ بِالْآدَمِ وَلَيْسَ بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ وَلَا بِالسَّبْطِ بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ فَتَوَفَّاهُ اللَّهُ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

"Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi dan tidak juga pendek, tidak juga putih murni serta tidak berwarna cokelat. Beliau tidak berambut terlalu keriting dan tidak juga lurus. Allah mengutus beliau padapermulaan usia empat puluh tahun, lalu beliau menetap di Makkah selama sepuluh tahun dan sepuluh tahun lainnya berada di Madinah. Kemudian Allah mewafatkan beliau pada permulaan usia enam puluhan. Dan pada rambut dan jenggot beliau tidak sampai terdapat dua puluh rambut putih (uban)."

Bab Menyisir Rambut

638. Dari Sahal bin Sa'ad bahwasanya ada seseorang yang nyelonong muncul dari salah satu celah yang terdapat di rumah Nabi ﷺ, sedang pada waktu itu beliau tengah menggaruk kepala beliau dengan sisir, maka beliau bersabda,

لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تَنْظُرُ لَطَعَنْتُ بِهَا فِي عَيْنِكَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ قِبَلِ الْأَبْصَارِ.

"Seandainya aku tahu kamu memperhatikan, niscaya aku akan colok kedua matamu dengan sisir ini. Sesungguhnya telah ditetapkan permohonan izin sebelum melihat."

Bab Adzab Bagi Orang yang Menggambar

639. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ.

"Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak adalah orang-orang yang suka menggambar."

Penjelasan Hadits

Yaitu orang yang menggambar atau membuat bentuk berbagai macam hewan yang dijadikan sembahan selain Allah. Setelah itu mereka memahat dan mengukirnya menjadi semua bentuk yang diinginkan. Mereka mendapatkan siksaan karena mereka kafir kepada Allah Ta'ala sehingga mereka tidak jauh berbeda dengan Fir'aun. Sedangkan orang yang menggambar dengan tujuan bukan untuk sembahan, maka ia telah berbuat maksiat semata. An-Nawawi dan juga ulama lainnya menyebutkan, "Menggambar hewan itu suatu yang sangat diharamkan dan termasuk dosa besar, baik gambar itu pada kanvas maupun di pakaian, di piring atau perkakas lainnya, di tembok atau lainnya, baik untuk diperjualbelikan maupun untuk koleksi. Sedangkan menggambar selain makhlukyang bernyawa diperbolehkan.

Bab Menyobek Gambar

640. Dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيبُ إِلَّا نَقَضَهُ.

"Nabi ﷺ tidak pernah membiarkan suatu gambar pun di dalamnya rumahnya melainkan ia menyobeknya."

Penjelasan Hadits

Mengenai masuknya orang ke dalam rumah orang yang terdapat gambar, maka mayoritas ulama memakruhkannya. Bahkan Abu Muhammad mengharamkannya. Dan jika gambar itu berada di luar rumah dan tidak di dalamnya, misalnya di taman, maka hal itu tidak terlarang seseorang untuk memasuki rumah tersebut. Yang jelas, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa gambar hewan di dalam atap, dinding, bantal, tirai pemisah, maupun pakaian merupakan suatu hal yang dibenci. Tetapi dibolehkan jika digambarkan di lantai atau karpet atau tempat yang dijadikan pijakan, atau gambar hewan yang terpotong kepalanya atau

gambar pepohonan maka yang demikian itu dibolehkan. Dan diharamkan menggambarkan hewan di dinding, pedang, tanah, dan pakaian. Jika ada orang yang menggambarnya, maka ia akan diberikan hukuman berupa tidak masuknya para malaikat pemberi rahmat ke dalam rumahnya, tidak juga bershalawat padanya, serta tidak memohonkan ampunan baginya.

Bab Orang yang Menggambarkan Makhluk Hidup, Maka Pada Hari Kiamat Akan Dituntut Meniupkan Roh Pada Gambar Itu

641. Dari An-Nadhr bin Anas bin Malik, ia bercerita, aku pernah duduk di sisi Ibnu Abbas, sedang orang-orang bertanya (meminta fatwa) kepadanya, dan ia menyebutkan (sunah) Rasulullah ﷺ sehingga ia ditanya, maka ia menjawab, aku pernah mendengar Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa yang menggambar suatu gambar di dunia, maka pada Hari Kiamat kelak ia akan dituntut untuk meniupkan roh pada gambar yang dibuatnya tersebut, padahal iajelas tidak mampu melakukannya."

Penjelasan Hadits

Demikian itulah tindakan yang menghasilkan dosa dan pelakunya akan kekal di dalam neraka. Kekekalan itu bagi orang yang membuat gambar dengan tujuan untuk berbuat kafir, sedangkan yang bertujuan bukan kekufuran, maka ia hanya sebatas seorang yang berbuat maksiat.

Dan hadits di atas dimaksudkan sebagai kecaman dan ancaman siksaan yang berat dengan siksaan bagi orang-orang kafir. Yang demikian itu dimaksudkan agar hal itu untuk memberi gambaran yang lebih mendalam. Sedangkan fotografi yang ada pada zaman sekarang ini, maka

ada yang berpendapat membolehkannya, karena mesin itu sangat membantu perkembangan ilmu dan sejarah.

Bab Orang yang Paling Berhak Diperlakukan dengan Baik

642. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ.

"Ada seseorang yang dating kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak untuk aku perlakukan dengan baik?" Beliau menjawab, "Ibumu." "Lalu siapa lagi?" tanyanya lebih lanjut, Beliau menjwab, "Ibumu." Kemudian ia bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu. " "Kemudian siapa lagi?" tanyanya. Beliau menjawab, "Bapakmu."

Bab Berjihad Dengan Izin Kedua Orangtua

643. Dari Abdullah bin Umar ﵄, ia bercerita, ada seseorang yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Bolehkah aku berjihad?" Beliau menjawab, "Apakah kamu mempunyai kedua orangtua?" Ia menjawab, "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.

"Berjihadlah engkau dengan berbakti kepada keduanya."

Bab Larangan Mencela Orangtua

644. Darinyajuga, ia bercerita, Rasulullah ﷺ berabda,

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Sesungguhnya di antara dosa besar yang paling besar adalah jika seseorang melaknat kedua orang tuanya." Lalu ditanyakan, "Ya Rasulullah, lalu bagaimana seseorang itu melaknat kedua orangtuanya?" Beliau menjawab, "Yaitu jika seseorang mencela ayah orang lain, maka orang lain itu akan mencela ayah dan ibunya."

Bab Menyambung Tali Silaturahim dengan Ibu

645. Dari Asma' binti Abi Bakar ﷺ, ia bercerita,

قَدِمَتْ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ وَمُدَّتِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا النَّبِيَّ ﷺ مَعَ ابْنِهَا فَاسْتَفْتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُهَا قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكِ.

"Ibuku pernah datang sedang ia adalah seorang musyrik pada masa Quraisy, pada saat mereka mengatakan perjanjian damai dengan Nabi ﷺ bersama ayahnya (ibuku). Kemudian aku meminta fatwa kepada Nabi ﷺ, lalu kukatakan, "Sesungguhnya ibukku telah datang menemuiku sedang ia menginginkan (berbuat baik dan menyambung hubungan denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu."

Bab Dosa Memutuskan Hubungan Silaturahim

646. Dari Jubair bin Muth'im, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ, bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan (hubungan silaturahim)"

647. Dari Al-A'masy dan oleh Al-Hasan dan Fithr dimarfu'kan sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِى إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Yang disebut orang yang menyambung tali silaturahim itu bukanlah orang yang memberi orang sebagai balasan, tetapi yang disebut menyambung silaturahim adalah yang jika silaturahmi diputuskan maka ia menyambungnya."

648. Dari Aisyah ﵂, isteri Nabi ﷺ, ia (Aisyah ﵂) pernah memberitahu beliau, ia bercerita, "Ada seorang wanita yang mendatangiku bersama dua puterinya. Ia meminta sesuatu kepadaku, tetapi aku tidak mempunyai apa-apa kecuali hanya satu butir korma. Lalu aku memberikannya dan membagikannya di antara kedua puterinya. Kemudian ia berdiri dan keluar, maka Nabi ﷺ masuk, lalu ia memberitahu beliau, maka beliau' bersabda,

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang menyantuni puteri-puteri ini, lalu berbuat baik kepada mereka, maka mereka semua akan menjadi hijab baginya dari neraka."

Bab Kasih Sayang Orangtua Kepada Anak

649. Dari Aisyah ﷺ, ia bercerita, ada orang badui yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Kalian suka menciumi anak-anak sedang kami tidak pernah mencumi mereka." Maka Nabi ﷺ bersabda,

أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.

"Aku tidak mempunyai kekuasaan untuk mengaruniakan rasa kasih sayang kepada dirimu, sedang Allah telah mencabutnya dari hatimu."

550. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah mencium Hasan bin Ali sedang bersamanya berdapat Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi dalam keadaan duduk. Lalu Aqra' bercerita, "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak dan aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka." Maka Rasulullah ﷺ memandang kepadanya dan kemudian bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ.

"Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi."

Bab Kasih Sayang Antara Sesama Makhluk

651. Darinya pula, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ.

"Allah menjadikan rahmatmenjadiseratus bagian, lalu Allah Ta'ala menahan sembilan puluh sembilan di antaranya di sisi-Nya, dan Dia menurunkan satu bagian lainnya ke bumi. Dan salah satu dari bagian

itu adalah kasih sayang yang ada antara makhluk, sampai kuda itu mengangkat telapak tangan karena takut mengenai anaknya."

652 Dari Amir Asy-Sya'abi, dari Nu'man bin Basyir ﷺ m, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Engkau melihat orang-orang mukmin dalam kasih sayang, bercinta kasih, berlemah lembut di antara mereka seperti satu jasad, yang jika salah satu anggota tubuhnya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasa susah tidur dan demam."

Bab Dosa Orang yang Membuat Tetangganya Tidak Merasa Aman

653. Dari Abu Syuraih Al-Khuza'i ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِى لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ.

"Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman." Ditanyakan, "Siapakah orang itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang membuat tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."

Bab Berwasiat Kepada Tetangga

654. Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ, berkata,

مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Jibril masih terus berwasiat kepadaku (untuk berbuat baik) kepada tetangga sehingga aku mengira bahwa ia akan menjadi ahli warisnya."

655. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akihat, maka hendaklah ia mengormati tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam saja."

Bab Setiap Kebaikan Adalah Sedekah

656. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ.

"Setiap kebaikan adalah sedekah."

Bab Ucapan Baik Merupakan Sedekah

657. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ.

"Ucapan yang baik itu merupakan sedekah."

Bab Berlemah Lembut dalam Segala Hal

658. Dari Aisyah ﵂. iabercerita, adaserombongan orang Yahudi yang masuk menemui Rasulullah ﷺ, maka mereka berkata, "Assamu 'Alaikum (Semoga kebinasaan menimpa kalian)." Aisyah berkata, "Maka aku memahaminya dan kukatakan, 'Semoga kebinasaan dan laknat juga menimpa kalian.'" Lebih lanjut, Aisyah bercerita, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.

"Tenang, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala sesuatu." Maka kukatakan, "Ya Rasululla, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan?" Beliau bersabda, "Dan aku telah menjawab, 'Wa 'alaikum (semoga juga menimpa kalian).'"

Bab Syafa'at yang Baik

659. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﵁, dari Nabi ﷺ, bahwasanya jika beliau didatangi seorang penanya atau orang yang mempunyai keperluan, maka beliau berkata,

اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ.

"Berikanlah syafa'at dan hendaklah kalian mencari pahala, dan Allah akan menetapkan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya melalui lisan Rasul-Nya."

Bab Rasulullah Tidak Akan Pernah Berbuat Keji

660. Dari Anas bin Malik ﵁, ia bercerita,

لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ ﷺ سَبَّابًا وَلَا فَحَّاشًا وَلَا لَعَّانًا كَانَ يَقُولُ لِأَحَدِنَا عِنْدَ الْمَعْتِبَةِ مَا لَهُ تَرِبَ جَبِينُهُ.

"Nabi ﷺ bukan seorang pencaci maki, pelaku perbuatan keji, serta bukan juga pelaknat. Dimana pernah mengatakan kepada salah seorang di antara kami pada saat menegur, "Mudah-mudahan ia mau bersujud sehingga dahinya berdebu."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, Rasulullah ﷺ mendoakan mudah-mudahan ia mau mengerjakan shalat sehingga dahinya berdebu. Doa tersebut dimaksudkan agar ia mau berbuat taat atau meletakkan kepalanya ke tanah (bersujud).

661. Dari Aisyah ﵂, bahwasanya ada seorang laki-laki yang meminta izin kepada Nabi ﷺ, setelah beliau melihatnya (dari kejauhan), maka beliau berkata,

بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ وَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ فَلَمَّا جَلَسَ تَطَلَّقَ النَّبِيُّ ﷺ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطَ إِلَيْهِ فَلَمَّا انْطَلَقَ الرَّجُلُ قَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حِينَ رَأَيْتَ الرَّجُلَ قُلْتَ لَهُ كَذَا وَكَذَا ثُمَّ تَطَلَّقْتَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطْتَ إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا عَائِشَةُ مَتَى عَهِدْتِنِي فَحَّاشًا إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ.

"Ia sejelek-jelek teman dalam pergaulan, dan sejelek-jelek anak dalam pergaulan." Setelah ia duduk, maka Nabi ﷺ menampakkan wajah yang ceria dan mengambutnya dengan lapang dada. Dan setelah orang itu pergi, maka Aisyah berkata, "Ya Rasulullah, ketika melihat orang itu engkau mengatakan begini dan begitu kepadanya. Dan kemudian engkau

menampakkan wajah ceria dan bahkan menyambutnya dengan lapang dada." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Aisyah, kapan engkau menjadikanku sebagai seorang yang berkata-kata keji? Sesungguhnya orang yang mempunyai tempat paling buruk di sisi Allah adalah yang dijauhi manusia karena takut kepada kejahatannya."

Bab Perilaku Baik

662. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik, paling dermawan,' dan orang paling berani. Pada suatu malam penduduk Madinah mengalami suatu ketakutan, lalu mereka pergi menuju ke arah suara. Maka mereka disambut oleh Nabi ﷺ, dan orang-orang telah berbondong-bondong ke suara tersebut, sedang beliau bersabda,

لَنْ تُرَاعُوا لَنْ تُرَاعُوا وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ عُرْيٍ مَا عَلَيْهِ سَرْجٌ فِي عُنُقِهِ سَيْفٌ فَقَالَ لَقَدْ وَجَدْتُهُ بَحْرًا أَوْ إِنَّهُ لَبَحْرٌ.

"Janganlah kalian takut." Yang ketika itu beliau berada di atas kuda milik Abu Thalhah yang tidak berpelana. Di leher beliau bersandang pedang. Dan beliau berkata, "Kami mendapatinya sebagai kuda yang cepat larinya." Atau beliau bersabda, "Kuda ini sangat cepat larinya."

Bab Sifat Dermawan

663. "Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda,

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ.

"Zaman sudah semakin dekat, amal pun semakin berkurang, kekikiran sudah dicampakkan, dan al-haraj semakin merajalela." Para sahabat

bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan al-haraj itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan."

Bab Cinta Karena Allah

664. Dari Anas bin Malik ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَحَتَّى أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ وَحَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا.

"Tidaklah seseorang merasakan manisnya iman sehingga mencintai seseorang hanya karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah selamatkan, sebagaimana ia benci dicampakkan ke dalam api neraka. Dan menjadikan Allah serta Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lainnya."

Bab Menuduh Fasik dan Kafir Kepada Orang Lain

665. Dari Abu Dzar ﵁, ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

"Tidaklah seseorang menuduh fasik dan tidakpula menuduh kafir (kepada orang lain) melainkan tuduhan itu berbalik kepadanya, jika si tertuduh tidak demikian kenyataannya."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu berlaku jika orang yang dituduh itu memang tidak demikian kenyataannya, tetapi jika kenyataannya memang benar fasik atau kafir, maka tuduhan itu tidak akan kembali kepadanya. Tetapi jika tuduhan

tersebut dimaksudkan untuk menjatuhkan namanya atau menyakitinya, maka yang demikian itu sama sekali tidak dibenarkan. Karena, kita semua diperintahkan untuk menutupi aib orang lain sekaligus dianjurkan untuk memberitahukan yang benar secara baik dan penuh kelembutan. Dan Islam melarang kita melakukan segala sesuatu dengan kekerasan, karena seringkali kekerasan itu justru membuat seseorang semakin nekad dan tenggelam dalam kesesatannya dan terus menerus mengulangi perbuatan jahatnya tersebut. Dan hendaklah semua peringatan dan pemberitahuan itu disampaikan dengan penuh santun dan bijak.

Bab Melaknat Orang Mukmin

666. Dari Abu Qilabah, bahwa Tsabit bin Dhahak, yang ia termasuk salah seorang sahabat yang ikut Bai'atur Ridhwan. Ia memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ وَلَيْسَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ.

"Barangsiapa yang bersumpah untuk agama selain Islam,[62] *maka ia seperti apa yang dikatakannya. Dan tidak ada kewajiban nadzarbagi anak Adam atas suatu yang tidak ia miliki (mampu),*[63] *Dan barangsiapa yang melaknat seorang mukmin, maka ia seperti membunuhnya. Dan barangsiapa menuduh kafir seorang mukmin, maka ia seperti telah membunuhnya."*

---

[62] Misalnya dengan mengatakan, "Jika aku berbuat begini, maka aku menjadi seorang Yahudi atau Nasrani."

[63] Misalnya dengan mengatakan, "Jika Allah menyembuhkan sakitku, maka budak si fulan itu menjadi bebas, atau aku akan menyedekahkan rumah Zaid, misalnya.

Bab Adu Domba

667. Dari Hudzaifah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

Bab Orang yang Bermuka Dua

668. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَجِدُ مِنْ شَرِّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللَّهِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِى يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

"Engkau akan mendapatkan orang yang paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang bermuka dua, yaitu yang datang kepada orang-orang dengan satu wajah dan kepada orang- orang lainnya dengan wajah lainnya."

Bab Orang Mukmin Menutupi Dirinya Sendiri

669. Darinya juga, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ.

"Setiap umatku terampuni kecuali orang yang secara terang-terangan (berbuat fasik). Dan sesungguhnya yang termasuk sikap tidak peduli

adalah seseorang berbuat sesuatu pada malam hari, lalu bangun pagi sedang Allah telah menutupinya. Lalu ia berkata, "Hai fulan, tadi malam aku berbuat begini dan begitu," dan Tuhannya masih terus menutupinya sehingga ia bangun pagi sedang tabir Allah telah terbuka darinya."

Bab Orang yang Mendiamkan Saudaranya Lebih dari Tiga Hari

670. Dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِى يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Tidak dibolehkan bagi seseorang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, dimana jika keduanya saling bertemu yang satu berpaling ke sini dan yang lainnya berpaling kesana. Dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai salam."

Bab Dusta

671. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى عَلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُوْنَ صِدِّيْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ كَذَّابًا.

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu selalu menunjukkan kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang akan berbuat jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu selalu membawa kepada keburukan

dan sesungguhnya keburukan itu selalu membawa kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu akan berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwa- lah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur."*

672. Dari Samurah bin Jundub ؓ, ia bercerita, Nabi . ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالَا الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ يَكْذِبُ بِالْكَذْبَةِ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ فَيُصْنَعُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Aku pemah melihat dua orang (malaikat dalam mimpi). Keduanya mendatangiku. Lalu orang yang kulihat dirobek mulutnya berkata, temyata ia seorang pendusta yang berbuat dusta, yang dusta itu akan terus dibebankan kepadanya sampai mencapai ufuk, lalu ia akan menjadi beban baginya sampai Hari Kiamat."

Bab Marah

673. Dari Abdullah bin Umar ؓ, ia bercerita, ketikaNabi ﷺ melihat dahak di kiblat masjid, maka beliau langsung menggaruknya dengan tangannya, lalu beliau marah dan berkata,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ حِيَالَ وَجْهِهِ فَلَا يَتَنَخَّمَنَّ حِيَالَ وَجْهِهِ فِي الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian berada dalam shalat, maka sesungguhnya Allah berada di hadapan wajahnya. Oleh karena itu jangan sekali-kali ia meludah di hadapan wajahnya pada saat shalat."

674. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukanlah orang kuat itu karena perkelahian, tetapi orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya pada saat marah."

Penjelasan Hadits

Maksadnya, orang yang kuat lagi perkasa bukanlah orang yang suka berkelahi dan bertengkar, tetapi yang disebut orang perkasa adalah orang yang mampu mengendalikan kemarahannya pada saat marah. Jika seseorang mampu mengendalikan marahnya, berarti ia adalah orang terkuat dan paling perkasa di antara lawan-lawannya. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, "Lawanlah musuhmu, yang tidak lain adalah dirimu sendiri." Yang demikian itu merupakan ungkapan yang mempunyai makna yang sangat dalam. Karena, ketika ia berada dalam keadaan benar-benar marah dan nafsu amarahnya pun telah memuncak, maka pada saat itu ia harus bergelut melawan dirinya sendiri, sehingga ia mampu menga- lahkannya dengan kesabaran dan keperkasaannya tadi.

675. Dan juga darinya, bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah,

أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ.

"Berikanlah wasiat kepadau." Maka beliau bersabda, "Jangan marah." Lalu beliau mengulanginya beberapa kali seraya berkata, "Jangan marah."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, hindarilah berbagai macam faktor yang menjadi penyebab kemarahan, dan jangan sekali-kali mencari mendekatinya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمۡ يَغۡفِرُونَ ٣٧

"Dan bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan jika mereka marah mereka memberi maaf." (Asy-Syuura: 37)

Yang dimaksud dengan dosa-dosa besar tersebut adalah berkenaan dengan tindakan bid'ah dan syubuhat. Sedangkan perbuatan keji adalah yang berkenaan dengan kekuatan nafsu syahwat. Dan dalam surat yang lain, Allah ﷻ juga berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134)

Bab Malu

676. Dari Imran bin Hushain ؓ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْحَيَاءُ إِلَّا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."

677. Dari Abu Mas'ud, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ.

"Sesungguhnya di antara yang diketahui oleh umat manusia dari ucapan kenabian adalah jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesuka hatimu."

Bab Bergaul Dengan Orang

678. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita,

خَالِطِ النَّاسَ وَدِينَكَ لَا تَكْلِمَنَّهُ وَالدُّعَابَةِ مَعَ الْأَهْلِ.

"Bergaullah dengan banyak orang, tetapi jangan sekali-kali merusak agamamu."

679. Dari Abu Darda' ﷺ, ia bercerita,

إِنَّا لَنَكْشِرُ فِي وُجُوهِ أَقْوَامٍ وَإِنَّ قُلُوبَنَا لَتَلْعَنُهُمْ.

"Sesungguhnya kami akan tersenyum kepada orang-orang meskipun sebenarnya hati kami membenci mereka."

Bab Orang Mukmin Tidak Boleh Terperosok Dua Kali Ke Dalam Satu Lubang

680. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ.

"Seorang mukmin tidak boleh terperosok dua kali ke dalam satu lobang."

Bab Tentang Sya'ir

681. Dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

"Sesungguhnya di antara sya'ir itu terdapat hikmah."

682. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda, "Ungkapan yang paling jujur yang disampaikan oleh seorang penyair adalah ucapan Labid,

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ.

"Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah itu pasti binasa."

683. Dari Abu Hurairah juga, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخًا لَكُمْ لَا يَقُولُ الرَّفَثَ.

"Sesungguhnya salah seorang saudara kalian tidak mengatakan perkataan keji.

Yang dimaksudkan oleh Abu Hurairah adalah Abdullah bin Rawahah, yaitu ketika ia mengungkapkan sya'ir seraya memuji Nabi ﷺ,

"Di tengah-tengah kami terdapat Rasulullah
yang membacakan kitab-Nya,
Dan kebaikan pun muncul pada pagi hari
secara terang benderang,
Ia tunjukkan kepada kitapetunjuk setelah
sebelumnya berada dalam kebutaaan,
sedanghati kita meyakini penuh bahuia apa yang
ia katakan itu pasti terjadi.
Ia senantaiasa menjauhkan tubuhnya
dari tempat tidurnya,
pada saat dimana orang-orang musyrik merasa
keberatan meninggalkan tempat tidumya."

684. Dari IbnuUmar ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

"Penuh perut seseorang dengan nanah yang merusakkannya adalah lebih baik daripada penuh perutnya dengan sya'ir."

Penjelasan Hadits

Yang terakhir ini khusus berkenaan dengan sya'ir-sya'ir yang tidak benar, yang mengungkapkan kebatilan dan cenderung menyimpang serta

melalaikan dzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan sya'ir-sya'ir yang benar maka yang demikian itu merupakan hal yang sah-sah saja. Misalnya pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, yang juga mencakup dzikir, zuhud, dan segala bentuk nasihat yang bermanfaat.

Bab Tanda Cinta Kepada Allah ﷻ

685. Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,
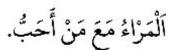
"Seseorang itu senantiasa bersama dengan orang yang dicintainya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, kelak di akhirat dan di dalam surga seseorang akan terus menerus bersama yang dicintainya, yaitu Allah ﷻ, dengan disertai niat tulus karena-Nya. Karena, kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya itu tergantung pada keataatan mereka sendiri kepada-Nya. Dan cinta merupakan salah satu amalan hati, dan bergantung pada keayakinan dan niatnya, karena niat merupakan dasar sedangkan amalan sekedar mengikutinya saja. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa- dosa kalian." (Ali Imran: 31)

Ya Allah, aku memohon cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu dan amal yang mengantarkan diriku pada kecintaan-Mu.

Bab Bersin dan Menguap

686. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Sesungguhnya Allah mencintai bersin dan membenci menguap. Oleh karena itu, barangsiapa di antara kalian bersin, maka hendaklah ia memanjatkan pujian kepada Allah. Dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang mendengarnya (pujian) itu untuk mendoakannya. Sedangkan menguap itu berasaldari syaitan, maka hendaklah ia mencegah-nyasemampu mungkin. Karena, jika ia mengucapkan, 'Haa maka syaitan menertawakannya."

Penjelasan Hadits

Bagi orang yang bersin disunahkan membaca, '*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)." Dan bagi orang muslim yang mendengarnya disunahkan mendoakan, "*Yarhamukallahu* (Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu." Dan orang yang bersin itu hendaknya membalas doa itu dengan mengucapkan, "*Yahdikumullah wa yushlihu baalakum* (Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian."

Bab Mengucapkan Salam Oleh Rombongan yang Sedikit Atas Rombongan yang Banyak

687. Dan juga darinya (Abu Hurairah), ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Hendaklah orang muda memberi salam kepada orang yang lebih tua,

orang yang berjalan kepada orang yang duduk, rombongan yang sedikit kepada rombongan yang lebih banyak."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dan orang yang berkendaraan kepada orang yang berjalan kaki."

Bab Zina Anggota Tubuh

688. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih menyerupai dosa-dosa kecil dari apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنْ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ.

"Sesungguhnga Allah telah menetapkan bagi anak cucu Adam suatu bagian dari zina, yang sudah pasti dialami dan tidak mungkin tidak. Zina mata itu adalah melihat, zina lisan adalah ucapan, sedangkan nafsu itu berangan-angan dan berselera dan kemaluan yang membenarkan hal itu atau mendustakannya."

Bab Larangan Memberi Salam Kepada Pelaku Maksiat

689. Dari Abdullah bin Umar, ia berkata,

لَا تُسَلِّمُوْا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ.

"Janganlah kalian memberi salam kepada para peminum khamer."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, tidak hanya terbatas pada orang-orang yang minum khamer, tetapi juga semua orang yang melakukan perbuatan dosa, dan

salam yang mereka ucapkan pun tidak perlu dijawab. Demikian yang menjadi pendapat jumhurul ulama. Bahkan sebagian penganut madzhab Hanafi menyatakan yang termasuk orang yang bermaksiat adalah orang yang banyak bercanda, berkata-kata kotor. Mereka inilah yang tidak boleh diberi salam atau menjawab salam mereka.

Bab Bangkitlah untuk Memberikan Bantuan

690. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya Bani Quraizhah pernah mampir di wilayah kekuasaan Sa'ad bin Mu'adz Kemudian Nabi ﷺ mengirimkan utusan kepadanya (Sa'ad). Lalu ia datang, maka beliau pun bersabda (kepada para sahabat yang lain),

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ قَالَ خَيْرِكُمْ.

"Bangkitlah (untuk menyambut) tuan kalian," atau beliau mengatakan, "Orang yang terbaik di antara kalian."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu dimaksudkan untuk menghormati sekaligus memuliakannya. Selain itu, hadits di atas juga menganjurkan untuk menghormati dan memuliakan orang-orang yang mempunyai kelebihan, misalnya orang yang mempunyai ilmu, orang yang mengadakan perdamaian dan perbaikan. Dan yang dimaksudkan dengan pengertian di atas adalah hendaklah kalian bangkit membantunya (Sa'ad) turun dari keledainya dan berlemah lembut sehingga tidak ada sedikit tindakan pun yang akan menyakitinya.

Bab Larangan Membangunkan Seseorang Dari Duduknya Agar Ia Bisa Menduduki Tempat Duduk Tersebut

691. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ.

"Seseorang tidak boleh membangunkan orang lain dari duduknya untuk kemudian ia duduk di tempat tersebut."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu khusus berkenaan dengan tempat duduk yang dibolehkan, misalnya masjid atas majelis ta'lim, tampat walimahan, dan tempat-tempat lainnya. Sedangkan tempat duduk yang ditempati seseorang sedang ia tidak berhak duduk di situ, maka dibolehkan bagi kita menyuruhnya berdiri atau pergi. Dan diperbolehkan juga bagi kita mengeluarkan orang gila dan orang yang makan bawang merah dari masjid atau majelis ta'lim.

Bab Larangan Berbicara Berduaan Baja Ketika Bedang Bersama Beberapa Brang

692. Dari Abdullah bin Umar ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةٌ فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ.

"Jika mereka berjumlah tiga, maka tidak diperbolehkan bagi dua orang dari mereka berbicara dengan mengabaikan seorang lainnya."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu dilarang karena bisa saja kedua orang itu bertujuan buruk kepadanya atau menyebabkan orang berprasangka buruk kepada mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيۡتُمۡ فَلَا تَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ۝٩

"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kalian membicarakan tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan kedurhakaan kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang berbuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan." (Al- Mujadilah: 9)

Bab Larangan Membiarkan Api Tetap Nyala Pada Saat Tidur

693. Darinya juga (Abdullah bin Umar), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ.

"Janganlah kalian membiarkan api (lampu) tetap nyala di rumah kalian ketika kalian tengah tidur."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu, karena manusia mempunyai kecenderungan yang sangat besar untuk lengah. Boleh saja tetap dinyalakan jika keamanannya bisa dijamin, misalnya pelita atau lampu templek atau lampu gantung atau listrik yang ada sekarang ini.

Bab Doa

694. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ.

"Setiap Nabi itu mempunyai doa yang telah dipanjatkan, sedang aku ingin menyembunyikan doaku sebagai syafa'at bagi umatku kelak di akhirat."

Penjelasan Hadits

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,
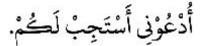
"Berdoalah kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkan bagi kalian."

Dengan demikian, Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk berdoa dan tunduk kepada-Nya, dan secara tegas Dia menyatakan bahwa Dia akan mengabulakan doa tersebut, sebagai karunia sekaligus penghormatan bagi kita. Karena, doa merupakan salah satu bentuk ketaatan yang paling mulia. Dalam hadits Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, mengenai apayang diriwayatkan dari Tuhannya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, "Yang ada antara Diri-Ku dan dirimu, maka darimu doa dan atas-Ku untuk mengabulkannya." Aku berdoa kepada-Mu, Tuhan yang Maha Pemurah, berikanlah rahmat kepadaku, berikanlah ampunan atas dosa-dosaku yang telah berlalu, dan perkenankan aku untuk menaati-Mu. Perbanyaklah keturunanku dan jauhkanlah aku dari segala macam penyakit. Dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur dan adzab api neraka, juga dari fitnah kehidupan dan kematian. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

"Janganlah engkau meminta kepada Bani Adam
untuk memenuhi suatu kebutuhan,
tetapi mintalah kepada Zat yang pintu-pintu-Nya
tiada pernah tertutup.
Allah murka jika engkau enggan meminta kepada-Nya,
sedangkan anak cucu Adam marah pada saat
engkau mengajukan permintaan."

Bab Sayyidul Istighfar

695. Dari Syidad bin Aus ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sayyidul istighfar (istighfar yang paling afdhal) adalah engkau mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau adalah rabbku, tidak ada Ilah selain Engkau. Engkau

telah menciptakan diriku. Aku adalah hamba-Mu, dan aku berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi ikrar dan janji(ku) kepada-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat yang telah Engkau berikan kepada-Ku dan mengakui pula dosa-dosaku. Oleh karena itu, berikanlah ampunan kepadaku, sesungguhnya tidak ada yang dapat memberikan ampunan atas semua dosa melainkan hanya Engkau semata." Lebih Lanjut Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang mengatakannya pada siang hari dengan penuh keyakinan dan tulus, lalu ia mati pada hari itu juga sebelum sore hari tiba, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa yang mengucapkannya pada malam hari dengan penuh keyakinan dan tulus, lalu ia meninggal dunia sebelum pagi hari tiba, maka ia termasuk penghuni surga."

Penjelasan Hadits

Di antara syarat sahnya istighfar adalah niat, menghadap wajah, dan memperhatikan tata krama. Hadits di atas telah menyatukan pengakuan keesaan Allah ﷻ semata dan pengakuan bahwa Dia Zat Maha Pencipta yang menciptakan segala sesuatu yang ada. Dan seluruh makhluk-Nya berkewajiban menyembah dan menuhankan-Nya serta mengakui perjanjian yang dulu pernah diikrarkan. Selain itu, mereka juga berkewajiban mengharapkan semua apa yang telah dijanjikan-Nya serta memomon ampunan dan perlindungan dari kejahatan makhluk-Nya. Selain itu, mereka juga harus selalu memohon ampunan kepada-Nya serta memberikan pengakuan bahwasanya tidak ada seorang pun yang mampu melakukan hal tersebut kecuali hanya Dia semata. Oleh karena itu, doa tersebut disebut sebagai sayyidul istighfar.

696. Allah ﷻ berfirman,

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

"Mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anak- anak kalian, serta mengadakan untuk kalian kebun-kebun serta mengadakan pula di dalamnya untuk kalian sungai-sungai." (Nuh: 10-12)

Penjelasan Hadits

Sungai-sungai tersebut akan mengaliri sawah-wasah dan kebun-kebun kalian. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman, "Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji," yakni segala bentuk perbuatan buruk, misalnya zina. "Atau menganiaya diri sendiri," yaitu dengan cara berbuat dosa yang akibatnya tidak hanya menimpa dirinya sendiri tetapi juga orang lain, misalnya zina, riba. Menganiaya diri sendiri adalah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar maupun yang kecil. "Mereka ingat akan Allah," baik melalui lisan maupun hati mereka sehingga mereka senantiasa terdorong untuk bertaubat atau senantiasa mengingat ancaman dan siksa Allah ﷻ. "Lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka," Kemudian mereka bertaubat atas semua dosa yang telah dilakukannya karena menyadari bahwa samua perbuatannya itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat dan kemudian mereka menyesali semua kesalahannya. "Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? " Artinya, tidak ada satu pun yang dapat memberikan ampunan atau menerima taubat kecuali hanya Allah semata. "Dan mereka tidak tidak meneruskan perbuatan kejinya itu," maksudnya mereka sama sekali tidak lagi mengerjakan perbuatan buruk mereka itu, "Sedang mereka mengetahui." Yakni, memahami dan mengetahui hukum haram yang melekat padanya.

"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yangMahamengetahui lagi Mahabijaksana."

Bab Istighfar Nabi Muhammad

697. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepadanya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali."

Bab Taubat Kepada Allah

698. Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ.

"Sesungguhnya seorang mukmin itu melihat dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah gunung ia sangat takut tertimpa olehnya. Sedangkan orang jahat melihat dosa-dosanya seperti lalat yang terbang melintas di hadapan hidungnya, lalu ia menghela lalat itu seperti ini. "Abu Syihab mengemukakan, "Yakni dengan tangannya di atas hidungnya."

699. Dari Anas bin Malik ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضِ فَلَاةٍ.

"Allah itu lebih senang terhadap taubat hamba-Nya daripada senangnya salah seorang di antara kalian yang menemukan ontanya yang telah hilang di tanah yang sangat luas."

Bab Doa Setelah Shalat Tahajud

700. Dari Ibnu Abbas ﵄, ia bercerita, Nabi ﷺ jika bangun malam, maka beliau mengerjakan shalat tahajud dan membaca,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ لَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta yang ada di dalamnya. Dan bagi-Mu segala puji, Engkau yang mengurus langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Dan segala puji hanya bagi-Mu, Engkau yang hak, janji-Mu adalah hak, firman-Mu adalah hak, pertemuan dengan-Mu adalah suatu yang hak pula, surga adalah hak, neraka pun demikian, Hari Kiamat adalah suatu yang hak, para Nabi pun hak, dan Muhammad adalah hak. Ya Allah, kepada-Mu aku mengerahkan diri, kepada-Mu pula aku mengerahkan diri, dan kepada-Mu aku beriman, kepada-Ku aku kembali, dari-Mu aku mengajukan hujjah (atas musuh-musuhku), dan kepada-Mu aku berhukum. Maka berikanlah ampunan kepadaku atas dosa-dosa yang telah berlalu maupun yang akan datang, yang aku lakukan secara

sembunyi- sembunyi maupun yang aku lakukan secara terang-terangan. Engkau yang lebih dahulu dan Engkau pula yang paling akhir, tidak ada Tuhan selain Engkau, tidak Tuhan selain diri-Mu."

Bab Doa Ketika Masuk WC

701. Dari Anas bin Malik, ia bercerita, jika Nabi ﷺ akan masuk ke WC maka beliau membaca,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan."

Bab Doa Ketika Mendapat Kesusahan

702. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Nabi selalu berdoa ketika mendapatkan kesusahan seraya mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

"Tidak ada Tuhan selain Allah yang Mahaagung lagi Mahasabar. Tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi, Tuhan pemilik Arsy yang agung."

Bab Mohon Perlindungan dari Sifat Kikir

703. Dari Sa'id bin Abi Waqqash, dari ayahnya ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah mengajarkan kami kalimat-kalimat berikut ini, sebagaimana kami mengajarkan menulis, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada umur tua, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan adzab kubur."

Bab Mohon Ampunan Atas Segala Kesalahan

Dari Abu Musa Abdullah bin Qais, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah berdoa dengan doa ini,

رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Ya Tuhanku, ampunilah segala kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebihku dalam segala urusanku serta segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah, berikanlah ampunan atas kesalahan-kesalahanku, kesengajaan-ku, kebodohanku, dan ketidak seriusanku, yang semuangti itu ada padaku. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas dosa-dosaku yang telah berlalu maupun yang akan datang, apa yang aku lakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Engkau yang Maha Mmendahulukan lagi Maha Mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Bab Keutamaan Bertasbih

704. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang membaca 'Subhanallahi wabihamdihi (Mahasuci Allah dan segala puji hanya milik-Nya),' sebanyak seratus kali dalam satu hari, maka semua kesalahannya akan dihapuskan, meskipun jumlahnya seperti buih di lautan."

705. Darinya pula, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ.

"Dua kalimat yang sangat ringan bagi lisan tetapi sangat berat dalam timbangan dan yang sangat disukai Tuhan yang Mahapenyayang, yaitu: Subhanallahi wabihamdihi (Mahasuci Allah dan segala puji hanya milik-Nya) dan Subhanallahi Al-Adzim (Mahasuci Allah yang Mahaagung)."

Bab Dzikir Kepada Allah

706. Dari Abu Musa Abdullah Al-Asy'ari ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya adalah seperti orang hidup dan orang mati."

Penjelasan Hadits

Rasulullah ﷺ menyerupakan orang yang berdzikir kepada Allah ﷻ seperti orang hidup yang lahiriyahnya dihiasi dengan cahaya kehidupan

sedang batinnya diwarnai dengan cahaya ilmu pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran. Selain itu, orang yang berdzikir kepada Allah ini juga menghiasi lahiriyahnya dengan ilmu pengetahuan dan ketaatan. Sehingga dengan demikian, hatinya senantiasa bersih lagi suci. Sedangkan orang yang tidak berdzikir kepada Allah ﷻ lahiriyahnya dipenuhi dengan kebodohan dan batinnya diisi dengan kesesatan. Demikian yang disebutkan dalam ktiab Syarhul Misykat.

707. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنْ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا

وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمُ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa malaikat yang berkeliling di jalanan untuk mencari orang-orang yang berdzikir. Jika mereka mendapatkan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, maka mereka berseru, "Kemarilah menuju keperluan kalian." Kemudian mereka, lanjut Rasulullah, mengelilingi mereka dengan sayap mereka dan membawa ke langit dunia. Kemudian mereka ditanya oleh Tuhan mereka yang Mahaperkasa lagi Mahamulia sedang Dia lebih mengetahui mereka daripada para malaikat itu sendiri, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan memberikan pujian kepada-Mu." Maka Allah ﷻ bertanya, "Apakah mereka melihat-Ku?" Para malaikat menjawab, "Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat-Mu." Lebih lanjut, Allah Ta'ala bertanya, "Bagaimanajika mereka melihat-Ku?" Para malaikat menjawab, "Seandainya mereka melihat-Mu, niscaya mereka akan lebih bersungguh-sungguh beribadah kepada-Mu, lebih serius memuji-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu." Lebih lanjut, Rasulullah bercerita, lalu Dia bertanya, "Apa yang mereka minta kepada-Ku?"Mereka menjawab, "Mereka meminta surga kepada-Mu." 'Apakah mereka telah melihatnya (surga)?" tanyaAllah Ta'ala. Para malaikat menjawab, "Tidak. Demi Allah, ya Tuhanku, mereka tidakpernah melihatnya." "Lalu bagaimana jika mereka melihatnya?" tanyaAllah. Mereka menjawab, "Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka akan lebih tamak padanya, bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya, serta memperbesar keinginan untuk menempatinya." Kemudian Allah ﷻ berfirman, "Lalu dari apa mereka berlindung?" Para malaikat menjawab, "Dari neraka." Selanjutnya Dia bertanya, "Apakah mereka melihatnya (neraka)?" Para malaikat menjawab, "Tidak. Demi

Allah, mereka tidak melihatnya." "Lalu bagaimana seandainya mereka melihatnya?" tanya Allah ﷻ. Para malaikat menjawab, "Seandainya mereka melihatnya (neraka) niscara mereka lebih kencang berlari darinya atau lebih takut darinya." Rasulullah melanjutkan, lalu Allah ﷻ bertanya, "Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah memberikan ampunan kepada mereka:" Kemudian ada salah satu dari malaikat yang berkata, "Di antara mereka terdapat sifulan yang bukan dari kalangan mereka, dimana ia datang untuk suatu keperluan." Allah ﷻ, "Mereka adalah teman duduk yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka."

Penjelasan Hadits

Allah ﷻ sudah pasti lebih tahu daripada para malaikat terhadap orang-orang yang berdzikir. Adapun manfaat dari pertanyaan yang diajukan oleh Allah yang lebih mengetahui dari yang ditanya adalah penilaian terhadap penjelasan yang diberikan oleh para malaikat itu sendiri. Hal senada juga pernah dilakukan oleh Allah ﷻ pada saat Dia memberitahu mereka akan menciptakan Adam dan anak cucunya, dimana para malaikat itu berkata, "Apakah Engkau akan menciptakan orang-orang yang membuat kerusakan di dalamnya."

Yang demikian itu menunjukkan bahwa tasbih dan penyucian Allah Ta'ala yang dilakukan oleh anak cucu Adam lebih tinggi dan mulia daripada tasbih dan penyucian yang dilakukan oleh para malaikat.

Bab Asma'ul Husna

708. Dari Abu Hurairah juga, dari Nabi ﷺ, beliaubersabda,

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ.

"Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, yang tidak seorang pun menghafalnya melainkan akan masuk surga, dan

Dia adalah Witir (tunggal) yang menyukai yang witir (ganjil)."

Bab Kesehatan dan Waktu Luang

709. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat yang banyak dari manusia tertipu oleh keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan waktu luang di sini adalah terlepas dari berbagai kesibukan duniawi yang menghalangi manusia dari ibadah. Juga terlepas dari berbagai macam akitivitas tercela. Kat al-ghabn berarti pengurangan dalam jual beli. Al-Kawakib berkata, "Seakan-akan Rasulullah ﷺ mengemukakan dua perkara tersebut jika tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya maka keduanya akan menipu pemiliknya. Artinya, ia menjual keduanya dengan harga yang sangat murah. Jika kesehatan dan waktu luang ini bersatu pada seorang hamba, tetapi ia hanya sedikit sekali mendapatkan kebaikan, maka itulah yang disebut dengan tertipu, karena sesungguhnya dunia ini adalah pasar yang penuh dengan laba dan keuntungan sekaligus sebagai ladang bagi alam akhirat. Barangsiapa yang memanfaatkan masa sehat dan masa luangnya untuk ketaatan, maka itulah orang-orang yang beruntung lagi terpuji. Sebaliknya, orang yang mempergunakan keduanya untuk kemaksiatan, maka itulah orang yang tertipu lagi benar-benar merugi.

710. Allah ﷻ berfirman,

أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَـٰمًا ۖ وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ

ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ۝٢٠

"Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permaianan dan suatu pang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan pang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi keringdan kalian melihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat kelak ada adzab pang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan pang menipu." (Al-Hadid: 20)

Bab Jadilah Seakan-akan Kamu Asing

711. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia bercerita,

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الصَّبَاحَ وَإِذَا لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Rasulullah ﷺ pernah memegang pundakku seraya berkata, Jadilah di dunia seakan-akan kamu asing atau penyeberang jalan." Dan Ibnu Umar ﷺ sendiri berkata, 'Jika engkau berada pada sore hari, maka janganlah engkau menunggu pagi hari, dan jika sedang berada pada waktu pagi, maka janganlah engkau menunggu waktu sore, ambillah manfaat dari kesehatanmu untuk (mengobati) penyakitmu, dan dari kehidupanmu untuk kematianmu."

Penjelasan Hadits

Yang dimaksudkan dengan asing di atas adalah tiba di suatu tempat yang sangat luas dalam keadaan sendiri, tidak ada tempat untuk berlindung

dan tidak ada penduduk yang dapat diajak berkomunikasi dan berbagi.

Dan dalam hadits hadits Ibnu Abbas, yang diriwayatkan al-Hakim bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada seseorang yang beliau memberikan nasihat kepadanya, "Manfaatkanlah yang lima sebelum datangnya lima perkara lainnya, yaitu: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakit, dan masa kaya sebelum menjadi miskin, kekosongan sebelum datangnya kesibukan, dan kehidupan-mu sebelum datangnya kematian."

Bab Cinta Harta dan Panjang Umur

712. Dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكْبَرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبَرُ مَعَهُ اثْنَانِ حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ.

"Anak Adam semakin tua dan tumbuh besar pula dua hal pang bersamanya, yaitu cinta harta dan dan panjang umur."

713. Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, Allah ﷻ telah berfirman,

مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Tidaklah bagi hamba-Ku pang beriman pahala di sisi-Ku jika Aku cabut orang pang bersih dari penduduk dunia, kemudian ia bersabar atasnya, melainkan baginya surga."

714. Dari Utban bin Salim al-Anshari, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah pergi kepadaku dan berkata,

لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Tidaklah seorang hamba datang pada Hari Kiamat kelak dengan mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' yang ia maksudkan untuk mencari keridhaan Allah melainkan Allah akan mengharam- kan baginya neraka."

Bab Fitnah dalam Bentuk Harta

715. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

"Seandainya anak cucu Adam mempunyai dua lembah kekayaan, niscaya ia akan mencari yang ketiga. Dan tidaklah anak Adam memehuni perutnya melainkan tanah (sampai meninggal), dan akan bertaubat kepada Allah orang-orang yang bertaubat."

716. Allah ﷻ berfirman,

{ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا } قَالَ عُمَرُ اللَّهُمَّ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ إِلَّا أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ لَنَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ.

"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan,[64] yaitu: wanita, anak-anak, harta yang banyak Dari jenis emas, perak, kudapilihan, binatang-binatangternak, dan

[64] Yang menjadikan indah di sini adalah Allah ﷻ. Dan menurut jumhur ulama, maksudnya adalah sebagai ujian. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya Kami telah jadikan semua yang ada di muka bumi sebagai perhiasan untuk menguji mereka siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya."

sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia." Umar bin Khatthab ﷺ *berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami tidak sanggup melainkan bergembira atas apa yang telah dijadikan indah bagi kita semua. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar aku bisa mengifakkannya pada yang berhak menerimanya."*

Dan Allah ﷻ berfirman, *"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh apa di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat apa yang telah mereka usahakan di dunia sia-sia apa yang telah mereka kerjakan."*

717. Dari Abu Dzar ؓ, bahwasanya ia pernah berjalan sesaat bersama Nabi ﷺ lalu beliau bersabda,

إِنَّ الْمُكْثِرِينَ هُمُ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ أَعْطَاهُ اللَّهُ خَيْرًا فَنَفَحَ فِيهِ يَمِينَهُ وَشِمَالَهُ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ وَعَمِلَ فِيهِ خَيْرًا.

"Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak (harta) itulah sebenarnya orang-orang yang mempunyai sedikit harta pada Hari Kiamat kelak kecuali orang yang diberi kebaikan oleh Alah. Maka Dia meniupkan (memberikan harta) kepada orang itu ke sebelah kanan dan kirinya ke bagian depan dan belakangnya, lalu ia pun mengamalkan harta itu dengan baik. "

Bab Kaya Jiwa

718. Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, ia bercerita,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Kekayaan itu bukanlah banyaknya harta benda, tetapi kekayaan itu adalah kaya jiwa."

Keutamaan Orang-orang Miskin

719. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, ada seorang laki-laki yang berjalan melewati Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya kepada seseorang yang duduk di samping beliau, "Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?" Orang itu menjawab, "Ini adalah orang yang paling mulia. Demi Allah, ia layak jika melamar tentu ia diterima. Jika meminta syafa'at tentu akan diberi syafa'at, dan jika ia berbicara pastilah akan didengar." Lebih lanjut Sahal menceritakan, maka Rasulullah ﷺ pun terdiam. Kemudian ada orang lain lagi yang lewat, maka beliau bertanya kepadanya, "Lalu bagaimana pendapatmu mengenai orang ini?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, ini adalah salah seorang miskin dari kalangan kaum muslimin, sudah pasti jika melamar ia tidak akan diterima, dan jika meminta syafa'at pasti tidak akan diberi syafa'at, dan jika berbicara sudah pasti ia tidak akan didengar." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا.

"Orang ini lebih baik daripada seisi bumi ini, tidak ada seorang pun yang sepertinya."

Bab Menjaga Lisan

720. Darinya juga, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa memberikan jaminan kepadaku pada bagian di antara jenggot dan kumisnya (lisan dan apa yang diucapkannya), juga antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan memberikan jaminan surga baginya."

Allah ﷻ berfirman, "Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

721. Dan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan perkataan yang diridhai Allah, tanpa ia sangka-sangka dengan sebab perkataan itu Allah akan mengangkat hamba itu beberapa derajat. Dan sesungguhnya seseorang berbicara dengan perkataan yang dimurkai Allah, tanpa ia sangka-sangka dengannya Allah akan memasukkannya ke neraka Jahanam."

Bab Takut Kepada Allah

722. Dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ فَقَالَ لِأَهْلِهِ إِذَا أَنَا مُتُّ فَخُذُونِي فَذَرُّونِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ فَفَعَلُوا بِهِ فَجَمَعَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ قَالَ مَا حَمَلَنِي إِلَّا مَخَافَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ.

"Dulu, di kalangan orang-orang sebelum kalian ada orang yang berprasangka buruk terhadap amalnya, lalu ia berkata kepada keluarganya, Jika aku mati maka bawalah aku dan tinggalkan aku di lautan pada hari dimana angin bertiup kencang.' Maka mereka pun melakukan hal tersebut, lalu Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menyatukannya dan kemudian bertanya, 'Apa yang menyebabkan dirimu berbuat seperti itu? 'Ia menjawab, 'Tidak yang mendorongku berbuat seperti itu melainkan rasa takut kepadamu.' Maka Dia pun memberikan ampunan kepadanya."

723. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ فَالنَّجَا النَّجَاءَ فَأَطَاعَتْهُ طَائِفَةٌ فَأَدْلَجُوا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَاجْتَاحَهُمْ.

"Perumpamaan diriku dengan apa yang dengannya aku diutus Allah adalah seperti seseorang yang mendatangi suatu kaum seraya berkata, 'Aku telah melihat pasukan tentara dengan kedua mataku sendiri, dan sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang telanjang, maka keselamatan adalah keselamatan.' Maka ada sekelompok orang yang menaatinya lalu mereka berangkat pada malam hari (dari tempat itu) secara diam-diam, sehingga mereka pun selamat (dari musuh). Dan ada juga sekelompok orang yang mendustakannya sehingga mereka diserang oleh pasukan itu pada pagi hari, akhirnya pasukan itu membinasakan mereka semua."

Bab Menjauhi Kemaksiatan

724. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ telah bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

"Orang muslim (yang sempurna) adalah yang menjadikan orang-orang muslim selamat dari lisan dan tangannya. Dan yang disebut muhajir (orang yang berhijrah) adalah yang berhijrah dari (meninggalkan) apa yang dilarang oleh Allah."

Bab Surga Itu Sangat Dekat

725. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

"Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada dengan tali sandalnya, dan nerakapun seperti itu jaraknya."

Bab Melihat Orang yang Berada di Bawah

726. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ.

"Jika salah seorang di antara kalian melihat kepada orang yang diberi kelebihan dalam harta benda, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya."

Bab Orang yang Ingin Berbuat Kebaikan Atau Kejahatan

727. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, mengenai apa yang telah diriwayatkan dari Tuhannya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Beliau bercerita,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan kebaikan dan keburukan, lalu Dia menjelaskan hal tersebut secara rinci. Barangsiapa yang berniat berbuat kebaikan, kemudian ia tidak mengerjakannya, maka Allah telah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan jika ia berniat untuk mengerjakannya lalu ia berhasil 'mengerjakannya, maka Allah menetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat kebaikan di sisi-Nya. Dan barang siapa yang berniat untuk berbuat kejahatan lalu ia tidak mengerjakannya, maka Allah menetapkan baginyasatu kebaikan sempurna di sisi-Nya, dan jika ia berniat untuk mengerjakannya lalu mengerjakannya, maka Allah menetapkan baginya satu kejahatan di sisi-Nya."

Bab Riya' dan Sum'ah

728. Dari Salamah, ia bercerita, aku pernah mendengar Jundub (Al-Bajali) ﷺ bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ وَمَن يُرَائِي يُرَائِي اللَّهِ بِهِ.

"Barangsiapa berbuat sum'ah (memperdengarkan amal kebaikan- nya), niscaya Allah akan memperlakukannya seperti itu, dan barangsiapa yang riya', maka Allah akan menjadikannya riya' untuknya."

Bab Tawadhu'

729. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda Allah ﷻ telah berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي

يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

"Barangsiapa memusuhi orang pang setia kepada-Ku, maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku melalui sesuatu yang lebih Aku sukai seperti bila ia mengerjakan apa yang telah Kuwajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia pergunakan mendengar dan sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, serta tangannya yang ia gunakan untuk berjuang, juga sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia minta perindungan, maka pasti Aku akan memberikan perlindungan kepadanya."

Bab Orang yang Mencintai Pertemuan dengan Allah

730. Dari Ubadah bin Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ فَقَالَ لَيْسَ كَذَلِكِ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ.

"Barangsiapa yang mencintaipertemuan dengan Allah, maka Allah pun menyukai pertemuan dengannya. Dan barangsiapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan

dengannya." Aisyah (atau beberapa orang isteri Rasulullah) berkata, "Sesungguhnya kami membenci kematian." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukan itu yangdimaksud, tetapi jika seorang mukmin telah menghadapi kematian (naza'), maka ia akan diberitahu kabar gembira akan keridhaan dan kemuliaan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, maka tidak ada sesuatu pun di hadapannya yang lebih iasukai, dan ia hanya menyukai pertemuan dengan Allah dan Allah pun menyukai pertemuan dengannya. Dan sesungguhnya seorang kafir jika tengah mengadapi kematian maka ia akan diberitahu adzab dan hukuman Allah, maka tidak ada sesuatu pun di hadapannya yang lebih ia benci melebihi kebenciannya terhadap pertemuan dengan Allah dan Allah pun membenci pertemuan dengannya."

Bab Sakaratul Maut

731. Dari Abu Qatadah Al-Anshari ﷺ, bahwasanya ia pernah memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ pernah dilewati jenazah, maka beliau bersabda, "*Mustarih* dan *mustarah minhu*." Maka para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan *al-mustarih* dan *al-mustarah minhu*?" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ.

"Seorang hamba yang beriman akan beristirahat dari kelelahan dan segala beban dunia menuju kepada rahmat Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Sedangkan seorang hamba yang jahat akan beristirahat darinya banyak orang, negeri, pepohonan, dan binatang."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, jika orang mukmin meninggal dunia, maka ia akan benar-benar beristirahat dari segala macam aktivitas yang melelahkan dan menyakitkan menuju rahmat Allah. Sedangkan jika orang jahat atau kafir

yang meninggal dunia, maka banyak orang bahkan hampir semua orang akan beristirahat dan merasa tenang dari ulah dan perbuatannya. Karena, ia seringkali berbuat kemungkaran dan banyak menimbulkan keresahan.

Bab Allah Akan Menggenggam Bumi

732. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِى السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ.

"Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya dan kemudian berfirman, Akulah Raja, dimana raja-raja bumi?"

Bab Pada Hari Manusia Mengucurkan Keringat

733. Dari Abu Hurairah ﷺ juga, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ.

"Pada Hari Kiamat kelak umat manusia akan mengucurkan keringat sehingga keringat mereka meresap ke bumi sedalam tujuh depa dan menenggelamkan mereka sampai mencapai telinga mereka."

Bab Takut Terhadap Neraka

734. Dari Adi bin Hatim ﷺ, iabercerita, Nabi ﷺ bersabda, "Takutlah kalian terhadap neraka. " Kemudian beliau berpaling dan menjauhkan wajahnya. Dan kemudian beliau bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ كَأَنَّمَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah kalian terhadap neraka. "Kemudian beliau berpaling dan menjauhkan wajahnya tiga kali sehingga kami mengira beliau melihatnya (neraka), dan setelah itu beliau bersabda, "Takutlah terhadap neraka meskipun hanya dengan separoh butir korma. Dan barangsiapa yang tidak mempunyai (korma itu), maka hendaklah ia menggunakan ucapan yang baik."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, hendaklah ia bersedekah meskipun hanya dengan separoh butir korma dari hasil usaha yang halal. Dan ucapan yang baik itu bisa berupa memberi petunjuk kepada orang lain, mendamaikan dua pihak yang bertikai, memisah dua orang yang bertengkar, memecahkan permasalahan, dan meredakan amarah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Hubairah.

Bab Surga dan Neraka

735. Dari Ibnu Umar ﵄, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ.

"Jika para penghuni surga digiring menuju ke surga, dan para penghuni neraka menuju ke neraka, maka didatangkan kematian (dalam bentuk badan) sehingga kematian itu diletakkan di antara surga dan neraka dan kemudian disembelih. Setelah itu ada penyeru yang berseru, 'Wahai

penghuni surga, tidak ada kematian, wahai parapenghuni neraka, tiada kematian. Maka para penghuni surga itu bertambah gembira sedangkan para penghuni neraka terus bertambah sedih."

736. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُولُ أَنَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالُوا يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Sesungguhnya Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada para penghuni surga, 'Wahai sekalian penghuni surga." Maka mereka menjawab, "Aku mendengar dan memenuhi seruan-Mu, ga Tuhan kami." Lalu Allah yang Mahamulia lagi Mahatinggi berkata, "Apakah kalian ridha?" Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami tidak ridha sedang Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu. " Kemudian Allah ﷻ berfirman, "Aku akan memberimu sesuatu yang lebih baikdari itu" Mereka bertanya, "Ya Tuhan kami, apakah yang lebih baik dari semuanya itu?" Allah Jalla Jalaluhu menjawab, "Aku menghalalkan keridhaan-Ku bagi kalian, sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini untuk selamanya."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu, karena keridhaan Allah ﷻ merupakan jalan tercapainya keberuntungan dan kebahagiaan. Dan setiap orang yang mengetahui tuannya meridhainya, maka ia sangat bahagia dan hatinya pun benar-benar tenang. Dan keridhaan itu merupakan nikmat yang paling

besar sekaligus sebagai pengagungan dan penghormatan bagi orang yang mendapatkannya. Ya Allah, berikanlah keridhaan-Mu kepada kami dan tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus disertai dengan karunia dan rahmat-Mu.

737. Dari Imran bin Hushain ﷺ ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَيُسَمِّيهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّينَ.

'Akan keluar suatu kaum dari neraka berkat syafa'at Muhammad ﷺ, lalu mereka masuk surga, yang mereka diberi sebutan Jahanamiyun."

738. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ.

"Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada Hari Kiamat kelak?"Rasulullah ﷺ menjawab, "Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah' secara tulus dari dalam benak dirinya."

739. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ كَبْوًا فَيَقُولُ اللَّهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ

اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ تَسْخَرُ مِنِّي أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ وَكَانَ يَقُولُ ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Sesungguhnya aku mengetahui penghuni neraka yang paling akhir keluar dari neraka, dan penghuni surga yang paling akhir masuk surga, gaitu: orang yang keluar dari neraka dalam keadaan merangkak, lalu Allah Azza waJalla berfirman, 'Pergi dan masuklah surga. ' Kemudian ia mendatangi surga, lalu terbayang olehnya bahwa surga sudah penuh. Maka ia pun kembali dan berkata, 'Ya Tuhanku, aku mendapatkannya (surga) salam dalam keadaan penuh.' Dan Allah Ta'ala pun berfirman, 'Pergi dan masuklah surga, sesungguhnya bagimu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya, atau sesungguhnya bagimu seperti sepuluh kali lipat dunia.' Kemudian orang itu berkata, 'Engkau menghinakan diriku dan mentertawakan diriku, sedang Engkau adalah Raja. Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Aku pemah melihat Rasulullah ﷺ tertawa sehingga tampak gigi-gigi seri beliau. Dan orang itu disebut sebagai penghuni surga yang menempati kedudukan paling rendah."

Bab Telaga

740. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Akulah yang mendahului kalian ke telaga itu."

741. Dari Abdullah bin Umar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا.

"Telagaku panjangnya sejauh jarak perjalanan satu bulan. Airnya lebih putih daripada susu. Baunya lebih harum daripada minyak kesturi. Gayung-gayungnya berkilauan bagai bintang-bintang di langit. Barangsiapa meminum darinya, maka ia tidak akan pernah haus lagi."

Bab Orang yang Mendapat Perlindungan Dari Allah

742. Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةٌ إِلَّا لَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ.

"Tidaklah seorang khalifah mengemban kekuasaan melainkan ia mempunyai dua kelompok anggota. Satu kelompok di antaranya menyuruh dan mendorongnya berbuat baik, dan kelompok yang satu lagi menyuruh dan mendoronngnya berbuat kejahatan. Dan orang ma'shum adalah yang mendapat perlindungan Allah."

Bab Sumpah

743. Dari Abdurrahman bin Samurah, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ

الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

"Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kekuasaan, karena sesungguhnya jika engkau diberi kekuasaan karena permintaan, maka hal itu akan diserahkan kepadamu secara bulat. Dan jika engkau diberi kekuasaan bukan atas permintaan, maka kamu akan dibantu dalam mengembannya. Dan jika engkau telah terlanjur bersumpah, lalu kamu melihat ada sesuatu yang lebih baikdari sumpahmu tadi, maka hendaklah engkau membagarkafarat (denda) atas sumpahmu itu, dan hendaklah engkau mengerjakan sesuatu yang lebih baik itu."

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ دَخَلَۢا بَيۡنَكُمۡ فَتَزِلَّ قَدَمُۢ بَعۡدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُواْ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمۡ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَكُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٩٤﴾

"Dan janganlah kalian menjadikan sumpah-sumpah kalian sebagai alatpenipu di antara kalian yang mengebabkan tergelincir kaki kalian sesudah kokoh tegaknya, dan dan kalian rasakan kemelaratan (di dunia) karena kalian menghalangi manusiadari jalan Allah. Dan bagi kalian adzab yang besar." (An-Nahl: 94)

Dan Dia juga berfirman,

وَلَا تَجۡعَلُواْ ٱللَّهَ عُرۡضَةٗ لِّأَيۡمَٰنِكُمۡ أَن تَبَرُّواْ وَتَتَّقُواْ وَتُصۡلِحُواْ بَيۡنَ ٱلنَّاسِۚ ﴿٢٢٤﴾

"Dan janganlah kalian menjadikan (nama) Allah dalam sumpah kalian sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara umat manusia.[65] (Al-Baqarah: 224)

---

65 Maksudnya: melarang bersumpah dengan mempergunakan nama Allah untuk tidak mengerjakan amal yang baik, seperti misalnya, "Demi Allah, aku tidak akan membantu anak yatim." Tetapi jika sumpah itu telah terucapkan, maka pelakunya harus menebusnya dengan membayar kafarat.

Penjelasan Hadits

Kekuasaan dan kepemimpinan merupakan suatu yang sangat berat, yang tidak dapat keluar darinya kecuali beberapa orang saja. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau memintanya, karena jika engkau memintanya, maka engkau akan ditinggalkan tanpa mendapatkan bantuan dari Allah *Azza waJalla*. Dalam kondisi seperti itu, maka ia tidak akan sanggup mengembannya.

Dan yang dimaksud sumpah yang menyimpang adalah yang dimaksudkan untuk suatu kemungkaran atau perbuatan dosa. Dan sumpah seperti ini akan menenggelamkan pelakunya ke dalam neraka. Dan lebih dari itu, sumpah seperti ini dikategorikan termasuk dosa besar.

Dan sumpah yang yang benar adalah yang dimaksudkan untuk suatu kebaikan, ketakwaan, dan perdamaian di tengah-tengah umat manusia. Dengan kata lain, janganlah kalian menjadikan nama Allah dalam sumpah kalian yang menyimpang. Yang demikian itu, karena nama Allah itu Mahamulia lagi Mahaagung.

Bab Ucapan yang Paling Baik

744. Nabi ﷺ telah bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

"Sebaik-baik ucapan itu ada empat, yaitu: Subhanallah (Mahasuci Allah), Alhamdulillah (segalapuji bagi Allah), Laa ilaaha illallahu (tidak da Tuhan selain Allah), dan Allahu Akbar (Allah Mahabesar)."

Bab Nadzar dan Ketaatan

745. Dari Aisyah ﵂, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ.

"Barangsiapa yang bernadzar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia menaati-Nya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka hendaklah ia tidak bermaksiat kepada-Nya."

Penjelasan Hadits

Di dalam hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang siapa yang bernadzar untuk suatu ketaatan, maka ia harus menunaikannya dan tidak ada keharusan baginya membayar kafarat. Dan jika ia bernadzar akan puasa pada hari raya Ied, maka tidak ada keharusan apapun baginya. Dan seandainya ia bernadzar untuk menyembelih anaknya, maka sama sekali tidak dibenarkan.

Bab Cambukan Terhadap Pemukulan Minuman Keras

746. Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

ضَرَبَ فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيْدِ وَالنِّعَالِ.

"Dibolehkan melakukan pemukulan terhadap peminum khamer (minuman keras) dengan menggunakan pelapah dan juga sendal."

Dan Abu Bakar ﷺ pernah menjatuhkan rajam sebanyak empat puluh kali."

Penjelasan Hadits

Pada masa kekhilafahannya, Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah memberlakukan hukuman rajam terhadap peminum khamer ini sebanyak empat puluh kali cambukan. Dan Umar pun pernah melakukannya. Seandainya orang yang sudah dijatuhi hukuman itu masih tetap dan bahkan lebih parah dalam mengonsumsi minuman khamer, juga membuat kerusakan dimana-mana serta keluar dari ketaatan, maka beliau akan menjatuhkan kepadanya delapan puluh kali cambukan.

Bab Hukuman Potong Tangan Bagi Pencuri

747. Dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبُعِ دِيْنَارٍ.

"Tangan pencuri akan dipotong karena mencuri seperempat dinar."

Bab Pembunuhan

748. Dari Ibnu Umar ﵄, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا.

"Seorang mukmin itu masih akan tetap berada di beranda agamanya selama ia belum terkena darah haram."

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴿٩٣﴾

"Barangsiapa yang membunuh orang mukmin secara sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahanam." (An-Nisa': 93)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang

melakukan demikian itu, niscaya ia akan mendapatkan balasan dosanya. yaitu akan dilipat-gandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat kelak dan dia akan kekal di dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih, maka kajahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 68-70)

Penjelasan Hadits

Yang dimaksud dengan darah haram adalah darah yang keluar karena pembunuhan secara tidak benar, misalnya membunuh seseorang secara sengaja tanpa adanya alasan yang dibenarkan. Dan tindakan seperti itu, akan mempersempit dirinya dalam ruangan agamanya. Dan Allah ﷻ sendiri telah mengancam orang yang melakukan pembunuhan secara sengaja dan tanpa alasan yang benar dengan ancaman yang keras seperti yang diberikan kepada orang-orang kafir.

749. Darinya juga (Ibnu Umar), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang menyerang kami dengan senjata, maka ia bukan dari golongan kami."

750. Dari Al-Ahnaf bin Qais, ia bererita, aku pernah pergi untuk memberikan bantuan kepada orang ini (Ali bin Abi Thalib), lalu aku bertemu dengan Abu Bakrah, maka ia bertanya, "Hendak ke mana engkau?" "Akan membantu orang ini," jawabku. Ia berkata, "Pulang. kembali, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

"Jika ada dua orang muslim bertemu dengan membawa pedang keduanya, maka yang membunuh dan yang terbunuh berada di dalam neraka."

Kukatakan, Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, kalau si pembunuh itu memang sudah selayaknya, tetapi mengapa ia juga harus masuk neraka?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Karena ia juga mempunyai keinginan kuat untuk membunuh lawannya itu."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu jika pertikaian mereka berdua itu tidak didasarkan pada dasar yang benar, tetapi hanya karena permusuhan atau karena alasan duniawi, atau untuk memperebutkan kekuasaan misalnya. Sedangkan orang yang membunuh pelaku kejahatan, maka yang demikian itu merupakan suatu yang dibolehkan. Dan jika yang bertikai itu dua orang sahabat, maka dianjurkan untuk berbaikan dan berdamai serta bertujuan memperbaiki keadaan.

Dan di dalam hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang berkeinginan keras untuk berbuat maksiat, maka ia telah berdosa meskipun ia tidak jadi mengerjakannya.

Bab Nyawa Dibalas dengan Nyawa

751. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda.

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبُ الزَّانِي وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah Rasul Allah melainkan karena tiga perkara, gaitu: nyawa dibalas dengan nyawa, seorang yang telah menikah lalu berzina, orang yang berzina, orang yang keluar dari agama, yang keluar dari jama'ah."

Bab Orang yang Menumpahkan Darah dan Merampas Hak Seseorang

752. Dari Ibnu Abbas ﵄, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثَةٌ مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ.

"Orang yang paling dibenci Allah itu ada tiga, gaitu: orang ateis di tanah suci, orang yang mencari tradisi jahiliyah di dalam Islam, dan orang yang menuntut darah seseorang tanpa hak agar ia bisa menumpahkan darahnya.

753. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ.

"Kita adalah orang-orang terakhir (di dunia) dan orang-orang pertama (pada Hari Kiamat)."

Dan masih menurut sanad Abu Hurairah, beliau bersabda,

لَوْ اطَّلَعَ فِي بَيْتِكَ أَحَدٌ وَلَمْ تَأْذَنْ لَهُ خَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ.

"Jika ada seseorang yang melongok ke dalam rumahmu sedang engkau tidak memberikan izin kepadanya, lalu engkau melempar nya dengan kerikil, sehingga kerikil itu mengenai matanya, maka tidak ada dosa bagimu karena hal tersebut."

Bab Pembagian

754. Dari Al-Asy'ats bin Qais, ia bercerita, Nabi ﷺ,
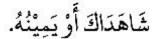
"Dua orang saksimu atau sumpahnya."

Bab Barang Tambang Itu Sia-sia

755. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

الْعَجْمَاءُ عَقْلُهَا جُبَارٌ وَالْبِئْرُ جُبَارٌ وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

"Luka binatang itu sia-sia, sumur itu juga sia-sia, harta tambang itu sia-sia, dan rikaz itu zakatnya seperlima."

Penjelasan Hadits

Luka yang menimpa binatang itu sama sekali tidak bermanfaat dan bahkan sia-sia. Demikian juga sumur, jika seseorang menggalinya dan setelah selesai dirinya atau orang lain terjatuh, maka nyawanya hilang dengan sia-sia. Jika seseorang disewa untuk menggali sumur, lalu tanah yang digalinya itu longsor, maka ia akan mati sia-sia. Hal yang sama juga bisa terjadi pada barang tambang, jika orang yang menggalinya itu jatuh atau tertimpa reruntuhan tanah sehingga mati, maka darah dan nyawanya hilang begitu saja.

Bab Dosa Orang yang Membunuh Orang Dzimmi

756. Dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا.

"Barangsiapa membunuh seseorang yang berada dalam perjanjian (dengan kaum muslimin), maka ia tidak akan mencium bau surga, dan

sesungguhnya bau surga itu sudah tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun."

Bab Syirik Kepada Allah

757. Dari Abdullah bin Umar juga, bahwasanya ia pernah bercerita, ada seorang badui yang datang kepada Nabi dan berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ.

"Ya Rasulullah, apakah dosa-dosa besar itu?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah," "Lalu apa lagi?" tanya orang itu. Beliau menjawab, "Durhaka kepada kedua orangtua," Orang itu bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Yaitu sumpah ghamus," Kutanyakan, "Apakah yang dimaksud dengan sumpah ghamus itu?" Beliau menjawab, "Yaitu sumpah yang dimaksudkan untuk mengambil harta benda orang muslim, sedang dalam sumpah itu ia dusta."

Bab Orang yang Enggan Membayar Zakat

758. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَا رَبُّ النَّعَمِ لَمْ يُعْطِ حَقَّهَا تُسَلَّطُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتَخْبِطُ وَجْهَهُ بِأَخْفَافِهَا

"Jika pemilik ternak (onta) tidak memberikan haknya (zakatnya), maka ternak itu akan dikuasakan atas dirinya pada Hari Kiamat yang akan menginjak wajahnya dengan telapk kakinya."

Bab Kelebihan Air

759. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَأُ.

"Kelebihan air itu tidaklah dicegah karena padang rumput terhalang karenanya."

Bab Nikah

760. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ وَلَا الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ إِذَا سَكَتَتْ وَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ إِنْ لَمْ تُسْتَأْذَنْ الْبِكْرُ وَلَمْ تَزَوَّجْ فَاحْتَالَ رَجُلٌ فَأَقَامَ شَاهِدَيْ زُورٍ أَنَّهُ تَزَوَّجَهَا بِرِضَاهَا فَأَثْبَتَ الْقَاضِي نِكَاحَهَا وَالزَّوْجُ يَعْلَمُ أَنَّ الشَّهَادَةَ بَاطِلَةٌ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَطَأَهَا وَهُوَ تَزْوِيجٌ صَحِيحٌ.

"Seorang gadis tidak boleh dinikahkan sehingga dimintai izin, dan tidak pula seorang janda dinikahkan sehingga dimintai pendapatnya." Kemudian ditanya, "Lalu bagaimana izinnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu jika berdiam diri." Dan sebagian orang berkata, "Jika seorang gadis belum dimintai izin dan belum juga menikah. Kemudian ada seseorang melakukan tipu daya, lalu ia menghadirkan dua saksi palsu bahwa ia telah menikahinya atas dasar keridhaannya, kemudian hakim menetapkan nikahnya, sedangkan suaminya itu mengetahui bahwa kesaksian itu tidak sah, maka tidak ada dosa baginya mencampurinya, dan hal itu merupakan pernikahan yang benar."

Bab Hibah

761. Dari Ibnu Abbas ﵄, ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ.

"Orang yang menarik kembali hibahnya adalah seperti anjing yang menjilat kembali ludahnya. Tidak ada istilah teladan buruk bagi kita."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, tidak seyogyanya bagi kita, sebagai kaum muslimin untuk menyifati diri dengan sifat tercela, yang barangsiapa menghiasi diri dengannya dianggap oleh Rasulullah lebih rendah daripada binatang. Perumpamaan itu sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nawawi. Yang dimaksud pemberian di sini adalah pemberian kepada orang lain dan bukan apa yang diberikan kepada anak.

Bab Mimpi Orang-orang Shalih

762. Dari Anas bin Malik ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

"Mimpi yang baik dari seorang yang shalih adalah salah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian."

Mimpi Dari Allah

763. Dari Abu Qatadah Al-Anshari ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Mimpi yang baik itu berasal dari Allah sedangkan mimpi menakutkan itu berasal dari syaitan."

Bab Mubasyirat

764. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ.

"Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali hanya mubasyirat. "Ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan mubasyirat itu?" Beliau menjawab, "Yaitu mimpi yang baik."

Bab Mimpi Nabi Muhammad ﷺ

765. Dari Abu Hurairah juga, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي.

"Barangsiapa yang memimpikan diriku dalam tidur, maka ia akan melihatku dalam keadaan terjaga, dan syaitan itu tidak akan dapat menyerupai diriku."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, ia akan melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan terjaga kelak pada Hari Kiamat. Hadits di atas memuat berita gembira bagi orang yang memimpikan Rasulullah ﷺ, bahwa ia akan meninggalkan dunia dalam keadaan memeluk Islam. Karena, kesempatan melihat langsung beliau itu tidak mudah kecuali bagi orang yang benar-benar meninggal dunia dalam keadaan Islam. Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan kesempatan kepada kita semua untuk melihat Rasul-Nya itu meski hanya lewat mimpi. Dan semoga Dia akan memasukkan kita semua ke dalam surga-Nya berkat karunia-Nya, serta melindungi kita dari adzab neraka. Amin.

Abu Abdullah Al-Bukhari ﵀ menceritakan, Ibnu Sirin bertutur, "Jika

seseorang melihat Rasulullah ﷺ dalam wujud dan bentuknya di dunia yang tidak akan mungkin dapat diserupai syaitan." Sedangkan Ibnul Arabi menyebutkan, "Melihat Rasulullah ﷺ dalam wujudnya itu bisa secara langsung (pada saat beliau masih hidup) maupun melalui mimpi, dan itulah yang sebenarnya, karena beliau tidak mungkin diserupai oleh syaitan."

766. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَكَوَّنُنِي.

"Barangsiapa melihat diriku dalam mimpi, berarti ia telah melihat yang sebenarnya, karena sgaitan tidak dapat berbentuk seperti diriku."

Penjelasan Hadits

Allah ﷻ, meskipun memberikan kemampuan kepada syaitan untuk merubah bentuk dirinya seperti siapa pun yang dikehendaki, namun syaitan itu tiada akan pernah dapat menyerupakan dirinya dengan Rasulullah ﷺ.

767. Ibnu Sirin berkata, Abu Hurairah ﷺ bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ تَكْذِبُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ وَمَا كَانَ مِنَ النُّبُوَّةِ فَإِنَّهُ لَا يَكْذِبُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ قَالَ وَكَانَ يُقَالُ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يَقُصَّهُ عَلَى أَحَدٍ وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ قَالَ وَكَانَ يُكْرَهُ الْغُلُّ فِي النَّوْمِ وَكَانَ يُعْجِبُهُمُ الْقَيْدُ وَيُقَالُ الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ.

"Jika zaman telah berdekatan, maka hampir-hampir mimpi orang mukmin tidak ada yang tidak tepat. Mimpi orang mukmin adalah satu

bagian dari empat puluh enam bagian kenabian. "Muhammad berkata, "Aku yang mengatakan hal ini." Abu Hurairah berkata, dikatakan mimpi itu ada tiga, gaitu: ungkapan diri,[66] ditakut-takuti syaitan (mimpi buruk), serta berita gembira dari Allah. Barangsiapa memimpikan sesuatu yang tidak ia sukai, maka janganlah ia menceritkannya kepada siapa pun, dan hendaklah ia bangun dan mengerjakan shalat." Lebih lanjut, Abu Hurairah juga menyebutkan, Rasulullah ﷺ sangat membenci tidur sambil mengikat leher. Dan mereka dikejutkan oleh qaid (ikatan), dan dikatakan bahwa ikatan adalah keteguhan dalam agama."

Bab Orang yang Berbohong dalam Mimpinya

768. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً عُذِّبَ وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa mengaku bermimpi sesuatu yang sebenarnya ia tidak mengalaminya, maka dibebankan kepadanya untuk mengikat dua buah biji gandum, dan ia tiada akan pernah dapat melakukannya. Dan barangsiapa mendengar pembicaraan suatu kaum sedang mereka tidak menyukainya atau lari menjauh darinya, maka ia akan disiram dengan timah mendidih kelak pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa menggambar suatu gambar (semua yang bernyawa), maka ia akan diadzab dan diperintahkan untuk meniupkan roh ke dalamnya."

769. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

---

[66] Yaitu suatu gejolak yang muncul pada saat orang tidak sedang tidur, misalnya kerinduan atau yang lainnya.

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ.

"Barangsiapa membuat suatu kobohongan, maka kedua matanya akan diminta untuk memperlihatkan apa yang tidak pernah dilihatnya."

Bab Jika Bermimpi Tentang Sesuatu yang Dibenci dan Penakwilan Mimpi Setelah Shalat Subuh

770. Dari Abdu Rabbihibin Sa'id, ia bercerita, aku pernah mendengar Abu Salamah bercerita, aku pernah bermimpi sampai aku jatuh sakit, sehingga aku mendengar Abu Qatadah berkata, dan aku juga pernah bermimpi yang menjadikan aku jatuh sakit sehingga aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَلْيَتْفِلْ ثَلَاثًا وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

"Mimpi baik itu dari Allah. Oleh karena itu, barangsiapa di antara kalian bermimpi sesuatu yang baik, maka hendaklah ia tidak menceritakannya kecuali kepada orang yang ia cintai. Dan jika ia bermimpi buruk, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari kejahatan syaitan, dan hendaklah ia meludah tiga kali lalu ia tidak menceritakannya kepada seorangpun, maka mimpi itu tidak akan mencelakakannya."

771. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, iabercerita, di antara yang banyak dikatakan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya adalah, apakah salah seorang di antara kalian bermimpi, lalu ia menceritakannya kepada siapa pun seperti yang kehendak Allah. Dan bahwasanya pada suatu pagi beliau bercerita kepada kami, tadi malam aku di datangi oleh dua orang (malaikat). Kedua orang itu membangunkan diriku dan berkata kepadaku, "Berangkatlah." Maka aku pun pergi bersama keduanya.

Kemudian kami mendatangi seseorang terbaring sedang seorang lagi berdiri di dekatnya dengan memegang batu dan ternyata ia tengah melempari kepada orang yang berbaring itu dengan batu sehingga batu itu berguling-guling di sini, lalu ia (orang yang melempar) itu mengikuti batu dan mengambilnya, dan ia kemblai kepada yang berbaring itu menuju kepalanya seperti semula. Kemudian ia kembali kepadanya lalu ia kembali melakukan apa yang telah ia lakukan pada kali pertama.

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ bercerita, kemudian kukatakan kepada keduanya (malaikat), "Mahasuci Allah, apa yang terjadi dengan dua orang ini?" Keduanya menjawabku, "Sudahlah ayo pergi."

Maka kami, lanjut cerita beliau, mendatangi seseorang yang berbaring di atas duduknya sedangkan yang lainnya berdiri di dedekatnya sembari memegang besi yang bengkok gagangnya. Dan ternyata orang itu (yang berdiri) mendatangi salah satu sisi wajahnya (orang yang berbaring) lalu ia potong tepi mulutnya sampai ke kuduknya, dan hidung sampai ke kuduk, dan dari matanya sampai ke kuduknya. Samurah bin Jundub berkata, kalau tidak salah Abu Raja' berkata, "Sehingga dirinya terbelah."

Nabi berkata, kemudian ia pindah ke sebelahnya lagi lalu ia melakukan apa yang ia lakukan pada kali pertama. Ia tidak berhenti melakukan hal tersebut pada sisi yang satu ini sehingga sisi yang satu lagi kelmbali baik seperti semula. Lalu ia mengerjakan seperti apa yang dikerjakannya pada kali pertama.

Maka kukatakan, lanjut Rasulullah, kepada keduanya, "Mahasuci Allah, apa yang terjadi pada dua orang ini?" Keduanya menjawabku, "Sudahlah, ayo pergi."

Maka kini pun pergi hingga akhirnya kami mendatangi sebangsa periuk pembuat roti. Dan aku kira, Nabi berkata, dan ternyata di dalamnya terdapat kegaduhan dan suara hiruk. Kemudian beliau melanjutkan ceritanya , lalu kami melongoknya dan ternyata di dalam terdapat beberapa orang laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang, dan kepada mereka muncul lidah api dari bawah mereka. Dan jika bara api itu datang menjemput mereka,

maka mereka pun berteriak kencang.

Kemudian kunyatakan, papar Nabi kepada kedua malaiakt itu, "Apa gerangan yang terjadi dengfan mereka itu?" Keduanya malah menjawab, "Sudah ayo kita pergi."

Mak kami pun pergi dan sampai di suatu sungai. Aku kita, ujar Samurah, beliau mengatakan, sungai itu merah seperti darah. Dan bertanya di dalam sungai itu terdapat seseorang yang berenang, sedangkan di tepi sungai tersebut terdapat seseorang yang telah mengumpul banyak batu di dekatnya. Dan ternyata orang yang berenang itu berenang terus dan kemudian mendatangi orang yang batu-batu telah berkumpul di dekatnya, lalu orang itu melempari mulut orang yang berenang tersebut dengan batu, maka ia pun langsung berenang ke tengah untuk kemudian kembali lagi. Dan setiap kembali orang itu dilempari mulutnya dengan batu. Kemudian kukatakan, lanjut Nabi, kepada kedua malaikat itu, "Apa gerangan yang terjadi pada kedua orang tersebut?" Kedua malaikat ituberkata, "Sudahlah, ayo kita pergi."

Maka kami pun pergi hingga akhirnya mendatangi seseorang yang sangat tidak menyenangkan dilihat, seperti kebencianmu melihat orang yang paling buruk yang pernah engkau lihat. Dan ternyata di dekatnya terdapat api yang digerakkan dan dinyalakan, sedang ia berjalan mengelilingnya.

Nabi berkata, kukatakan kepada kedua malaikat itu, "Apa yang terjadi? Dan mengapa orang-orang itu seperti itu?" Maka keduanya berkata, "Sudah ayo kita pergi."

Kemudian kami, lanjut Rasulullah, pergi hingga akhirnya sampai di sebuah taman yang sangat besar, yang aku belum pernah melihat sebuah taman yang lebih luas dan indah darinya. Nabi berkata, maka kedua malaikat itu berkata kepadaku, "Panjatlah pohon itu." Nabi berkata, hingga akhirnya kami sampai di sebuah kota yang dibangun dengan batu emas dan batu perak. Kami datang ke pintu kota tersebut lalu kami meminta supaya dibukakan. Maka pintu itu pun dibuka untuk kami, lalu kami masuk ke dalamnya dan kami disambut oleh beberapa orang yang sebagian dari tubuh

mereka merupakan orang yang paling indah dari apa yang pernah engkau lihat. Dan sebagian lagi merupakan rupa yang paling buruk dari apa yang pernah engkau lihat.

Nabi berkata, maka kedua malaikat itu berkata kepada orang-orang itu, "Pergilah kalian ke sungai itu dan berbenamlah di sana." Dan ternyata sungai itu mengalirkan airnya seakan-akan airnya susu murni (sangat putih). Lalu mereka pun pergi dan membenamkan diri ke sungai tersebut, setelah itu mereka kembali lagi kepada kami dan ternyata semua keburukan yang ada pada mereka tadi sudah hilang sehingga mereka menjadi orang-orang yang benar-benar tampan dan cantik. Dan setelah itu, kedua malaikat itu berkata kepadaku, "Inilah surga Adn, dan itulah tempatmu."

Nabi berkata, maka mataku pun memandang ke puncaknya. Dan ternyata di sana terdapat istana seperti awan putih. Lalu keduanya berkata kepadaku, "Itulah tempatmu."

Selanjutnya Nabi berkata, kukatakan kepada keduanya, "Mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepada kalian berdua. Biarkan aku memasuki." Maka keduanya berkata, Sekarang ini belum boleh masuk dan engkau pasti akan memasukinya."

Kemudian kukatakan, lanjut Rasulullah, "Sesungguhnya aku telah menyaksikan sejak malam ini suatu hal yang sangat menakjubkan. Apakah yang aku telah lihat tadi ?" Maka kedua malaikat itu berkata kepadaku, "Sesungguhnya kami akan memberitahukan kepadamu. Orang yang mula-mula engkau datang kepadanya yang dipecahkan kepalanya dengan batu itulah orang yang mempelajari Al-Qur'an kemudian meninggalkannya, ia tidur meninggalkan shalat fardhu. Orang yang engkau datang kepadanya berikutnya yang dibelah tepi mulutnya hingga sampai ke kuduknya, hidungnya sampai ke kuduk, matanya sampai ke kuduk, itulah orang yang keluar dari rumahnya lalu membuat kedustaan yang berkembang ke seluruh dunia. Orang laki-laki dan orang perempuan yang telanjang yang berkumpul di periuk roti adalah para pezina. Sedangkan orang yang engkau datang kepadanya yang berenang dalam sungai dan dilemparkan batu ke mulutnya,

maka itulah pemakan riba. Dan orang yang sangat buruk rupa yang berada di dekat api yang sedang memaruhkannya dan berjalan di sekelilingnya, maka itulah malaikat pengawal Jahanam. Orang yang tinggi perawakannya yang ada di dalam taman, maka itulah Ibrahim sedangkan anak-anak di sekitarnya itulah anak-anak yang meninggal dunia di atas fitrah. "

Samurah berkata, sebagian kaum muslimin bertanya, "Ya Rasulullah, termasuk juga anak orang-orang musyrik?" Beliau menjawab, "Ya, termasuk juga anak orang-orang musyrik." Adapun orang yang sebagian tubuhnya bagus dan sebagian lainnya buruk, maka itulah orang yang mencampuradukkan amal shalih dengan amal keburukan. Mudah-mudahan Allah memaafkan mereka.

Bab Ketaatan Kepada Penguasa

772. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya, maka hendaklah ia bersabar. Sesungguhnya orang yang keluar dari kepemimpinan sejengkal, maka ia akan meninggal dalam keadaan mati jahiliyah."

Allah ﷻ berfirman, "'Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kalian.

773. Dari Junuwwah bin Abi Umayyah, ia bercerita, kami pernah masuk ke tempat Ubadah bin Shamit, yang ketika itu ia tengah sakit, lalu kami katakan, "Mudah-mudahan Allah segera memberikan kesembuhan padamu. Beritahukanlah hadits yang dengannya mudah-mudahan Allah akan memberikan manfaat kepadamu, yaitu hadits yang pernah engkau dengar dari Nabi ﷺ." Ia menjawab,

دَعَانَا النَّبِيُّ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ.

"Nabi ﷺ pernah memanggil kami (pada malam Aqabah), lalu kami berbai'at kepada beliau atas apa yang telah disyaratkan kepada kami. Kami berbai'at kepada beliau untuk mau mendengar dan menaati (beliau) baikpada saat kami tengah semangat maupun dalam keadaan malas, dalam keadaan sulit maupun mudah, dan kami akan mendahulukan. Dan kami tidak akan menentang pemegang kekuasaan kecualijika kalian melihat kekufuran secara jelas, sedang pada diri kalian terdapat dalil yang jelas dari Allah mengenai hal tersebut."

Bab Larangan Menunjuk Orang dengan Senjata

774. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.

"Tidak diperbolehkan salah seorang di antara kalian menunjuk saudaranya dengan senjata, karena ia tidak tahu mungkin ada syaitan akan melepaskan (senjata itu) dari tangannya (sehingga mengenai orang tersebut) yang akhirnya akan mengantar-kannya masuk ke dalam neraka."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, jika senjata itu mengenai orang lain, maka hal itu akan menyebabkan dirinya masuk neraka pada Hari Kiamat kelak. Di

dalam hadits tersebut terdapat larangan melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain, baik itu dalam keadaan serius maupun bercanda. Selain itu, hadits tersebut juga mengandung larangan untukmencaci maki, berpecah belah, bertengkar, dan segala hal yang dapat menyakiti orang lain maupun diri sendiri, dan yang hanya akan mendatangkan kerugian semata.

Bab Jika Allah Menurunkan Adzab Kepada Suatu Kaum

775. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ.

"Jika Allah menurunkan adzab kepada suatu kaum, maka adzab itu akan mengenai semua orang yang dalam kaum itu, kemudian mereka dibangkitkan atas dasar amal perbuatan mereka."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, bahwa adzab yang ditimpakan itu akan mengenai semua orang termasuk di dalamnya orang-orang shalih. Namun demikian, adzab itu bagi orang-orang shalih merupakan sebuah alat penyucian diri dari segala macam dosa. Sedangkan bagi orang-orang fasik, adzab itu merupakan siksaan yang menyengsarakan dan menyakitkan. Orang yang amal perbuatannya shalih, maka akan mendapatkan adzab sebagai salah satu sarana membersihkan diri, sedangkan orang yang amal perbuatannya buruk akan mendapatkan adzab yang sangat pedih dan menjadikan dirinya sengsara untuk selamanya.

776. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ.

"Hari Kiamat tidak akan tiba sehingga ada seseorang melewati kuburan

seseorang, lalu ia berkata, "Andai saja aku menempati tempatnya."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, orang itu akan mengatakan, andai saja aku sudah menjadi mayit seperti orang yang berada di dalam kuburan tersebut, sehingga aku tidak perlu lagi menyaksikan berbagai hal yang menyengsarakan dan menyusahkan diri. Yang demikian itu akan dikatakan pada saat munculnya berbagai macam fitnah di muka bumi, dan pada saat dikhawatirkannya agama hilang dari muka bumi karena dikalahkan oleh kebatilan serta merajalelanya kemaksiatan.

Bab Orang yang Memimpin Suatu Bangsa

777. Dari Ma'qil bin Yasar, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَيَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Tidak ada seorang pemimpin yang memimpin sebuah bangsa dari kalangan kaum muslimin, lalu ia meninggal dunia sedang ia dalam keadaan berbuat curang terhadap mereka, melainkan Allah akan mengharamkan baginya surga."

Bab Pengambilan Keputusan Pada Saat Marah

778. Abu Bakrah ﷺ pernah mengirimkan surat kepada puteranya, yang ketika itu ia (puteranya) tengah berada di Sijistan (sebagai seorang Hakim). Abu Bakrah meminta, janganlah engkau tidak mengambil keputusan antara dua orang (yang berselisih) sedang kamu dalam keadaan marah, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقْضِيَنِ حَكَمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانٌ.

"Tidak diperbolehkan seorang hakim memutuskan di antara dua pihak sedang ia dalam keadaan marah."

Penjelasan Hadits

Yang demikian itu, karena marah akan menjadikan seorang hakim akan menyimpang dari kebenaran dan terjerumus ke dalam kesesatan.

Bab Kapankah Seseorang Diwajibkan Memberikan Keputusan Secara Adil

779. Hasan Bashri berkata, Allah telah mengambil janji kepada para hakim untuk tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak pula takut kepada manusia serta tidak menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Setelah itu Hasan Bashri membacakan ayat,

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعْ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ } وَقَرَأَ { إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ }.

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara umat manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia

akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." Dan ia juga membacakan ayat, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadisaksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

Bab Kesempurnaan Seorang Hakim

780. Muzahim bin Zufar bercerita, Umar bin Abdul Aziz al-Umawi pernah berkata kepada kami,

خَمْسٌ إِذَا أَخْطَأَ الْقَاضِي مِنْهُنَّ خَصْلَةً كَانَتْ فِيهِ وَصْمَةٌ أَنْ يَكُونَ فَهِمًا حَلِيمًا عَفِيفًا صَلِيبًا عَالِمًا سَئُولًا عَنْ الْعِلْمِ.

"Ada lima hal yang jika seorang hakim lengah terhadap salah satunya, maka padanya akan terdapat aib, yaitu: harus menjadi seorang yang paham lagi sabar, bersih diri, kuat, pandai, dan banyak bertanya tentang ilmu pengetahuan."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, seorang hakim harus senantiasa sabar atas segala yang menimpanya, dengan pengertian ia tidak boleh cepat balas dendam, senantiasa menjaga kehormatan dan tidak mengerjakan segala larangan, serta pandai dan mengusai segala hal yang berkenaan dengan bidang yang ditekuni. Selain itu, ia tidak perlu merasa malu dan segan menanyakan

ilmu pengetahuan yang tidak diketahuinya kepada siapa yang dianggap menguasai.

781. Ada beberapa orang yang di antaranya terdapat Urwah bin Zubair berkata kepada Ibnu Umar ﷺ,

إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سُلْطَانِنَا فَنَقُولُ لَهُمْ خِلَافَ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ قَالَ كُنَّا نَعُدُّهَا نِفَاقًا.

"Sesungguhnya kami pernah masuk menghadap penguasa kami lalu kami memujinya, berbeda dengan apa yang kami bicarakan ketika kami sudah pergi dari hadapan mereka." Ia berkata, "Kami mengategorikan hal itu sebagai kemunafikan."

Bab Mengikuti Sunnah Rasulullah

782. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia bercerita,

جَاءَتْ مَلَائِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ نَائِمٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ فَقَالُوا إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلًا فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلًا فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ فَقَالُوا مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًا فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَأْدُبَةِ وَمَنْ لَمْ يُجِبْ الدَّاعِيَ لَمْ يَدْخُلْ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدُبَةِ فَقَالُوا أَوِّلُوهَا لَهُ يَفْقَهْهَا فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ فَقَالُوا فَالدَّارُ الْجَنَّةُ وَالدَّاعِي مُحَمَّدٌ ﷺ

فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمُحَمَّدٌ ﷺ فَرْقٌ بَيْنَ النَّاسِ.

"Ada malaikat yang datang kepada Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah tidur. Sebagian mereka mengatakan bahwa beliau dalam keadaan tidur, sedangkan sebagian mereka mengatakan, sesungguhnya mata tidur tetapi hati tetap terjaga. Kemudian para malaikat berkata, "Sesungguhnya sahabat kalian ini merupakan teladan, maka jadikanlah iasebagai teladan." Sebagian mereka berkata, "Sesunggguhnya ia dalam keadaan tidur." Lalu sebagian lainnya berkata, "Mata itu boleh tidur sedang hati tetap terjaga." Kemudian mereka berkata, "Perumpamaannya seperti orang yang membangun rumah dan di dalam rumah itu diadakan pesta, kemudian ia mengutus orang untuk menyebar undangan. Barangsiapa yang memenuhi undangan, maka ia akan masuk ke rumah tersebut dan memakan makanan yang disediakan. Sedangkan orang yang tidak mau memenuhi undangan, maka ia tidak akan masuk ke rumah dan tidak pula memakan makanan yang disediakan." Lebih lanjut mereka berkata, "Takwilkan ia untuknya (Rasulullah), niscaya ia akan memahaminya. "Kemudian sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya ia tidur." Dan sebagian lainnya berkata, "Sesungguhnya mata itu tidur tetapi hati tetap terjaga." Lalu mereka berkata, "Rumah itu adalah surga, sedangkan orang yang mengundang itu adalah Muhammad ﷺ. Barangsiapa menaati Muhammad ﷺ berarti ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa mendurhakai Muhammad ﷺ berarti ia telah mendurhakai Allah. Dan Muhammad membedakan antara umat manusia (yang mukmin dan yang kafir)."

Bab Mengajari Kaum Wanita

783. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita,

جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ.

"Ada seorang wanita yang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Ya Rasulullah, orang laki-laki banyak yang pergi dengan membawa haditsmu, karena itu, luangkanlah waktumu suatu waktu agar kami bisa datang kepadamu supaya engkau mengajari kami apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. " Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Berkumpullah kalian pada hari anu di tempat anu." Maka mereka pun berkumpul, lalu Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan mengajari mereka apa yang diajarkan oleh Allah kepada beliau. Setelah itu beliau bersabda, "Tidaklah salah seorang di antara kalian telah ditinggal mati tiga orang anaknya melainkan mereka akan menjadi hijab penghalang baginya dari neraka." Lalu ada salah seorang dari mereka yang berkata, "Ya Rasulullah, termasuk juga dua?" Abu Sa'id berkata, perempuan itu mengulanginya dua kali. Setelah itu beliau menjawab, "Termasuk juga dua, dua, dan dua.""

Bab Kalian Akan Mengikuti Jalan Orang-orang Sebelum Kalian

784. Dari AbuSa'id ﷺ juga, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ.

"Kalian akan mengukuti jalan orang-orang yang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sedepa demi sedepa, bahkan seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian akan mengikuti mereka. "Kemudian kami tanyakan, "Ya Rasulullah, apakah orang- orang Yahudi dan Nasrani (yang engkau maksudkan)?" Beliau menjawab, "Kalau bukan mereka siapa lagi?"

Bab Dosa Orang yang Menyeru Kepada Kesesatan

785. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْهَا وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ أَوَّلًا.

"Tidak seorang jiwa dibunuh secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama (Qabil) mendapatkan bagian darinya." Mungkin Sofyan berkata, "Yaitu bagian dari darahnya, karena ia adalah orang yang pertama kali mengawali pembunuhan."

Allah ﷻ berfirman, "Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)."

Penjelasan Hadits

Orang yang pertama kali mengawali pembunuhan di muka bumi adalah Qabil, dimana ia membunuh Habil, saudara kandungnya sendiri. Di dalam hadits tersebut terdapat perintah untuk senantiasa menghindari berbagai macam bid'ah dan berbagai praktik ibadah baru yang menyimpang. Yang demikian itu, karena orang yang membuat bid'ah itu seorang yang cenderung

menggampangkan masalah keagamaan, atau mungkin ia tidak menyadari bahwa apa yang diperbuatnya itu menyimpang dan mengandung berbagai kerusakan atau akan memberikan dosa bagi orang lain yang mengerjakannya. Hal itu sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits,

مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa yang diperoleh orang yang mengikutinya, yang ia tidak mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka tersebut."

Bab Tidak Dimakruhkannya Berselisih

786. Dari Jundub bin Abdullah ؓ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ.

"Bacalah Al-Qur'an selama hati kalian bersatu, dan jika kalian berselisih, maka hindarilah ia."

Penjelasan Hadits

Jika kalian berselisih mengenai suatu pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an, maka janganlah kalian terperangkap di dalamnya dan hindarilah agar perselisihan tersebut tidak menjurus kepada kejahatan dan kesesatan.

Bab Allah Maha Pemberi Rezeki

787. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, iabercerita, Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَحَدٌ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ يَدَّعُونَ لَهُ الْوَلَدَ ثُمَّ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas suatu hal yang menyakitkan yangpernah engkau dengar melebihi Allah, dimana (sebagian dari hambanya) mengaku bahwa Dia mempunyai anak, lalu Dia melepaskan mereka dari kesusahan dan setelah itu memberi mereka rezeki."

Allah ﷻ berfirman, "Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Pemberi rezki yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."

Bab Meminta Perlindungan Dengan Nama Allah Ketika Hendak Tidur

788. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِى لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الَّذِى لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ.

"Aku berlindung dengan keperkasaan-Mu yang tiada tiada Tuhan selain Engkau, yang tiada akan pernah mati, sedangjin dan manusia pasti akan mati."

789. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ فِرَاشَهُ فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ ثَوْبِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلْيَقُلْ بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

"Jika salah seorang di antara kalian akan berangkat ke tempat tidurnya, maka hendaklah ia mengibaskan ujung bajunya tiga kali dan hendak-lah ia mengucapkan, 'Dengan nama-Mu ya Tuhanku, aku meletakkan membaringkan tubuhku, dan dengan nama-Mu pula aku mengangkat-nya. Jika Engkau menahan diriku, maka ampunilah ia, dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia dengan penjagaan yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih."

790. Dari Hudzaifah ﷺ, ia bercerita, jika Nabi ﷺ berangkat ke tempat tidurnya, makabeliauberdoa,

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

"Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan mati." Dan jika bangun pagi, maka beliau berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita sebelumnya, dan kepada-Nya kita akan kembali."

Bab Allah Akan Berbuat Seperti yang Diperbuat Hamba-Nya

791. Dari Abu Hurairah ﷺ ia bercerita, Nabi ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِى فَإِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى وَإِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِى يَمْشِى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Aku akan bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatku dalam dirinya niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam kumpulan orang, niscaya Aku akan mengingatnya di tengah-tengah kumpulan para malaikat di antara mereka. Dan jika ia mendekatkan diri kepadaku satu jengkal, maka aku akan mendekatkan diri kepadanya satu depa, dan jika ia mendekatkan diri satu depa, maka aku akan mendekat kepadanya sepanjang dua tangan. Dan jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, niscaya aku akan mendatanginya secepatnya."

Penjeiasan Hadits

Artinya, jika seorang hamba mengira bahwa Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepadanya, maka ia akan mendapatkan apayang menjadi perkiraannya itu. Sebaliknya, jika ia mengira bahwa Dia akan memberikan hukuman kepadanya dan siksaan. Dan diperintahkan kepada setiap orang untuk senantiasa berusaha menjalankan semua tugas dan kewajiban ibadah dengan penuh keyakinan bahwa Allah ﷻ pasti akan menerima dan memberikan ampunan kepadanya. Karena, Dia telah menjanjikan hal tersebut, dan sekali-kali Dia tiada akan pernah mengingkari janji-Nya. Dan jika ada orang yang berkeyakinan berbeda dengan hal tersebut, berarti ia telah putus asa dari rahmat Allah, dan jelas hal tersebut termasuk dosa besar. Dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, maka ia benar-benar merugi.

Bab Tangan Allah Senantiasa Penuh Dengan Kemurahan

792. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدُ اللَّهِ مَلْأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَقَالَ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

"Tangan Allah selalupenuh (pemberian), tidak dikurangi sedikitpun pemberian nafkah yang tercurah pada setiap saat malam dan siang." Lebih lanjut, beliau bersabda, "Tidakkah kalian mengetahui apa yang telah Dia nafkahkan dalam penciptaan langitdan bumi? Maka sesungguhnga yang demikian itu tidak mengurangi sedikitpun apa yangada di tangan-Nga." Dan beliau bersabda, "Dan 'Arsy berada di atasairdan tangan-Nga yang lain terdapat mizan (timbangan) yang menurunkan dan menaikkan."

Bab Tidak Ada yang Lebih Cemburu dari Allah

793. Dari Mughirah ﷺ, ia bercerita, Sa'ad bin Ubadah (pemimpin suku Khazraj) pernah berkata, "Seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama isteriku (yang bukan muhrim), niscaya aku akan penggal ia dengan pedang bukan pada punggung pedang (tetapi dengan matanya)." Maka hal itu pun sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda,

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ وَاللَّهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنْذِرِينَ وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْجَنَّةَ.

"Kalian terheran oleh kecemburuan Sa'ad. Demi Allah aku lebih cemburu daringa, dan Allah lebih cemburu dariku. Dan di antara kecemburuan Allah, Dia mengharamkan segala hal yang keji yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada seorang pun lebih mengukai alasan daripada Allah, dan karena itu Allah mengirimkan orang-orang yang memberi kabar gembira sekaligus memberi peringatakan. Dan tidak ada seorang pun yang lebih mengukai pujian daripada Allah ﷻ, dan karena hal tersebut Allah menjanjikan surga."

Doa Ketika Menghadapi Kesusahan

794. Dari Ibnu Abbas ﷺ, Nabi ﷺ senantiasa berdoa ketika mengadapi kesusahan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

"Tidak ada Tuhan selain Allah yang Mahaagung lagi Maha Penyantun, tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan pemilik Arsy yang Mahaagung, tidak ada Tuhan pemelihara langitdan Tuhan pencipta bumi, Tuhan pemilik Arsy yang Mahamulia."

Bab Malaikat Naik Menghadap Allah

795. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

"Para malaikat saling bergantian datang ke tengah-tengah kalian pada malam dan siang hari, dan mereka berkumpul pada waktu shalat Ashar dan shalat Subuh, kemudian para malaikat yang telah bersama kalian itu naik (menghadap), maka Tuhan bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui keadaan mereka daripada para malaikat itu. Allah yang Mahasuci bertanya, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Para melaikat itu menjawab, "Kami meninggalkan mereka ketika mereka tengah mengerjakan shalat, dan kami mendatangi mereka sedang mereka dalam keadaan mengerjakan shalat."

Bab Melihat Allah Pada Hari Kiamat

796. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, perihal melihat Allah, ia bercerita, kami pernah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kelak pada Hari Kiamat kita akan melihat Tuhan kita?" Beliau menjawab, "Ya. Apakah kalian mendapatkan celaka dengan melihat sinar matahari dan matahari secara langsung tanpa adanya halangan awan?" Mereka menjawab,

"Tidak." Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kalian tidak memperoleh bahaya dalam melihat Allah ﷻ melainkan seperti yang kalian rasakan pada saat melihat keduanya (matahari atau bulan). Kemudian ada penyeru yang menyerukan supaya setiap kaum kepada apa yang dulu mereka sembah. Maka para penyembah salib akan pergi bersama salib mereka, para penyembah berhala akan pergi bersama berhala-berhala mereka, dan para penyembah setiap tuhan pergi bersama tuhan-tuhan mereka, sehingga yang tersisa tinggal orang-orang yang menyembah Allah ﷻ, yang baik maupun yang jahat. Lalu dikatakan kepada mereka, "Apa yang menahan kalian padahal orang-orang telah pergi?" Mereka menjawab, "Kami berpisah dengan mereka padahal kami saat ini kami sangat membutuhkan mereka. Dan sesungguhnya kami telah mendengar penyeru yang berseru supaya setiap kaum menemui apa yang dulu mereka sembah, sedang kami menunggu Tuhan kami." Maka Tuhan yang Mahaperkasa mendatangi mereka, cerita Rasulullah, seraya berfirman, "Akulah Tuhan kalian." Lalu mereka berkata, "Engkau Tuhan kami, tidak ada yang pernah berbicara dengan-Nya kecuali para Nabi." Maka sang Tuhan bertanya, "Apakah antara diri kalian dan diri-Nya itu terdapattanda yang menjadikan kalian mengenal-Nya." Mereka menjawab, "Betis." Maka Allah ﷻ menyingkapkan betis-Nya sehingga setiap orang yang beriman pun bersujud kepada-Nya, dan yang tersisa tinggal orang yang bersujud kepada Allah karena riya' dan sum'ah. Kemudian mereka ini berusaha agar dapat bersujud tetapi punggungnya menjadi satu lempengan (sehingga tidak dapat bersujud). Kemudian dibawa ke jembatan yang diletakkan di antara dua tepian neraka Jahanam.

Lalu kami tanyakan, "Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan jembatan (*al-jisr*) itu?" Beliau menjawab, "Yaitu yang terjal lagi licin yang di atasnya terdapat serigala, anjing liar, tumbuh-tumbuhan hasakah dan mufalthah yang sangat luas, yang durinya bengkok yang terdapat di Najed yang keduanya disebut *al-Sa'dan*. Di atas jembatan itu orang mukmin akan berjalan seperti kedipan mata, seperti kilat, seperti angin, dan seperti larinya

kuda terbaik. Kemudian orang mukmin dan orang yang sudah terkoyak-koyak pun bermunajat, mereka terjatuh ke dalam neraka jahanam sehingga orang yang terakhir di antara mereka berjalan dan menarik mereka dengan cepat. Dan kalian tidak lebih keras menyuarakan kebenaran daripadaku. Pada hari itu telah tampak jelas bagi Allah yang Mahaperkasa siapakah orang mukmin di antara kalian. Dan jika . mereka melihat bahwa mereka berhasil selamat di antara saudara-saudara mereka, maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, saudara-saudara kami itu dulu pernah mengerjakan shalat, berpuasa, dan beramal bersama kami." Maka Allah ﷻ berfirman, "Pergilah, siapa pun yang kalian dapatkan di dalam hatinya terdapat iman sebesar dinar, maka keluarkanlah ia (dari neraka)." Dan Allah mengharamkan tubuh mereka dari api neraka, sehingga mereka dapat mendatangi mereka, dan sebagian mereka itu sudah menghilang ke dalam neraka menuju ke kakinya dan ke bagian betisnya, lalu semua orang yang mereka kenal dikeluarkan darinya, dan setelah itu mereka kembali lagi. Maka Allah ﷻ berkata, "Pergilah kalian, siapa pun yang kalian dapatkan di dalam hatinya iman sebesar setengah dinar, maka keluarkanlah ia." Maka mereka pun mengeluarkan siapa saja yang dikenalinya, dan selanjutnya mereka kembali. Maka Allah ﷻ berfirman, "Pergilah kalian, siapa pun yang Kalian dapatkan di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji atom, maka keluarkanlah ia." Maka mereka pun mengeluarkan siapa yang mereka kenali."

Abu Sa'id ؓ berkata, jika kalian tidak mempercayaiku, maka bacalah firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya .Allah tidak menzhalimi seseorang meski hanya sebesar atom, dan jika ada kebajikan sebesar atom, niscaya Dia akan melipat gandakannya." Maka para Nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin memberikan syafa'at. Kemudian Tuhan yang Mahaperkasa berfirman, "Yang tersisa tinggal syafa'at-Ku." Kemudian Dia menggenggam segenggam neraka lalu Dia mengeluarkan beberapa kaum yang telah terbakar, kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai yang terletak di mulut surga yang disebut dengan maa'ul hayat (air kehidupan), lalu mereka pun tumbuh di kedua tepian sungai tersebut seperti tumbuhnya biji-bijian di pinggiran saluran air yang kalian telah melihatnya di samping batu karang di sisi sebatang pohon.

Yang mendapatkan sinar matahari akan hijau dan yang terhalang darinya akan berwarna putih, lalu mereka keluar seakan-akan mereka mutiara, dan di leher mereka dikalungkan tanda selanjutnya mereka pun masuk surga. Kemudian para penghuni surga berkata, "Mereka itu adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Al-Rahman dan dimasukkan ke surga tanpa amal perbuatan yang mereka perbuat dan kebaikan yang mereka lakukan." Dan dikatakan kepada mereka, "Bagi kalian apa yang kalian saksikan dan hal yang sepertinya juga terdapat padanya."

797. Dari Adi bin Hatim ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ وَلَا حِجَابٌ يَحْجُبُهُ.

"Tidak seorang pun dari kalian melainkan akan diajak bicara oleh Tuhannya yang antara dirinya dehgan-Nya tidak terdapat penerjemah dan hijab yang menghalanginya."

798. Dari Muawiyah bin Abi Sofyan ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَايِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"Di antara umatku akan terus ada sekelompok orang yang tetap teguh mengerjakan perintah Allah, yang mereka tidak akan dicelakakan oleh orang yang mendustakan mereka dan tidak juga orang yang menentang mereka sehingga datangperintah Allah (Hari Kiamat) sedang mereka dalam keadaan seperti itu."

Bab Permohonan Ampunan Beberapa Kali

799. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah

ﷺ bersabda,

إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ أَصَبْتُ فَاغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ رَبِّ أَذْنَبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ فَقَالَ أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ قَالَ رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي فَقَالَ أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

"Sesungguhnya ada seorang hamba yang melakukan perbuatan dosa." Dan mungkin beliau bersabda, "Ia telah berbuat dosa. Kemudian orangitu berkata, 'Ya Tuhanku, aku telah melakukan perbuatan dosa.' Dan mungkin ia berkata, 'Aku telah mengerjakan dosa. Oleh karena itu, ampunilah aku.' Maka Tuhannya berkata, 'Apakah hamba-Ku itu mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosa dan memberikan hukuman atasnya. Aku berikan ampunan kepada hamba-Ku. ' Kemudian berjalan beberapa saat dan setelah itu ia melakukan perbuatan dosa lagi, atau berbuat dosa, maka ia berkata, 'Ya Tuhanku, aku telah berbuat dosa atau mengerjakan dosa yang lain. Oleh karena itu, berikanlah ampunan kepadaku. " Maka Dia berfirman, 'Apakah hamba-Ku itu mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang dapat memberikan ampunan dan memberikan hukuman terhadapnya? Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku. ' Kemudian berlalu beberapa saatseperti yang dikehendaki Allah. Dan selanjutnya ia berbuat dosa lagi, dan mungkin beliau bersabda, ia mengerjakan perbuatan dosa,

maka ia berkata, 'Ya Tuhanku, aku telah berbuat dosa,' atau berkata, Aku telah mengerjakan dosa lain lagi, maka ampunilah aku.' Maka Dia berkata, Apakah hamba-Ku itu mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman terhadapnya? Aku telah memberikan ampunan kepada hamba-Ku atas ketiganya (dosa tersebut). Oleh karena itu, hendaklah ia mengerjakan apa yang ia kehendaki.

Penjelasan Hadits

Demikian itulah sambutan Allah ﷻ terhadap orang-orang yang berbuat dosa, lalu bertaubat dan memohon ampunan. Tetapi bukan orang yang berbuat dosa lalu bertaubat dan kemudian mengulanginya kembali, karena yang terakhir ini merupakan taubat kaum pendusta. Abu Abbas berkata, "Hadits ini menunjukkan keagungan manfaat istighfar dan banyaknya karunia Allah, keluasan rahmat, kasih sayang, dan kemurahan Allah ﷻ. Tetapi istighfar yang dimaksud adalah istighfar yang benar- benar teguh di dalam hati dengan disertai kesungguhan secara jelas sehingga tidak lagi terperangkap dalam perbuatan dosa dan kemaksiatan secara berulang-ulang, yang juga disertai dengan penyesalan yang mendalam." Dan hal itu diperkuat dengan hadits, "Sebaik-baik kalian adalah yang berbuat dosa lalu bertaubat." Artinya, jika ia berbuat dosa ia segera bertaubat. Dengan demikian, yang dimaksud di atas bukan orang yang mengatakan dengan lisannya saja, "Aku mohon ampun kepada Allah," tetapi hatinya masih tetap terus mengerjakan perbuatan tersebut.

800. Dari Adi bin Hatim رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Tidak seorang pun dari kalian melainkan akan diajak bicara oleh Tuhannya yang antara dirinya dengan-Nya tidak terdapat penerjemah. Lalu ia akan melihat ke sebelah kanannya dan tidak melihat apapun melainkan hanya amal perbuatannya, dan kemudian melihat ke sebelah kirinya maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah diperbuatnya, dan melihat di hadapannya maka ia tidak melihat melainkan api neraka tepat di hadapan wajahnya. Oleh karena itu, takutlah terhadap meski hanya dengan setengah butir korma."

Bab yang Senantiasa Membaca Al-Qur'an

801. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحَاسُدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ يَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ فَيَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ.

"Tidak ada kata iri kecuali terhadap dua orang. Seorang yang diberi Al-Qur'an oleh Allah lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, seraga berkata, 'Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada orang ini, niscaya aku akan mengerjakan apa yang ia kerjakan (membaca Al-Qur'an).' Dan kedua adalah orang yang diberi harta kekayaan oleh Allah lalu ia menginfakkannya kepada orang yang berhak. Lalu ia berkata, 'Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada orang ini, niscaya aku akan berbuat seperti yang orang ini perbuat.'"

Orang yang Pandai Membaca Al-Qur'an

802. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَزَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

"Orang yang pandai (membaca) Al-Qur'an, akan bersama para malaikat yang mulia. Dan hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian."

Bab Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an

803. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

"Allah tidak akan mengizinkan sesuatu, dan Nabi tidak mengizinkan sesuatu seperti izinnya untuk memperbaiki suara bacaan Al-Qur'an secara jahr (terang)."

Bab Suara Mu'adzin

804. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya ia pernah berkata kepada Abdullah bin Abdurrahman,

إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

"Sesungguhnya aku lihat engkau menyukai kambing dan perkampungan. Karena itu, jika engkau sedang berada di antara kambing-kambingmu atau di perkampunganmu, lalu engkau hendak mengumandangkan adzan, maka keraskanlah suara adzanmu itu karena barangsiapa yang mendengar suara adzan baik jin atau manusia dan lain-lainnya, maka semuanya itu akan menjadi saksipada Hari Kiamat kelak. "Abu sa'id

berkata, "Demikian itulah yang kudengar dari Rasulullah ﷺ."

Bab Hanya Allah yang Mampu Mencipta

805. Dari Abu Hurairah ؓ, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً.

"Siapakah yang lebih zhalim dari orang yang sengaja mencipta seperti ciptaan-Ku. Maka hendaklah mereka menciptakan semut, atau biji jagung, atau biji gandum."

Bab Isra' Nabi Muhammad

806. Dari Anas bin Malik ؓ, ia bercerita, pada malam Rasulullah ﷺ diperjalankan dari masjid Ka'bah, beliau didatangi oleh tiga orang sebelum diwahyukan kepada beliau ketika beliau tengah tidur di masjidil Haram. Maka orang yang pertama dari mereka berkata, "Di manakah ia di antara mereka itu?" Yang kedua menjawab, "Yaitu yang paling baik di antara mereka." Lalu orang yang paling akhir berkata, "Ambillah orang yang terbaik dari mereka." Pada malam itu beliau tidak melihat mereka sehingga mereka mendatanginya pada malam yang lain yang diketahui oleh hatinya karena matanya tidur sedang hatinya tetap terjaga. Demikian juga para Nabi yang lain, mata mereka tidur tetapi hati mereka tetap terjaga. Kemudian ketiga malaikat itu tidak mengajaknya bicara sehingga mereka membawanya dan meletakkannya di pinggir sumurzamzam, yang kemudian diterima oleh Jibril ؑ."

Kemudian Jibril membelah bagian antara dada sampai lehernya, hingga ia menguraikan isi dada dan perutnya dan kemudian menyucinya dengan air zamzam dengan tanya hingga perutnya benar-benar bersih, kemudian

dibawakan bejana dari emas yang di dalamnya terdapat gelas yang juga terbuat dari emas yang dipenuhi dengan iman dan ikmat. Kemudian Jibril mengisi dadanya dan juga urat-urat beliau dengannya (iman dan hikmah) dan setelah itu menutupnya kembali.

Setelah itu Jibril membawanya naik ke langit dunia, lalu ia mengetuk salah satu pintu dari pintu-pintu langit, maka para penghuni langit punbertanya, "Siapakah itu?" Jibril menjawab, "Jibril." "Siapakah yang bersamamu itu?" tanya mereka. Jibril menjawab, "Muhammad ﷺ." Mereka berkata, "Bukankah ia telah dibangkitkan." "Benar," jawab Jibril. Maka mereka pun berkata,

"Karena begitu, selamat datang untuknya." Kemudian para penghuni langit menerima kabar gembira kedatangannya. Para penghuni langit tidak mengetahui apa yang menjadi kehendak Allah dengan pengutusan beliau di muka bumi sehingga mereka diberitahu."

Kemudian di langit dunia beliau melihat Adam. Maka Jibril berkata kepada beliau, "Itulah bapakmu." Maka Nabi Muhammad mengucapkan salam kepadanya, dan Adam pun menjawab salamnya serta berkata, "Selamat datang, wahai puteraku. Benar yang menjadi anak adalah engkau."

Ternyata beliau di langt berada di dua buah sungai yang mengalir, maka beliau bersabda, "Sungai apakah keduanya ini, ya Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah asal sungai Nil dan Eufrat."

Kemudian Jibril membawa beliau berjalan di langit ternyata beliau berada di sungai lain yang di atasnya terdapat istana yang terbuat dari mutiara dan batu permata. Lalu beliau memukulkan tangan beliau dan ternyata ia adalah minyak kesturi yang sangat harum baunya. Beliau bertanya, "Apa ini wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Itu adalah al-Kautsar yang di disimpankan untukmu oleh Tuhanmu."

Kemudian Jibril menaiki langit lapis kedua, maka para malaikat berkata kepadanya seperti yang mereka katakan di lapisan pertama, "Siapakah itu?" "Jibril," jawabanya. "Siapakah orang yang bersama- mu itu?" tanya mereka. Maka Jibril menjawab, "Muhammad ﷺ." Mereka berkata, "Bukankah telah

diutus kepadanya?" "Ya," jawab Jibril. Mereka berkata, "Selamat datang kepadanya."

Kemudian Jibril membawanya naik ke langit lapis ketiga, lalu para penghuni di sana berkata kepadanya seperti yang telah dikatakan oleh para malaikat pada lapisan pertama dan kedua. Kemudian Jibril membawanya naik lagi ke langit lapis keempat, maka para malaikat di sana juga berkata seperti hal yang sama. Kemudian ia membawa beliau ke langit lapis kelima, maka para penghuni di sana juga yang mengemukakan hal yang sama seperti itu. Selanjutnya ia membawa beliau naik ke langit lapis keenam, maka mereka pun berkata seperti itu juga. Dan setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit lapis ketujuh. Maka mereka (para penghuni di lapisan itu) mengatakan hal yang sama kepadanya.

Dan pada setiap langit terdapat para Nabi yang telah diberi nama masing-masing. Dan aku mengenali beberapa orang dari mereka, yaitu Idris berada di lapisan kedua, Harun berada di lapisan keempat, dan yang lainnya berada di lapisan kelima yang aku tidak hafal namanya. Sedangkan Ibrahim berada di langit lapis keeenam, dan Musa berada di langit lapis ketujuh yang ia diberikan kesempatan untuk berbicara dengan Allah. Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak mengira akan ada orang yang ditinggikan di atasku." Setelah itu Nabi Muhammad ditinggikan di atas lapisan itu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ. Hingga akhirnya beliau sampai pada sidratul muntaha. Kemudian Tuhan yang Mahaperkasa, Rabbul Izzati mendekati sehingga bertambah dekat, hingga jarak dari-Nya hanya sepanjang dua busur atau bahkan lebih dekat lagi. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya lima puluh shalat kepada umatmu setiap hari.

Kemudian beliau turun hingga sampai ke tempat Musa, maka Musa menahan beliau seraya berkata, "Hai Muhammad, apa yang telah ditugaskan Tuhanmu kepadamu?" Beliau menjawab, "Dia menugaskan kepadaku lima puluh kali shalat pada setiap hari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan hal tersebut. Kembali lagi dan mintalah keringanan kepada Tuhanmu bagi mereka."

Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepada Jibril Alaihis Salaam seoalh-olah beliau meminta saran kepadanya perihal masalah itu. Maka Jibril memberikan saran kepada beliau seraya mengemukakan, jika engkau menghendaki, silahkan saja. Kemudian Jibril membawanya naik kembali menghadap Tuhan yang Mahaperkasa, lalu beliau berkata sedang beliau berada di tempatnya (yang pertama), "Ya Tuhanku, berikanlah keringanan kepada kami, sesungguhnya umatku tidak akan mampu mengerjakannya." Maka Dia meringankannya menjadi sepuluh shalat.

Setelah itu beliau kembali ke Musa, maka Musa menahannya, dan ia tetap meminta beliau kembali kepada Tuhannya sehingga menjadi lima kali shalat. Selanjutnya Musa menahan beliau pada saat beliau menerima lima kali shalat itu seraya berkata, "Hai Muhammad, demi Allah, aku telah membujuk kaumku, Bani Israil lebih sedikit dari jumlah itu, namun mereka tidak sanggup mengerjakannya, sehingga mereka meninggalkan-nya. Dan umatmu lebih lemah secara jasad, . hati, badan, penglihatan, dan pendengaran, maka kembalilah dan mintalah keringanan kepada Tuhanmu.

Dalam semuanya itu, Rasulullah ﷺ menoleh ke Jibril untuk meminta pendapatnya, dan Jibril pun tiada pernah keberatan dalam hal itu. Maka Jibril membawa beliau untuk kelima kalinya, lalu beliau berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya umatku adalah orang-orang yang lemah jasad, hati, pendengaran, dan badan mereka. Oleh karena itu, berikanlah keringanan kepada kami." Maka sang Mahaperkasa berkata, "Hai Muhammad." "Aku mendengar dan memenuhi panggilan-Mu," jawab Rasulullah. Diaberfirman, "Sesungguhnya tidak ada perubahan ketetapan pada-Ku, sebagaimana Aku telah mewajibkan kepadamu dalam Ummul Kitab, yaitu lima kali shalat kepadamu (dan juga umatmu)."

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali lagi kepada Musa, maka ia bertanya, "Apa yang engkau hasilkan?" Beliau menjawab, "Dia memberikan keringanan kepada kami, dimana Dia memberikan kepada kami setiap kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya." Maka Musa berkata, "Demi Allah, aku telah membujuk kaumku, Bani Israil (untuk mengerjakan) yang lebih ringan dari itu, namun mereka meninggalkannya. Kembalilah kepada

Tuhanmu dan mintalah keringanan untukmu juga." Lalu beliau berkata, "Hai Musa, demi Allah, sesungguhnya aku sudah malu kepada Tuhanku atas kelancanganku meminta perobahan." Maka Jibril berkata, "Sekarang turunlah dengan menyebut nama Allah."

Lebih lanjut Anas bin Malik bercerita, kemudian Rasulullah ﷺ bangun sedang beliau berada di masjidil Haram.

Penjelasan Hadits

Demikian itulah yang kami petik dari kitab Shahih Al-Bukhari berdasarkan pilihan tanpa adanyabatasan. Mahasuci Allah segala puji hanya bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanmu, Tuhan yang Mahasuci dari apa yang mereka sifatkan. Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada para rasul utusan Ilahi. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya atas penciptaan makhluk-Nya dan keridhaan-Nya serta kalimat-Nya yang beraneka ragam. Mahasuci Allah, atas segala sesuatu yang telah Dia ciptakan di langi dan di bumi. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, dan Allah adalah Mahabesar dan tiada ada daya dan upaya melainkan hanya milik-Nya, zat yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Penangguhan Pembayaran Hutang Oleh Orang Kaya Merupakan Suatu Bentuk Kezhaliman

807. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

"Penangguhan (pembayaran hutang) oleh orang kaya itu merupakan perbuatan zhalim."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, orang kaya yang mampu membayar hutang, maka ia tidak boleh menunda-nunda untuk membayar hutangnya tersebut. Hal itu jelas

berbeda dengan orang yang tidak mampu, maka ia boleh menundanya sampai ia mampu melunasi hutangnya itu.

Bab Keutamaan Orang Makan yang Selalu Bersyukur

808. Dari Abu Hurairah ﷺ, dariNabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلطَّاعِمُ الشَّاكِرُ مِثْلُ الصَّايِمِ الصَّابِرِ.

"Orang makan yang selalu bersyukur sama seperti orang yang berpuasa yang selalu sabar."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, yang selalu mensyukuri segala makanan halal lagi baik yang dimakannya. Ia bersyukur kepada Tuhannya yang Mahatinggi atas semua nikmat yang telah Dia karuniakan kepadanya. Dan orang puasa yang sabar adalah yang sabar menahan rasa lapar. Dalam kitab Syarhu Al-Misykat, penulisnya mengemukakan, "Iman itu dua paroh. Paroh pertama adalah kesabaran dan paroh kedua adalah rasa syukur.

Dan sesungguhnya orang yang bersyukur atas nikmat dari Allah ﷻ yang dirasakannya, lalu ia menahan diri untuk senantiasa mencintai pemberi nikmat tersebut (Allah), lalu menampakkannya secara lisah, maka ia akan menerima derajat orang yang sabar."

Dengan demikian, orang yang sabar itu senanitasa menahan dirinya untuk selalu taat kepada Zat pemberi nikmat, yaitu Allah ﷻ, sedangkan orang yang bersyukur adalah yang menahan dirinya untuk senantiasa mencintai-Nya dengan cara bersedekah dan memanjatkan pujian.

Bab Adanya Obat Dalam Madu

809. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia bercerita, ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata,

إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنُهُ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ فَقَالَ إِنِّي سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا فَقَالَ صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ.

"Sesungguhnya saudaraku merasakan sakit perut." Maka beliau bersabda, "Minumkanlah madu kepadanya. "Maka iapun memberi minum madu kepadanya. Setelah itu ia berkata, "Sesungguhnya aku telah memberinya minum kepadanya, tetapi tidak bertambah melainkan rasa sakit." Maka beliau bersabda, "Mahabenar Allah, dan yangdusta adalah perut saudaramu itu."

Penjalasan Hadits

Artinya, penyakit itu tidak juga sembuh setelah meminum madu disebabkan oleh banyak penyakit yang terdapat di dalam perutnya karena banyaknya makanan yang tidak baik masuk ke dalam perutnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menuruhnya untuk memberinya minum madu secara berulang-ulang. Dan setelah beberapa kali diberi minum, maka penyakitnya itu pun sembuh.

Bab Mata Itu Adalah Benar

810. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْعَيْنُ حَقٌّ.

"Mata itu adalah benar."

Penjelasari Hadits

Apa yang dilihat oleh mata itu tetap dan ada. Imam Muslim menambahkan, seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka ia akan didahului oleh mata. Di dalam hadits tersebut terdapat keterangan yang menunjukkan kecepatan pengaruh mata itu pada materi. Dan dalam hadits Anas yang telah di*rafa*'nya disebutkan, "Barangsiapa melihat sesuatu lalu sesuatu itu sangat menakjubkan dirinya, kemudian ia mengatakan, masya Allah, *laa*

haula walaa quwwata ilia billah (Allah Mahamenghendaki, tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah), maka hal itu tidak akan mencelakainya."

Bab Tidak Ada Sakit Menular

811. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ وَفِرَّ مِنْ الْمَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنْ الْأَسَدِ.

"Tidakada (istilah) sakit menular, tida kada (istilah) kesialan, dan tidak pula tulang orang yang terbunuh akan menuntut balas, serta tidak benar bulan Shafar itu bulan sial. Larilah dari penyakit kusta seperti larimu dari singa."

Penjelasan Hadits

Maksudnya, pada masa Jahiliyah dulu, orang-orang mengatakan bahwa obat-obatan itu dapat menularkan penyakit secara alami, tetapi yang memberikan pengaruh dan menimpakan penyakit itu pada hakikatnya adalah Allah ﷻ, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini,

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ۝٧٨ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ۝٧٩ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝٨٠

"Yaitu Tuhan yang Dia telah menciptakanku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku. Dan Tuhanku yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, maka Dia yang menyembuhkan diriku." (Asy-Syu'ara': 78-80)

Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada kita bahwa segala bentuk anggapan yang menyatakan ini dan itu membawa sial adalah tidak benar. Karena, semuanya itu tidak dapat memberikan manfaat maupun madharat

kepada makhluk yang ada di dunia ini.

Dulu, orang-orang Jahiliyah berkeyakinan bahwa tulang belulang orang-orang yang terbunuh itu dapat menuntut balas kepada orang yang masih hidup.

Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa bulan Shafar itu mengandung banyak membawa sial.

Selanjutnya, dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ melarang umatnya untuk mendekati penyakit kusta. Beliau menjelaskan di sini supaya kita menjauhkan diri dari sebab-sebab penyakit tersebut. Jadi, pelarian itu bukan dari orangnya tetapi dari sebab-sebab penyakit itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut, Ibnu Qutaibah mengemukakan, "Perintah lari itu bukan dari penularan penyakit tetapi dari suatu yang alami, yaitu berpindahnya penyakit dari satu tubuh ke tubuh lainnya melalui cara sentuhan, pembauran, ciuman bau, dan bukan dengan cara penularan, tetapi yang memberikan pengaruh itu adalah baunya itu sendiri, karena mencium baunya secara berkepanjangan dapat memindahkan penyakit tersebut.

812. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَوْ كَانَ عِنْدِي أُحُدٌ ذَهَبًا لَأَحْبَبْتُ أَنْ لَا يَأْتِيَ عَلَيَّ ثَلَاثٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ لَيْسَ شَيْءٌ أَرْصُدُهُ فِي دَيْنٍ عَلَيَّ أَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهُ.

"Seandainya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud, niscaya aku ingin setelah tiga hari berlalu tidak ada sesuatu pun yang ada padaku melainkan sedikit yang aku sediakan untuk (membayar) hutangku kepada orang yang dapatkan mau menerimanya."

Penjelasari Hadits

Rasulullah ﷺ tidak ingin jika mempunyai emas sebesar gunung Uhud untuk tetap berada bersama beliau lebih dari tiga hari.

Bab Larangan Menggunjing

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian lainnya. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12)

Penjelasari Hadits

Allah ﷻ telah melarang perbuatan menggunjing, larangan yang bersifat pengharaman menurut kesepakatan para ulama. Dan yang dimaksud dengan gunjingan (*ghibah*) adalah seseorang mengungkapkan keburukan saudaranya kepada orang lain tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan. Dimana hal-hal yang dibicarakan itu sama sekali tidak ia inginkan untuk disebarluaskan kepada orang lain, baik itu dalam bentuk ucapan, tulisan, maupun simbol-simbol.

Dan memakan daging saudara sendiri yang sudah mati merupakan kiasan dan perumpamaan yang sangat tepat. Yang demikian itu, karena orang yang menggunjing akan memperoleh sesuatu yang lebih buruk darinya. Sehingga perbuatan *ghibah* itu diserupakan dengan makan.

Dan Allah ﷻ mewujudkan kebencian terhadap perbuatan ghibah dalam diri kalian dengan meletakkan akal pada diri kalian sehingga kalian dapat melihat secara jernih dan membenci perbuatan buruk tersebut.

Takutlah kepada Allah ﷻ dengan cara meninggalkan segala larangan yang telah diberikan kepada kalian, serta menyesali pelanggaran yang telah kalian lakukan. Dan jika kalian bertaubat kepada Allah ﷻ pasti Dia akan menerima taubat kalian sepenuhnya, dan selanjutnya Dia akan memberikan

kepada kalian yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Bab Allah Menyuruh Berbuat Adil

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kalian kerabat, dan Allah melarangdari perbuartan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90)

Penjelasari Hadits

Yang dimaksud dengan berbuat adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, memberikan keseimbangan dan kesamaan dalam memberikan hak dan memberikan keputusan di antara umat manusia. Dan jangan sekali-kali berbuat zhalim, yaitu sebuah tindakan menempatkan segala sesuatu tidak pada tempatnya. Dan kemudian berikanlah hak itu kepada empunya. Dan dengan demikian itu kalian telah berbuat adil dan menjauhi perbuatan zhalim.

Bab Memberi Maaf

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

"Jika kalian menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." (An-Nisa': 149)

Dia juga berfirman,

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعۡدَ ظُلۡمِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيۡهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظۡلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura': 40-43)

Penjelasan

Diceritakan, ada seorang laki-laki yang mencaci seseorang di majelis Al-Hasan ﷺ, lalu orang yang dicaci itu marah dan keluar keringat, lalu ia menghapus keringatnya. Setelah itu ia bangun dan membacakan ayat di atas. Lalu Al-Hasan berkata, "Renungkan dan perhatikanlah hal tersebut, karena ia diabaikan oleh orang-orang Jahiliyah, dimana mereka tidak mampu memberikan maaf." Ya Allah, berikanlah maaf kepada hamba-Mu ini (Mushthafa bin Muhammad Imarah), penulis sekaligus penyebarluas buku ini, dan golongkanlah ia dalam golongan hamba- hamba-Mu yang shalih. Amin.

Ya Allah, aku seorang yang lemah, berkahilah dan perkenan aku untuk memperoleh kebaikan, keridhaan, dan kemurahan-Mu. Dan Tutuplah

kehidupanku dengan kebahagiaan, serta bantulah aku untuk berbuat taat kepada-Mu. Limpahkan kenikmatan untuk bisa melihat wajah-Mu yang mulia. Jadikanlah amalku ini benar-benar tulus ikhlas karena-Mu, jauh dari seegala bentuk riya' dan sum'ah. Dan perkenankanlah karyaku ini untuk menyebarluaskan hadits Rasulullah ﷺ dan untuk menegakkan agama-Mu. Dan tambahkanlah kepadaku dan kaum muslimin ilmu yang bermanfaat. Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu pada kami melainkan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Dan selanjutnya, saya sajikan ayat-ayat di atass dalam rangka mencari berkah dari Allah ﷻ seraya memohon karunia-Nya. Dan kemudian sengaja saya sertakan doa-doa berikut ini yang saya nukil dari kitab *Riyadhus Shalihin*.

Bab Doa Pilihan yang Bersumber dari Rasulullah dan Perintah untuk Senantiasa Berdoa

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kalian iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kalian lebih banyak dari sebagian yang lain. Karena, bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (An-Nisa': 32)

Penjelasari Hadits

Maksudnya, mintalah sebagian dari karunia Allah ﷻ, yang diberikan atas dasar rahmat dan hikmah dari-Nya. Oleh karena itu, barangsiapa diberi keluasan rezki atau diuji dengan kemiskinan hendaklah ia ridha dan berlapang dada atas apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ atas dirinya dengan tidak merasa iri dan dengki kepada orang lain. Sebagaimana yang difirmankan-Nya,

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ ﴿٣٢﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." (Az-Zukhruf: 32)

Sesungguhnya perbendaharaan karunia Allah ﷻ itu tiada akan pernah habis. Janganlah sekali-kali umat manusia ini mengharapkan karunia kepada sesama mereka. Ada seorang penyair yang mengungkapkan:

'Janganlah engkau meminta kepada Bani Adam
untuk memenuhi suatu kebutuhan,
tetapi mintalah kepada Zat yang pintu-pintu-Nya
tiada pernah tertutup.
Allah murka jika engkau enggan meminta kepada-Nya,
sedangkan anak cucu Adam marah pada saat
engkau mengajukan permintaan."

Ya Allah, ampunilah segala dosa yang pernah aku lakukan, dan tutuplah semua aib yang ada padaku. Aku mohon kepada-Mu agar Engkau memberikan kepadaku segala sesuatu dapat memperbaiki diriku dalam memahami dan menjalankan agama, menghadapi dunia dan kehidupanku serta tempat kembaliku kelak. Demikian juga kepada kaum muslimin. Dan perbaikilah keadaanku serta wujudkanlah semua harapanku, serta limpahkanlah keridhaan kepadaku serta masukkanlah aku ke dalam surga bersama orang-orang yang baik dengan limpahan rahmat dan karunia-Mu,

wahai Zat yang Mahaagung lagi Mahamulia.

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan Tuhan kalian berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkan untuk kalian.'"*

Dan Dia juga berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*

Allah ﷻ juga berfirman, Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku akan mehgabulkan doa orang yang berdoa jika ia berdoa kepada-Ku."

Dia juga berfirman, 'Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan jika ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan."

1. Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa itu ibadah." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

2. Dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita, doa yang banyak dibaca Nabi ﷺ,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, berikanlah kebaikan dunia kepada kami dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari adzab neraka." (Muttafaq Alaih)

3. Dari Amr bin Ash رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, yang membolak-balikkan hati, arahkanlah hati hati kami untuk menaati-Mu." (HR. Muslim)

4. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari tekanan malapetaka, penimpaan kesengsaraan, dan keburukan nasib, dan cemoohan para musuh." (Muttafaq Alaih)

5. Dari Ali ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ, ucapkanlah,

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي وَفِي رِوَايَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ.

"Ya Allah, berikanlah petunjuk kepadaku dan luruskanlah aku. " Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk dan pelurusan." (HR. Muslim)

6. Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah dalam doanya membaca,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku pernah aku kerjakan dan dari keburukan apa yang belum pernah aku kerjakan." (HR. Muslim)

7. Dari Zaid bin Arqam ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah, malas, kikir, tua renta, dan adzab kubur. Ya Allah, limpahkan ketakwaan pada diriku dan sucikanlah ia, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Zat

yang membersihkannya. Engkau adalah Pemelihara sekaligus sebagai Tuannya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusgsu', jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan." (HR. Muslim)

8. Dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa dengan kalimat-kalimat berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu darifitnah kuburdan adzab kubur, serta dari keburukan kekayaan dan kemiskinan." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

9. Dari Ziyad bin Ilaqah dari pamannya, Quthbah bin Malik ﵁, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan akhlak, amal, dan hawa nafsu." (HR. Tirmidzi)

10. Dari Anas ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, gila, kusta, dan penyakit parah." (HR. Abu Dawud)

11. Dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita, Rasulullah ﷺ, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena ia seburuk-buruk teman berbaring. Dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat,

karena ia seburuk-buruk sifat." (HR. Abu Dawud)

12. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah mengajar ayahku, Husain dua kalimat yang sering beliau beliau panjatkan,

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي.

"Ya Allah, berikanlah petunjuk kepadaku dan lindungilah diriku dari kejahatan diriku sendiri." (HR. Tirmidzi)

13. Dari Abu Fadhal Al-Abbas bin Abdul Muthallib رضي الله عنه, ia bercerita, aku pernah berkata, "Ya Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang dapat aku panjatkan kepada Allah ﷻ." Maka beliau bersabda, "Mohonlah kesehatan kepada Allah." Kemudian aku berdiam diri beberapa hari sehingga aku datang dan kukatakan, "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku panjatkan kepada Allah." Maka beliau bersabda kepadaku, "Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah ﷺ,

سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Mintalah kepada Allah kesehatan di dunia dan di akhirat. " (HR. Tirmidzi)

14. Dari Syahr bin Hausyab, ia bercerita, aku pernah katakan kepada Ummu Salamah رضي الله عنها, "Wahai Ummul Mukminin, apakah doa yang paling seringdipanjatkan Nabi ﷺ pada saat beliau berada di sisimu?" Ia menjawab, "Doa yang paling seringdipanjatkan Nabi ﷺ adalah,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

"Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agamamu." (HR. Tirmidzi)

15. Dari Abu Darda' رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Di antara doa Dawud عليه السلام adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu dan amal yang mengantarkan diriku sampai kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cintamu lebih aku cintai daripada kepada diriku sendiri dan keluargaku serta dari air yang dingin." (HR. Tirmidzi)

16. Dari Anas ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ,

أَلِظُّوا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Mulailah (doa kalian) dengan kalimat, ya Zat yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

17. Dari Abu Umamah ﷺ, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah memanjatkan doa yang sangat banyak yang kami tidak hafal sedikit pun darinya. Kemudian kukatakan, "Ya Rasulullah, engkau telah memanjatkan doa yang sangat banyak yang kami tidak sedikit pun menghafalnya." Maka beliau bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan pada doa yang menyatukan semuanya itu? Hendaklah engkau membaca,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ تَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu kebaikan yang pernah diminta dari-Mu oleh Nabi-Mu, Muhammad ﷺ. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Nabi-Mu, Muhammad berlindung darinya. Dan Engkau tempat meminta pertolongan, dan kepada-Mu

permohonan (ditujukan), tiada daya dan upaya melainkan hanyapada Allah. (HR. Tirmidzi)

18. Dari Ibnu Mas'ud ﵁, ia bercerita, di antara doa Rasulullah ﷺ adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu segala yang menjadikan turunnya rahmat-Mu dan segala yang akan memastikan ampunan dari-Mu dan keselamatan dari segala macam dosa dan memperolah segala kebaikan dan keberuntungan berupa surga dan keselamatan dari neraka." (HR. Al-Hakim)

19.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِقَدْرِ مَا فِي عِلْمِكَ مِنَ الْعَدَدِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ مِنَ الْأَزَلِ إِلَى الْأَبَدِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

"Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad dengan jumlah yang ada dalam pengetahuan-Mu pada setiap kedipan dari sejak awal sampai akhir abad dan kepada para keluarga dan para sahabat."

20. Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perpecah- an, kemunafikan, dan keburukan akhlak."

21. Dari Syatirbin Syakal dari ayahnya ﵁, bahwa Nabi ﷺ, beliau pernah berdoa,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, keburukan penglihatanku, dari keburukan lidahku, dan dari kejahatan diriku sendiri." (Hadits berstatus hasan gharib).

22. Dari Imran bin Hushain ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَللَّهُمَّ اَلْهِمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي.

"Ya Allah, limpahkanlah petunjuk kepadaku dan leindungilah aku dari kejahatan diriku sendiri."

23. Dari Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي يَعْنِي فَرْجَهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung kepada ampunan-Mu dari siksaan- Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas diri-Mu, Engkau seperti yangEngkau pujikan atas diri-Mu sendiri." (Hadits ini juga berstatus hasan gharib)

24. Dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari terhapus- nya nikmat-Mu dan hilangnya ampunan-Mu, serta munculnya adzab-Mu serta seluruh kemurkaan-Mu." (Dari kitab Shahih)

25. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ.

"Ya Allah, berikanlah manfaat kepadaku dari apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah kepada apa yang bermanfaat bagiku serta tambahkanlah ilmu. Segala puji bagi Allah pada setiap keadaan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keadaan para penghuni neraka." (Hadits ini berstatus hasan gharib).

26. Dari Abu Malik ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي.

"Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah diriku, berikan petunjuk kepadaku, berikanlah maaf kepadaku, serta berikanlah rezki kepadaku." (Dari kitab shahih)

27. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, berikanlah keluasan padaku dalam rumahku, serta berikanlah berkah kepadaku pada rezkiku." (Dari kitab Al-Jami' Ash-Shaghir)

28. Dari Ali bin Abi Thalib ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"Ya Allah, cukupkanlah aku dengan hal-hal yang halal dari-Mu agar akujauh dari hal-hal yang haram dari-Mu, dan limpahkanlah karunia-Mu kepadaku (agar aku) tidak berpaling kepada selain diri-Mu." (hasan gharib)

29. Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan kekayaan.", (Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib)

30. Dari Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا وَأَعْطِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا وَآثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا وَارْضِنَا وَارْضَ عَنَّا.

"Ya Allah, tambahkanlah kepadaku dan jangan Engkau kurangi kami, muliakan kami dan jangan Engkau hinakan, berikanlah kepada kami dan jangan Engkau mengharamkan kami, menangkanlah kami dan jangan sampai kami dikalahkan, dan jadikan kami ridha serta berilah keridhaan kepada kami." (HR. Tirmidzi dan Hakim)

31. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنَا مِنْ أَنْفُسِنَا مَا لَا نَمْلِكُهُ إِلَّا بِكَ اَللَّهُمَّ فَأَعْطِنَا مِنْهَا مَا يُرْضِيْكَ عَنَّا.

"*Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah meminta diri kami apa yang kami tidak memilikinya melainkan karena-Mu. Ya Allah, berikanlah kami darinya apa yang menjadikan Engkau meridhai kami."* (Hadits shahih)

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا.

"Ya Allah, bagikanlah untuk kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari berbuat durhaka kepada-Mu, dan bagikan pula kepada kami ketaatan kepada-Mu yang akan mengantarkan kami ke surga-Mu, serta kegakinan yang akan meringankan kami dari segala musibah dunia."

وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلْ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.

"Dan limpahkanlah kenikmatan kepada kami pada pendengaran dan penglihatan kami, berikanlah kekuatan kepada kami selama Engkau masih menghidupkan kami, dan jadikanlah ia warisan dari kami (untuk anak cucu kami). Dan jadikanlah balasan kami atas orang yang menzhalimi kami, dan tolonglah kami dalam melawan orang-orang yang memusuhi kami, dan janganlah Engkau menjadikan musibah kami pada agama kami, dan jangan pula Engkau jadikan dunia ini sebagai kesibukan yang paling besar bagi kami, serta jangan pula Engkau jadikan ilmu pengetahuan kami hanya sekadar dunia, dan janganlah karena dosa-dosa kami Engkau menjadikan orang-orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak menaruh belas kasihan kepada kami itu berkuasa atas kami. " (Imam Tirmidzi mengatakan, hadits ini berstatus hasan gharib).

32. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, beliau pernah berdoa,

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

"Ya Allah, perbaikilah pemahaman agamaku yangia merupakan benteng urusanku, dan perbaikilah duniaku yang menjadi tempat hidupku, serta perbaikilah akirat bagiku yang ia menjadi tempat kembaliku, dan jadikanlah kehidupan sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagiku dari setiap kejahatan."

33. Dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ.

"Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku, berikanlah rahmat kepadaku, dan satukanlah aku dengan rafiqul a'la."

34. Dari Buraidah ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي شَكُوْرًا وَاجْعَلْنِي صَبُوْرًا وَاجْعَلْنِيْ فِي عَيْنِي صَغِيْرًا وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah aku seorang yang senantiasa bersyukur, seorang yang senantiasa sabar, dan jadikanlah aku kecildi mataku sendiri dan besar dalam pandangan orang-orang." (Sanad hadits ini hasan)

35. Dari Abu Buraidah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, sesungguhnya Engkau adalah Allah, yang tiada Tuhan selain Engkau, yang Mahaesa yang menjadi tempat bergantung yang tidak beranak dan diperanakkan serta tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya."

36. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf kepada-Mu di dunia dan akhirat." (hadits shahih)

37. Dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْم تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Mahamulia, Engkau

mencintai maaf, karenanya, berikanlah maaf kepadaku.' (hadits berstatus hasan shahih)

38. Darinya juga (Aisyah), bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي جَسَدِي وَعَافِنِي فِي بَصَرِي وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

"Ya Allah, berikanlah kesehatan pada tubuhku dan kesehatan pada pandanganku, dan jadikanlah ia warisan dariku. Tidak ada Tuhan selain Allah yang Mahasantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik Arsy yang Mahaagung. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Hadits ini berstatus hasan gharib)

Doa-doa di atas penulis ambil dari beberapa buku yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Aku memohon semoga Allah menerima dan mengabulkan doa.

Dan saatnya aku memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ. Aku memohon ampunan kepada Allah atas berbagai kesalahan yang telah kulakukan. Segala puji bagi Allah pada awal dan akhir amal perbuatanku. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad ﷺ, seorang Nabi yang ummi, keluarga dan para sahabatnya.

*****